



111 Guru Indonesia

Menyemai Renjana, Memendar Senjana

*Antologi Ungkapan Perasaan
dan Doa Guru Semasa Corona*

111 Guru Indonesia

*Menyemai Renjana,
Memendar Senjana*

*Antologi Ungkapan Perasaan
dan Doa Guru Semasa Corona*

Menyemai Renjana, Memendar Senjana

Antologi Ungkapan Perasaan dan Doa Guru Semasa Corona

Penulis: 111 Guru Indonesia

Isbn

Kurator: Ahmad Syaihu

Editor: Khoirun Nisak

Penata letak: @timsenyum

Desain sampul: @timsenyum

Copyright © pustaka media guru, 2020

xii, 916 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan pertama, Juni 2020

Diterbitkan oleh

Cv. Pustaka mediaguru

Anggota ikapi

Jl. Dharmawangsa 7/14 surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan didistribusikan oleh

Pustaka media guru

Hak cipta dilindungi undang-undang republik indonesia nomor 19

Tahun 2002 tentang hak cipta, pasal 72

Kata Pengantar

(Buku Menyemai Renjana Memendar Senjana)

”...Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan
bagimu...”

~ Al-Mu'min (QS 40: 60)

Pandemi korona (covid-19) benar-benar menghantam semua sendi kehidupan. Tak hanya sektor ekonomi yang terimbas, bidang lain seperti kesehatan, energi, seni budaya, dan pendidikan pun turut terdampak.

Tak kurang dari tiga bulan sejak Maret silam, virus korona telah mengglobal dengan cepat. Jutaan orang terinfeksi dan ratusan ribu lainnya meninggal karena wabah ini.

Makhluk yang tak bisa dilihat secara kasat mata ini melumpuhkan banyak nadi ekonomi di seluruh dunia. Perang bersama melawan korona pun menjadi agenda yang akhirnya mengesampingkan banyak kepentingan lain.

Bulan suci Ramadan yang baru berlalu pun dijadikan semua momentum untuk berkontemplasi sekaligus berdoa kepada Allah Yang Maha Pengasih untuk mengangkat virus ini. Tapi, sekali lagi, Allah punya kuasa atas segala-galanya.

Hingga saat ini korona tak kunjung berpaling. Bahkan, banyak kekhawatiran akan terjadinya lonjakan kasus kembali, apalagi Indonesia tengah bersiap menyongsong tatanan

normal baru (*the new normal life*). Kabar lain yang membuat kita patut menarik napas dalam-dalam ialah pengumuman dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang mengungkapkan bahwa virus korona tak bakal menghilang dari muka bumi.

Tapi, harapan itu tetap ada. Asa harus tetap dinyalakan. Maka, saya menyambut baik terbitnya buku *Menyemai Renjana Menyendar Senjana* ini. Di sinilah doa dan pengharapan rekan-rekan guru disampaikan dengan begitu tulus dan menyentuh.

Ini bukan sekadar masalah upaya pembudayaan literasi belaka. Lebih dari itu, saya melihat buku ini sebagai bentuk ikhtiar dan usaha untuk tetap menyalakan harapan itu. Sebuah hal yang sangat berharga dibandingkan apa pun.

Sebagai muslim, tentu saya meyakini bahwa di setiap kesulitan itu selalu ada kemudahan. Demikian janji Allah. Harapan yang terangkum dalam buku ini menyiratkan hal tersebut. Inshaallah.

Surabaya, Juni 2020
Eko Prasetyo

Pemimpin Redaksi

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji kita aturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Sebab, pada kesempatan ini, berkat nikmat-Nya jualah kita dapat merampungkan kegiatan literasi kita, khususnya telah menyelesaikan penulisan karya bersama, Antologi puisi dengan tema corona. Buku luar biasa ini dikemas dengan judul **Menyemai Renjana, Memendar Senjana** (*Antologi Ungkapan Perasaan dan Doa Guru Semasa Corona*)

Buku Antologi ini merupakan bentuk ungkapan perasaan mendalam, doa, cinta kasih, kepedulian, apresiasi dan donasi para penulis seluruh Indonesia terhadap semua pihak yang telah berjibaku melawan corona agar segera sirna. Penulis yang tulus sejumlah 111 orang telah melahirkan puisi sebanyak 555 judul. Sekali lagi, buah karya ini didedikasikan untuk para pejuang di garda terdepan dalam penanganan covid-19. Merekalah para Pahlawan Kemanusiaan saat pandemi corona yang melanda bangsa tercinta ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada para kontibutor buku, editor, Pustaka MediaGuru, khususnya kepada Mas Eko Prasetyo selaku Pemimpin Redaksi dan Bapak Mohammad Ihsan selaku Pemimpin Umum yang telah menyulutkan obor literasi di negeri ini serta bersedia menerbitkan buku karya kami.

Semoga buku ini dapat menambah khasanah ilmu dan pengetahuan di negeri ini serta dapat menguatkan gerakan

literasi nasional yang digelorakan pemerintah. Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, kami mohon masukan dan saran atas kekurangan yang terjadi dalam karya ini. Selamat membaca. Salam literasi.

Gresik 2 Mei 2020
Kurator,

Ahmad Syaihu

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
1. Ahmad Syaihu: Mati Rasa Karena Corona	1
2. Ali Harsojo: Menumbangkan Corona, Bersama Asa	12
3. Trianto Ibnu Badar at-Taubany: Wabah Corona	23
4. H.Banu Atmoko: Selamat Tinggal Corona, Selamat Datang Bulan Ramadan	24
5. Desi Fatma: Untukmu si Cantik Corona	44
6. Ilham Silaen: Pergilah Segera Corona	54
7. Tosfayana: Biduk Rindu yang Menepi	61
8. Yuswariani: Corona Akhir Hidupku	72
9. M. Yasin: Bumi Pertiwi Menangis	80
10. Suhargo: Durjana Tak Kasatmata	88
11. Afritayeni: Corona yang Menghadang	95
12. Muhajir Syam: Cerita Tentangmu Covid-19	103
13. Josmartin Peto M: Corona, Antara Bencana dan Hikmah	113
14. Nurul Swandari: Pahlawanku, pada sebuah Puisi	121
15. Arsiah: Sebuah Puisi untuk Garda Terdepan	131
16. Menik Patmaningsih: Corona Oh Corona	140
17. Hasnah Mila: Piluku Sekian	148
18. Euis Amalia: Rindu Ramadan Tanpa Corona	157
19. Siti Jaimatu Sholiha: Takdir Negeriku	164
20. Ninik Kusmiarti: Untukmu Pahlawan Kemanusiaan	173

21. Nanih Solihat: Corona sang Primadona	177
22. Mulfarinon: Kau dan sebuah Kenangan Pahit	183
23. Cahya Fajar Budi Hartanto: Musuh Tak Terlihat	190
24. Yuli Astutik: Penjagal Masal.....	198
25. Susan Dwi Cahyono: Corona.....	207
26. Amalia N. Rahmah: Kami Hanya Manusia Lemah..	217
27. Agisna Agha Annesya: Pesan Rindu dari Rumahku	225
28. Hasmawati Ishak: Surga Menantimu	236
29. Riskiyah Syah: Menggemparkan Mayapada.....	244
30. Nurmariana: Pergi Jauh Kembali ke Asalmu.....	251
31. Marlina: Kita itu Bukan Siapa-siapa	259
32. Budi Hanif: Apa pun Dirimu	266
33. Haminah: Corona Cepatlah Berakhir.....	274
34. Delra Miaty: Corona, Lenyaplah dari Muka Bumi Tercinta.....	282
35. Mulyoto: Pergilah Corona.....	293
36. Muliati Syam: Empati Terdera	301
37. Fakhrida Reveliyanti: C o r o n a	311
38. Sri Fajar Ningsih: Apa Dah Jadi	320
39. Septa Arfina: Corona Jangan Belenggu Kami.....	328
40. Illah Nafilah: Sampai Bila Corona.....	336
41. Endang Ayu Patrianingsih: Pergilah Covid-19	343
42. Desy Comalawati: Generasi Corona	354
43. Sunindio: Corona Mengubah Dunia	365
44. Mukhoyyaroh: Cepatlah Pulang.....	372
45. Wulan Sari: Corona Bukti Bumi Murka.....	382
46. Era: Lekas Sembuh Negeriku.....	392
47. Lilis Yuningsih: Corona	399
48. Yulizar: Duh Corona	410

49. Siti Mukaromah: Si Corona	416
50. Muheriani: Sang Guru Besar Corona	423
51. Sugito: Belajar dari Corona	436
52. Agus Darman: Paramedis Tantang Corona.....	444
53. Dewi Kemala: Corona.....	450
54. Nora Vitaria: Allah Menegur Kita melalui Covid-19	457
55. Asrobianti: Kamu Ada Aku Ada	468
56. Nur Ismanidarti: Corona, Sahidmu Karenanya	476
57. Satriwarni: Tuhan Telah Menegur Umat-Nya	487
58. Hanifah: Untukmu yang Bertaruh Nyawa.....	495
59. Erman Zaruddin: Terjepit Covid Literasi Bangkit...	501
60. Aisyah Jamela: Allah Tidak Ingin Kamu Menggelepar	509
61. Mursyidah: Musuh Kecil Semakin Ganas Menyerang .	
62. Sri Wahyu Utami: Belajar dari Corona	
63. Danang Margono: Terima Kasih Corona.....	519
64. Juliesty: Sentilan Buat Covid-19	541
65. Abu Hasan: Corona Pulanglah	544
66. Firdayanti: Azab Kehidupan.....	552
67. Marwati Abdullah: Dokter dan Paramedis Pahlawanku	561
68. Laurensia: Penantian.....	571
69. Erni Setianingrum: Untukmu Covid-19	575
70. Yayah Rokayah: Keadaan Tak Diduga Sebelumnya 582	
71. Risma Damanik: Pahawan Kemanusiaan.....	597
72. Mhd.Ilham: Mengesah Pasrah.....	601
73. Hendra Trisnadi: Untukmu Pejuang Kemanusiaan.	612
74. Nazlah: Tentara Kecil	621

75. St. Shobibul Barokah: Gelisah.....	627
76. Rozilawati: Pejuang yang Terabaikan	634
77. Wiswi Ayu Syafni: Corona, sang Penyusup	642
78. Silvianti Candra: Merindukan Jawaban.....	652
79. Lukman: Hikmah Dibalik Kamu Corona.....	661
80. Sidi Tasrif: Garda Terdepan.....	668
81. Syaiful Arifin: Corona	679
82. Yenti Murni: Puisi Cinta Buat Corona	686
83. Reni Elfida: Teruntuk Pejuang Berbaju Putih.....	695
84. Chalidah Melvi: Corona Mewarnai Bumi, Memberi Hikmah Sejati.....	705
85. Syatria Adymas: Takzimku Bagimu Wahai Superhero Vs Mahluk Nano	716
86. Heriyawati : Dibalik Seragam Putih	726
87. M. Khairul Rijal : Hikayat Tanah Seberang	734
88. Kutsiyah: Corona Mudik lengkap	742
89. Elisabeth Risa Kurniastuti: Menyapa Sepi.....	749
90. Ria Oktavia : Corona.....	755
91. Malida Firyal : Ibu Pertiwi yang Lumpuh.....	761
92. Lisa Andriani: Dua Sisi Covid -19.....	768
93. Norma Dewi : Salam Hormat Untukmu Para Pejuang	779
94. Raja Khamsatun: 1000 Puisi.....	786
95. Maimuna: Musuh yang Tak Kasat Mata.....	792
96. Yiyis Siti Bur'aidah : Corona Minta	800
97. Devika Puspa Andriani: Corona, Sejarah Dunia	810
98. Sri Suhartinah: Corona Sang Mahkota.....	821
99. Ahmad Umar K.: Menunggumu Pulang	827
100. Hayyu Salsabila: Corona.....	833

101. Tutik Andayani: Lena.....	840
102. Fauziah Fatimah Azzahro: Sama	851
103. Amini: Antara Sedih dan Gembira	857
104. Suprihatin: Corona Sayang	864
105. Rodijatmodjo: Corona 1	871
106. Suharningsih: Garda Terdepan.....	877
107. Surya Dewi S: Kabut Hitam di Negeriku.....	884
108. Asmiati: Corona.....	890
109. Sri Sunarti: Melawan Corona.....	896
110. Titik Royani : Semua Karena Corona	902
111. Kristina Chandra R. Hampa yang Tak Bertuan.....	909



Mati Rasa Karena Corona

Ahmad Syaihu

Rasa ini telah tiada
Karena Corona menyerang dunia
Ibadah dibatasi
Berjamaah dan majelis ilmu dilarang
Punya hajat dan berkumpul ditiadakan
Karena Corona mengganas
Mati rasa ini

Sekolah di rumah
Bekerja dari rumah
Bepergian dilarang
Perkumpulan ditiadakan
Karena Corona menyerang
Mati rasa ini

Silaturahmi dibatasi
Bepergian dihindari
Nongkrong di warung kopi apalagi
Karena Corona sedang unjuk diri
Mati rasa ini

Semua aktivitas harus diatur
Menghindari virus yang makin tumbuh subur
Setiap hari harus ada yang dikubur
Karena Corona semua tak bisa tidur

Ayo bangkit bersama lawan Corona
Yang telah merenggut ribuan nyawa
Dari seluruh penjuru dunia
Menjadi kematian yang sia-sia

Ayo lawan Corona
Dengan pola hidup bersih dan sehat
Sesuai dengan syariat Islam
Perbanyak wudu untuk usir virus Corona
Agar tidak menyerang kita

Ayo lawan Corona
Dengan berbagi informasi yang berguna
Agar setiap kita
Bisa terhindar dari Corona

Ya Allah Yang Mahakuasa
Hanya Engkau yang bisa menghentikan Corona
Karena Corona adalah mahluk-Mu jua
Binasakan Corona
Agar manusia hidup tentram dan bahagia
Agar makin taat beribadah

Menyembah dan berbakti pada-Mu jua

Gresik 23 Maret 2020

Madrasahku yang Kurindu


Sejak dirimu datang langit tak lagi berbintang
Sinar mentari juga enggan menembus persada
Saat korban makin banyak dan wabah makin menggila
Kau porak-porandakan dunia dengan tatanannya

Corona menjadikan semuanya berubah
Madrasah tak ada lagi celoteh anak
Bapa/ibu guru dan pegawai harus bekerja dari rumah
Kalian anak-anak hebat harus belajar di rumah

Setiap Senin pagi tak ada lagi upacara
Kebiasaan shalat Duha dan tadarus Al-Qur'an di masjid
telah hilang
Kantin yang tersedia tak ada lagi yang datang
Karena kalian semua ada di rumah

Tak lagi kutemui satu persatu siswaku di madrasah
Taka ada lagi jabat tangan di pintu gerbang
Tak ada lagi bunyi bel tanda pergantian jam belajar
Tak ada lagi kegiatan pembelajaran di kelas
Tak ada lagi pembiasaan literasi sebelum awal pelajaran

Madrasahku, aku rindu datang ke sana
Untuk berbagi ilmu dan mendidik para siswa
Mendidik dan menanamkan karakter yang utama
Melatih ketrampilan dan berpikir kritis pada mereka



Semoga ini semua segera berakhir
Sehingga kita bisa bersama lagi

Rumahku, 10-04-2020

Selamat Pagi Corona, Waktu Bertamu Telah Usai Pulanglah

Selamat Pagi Corona
Di manapun kau berada
Aku terima kehadiranmu di dunia
Sebagai tamu sesama mahluk Tuhan

Walau kedatanganmu tak kuharapkan
Karena kau bukan tamu yang bersahabat
Ribuan nyawa engkau renggut tanpa daya
Kau jadikan dunia merana
Kau ciptakan suasana mencekam

Setiap detik kabar kematian datang
Setiap saat orang yang terpapar terus meningkat
Kau ciptakan kekacauan di dunia
Maka saatnya engkau bertaubat
Dan kembali ke Tuhanmu dengan tenang

Saat bertamu ada batasnya
Saatnya engkau kembali ke alam asal kehadiran
Saatnya meninggalkan dunia untuk beristirahat
Biarkan kami hidup aman dan sentosa
Sudah cukup pembelajaran yang kau ciptakan
Sebelum Tuhan memaksamu kembali
Kembalilah dengan ucapkan kata berpisah

Agar manusia bisa kembali hidup normal
Seperti sedia kala
Saat sebelum engkau datang
Sebagai tamu tak diundang

Selamat tinggal Corona
Saat bertamu sudah selesai dan usang
Jadilah mahluk Tuhan yang bijaksana
Dengan meninggalkan kami dalam kedukaan

Gresik, 9 April 2020

Kuberdoa Padamu Ya Allah, Pulangkan Corona ke Alamnya

Corona adalah mahluk ciptaan-Mu
Yang engkau ciptakan
untuk menumbangkan keangkuhan manusia
Yang karena kesombongan dan keangkuhannya
Sudah mulai melupakan tentang Tuhannya
Sebentar lagi Ramadan

Akankah tak ada Tarawih di rumah-Mu?
Akankah tak ada lagi tadarus di rumah-Mu?
Akankah tak ada lagi berbuka bersama di rumah-Mu?
Akankah tak ada lagi pengumpulan Zakat di rumah-Mu?
Akankah tak ada lagi shalat Idulfitri di rumah-Mu?
Akankah tak ada lagi silaturrhami
dan bejabat tangan di antara hamba-Mu?

Ya Allah yang Maha Mendengar
Dengarkan dan kabulkan doa hamba-Mu
Segera pulangkan Corona di alamnya
Agar kami makin asyik beribadah di bulan Ramadan
Agar kami bisa kembali beribadah di rumah suci-Mu
Agar kami bisa tarawih dan tadarus selama Ramadan
Agar kami bisa berbuka puasa di rumah suci-Mu
Agar kami bisa menghidupkan rumah-Mu
dengan ibadah

Ya Allah biarkan kami meraih ampunan-Mu
Ya Allah biarkan kami meraih lailatul qadar-Mu
Ya Allah biarkan kami menjadi manusia
yang bertaqwa karena puasa-Mu
Ya Allah biarkan kami menjadi manusia
yang bersih setelah menunikan Zakat-Mu
Ya Allah biarkan kami saling bermaafan
karena sifat rahman-rahim-Mu

Ya Allah kabulkanlah doa dan permohonan kami
Akhirilah keganasan Corona di negeri kami
Agar bisa hidup tanpa ketakutan dengan corona
yang menjadi pandemi
Ya Allah ijabahi doa dan permohonan kami

Gresik, 07-03-2020

Akankah Mentari Tetap Menyapa Dunia, Selama Ada Wabah Corona?

Pagi hari yang redup
Mentari malu-malu menyapa bumi
Berlindung di rerimbunan pepohonan
Mengintip bumi dengan sinarnya yang menyeringai
Seakan takut dengan Covid-19 yang makin berani

Sang surya harus tetap menyinari
Dengan sinarmu yang kuat dan berenergi
Pasti akan sanggup membantu kami
Untuk musnaskan Covid-19 dari muka bumi
Agar kehidupan kembali normal kembali

Saatnya satukan tekad untuk melawan pandemi corona
Dengan terus bersama-sama melawan
Dengan panduan yang jelas dari para punggawa negara
Agar kita semua bisa terhindar dari wabah corona yang makin menggila
Saatnya tetap di rumah
Saatnya untuk berjaga jarak
Saatnya cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir setiap saat
Agar diri kita tetap kuat dan terjaga
Dari Corona yang masih belum ada obatnya

Mari terus berusaha dan berikhtiar
Terus menjaga keluarga dan masyarakat kita
Kita bantu petugas kesehatan sebagai garda terdepan
Melawan corona dengan sekuat tenaga
Tak lupa memohon pertolongan Allah SWT
Agar segera memusnahkan corona
Sebelum Ramadan yang penuh ampunan tiba

Gresik, 05-04-2020

Profil Penulis



Ahmad Syaihu, lahir di Gresik 30 Agustus 1967. Ia mengajar di MTsN 4 Kota Surabaya. Bergabung di Gurusiana 24 Oktober 2017. Kartu anggota MediaGuru Nomor: 20190913-000245

Buku yang telah dihasilkan antara lain: *Pak Guru Menjadi Tamu Allah 2018*, *Menjadi Guru Es Krim (Antologi) 2018*, *Ada Cinta di Madrasah, 2018 (Antologi Cerpen)*, *Mewujudkan Pembelajaran IPS yang Seru dan Menyenangkan (Best Practice), 2018*, *Syair Baitullah, 2018*.

Pada tahun 2019 fokus berkolaborasi dengan penulis seluruh Indonesia untuk menghasilkan 12 antologi.

Tahun 2020 telah menghasilkan 7 buku antologi berbagai tema populer.

Contact WA. 082233554444, dan E-mail :

ahmadsyaihu21@gmail.com dan asyik_ah_67@yahoo.com

Menumbangkan Corona, Bersama Asa


@lee

Corona, satu di antara seribu takdir
Kehendak-Nyalah ia merebak hadir
Meredam jiwa-jiwa dendam
Birahi manusia setengah nafsu yang geram
Menari di atas deduri yang tajam

Corona seumpama badai menerjang
Menanda genderang perang
Merasuk di jalan terang
Ia tak terlihat benderang
Tuhanlah Mahatahu, segala tentang
Tentang ia yang berang

Apa yang kita bisa upaya
Disaat jazad-jazad bergelimpangan binasa
Tewas sebagai pahlawan melawan corona

Saatnya bersama asa
Kita berpadu menumbangkan corona
Berpagut cara dengan titah negara
Di rumah saja
Jaga jarak saja
Cuci tangan saja
Bersihkan saja
Kosongkan saja
Kerumunan yang meraja



Tiarap untuk berharap
Tuhan, ampuni hamba dengan segala silap
Benamkan corona,
Kabulkan asa
Tumbangkan corona
Kembalikan masa

Sumenep, 25 April 2020.@lee

Menyemai Renjana, Memendar Senjana

Senja menjingga di ufuk rana
Menyambut kabut di kaki khatulistiwa
Menuju larut yang sunyi senyap
Meredup sebab pandemi yang pengap

Menyemai renjana semasa corona
Bening jiwa merengkuh asmara
Jangan biarkan hati menjadi lusuh
Cecinta yang agung menjadi rapuh

Tuhan, kusemai renjana kepada-Mu
Kepada para pejuang takdir-Mu
Kurekahkan sekuntuk mawar yang merona
Kupersembahkan pada mereka
sekuntum senjana

Bilakah corona bicara?
Daya juang mereka dengan bara
Memendar senjana,
Menyimpulkan senyum yang ranum
Menelisis pandemi yang terus melanda
Menabur asa memimpikan harum

Tuhan, corona bak badai
Tumbuh bersemi meraja bumi
Dalam sunyi, ia bersembunyi

Tuhan,
Selamatkan jiwa senjana
Semaikan renjana bersama bahagia
Damaikan setiap jiwa
Kuatkan raga bersama dahaga

Sumenep, 26 April 2020

Corona di Ujung Senja

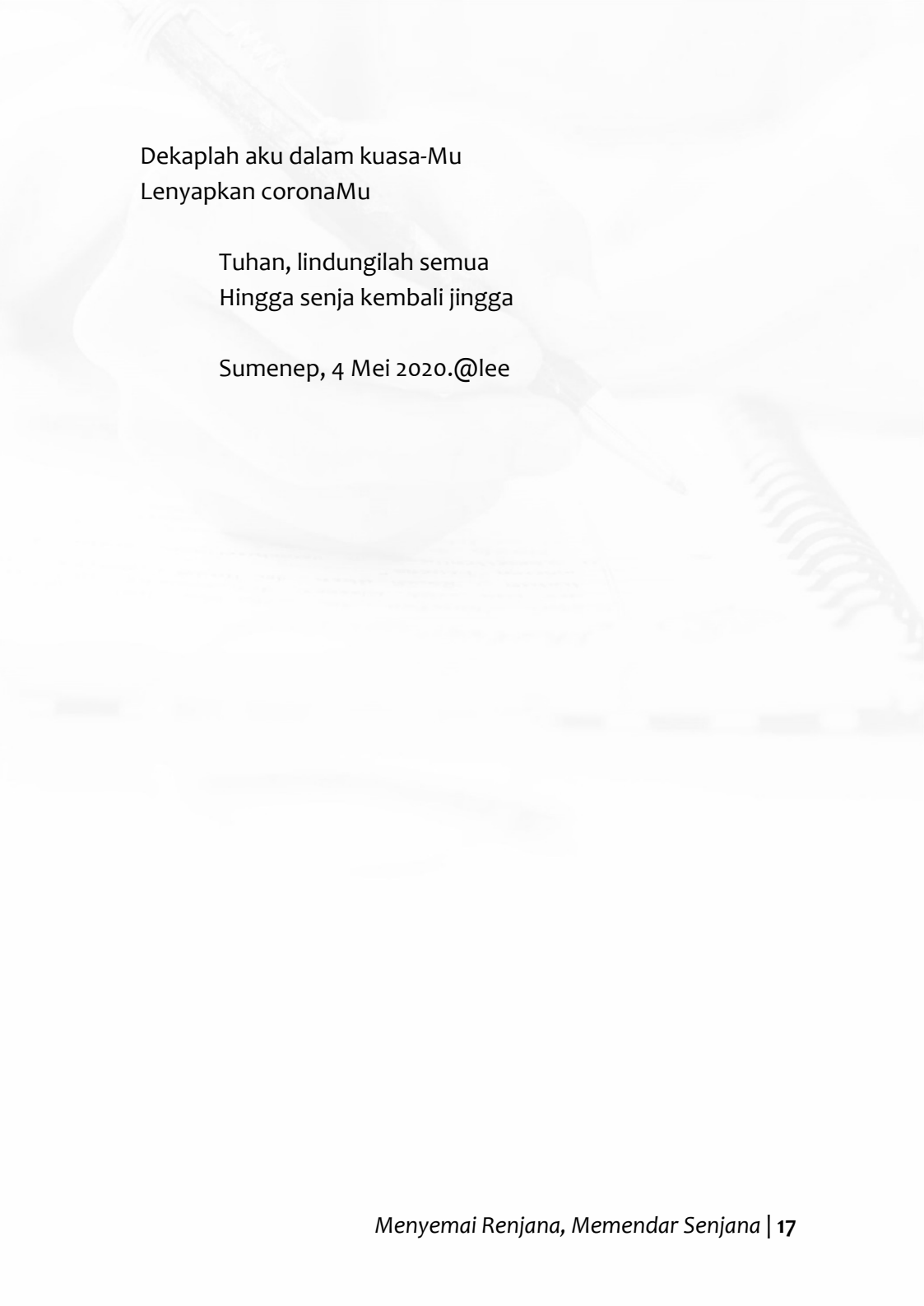
Sebilah Bulan sabit di ujung senja
Hadir menyelinap diantara kerumunan corona
Lukisan senja di ujung semesta
Terlukis memerah bersama corona yang rana
Seumpama kornea, ia memudari pandangan menuju malam.

Tak elakkan lagi pandemi
Menyusuri pasir waktu bersemi
Terus menggerus mimpi
Di tangan Ramadhan suci
Melaju sepuluh malam kedua
Ia tampak meraja
Seantero jagat mayapada

Dalam serpihan waktu
Kududuk termenung lugu
Merindu Ramadahn yang syahdu
Tanpa corona yang sendu

Tuhan, corona menghadang di ujung senja
Membadai menghujami semesta
Membangsang merangsek duka
Menyisakan lara

Tuhan, Ramadhanmu indah
Selamatkan pejuang dengan berkah



Dekaplah aku dalam kuasa-Mu
Lenyapkan coronaMu

Tuhan, lindungilah semua
Hingga senja kembali jingga

Sumenep, 4 Mei 2020.@lee

Pandemi dalam Kisah

Zaman yang lelah
Melaruh kisah di tengah resah,
Membingkai jiwa yang gundah
Dalam cemas dan gelisah
Merangsek embusan napas terengah

Ia datang memulai kisah
Corona melanda mencatat sejarah
Menjemput ajalajal yang pasrah
Di lorong-lorong yang terhimpit limbah
Serpihan virus yang mewabah

Pandemi corona yang lara
Membalut cerita duka
Di antara kabel-kabel monitor aksara
Menjemput ratapan senja
Di ruang-ruang isolasi sebatangkara

Kuhanya bisa menatapmu bisu
Corona meraja menyesaki ranjau
Menekuk lutut insaninsan risau
Dengan jiwa yang galau tak terhalau

Artikulasiku terhenti di ujung jemari
Tak mampu kutulis lagi
Kisah lara corona yang membadai

Mencipta klimaks yang tak terurai
Memecah sunyi hingga terburai

Tuhan, hanya bulir air mata membasahi
Menyesaki poripori pipi
Kubermohon, akhiri kisah pandemi ini, ya Ilahi
Mantraku, tiada henti

Ia milikimu, Gusti

Sumenep, 6 Mei 2020.@lee

Corona yang Terhadang

Korneo tak cukup mampu
Meretas sebetuk wujudmu
Corona, yang tak kasat pandang
Lenyap hilang terhadap
Tapi, Hadir bagi bandang
Tetiba, larut dan serang
Banyak jiwa mengerang

Corona, menerjang
Selaksa mengempas ke dasar jurang
Tak kuasa menghadang
Tak ada yang mampu melarang
Landanya tak terhenti dari lalu lalang

Corona, yang tak terhadang
Sebab-Mu ada takdir yang hadir
Dengan Kuasa-Mu ia akan hilang
Kubermohon corona segera singkir
Kembalikan jiwa kami yang tenang

Membersamai Ramadan yang ranum
Kubersimpuh memohon-Mu
Hadanglah corona
Terjanglah pandemi
Benamkanlah virus lara
Biarkan cintaku bersemi

Selalu kepadaMu
Tuhan, kubersujud kepadaMu!


Sumenep, 8 Mei 2020.@lee

Profil Penulis



Ali Harsojo, lahir pada tanggal 18 Januari 1978 di sudut kota kecil paling timur Pulau Madura, Sumenep. Ia alumni pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2013. Saat ini, ia mengajar di SDN Pajagalan II Sumenep. Aktif dalam kegiatan literasi dan tergabung dalam beberapa komunitas literasi: Mediaguru Indonesia, Rumah Literasi Sumenep, Gladhi Kusuma Jatim, IPP Jawa Timur, FSG Sumenep, dan Kata Bintang. Belajar menulis di surat kabar lokal, media *on line*, dan beberapa buku antologi. Hampir setiap waktu menulis menggunakan smartphone.

Ia adalah Pemenang Lomba Antologi Mediaguru Selamat Datang Mas Nadiem tahun 2019, Jalan Terang Guru Pemenang, Internet Pendidikan, Merdeka Belajar, dan Guru Penggerak yang dihelat oleh MediaGuru Indonesia. Buku pertamanya adalah Samudera Inspirasi di Facebook yang dipublikasikan Pustaka MediaGuru dalam program Satu Buku Satu Guru dan diluncurkan bersama pada acara Gebyar



Literasi dan Temu Penulis Nasional tanggal 20-21 Mei 2017 di
Kemdikbud Jakarta.

E-mail:

alee.harsojo@yahoo.com, alee.harsojo@gmail.com

HP. 085755977062, 081703181191

Wabah Corona

Trianto Ibnu Badar at-Taubany

Ketika manusia lupa akan Tuhannya
Agama hanya sekadar pewarna bibir
Orang berilmu menjual dirinya memburu nafsu
Pemimpin agama lupa dengan kitab suci
Yang ada hanya pandai bicara tetapi tidak dapat menjalankan
Bagaikan minum air garam, haus dan terus haus selamanya

Ketika manusia tidak memiliki rasa kemanusiaan
Lupa akan sejati dirinya dan sesamanya
Tuhan akan mencabut segala nitmat-Nya
Yang ada hanya kesengaraan dan kegelisahan hidup

Wabah pandemi sudah melingkupi dunia
Tidak peduli tua ataupun muda
Tidak peduli miskin ataupun kaya
Tidak peduli orang berpangkat ataupun jelata
Tidak peduli ahli agama ataupun penjahat
Semua akan menerima,
menerima kegelisahan dan kesengaraan di mana-mana

Pagebluk minangka pangling-eling
Wabah ini sebagai peringatan, jangan merasa manusia tinggi
Jangan merasa manusia merasa memiliki segala-galanya
Semua akan kembali,
Kembali menghadap Tuhan pemilik segala

Corona itu bukan satu ini,
telah hidup sejaman manusia sendiri
Tetapi manusia lupa akan itu,
Lupa dan selalu lupa dengan sejarahnya

Corona bukan sekarang saja,
Dulu dan dulu sejarah mengingatkan
Corona tidak akan pernah lupa,
Selama manusia melupakan sejati dirinya
Tetapi hanya satu wabah corona akan sirna,
Ingatlah Tuhan tidak hanya di tempat ibadah saja

Tembang Kala Lodra, Kamis, 2 April 2020, 06.40

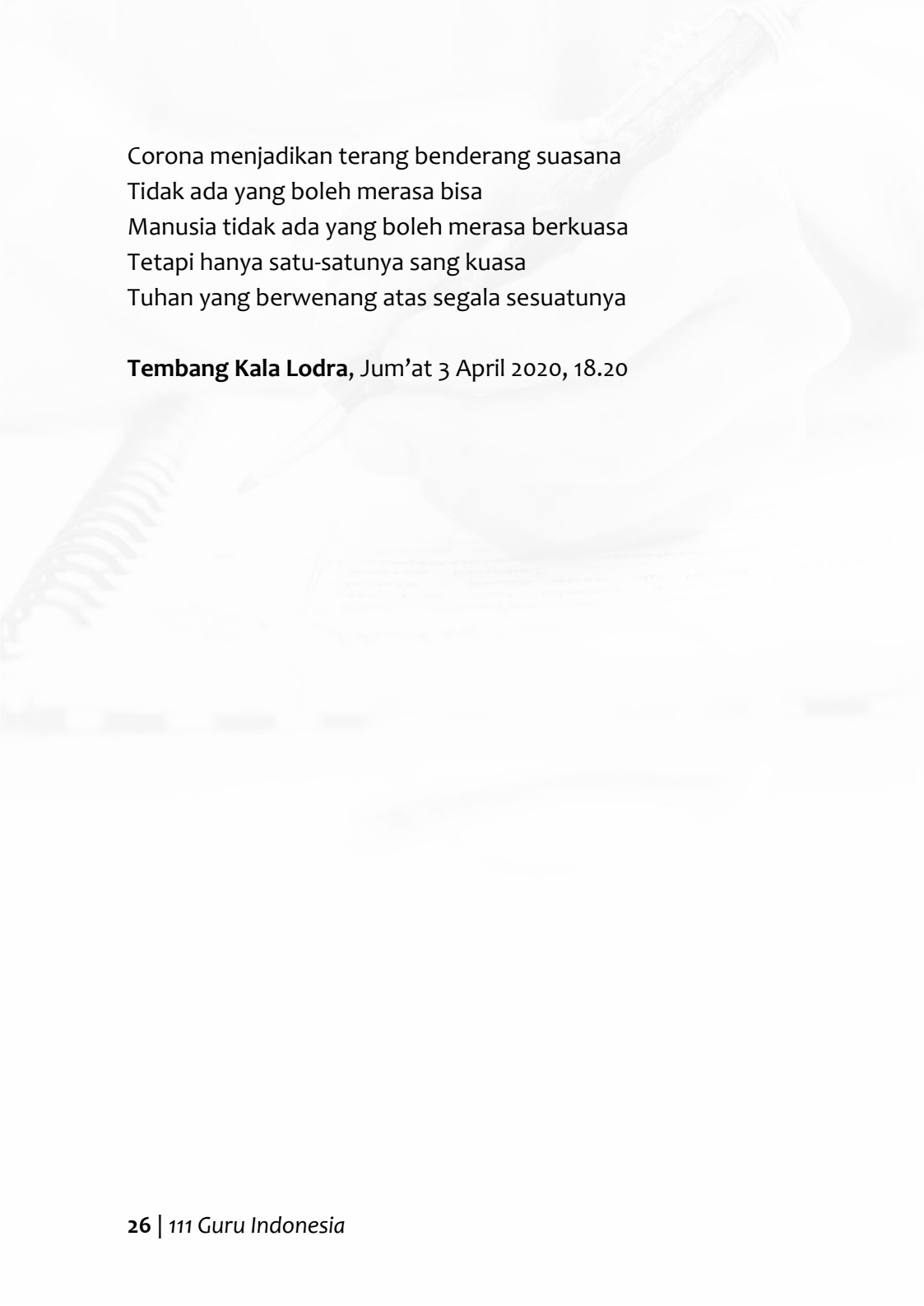
Bubarnya Keadaan

Masjid, gereja, pura dan tempat ibadah semua sepi
Suara alunan adzan, dan pujian yang mengagungkan Tuhan
lenyap laksana terhempas badai
Hilang tidak bergema sebagaimana biasa
Keadaan sunyi laksana malam dalam kuburan

Corona datang seperti membawa firasat
Manusia seperti tidak lagi bisa apa-apa
Gelap gulita sampai dalam relung jiwa
Sedih, susah, dan gelisah di dalam setiap dada

Ketika corona datang pada waktunya
Manusia telah diuji sampai kalanya
Tuhan tidak hanya dalam tempat-tempat ibadah
Tuhan tidak hanya dalam perkumpulan sang pemuja
Tuhan juga tidak sekedar ada dalam kitab-kitab
serta irama lentera
Tetapi Tuhan tumbuh dan berkembang dalam setiap jiwa
Tuhan tumbuh dari kesenyapan rasa hati yang paling dalam

Corona telah mengingatkan pada kita
Manusia itu bukanlah yang kuasa
Manusia janganlah merasa bersih dirinya
Tetapi manusia adalah tempat salah dan dosa



Corona menjadikan terang benderang suasana
Tidak ada yang boleh merasa bisa
Manusia tidak ada yang boleh merasa berkuasa
Tetapi hanya satu-satunya sang kuasa
Tuhan yang berwenang atas segala sesuatunya

Tembang Kala Lodra, Jum'at 3 April 2020, 18.20

Tembang Kala Lodra*)

Pergeseran waktu hadir ketika wabah corona menjelang
Tembang-tembang pujian sepi laksa tertelan di tengah malam
Para syetan, jin dan iblis berkeliaran
seperti menampakkan diri dalam setiap rasa jiwa
Gelap gulita meskipun di siang bolong
laksa siap menjadi mangsa

Manusia sudah menjadi tumbal dalam perbuatannya
Sebagaimana pepatah semua akan menuai
dari apa yang mereka tanam
Tidak pagi, siang, sore, apalagi malam
Tembang kematian kala lodra
menjadi alunan tembang pada setiap jiwa

Manusia seharusnya cepat ingat dan waspada
Kalau di dunia ini hakikatnya hanyalah fana
Bukan tempat yang harus tuhankan

Hilang rasa kemanusiaan karena ubud dunia
Lupa kepada hakekat sejati dirinya

Ingatlah Tuhan tidak sekadar di tempat ibadah
Seharusnya manusia pasrah dalam kesunyiannya
Sunyi itu adalah wujud sejatinya tuhan

Sebagaimana para pertapa
Hidup dalam kesenyaan ... dan kesunyian raga
Hakekat ada itu hanya karena adanya Sang Mahaada
Sebagaimana pesanggrahan kesucian dana madana
Hanya hening, dan hening cipta, rasa, dan karsa
Menuju satu titik ... kemantapkan jiwa
Pasrah dan benar-benar dalam kepasrahan
Karena tetaplah ingat akan pepatah katakan
Kekuasaan dan kedigjayaan akan sirna dengan budi pekerti
luhur, dan rasa kehambaan

Gending Kala Ludra, Jum'at 3 April 2020, 18.28

Catatan:

*) Tembang Kematian

Mangsakala*)

Waktu melesat laksana bergerak kilat
Merangsek dalam jam, hari, minggu, dan bulan
Tidak sempat menghitung pada saing maupun dalam
Semua berjalan tidak membeda-bedakan, dan sekadar
berburu masa

Corona sudah berkepanjangan menjadikan prahara
Seperti halnya daun yang dimakan ulat
Lebur, remuk, tidak bisa lagi tergunakan
Hilang lenyap terbawa wabah kematian

Musibah demi musibah mejadikan manusia lelah
Lelah tetapi masih susah dalam berpasrah
Lupakan Tuhan karena berburu dunia

Corona hadir pada waktunya
Menggerus keyakinan akan sejatinya manusia
Membinasakan akan keakuan manusia
Dan memusnahkan keangkaramurkaan akan kuasa manusia

Corona wujudkan cobaan itu pasti ada
Tidak melihat siapa dan mengapa
Semua akan masuk dalam kolong waktunya
Bersama agar manusia menerima dari buah perbuatannya

Tuhan ...

Sampai kapan cobaan ini harus tersandang

Apakah masih banyak manusia yang salah dalam berdoa dan belum mereka ingat

Tuhan ...

Doaku segerakanlah kembalikan keadaan sebagaimana biasa

Maafkan atas segala salah dan dosa yang tersengaja serta terlupakan

Tembang Kala Lodra, Senin 13 April 2020, 09.07

Catatan:

*) jika saatnya tiba

Jagad yang Lenyap

Dunia sudah kehilangan rasa
Wabah belum tampak akan sirna
Malah sebaliknya menimbulkan prahara berkepanjangan
Lenyap musnah seperti luka yang meradang

Sebagaimana tembang kala lodra
Seumpama pagi sakit sore meninggal, sore sakit paginya tiada
Manusia sudah tiada mampu lepas dari mara bahaya
Hidup sebagaimana telur di ujung tebing terjat dan dalam

Kala waktu tekah tiba dan jagad lenyap
Itu adalah firasat Tuhan tunjukkan kuasa-Nya
Bahwa manusia hanyalah butiran debu dijagat raya
Tak selayaknya ia merasa paling digdaya

Ingat dan tetaplal ingat manusia
Hidup itu hanyalah apa yang sudah dicatat-Nya
Hanya berjalan sesuai dengan berjalannya pagelaran wayang
Terpapar dan jika sudah buyar, maka buyarlah suasana

Tetapi janganlah manusia lupa
Semua itu adalah cobaan kasih sayang Tuhan
Agar manusia selalu mengingat-Nya di setiap pagi,
Siang, sore dan petang

Manusia tetap harus jangan lelah memuji

Tanggalkan akan keakuan diri
Tenggelamkan dalam kedalaman naluri

Pepatah telah katakan sura dira jaya jayaningrat lebur dening pangastuti*)

Sifat angkara murka harus segera disirnakan dari dalam hati
Gantikan dengan rasa kemanusiaan dan penghambaan kepada yang kuasa Illahi Rabbi

Tembang Kala Lodra, Senin 13 April 2020, 18.12

Catatan:

*) kekuasaan dan kedigjayaan akan sirna dengan budi pekerti luhur, dan rasa kehambaan

Profil Penulis



Trianto Ibnu Badar at-Taubany. lahir di Tuban, 18 Oktober 1969. Praktisi, Pemerhati, Konsultan, dan Birokrasi Pendidikan pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Salah satu kreator Gerakan Ayo membangun Madrasah (GERAMM), Penggiat Literasi, Pengamat, dan Penikmat Seni-Budaya, Narasumber berbagai kegiatan Ilmiah, Peneliti. Telah menulis lebih dari 50 Buku (Pendidikan, Pembelajaran, Sains, Budaya, dan Agama), dan ratusan artikel ilmiah, serta puluhan makalah narasumber seminar/ lokakarya regional, nasional, & internasional. Penulis Buku *Bestseller* “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013”.

Selamat Tinggal Corona, Selamat Bulan Penuh Berkah

Banu Atmoko

Semua bermula dari Kota Wuhan
Kota yang sangat kecil di Negeri Cina
tapi
dari sanalah muncul wabah virus corona

Yang mulai menyebar
Di seluruh negeri ini
Termasuk di Indonesia
Wabah virus corona masuk melalui tempat hiburan

Hari-hari diliputi rasa khawatir
Hari-hari diliputi rasa gelisah
hingga sekolah, bekerja
dilakukan di rumah

Ya Allah ya Rabb
Berilah petunjuk-Mu
agar ada penangkal
Untuk virus corona tersebut

Sehingga tidak banyak muncul
Korban-korban yang tak berdosa semakin banyak
Sehingga tidak ada lagi tenaga medis
Yang mati karena corona

Ya Allah ya Rabb
Di malam yang indah ini
Semoga virus corona segera pergi dari bumi ini
Sehingga masyarakat dapat menyambut Ramadan
dan ibadah dengan aman dan nyaman.

Rumahku, 1 Januari 2020 Pukul 19.09

Selamat Jalan Pahlawan Kesehatan

Dulu saat lulus dari SMA
Keluarga kamu
Selalu mendambakan kuliah ini
Hingga kuliah ini

Selalu menjadi rebutan
Oleh Seluruh masyarakat
Hingga jurusan ini selalu
Jadi jurusan favorit di kampus

Kuliah yang kamu ambil
Butuh biaya besar
Kuliah yang kau ambil
Butuh waktu yang sangat lama

Setelah kau Lulus dari kuliah tersebut
Kau ingin mengabdikan
Jiwa dan ragamu
Untuk Bangsa dan Negeri Ini

Tapi kini
Adanya Pandemi COVID – 19
Kau sudah luangkan waktu, tenaga dan pikiranmu
Untuk Bangsa dan Negeri Ini

Tapi
Ketika kau meninggal untuk menyelamatkan mereka
Jenazahmu di tolak semua

Kau adalah PAHLAWAN
Kau Penyelamat Bagi Negeri ini
Selamat Jalan Wahai PAHLAWAN Kesehatan
Semoga Kamu mati dalam keadaan Husnul Khotimah

Serta Semoga COVID-19
Serta Berakhir dari Bumi tercinta ini
Sehingga Masyarakat bisa aman dan nyaman
Dalam beraktivitas

Kangen Canda Tawa dan Raut Wajah Kalian

Pagi yang cerah
Selalu terdengar Canda Tawa
Kau selalu mencium tangan gurumu
Berlari untuk menuju kelas

Setiap pagi aku selalu ingat
Raut wajah kalian
Ketika ngaji bersama
Kalian sangat lantang dan khusyuk

Di kelas saat pembelajaran
Kalian selalu memberikan Inspirasi
Buat kami
Dalam mendidik dengan hati

Ada yang ramai
Ada yang bertengkar
Ada yang aktif
Bahkan ada yang suka melucu

Tapi
Itu semua tinggal kenangan
Karena adanya COVID -19
Yang melanda negeri Ini

Tak ada lagi canda tawa yang kami dengar
Tak ada lagi suara ngaji di pagi hari
Itu semua kini telah tiada
Karena adanya COVID-19

KaMi hanya bisa komunikasi
Dengan dunia maya
Kami pun hanya bisa memberikan tugas lewat dunia maya
Tak ada yang bisa menggantikan sosok guru sejati
Tidak ada yang bisa menggantikan sosok guru penuh kasih
Semoga covid-19 segera berakhir
Karena kami ingin dan rindu
Canda tawa kalian kembali di sekolah

16 April 2020

Jangan Ada PHK di Pandemi Covid-19

Negeri yang elok
Negeri yang indah
Negeriku yang penuh warna wani kehidupan
Negeri yang selalu aman
Negeri yang selalu nyaman

Tapi
Kini adanya PANDEMI COVID-19
Semua kacau balau

Mulai dari sosial dan perekonomian
Semua lumpuh akibat Covid-19
Banyak perusahaan
Yang mulai tidak mempekerjakan pegawai

Banyak keluarga yang kebingungan
Karena mereka tak ada mata pencaharian
Untuk dapat dimakan hari ini bahkan mungkin bulan ini

Ya Allah
Kami hambamu yang lemah
Hanya bisa berdoa

Agar Pandemi Covid-19
Segera berakhir

Tak ada lagi korban
Pemutusan hubungan kerja

Sehingga negeriku tercinta
Kembali aman dan nyaman
Sehingga perekonomian
Kembali normal di negeri ini

Semua Ingin Sehat dan Semua Ingin Nyaman serta Aman

Corona oh Corona

Corona oh Corona

Sudah banyak orang yang menjadi korban

Gara-gara Corona

Corona oh Corona

Gara-gara ini

Semua terbengkalai

Corona oh Corona

Kau bisa mengubah segala

Perekonomian hancur

Pendidikan jadi ikut ribet

Bahkan

Saat ini warga yang hanya ingin dirinya sehat

Banyak warga yang ingin dirinya selamat

Semua pintu gapura dikunci

Mulai pintu gapura depan sampai belakang

Mereka tak ingin kampungnya dilewati oleh orang lain

Hingga orang lain bingung lewat ke mana

Corona oh corona

Semoga kau segera pergi dari muka bumi ini

Sehingga
Perekonomian kembali lancer

Serta tak ada lagi gapura yang dikunci
Sehingga tak ada lagi warga yang bingung mencari jalan

Profil Penulis



Banu Atmoko. Lahir di Surabaya, 26-04-1984. Ia tinggal di Bulak Rukem III No. 25 Surabaya.

HP: 083857963098. Dan *E-mail:* smppgri687@gmail.com.

Saat ini sebagai Kepala SMP PGRI 6 Surabaya.

Untukmu si Cantik Corona

Desi Fatma

Namamu Corona.

Covid-19 itu panggilanmu

Tubuhmu kecil tak bisa dilihat dengan mata biasa.

Meskipun kau kecil, tapi kau sangat membinasa.

Tidak saja di negara asalmu, namun seluruh dunia tak kuasa.

Dengan tubuh mungilmu,

kau buat mangsamu roboh tak berdaya.

Mati merana.

Mungkinkah kau bala tentara yang dikirimkan Allah?

Kau dikirimkan untuk menghancurkan kesombongan yang selalu dipuja.

Kau dikirimkan untuk menghancurkan kezaliman yang mendewa.

Kau dikirimkan untuk menghancurkan kemaksiatan yang merajalela.

Kami tak bisa lari dari kuasamu

Kami tak bisa sembunyi dari dirimu

Kau benar - benar telah memenjarakan manusia

Ya Allah...

Apakah ini semua peringatan dari-Mu?

Peringatan atas kelalaian kami mengingat-Mu?

Peringatan atas kealpaan kami menjalankan Syariat-Mu?

Peringatan atas kelupaan kami mematuhi aturan-Mu?

Ya Allah...Ya Rabb...

Ampunilah semua kekhilafan dan kealpaan kami dalam
mengingat dan menjalankan perintah-Mu...

Corona adalah ciptaan-Mu...

Hanya Engkaulah yang berkuasa menghilangkannya.

Badai pasti berlalu

Solok, 05 Maret 2020

Corona dalam Senyap

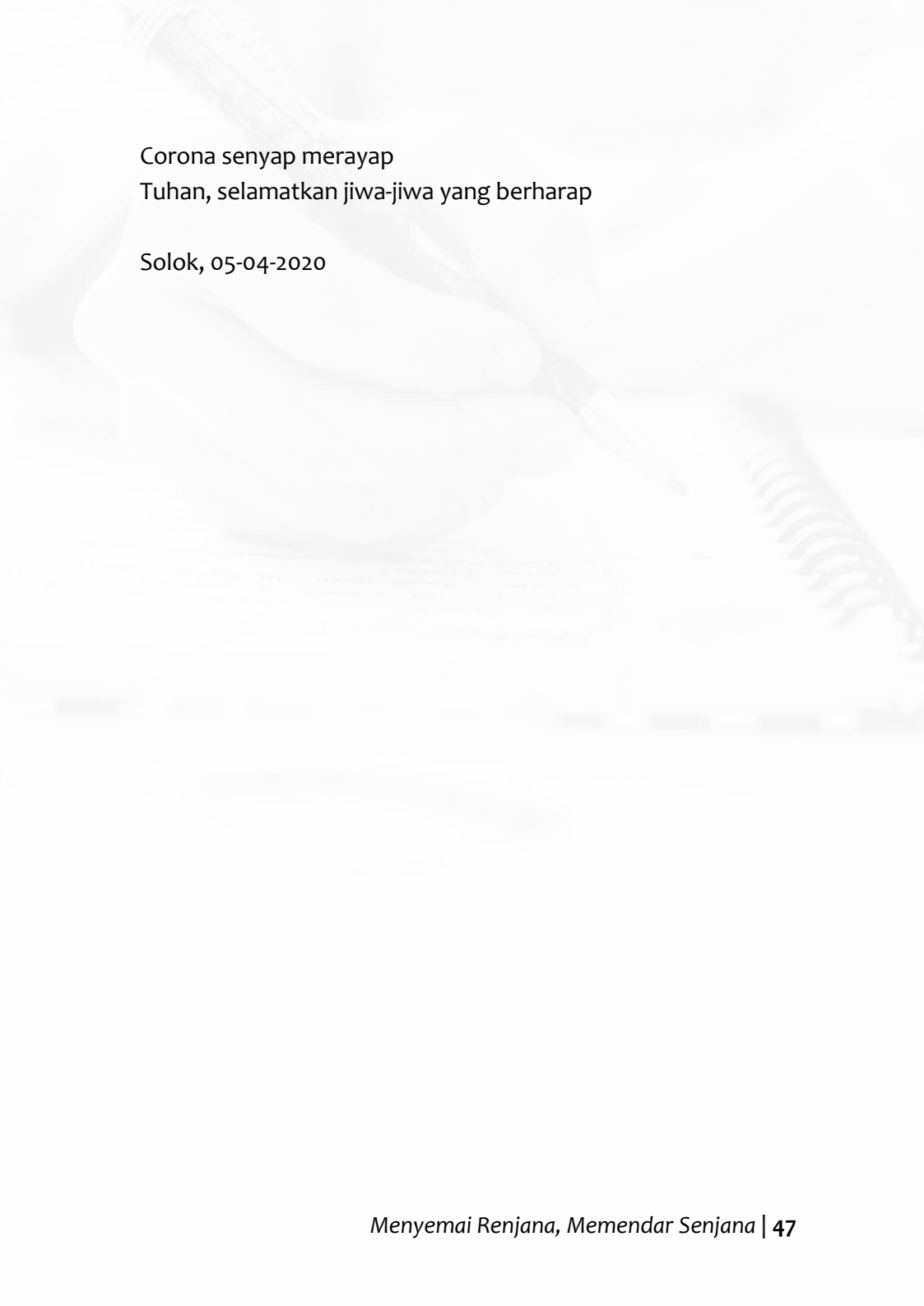
Tetiba negeri menjadi pengap
Saat semua tejerembab
Dalam kabar lara yang meredup
Corona hadir di sebalik negeri yang gugup

Gemintang pun enggan bercahaya
Senja yang jingga jadi berduka
Harapan terbang mengangkasa, jadi musnah
Sebab corona menerjang tuk memunah

Selaksanya sunyi yang tiarap
Corona menyemi dalam senyap
Menerjang setiap yang menghadang
Melibas apa yang ia tebas
Meluruh jiwa-jiwa letih yang lusuh

Tuhan, selamatkan hati yang kerontang
Dengan kuasa-Mu yang membentang
Dari badai corona yang kian meradang
Virus ganas yang membandang

Tuhan, hempaskan corona dalam senyap
Biarkan anak-anak jelata tidur dalam lelap
Merangkai impian yang gemerlap
Di tengah pandemi yang diratap



Corona senyap merayap
Tuhan, selamatkan jiwa-jiwa yang berharap

Solok, 05-04-2020


Indonesiaku Ayo Bersatu Lawan Corona

Indonesia adalah negara besar
Jangan menyerah dan kalah dengan corona
Indonesia punya 17 ribu lebih pulau yang kaya raya
Jangan gugup dan lemah hadapi corona

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 260 juta jiwa
Adalah kekuatan terbesar ke-4 di dunia
Jangan takut dengan virus corona

Ayo bersama-sama di bawah komando
Bapak Jokowi Presiden kita
Yang tak henti-hentiknya melakukan tindakan nyata
Untuk menyelamatkan seluruh rakyat Indonesia
Menyelamatkan seluruh bangsa dan masyarakat Indonesia
Didampingi Wapres dan para menteri
Yang selalu siap siaga menjalankan perintah Presidennya

Mari bersama dengan seluruh tokoh masyarakat
Bersama tokoh agama juga tokoh adat
Mencegah dan melawat corona
Dengan pola hidup sehat
dan selalu menjaga kebersihan badan
Ayo lawan coron dengan kebersamaan



Dan tak lupa minta pertolongan dan perlindungan
Dari pemilik hidup dan virus corona
Kepada Allah Tuhan Yang Mahakuasa

Solok, 15-03-2020

Corona adalah Mahluk Ciptaan Allah

Corona adalah mahluk ciptaan Allah
Virus Corona telah ditetapkan oleh Allah
sebagai mahluk di dunia
Tugas virus adalah bertasbih dan berzikir kepada Allah

Kenapa Virus menyerang manusia?
Siapun yang terserang oleh virus telah ditetapkan oleh Allah
Virus corona telah mengakibatkan ribuan jiwa melayang
Semua yang meninggal karena corona telah ditetapkan oleh Allah
Sebagai orang yang beriman kita pasrahkan semuanya kepada Allah

Sambil terus berupaya untuk meningkatkan kondisi kesehatan
Karena seganas apapun virus yang ada di dunia
Tak akan bisa menyerang manusia tanpa izin dari Allah
Selalu bersyukur dan berzikir kepada-Nya
Untuk memohon perlindungan dari Allah
Tak perlu panik tapi tetap waspada dan berjaga
Agar corona tak menyerang kita

Ya Allah berilah Perlindungan
Agar kami semua bisa terhidar dari corona
Yang sedang menjadi pandemi di dunia

Solok, 14-03-2020

Indonesia Siap Siaga, Corona Sudah Mewabah

Corona mengguncang semesta
Dari Wuhan di negeri Cina
Kau terbang ke seluruh dunia
Ribuan nyawa telah kau antar ke akhirat
Ratusan ribu yang terpapar
Puluhan negara sudah mulai terserang

Tak pelak Indonesia salah satunya
Bahkan Presiden pun harus turun tangan
Memberi penjelasan tentang status waspada corona
Berbagai upaya telah dilakukan
Agar penyebaran bisa diatasi
Pulau Seribu disiapkan untuk karantina
Ratusan rumah sakit siap siaga
Menangani pasien yang positif corona
Agar segera bisa diobati dan disembuhkan

Ayo semuanya bersatu padu
Bahu membahu untuk mengatasi corona
Agar korban tidak terus bertambah
Yang terpapar segera bisa disembuhkan
Yang teridentifikasi segera bisa diobati
Yang terpantau bisa diisolasi
Semuanya demi kenyamanan bersama
Untuk Indonesia tercinta

Ya Allah berilah kekuatan dan pertolongan pada kami
Agar Indonesia tetap sehat dan damai

Solok, 05-03-2020

Profil Penulis



Desi Fatma. Seorang mantan guru bahasa Inggris sekolah dasar yang sekarang menjabat sebagai Penilik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Solok, Sumatra Barat. Ia dilahirkan di Nagari Muaro Paneh, Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok Sumatera Barat, pada tanggal 05 Desember 1977.

Si bungsu dari sebelas bersaudara ini telah melahirkan beberapa karya yang berISBN, karya solonya; *Diskusi Duduak Malingka: Strategi Pembimbingan dan Pembinaan bagi Penilik PAUD (Juli 2019)*, *Strategi Disko dalam Pembimbingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran (Oktober 2019)* dan beberapa karya dalam bentuk Buku Antologi seperti; *Catatan Guru Penulis: Guru Mulya Karena Karya (Mei 2019)*, *Dari Film Pendek Hingga Pandai Sikek (Agustus 2019)*, *Ramadhan Bersama Anak (Agustus 2019)*, *Selamat Datang Mas Nadiem (November 2019)*, *Bangga Menjadi Guru Literat (November 2019)*, *Doa Terbaik Untuk Ibu (November 2019)*. Ia bisa dihubungi pada surel desifatma0577@gmail.com dan desifatma@gurusiana.id.

Pergilah Segera Corona

Ilham Wahyudi Silaen

Namamu
Tak serumit rumus mate-matika
Tapi
Kau begitu ternama

Namamu
Tak selengkap rumus kimia
Tapi
Kau sungguh merajalela

Namamu
Tak sekelas dengan rumus fisika
Tapi
Kau sungguh menakutkan dunia

Namamu terkenal
Mengalahkan tokoh pembaharuan
Kehadiranmu mendebarkan
Mengalahkan artis kenamaan

Corona sang ternama
Mengubah wajah dunia
Suka menjadi duka
Sumringah menjadi nestapa

Karenamu
Tua, muda enggan menyapa
Karenamu
Kaya, miskin tak tegur sapa

Pergilah segera corona
Kami tak ingin bermuram durja
Kami ingin kembali ceria
Bersama-sama menggapai cita

Labuhanbatu Utara, 4 April 2020

Pandemi Berbahaya

Corona, corona
Pandemi berbahaya
Corona
Sungguh berbahaya
Sungguh berbahaya

Ya Allah
Kutadahkan tangan
Pintaku
Sirnalah segera
Musnahkan corona

Ya Allah
Maafkanlah kami
Hambamu
Tak mendengar seruan-Mu
Lalai akan panggilan-Mu

Ya Allah
Sungguh rapuh jiwa raga kami
Ujian dari-Mu
Membuat kami dungu

Labuhanbatu Utara, 14 April 2020

Wahai Insan

Wahai jiwa-jiwa yang resah
Ini semua ulah kita
Lupa perintah-Nya
Corona ujian dari-Nya

Wahai jiwa-jiwa yang resah
Haruskah pasrah
Ataukah menyerah
Menghadapi corona

Wahai jiwa-jiwa yang resah
Segeralah sujud pada-Nya
Minta ampunan-Nya
Tobatlah wahai insan

Wahai jiwa-jiwa resah
Pintalah segera pada-Nya
Tuluslah berdoa
Agar corona segera musnah

Labuhanbatu Utara, 14 April 2020

Bahaya Menyapa

Jika tak ada mereka
Kemana akan dibawa
Raga kita
Terdiam tanpa kata

Mereka
Penolong siaga
Penolong pertama
Meski bahaya menyapa mereka

Bergerak
Terus bergerak
Memberikan waktu
Walau harus terdesak

Bahaya menyapa mereka
Tapi mereka tak menyerah
Tetap harus siaga
Sebagai garda terdepan

Labuhanbatu Utara, 14 April 2020

Maafkan Kami

Ya Allah
Maafkan kami
Yang tak juga menyadari
Ujian yang tekah menghampiri

Lupa diri
Terkadang tak peduli
Kau memberi kesempatan berkali-kali
Setiap hari

Saat corona kau hadirkan
Seolah musnah harapan
Lamunan tersadarkan
Impian jadi menakutkan

Maafkan kami
Ya Illahi Rabbi
Sungguh kami telah kau uji
Tuk mempertebal ketaatan kami

Labuhanbatu Utara, 14 April 2020

Profil Penulis



Ilham Wahyudi Silaen. Tinggal di TD Bolon, Panjang Bidang, Gunting Saga Kualuh Selatan, Labuhabatu Utara. Lulusan SDN 115476 Ranto Selamat tahun 2001. Lulusan SMPN 1 Kualuh Hulu tahun 2007. Lulusan S1 Yayasan Universitas Labuhan Batu Pendidikan Biologi tahun 2014 serta menjalani perkuliahan S1 Universitas Terbuka Pokjar Labuna, Medan. Pemilik Taman Pendidikan Ilham Silaen. Anak kampung bukan berarti kampungan. Salam isnting (inspirasi itu penting).

Biduk Rindu yang Menepi

Tosfayana

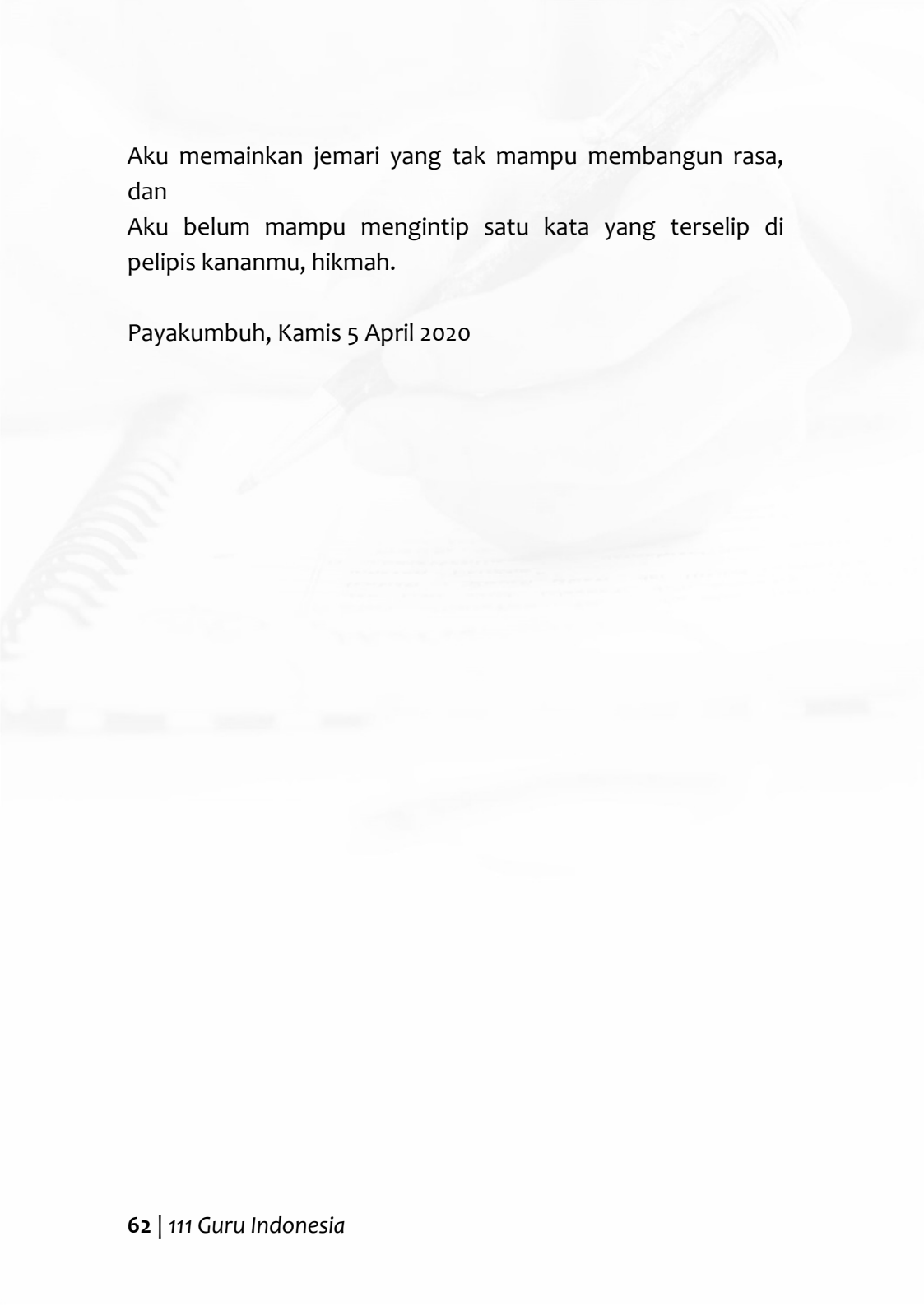
Katanya kamu ganas, bagaimana sih taringmu
Mirip srigala lapar atau singa terusik
Katanya kamu menakutkan, bagaimana sih wujudmu
Mirip suster ngesot apa sundel bolong
Aku hanya mengunci diri dalam rumah,
dan bercuap-cuap 14 hari atau lebih.

Di luar orang-orang tutup hidung, tidak menutup mata
Mata batin yang raib, kau membangunkannya kah?

Oooo...makhluk yang namamu
tak tercantum pada kamus kemarin
Seharusnya kamu izin dulu mengetuk pintuku
hingga tiga kali
Bangsat...! ups

Lalu aku ditegur seekor pipit di ranting kemuning
Kembang putihnya jatuh mencubit cinta yang masih
susah aku kenali

Astaghfirullah
Kamukah itu yang membuat lengang lorong dosa?
Kamukah yang membuat biduk rindu menepi?



Aku memainkan jemari yang tak mampu membangun rasa,
dan
Aku belum mampu mengintip satu kata yang terselip di
pelipis kananmu, hikmah.

Payakumbuh, Kamis 5 April 2020

Pesan Sayang dari Corona

Corona, sudah tiga minggu saja membuat puncak resah
Memporak-porandakan perekonomian
Memekikkan hati
Menetes air mata
Merenggut nyawa

Tak usah berceloteh ya sahabat
Berangkali ganasnya membisikkan pesan sayang
Agar ayah bunda lebih dekat dengan buah hatinya
Jadi tahu berapa lembar jumlah halaman buku matekatikanya
Jadi merasa bersalah ketika asal paraf kolom shalat
berjamaah di buku laporan agama
Lebih paham makna Annazhofatu minal iman pada wudu
yang diawali dengan mencuci tangan

Kita diingatkan untuk tafakkur
Untuk kembali mengingat bahwa hotel mewah
pencakar langit itu hanya tempat singgah sementara
Bahwa Al-Qur'an itu bukan untuk penghias isi lemari
Bahwa pendidikan anak itu adalah tanggung jawab
pertama orang tua
Bahwa saling mengingatkan itu sarat pahala, hingga
yang hoax juga ikut terbagikan

Corona mengingatkan bahwa kita tidak ada apa-apanya
Rasa takut ini membuat kita terasa jauh lebih kecil dari
mahluk yang besarnya seperseratusan kutu di kepala

Corona membuat waktu kita kembali mengenal permainan Ludo, Ular Tangga, Gelang Karet, Congklak dan petak umpet untuk dimainkan bersama anak-anak

Corona mengingatkan kita betapa rindunya pada masjid dan musala setelah ditutup, betapa rindunya mendengar bacaan niat shalat dan ayat-ayat pendek waktu didikan shubuh hari Minggu

Mudah-mudahan resah ini merupakan pesan sayang dari corona untuk jalan pulang yang abadi

Payakumbuh, April tanpa Mop 2020

Dulu Perantau Ditunggu, Sekarang Tak Diharap Mudik

Siapa yang tak kenal dengan istilah ini

Istilah yang sangat populer di negeri ini. Cuma satu kali setahun, bertemu dengan keluarga dan orang kampung.

Tak peduli macet, tak usah ditanya biaya transportasinya, yang penting bisa mudik.

Kehadiran orang rantau ini sangat dirunggu-tunggu

Ingin melihat wajah barunya, baju barunya, oleh-olehnya, angpaunya.

Kira-kira duit orang rantau ini rasanya sama nggak dengan duit hasil jual sayur dan kelapa.

Kehadiran orang rantau ini sangat dirunggu-tunggu

Pasti lebih gagah, tambah keren. Dompetnya tambah tebal

Kalau isinya... tentu hanya ia yang tahu

Bukan hanya keluarga dan kawan-kawan yang menunggu


Musala, Posko Ronda, Kegiatan Pemuda Kampung ingin juga *kecipratan duit* rantaunya

Namun... sekarang berbeda

Jangkalan mudik, baru terdengar bisik-bisik burung, bahwa perantau mau mudik, orang sekampung sudah resah

jangan-jangan membawa virus, ditularkan sama keluarganya, dan keluarganya akan menularkan pada orang sekampung

Bisa siang malam penggali kubur lembur



Tidak ingat lagi oleh-oleh yang dulu selalu ditunggu-tunggu
Wajah barunya berubah menjadi wajah Corona
Merah, berduri-duri. Cantik tapi menakutkan
Orang rantau, gak usah pulang!

Payakumbuh, 16 April 2020

Pesan Kangen Buat Murid-Muridku

Nak..!

Jangan dulu keluar

Jangan kemana-mana, di luar guruh dan petir Corona masih menggelegar

rangkul peluh ayah ibumu dengan tisu salehmu Nak

Tak mengapa habis paket letihmu

Sesaat saja, selama episode fragmen usai

Awas Nak, Corona ini bodoh, tidak sekolah

Tidak bisa membaca arah, dia akan berjalan kemana saja ia mau

maka tetaplah kau di rumah saja

Tutup jendela bilikmu dengan ayat-ayat-Nya

Bersembunyi di rongga ketiak rasul-Nya

Oo... Nak!

Corona ini tidak bisa membaca kalender

Tak tahu mana senin mana Selasa

Tak tahu tanggal yang berwarna merah

Dia bisa datang kapan saja

Maka sobeklah seluruh almanak lalumu dengan istighfar

Yang menghijaukan kembali hari-harimu

Seperti hijaunya padang rumput perbukitan tandus tanah Arab sana yang di paparkan nabimu

Maka bentangkanlah sajadah duhamu seperti yang
kami paksa waktu di sekolah
Teteskan air wudumu ke lapik Qiyamullail
Basahkan bibirmu dengan qira'ah dan tahfiz

Bukankan sudah kau tempuh jalan itu
Tak perlu lagi rambu-rambu yang mengatur kanan-kiri
Ciptakan kelok sambil bermenung saja

Tetaplah di rumah saja membolak-balik buku usang warisan
kakak kelasmu
Gurumu hanya mampu berbisik dengan pulsa yang tak
terterima

“Di Rumah Saja” Payakumbuh, 16 April 2020

Bedil Penolak Corona

Rabb...

Tak kuat lagi rasanya mereguk air mata

Melihat pedagang kecil yang dulunya tersenyum
mengumpulkan receh anak sekolah

Sekarang mereka ikut libur membeli dahaga

Tak kuat lagi melihat jenazah demi jenazah

Yang dibawa ambulan dengan prajurit Hazmat

Membuat cemas orang-orang sekitar pusara

Tak kuat lagi melihat murid-muridku mematung diri

“di rumah saja”

Mengukur baju sekolahnya yang mulai sempit

Sedang mereka akan menghadang zaman yang lebih garang
dari celoteh corona musim ini

Jangan biarkan mereka terbata menyeret langkah
mengagungkan Asma-Mu

Rabb...

Aku tak memohon Engkau untuk menghentikan
cubitan ini

Biar saja

Kukira ini hanya gelitik manja-Mu

Memadu rindu seperti lirik sejoli merajut cinta

Hanya kumohon maghfirah-Mu atas khilaf cucu Adam ini

Memohon lentingan Nur kekasih-Mu Muhammad
pada kaum Jahiliyyah
Memohon hidayah atas Ibrahim yang mencari-Mu
pada bintang-bintang
Memohon kuasamu yang mengeluarkan Yunus
dari perut ikan
Memohon shirat-Mu yang memberi lampu hijau
pada Musa di traffic light laut mati yang berwarna merah

Rabb...Rabb... Yaa Rabb
Rabbana taqobbal minna, Innaka Antas sami'ul 'alim
Wa tub 'alaina, innaka Anta tawwabur Rahim

Gubug Zikir, Payakumbuh 16 April 2020

Profil Penulis



Tosfayana, lahir di Rao-Rao, Kab. Tanah Datar, Prov. Sumatra Barat, 7 Desember 1969. Pendidikan Terakhir S-1 UNISBA-Bandung. Jurusan PAI tahun 1996. Pernah mengajar di SMP, SMA, SD dan MTsN bidang studi Bahasa Arab dan Inggris. Lulus tes CPNS tahun 2009 mengajar PAI sesuai ijazah. Sekarang mengajar PAI di SMPN 8 Payakumbuh.

Buku yang dirilis *Rendezvous Perjalanan* Novelet kisah perjalanan setiap hari selama 11 tahun mengajar dengan jarak 77,7 KM melewati 7 kabupaten dan kota. Kemudian sedang mengajukan buku berjudul *Tiket Surga Yang Tercecer*, serta aktif menulis di berbagai antologi.

Contact Person:

WA: 08126798000

E-mail: tosfayana026@gmail.com

Facebook: Tosfayana Mawardi

Corona Akhir Hidupku

Yuswariani

Air mata kesedihan tumpah ruah
Dera rindu pada sanak saudara
Tubuh yang kini terbaring lemah
Tanpa teman sanak saudara

Lemah lunglai persendianku
Merasakan sakit pada paru-paruku
Aku terjerembab dalam kebisuan
Bertemankan dengan kesepian

Tabung oksigen setia menemaniku
Puitis indahku terserak habis oleh resah jiwaku
Hanya Allah yang dapat menolongku
Lalu kurangkai kata dalam tetes air mataku

Kesepian menyelimuti malam-malamku
Rasa iba menjadi bunga-bunga tidurku
Inilah kehidupan yang sedang kujalani
Aku berharap ketika fajar merekah

Aku masih bisa memandangnya
Kuingat Engkau dalam gelapnya malam
Tubuhku yang berlumuran debu hitam
Dosaku yang serasa mengggunung

Kupinta dengan setulus hati
Ampuni segala dosaku
Agar ku Ikhlas menerima ketentuan takdir-Mu
Walau Corona adalah akhir hayat hidupku
Aku rela asalkan engkau rida wahai Rabbku

Situjuh Batur 31 Maret 2020

Terinspirasi dari kisah dokter Bambang Sutrisna

Maka Pintu Lain Akan Terbuka

Ketika cobaan datang melanda
Corona menjadi pandemik dunia
Derita serasa menghimpit
Ekonomi semakin sulit

Kepedihan semakin mendera
Kegelisahan di mana-mana
Cobalah kita renungkan
Jalan keluar pasti datangnya

Dari Tangan Sang Maha Pencipta
Kehidupan semakin berat terasa
Maka pintu lain akan terbuka
Yang dulunya kita terlalu disibukkan dengan dunia

Yang dulunya kita tidak sempat beribadah
Yang dulunya hubungan dengan keluarga lewat dunia
maya
Kini kita berkumpul bersama keluarga
Saling berbagi dalam suka dan duka
Canda tawa kembali bergema

Situjuh Batur, 7 April 2020

Nelangsa

Kala kupandang kuncup-kuncup yang bermekaran
Indah menawan menabur rasa
Memberikan sejuta harap
Harapan tak putus sampai jerat tersentak rantus

Kini semua harapan pupus tertiuip angin
Kuncup-kuncup yang bermekaran
Tidak lagi memberikan harapan
Nelangsa hati yang penuh harap

Pilu jiwaku kini bagai merangai
Kukumpul harapan yang terserak
Kupetik satu demi satu dalam tetesan air mata
Karena Corona semuanya tidak lagi berharga

Kutelan semua kepahitan yang melanda
Karena banyak orang merasakan hal yang sama
Kupasrahkan semua hanya pada yang Kuasa
Agar kutabah menjalani semua

Situjuh Batur, 4 April 2020

Lokcdown

Langkah kaki mulai terhalangi
Ongkos untuk pergilun sekarang terkikis sudah
Cakap berlauk-lauk makan dengan sambal lada
Karena uang sudah habis karena tidak lagi bisa bekerja

Di rumah pun kini sudah mulai bosan
Orang pada takut untuk keluar rumah
Wabah Corona sudah menjadi pandemik dunia
Nasib manusia kini bagaikan terpenjara

Situjuh Batur, 1 April 2020

Seayun Selangkah Memutus Mata Rantai Corona

Wahai saudaraku
Lupakanlah sesaat musibah yang sedang melanda
Bebaskanlah dirimu dari rasa gelisah
Kita harus saling bahu membahu

Kita harus menghadapi dengan ketegaran
Kita harus selalu berbimbingan tangan
Kita harus mengulurkan tangan
Untuk mengatasi segala cobaan yang melanda

Corona yang datang tanpa diminta
Wahai saudaraku
Betapa duka saat ini menyelimuti
Wajah-wajah memandang dalam keresahan

Saudara kita yang berjuang di garda terdepan
Saudara kita yang syahid di medan juang
Meninggalkan kesedihan bagi keluarga
Wahai saudaraku

Marilah kita hadapi hidup ini dengan ketabahan
Marilah kita lakukan sesuatu untuk kehidupan
yang lebih baik
Marilah kita panjatkan doa pada yang Kuasa
Semoga pemimpin kita seayun selangkah

Dalam memutus mata rantai penyebaran Corona
Itulah harapan bagi kita warga negara
Sehingga harapan menjadi nyata
Tidak hanya tinggal wacana

Wahai para pemimpin bangsa
Dengarlah suara hati kami yang gelisah
Sehingga ketika Ramadan tiba
Kami bisa menunaikan shalat berjamaah

Profil Penulis



Yuswariani, lahir di 50 Kota 5 September 1967. Pengabdianya sebagai guru matematika dimulai pada tahun 1990. Saat ini aktif mengajar di MAN 2 Payakumbuh

Bisa dihubungi melalui *e-mail* hadiyuswariani@gmail.com dan nomor HP 085263268178. Tidak ada yang mudah tetapi tidak ada yang tidak mungkin jika Allah menghendaki, itulah motto hidupnya.

Ibu Pertiwi Menangis

Moh. Yasin

Kini Ibu Pertiwi sedang terluka
Kini Ibu Pertiwi sedang menangis
Tangisan yang di sebabkan oleh merebaknya sebuah virus
Corona virus disease - Covid-19

Corona bak malaikat pencabut nyawa
Yang menebarkan duka di mana-mana
Korban sudah tidak terhitung jumlahnya
Tidak memandang pejabat negara dan rakyat jelata

Kini Ibu Pertiwi sedang bersedih
Sedih yang teramat perih
Perih melihat pasien corona terus bertambah
Kini penguasa negeri mengeluarkan perintah
Tidak boleh keluar rumah
Anak-anak belajar dari rumah
Abdi negara pun bekerja dari rumah
Jaga jarak ketika keluar rumah

Semoga corona cepat berlalu
Biar tidak menambah duka dan pilu
Agar kehidupanku kembali seperti dulu

Sumenep, 6 April 2020

Mendadak Sepi

Mendadak sepi

Itulah yang kurasakan akhir-akhir ini

Jalanan lengang sekali

Tidak ada lalu lalang kendaraan pribadi

Orang-orang banyak berdiam diri di dalam rumah

Tuk menghindari dari wabah

Wabah penyakit yang dapat menular kepada siapa saja

Ketika kita tidak waspada

Pekerja pemerintah bekerja dari rumah

Para karyawan beraktivitas di rumah

Jagalah jarak ketika keluar rumah

Agar kita terhindar dari virus pemusnah

Virus corona itulah namanya

Manusia sedunia dibuat takut olehnya

Waspada itulah yang dapat kita lakukan

Agar kita terselamatkan

Sumenep, 8 April 2020

Pejuang Keluarga di Tengah Corona

Hidupku mengais rezeki di jalanan
Tak mengenal panas dan hujan
Tuk sekedar mencari makan
Agar keluargaku tetap bertahan

Kudorong becak tuaku di saat negeri ini melawan corona
Walau aku tahu setiap saat diintai bahaya
Tapi itulah satu-satunya mata pencaharianku
Yang kulakukan sejak dari dahulu

Jalanan menjadi teman hidupku
Jalanan menjadi penyemangat hari-hariku
Jalanan menjadi ladang rezekiku
Jalanan menjadi rumah keduaku

Tapi aku bersyukur karna dapat membahagiakan keluarga
Di tengah negeri ini sedang pandemi corona
Walau rezekiku tidak sama dengan pejabat negara
Tapi rasa syukurku tak pernah lupa
Kepada Allah Subhanallahu Ta ala

Sumenep, 9 April 2020

Corona sebuah Pembelajaran

Corona datang dengan sejuta pembelajaran

Corona mengajarkan kita tuk selalu bergandengan tangan

Corona mengajarkan kita tentang
pentingnya kebersamaan

Corona mengajarkan kita tuk mengesampingkan
semua perbedaan

Corona mengajarkan kita untuk tidak berlaku egois

Corona mengajarkan kita tuk selalu hidup optimis

Corona mengajarkan kita agama tidak selalu berkumpul

Corona mengajarkan kita agama bukan hanya di mulut

Corona mengajarkan kita agama bukan bahan berdebat

Corona mengajarkan kita agama bukan hanya

di tempat ibadah

Corona mengajarkan kita agama bukan bahan diskusi

Corona mengajarkan kita agama bukan bahan orasi

Corona mengajarkan kita agama

untuk berbakti kepada Ilahi Rabbi

Corona datang mengajarkan kita

betapa berartinya sebuah keluarga

Corona datang mengajarkan kita

indahnyanya kebersamaan dalam keluarga

Corona datang mengajarkan kita
indahny berbagi dalam keluarga
Corona datang mengajarkan kita
tuk selalu menjaga kebersihan

Corona datang mengajarkan kita tuk patuh pada aturan
Corona datang mengajarkan kita indahny berbagi
Corona datang mengajarkan kita tuk saling peduli
Corona menebarkan pelajaran kepada kita

Ambillah hikmah dari wabah corona
Kita jadi dewasa karena corona

Sumenep, 10 April 2020

Garda Terdepan Melawan Corona

Buat garda terdepan relawan corona
Jasamu sungguh tak ternilai harganya
Kau lakukan sepenuh jiwa dan raga
Walau kadang nyawa menjadi taruhannya

Buat garda terdepan

Kau berjuang tanpa pamrih
Kau menolong sesama tanpa pilih kasih
Walau kadang kau sendiri harus tersisih
Karena banyak orang yang merasa risih

Buat garda terdepan

Kaulah sang pejuang sejati
Mengabdikan diri untuk sang negeri
Untuk menyelamatkan Ibu Pertiwi
Dari si durjana Coronavirus Disease

Buat garda terdepan

Seluruh rakyat akan mengenangmu
Seluruh rakyat akan menyanjungmu
Seluruh rakyat akan membanggakanmu
Karena kaulah pahlawan sejatiku

Buat garda terdepan

Jasamu akan selalu terpatri di dalam jiwaku
Pengabdianmu akan selalu menghiasi relung hatiku
Kami anak-anak bangsa selalu mendukung tugas muliamu
Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridai amal baktimu

Sumenep, 14 April 2020

Tentang Penulis



Moh Yasin lahir di sebuah desa kecil, yakni di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep – Madura. Pada tanggal 5 Mei 1975. Ia dibesarkan dari keluarga petani.

Pendidikan yang pernah ditempuhnya yaitu SDN Gapura Barat II Tahun 1986, MTsN II Sumenep Tahun 1990, MAN Sumenep tahun 1993.

Kemudian pada tahun 1993 melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Malang yaitu IKIP Malang Jurusan DII PGKSD. Pada tahun 2001 melanjutkan ke Strata I pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumenep.

Pada tahun 2000 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep. Dan ditempatkan di SDN Sepanjang III Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Pada tahun 2010 kemudian dimutasi ke SDN Nyabakan Barat III Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Pada tahun 2015 diangkat menjadi kepala sekolah di SDN Nyabakan Timur III Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep sampai sekarang.

Di Kabupaten Sumenep, Moh Yasin aktif di Kader Penggerak Nahdhatul Ulama' Kabupaten Sumenep, Pengurus Cabang Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) Kabupaten Sumenep, Ketua Forum Silaturahmi Guru (FSG) Kabupaten Sumenep Periode 2020 – 2025. Aktif menulis di gurusiana.id.

Durjana Tak Kasatmata

Suhargo

Sabda cakrawati teruntuk persada
Usah jemawa menghadang mala
Griya tempat bijaksana dari bencana tak kasatmata
Menjaga raga terbukti ampuh mengusir petaka

Sang durjana mencari mangsa tak peduli kasta
Kurban tak berdaya dalam derita berujung nestapa
Kepedihan selalu membayangi buana
Jika terus melawan tata yang berkuasa

Hentikan durjana agar mayapada tak bermuram durja
Basmi sang angkara supaya dunia berhias bianglala
Jangan kalah dengan gelap yang ditimbulkannya
Usah menyerah sampai mereka benar-benar sirna

Saat yang tepat peduli sesama
tuk menebar cinta tanpa pesona
Saling berbagi bukan malah mengumbar cela
Bencana teguran dari Sang Pencipta
agar manusia tidak terlena
Berurai air mata tiada guna
bila tak berusaha menghentikannya

Tegak dan lawan secara bersama
Durjana takkan lagi menebar luka

Wahai engkau covid-19 durjana tak kasatmata
Segera enyahlah dari kehidupan manusia

Tuhan, tolong panggil mereka dari dunia!
Hanya Kepadamulah kami meminta

Sarolangun, 02 April 2020

Tuhan Hamba-Mu Meminta

Tuhan

Apatah Engkau murka kepada kami?

Apatah Engkau menguji iman kami?

Tuhan mohon ampuni khilaf kami

Tuhan

Bilakah Engkau cabut derita lara?

Bilakah Engkau tebarkan selaksa puspa?

Tuhan hamba-Mu meminta

Tuhan

Kapankah mayapada-Mu berhias canda?

Kapankah buana-Mu bertahta bianglala?

Tuhan mohon dengarkan permohonan hamba

Tuhan

Kami rindu bersua keluarga

Kami kangen bercengkrama bersama

Kami ingin semua bersapa tanpa curiga

Tuhan

Makhluk-Mu membuat kami saling berprasangka

Ciptaan-Mu membuat kami tak bisa bernjangsana

Tuhan, tolong pulangkan Corona ke alamnya

Sarolangun, 11 April 2020

Garda Terdepan

Engkau yang ada di garda terdepan
Usah ragu demi kemanusiaan
Tangan-tanganmu menjadi tumpuan
Untuk secercah asa kehidupan

Engkau yang berjuang demi nyawa yang lain
Bekerja ikhlas lahir dan batin
Tak peduli kaya atau miskin
Tak memadamang feminin atau maskulin

Engkau yang bertempur melawan virus
Bekerja dengan hati yang tulus
Meskipun nyawamu sendiri belum tentu terurus
Pantang mundur maju terus

Mereka yang berjuang melawan corona
Jangan biarkan hidupnya merana
Jangan biarkan usahanya tak berguna
Dukung dengan doa dan jangan pergi ke mana-mana

Mereka yang berteman dengan penyakit
Saatnya berikan sejuta spirit
Jangan tunggu sampai mereka menjerit
Agar mereka tak jatuh sakit

Sarolangun, 12 April 2020

Sepiku di Sekolah

Sepiku di sekolah
Tak terlihat lagi canda yang semringah
Tak terdengar lagi tawa sang bocah
Hanya bangku dan meja yang menunggu resah

Sepiku di sekolah
Kapan berakhir pandemi virus pembawa musibah
Kapan berhenti menciptakan masalah
Cukup sudah kami sudah lelah

Sepiku di sekolah
Tak ada lagi suasana yang cerah
Tak ada lagi asih asuh dan asah
Tapi kami tak pernah menyerah

Sepiku di sekolah
Covid-19 telah mengubah sejarah
Belajar tak lagi di sekolah
Menuntut ilmu dari rumah

Sepiku di sekolah
Berharap virus segera musnah
Tak kan lagi menebar ancaman bak penjajah
Karena kami takkan pernah mengalah

Sarolangun, 13 April 2020

Perang Bersama

Ketika corona menyerang dunia
Siapa yang sombong menghadangnya?
Ketika mereka terpapar merana
Siapa yang berani menantangnya?

Ribuan nyawa melayang tak berdosa
Haruskah kita menyusulnya?
Ribuan kali anjuran agar di rumah saja
Haruskah kita tak percaya?

Tim medis bekerja bertaruh nyawa
Pantaskah kita sia-siakan pengorbanannya?
Penjaga keamanan bekerja dengan jiwa dan raga
Haruskah kita abaikan perjuangan mereka?

Mari bersama melawan corona!
Mereka bekerja kita tetap di rumah saja
Mari bersama memohon Yang Kuasa!
Agar virus segera dipanggil-Nya

Ayo perang bersama!
Hentikan corona sekarang juga
Ayo perang bersama!
Untuk manusia dan kehidupannya

Sarolangun, 14 April 2020

Profil Penulis



Suhargo, seorang guru yang ingin terus belajar dan belajar. Lahir tanggal 2 Agustus 1972 di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikan dari SD s.d SMEA di Pati. Melanjutkan kuliah setelah dikaruniai dua anak di Sarolangun Jambi. Kuliah D-II dan S1 diselesaikan di Universitas Terbuka jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Menjadi Aparatur Sipil Negara tahun 2008. Sejak tahun 2018 menjadi Kepala Sekolah di SDN 224/VII Mekarsari III, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Aktif sebagai sekertaris PGRI dan K3S Kecamatan Pelawan. Nomor WA: 0823 7208 8283 E-mail: suhargo0208@gmail.com

Corona yang Menghadang

Afritayeni

Semesta bertasbih riang
Jarang orang berlalu lalang
Tepian pantai pun merasa senang
Tak sesak lagi maksiat datang

Udara bersih mulai bersarang
Langit cerah terang benderang
Mall-mall pun beristirahat tenang
Hanya satu dua yang datang

Untuk belanja apa saja yang kurang
Untuk pengisi lambung para pejuang
Pejuang kehidupan dari corona yang menghadang

Para ibupun ditantang
Ciptakan madrasah di rumah kau orang
Agar masa depan gilang-gemilang
Menjadi insan yang disayang
Oleh Allah Rabb yang maha penyayang
Sungguh besar manfaat datang
Di balik corona yang datang menghadang

Bagi mereka yang punya pemikiran segudang
Tak picik di benak mereka yang bersarang
Karena Allah punya rencana untuk kita berpulang

Tanpa Musibah Corona

Wahai jiwa-jiwa yang hampir layu
Sadarlah akan kuasa Illahi Rabbi
Kembali bersatu hadirkan pengabdian diri
Jiwa-jiwa yang bersih berseri

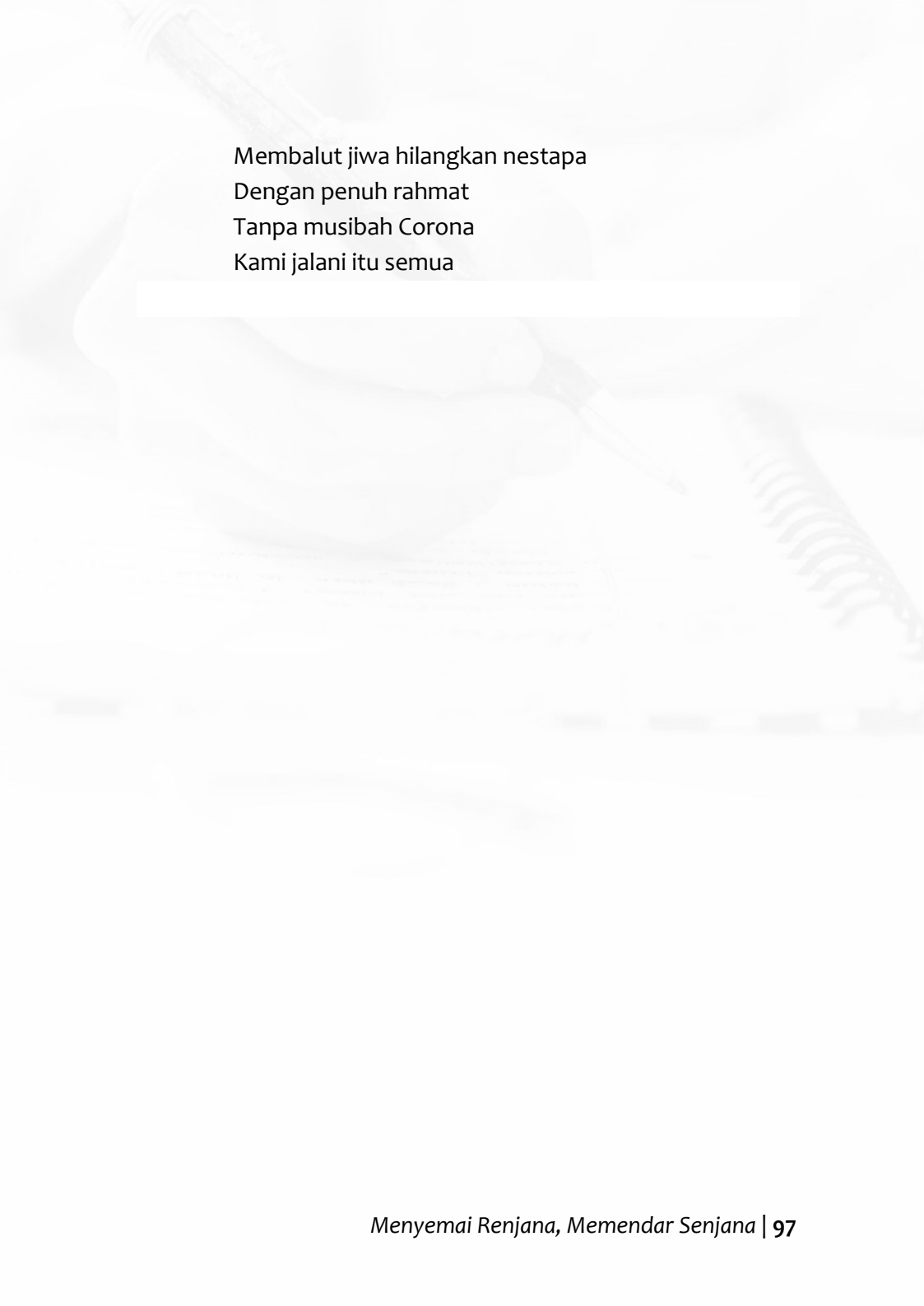
Terpatri menyusup gelora hati
Langit merona hadirkan cinta ilahi
Berbisik taubat-Mu masih dinanti
Bertikirlah wahai atma dalam sunyi

Akan karunia Illahi Rabbi
Batas waktu berlaku pada setiap diri
Jangan lagi lalai menghampiri
Aku kembali padamu ya Rabbi

Terimalah sembah sujud taubat kami
Terlantun doa dalam bisikan bumi
Menembus didengar langit membuka diri

Biarkan pahala Ramadan turun
Tarawih Lailatul Qadar sahur
Berhambur di rumah suci-Mu

Memohon ampun akan diri-Mu
Kala setiap detik adalah ibadah
Izinkan dia datang hanya sebentar saja
Sekali dalam setahun datang menyapa

A background image showing a hand holding a pen and writing on a spiral notebook. The image is faded and serves as a backdrop for the text.

Membalut jiwa hilangkan nestapa
Dengan penuh rahmat
Tanpa musibah Corona
Kami jalani itu semua

Angkat Corona

Katanya PSBB
Pembatasan Sosial
Berskala Besar
Tapi sayang, semenjak
diberlakukan PSBB
Saat Ramadan mulai
menjelang

Semakin banyak nan lalu lalang
Menuju pasar ramadan
Ngabuburit bersama di sore
hari
Seolah tiada pandemi

Ya Rabb, sang penguasa
Bumi belantara
Angkat corona
Bawa jauh ke angkasa

Kami tidak ingin berkisah lagi
Tentang sadisnya corona
Tentang pilunya akibat corona
Tentang sumuknya *lockdown*

Biarkan Kami Menikmati

Musibah bagai tak Sudi alpa
Sedang Ramadhan telah menyapa
Bulan yang umat-Mu tunggu- tunggu
Namun mengapa?
Harus bersanding dengan musibah yang masih terpahat

Biarkan kami menikmati
Indahnya jamaah tarawih
Biarkan kami menikmati
Indahnya jamaah iftor
Biarkan kami menikmati
Indahnya ngabuburit

Berbuka dan sahur bersama
Dengan keluarga tercinta
Menikmati indahnya
Ramadan suci penuh suka
Tanpa isolasi yang kian menyiksa

Covid-19

Covid-19

Menjadikan pengajaran

untuk semua insan

Yang selama ini

Sibuk rutinitas di luar

Waktu

Yang merenggut kebersamaan

Sekejap

Lantas

Menjadi bungkam

Semedi menutup diri

Demi terhindar diri

Kita takut

Kita luluh

Melepuh diri

Sangat risau

Sebab keadaan

Situasi mengajarkan

Betapa berharganya

Waktu untuk keluarga

Sehingga covid-19

Menjadi sebab

Kehangatan keluarga itu
Mulai terasa kembali

Di tengah peliknya
Suasana nan mencekam
Sebab covid-19

Pasaman Barat, 30 April 2020

Profil Penulis



Perempuan bernama lengkap **Afritayeni**, ini Lahir 16 April 1985 di desa kecil yang bernama Silambau, Pasaman Barat. Sehari-hari ia menjadi pendidik di MIN 2 Pasaman Barat sebagai guru kelas. Buku tunggalnya yaitu, *Separuh Sayapku Bersamamu*. Saat ini, ia tengah semangat belajar menulis melalui blog Gurusiana, ikut menulis buku-buku antologi dan mengikuti event di media sosial Facebook untuk mengasah tulisannya seperti, event Quotes dan Puisi. Ia bisa dihubungi melalui email: afritayeni85@gmail.com atau WA. 085265303079.

Cerita Tentangmu (Covid-19)

Muhajir Syam


Tranmisimu begitu cepat
Menyebarkan pesatnya bak kilat
Dalam hitungan hari menjagat
Tuai panik berjuta umat

Sepintas kau biasa-biasa saja
Tak ubahnya hama dan gulma
Serang tetumbuh semesta
Demam, batuk, pilek, sesak, letih, lesuh serbar ada-rada
Dan sedikit manja

Tak terbercak dalam sekejap
Kau serang jantung sesak pengap
Napas pun ngangap
Antar insane ke keranda kehidupan
Silent Spreader bikin semua lalai
Dengan kebijakan yang terberai
Semuanya gontai
Ratapi nasib yang tak lagi pasti

C O R O N A ..!

Mahluk kecil ciptaan Tuhan
Luluh-lantakkan sendi-sendi kehidupan
Wuhan asal muasal kau dilahirkan
Wahai penyakit ahir zaman



Cinta dunia takut akan kematian
Wuhan dan Wahan seolah ada keterkaitan
Tuhan kirim corona ingatkan insan
Tapaki jalan keimanan
Sesuai garis lurus kehidupan
Back to our god dalam bingkai kebenaran

Ganding, 05 April 2020

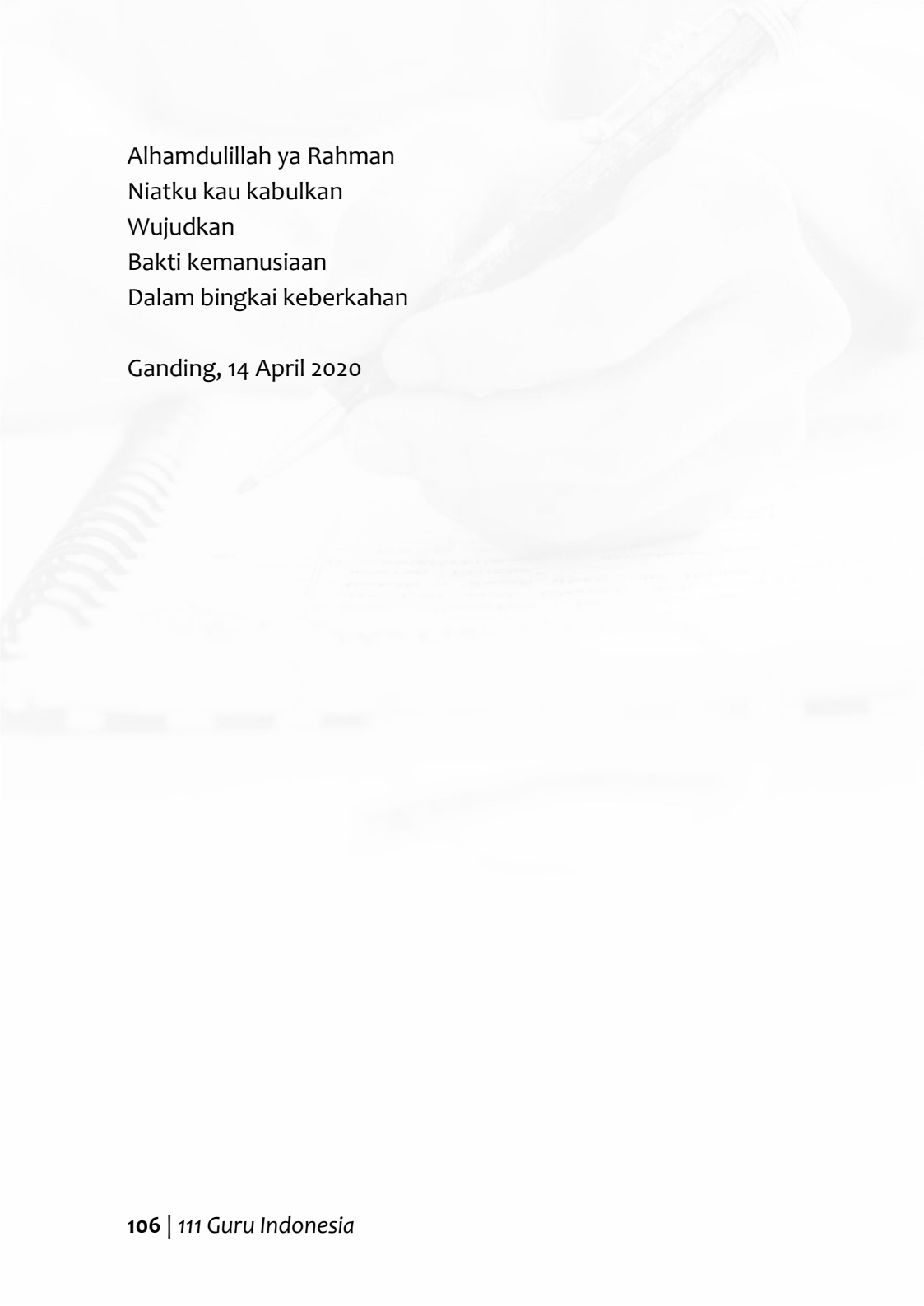
Corona Membawa Berkah

Kau tebar kepanikan
Dalam relung setiap insan
Ulas senyum tergadaikan
Wajah suram, mata lebam, suara gaungkan kecurigaan
Ada kau dalam setiap kerumunan

Dalam lamunan kutertunduk lesu
Dengan wajah lusuh
Bersimpuh
Pada yang Mahatahu
Kuharus tetap di sini atau pergi ke pulau nan jauh
Kedua nenekku nikmati rapuh
Dalam aliran darah yang beku

Galau kuadrat
Ketika pertemuan telat
Untuk memetik amanat
Memeluk sang azimat
Bahwa tugas pada negara tidak boleh tersunat

Sepekan berlalu
Kuhadapi sendu
Tanpa tirai bambu
Kutarik napas tenangkan kalbu
Ungkapkan hasrat tuk bertemu



Alhamdulillah ya Rahman
Niatku kau kabulkan
Wujudkan
Bakti kemanusiaan
Dalam bingkai keberkahan

Ganding, 14 April 2020

Hikmah yang Tersirat

Time is money

Al-waktu kasshoif

Seolah tiada yang lebih berharga dari waktu

Dua puluh empat jam diburu

Satu detik pun janganlah berlalu

Dunia diburu

Tahta dirangku

Wanita dicumburayu

Seolah kita akan hidup selalu

Padahal waktu itu ciptaan-Mu

Kesenangan

Kemewahan

Keindahan

Kenikmatan

Keteduhan

Kesejukan

Ketenangan

Simbol yang menjadi buruan

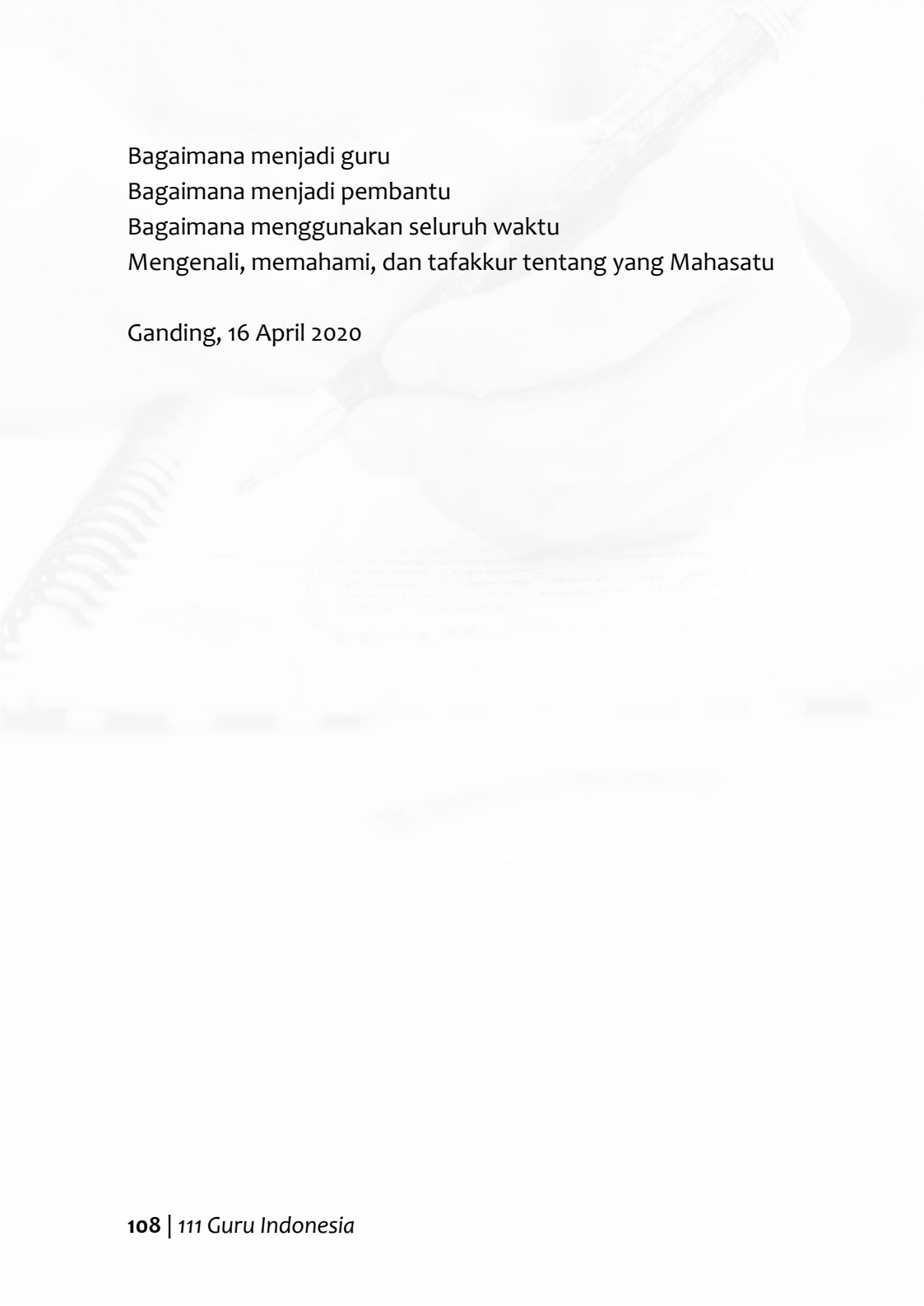
Hiasan dunia

Hina dina dalam dekapan semesta

Tuhan...

Kau kirim corona-Mu

Untuk ingatkan hamba-Mu



Bagaimana menjadi guru
Bagaimana menjadi pembantu
Bagaimana menggunakan seluruh waktu
Mengenali, memahami, dan tafakkur tentang yang Mahasatu

Ganding, 16 April 2020

Aku ini Siapa

Gemerlap dunia
Butakan mata
Tulikan telinga
Bisukan lidah tuk berkata
Tentang hakikat penciptaan semesta
Bahkan tentang siapa kita
Bukankah Tuhan tidak ciptakan Jin dan Manusia
Kecuali untuk menyembah kepada-Nya?
Sebagai Abdi sejati
Harusnya kerahkan segenap jiwa ragawi
Menatap ukhrowi
Torehkan bakti
Tapi...
Dunia lalaikan beta
Gemerlapnya lelapkan mata
Menilai secercah titah
Tuhan semesta
Tahta diburu segenap daya
Wanita dirayu dengan segala upaya
Tak pedulikan garis-garis surga dan neraka
Lupa untuk apa kita dicipta
Mahluk terkecilmu “Corona”
Datang insyafkan beta untuk mengembalikan segalanya
La hawla wa laa quwwata
Illa Billah

Ganding, 17 April 2020

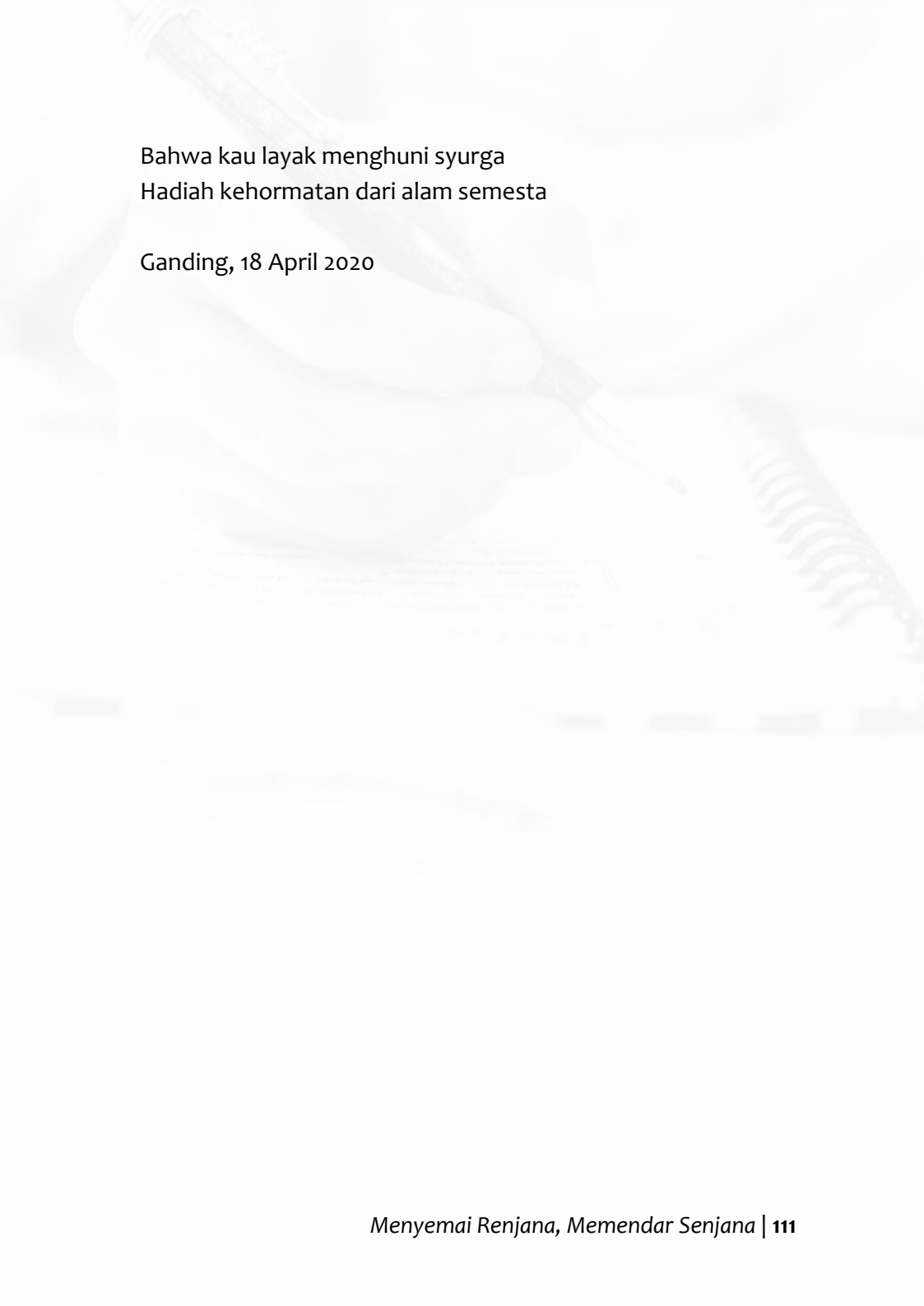
Senandung Indah Tuk Garda Terdepan

Ketika semua orang dijaga
Menjauh dari hal yang berbau corona
Kau malah sibuk mencacah
Siapa saja yang masuk istilah
ODP, PDP, *Suspect*, positif, *lockdown*,
social distancing, isolasi, karantina

Kala semua menjauh
Demi selamatkan raga lusuh
Dari ciri yang abu-abu
Kau mala memburuh
Sesiapa yang datang mengeluh
Membantu tepat waktu
Stay at home bagimu
Hanya tempat rehat semu
Diburu rasa yang menghantu
Akan ragamu sendiri yang sebenarnya rapuh

Wahai Pahlawan kemanusiaan
Tak ada yang paling berhaga yang kau angan
Selain doa keselamatan
Dari kita semua untuk pasien dalam pengawasan
Dan utukmu di garda terdepan

Lewat untaian kata bermakna
Kuukir kau dalam serpihan sejarah



Bahwa kau layak menghuni syurga
Hadiah kehormatan dari alam semesta

Ganding, 18 April 2020

Profil Penulis



Muhajir, lahir di Dusun Sumberlanas
Teluk Jati Dawang Tambak Gresik, 21
Juli 1976. Saat ini mengajar di SDN
KetawangKaray I Ganding Sumenep.
Alamat E-mail:
syammuhajir980@gmail.com

Nomor WA: 083122922202.

Beberapa karya yang telah
dihasilkan antara lain: Memoar Sang Petualang dan Serpihan
Kasih Bunda sebagai karya solonya. Dan ada sekitar lebih dari
7 buku karya bersama (antologi).

Corrona, Antara Bencana dan Hikmah

Josmartin Peto

Corrona, Kau telah menjadi selebritis seantero jagat ini
Kau telah membuat hati jutaan manusia berdebar kencang,
kencang, dan kencang
Mereka dalam ketakutan dan dirundung kecemasan yang
memiliki tak memiliki ujung
Mereka bingung, mereka diam seribu Bahasa, mereka panik
tetapi tak tahu apa yang harus dilakukan

Corona, kau telah membuyarkan impianku dan impian ratusan
orang
Mereka sedih, gusar, khawatir bertemu denganmu
Karenamu kami tak bisa melihat indahnya seberang laut sana
Indahnya Merlion, indahnya Masjid Sultan, indahnya jembatan
Singapura-Malaysia, indahnya KL CC dan Petronas Tower

Corona, entah sampai kapan dirimu akan mewabah
Entah sampai kapan kamu menggerayangi mental dan pikiran
kami
Entah sampai kapan dirimu membelenggu diri kami
Untuk tidak berpergian jauh melanglang buana, untuk
mengembangkan hasrat dan perasaan hati

Dengan berkorban materi dan waktu, kami merencanakan
kunjungan literasi, ke daerah kunjungan hati,
Singapura-Malaysia

Namun Sang Pencipta berkata lain
Kami gagal pergi, tapi inilah yang terbaik dari Sang Ilahi

Corona, kamu mungkin utusan Allah, Rabbi kami
Untuk menghukum sang insan yang tak tahu budi
Sang insan yang telah melupakan Khaliknya
Sang insan yang menganggap merekalah yang kuat di dunia
ini
Padahal mereka masih memiliki Allah SWT

Corona, mudah-mudahan dengan tragedimu ini
Akan menginsyafkan semua penduduk bumi
Bahwa mereka tak berarti dan tak perlu sombong
Karena mereka semua titipan Ilahi

Payakumbuh, 3 April 2020

In My Home

Corona, Kamu Pulang Ya

Tubuhmu kecil, bentukmu lucu dan mungil
Namun kamu bisa membuat penduduk dunia ini bisa bertekuk
lutut padamu
Semua kalang kabut tak tentu arah
Semua cara sudah ditempuh
Untuk mengusirmu, untuk mengakhiri keberadaanmu
Kami sudah letih, kami sudah capek
Kami hampir berputus asa menghadapimu
Kamu sudah berkeliling dunia
Hampir seluruh jagat ini kamu singgahi

Apakah kamu tidak capek?
Apakah kamu tidak bosan?
Corona, kamu pulang ya?
Kembalilah ke kampung halamanmu
Kami tahu kamu adalah utusan Allah Tuhan kami
Untuk menguji keimanan kami
Untuk mengajarkan kami secara tak langsung
Lebih dekat dengan keluarga
Lebih dekat kepada-Mu Sang Pencipta
Hidup lebih bersih

Kami mengetahuinya, tapi sampai kapankah.
Mungkinkah kami bisa tegar menghadapinya

Payakumbuh, 16 April 2020
In My Home

Rutinitasku Berubah

Bagun pagi, aku telah mempersiapkan diri untuk tugas rutinku
Segala sesuatunya kupersiapkan sebelum berangkat
ke tempat dinasku

Absensi dengan *fingerprint* sebagai bukti diri di pagi hari
Di madrasah tempatku mencari reski
Kusiapkan materi sebagai persiapanku
untuk bertemu sang muda masa depan
Mereka adalah peserta didikku
Bel berbunyi petanda aku harus menghalalkan gajiku
Membagikan ilmu kepada generasi emas bangsa

Sayang sungguh sayang.....
Berita yang mendengar di media informasi
Telah mengubah semua rancangan dan tradisi
Corona memperlihatkan kebiadabannya di bumi pertiwi
Puluhan ribu manusia telah menemui Sang Ilahi
se antero jagat ini

Pemimpin bangsa yang bijaksana
Telah mengambil sebuah solusi
Semua harus diam di rumah
Belajar dan bekerja jarak jauh
dengan meggunakan gelombang wifi
Berkomunikasi secara *online* dengan menggunakan teknologi
Sabar ya semua, kita memang harus melakukan itu
Untuk menyelamatkan penduduk bumi
Payakumbuh, 16 April 2020
In My Home

Oh, Silaturrahi

Ramadan yang kutunggu
Saat yang tepat untuk melepas rindu
Bersama karibku yang ada di rantau sana
Terkenang kisah setahun yang lalu
Di hari suci Ramadan yang selalu ditunggu
Bergembira dengan penuh canda menjelang bedug berbunyi

Ucapan syukur terlontarkan ketika sirine berbunyi
Kita berebutan mengambil jamuan di atas meja makan
Segelas air yang melegakan kerongkongan
Lapar satu hari hilanglah seketika
Teringat lorong kecil menuju rumah-Mu Yaa Rabbi
Kami lalui dengan hati penuh ketenangan

Seiring berkumandang suara panggilan-Mu Yaa Allah
Merajut kebahagiaan di malam Ramadan
Mengagungkan asma-Mu,
memuliakan keberadaan-Mu Sang Pencipta
Kini semua cuma mimpi
Di sela-sela penantian yang tak berarti
Corona, si usil, si centil, si mungil telah menghalangi semuanya
Karibku yang jauh nun di sana, jagalah dirimu,
jagalah kesehatanmu
Semoga badai cepat berlalu
dan hari yang kita tunggu itu pasti tiba

Marilah kita rajut lagi silaturahmi
Sebagai tanda kita semua telah lama tak bertemu
Kabulkanlah doaku Yaa Allah dalam setiap sujudku.

Payakumbuh, 16 April 2020
In My Home

Patahlah Kakiku

Tak ada daerah yang tak kujelajahi
Tak ada negeri yang takkan bisa kusinggahi
Tak ada kampung yang tak kukenali
Tak ada persinggahan yang tak kulalui

Kunikmati semua keindahan alam ini
Kurasakan nikmatnya hasil alam mini
Kulintasi belukar, rimba, sungai, dan pergunungan
Kubersahabat dengan alam
Pengembaraan, mendaki bukit,
Menyeberangi sungai melewati medan yang penuh onak dan duri
Pengembaraan adalah sarapanku, makan siang dan malamku
Setiap lekuk bumi ini adalah persinggahanku
Alam yang indah ini adalah rumahku

Namun.....
Semua hlang sudah dalam kesepian
Kakiku ini seolah-olah patah
Tak bisa ke mana-mana
Oh Corona, betapa kejamnya dirimu
Dengan terpaksa aku harus menghindarimu
Berdiam diri di rumah sambil menghitung waktu
Kaki ini ada, tapi tak bisa difungsikan
Tak bisa digunakan untuk melangkah lebih jauh lagi

Seperti hari-hariku yang lalu
Entah kapan lagi....

Payakumbuh, 16 April 2020
In My Home

Profil Penulis



Josmartin Peto M. Lahir di Payakumbuh,
18 Nopember 1975

Pendidikan SD 1982 – 1988, SMP 1988 –
1991, SMA 1991- 1994, S.1 FBSS UNP Padang
1994 - 1999

Kini menjadi pendidik di MAN 2 Kota
Payakumbuh bidang studi bahasa Inggris

No. HP/ WA: 0823-8664-2438

E-mail: georgeveto18@gmail.com

Facebook: Ibnu Makhsus, [veto_george@yahoo.com](https://www.facebook.com/veto_george@yahoo.com)

Pahlawanku, pada sebuah Puisi

Nurul Swandari

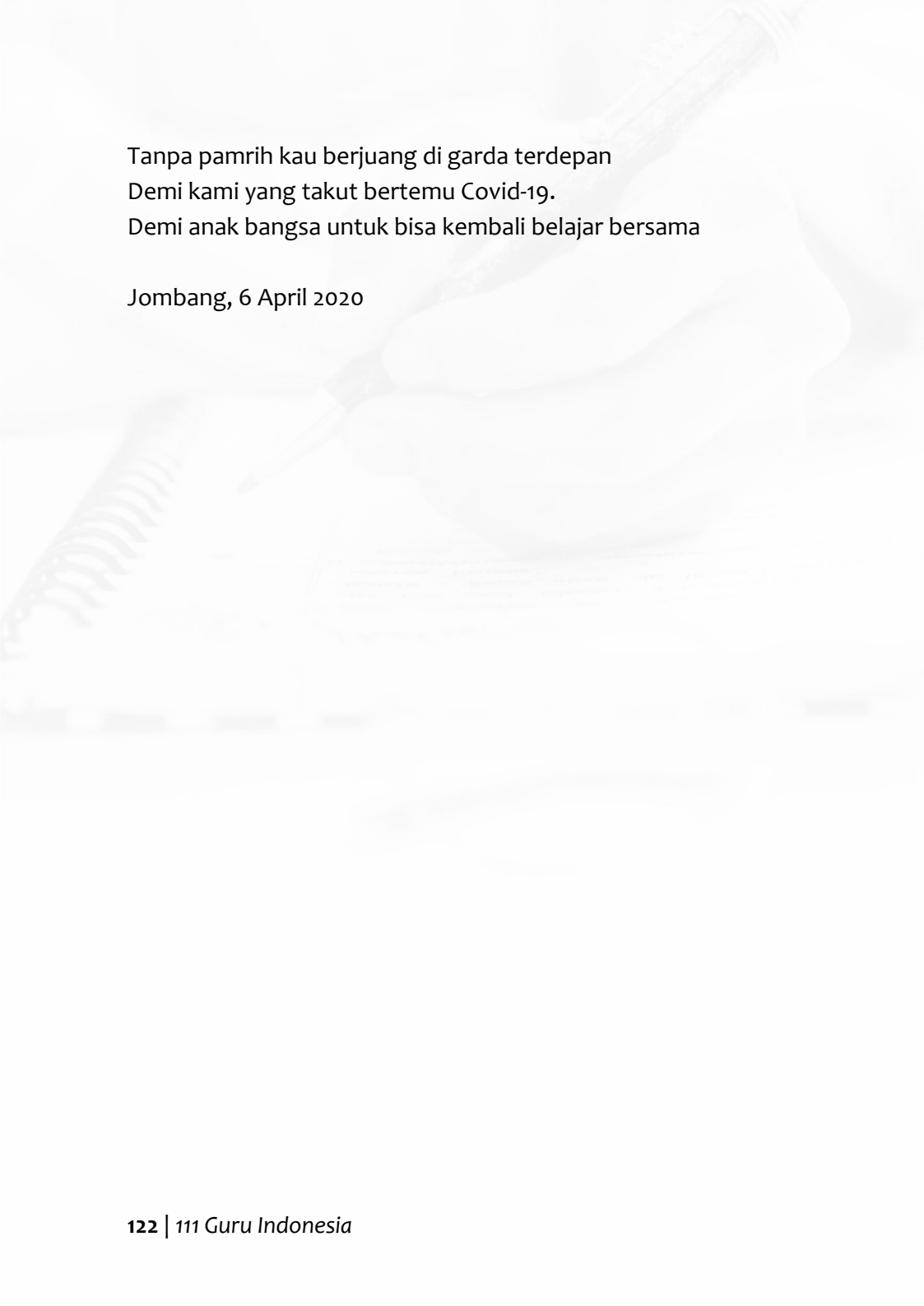
Tanpa salam dan ketukan pintu
Kau buat anak-anakku terduduk beku
Lembar demi lembar agenda tertata rapi
Mendadak porak poranda tanpa jeda

Anakku kelas akhir menghilang tanpa salam perpisahan
Tidak ada alunan lagu Himne Guru
Tanpa ada tetasan air mata dalam jabat tanganmu
Berjalan dalam hening namun tetap riuh dalam doa

Di luar sana...
Sepanjang koridor putih membentang
Tumpah air mata duka
Tumbang harapan untuk bersama
Mencengkeram bahu-bahu lengah
Menusuk tangan-tangan kotor
Menghancurkan kaki-kaki berkeliaran

Saat kau naik daun
Negeriku makin ramai namun mencekam
Kelahiranmu menghebohkan pasar
Hingga lenyap semua produk idola

Tampillah pahlawanku
Dalam putih membungkus lelahmu



Tanpa pamrih kau berjuang di garda terdepan
Demi kami yang takut bertemu Covid-19.
Demi anak bangsa untuk bisa kembali belajar bersama

Jombang, 6 April 2020

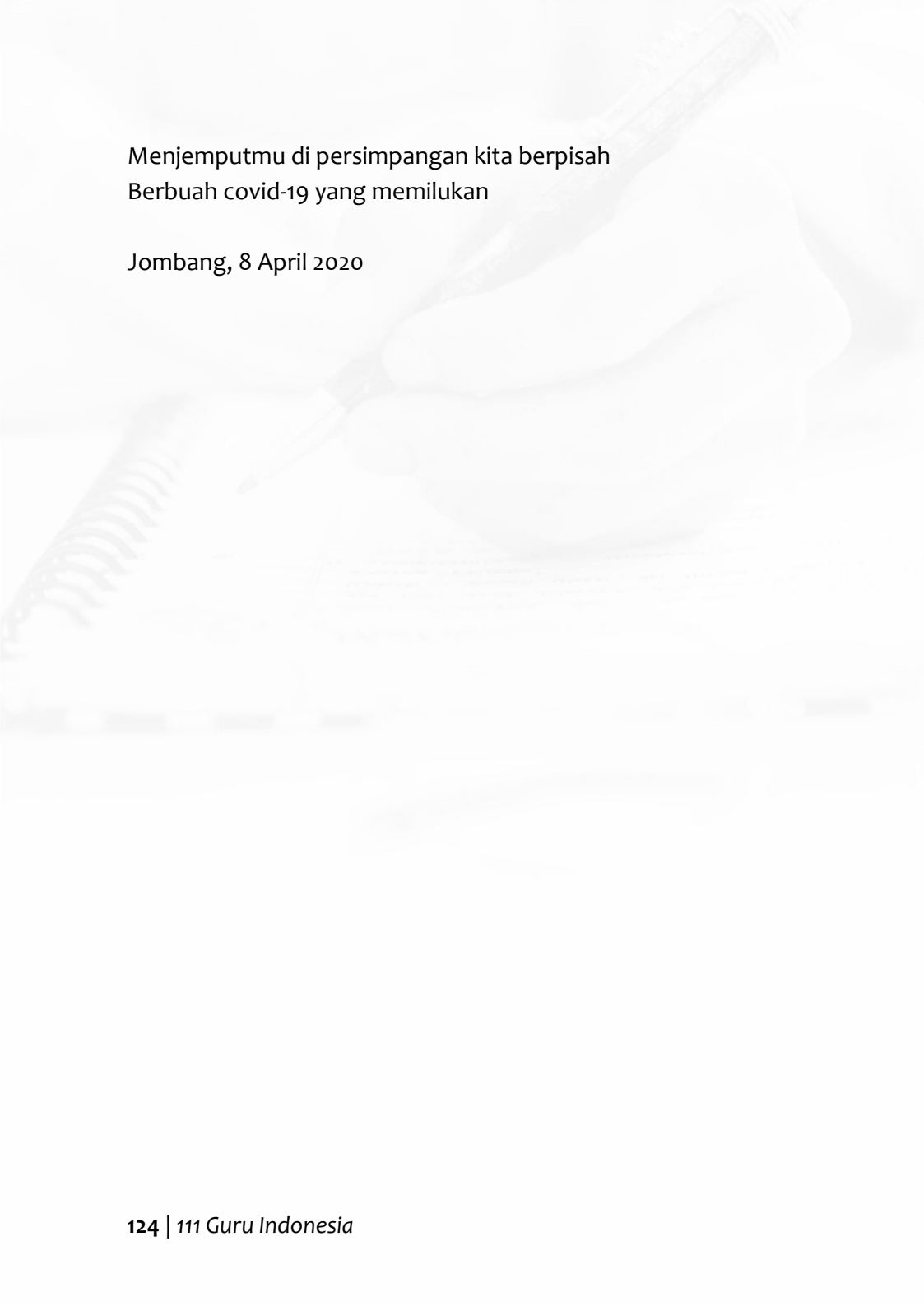
Diriku yang Terpapar

Di atas ranjang sudut kamar
Tergolek lemah tanpa kata
Tali kehidupan penyambung rasa lekat melilit
Dalam simpul tubuh yang kian ringkih
Bercumbu mesra dalam diam
Menyapa sepi dalam ventilator yang kian akrab

Tanpa rencana dan keinginan semua terjadi dengan tiba-tiba
Kala gigil memeluk tubuh dalam bersin memecah hidung
Bersama kerikil kecil menggelitik tenggorokan
Hingga napas dalam hitungan satu dua
Dokter membawaku ke sudut terpencil
Terperangkaplah aku dalam *Polymerase Chain Reaction*
Masuklah aku dalam daftar kamus positif covid-19

Lunglai tubuh tanpa dapat berkata
Lemas jiwa tanpa dapat meratap
Pandang sayu orang-orang tercinta
Bersama butir air mata yang makin membunyah
Di balik kaca bening pembatas raga
Kurasa beban yang kian berkarat
Bibir akrab dengan istighfar
Meski mata berkaca dalam perih

Dari sini semua berawal
Menjadi petaka dalam diri



Menjemputmu di persimpangan kita berpisah
Berbuah covid-19 yang memilukan

Jombang, 8 April 2020

Kamus Corona

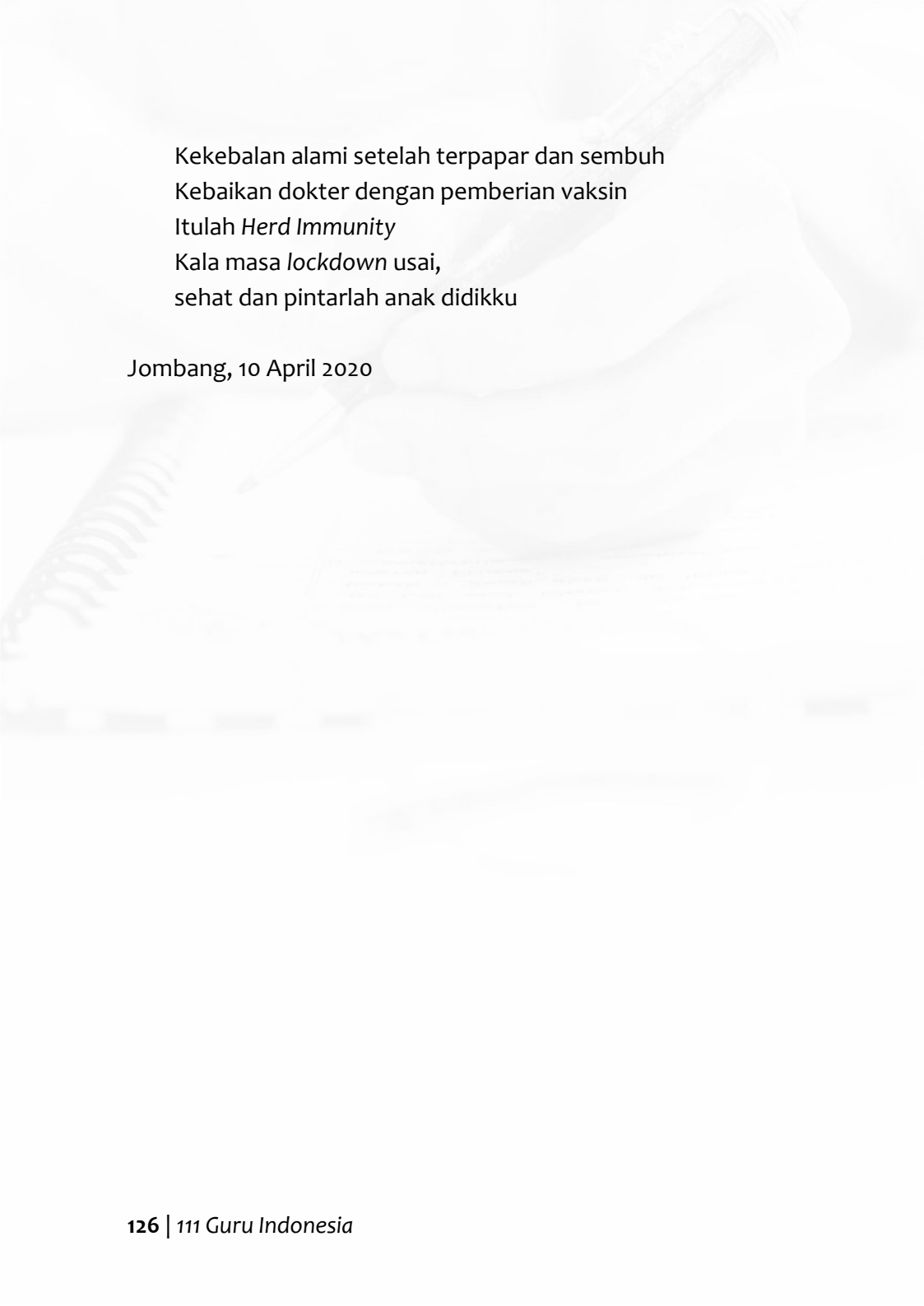
KBBI-ku makin pintar dan tebal
Corona dermawan dengan beragam istilah yang memperkaya
Rumah ambigu dimiliki corona ketika dipegang pemilik syair
lagu
Berwajah menyeramkan saat dilukis pemilik seragam putih
Menakutkan hingga ngeri saat membayangkan
Beragam istilah corona menimbu anak didikku

Menepi dari hiruk pikuk dengan ukuran pasti
Berharap penyebaran corona dapat berkurang
Itulah *social distancing*

Empat belas hari kunci untuk yang terpapar
Rela melipat langkah agar berdiam diri di rumah
Berpola hidup sehat dan bersih
Berpaling dari kehidupan orang lain
Itulah isolasi atau karantina

Gapura desa, kota, juga bandara kian sempit tak bercelah
Semua akses tertutup untuk mengurangi kontaminasi
Itulah *lockdown* atau karantina wilayah

Menderita sesuai tanda kriteria
Dialah orang dalam pemantauan (ODP)
Menderita sesuai tanda kriteria dan bersertifikat
Dialah pasien dalam pengawasan (PDP)



Kekebalan alami setelah terpapar dan sembuh
Kebaikan dokter dengan pemberian vaksin
Itulah *Herd Immunity*
Kala masa *lockdown* usai,
sehat dan pintarlah anak didikku

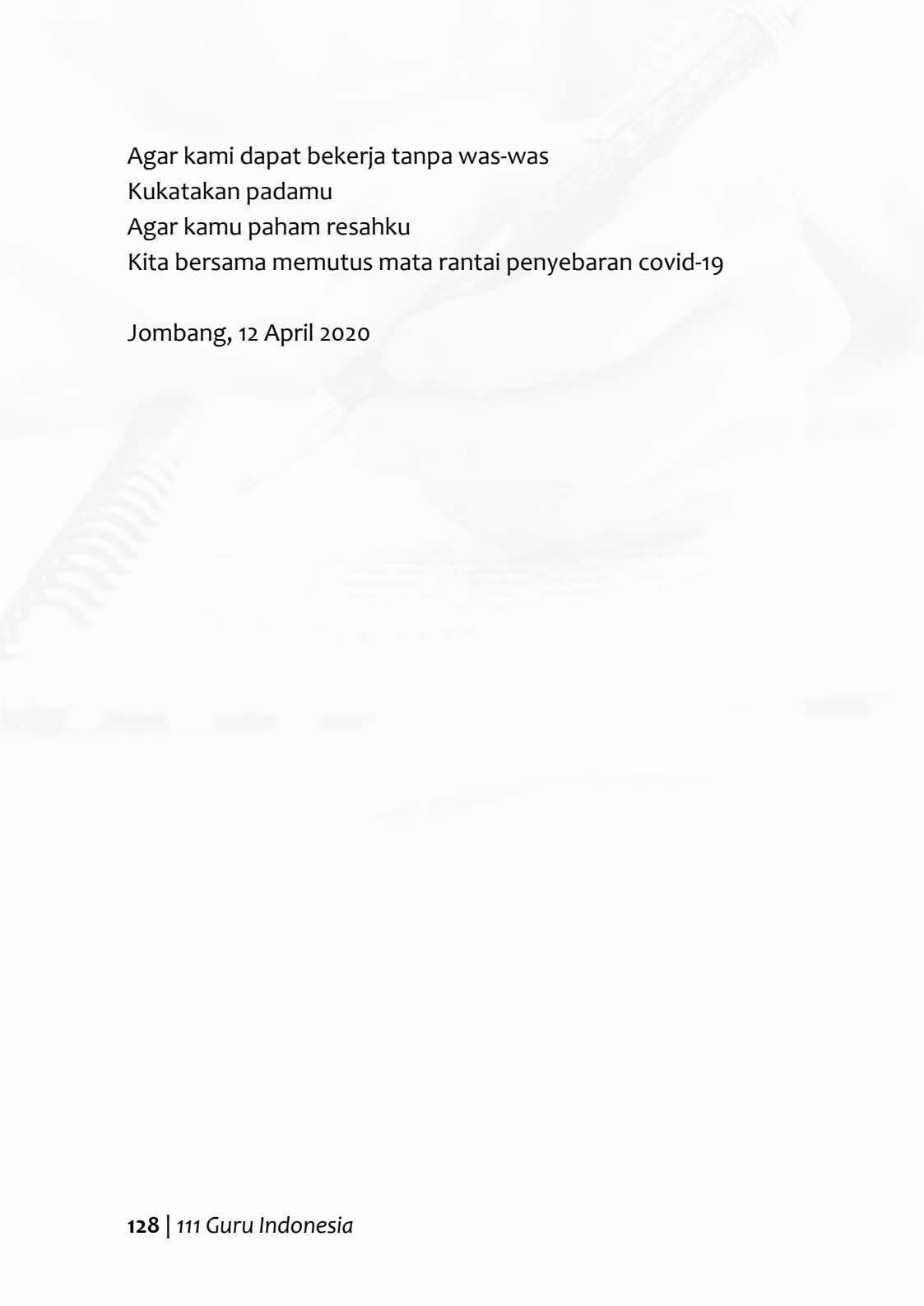
Jombang, 10 April 2020

Resahku Berbalut Seragam Putih

Melupakan sejenak rasaku pada orang-orang tercinta
Berdiam di gedung kokoh, putih, dan gersang
Bersahabat dengan mereka yang tumbang
Berbagi cinta menutup yang resah

Menangis hati melihat mereka di luar
Mengosongkan semua yang kami butuhkan
Chloroquin, Aluvia, dan Azithromycin hilang
dari peredaran
Tidakkah kau tahu?
Betapa menderitanya saudara kita yang membutuhkan
sedang kau menimbunnya
Tidakkah kau iba?
Aku dan teman-teman
berusaha menolong saudaramu di sudut itu
namun masker N95 kau rampas habis
Kau enyahkan semua dari etalase

Hendak kau bawa ke mana semua itu
Apakah kau akan mengolah semua timbunanmu?
Itu bukan solusi keselamatan
Berbuatlah secukupnya
Berpatuhlah pada anjuran
Agar kami yang berjuang
dapat melayani saudaramu sampai corona sirna
Agar kami memiliki kesempatan kembali ke rumah



Agar kami dapat bekerja tanpa was-was
Kukatakan padamu
Agar kamu paham resahku
Kita bersama memutus mata rantai penyebaran covid-19

Jombang, 12 April 2020

Aku Bertamu Padamu

Aku lahir dengan nama corona
Disambut gegap gempita di segenap penjuru dunia
Aku sekumpulan virus menginfeksi sistem pernapasan
Beragam gejala ketika aku muncul menyerang

Kala kau merasa suhu tubuh melangit
Kala batuk mencekat tenggorokanmu
Kala napasmu tinggal satu dua karena sesak
Saat itulah aku mengakrabkan diriku pada dirimu
Mencoba menggerogoti imun tubuhmu

Kau pasti heran, kapan aku bertamu dalam dirimu?
Kau akan mengelak dengan perkenalan kita
Karena kau menerimaku tanpa kau sadari
Kau memelukku tanpa kau rasakan
Kau pasti akan berontak
Tapi aku memiliki tubuhmu

Kuingatkan kembali kapan kita bertemu
Ingatkah kau pada lelaki bersin di sisimu sore itu?
Tanpa penghalang, air hidungnya menyembur
Membias di udara dan kau hirup dalam
Ingatkah kau jabat erat tamu di kantormu?
Tanpa cuci tangan kau sentuh mulutmu
Tanpa cuci tangan kau bersihkan hidungmu
dengan jari
Tanpa cuci tangan kau kucek lemah mata lelahmu

Lengkap dan praktis pintu terbuka untukku
Hingga aku leluasa masuk ke dalam tubuhmu
Dan kini, kau bersertifikat pasien dalam pengawasan (PDP)

Jombang, 16 April 2020

Profil Penulis



Nurul Swandari, mengabdikan diri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pendidikan S1 dan S2 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Negeri Malang dan UMS. Penulis mengampu pelajaran bahasa Indonesia di MTsN 3 Jombang. Menulis puisi merupakan hobi penulis.

Meskipun belum bisa menulis puisi yang spektakuler, penulis tetap berusaha menyempatkan menggaulkan diri dalam rengkuhan puisi penulis-penulis lainnya.

Puisi mewakili jiwa penulis. Dengan puisi kita dapat memasuki jiwa penikmat puisi. Bersama diksi bernas yang bergelayut manja. Namun, tetap santun menyapa semua orang.

Sebuah Puisi ‘Tuk Pengabdianmu

Arsiah

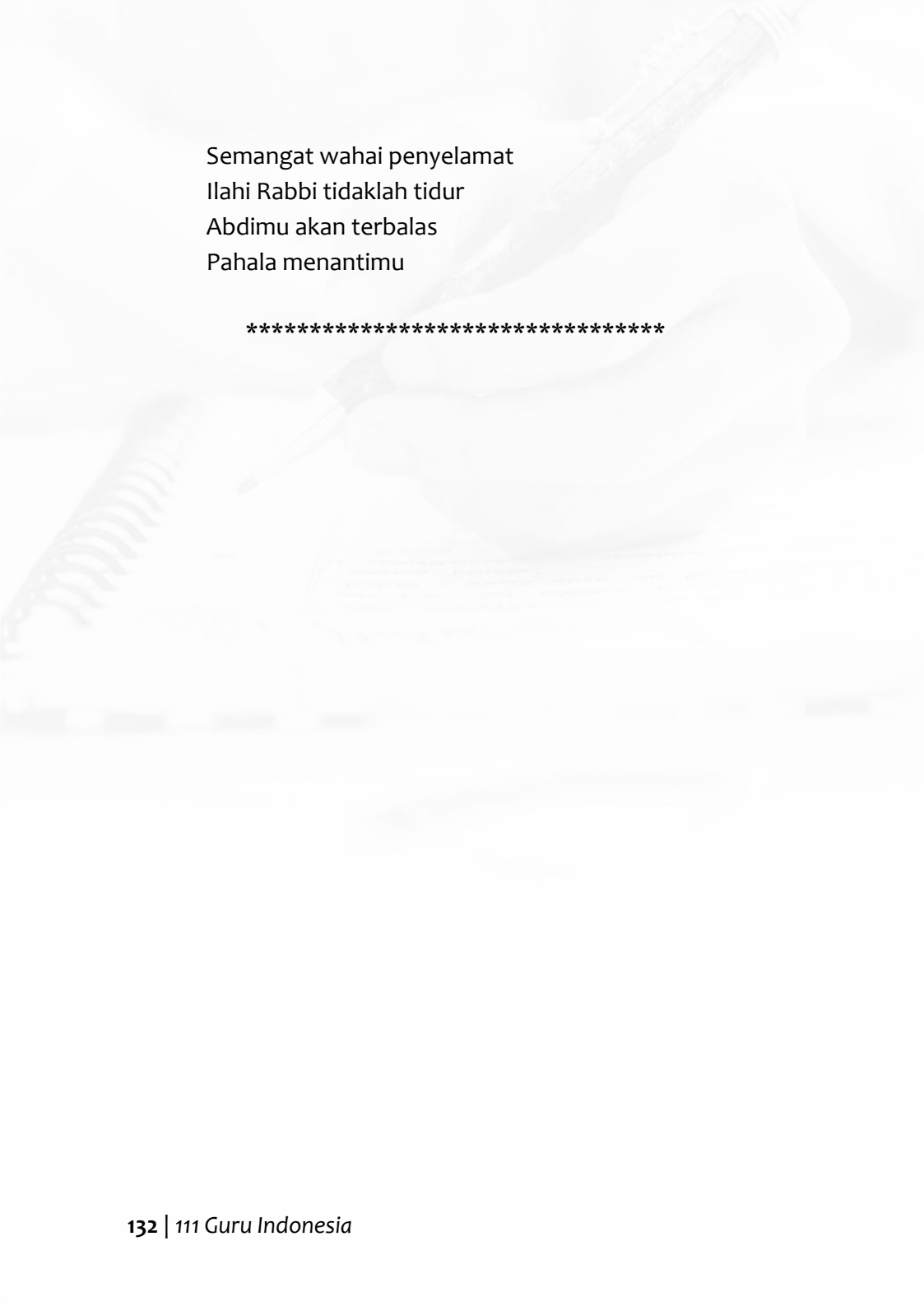
Virus yang amat kecil
Tak tampak
Ketakutan... kecemasan
Melanda negeri

Jalan sunyi senyap
Segelintir manusia berkeliaran
Hanya untuk sesuap nasi
Petugas garda terdepan

Tak peduli nasib diri
Keselamatan sesama lebih utama
Sungguh mulia jasamu
Di saat semua *stay at home*
Bahagia bercanda ria
Dirimu jauh dari kekasih

Rindu terpendam
Hanya sekadar rasa yang terbelenggu
Tak berharap untuk digapai

Cinta kasih
Berkobar di kalbu
Terkalahkan pengabdian
Untuk kemanusiaan



Semangat wahai penyelamat
Ilahi Rabbi tidaklah tidur
Abdimu akan terbalas
Pahala menantimu

Rindu dan Harapan

Kau begitu ganas
Menakutkan dan mengerikan
Semua ingin kau enyah
Dari muka bumi

Sepekan dua pekan
Sebulan dan lebih
Namun kau masih di sini
Kapan kau kembali

Kutelah rindu
Pada lading hijau
Pada patriot insan cendekia
Tuk bersama memantik surga

Walau setiap hari
Saling beri pesan dan kabar
Tapi itu tidak cukup
Mengobat rindu ini

Kuingin melihatnya berlari
Berdebat
Bersenda gurau
Saling sapa dan senyum

Corona, Enyahlah

Sebulan *lockdown*
Kerja dan belajar
Makan dengan lauk seadanya
Gerak langkah di jalan
Dijaga ketat
Untuk antisipasi penularan
Virus mematikan

Wahai virus corona
Enyahlah
Pergilah
Kami semua dalam ketakutan
Semua berkat dirimu
Kami semua dalam kengerian
Semua karena akibat yang kautularkan
Sungguh
Tak ada yang berani menantangmu
Hanya pada Sang Pencipta
Langit dan bumi
Kami panjatkan doa
Agar mengembalikanmu
Ke tempat asalmu

Surat Cinta untuk Pahlawan Corona


Wahai saudaraku
Para petugas garda terdepan
Pengorbananmu
Menjadi pahlawan perang
Melawan corona

Engkau adalah pejuang kemanusiaan
Bintang jasa dan penghargaan
Layak engkau dapatkan
Sebagai balasan atas dedikasi luhurmu

Aku bangga dan salut padamu
Janji sebagai abdi negara
Engkau jalankan demi tugas kemanusiaan
Tapi sungguh menengangkan dan dramatis

Kondisi saat ini jauh berbeda
Suasana yang mencekam
Penuh kekhawatiran
Adalah pertarungan nyawa

Ganasnya virus corona
Petugas garda terdepan pun
Terpapar karenanya
Gugur dalam tugas suci



Keterbatasan pelindung diri
Namun, berjuang sekuat tenaga
Rasa khawatir dalam hati
Namun, tetap tegar
dan semangat
Salut dengan pengabdianmu

Pengabdian yang Tak Sia-Sia

Berdiam diri di rumah
Banyak yang mengeluhkan
Tak bisa ke mana-mana
Pelesir semua tertunda

Tapi ...
Tak banyak yang sadar diri
Petugas garda terdepan
Berjuang melawan corona

Kita senantiasa
Bersama keluarga
Bercanda ria
Bekerja dan belajar

Tapi...
Mereka pertaruhkan nyawa
Tak kumpul keluarga
Bukan jadi soal
Demi sebuah pengabdian

Banyak yang t'lah terpapar
Tanpa sempat memberi wasiat
Tuk Sang Kekasih dan buah hati
Dimakamkan tak seperti biasa

Namun ...
Sadarkah kita
Akan perjuangan mereka
Sadarkah kita
Akan jiwa kemanusiaannya

Profil Penulis



Arsiah lahir di Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, 5 Januari 1972. Pendidikan terakhir S2 jurusan Manajemen Pendidikan. Saat ini diberikan amanah sebagai kepala sekolah di UPT SDN 26 Masemba Kecamatan Enrekang. Program penulis adalah menggiatkan program literasi.

Saat ini penulis telah memiliki 2 buku tunggal *Cita-Cita Sang Guru* dan *Penanaman Konsep Matematika di Sekolah Dasar*. Saat ini sedang menulis buku ketiga. Di samping 5 buku antologi hasil lomba di MediaGuru dan berkolaborasi dengan penulis MediaGuru.

Penulis bisa dihubungi melalui Nomor HP/ WA: 085242571812, dan e-mail arsiahsuhardi72@gmail.com dan FB: Arsiah Abu Bakar. Tulisan-tulisan dapat dikunjungi di gurusiana.id.

Corona ... oh Corona

Menik Patmaningsih

Corona menjadi primadona
Semua orang memperbincangkan corona
Dari anak kecil sampai dewasa
Dari rakyat kecil sampai penguasa

Semua resah dan gelisah
Bagaimana cara corona kalah
Dicarilah solusi paling mudah
Agar rakyat terbebas dari musibah

Pemerintah memberlakukan diam diri di rumah
Jaga jarak satu meter jika terpaksa bermuwajjahah
Pake masker dan cuci tangan penolak wabah
Tidak bersalaman yang paling mudah

Semoga dengan solusi itu kita terhindar dari corona
Yang meresahkan orang sedunia
Perlindungan Allah yang kita minta
Semoga wabah segera mereda

Bondowoso, 7 April 2020

Qif Pulanglah

Bumi yang cerah, penuh dengan hingar-bingar kesenangan
Kini letih, lesu, suram, dan merana kesakitan
Kaulah penyebabnya Qif
Aku tak tahan dengan ulahmu

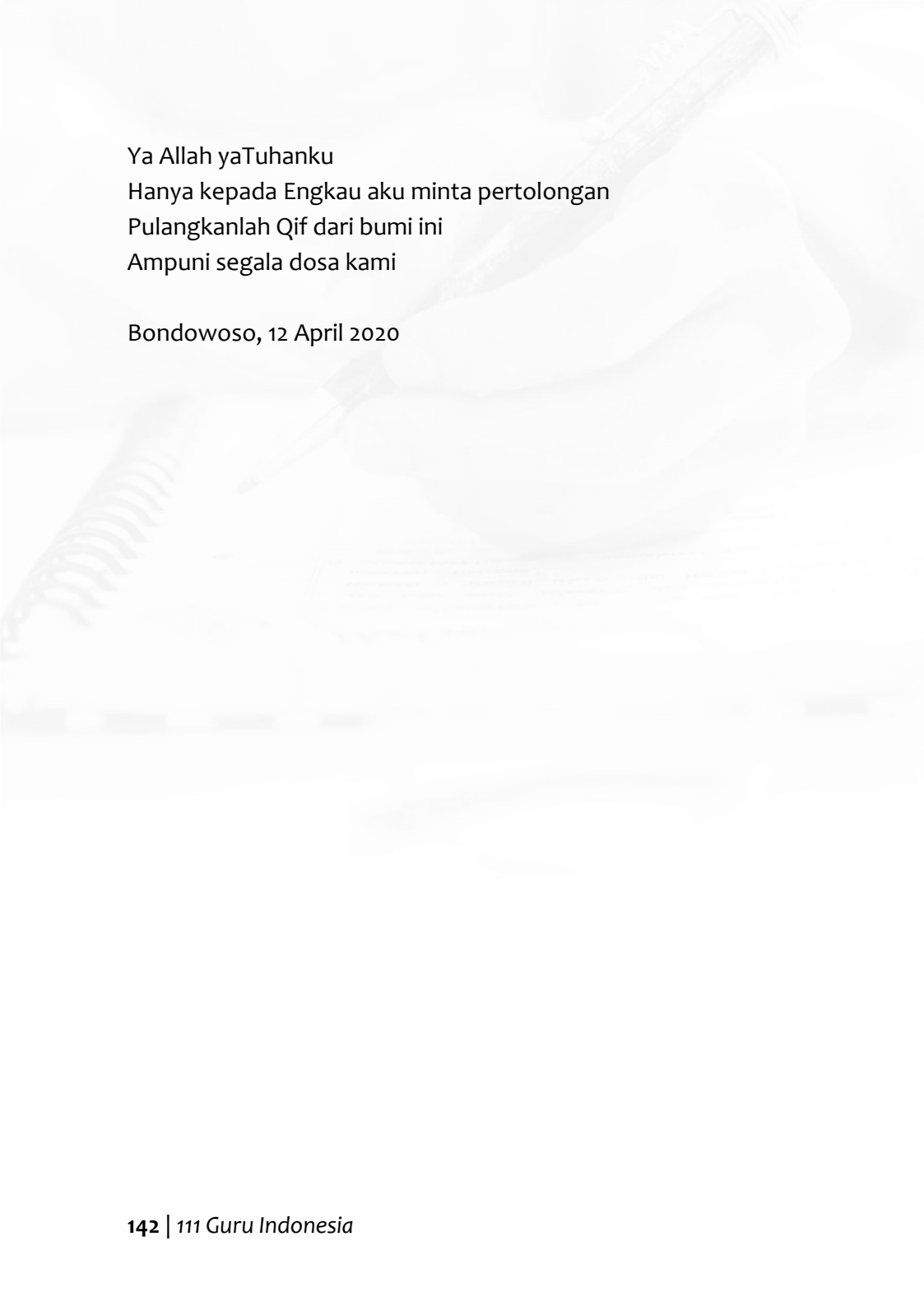
Manusia di seluruh penjuru dunia meronta
Anak sekolah mulai bosan di rumah
Orang tua kewalahan menjadi guru anaknya
Itu karena engkau Qif

Pedagang mengeluh kurang penghasilan
Ojek tak boleh bawa penumpang
Pekerja kantor dirumahkan
Itu semua juga karena kau Qif

Silaturrahim melalui jarak jauh
Beribadah juga di rumah
Tempat umum, tempat ibadah jadi sepi
Siapa lagi kalau bukan karena kau Qif

Qif pulanglah,

Anak-anak ingin sekolah lagi
Pedagang ingin bebas menjajakan dagangannya lagi
Pekerja kantor ingin aktif lagi
Tempat umum dan tempat ibadah makmur kembali



Ya Allah yaTuhanku
Hanya kepada Engkau aku minta pertolongan
Pulangkanlah Qif dari bumi ini
Ampuni segala dosa kami

Bondowoso, 12 April 2020

Berserah Diri

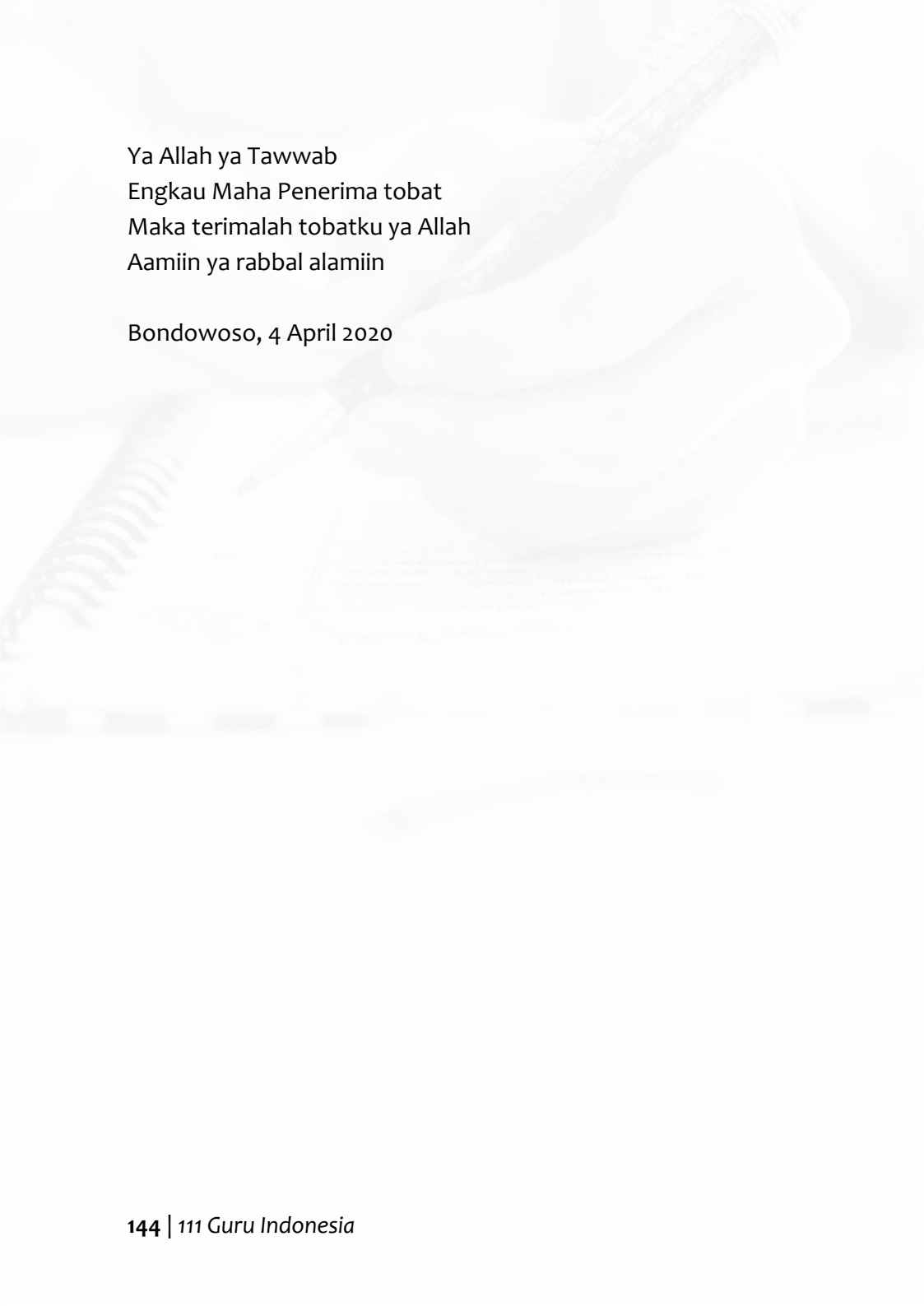
Ya Allah ya Sami'
Pagi ini aku berserah diri
Dengan segala kerendahan hati
Dari segala dosa dan iri dengki

Ya Allah ya Ghaffar
Pagi ini aku mengaku banyak dosa dalam jiwa
Yang bersemayam dari kaki sampai kepala
Hanya Engkau yang Maha Penghapus segala dosa

Ya Allah ya Wahhab
Wabah Covid-19 datang dari Wuhan mendunia
Tak pilih tua atau pun muda
Semua panik takut kena imbasnya

Ya Allah ya Ghafur
Hamba Mohon ampunanmu
Dari segala salah dan keangkuhanku
Hanya Engkau yang Maha Pengampun

Ya Allah ya Qawiyyu
Tolonglah hamba-Mu
Aku bersimpuh di atas bumi memohon bantuanmu
Dari kekuatan yang menjadi Asmamu



Ya Allah ya Tawwab
Engkau Maha Penerima tobat
Maka terimalah tobatku ya Allah
Aamiin ya rabbal alamiin

Bondowoso, 4 April 2020

Hari Akhir

Benarkah usiamu tidak sampai 15 abad?
Oh, aku belum sempat menyiapkannya
Kewajiban sering terlantar
Larangan masih dilanggar

Benarkah ini tanda-tandanya?
Gunung meletus di sana-sini
Banjir melanda seluruh negeri
Wabah corona merajalela menghantui

Silaturrahi kini dibatasi
Sarana ibadah tidak ditempati
Semua orang mengurung diri
Berhati-hati dalam menyikapi situasi

Wahai diri yang nestapa
Bangkitlah, mari tingkatkan iman dan taqwa
Menuju hari yang akan tiba
Semoga Allah meridai segala amal bhaktinya

Bondowoso, 14 April 2020

Menjadi Guru di Rumah

Sebulan sudah anaku sekolah di rumah
Wabah corona menjadi penyebabnya
Seorang ibu menggantikan posisi guru
Kugantikan dengan tekad menjadi guru penyabar

Ternyata menjadi guru memang tidak mudah
Mengajar anak satu rasanya kewalahan
Kubayangkan bagaimana cara gurunya mengajar
Setiap hari mengajar tanpa rasa gusar

Wahai Bapak Ibu guru benarlah kiranya
Bunyi bait terakhir Lagu Hymne Guru
Engkau patriot pahlawan bangsa
Pembangun insan cendekia

Bondowoso, 13 April 2020

Profil Penulis



Menik Patmaningsih. Lahir di Bondowoso, 20 November 1967. Tinggal di Mayjen. Panjaitan No. 26 Dabasah Bondowoso Jawa Timur. Ia mengajar di SD Muhammadiyah Bondowoso.

Pendidikan dsar ditempuhnya di SDN Blindungan 1 lulus tahun 1980. Melanjutkan ke SMPN 2 Bondowoso lulus tahun 1983 dan SPGN Bondowoso lulus tahun 1986. Kemudian menyelesaikan studi program S1 UT UPBJJ Jember lulus tahun 2012.

Menjadi guru SD Muhammadiyah Bondowoso sejak tahun 1987 hingga sekarang.

Hobby: Menulis, memasak dan bertanam

Piluku Sekian

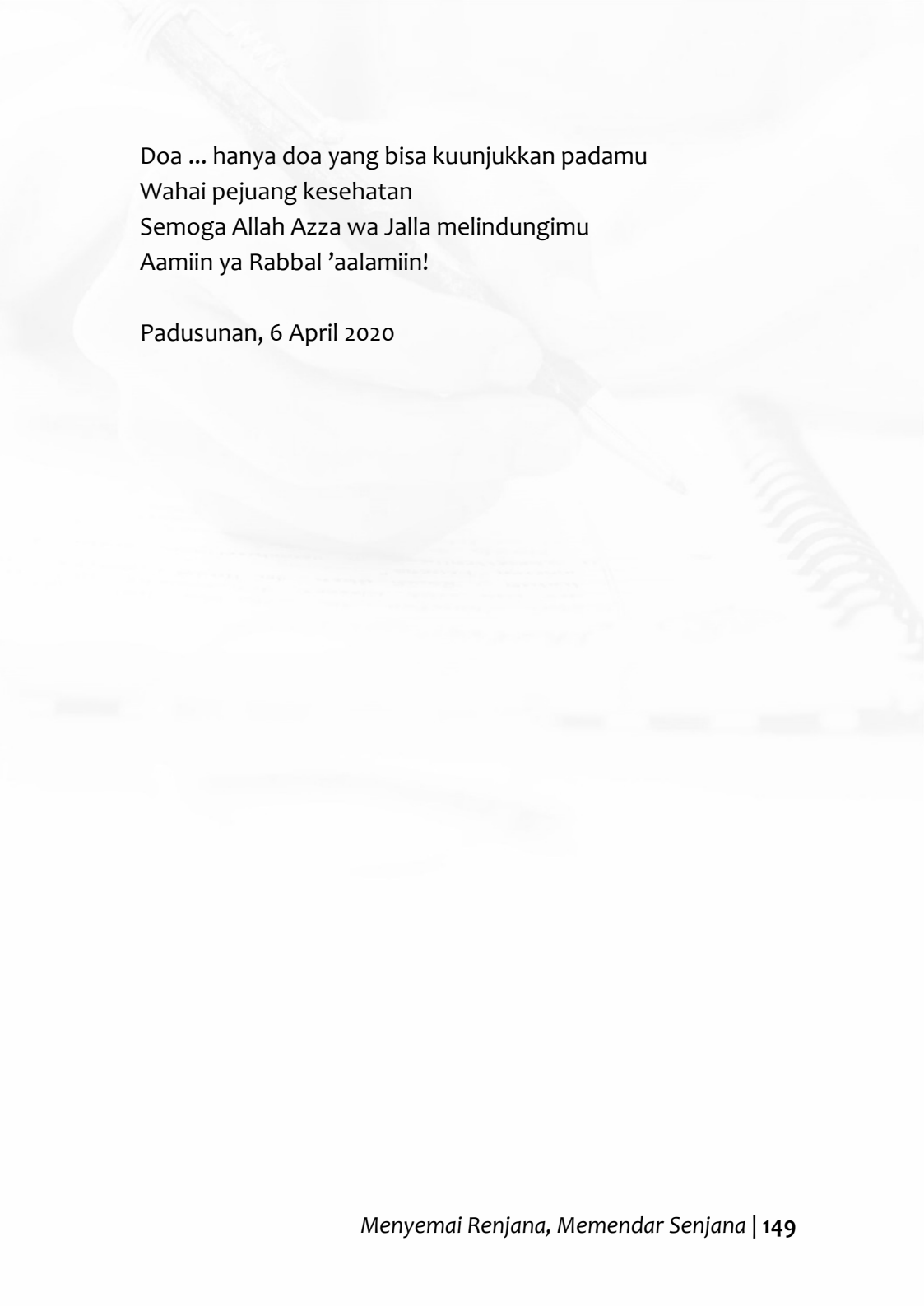
Hasnah Mila

Pilu menyelimuti hati
Tak henti-henti
Setiap kali, setiap hari diri ini tersakiti
Jiwa tak tenang lagi
Ulah wabah corona ini

Menggelayut di sanubariku
Sedih dan duka silih berganti
Wahai yang namanya covid-19
Kehadiranmu tak diinginkan
Kedatanganku tak disenyumi
Hanya air mata, rasa sedih dan pilu yang bisa menyambutmu
Kau yang memisahkan anak dari ibunya
Kau yang memisahkan anak dari ayahnya
Karena tugas bela negara dan menjadi garda terdepan
buat negara
Buat mengatasi merajalelanya kau corona

Corona...entahlah engkau saat ini juga
Biar anak dan ibunya, biar anak dan ayahnya menyatu

Sungguh mulia tugasmu wahai pejuang kesehatan
Sungguh berat tugasmu hai pejuang kesehatan
Moga perjuanganmu ini mendapat rida Ilahi Rabbi
Moga bidadari-bidadari syurga menantimu di sana



Doa ... hanya doa yang bisa kuunjukkan padamu
Wahai pejuang kesehatan
Semoga Allah Azza wa Jalla melindungimu
Aamiin ya Rabbal 'alamiin!

Padusunan, 6 April 2020

Corona Oh Corona 1

Kau adalah wabah bagi manusia
Tetapi....
Obat bagi bumi
Wabah....

Di mana-mana korban berjatuhan karena kau
Suara tangis bersahutan
Rintihan pilu menyayat hati
Ratapan tak terpatri dan nyesali
Suasana hati tiap insani gundah
Gundah yang membuat gerah
Gundah yang bikin parah
Gundah amat-amat menusuk hati dan jantung insani

Kau buat ibu terpisah dari anaknya
Kau buat ayah terpisah dari buah hatinya
Kau buat insan di dunia ini kebingungan dan menjadi bingung

Corona....
Kau memang tak mau peduli dengan apa dan siapa yang akan
kau geranyangi
Kau tak acuhkan itu, kau libas semuanya

Corona....
Kau obat bagi bumi, Obat bagi hati yang suci dan mengerti diri
Tak ada lagi deru kendaraan yang berpacu dalam melodi

Tak ada lagi desingan kendaraan yang lalu lalang
Tak ada lagi raja jalanan yang mengharu biru
Tak ada lagi jejeran kendaraan berkilo-kilo di lampu merah

Yang terkadang ditembus juga oleh orang-orang yang tak
mawas diri

Tak ada lagi asap kendaraan yang mengepul

Tak ada lagi kemacetan

Tak ada lagi polusi udara

Bumi bernapas segar dengan tenang, nyaman, tentram,
damai, bahagia, dan nyaman

Sungguh hebat kau corona

Bumi jadi bersih dari kekotoran udara yang selama bertahun-
tahun

Udara jadi sejuk lagi dan bersih lagi dari polusi

Itulah antar laknat dan Rahmat yang Kuasa

Rahmat bagi insan yang mengesankan yang Kuasa

Laknat bagi insan yang terdera

Allahu Rabbi

Hanya kepada Engkau Kami kembalikan semua ini

Aamiin... Aamiin...!

Padusunan, 13042020

Corona Oh Corona 2

Kau hadir buat bahagia dan bisa canda tawa bersama
Kita bisa bersama-sama
Kita bisa baca bersama
Kita bisa nulis bersama
Kita bisa masak bersama
Kita bisa dapat ilmu bersama
Kita bisa denda gurau bersama
Semua itu itu adalah rezeki
Duduk di rumah bersama itu adalah rezeki
Semua itu rezeki

Bersih rumah bersama
Nanam bunga bersama
Itu adalah rezeki
Kebersamaan itu rezeki
Jadi
Kebahagiaan itu rezeki
Nah ini salah satunya nikmat
yang diberi saat musibah ini terlewati

Padusunan, 17042020

Corona Oh Corona 3

Detik demi detik berlalu
Jama demi jam berganti
Hari demi hari dilalui

Penuh dengan rasa haru
Rasa duka
Rasa sedih
Rasa segala rasa, tak muat dalam dada ini

Stay at home
Semua dikerjakan di rumah
Studying at home
Taught school at home
Rate at home
Belajar dari rumah
Mengajar dari rumah
Menilai tugas siswa dari rumah

Allahuakbar... Allhuakbar...!
Ini ujian terberat kita buat introspeksi diri
Tuk kembali mengingat sang Ilahi
Tuk mensyukuri nikmat Ilahi
Tuk kembali ke jalan Ilahi Rabbi

Pertengahan Apri 2020

Corona Oh Corona 4

Dengungan namamu dari ujung pelisak dunia ini membahana
Semua orang cemas dan gelisah
Semua orang haru biru
Semua orang menggaungkan cara
Tuk terhindar dari mata bahaya

Apakah kita lupa
Jaaauhh....
Jauh sebelum ini
Jauh sebelum wabah ini
Nabi kita telah ajari
Cuci tangan dan jaga diri
Lima kali setiap hari
Gosok gigi pun dianjurkan lima kali
kalau tak memberatkan umatnya
Itu paling sedikit sekali

Bila kita tahu diri dan Inggris nambah sunat sekali
Itu lebih menyucikan diri
Apakah kita lupa
Aturan mencuci tangan dan membersihkan diri
Telah diingatkan agama kita
Agama Islam yang sempurna

Apakah kita lupa....
Tuk jaga kesehatan dan kebersihan

Ayo... semua

Bila kita telah laksanakan kewajiban pada Ilahi Rabbi pastilah
diri kita suci

Suci lahir dan batin

Suci kata dan perkataan

Suci dari buih-buih dosa yang terpatri

Jangan cemas....

Dengan mensucikan diri dan diiringi doa, semua ini akan
berlalu

Semua ini akan hilang pada waktunya

Padusunan, 16042020

Profil Penulis



Hasnah Mila. Lahir di Padusunan Pariaman 23 Oktober 1983. Tamat PGAN Padusunan jurusan B2(IPA). Melanjutkan ke IKIP Padang program Diploma satu dan Akta satu, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Januari 1983 SK Pertama di SMPN Standar Sungai Sarik. Tahun 1990 pindah ke SMPN 1 Sicincin sambil mengikuti perkuliahan S1/A IV dan selesai tahun 1992. Tahun 1998 pindah ke SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik, sambil mengabdikan di SMAN 1 Lima Koto Timur.

Tahun 2010 pindah ke SMAN 5 Pariaman yang waktu itu masih filial dari SMAN 1 Pariaman dan masih numpang. Tahun 2011 SMAN 5 Pariaman pindah ke kampus baru yang terletak di Desa Pakasai Nagari Ampek Angkek Padusunan.

Tahun 2015 mengikuti Diklat kepala sekolah yang diadakan LPPKS Solo dan lulus. Februari 2016 diangkat menjadi Kepala Sekolah SMPN 5 Pariaman. Pada tanggal 2 Desember tahun 2017 menyelesaikan pendidikan S2 jurusan Magister Manajemen di STIEKBP Padang dengan Yudisium Amat Baik. Tanggal 30 Desember 2019 pindah tugas ke SMPN 2 Pariaman sampai sekarang.

Rindu Ramadan Tanpa Corona


Euis Amalia

Ramadan sebentar lagi kau datang
Hadirmu selalu membuat kami senang
Ramadhan saat kau datang
Semoga virus corona sudah menghilang
Agar kedatanganmu kami sambut dengan riang.

Karena kau bulan yang suci
Karena kau bulan yang penuh arti
Karena kau penyejuk hati
Bahkan kau menjadi pengobat diri

Ramadan dulu saat kau tiba
Kami selalu tarawih bersama karena tidak ada virus corona
Kami selalu ada acara buka puasa bersama,
karena kami boleh kumpul bersama
Kami bisa ngabuburit bersama,
sambil menunggu berbuka puasa
Sekarang kami hanya bisa berdoa,
semoga virus corona segera menghilang,
karena kami rindu Ramadan tanpa virus corona

Agar Ramadanku tidak sepi
Agar Ramadanku tidak sunyi
Agar Ramadanku tidak mati suri

A hand holding a pen over a notebook, symbolizing reflection or writing. The background is a soft, out-of-focus image of a hand holding a pen over a notebook, with the pen tip resting on the page. The overall tone is light and contemplative.

Karena kami bisa mengaji
Karena kami bisa berbagi
Karena kami bisa berdiam diri
Agar bisa instrospeksi diri

Virus Covid

Virus Covid-19 namanya..
Ia mulai ada di Wuhan Cina
Ratusan jiwa melayang karenanya
Usia tua maupun muda
Semua terkena karenanya

Corona kau sekarang ngetop di seluruh dunia
Orang-orang tiap hari bercerita
Virus corona-virus corona
Ingin rasanya kau segera pergi
Demi kedamaian hakiki

Semenjak kau datang
Alam semesta merana
Tangis manusia mengiba
Usia tidak berharga

Semua karena kau
Engkau begitu menakutkan
Membuat semua kalang kabut
Banyak duka di antara kita
Itulah kenyataan
Lalu mengapa semua ini terjadi
Aku membisu, akankah
Nestapa ini berakhir? Aku belum tahu

Corona

Corona..

Saat itu, kau turun di Wuhan Cina

Membuat geger rakyat dan negaranya

Corona...

Kau turun pada saat manusia sedang lengah

Menimpa siapa saja tidak pandang arah

Corona..

Kau turun menjadi virus mematikan

Untuk manusia yang kau inginkan

Corona

Kau turun bagaikan teguran

Bagi orang yang melanggar aturan

Corona

Kini semua menjadi resah

Karena banyak orang susah

Karena tidak bisa bebas ke luar

rumah

Indonesiaku

Indonesiaku

Kini kau sudah *physical distancing*
Karena corona sedang menyerang

Indonesiaku

Walaupun kau sudah *physical distancing*
tapi kau tetap tenang
Indonesiaku
Dulu kau tampak berjaya
Karena corona belum ada

Indonesiaku

Sekarang kau merana
Karena corona merajalela

Indonesiaku

Saat corona merajalela
Kau begitu terluka

Indonesiaku

Untukmu
Kami siap di rumah saja

Indonesiaku

Walaupun di rumah kami tetap berkarya
Indonesiaku
Walaupun, ada corona kami selalu cinta

Covid-19

Covid-19

Kau datang tiba-tiba, tanpa kami duga

Bentukmu kecil, seperti pandemi

Sebaranmu, meliuk-liuk seperti penari

Jejakmu terkadang ke kanan dan ke kiri

Sekali-kali kau pun mengitari bumi

Seperti ada yang kau cari

Covid-19

Saat kau datang kami merasa ini pertanda

Semua ingin berlari

Semua ingin bersembunyi

Karena takut kau cari

Covid-19

Andai kau petaka

Kami sangat mengerti

Mengapa ini terjadi

Maafkan diri kami

Kami belum mau mati

Tangerang Selatan, 6 April 2020

Profil Penulis



Euis Amalia. Lahir di Desa Haurkuning, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Tahun 2003 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai guru di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Tangerang

sebagai guru bahasa Indonesia di Mts. Muhammadiyah 1 Ciputat.

Penulis kini bertempat tinggal di Tangerang Selatan. Penulis bisa dihubungi

lewat:

WA: 08176940401

E-mail: euisamalia63@gmail.com

Takdir Negeriku


Saat suasana negerkui tiba-tiba menjadi sunyi
Sekolah sekolah mati, intansi tak lagi dikunjungi
Tempat ibadah tak boleh dihampiri
Bersosialisasi tak lagi dijumpai
Dan isolasi diri menjadi isu trendi yang harus ditaati

Kemerdekaan hidup dibatasi
Jauhi keramaian dan menyendiri
Menjadi semboyan yang harus dipatuhi
Dengan keluarga seakan tak peduli
Dengan tetangga tak lagi saling mengenali

Tatkala aturan tak lagi ditegakkan, tuntutan dienyahkan
Kewajiban tak lagi ditunaikan
Karena wabah corona tak dapat lagi dihindarkan
Merenggut jiwa-jiwa tak terelakkan
Maka berjanjilah...keimananmu jangan sampai tergadaikan

Hari demi hari kabar jiwa melayang makin menggemparkan
Corona virus disease 19 telah memporak porandakan
Wabah pandeminya merebak berkepanjangan
Tak ada lagi yang dapat diharapkan
Selain pasrahkan jiwa pada kebesaran Tuhan

Wahai jiwa-jiwa yang tak tenang
Jika tak lagi sempat mengenal saudaramu

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen, writing on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Jika tak lagi dapat berkhidmat pada gurumu
Jika tak lagi menegakkan panji-panjimu
Maka jangan sampai tak kenal Tuhanmu

Gamang

Kian lama kurasakan kian parah
Batinkuterasa kian resah
Gelisah karena suasana kian parah
Dalam kepasrahan aku menyerah

Diam di rumah tak dapat cari nafkah
Sedangkan seisi rumah perlu makan
Sesuai nasi untuk bertahan
Dalam darurat berkepanjangan

Corona mungkin ujian
Untuk mengukur kadar keimanan
Atau juga sekedar sentilan
Bagi para penggadai iman

Para penyembah keserakahan
Ramai-ramai membuat kesaksian
Meminta belaskasih
Atas nama kemanusiaan

Menakar iman dan kesabaran
Antara titah diperturutkan
Atau membantah melawan aturan
Menunjukkan kerdilnya kepribadian

Dalam Bisu

Dalam kelu
Aku terbelenggu
Menatap masa depan nan ragu
Akankah kembali hidup berkelayakan
Atau mati kutu dalam keterpurukan

Dalam diam
Menyerah tanpa perlawanan
Bukan tak sabar menahan
Atau putus asa tak ada jalan
Namun, semata karena tak ada lagi harapan

Tetap di rumah kami sudah gerah dan lelah
Berkelana pun tetap susah
Lapar dan dahaga tak tak dapat kami cegah
Selama corona pandemi masih mewabah

Dalam batin terus bertanya
Kapan semua ini berakhir lepas
Dalam tangis pun tak kudapat jawaban
Hanya seulas senyum kegetiran

Dalam sujud kuberdoa
Tuhan tolong kuatkan hamba
Hingga pertolongan engkau tiba
Kuyakin engkau segera kembalikan segalanya

Wabah (Wahana Muhasabah)

Mimpi buruk berkepanjangan
Membawa dampak tak berkesudahan
Ada yang pasrah dan tak bosan ikhtiar
Ada yang menyerah kehabisan akal

Corona datang tanpa diundang
Itu caranya Tuhan kasih kita peringatan
Sekedar sentilan menguji ketebalan iman
Diterima dengan kesyukuran atau kemarahan

Dalam rida-Nya ada harapan
Dalam marah-Nya ada kemurkaan
Dalam kasih-Nya ada ikhtiar
Dalam cinta-nya ada jalan keluar

Sabar dan tawakkal jadi ukuran
Seberapa besar keikhlasan
Ketika semua kenikmatan sementara Tuhan hentikan
Ujian keimanan dan kepasrahan

Mimpi buruk berkepanjangan
Jangan salahkan rencana Tuhan
Pujilah dia dengan ketulusan
Karena Tuhan punya tujuan

Harapan

Hiruk pikuk darurat corona
Telah meninabobokan semua
Dari segala yang berbau dunia
Mampu lupakan segala

Antara harap dan ketakutan
Tersimpan harapan yang besar
Keajaiban di tengah pergolakan
Segera tersapu dengan kemenangan

Dalam hitungan jari
Ramadhan akan tampakan diri
Menyapa wajah-wajah yang rindu ilahi
Merengkuh jiwa jiwa yang hampir mati

Khibar Ramadhan bak angin segar
Menyirami jiwa jiwa yang lama kekeringan
Menyapa hati insan yang merindukan
Kesyahduan Ramadhan yang dinantikan

Profil Penulis



Siti Jamiatu Sholihah. Lahir di Garut, 14 Mei 1967, sebagai Pengawas Madrasah pada Kementerian Agama Kota Cilegon. Tinggal di Puri Krakatau Hijau Blok D5 No 18/19 Kelurahan Kotasari Kecamatan Gerogol Kota Cilegon. No HP. 081310943834, alamat e-mail:

zanielzamzam@gmail.com.

Butiran Air Mata

Ninik Kusmiarti

Deburan ombak teriak memekik telinga
Alunan melodi berkejaran gelombang menuju pantai
Langit redup namun sinar merona mengiringi

Biru

Kuning

Oranye

Ungu

Warna berbingkai senyuman di ujung laut

Kuayun ke depan satu kaki lunglai

tanpa arti

Hati gundah memandang lepas

luasnya samudera dalam jubah hitam menyelimuti raga

Menanti hadir-Mu

Mengharap rida-Mu

Yakin akan datang pertolongan-Mu

Butiran air mata membanjri pipi ini dalam jiwa yang pasrah

Ya Rabbi perintahkan usai dalam tugasnya

di alam fana penuh dusta, khilaf yang durjana

Ya Allah angkatlah makhluk-Mu

yang bernama corona dari dunia ini

Ampunilah dosa-dosa kami

Rose Diamond

Pondok Ungu Permai 10042020

6.32 WIB

Kusapa dalam Rindu

Hadirmu membekas membelah dada
Menguak tabir ikatan kasih
Sepi menyusup untaian nada
Dalam sendi nadi yang bermakna
Untuk nanti dikala usia senja bersamamu

Kusapa dalam rindu menyisa pilu
Hati sunyi terempas rindu
Bersemayam diam bergejolak di raga
Terbayang saat kau genggam jemariku
Kau pandangi wajah penuh arti

Sorot mata kosong menerawang angan
Senyum melayang jauh berbeda rasa
Entah kapan bersua dalam hari bahagia
Melodi mengiringi tarian corona
yang menunaikan tugas atas perintah-Nya

Rose Diamond
Pondok Ungu Permai 290420
5.17WIB

Untukmu Pahlawan Kemanusiaan

Wajah penuh rona semangat yang membara
Tubuh kuat dalam jiwa sehat nan terbentang
Paduan rasa simpati dan empati selimuti raga

Gagah engkau baris terdepan
Dalam cakrawala kemenangan
Tanpa ragu tak peduli aral melintang
Kau tahan saat jiwa ragamu berontak
Kau sanggup menahan rindu
Ikhlas delapan jam kau tahan lapar dan dahaga saat alat
pelindung diri membalut ragamu
menempel di beban tubuhmu
Penuh sabar dan senyum kau rawat pasien yang tergeletak
tak berdaya dengan sorot mata penuh harap
Tak sedikit kawan menghadap Ilahi Rabbi

Wahai dokter
Duhai perawat
Engkaulah pahlawan kemanusiaan sejati
Doa kami teriring selalu untukmu
pahlawan kemanusiaan.
Jasamu tak ternilai tak terlupakan sepanjang masa.

Pondok Ungu Permai 030420
21.40 WIB

Jeruk Peras

Jemari menari nari di awan mendung
Elemen dahsyat mengguyur raga
Rupa di ruang rindu mendayu
Ujian hidup melanda cakrawala
Korona hadir mengubah mayapada

Paduan rasa mengarungi seikat pilu
Entah kapan bersua hari bahagia
Rasa membuai halusinasi renjana
Angin bertiup melaju pelan sepoi
Seikat rasa terbingkai dalam kalbu

Rose Diamond
Pondok Ungu Permai 240420
10.23 WIB

Tereja

(Temulawak, Sereh, Jahe)

Rasa membuai resah guncang pertiwi
Corona menyapa dunia menampakkan gundah
Bertubi tubi menghujani bumi menyelimuti dentum kematian
Menggelegar sambut renjana imajinasi
Bergulir susah menggelayuti sunyi
Menghapus romantisnya persada
Melumpuhkan garda pundi pundi

Tanah merah putih Indonesiaku ayo bangkit
Rempah rempah menari nari menyuguhkan khasiat hakiki
Temulawak
Sereh
Jahe
Saksi bisu ciptakan butir imun

Senyum ikhlas yang terbalut dalam bahasa tubuh
Bahagia sejati menaungi kalbu dalam zikir suci
Ibadah paling utama mendampingi raga saat wabah melanda.

Rose Diamond
Podok Ungu 230420
07.57 WIB

Profil Penulis



Ninik Kusmiarti, nama penanya adalah Rose Diamond. Lahir di Malang 10 Oktober 1963. Ia memiliki hobi membaca, menulis, dan mengajar. Menyelesaikan studi di STAISA Jakarta lulus pada thn 2012. Masih aktif bertugas mengajar di SMK IT dan SMP IT Citra Bangsa Tarumajaya Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Aktif sebagai anggota KGPBR (Komunitas Guru Penulis Bekasi Raya) masuk pada 19 November 2018, Gurusiana Februari 2019, BSI (Bengkel Sastra Indonsia) masuk 8 Februari 2019, dan Media Guru Indonesia Maret 2019. Banyak karya yang telah dihasilkan: Puisi dan beberapa antologi, salah satunya adalah Ramadan Bersama Anak (Media Guru Indonesia) Agustus 2019.

WA: 0895701513563.

Corona Sang Primadona

Nanih Solihat

Tak kasat oleh mata
Kecil tapi bermakna
Menggetarkan khalayak dunia
Menghilangkan ribuan nyawa

Namamu indah bak primadona
Bergerak lincah bagaikan angin menerpa
Aksimu sungguh luar biasa
Menjadikan mereka para syuhada

Derita telah kau hamparkan
Keluarga telah kau pisahkan
Kau tirai persahabatan manusia
Kau selimuti kebahagiaanya

Banyak tangis terdengar pilu
Walau hanya mendengar namamu
Sudah cukup kau bertamu
Lelah sudah kumenunggumu

Corona...
Kau primadona..
Tinggalkan dunia..
Kembalilah kepada-Nya

Jakarta, 04 April 2020

Karena Aku

Aku bagai artis pendatang baru
Sorak gempita menyambut kehadiranku
Bintangku sedang bersinar terang
Menerangi jalan kehidupan yang kian muram

Kedatanganku menjadi bumerang
Bagi orang yang tak beriman
Kedatanganku bagaikan sandungan
Bagi mereka yang beriman

Setiap detik namaku disebut
Bak ratu sejagat
Gegap gempita menghujat
Atas aksiku yang menyayat

Ketakutan yang mendera, bukan padaku
Tapi pada Sang Mahakuasa dunia
Itulah aku si corona yang memesona
Karena aku
Banyak dusta merajalela
Karena aku, silaturahmi tertunda
Karena aku, tak ada tegur sapa
Karena aku, aktivitas pun terjarak
Karena aku, maya pun berjaya
Karena aku, banyak pelajaran berharga
Jakarta, 18 Maret 2020

Perjuanganmu

Saat mata lain terpejam, kau tetap melihat
Saat mereka menjauh, kau mendekat
Kau tak pernah merasa takut
Walau kau berhadapan dengan maut

Lelah dan letih tak kau rasa
Kau tetap berjuang untuk asa
Untuk melihat mereka bahagia

Dokter, tenaga medis dan relawan
Sungguh besar pengorbanan yang kau berikan
Berjuang melawan ganasnya serangan

Kau hantar mereka ke tempat peristirahatan
Tanpa ada pihak yang memberikan bantuan
Kau tetap menjalankan

Hanya doa yang kulimpahkan
Atas perjuanganmu, semoga mendapat balasan

Jakarta, 14 April 2020

Panasnya Pakaianmu

Tak peduli dengan warna
Tak peduli dengan lapisannya
Langkah kaki berat terasa
Membuatmu tetap bekerja

Panasnya pakaianmu tak kau hiraukan
Sulitnya gerakmu tak menjadi halangan
Kau tetap menjalankan
Demi sebuah kesehatan

Berlapis baju yang kau kenakan
Tebalnya penutup hidung kau gunakan
Tak mengurangi lelahmu untuk berjuang
Kau tetap tersenyum walau tak kelihatan

Panasnya pakaian tak membuat jemu
Kau tetap tegar untuk menjamu
Mereka yang terpapar dengan lesu
Hatimu selembut salju

Jakarta, 15 April 2020

Doa untuk Corona

Waktu telah berlalu
Meninggalkan kisah pilu
Saatnya untuk berdoa
Memohon atas kuasa

Ya Allah, hilangkan corona dari dunia
Agar kami bisa menyambut Ramadan
dengan gembira
Ya Allah, hancurkan corona
Agar manusia tak lagi merana
Ya Allah, musnahkan corona

Tumbuhkan iman dan takwa pada dunia
Agar manusia senantiasa berzikir dan berdoa
Mengharap kedamaian semesta raya
Ya Allah, jauhkan kami dari marabahaya
Lindungi bangsa kami dari ganasnya corona
Selamatkan mereka yang sudah terkena

Jadikan syuhada mereka yang telah tiada
Kuatkan mereka yang sedang berjuang
Sehatkan ya Allah...

Jakarta, 15 April 2020

Profil Penulis



Nanih Solihat merupakan guru MIN 5 Jakarta, lahir di Kota Karawang tahun 1972. Dia lulusan IAIN jurusan PAI. Menyukai dunia menulis sejak mengikuti pelatihan SAGUSABU DKI5 tahun 2019. Ia telah mempunyai satu buku solo *Bunga yang Tak Pernah Mekar*; dan beberapa buku antologi *Catatan Guru Penulis: Guru Mulya karena Karya*; *Dari Film Pendek Hingga Pandai Sikek (Kumpulan Best Practice)*; *Filosofi Akar: Menggali 1001 Tradisi Lebaran di Nusantara*; *PPDB ZONASI: Dilema Pendidikan Indonesia Sketsa Pemikiran Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru*; *Jalan Terang Guru Pemenang*; *Doa Terbaik untuk Ibu*. Dia dapat disapa melalui WA 081912418939.

Kau dan sebuah Kenangan Pahit

Mulfarinon

Oh, Corona...

Datangmu menimbulkan resah

Hadirmu menumbuhkan pilu

Kau hadir bagi hantu yang menakutkan

Tiba-tiba kau datang memporak-porandakan

sendi-sendi kehidupan

Kau tiba menghancurkan segala tatanan kemasyarakatan

Kau hinggap tanpa minta perizinan

Lekat... masuk dan menyiksa kami

Kami tau kau adalah salah satu makhluk Allahu Rabbi

Kami kau kau berhak untuk berkembang biak di bumi

Kami tau kau ingin mengabdikan pada Rabbmu

Tetapi... Bukan di sini, bukan di dalam tubuh-tubuh

kami, Corona..

Bukan di dalam tubuh saudara-saudara kami

Enyahlah dari bumi kami

Pergilah... pergilah, .ya.. pergilah...

Pergilah jauh ke manapun kau mau

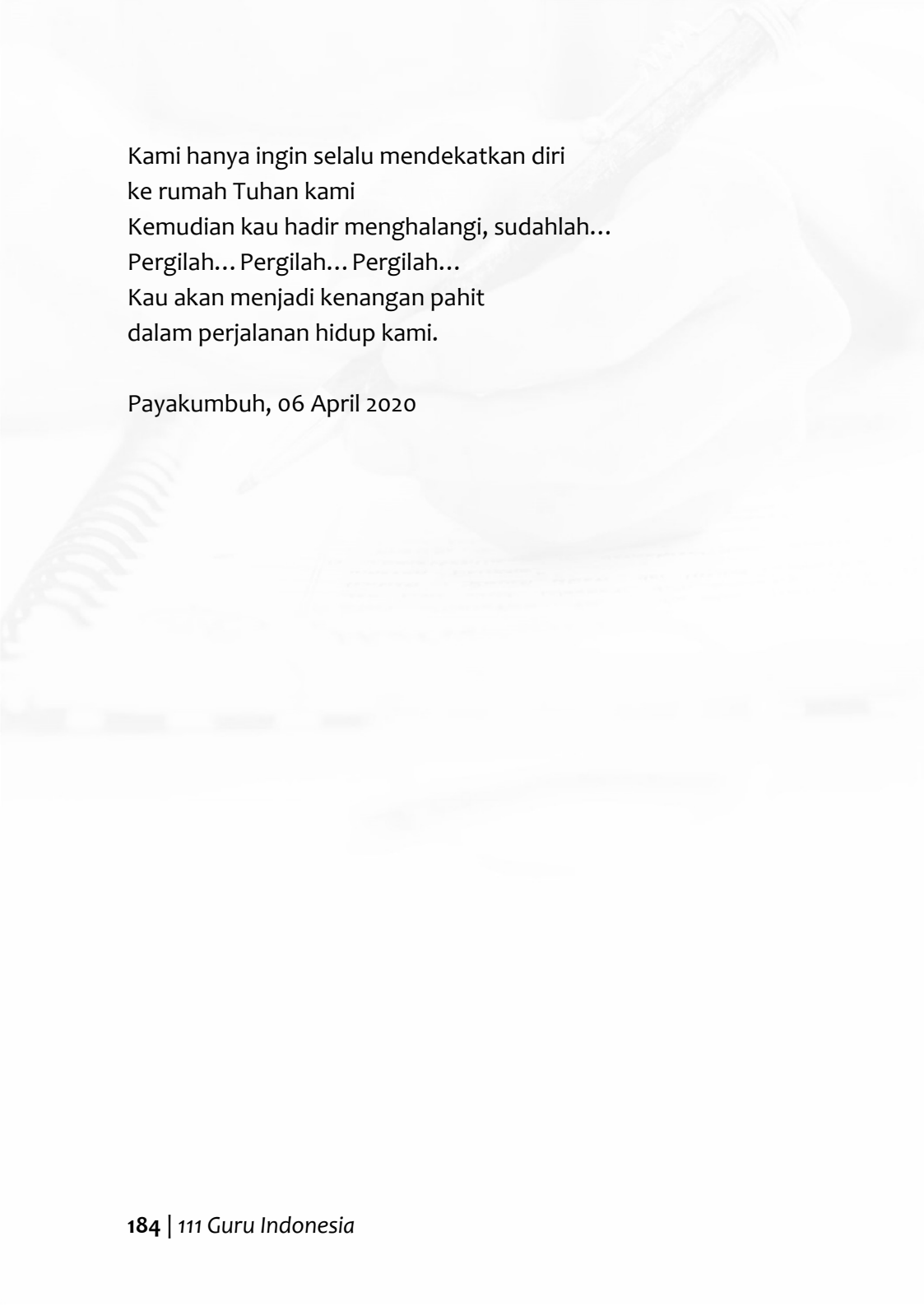
Hinggaplah di manapun kau suka

Tapi... Bukan di bumi kami, bukan di tubuh-tubuh kami

Kau telah menyisakan luka yang mendalam bagi kami

Kau telah mencabik-cabik kasih sayang kami

Kau telah menjadi momok yang menakutkan bagi kami



Kami hanya ingin selalu mendekatkan diri
ke rumah Tuhan kami
Kemudian kau hadir menghalangi, sudahlah...
Pergilah... Pergilah... Pergilah...
Kau akan menjadi kenangan pahit
dalam perjalanan hidup kami.

Payakumbuh, 06 April 2020

Rindu Ayah dan Ibu Terhalang Corona

Jauh dari orang tua
Jauh dari Saudara
Sedih tak dapat bersua
Gundah pada siapa mengadu

Ayah, Ibu
Corona ini menjauhkan kita
Menghalangiku untuk meraba belai kasih sayangmu
Merasakan hangatnya pelukan ibamu
Di sini

Kuhanya mampu melihat foto ayah
dan ibu yang terbingkai indah
Yang kugantungkan di dinding yang hanya bisa membisu
Sunyi, sepi tanpa suara
Semoga badai ini cepat berlalu

Suatu masa nanti ayah dan ibu
Hangatmu kasih sayangmu tetap kuimpikan

Payakumbuh, 06 April 2020

Tegarlah Pahlawan Negeriku

Kalian yang selalu berada di garis terdepan
Kalian yang bertaruh nyawa
Tanpa gentar walau takut terkadang mendera
Kalian yang selalu datang menghadang
Menerjang
Mengempas badai mengerikan ini

Corona
Momok yang menakutkan bagi kami
Klaian datang bak pasukan berani mati
Maju di garis terdepan
APD seadanya
Tetapi tak menyurutkan nyalimu
Maju dan terus maju

Semoga Allah menyertai derap langkah perjuanganmu
Wahai pahlawan kesehatan negeriku

Payakumbuh, 06 April 2020

Sabarlah Saudaraku Perantau

Corona menjauhkan kita
Corona menghalangi kita
Melepas kerinduan adalah kemustahilan
Menjabat tanganmu adalah keniscayaan
Rinduku padamu
Sayangku padamu
Tak kan pernah dimakan waktu
Tak pernah dibatasi jarak

Tapi kini
Aku hanya mampu mematung dan membeku
Dalam angan yang tiada pasti
Kapanakah lagi?
Kita akan beremu kembali
Saudaraku
Bersabarlah, badai ini akan segera berlalu
Jaga diri dan jaga hatimu untuk kami saudara-saudaramu

Payakumbuh, 06 April 2020

Corona dan Goresan Hati

Kemunculanmu menakutkan hati
Hadirmu menggetarkan jiwa
Semuanya menjadi ciut
Kehilangan nyali

Kau bagaikan hantu yang mengerikan
Kau bagaikan momok yang sangat menakutkan
PSBB pun diterapkan
Untuk membatasi gerakan
yang terus saja mengkhawatirkan negeri
Orang-orang tak dapat bergerak
Semua menahan diri
Berkurung
Menepi dalam peraduan sunyi

Kapankah akan berakhir duhai Corona
Kapankah kau akan menghilang dari permukaan bumi kami
Kau hanyalah sebuah misteri
yang tak kunjung mau untuk menepi
Biarkan kami menelusuri sisa-sisa hidup
dan membuatnya semakin berarti

Payakumbuh, 06 April 2020

Profil Penulis



Mulfarinon. Lahir di Payakumbuh, tanggal 01 Juni 1975. Ia mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Payakumbuh, Provinsi Sumbar. Untuk menghubunginya bisa melalui *e-mail* dengan alamat mulfarinon@gmail.com atau melalui WA 085314971552

Musuh Tak Terlihat

Cahya Fajar Budi Hartanto

Pada mulanya orang bilang kau begitu lemah
Pada awalnya orang bilang kau mudah kalah
Realitanya kau bisa remukkan yang kuat
Nyatanya kau guncang dunia dengan hebat
Kau begitu liar bak sulit terkendali
Kau begitu sangar bak sulit teratasi

Tertutup kini hidung dan mulut
Tak nampak senyum atau cemberut
Keluar rumah kenakan pelindung diri
Masuk rumah langsung bersihkan diri
Bersalaman jadi hal yang dihindari
Tak pulang kampung justru wujud peduli

Semua bingung, semua kalut
Hanya bisa mengangguk menurut
Demi membuat musuh segera surut
Ya, musuh kita kali ini tak terlihat
Tak seperti penjajah mudah dicegat
Tak seperti penjahat mudah disikat


Semarang, 7 April 2020

Tuhan Jauh Lebih Dahsyat

Sunyi sepi merasuk relung sukma
Semua penyembah Tuhan entah ke mana
Tak ada di katedral dan gereja
Hanya sayup terdengar suara loncengnya
Tak ada di klenteng, vihara, dan pura
Tinggal warna cerah bangunannya
Tak ada di masjid dan musala
Terhitung lima kali azan imamnya

Semua mengikuti himbauan pemerintah
Agar tak menambah runyam masalah
Tapi ada satu hal membuatku gerah
Bukan corona yang sungguh jadi masalah
Beredar berita seolah benar padahal salah
Hingga membuat banyak orang resah
Hingga membuat banyak orang gelisah
Terambil sikap dan jalan yang salah

Wahai insan beragama
Tuhan kita Mahakuasa
Nun jauh lebih dahsyat dari semua
Tak terkecuali dari ganasnya corona
Jangan sekadar tinggalkan rumah ibadah
Tapi hadirkan suasana ibadah di rumah



Lalu wujudkan ibadah dengan sedekah
Tuhan Mahamurah telah sediakan berkah

Semarang, 12 April 2020

Antara Karya dan Kemanusiaan

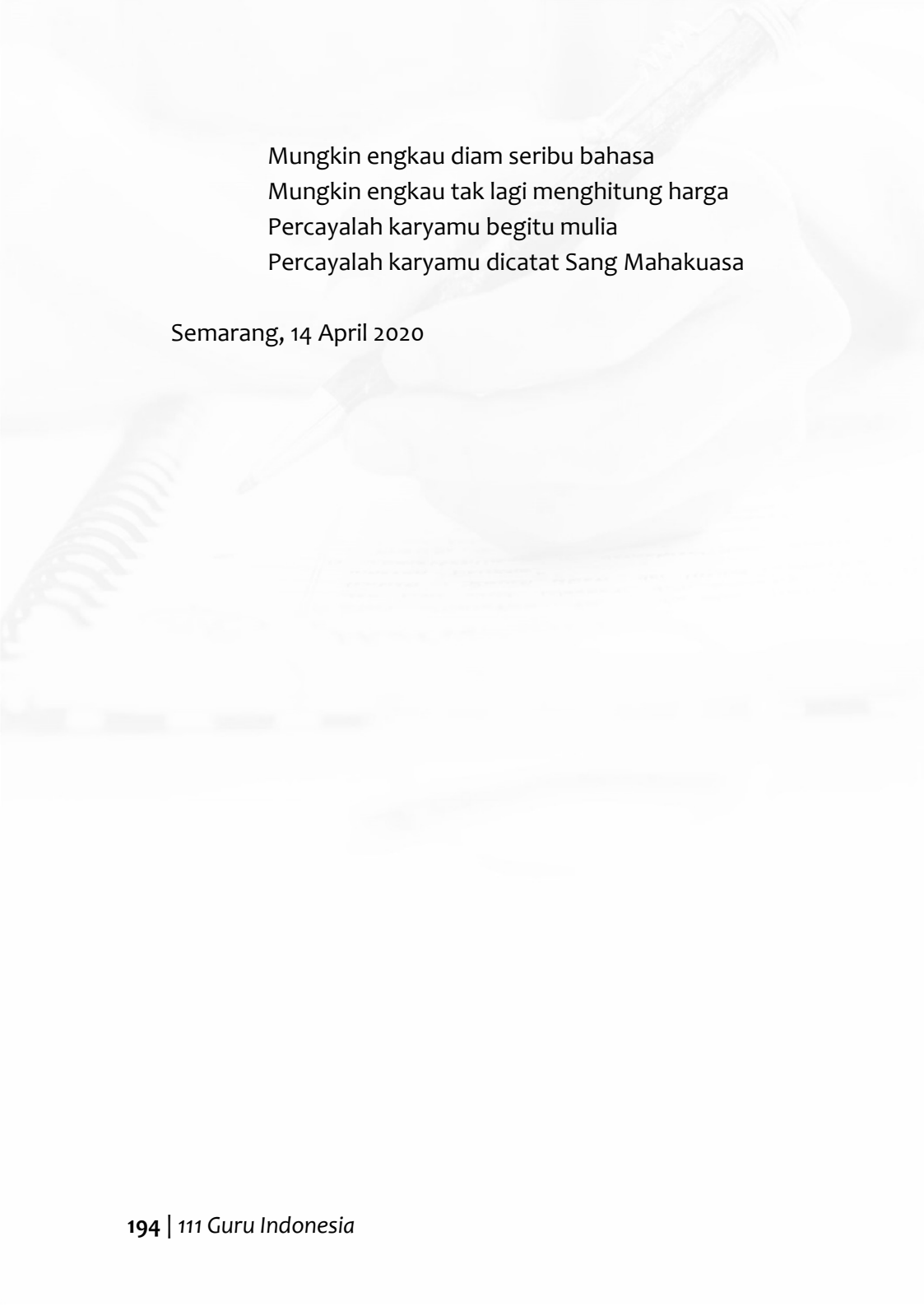
Baju putihmu tampak tak terawat
Lelahmu demi mereka yang kau rawat
Keringatmu tampak tak terusap
Hingga tak kau biarkan dirimu terlelap

Sirene meraung tak henti
Meneror jauh ke dalam relung hati
Keluargamu masih harus sabar menanti
Kapanakah prahara ini berhenti

Engkau berjuang dalam karya nyata
Mengabdikan ilmu yang kau punya
Wujud tanggung jawabmu pada sesama
Yang seringkali hanya bisa mencela

Kau rela tak pulang ke rumah
Demi keluarga dan anakmu tak terjamah
Kau rela ditolak bagai sampah
Bahkan jasad rekanmu tak diterima ramah

Inikah yang kau sebut bekerja
Inikah yang kau sebut berkarya
Atau inikah panggilan gelora jiwa
Untuk memuliakan kehidupan manusia



Mungkin engkau diam seribu bahasa
Mungkin engkau tak lagi menghitung harga
Percayalah karyamu begitu mulia
Percayalah karyamu dicatat Sang Mahakuasa

Semarang, 14 April 2020

Bumi Perlu Istirahat

Ada lagu tentang indahnya bumiku
Ada sajak tentang damainya negeriku
Ada tembang tentang kampung halamanku
Tapi selama ini semua terasa semu
Di langitku tak ampak terangnya bintang dan bulan
Di lautku tak terlihat jelas bahagiannya ikan-ikan
Aku sesak napas karena kebakaran hutan
Aku terjebak asap pabrik dan kendaraan

Kini gerakan manusia dibatasi
Tak ada pesta, berkurang emisi
Semua berdiam tertahan sang pandemi
Mungkin ini kesempatan bagi bumi
Tuk pulihkan dan sembuhkan diri
Jika saja berita membaiknya lapisan ozon itu benar
Andai saja berita naiknya kualitas udara itu benar
Maka bumi memang perlu istirahat walau sebentar

Semarang, 22 April 2020

Rindu dalam Sunyi

Menit berganti jam berganti hari
Lapangan ini masih saja sepi
Tak ada riuh pasukan berbaris rapi
Tak ada sapaan semangat pagi
Hatiku jadi dipenuhi tanda tanya
Apa yang terjadi sesungguhnya
Duniaku tiba-tiba jadi hampa
Sunyi, sepi, tiada rupa, dan suara

Waktu demi waktu terus berlalu
Kini aku mulai merasakan rindu
Kicauan yang saat itu terasa mengganggu
Tingkah yang kadang memancing emosiku
Perdebatan yang ujungnya kutak tahu
Pada semuanya ituaku benar-benar rindu
Sampai kapan kita bisa bertemu
Pada semuanya yang kini sedang bisu

Semarang, 28 April 2020

Profil Penulis



Penulis bernama **Cahya Fajar Budi Hartanto**. Lahir di Semarang, 12 April 1982. Pendidikan terakhir penulis adalah S2 Manajemen SDM Pendidikan dari Universitas Stikubank dan kini sedang menempuh studi S3 Manajemen Kependidikan di Universitas Negeri Semarang. Profesi penulis sebelumnya adalah perwira pelayaran niaga, tetapi beralih profesi menjadi dosen Politeknik Bumi Akpelni di Kota Semarang sejak 2011 hingga saat ini.

Selain aktif melakukan penelitian di bidang SDM Pendidikan dan menulis buku ajar untuk mata kuliah bidang navigasi, penulis juga menghasilkan beberapa karya antologi seperti *Neo NLP Talk*, *Bukan Guru Biasa*, dan *Tinta Samudra di Meja Kerja*.

Penjagal Massal

Juli Astutik

Haruskah kusebut namamu?

Wajah sedih nan muram penuh derita

Menghiasi ruang dan bilik tak tersisa

Hingga kontainer menjadi saksi bisu napas terakhirnya

Isak tangis berjuta jiwa

Meratapi nyawa melayang sirna

Bukan pisau tajam,

Bukan busur panah atau peluru yang menghujam

Kau mengancam nyawa setiap manusia.

Dan kau sembunyi tak kasat mata

Kau pembunuh berdarah dingin tanpa bicara

Membidik nyawa pupus sirna seketika

Lubang sempit bertumpuk jiwa

Menjadi tempat istirahat terakhirnya

Tiada sanak mengiringi kepergiannya

Bagai sampah yang tak berharga

Jika kau umat-Nya aku pun juga

Jika kau utusan-Nya, akulah yang menerimanya

Ku kan bersimpuh dan bersujud memohon ampunan-Nya

Agar kau kembali pada Sang Pencipta.

min

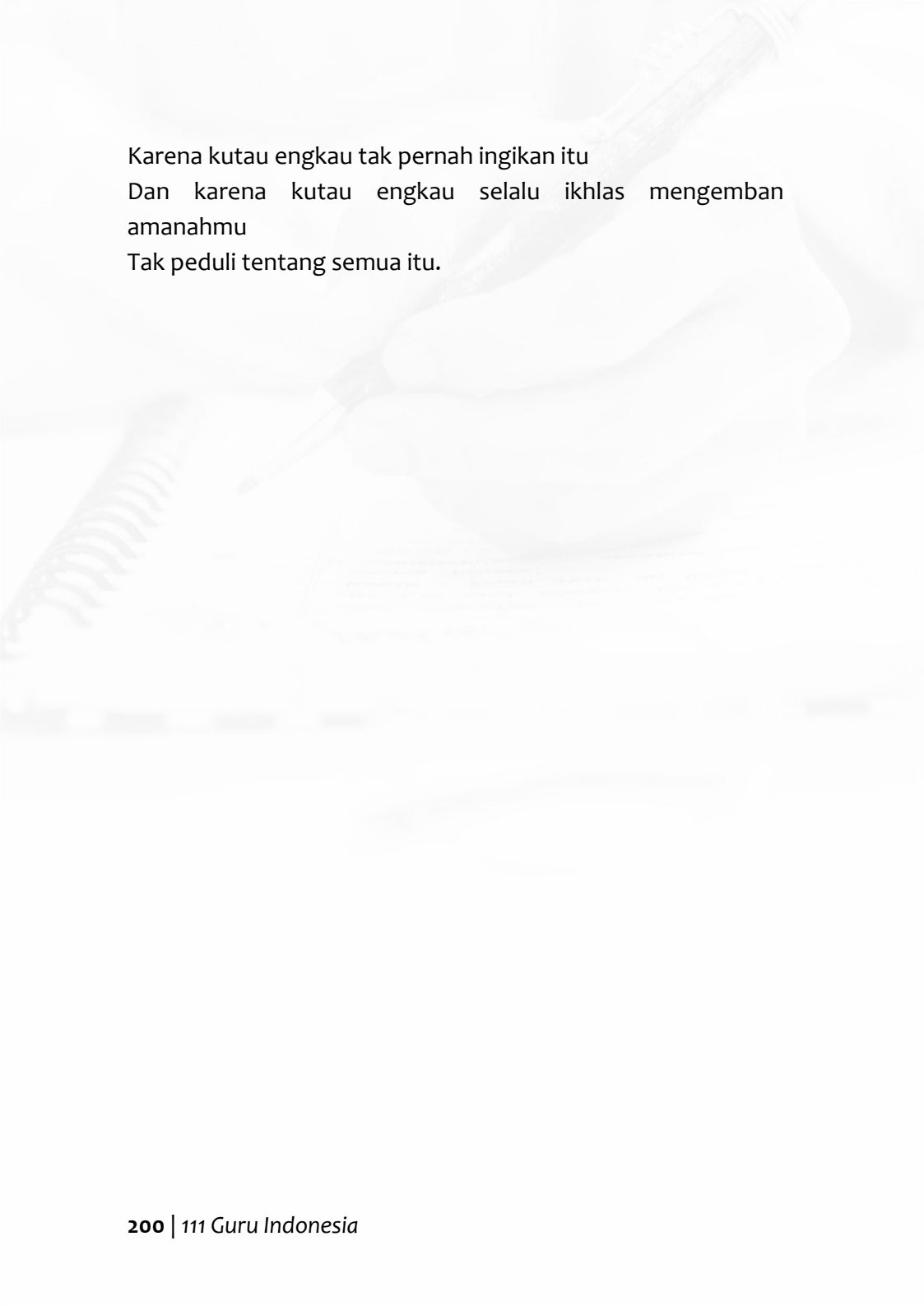
Andai kau catat berapa milyar aku berpose
Berapa cerita yang dapat kau tulis dari kisahku
Kau menjadi saksi bisu dari semua tingkah polahku
Kau ikut marah bila aku sedang marah
Kau pun turut bahagia bila aku senang dan jatuh cinta

Cermin sejak kapan kau ada?
Dan mengapa kau di hadirkan ke dunia?
Berapa juta manusia yang telah hadir di hadapanmu?
Berapa gambar yang terbidik oleh kameramu?
Dan berapa sejarah yang dapat kau tuliskan tentang itu?

Wujudmu yang tipis tegak tak bernyawa
Yang mampu menirukan gerak semua gaya
Akan kah engkau menjadi sebuah memori
Yang akan dipakai pada saat pengadilan nanti
Aku dan semuanya takkan bisa mengelak dan lari

Cermin kau sahabatku yang sangat baik
Selalu menunjukkan di mana kekuranganku
Dan selalu memberikan semangat dalam hidupku
Kau yang selalu mengajakku berintrospeksi
Menjaga hati dengan mawas diri

Tak kan habis kata yang dapat mewakili kebaikanmu
Tak cukup samudra kutuliskan tentang dirimu

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen over an open notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Karena kutau engkau tak pernah inginkan itu
Dan karena kutau engkau selalu ikhlas mengemban
amanahmu
Tak peduli tentang semua itu.

Kesombongan

Di mana kesombonganmu yang kemarin?

Di mana keangkuhanmu yang kemarin?

Di mana harga dirimu yang kau jual mahal kemarin?

Di mana congkakmu yang kau sampaikan kemarin?

Lalu.....

Mana pangkat yang jadi kebangganmu?

Mana rumah mewah yang jadi tempat tinggalmu?

Mana harta yang kau pameran selalu?

Dan mana rasa kuasamu atas dunia yang sempit ini?

Corona datang menyadarkan manusia

Corona datang membawa alamat dari tuannya,

Siapa yang akan didatanginya

Corona tahu di mana kesombongan itu selalu berlagu

Corona juga tahu di mana keangkuhan itu berpadu dengan
kecongkakan

Corona akan datang pada pangkat semu yang selalu
dibanggakan

Corona akan datang pada rumah mewah dan
harta suka yang dipamerkan

Corona juga akan datang pada kekuasaan yang
selalu diagungkan

Agar semuanya bungkam ...

Agar semuanya tutup mulut

Dan berlutut dan kembali tunduk pada Rabbnya

Yang memberikan hidup dan kehidupan

Corona tau tempat yang bersih dan suci yang hanya akan dilewati

Corona juga tau tempat yang kotor dan penuh maksiat yang akan dia singgahi

Corona datang mengajak manusia bertobat

Corona datang bukan sebagai penjahat.

Coronalah yang akan mengajarkan kita tentang kesamaan harga diri di hadapan Rabbnya.

Corona yang akan menyadarkan manusia, meluruhkan kesombongan, keangkuhan dan kecongkakannya

Corona datang membawa visi dan misi dari Tuhannya

Corona akan menunaikan tugasnya

Dan akan kembali setelah semuanya selesai

Sebagai laporan atas tugas yang diembannya.

Lockdown

Selatan di-lockdown utara pun di-lockdown
barat di-lockdown, timur pun di-lockdown
Semuanya lockdown
Hingga cintaku pun di-lockdown

Corona engkau telah galkan semuanya
Engkau telah tanggal kan semuanya
Engkau telah porak porandakan semuanya
Aku tak rela.....

Janji yang kukat telah khianat ...
Tamu yang kuundang hanya berharap
Pesta yang indah hanya gambaran sesaat.
Dan aku tersiksa

Lagi-lagi kamu yang telah berubah
Mengubah semua sekadar istilah...
Jadi saksi sejarah sepanjang hayat
Pupusnya harapan yang telah kukat

Pergilah pergi dan jangan kembali
Aku sandarkan pada Ilahi ...
Pastikan bertemu jodohku nanti
Kuyakin kan semua itu hanya mimpi

Cintaku di Atas Pusara

Mengenang sedih duka nestapa
Tergores kenangan dilamunan senja
Saat bersama bercanda ria
Di Pantai Seroja aku bermanja

Kini aku sendiri

Meratapi hari hariku seorang diri
Tanpa ada yang peduli
Bahkan mereka pun antipati

Kejamnya dunia ini....
Mengucilkan orang tanpa basa basi
Memandang sinis nyawa tak berarti
Covid-19 sebuah tragedi

Jasadmu yang kini terbujur kaku
Dalam tanah yang dingin membeku
Meski aku tak bisa bersamamu
Namun, hati ini hanya untukmu

Mengenang sedih duka nestapa
Tergores kenangan dilamunan senja
Saat bersama bercanda ria
Di Pantai Seroja aku bermanja

Kini aku sendiri
Meratapi hari hariku seorang diri
Tanpa ada yang peduli
Bahkan mereka pun antipati

Kejamnya dunia ini....
Mengucilkan orang tanpa basa basi
Memandang sinis nyawa tak berarti
Covid-19 sebuah tragedi

Jasadmu yang kini terbujur kaku
Dalam tanah yang dingin membeku
Meski aku tak bisa bersamamu
Namun, hati ini hanya untukmu

Profil Penulis

Juli Astuti. Guru SDN
Kademangan 1 Kec. Bondowoso,
Kab. Bondowoso-Jawa Timur.



Corona

Susan Dewi Cahyono

Corona di tahun 2020 ini

Di masa ini...

Tak satu pun orang yang tak kenal dengan engkau
Nenek moyangmu berasal dari Cina dan Arab Saudi
Corona engkau berasal dari generasi Sars dan Mers

Sekarang engkau menghentikan dunia

Kau berkembang begitu cepatnya

Masa inkubasimu yang empat belas hari, ini menakutkan
kami, manusia

Kau datang dan terbang ke negeri ini

dengan tiupan air dan angin di udara

Kau terbang dari jauh dari negerimu, Wuhan Cina

Kau menyebarkan ke negeriku ini merasuki orang yang sehat

Kau rasuki tubuh manusia, kau masuk ke mulut,

kerongkongan dan mata orang yang sehat

Kau serang organ pernapasan, kau buat orang demam tinggi
dan batuk kering, ingusan dan kelelahan karena virusmu,

Corona

Corona,

Walau begitu...

Kau ajarkan kami berperilaku hidup bersih dan sehat

Kau ajarkan kami menghindari keramaian, perkumpulan yang
tak perlu, kebersihan diri dan lingkungan yang maksimal

Kau berikan kami waktu untuk berdiam diri di rumah, menata diri dan rumah, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan tetap kering dan menjaga sirkulasi udara tetap bagus. Jangan kau tebarkan rasa takut karena semua pasien yang terkena sentuhan virusmu, Corona, mereka ingin sembuh Karenamu Corona, kami ingin di rumah saja, kami ingin cuci tangan pakai sabun selalu Karenamu Corona, kami tutup mulut dan hidung pakai masker, kami tak ingin bersentuhan tangan dan jika berpapasan, kami ingin menjaga jarak Begitu hebatnya pengajaran engkau berikan wahai Corona Engkau berhasil mengguncangkan akal sehat manusia Kami di sini ingin segera menemukan vaksin untuk mengusir dirimu Agar engkau tenang di duniamu dan kami tenang di dunia kami Pergilah engkau Corona dari bumiku Indonesia

Engkaulah Pahlawan Kesehatan Pengusir Corona

Jubah putih alat pelindung diri
Yang terbalut di seluruh tubuhmu
Dengan masker di mulut
Dan helm yang menutup raut wajahmu

Mengingatkanku
Akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat
Ketika engkau wahai petugas medis
Yang berjuang membantu pasienmu
Yang disapa kecut oleh virus corona

Dengan hati ikhlas engkau tinggalkan semua keperluan
duniamu
Kau tinggalkan keluarga tersayangmu
Kau tinggalkan suami tercintamu
Kau tinggalkan dengan kasih sayang
Anak yang masih kecil bahkan yang masih bayi
Untuk mengabdikan di lini terdepan untuk negerimu ini Indonesia
Engkau tahan haus dan lapar
Bahkan engkau tak bisa makan dan minum pada waktunya

Kau tak bisa istirahat dan tidur dengan lelap
Kau tak bisa menyapa lembut suami yang menyayangimu
Kau tak bisa silaturahmi dengan ayah bundamu

Kau tak bisa memberi minum bayimu yang kehausan asimu
Kau tak bisa peluk mesra anak-anakmu yang masih kecil
Kau tahan semua keresahan
dan kegelisahan yang menyapamu
Kau hilangkan rasa takut di dalam dirimu
Kami tahu wahai pejuang kesehatan

Engkau kelelahan
Engkau terkapar menahan lelah dan kantuk
Dengan sabar engkau melayani semua pasien-pasienmu
Dengan ikhlas kau jalani semua tugas yang engkau emban
demi mengabdikan untuk negerimu
Semoga Allah dan negara menyayangimu dalam jubah putih
kebesaranmu

Putuskanlah Rantai Covid-19mu

Masa inkubasimu yang empat belas hari
Hai covid-19....
Kini kian bertambah
Himbauan pemerintah untuk tidak bersekolah
selama empat belas hari
Sekarang masa inkubasi itupun
bertambah lagi empat belas hari lagi
Himbauan itu kian bertambah dan bertambah
Rantai covid-19
Kapankah engkau akan berhenti
Kapankah engkau putuskan *social distancing*
yang kami lakukan
Di bumiku iniPayakumbuh
Wajar jika kami bisa katakan ini
Untuk menyambut Ramadan ditahun ini
Di masamu datang wahai covid-19....
Ketika pemerintahan di negeri kami
mengumumkan kedatanganmu menjelang Rajab
Di Rajab kami bersabar
Sampai Safar pun engkau masih kelihatan
Bulan Ramadan pun akan datang menjelang
Aku berharap dan semua orang di bumi ini berdoa
Wahai kafilah umat di muka bumi
Setiap doamu yang terucap akan mengalir di belahan bumi ini
Untuk keselamatan umat manusia di dunia
Kabulkan doa kami ini ya Allah
Pyk,08042020

Social Distancing

Radius enam kaki ya dua meter
Jarak yang harus kita jaga
Disaat *social distancing* ini
Disaat covid-19 berkeliaran di bumi kita
Himbauan pemerintah dengan *mic towanya*
yang sudah terdengar di telinga kita.

Di mana-mana masih banyak tidak kau dengar
Jagalah jarakmu dengan orang lain di sekitarmu
Jagalah jarakmu disetiap papasan orang
bila itu tidak bisa kau hindari
karena pekerjaanmu

Bila itu kau dengar
rantai covid-19 tidak akan bertambah
Masa inkubasi covid-19 yang 14 hari akan cepat terputusnya

Dengarkanlah
Himbauan pemerintah di negeri ini
Dengan semua aturan yang sudah diundangkan
Disetiap instansi di negerimu ini
Mulai dari sekolah yang meliburkan siswa-siswinya
Yang ditambah hari demi hari
Sampai berminggu-minggu
Hiimbauan dari kepolisian
yang diundangkan
kau dengarlah

Tetap di rumah saja
Tetaplah berkegiatan
Di rumah saja

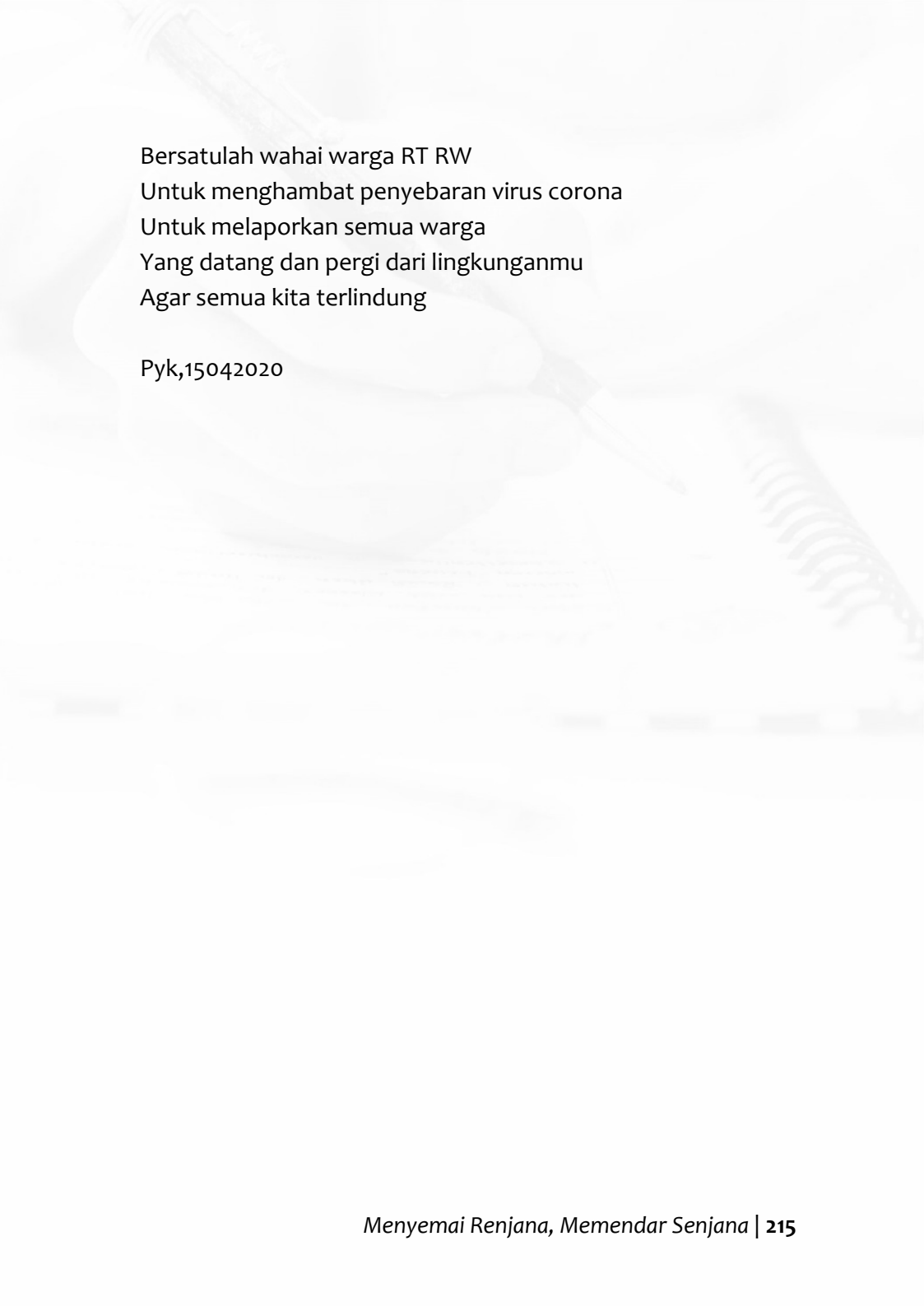
Hilangkan kebosananmu
Bantu pemerintah
untuk memperkecil penyebaran virus covid-19
Di rumah saja
Saling berkomunikasi dengan keluarga itu lebih baik
Melakukan kegiatan-kegiatan yang tertunda kerjakanlah
Di rumah aja
Manfaatkan *social distancing* yang dikeluarkan pemerintah.
Semoga.....
Pyk, 09042020

Garda Terdepan itu Rt Rw di Perkampungan

Ketika bendera *lockdown* sudah dipancangkan
Dan langkah-langkah kaki sudah terkunci
Di negerimu ini.....
Semua pintu masuk sudah ditutup
Bila kau masih mau datang menghadang
Bila kau masih tidak mendengar
Engkau akan disapa sebagai ODP
Orang dalam pantauan...
Bila masih tak kau indahkan
Engkau akan dicap PDP
Pasien dalam pantauan....

Memang semua dibatasi
Seharusnya semua ikut terobsesi

Garda terdepan bukanlah para perawat
Garda terdepan bukanlah para para dokter
Garda terdepan bukanlah para tenaga medis di rumah sakit
Tapi garda terdepan itu RT RW yang ada di lingkunganmu
Karena merekalah engkau dipantau
Karena merekalah engkau bisa dihitung
Karena mereka waktunya habis tak bersisa

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen, poised to write on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Bersatulah wahai warga RT RW
Untuk menghambat penyebaran virus corona
Untuk melaporkan semua warga
Yang datang dan pergi dari lingkunganmu
Agar semua kita terlindung

Pyk,15042020

Tentang Penulis



Susan Dewi Cahyono. Kelahiran Jakarta, 20 September 1971.

Lulusan S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga program studi Tata Busana IKIP Padang tahun 1997, sekarang bertugas di MAN 2 Kota Payakumbuh.

Buku *Kujemput Impian di Bawah Kaki Langitmu Payobasuang* karya perdananya. Di samping Buku *Cinta untuk Rashid*, adalah buku antologi puisi bareng KPPL Kota Payakumbuh bersama 21 orang lainnya. Sekarang ini ia aktif belajar dan menulis di Media Guru Indonesia.

Kami Hanya Manusia Lemah*

Amelyasin

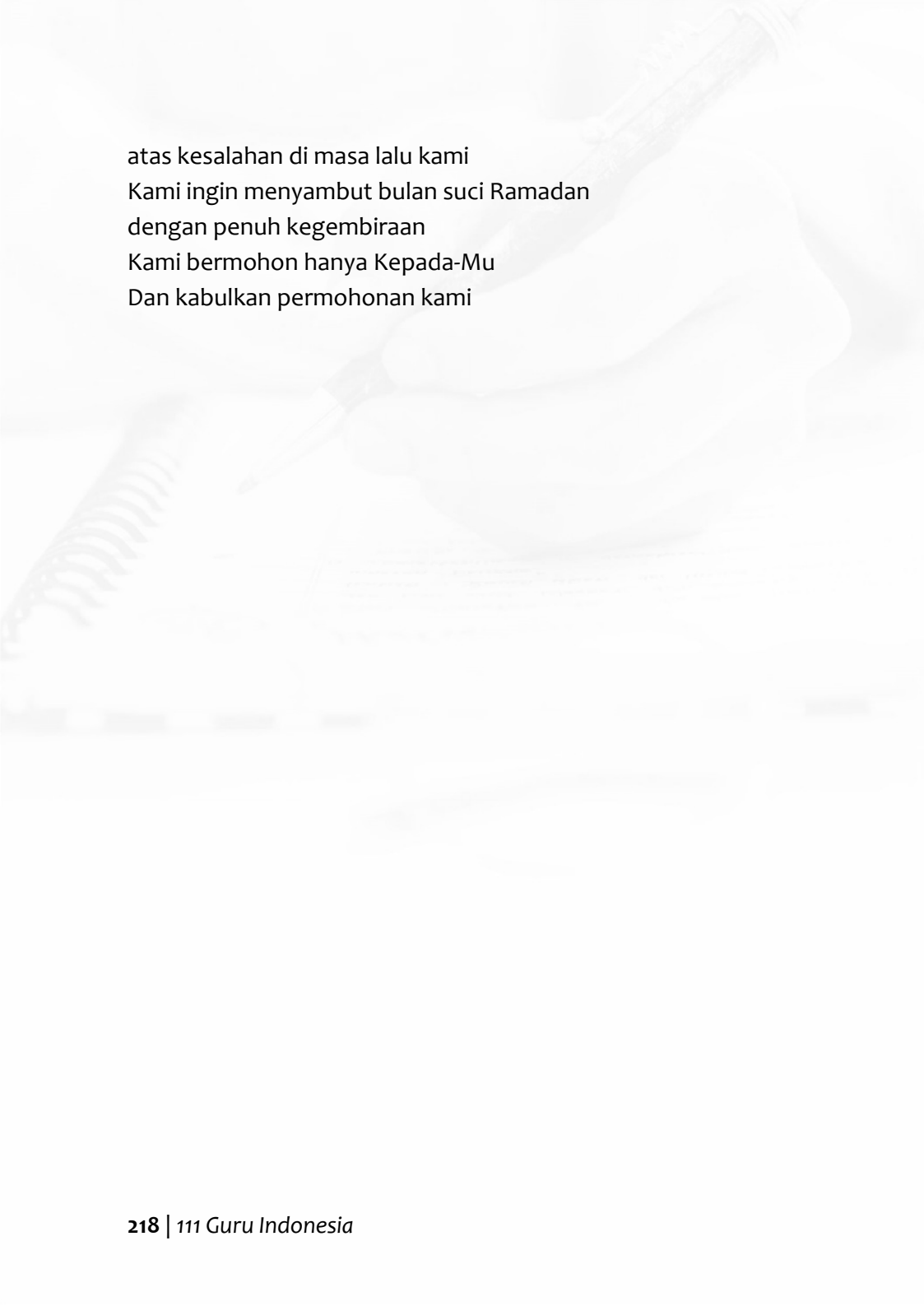
Ya Rabb ...

Hari-hari kami lalui dengan penuh kekhawatiran
Doa kami panjatkan, di antara detik waktu yang kami punya
Tak mampu lagi kami hadapi virus corona
Dengan korban satu demi satu terhempaskan
Belajar, beribadah dan bekerja pun sudah dirumahkan
Selangkah berjalan hanya sebatas yang diperlukan

Atas Kebesaran-Mu enyahkan dia dari kami
Kami begitu lemah, dan teramat lemah
Hanya Engkau yang mampu membuat kami bertahan
Karena hanya Engkau yang memberi kami kekuatan

Kami hanya bermohon Kepada-Mu
Lindungi mereka yang berada di garda terdepan
Mereka adalah para dokter, perawat, tenaga medis,
tenaga instalasi
Beri kami penawar dari segala penyakit
Agar kami bias bersilaturrehmi lagi
Agar kami bisa beribadah lagi
Agar kami bisa memberikan ilmu pada generasi penerus kami

Ya Allah, Yang Mahakasih
Izinkan kami menengadahkan wajah
Izinkan kami memohon ampun



atas kesalahan di masa lalu kami
Kami ingin menyambut bulan suci Ramadan
dengan penuh kegembiraan
Kami bermohon hanya Kepada-Mu
Dan kabulkan permohonan kami

Corona*


Tak bisa kugambarkan rasa sedih, perih yang kurasa kali ini
Betapa badai wabah pandemi corona
Telah menghancurkan keceriaan anak-anakku
Juga kehidupan sosial masyarakat di sekelilingku
Semua kini terkunci rapat

Realita yang begitu menyakitkan
Dan kenyataan yang teramat pahit
Ketika tak ada lagi aktivitas
Masjid tak lagi seramai hari-hari biasanya
Sekolah seolah tak bertuan
Rumah makan, restoran tergeblok rapat
Tempat perbelanjaan tersudut dan hampir terjatuh
Semua karenamu corona

Tapi di balik itu semua
Kauajarkan kami untuk hidup bersih
Kauajarkan kami untuk duduk manis bersama orang-
orang tercinta
Di dalam rumah
Yang biasanya hanya bertemu di hampir separuh
malam

Corona ...!!!

Pergilah kau sebelum kami benar-benar membencimu
Pergilah kau sebelum banyak lagi nyawa yang kaurengut

A hand holding a pen over a notebook, symbolizing writing or reflection. The background is a soft, out-of-focus image of a hand holding a pen over a notebook, with the pen tip resting on the page. The overall tone is light and contemplative.

Musnahlah kau corona
Tak dapat lagi rindu kami ini kami simpan
Sudah sekian lama kami terkunci dan merasa kesepian

Pergilah*

Kehadiranmu bak artis yang dalam sedetik
dapat melejit dikenal seantero dunia
Berkeliling konser dari negara satu ke negara yang lainnya
Cukup sudah ya corona
Cukup sampai di sini konsermu
Pulang kembali di mana asalmu
Tidurlah yang nyenyak dan jangan kau bangun lagi

Cukup sudah konsermu kali ini
Jangan ganggu ibadah kami
Yang akan segera datang menemani kami
Terima kasih corona ...
Karena kehadiranmu mengajarkan kami
Untuk berbagi pada saudara kami
yang kurang mampu
Kauajarkan kami untuk hidup bersih
Kauberi kami waktu panjang
Untuk berkumpul dengan orang-orang
yang kami cintai
Dan kauajarkan kami rasa empati pada orang lain

Pergilah corona ...!
Kamu akan selalu kami ingat
Akan pelajaran yang kau berikan pada kami
Karena begitu banyak pelajaran yang kami ambil darimu

Untukmu para Tenaga Medis*

Tak pernah sedikitpun kau hiraukan rasa hausmu
Tak pernah sedikitpun kauhiraukan rasa laparmu
Tak pernah sedikitpun kauhiraukan rasa kantukmu
Dan tak pernah kauhiraukan rasa rindu
Yang menyesakkan dadamu

Rindu kasih sayang dan cinta dari orang-orang terdekatmu
Terima kasih dengan semua kepenatanmu
Terima kasih dengan semua kejenuhanmu
Kau melindungi kami
Dengan kemuliaan yang kauberikan
Dengan ketulusan pengabdianmu
Andai saja kau tak pedulikan tugasmu
Apa jadinya nasib kami

Terima kasih
Telah menjadi garda terdepan untuk mengurai covid-19

Ramadanku Sepi Karenamu*

Tak ada lagi kemeriahan menyambut bulan suci Ramadan
Tak ada lagi terdengar suara Tadarus menggema
Tak ada lagi riuh kegirangan anak-anak berlari pulang tarawih
Tak ada lagi ta'jil berderet tersusun rapi

Ramadanku kali ini sepi
Semua harus berdiam diri di rumah
Melakukan ibadah pun di rumah
Sebab corona berkeliaran di mana-mana
Tak terlihat
Kasat mata, tapi begitu mematikan

Corona,
Kau telah mengusir pintu-pintu keangkuhan
Kau telah membuka pintu-pintu para dermawan
Saling berbagi
Saling welas asih

Profil Penulis



Amalia Nailoe Rahmah (Amelyasin). Lahir di kota Malang, 8 Desember 1968 (Jawa Timur). Menikah dengan Andi Ahmad Yani (BelawaWajo).

Menempuh pendidikan SMP dan SMA di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dan Kuliah Di IDIF Jakarta – D3 Jurusan Da'wah.

Kemudian Kuliah PGSD – D2 di Balikpapan dan melanjutkan ke PGSD – S1 di Balikpapan.

Penulis sehari-hari sebagai guru di SDN 020 Perumnas Kota Balikpapan. Kalimantan Timur

e-mail: amelyasin68@gmail.com, No. WA: 085252213968.

Mulai menulis tahun 1983 di bangku SMP dan pernah mengirim di Koran Yogyakarta, Majalah *Kuntum* dan Majalah *Ananda*. Dan sudah menulis beberapa antologi puisi dan antologi cerpen.

Pesan Rindu dari Rumahku

Agisna Agha Annesya

Hari ini angin berembus sedikit berisik
Berbicara tentang sebuah berita, itu lagi itu lagi
Bosan aku mendengarnya
Kaum fana membuatnya bertambah berisik di berbagai
medsos

Memang mengganggu
Tapi aku dan teman-teman mengabaikannya
Cuek aja
Tiba-tiba ada berita, libur panjang 14 hari lamanya,
asyik juga ya

Semuanya sayu, lalu menghilang,
satu-satu keluar dengan masker
Ada apa ini?
Virus corona?.....benarkah?
Bukankah itu nama yang indah
bagaikan nama seorang bangsawan atau artis
sayang, dia ditakuti, dia menghantui
Mengapa?
Dia bukanlah monster
Dia hanyalah nano kecil
tapi mampu membunuh hal besar sekalipun

Sepi.....

Itulah yang terasa kini

Berdiam diri tanpa tahu ada apa di luar sana

Aku rindu *white board* sekolah dengan coretan guruku

Rindu usilan teman-teman di kelas

.....tempat itu kini hanyalah rumaku, di rumah saja

bagai burung dalam sangkar

Terisolasi dengan kesepian

Payakumbuh, 6 April 2020

Perjuangan Korban Corona

Pelan mataku membuka tersentak dari buayan tidur
Masih berat memang
Langit-langit kamar masih terlihat samar

Biasanya aku segera mandi, shalat, dan ke sekolah

Lalu aku menarik napas lebih dalam
dan berkata, "Lalainya aku."

Aku bahkan tak mengingat sudah berminggu-minggu sekolah
diliburkan
Hingga malas terciptakan

Aku berpikir, "Bagaimana dengan orang yang sedang di
karantina selama 14 hari, apalagi yang sedang dalam
perawatan di ruang kebosanan

Kenapa nyenyak tidurku tidak berisi tangis mereka
meminta pertolongan, atau hanya sekadar doa saja

Salut perjuangan mereka menuai sabar

Aku menyeret langkahku ke kamar mandi
Memang aku tak dapat menyelamatkan korban Corona,
karena aku bukanlah tenaga medis

Tetapi aku tau,
pasti ada suatu hal yang bisa membuat mereka tersenyum

Ya Allah
Sempatkan mereka menjemput Ramadan
Jangan biarkan mereka berbuka dengan sunyi
Jangan biarkan kue lebaran tak lagi hadir
Biarkan mereka bertemu keluarga kembali
Setelah rajutan penyakit yang telah menjahit dunianya

Kabulkanlah pintaku ya Allah
Hamba-Mu yang kecil ini

Doa gadis kecil, Payakumbuh 11 April 2020

Terkekang Oleh Virus

Kini aku berlari kian kemari,
sambil tersenyum ceria dengan kucingku

Namun, ibuku menghentikanku,
menyuruhku untuk berdiam di rumah

Aku bertanya-tanya, ada apa?
Namun mereka hanya mengatakan "Corona"

Suatu hari aku melihat televisi dan mengetahui makna di balik
sebuah kata, "Corona"

Awalnya aku berpikir, mereka terlalu lebay

Waktu berjalan hingga aku mengetahui seberapa
mengerikannya kata "Corona" itu

Tak ada orang di luar rumah, hanya orang yang memakai
masker

Aku bertanya kembali pada diriku sendiri "Apakah itu bukti
perlindungan diri?"

Dunia semakin aneh, sekolah diberhentikan, para pekerja di
PHK, orang selalu menutup wajah, dan bahkan menjaga jarak

Kini aku tak lagi bisa menggenggam tangan temanku
ketika bertemu

Sewaktu ke rumah seseorang selalu disemprot cairan,
dan masuk setelah mencuci tangan

Aku semakin muak, untuk apa semua ini?

Waktu berlalu kembali, aku mulai mengerti

Ternyata perjuangan dokter dan para korban itu sangat
besar, bahkan obatnya masih sulit didapatkan

Dan kini aku tau

Mengapa aku terkekang oleh virus?

Itu bukan karena waspada saja, tetapi untuk melindungi diri
dan orang lain

Di rumahku saja, 15 April 2020

Pesan untuk Ombak di Lautan

Bagaikan kilauan cahaya biru membayang

Yang bersinar walau hari telah malam

Begitu sempurna dan indah

Semuanya ingin melihat dan mendengar desir airnya

Alangkah baiknya bila itu bisa terjadi setiap saat

Yang akan merindu saat tak lagi melihat
pantulan cahaya bulan

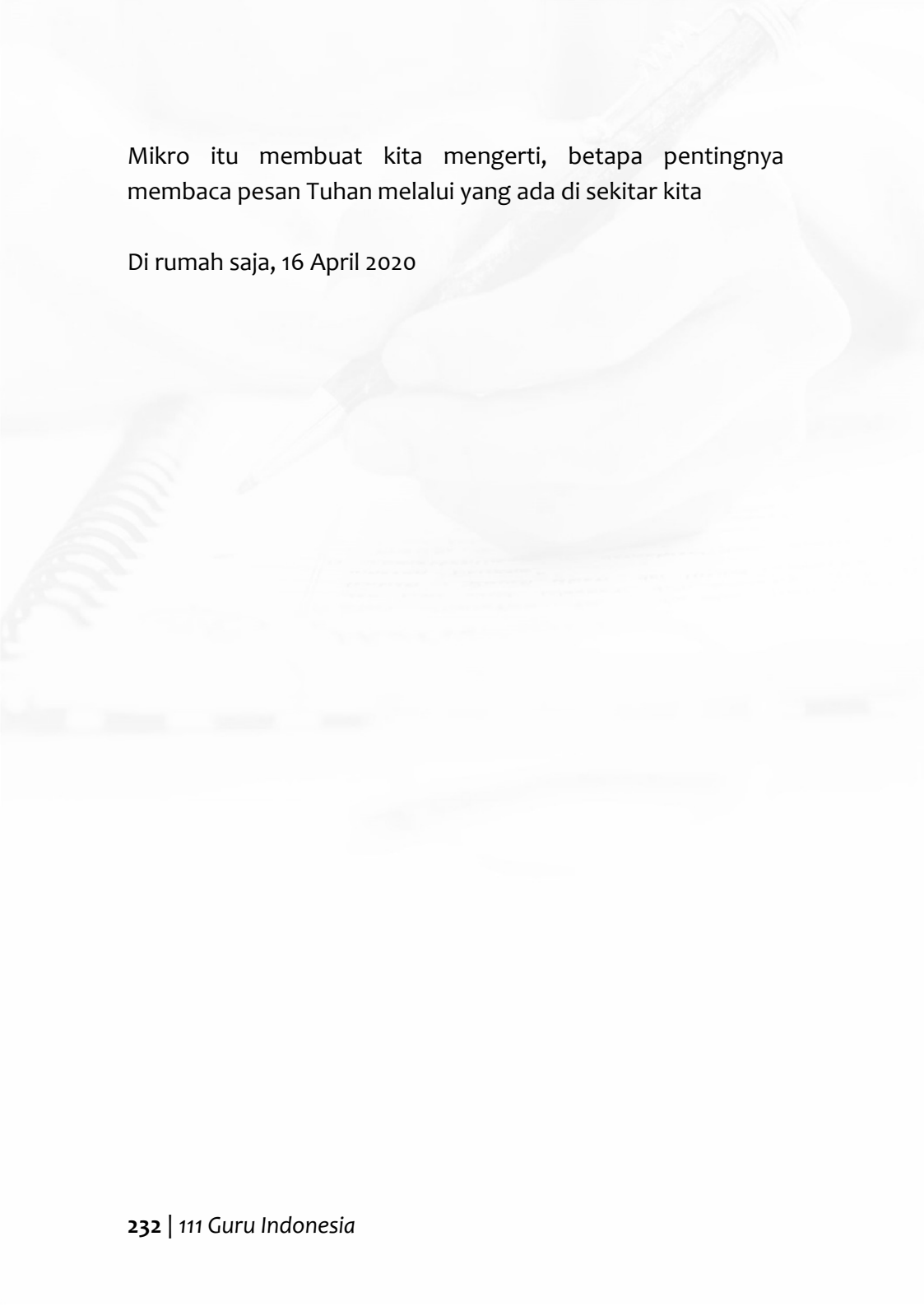
Namun, kini yang terlihat hanya malam di balik jendela,
angin di balik pagar

Yang menunggu, menunggu suara ombak

Dan mengirimkan pesan yang jauh, setelah begitu lama tak
melihatnya

Siapa yang bisa disalahkan?

Nano berukuran sangat kecil atau kita tak dapat menjaga diri



Mikro itu membuat kita mengerti, betapa pentingnya membaca pesan Tuhan melalui yang ada di sekitar kita

Di rumah saja, 16 April 2020

Jutaan Harapan dari Penduduk Negeri

Apa kau tahu Corona?

Mendengar namanya membuat kita

membayangkan hal indah

Lihatlah tanggapan orang ketika kau menyebut namanya

Membuat siapapun tak berketik dan takut akan masa depan

Angin malam berembus dingin,

membuat siapapun memakai jaket tebal di luar rumah

Tak terasa,

angin malam kini hanya berlalu tak menyentuh kulit manusia

Corona diibaratkan suatu hal sangat menakutkan

Siapapun ingin menjauhinya sejauh-jauhnya

Lalu berbagi kebahagiaan bersama orang yang disayangnya

Ditakuti, menakutkan, namun adakah hikmah di baliknya?

Mata yang melihat korbannya

Akan menangis dan menggigil

Semakin kita berkumpul semakin besar pula penyebarannya

Apakah semboyan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh"

masih ada untuk sekarang?

Di balik tragedi mengerikan itu

Tersimpan jiwa yang semangat, jiwa yang bersatu walau tidak

bersama

Jiwa yang memiliki harapan agar bumi ini sehat

Harapan jutaan penduduk yang terlukis dan tergaris indah
di dunia walau tak mengenal dan tidak bersama

Namun, tali indah itu membalut dunia
untuk menyemangatnya, itukah hikmah di baliknya?

Payakumbuh ,17 April 2020

Profil Penulis



Agisna Aghna Annesya, lahir pada tanggal 10 Juni 2006 di Batu Hampar-Kec. Akabiluru-Kab. 50 Kota-Provinsi Sumatera Barat.

Anak bungsu dari 3 orang bersaudara. Papa: Tosfayana, S. Ag guru SMPN 8 Payakumbuh dan Mama Lusia Susilawati, S. Pd Guru

MTsN 6 50 Kota. Pendidikan SDN 02 Koto Tengah Batuhampar. Sekarang siswi kelas 8 MTsN 6 Kabupaten 50 Kota-Provinsi Sumatra Barat.

Buku yang diterbitkan *Mellifulous in Dreams*

Aku suka menulis, karena di keluargaku semuanya hobi menulis. Aku, papa, dan mama semuanya pernah ikut pelatihan Sagusabu. Dan sekarang kami anggota Blog gurusiana.id.

Surga Menantimu


Puisi untuk para Tim Medis di Garda Terdepan
Hasmawati Ishak

Dalam gelapnya malam
Kau baktikan jiwa dan ragamu demi sesama
Kau tak peduli harus meninggalkan putra-putrimu
Bahkan kau seolah tak pernah tahu
Kalau dirimu pun diintai maut

Tak banyak yang paham akan baktimu
Tak banyak yang peduli pada pengorbananmu
Tak banyak yang menoleh penderitaanmu
Tak banyak yang berucap terima kasih padamu

Bahkan.....
Tak sedikit yang mencela kinerjamu
Tak sedikit yang menghardik dirimu
Tak sedikit yang meragukan profesionalismemu
Bahkan ada segelintir yang memojokkan,
Mencaci dan melecehkan baktimu

Tapi, yakinlah.....!
Ketika kau dicaci, diacuhkan, dan diragukan
Kau tetap menjadi palang di Garda terdepan
Kau sambut dan kau rawat mereka dengan keikhlasan
dan keberanian

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen, poised to write on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Kau tak gentar walau musuh tak kasad mata

Hanya satu yang pantas untukmu
#Surga menantimu#

Cempa ,6 April 2020

Ketika Sang Khaliq Berkehendak

Terperanjak, kaget dan hampir tak percaya
Sontak, dunia gempar!
Media pun tak luput dengan beritanya
Makhluk kecil tak kasad mata kini datang tak terduga
Covid-19 itulah nama keren yang para ahli berikan

Nalar tak mampu memikirkan
Teknologi pun tak mampu mendeteksi
Kapan dan di mana makhluk kecil itu berasal
Teka teki pun bermunculan, bahkan
Nada saling menuduh antarnegara pun tak dapat
ditepiskan
Tapi tak satu pun yang mengungkap kepastian
Dari mana virus itu berasal, Bahkan
Tak satu pun yang dapat menjinakkannya

Mari ...!
Kembali kita merenung dan Kembali padaNya
Hanya satu kalimat yang pentas terucap oleh lisan
“LAA HAULA WALAA KUWWATA ILLAA BILLAH”
Ketika Sang Khaliq berkehendak
Tak satu pun yang dapat menampiknya

Pembunuh Berdarah Dingin

Walau wujudmu sangat kecil,
Walau keberadaanmu tak menentu
Tapi kau mampu membuat dunia histeris dan menjerit
Kau memang tak kasad mata
Kau memang tak berjangkit lewat atmosfer,
Tapi kau merajalela ke mana-mana
Bahkan terkadang kau hadir di tubuh manusia tanpa gejala

Kau hebat, kau guncang dunia,
kau renggut nyawa makhluk makhluk tak berdosa
Bahkan kau kini telah menyebarkan virus lain...
Hubungan sosial kau renggut, lapangan kerja kau jamah
Perekonomian kau utak atik, Bahkan ibadah pun kau batasi

Ketika kau hadir di muka bumi ini
Kau hembuskan badai kegelisahan,
kepanikan, dan ketakutan luar biasa
Kau memang kecil, tapi kau telah menciptakan resesi dunia
Kau telah merenggu korban berjuta umat manusia,
tak peduli siapa dia?
Kau ... memang ...
Pembunuh berdarah dingin

Bangkit Negeriku

Covid-19 hampir seumur jagung menjangkiti negeriku
Wabah yang kian menghantam,
Membuat negeriku terpuruk
Pemimpin bangsaku kini hampir kalang kabut dibuatnya
Berbagai langkah, keputusan bahkan PERPU telah diangkat
Demi menyasati Pandemi yang sangat menakutkan ini
Pro kontra pun tak luput

Keterpurukan memang kini dirasakan
Ketertinggalan berbagai sektor pun terjadi
Negeri ini menangis, menjerit

Melihat anak bangsa yang terpapar virus mematikan

Tapi ... satu hal yang negeriku punya
Solidaritas dan keikhlasan ...yang tinggi
Para dermawan kini turun ke lapangan
Relawan pun bekerja tanpa pamrih
Para medis selalu siaga di garda terdepan

Jangan lemah,
Jangan putus asa
Jangan pernah merasa tidak mampu
Solidaritas, kebersamaan
dan tawakal membuat kita kuat
Bangkit negeriku, Bangkit Pemimpinku
Bangkit negeriku

Suara Hati sang Guru

Hari ini

Tepat satu bulan ketika siswa di rumah belajarkan

Sontak

Tatap muka dnegan anak anak terputus

Apa kabar anak anakku?

Lewat VC, Massenger, dan WA kami sampaikan

Tapi ... itu tak cukup

Mengajar, mendidik, dan membimbingmu

Itu yang kami mau

Kami rindu dengan jabat tangan mungilmu

Di waktu pagi dan pulang

Kami rindu ocehanmu

Kami rindu riak riak suaramu

Kami rindu dengan senda guarumu

Bahkan kami rindu dengan ulah nakalmu

Yang kadang kami tegur dan kami ganjar

Ketika pandemi ini melanda

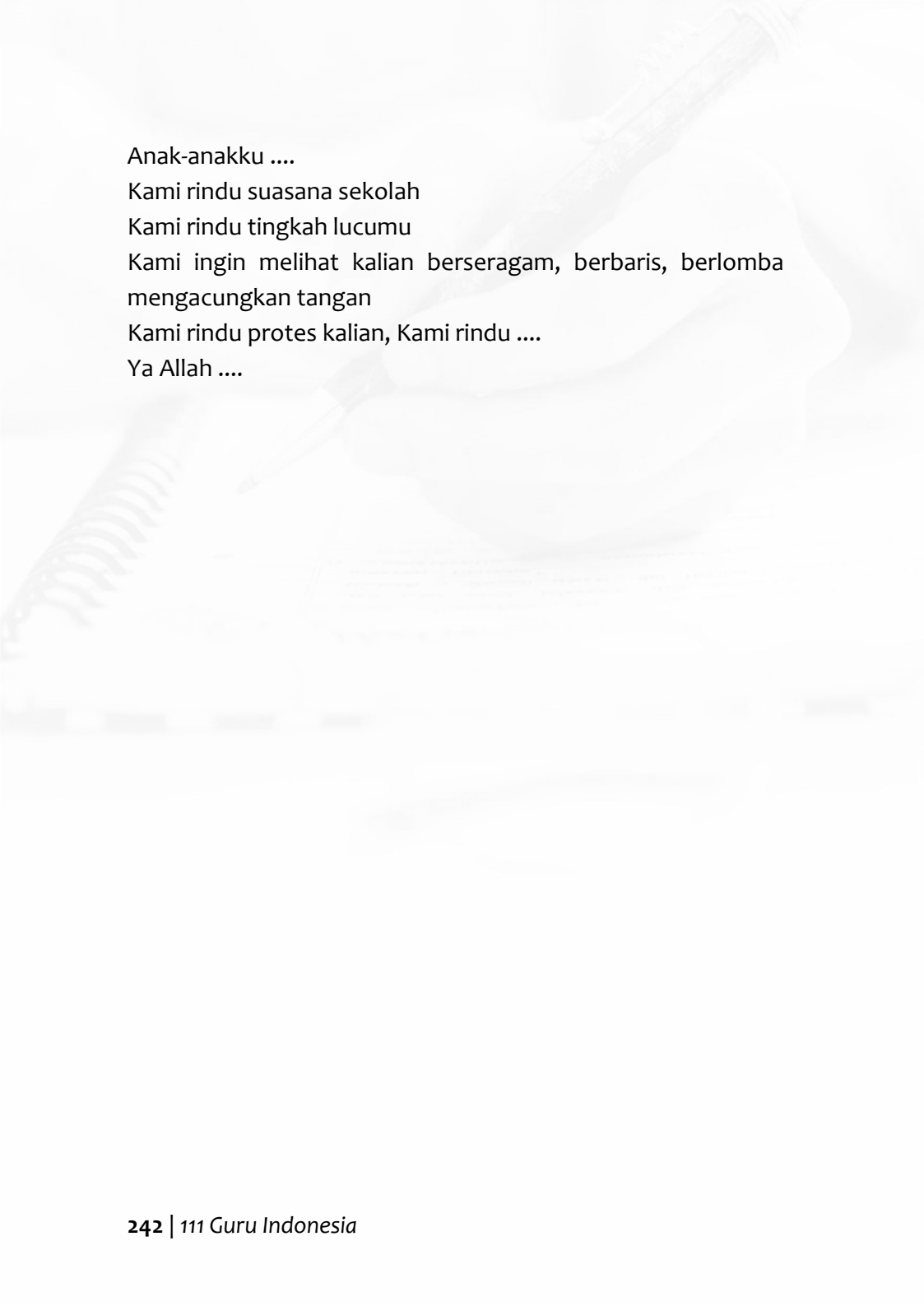
Kami tersadar

Bahwa kalian adalah teman bermain kami

Kalan adalah penyemangat kami

Kalian adalah sumber inspirasi kami

Kalian pelengkap hidup kami



Anak-anakku

Kami rindu suasana sekolah

Kami rindu tingkah lucumu

Kami ingin melihat kalian berseragam, berbaris, berlomba
mengacungkan tangan

Kami rindu protes kalian, Kami rindu

Ya Allah

Profil Penulis



Hasmawati Ishak lahir di Perengki, salah satu desa di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 29 Mei 1973. Pendidikan terakhir S2 jurusan Komunikasi Pendidikan. Saat ini penulis diberi amanah sebagai Kepala UPT SD Negeri 33 Pinrang di Kecamatan Cempa Kab.Pinrang.

Selain sebagai kepala UPT, Penulis juga berkecimpung dalam organisasi profesi yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kab.Pinrang. Oleh karena itu, lewat organisasi tersebut Penulis bercita-cita ingin menjadi salah seorang penggiat gerakan literasi, terkhusus bagi pendidik di Kabupaten Pinrang.

Adalah salah seorang penulis pemula yang mencoba untuk menyampaikan rasa empati lewat puisi ini, semoga ini adalah awal dari terwujudnya cita-cita sebagai penggiat gerakan literasi. Penulis dapat dihubungi lewat HP/WA 081342325977 dan e-mail:watih5886@gmail.com.

Gemparkan Mayapada

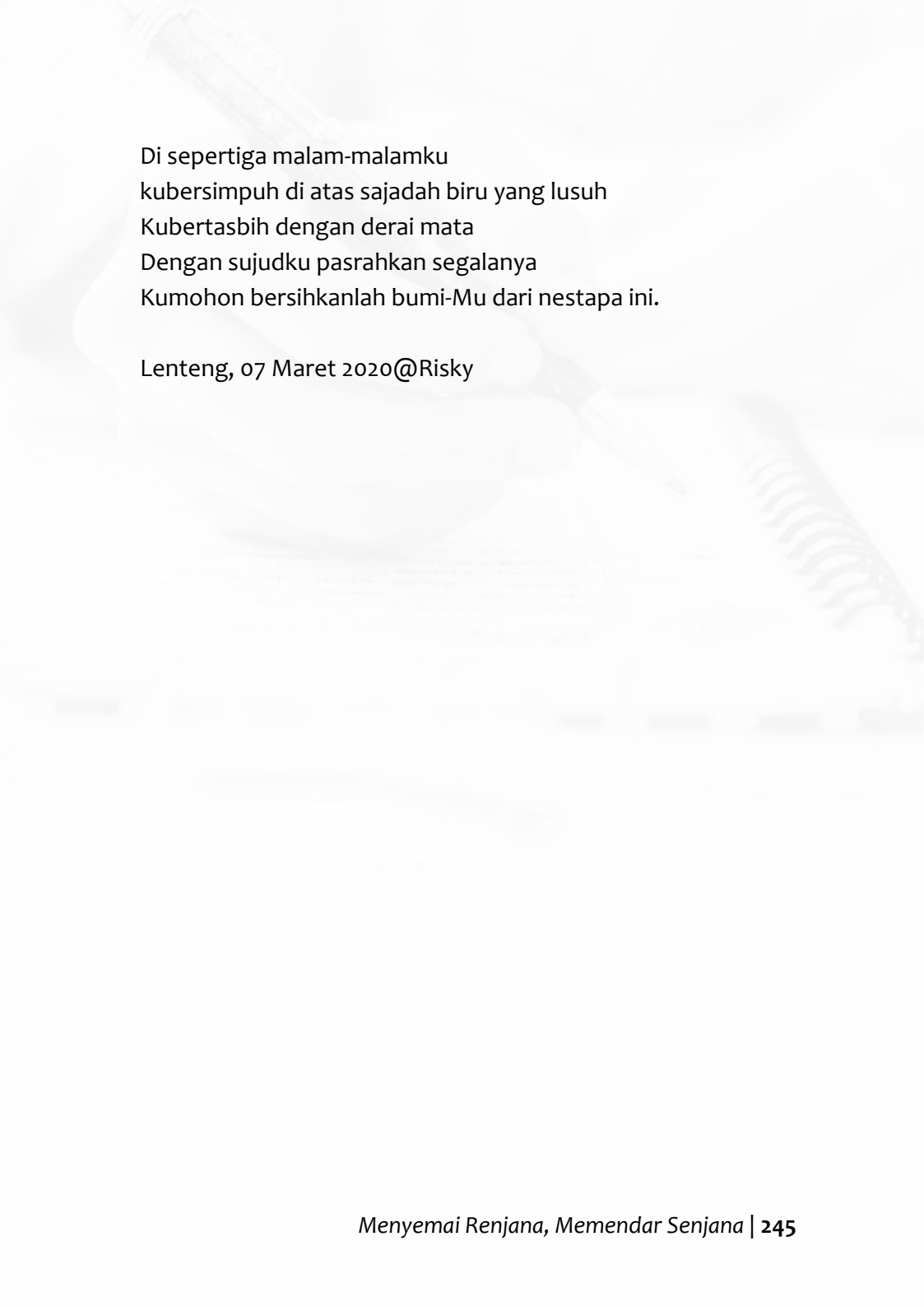
Riskiyah Syah

Langit cerah namun auramu buram
Bintang-gemintang penuh tatapan sayu
Rembulan pun pancarkan sinar kecemasan
Bumi berurai air mata kesedihan
Jiwa-jiwa kami meronta penuh khawatir

Kecil mungil nan-kasat mata
Kau gemparkan bumi pertiwi tercinta
Kau gegerkan seantero mayapada
Resah dan gelisahkan semua insan
Cemas khawatir merasuk ke relung hati

Kau telah belunggu beribu langkah
Hanya berdiam diri mematung
Look down dan jaga jarak
Semua tak ke mana-mana
Hanyalah di gubuk reot dan menua

Ruang kelas hampa riang candanya
Kursi-kursi tak berpenghuni
Papan tulis lusuh tak tersentuh
Tembok-tembok seakan membisu
Hanya detak jam berlalang
semua hening membisu beku



Di sepertiga malam-malamku
kubersimpuh di atas sajadah biru yang lusuh
Kubertasbih dengan derai mata
Dengan sujudku pasrahkan segalanya
Kumohon bersihkanlah bumi-Mu dari nestapa ini.

Lenteng, 07 Maret 2020@Risky

Hadirmu Cemaskan Nurani

Engkau datang dengan tiba-tiba
hadirmu gegerkan bumi pertiwi
Semuanya berkisah tentangmu
Cemaskan nurani semua insan

Kau menghentikan derap kaki
Sunyi hiruk pikuk keriuhan
Semua insan berselubung kerinduan
Berbalut kegundahan di hati

Resah gelisah mendera jiwa
Kekalutan bersemayam di hati
Kerisauan menyelimuti pikiran
Kegundahan menyemai di dada

Hasratku kau segera pergi jauh
Bersama embusan angin malam
Agar besok pagi mentari bersinar
Biaskan kedamaian dan ketentraman

Lenteng, 19 April 2010@Risky

Bumiku Merintah Karenamu

Kala malam menyapaku
Aku berdiri termangu
Menatap langit seakan membisu
Bintang ngemintang tanpa sinarnya

Bumi menangis bersedih
Matahari pancarkan aura buram
Anginpun berembus lirih
Pepohonan pun bergerak lamban

Bulir air mata basahi pipi
Hati terenyuh menyaksikan
Ribuan nyawa melayang
Jutaan tubuh terbalut corona

Mampuku enadahkan tangan
Berucap beribu-ribu doa
Memohon pertolongan-Mu
Agar pandemi ini cepat berlalu

Lenteng, 19 April 2020@Risky

Si Mungil Bagai Raksasa

Mungil namun bagai raksasa
Gemparkan sejagat mayapada
Kabut menggumpal menyambut cakrawala
Riak gelombang ombak berbuih murka

Kini mimpi indah yang terukir
Melayang buyar bagaikan haluan
Si mungil mengamuk laksana badai,
Mengamuk bagaikan gelombang lautan

Kini tiada lagi silaturahmi
Derap kaki berhenti melintas
Kini tiada lagi nur kebersamaan
Hanya ketakutan penuh kerisauan

Hanya lantunan doa terpanjatkan
Kepadamu Tuhan semesta alam
Akhirkanlah semua cobaan ini
Agar insan tak lagi nestapa

Lenteng, 20 April 2020@Risky

Sendunya Tangismu Bangsaku

Malam datang menghampiriku
Dingin malam menyelimuti tubuhku
Anganku melayang jauh ke angkasa
Menatap meratapi nestapa ini

Dalam keremangan malam
Akankah berkurang gelap kelam
Di hadapan mata yang kosong
Bangsa menangis jejiwa terluka

Siapapun yang bersamanya
Kan menanggung kesengsaraan
Akan merasakan tertinggi yang tercipta
Penderitaan dalam berkorban

Dalam cahaya mentari kedamaian
Semua jauh dari arena yang menyedihkan
Derita yang menyayat hati kian menderu
Tragedi penuh bisu yang menyakitkan

Para jiwa berkata prahara membahana
Mematahkan dahan-dahan hijau
Meluluh lantahkan dedaunan dengan keperkasaannya
Tuhan inikah cobaan hidup?

Lenteng, 20 April 2020@Risky

Profil Penulis



Riskiyah Syah, lahir di Sumenep pada 1 Oktober 1983. Pendidikan dasar ia tempuh di SDN Billapora Rebba 1, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Annuqayah untuk mengenyam pendidikan MTs 1 Annuqayah, MA 1 Annuqayah Putri, D II STIKA (Sekolah Tinggi Keislaman Annuqayah) serta S1 INSTIKA (Institut Keislaman Annuqayah) Prodi PAI, kemudian kuliah kembali di Universitas Terbuka dengan Jurusan S1 PGSD. Mengabdikan menjadi guru lebih 15 tahun, 5 tahun terakhir pernah menjadi guru ASN di Kepulauan Sumenep, tepatnya di SDN Gendang Barat 1 Sepudi. Saat ini aktif mengajar di SDN Lenteng Barat 1 Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Selain aktif sebagai guru, memiliki akun instagram **riskiyahsyah** ini juga aktif sebagai penulis sehingga tak ayal berbagai karya telah ia publikasikan, di antaranya *Antologi Buku Santri 2*, *Catatan Harian Jessica*, *Kupu-Kupu Emas*, *antologi puisi Tuhan & Rindu*, *antologi puisi Rinai Hujan Kerinduan* dan buku *antologi E-Learning Menyenangkan Tanpa Takut Corona*.

Pergi Jauh Kembali ke Asalmu

Nurmariana

Andai saja kuberkuasa maka aku akan
Bingkai rapat dirimu dalam dasar samudra
Covid-19 apapun namamu
Damaikan negara yang sudah sakinah
Engkau telah jadikan tatanan kehidupan porak poranda
Fitnah sana sini banyak dilakukan demi hoaks,
wahai Saudaraku
Gunakanlah akal sehatmu stop lakukan itu semua
Hadapi semua kenyataan ini dengan iman dan takwa
Isolasi diri *stay at home*

Jangan keluyuran ke mana-mana
Kembali tingkatkan persaudaraan di antara kita
Lalai kita tidak dengarkan instruksi pemerintah
Maka celakalah kita semua
Namun, semua bergantung kita
Oh Corona enyahlah kau dari ibu pertiwiki
Pergi jauh kembali ke asalmu

Tanjungpandan, 1 April 2020

Redam Amarah dengan Senyum

Nurmariana

Rencana manusia pun hanyalah sebuah rencana
Engkau gagalkan semua yang sudah di depan mata
Dengan betahnya kau berada di negaraku
Aku tidak tahu dengan cara apa
Mengusirmu menjauh dari tanah airku

Anggapan masyarakat tentang dirimu hoaks,
membuat kami
Mengabaikan dan tidak mengikuti petunjuk
Arahan dari berbagai pihak, kami masih
Rajin keluar rumah tidak *stay at home*
Asyik dengan lingkungan ramai tidak PSBB
Hari-hari kami lewati tanpa beban

Dengan segala rasa yang ada
Etika tidak lagi dipertahankan
Negaraku semakin terpuruk
Gawai tidak digunakan sebagai ajang silaturahmi
Antara ada dan tiada semua
Naik darah karena seketika jumlah korban meningkat

Sangat disayangkan para medis
dan pasien gugur satu per satu
Engkau renggut garda terdepan,
kau memang tak tahu diri Corona

Nyelinap masuk tanpa permisi
ke segala penjuru negeri
Yang Maha Kuasa, ya Allah kucurkanlah rahmat-Mu
Umat muslim ingin senyum jalankan puasa
Ramadan untuk
Menggapai rida-Mu.

Tanjungpandan, 10 April 2020

Mari Lakukan *Stay at Home*

Memandangmu pun aku tak bisa
Apalagi untuk menyentuhmu Corona
Rentan berdekatan dengan orang-orang
Ini dilakukan memutuskan mata rantai kehidupan Corona

Lakukan *stay at home*
Atau berdiam diri di rumah
Kerjakan segala sesuatunya dari rumah saja
Untuk nyaman bersama
Kita harus jaga jarak
Antara satu orang dengan lainnya tidak berdekatan
Namun semua itu dirasakan kurang kondusif

Sayangnya banyak yang tidak bertanggung jawab
Tanya sana-sini cari tahu
Akhirnya jadi berita hoaks
Yang tidak benar dibumbui seolah fakta

Alhasil ketahuan jadi masalah
Tak peduli remaja maupun orang dewasa

Harus terima kenyataan sanksi hukum
Oh saudaraku, mari kita
Menjalankan apa yang telah disampaikan
oleh pihak berwenang
Emosi keluar rumah redam agar tetap *stay at home*
Tanjungpandan, 13 April 2020

Jangan Pernah Menyerah

Jangan langgar semua anjuran pemerintah
Apa lagi kau anggap angin lalu
Nikmatnya sehat itu baru terasa bila kita sakit
Gunakan akal sehat untuk bertindak cerdas
Antisipasi sangat perlu
Nelangsa bila tak gubris petuah

Penting jaga jarak dan lakukan PSBB
Engkau pasti bisa lewati semua musibah ini
Rajin ibadah harus tingkatkan
Nanti akan terasa hasilnya
Allah dengar doa semua
Hamba-Nya yang beriman

Menyikapi musibah demi musibah
Engkau harus sabar dan tawakal
Nantikan Ramadan penuh berkah
Yang sebentar lagi akan tiba
Enyallah kau Corona
Raihlah mimpimu di habitat asalmu, sebab
Aku harus mempersiapkan diri
Harus tingkatkan iman agar siap bila dijemput ajal

Tanjungpandan, 15 April 2020

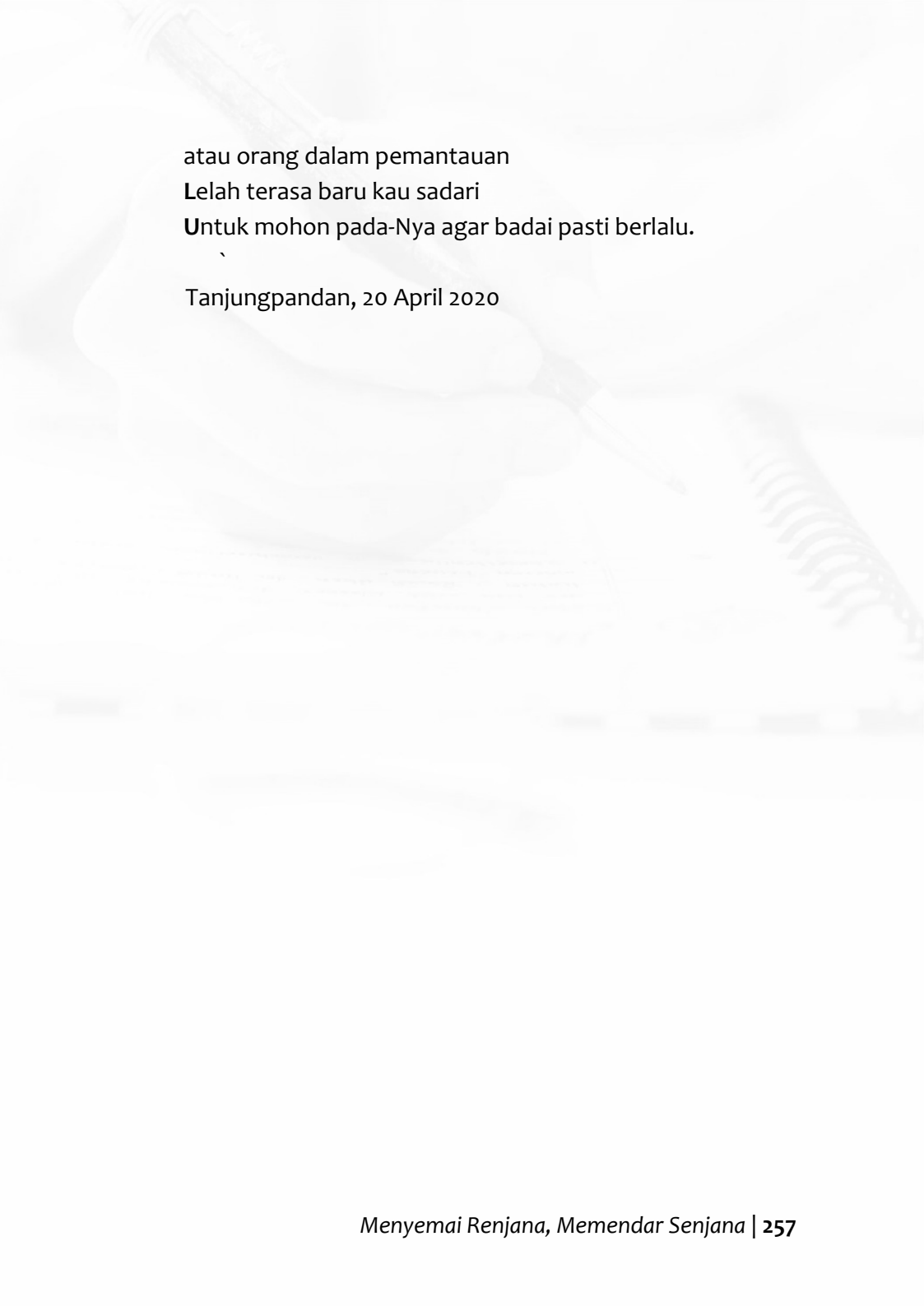
Badai Pasti Berlalu

**Sejak merebaknya virus Corona. Engkau naik dun
Melanglang buana sesukamu
Aku jadi tak nyaman dengan kondisi sekarang
Ngeri rasanya mendengar berita duka
Gelisah membabi buta ketika
Angka pasien semakin mencuat
Tak ada cara selain berharap pada-Mu**

**Berikhtiar untuk seperti sedia kala
Angan melayang mengembara
Dalam suka cita dan duka bersama
Andai saja kau tak menghampiri Indonesiaku
Irama gegap gempita ketika menimba ilmu di sekolah**

**Pasti masih kurasakan merdunya kicauan teman-teman
Alangkah naifnya ketika semua harus bertentangan
Satu sama lainnya harus jaga jarak dua meter
Tak pernah keadaan terbalik dapat diterima
Ini bukti bahwa semuanya tak ada yang abadi**

**Banyak masyarakat belum pahan kondisi seperti ini
Engkau abaikan disiplin jaga jarak fisik
atau *physical distancing*
Rajin-rajinlah cuci tangan pun kau lupakan
Lalu maumu apa?
Ada anggota keluarga sebagai ODP**

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen over an open notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

atau orang dalam pemantauan

Lelah terasa baru kau sadari

Untuk mohon pada-Nya agar badai pasti berlalu.

Tanjungpandan, 20 April 2020

Profil Penulis



Nurmariana, lahir Tanjungpandan, 15 Februari, anak dari Bapak Mahdani dan Ibu Nursinah. Selesai kuliah di FKIP Uninus Bandung (1990), langsung mengajar di SMA Yaperbel, SMA Handayani dan SPK Tanjungpandan. PNS (1993- 2011) di SMA 2 Tanjungpandan.

Dimutasi ke SMA 1 Tanjungpandan sampai sekarang.

Hobi menulis. Karya penulis, berupa naskah fiksi di Prov. Sumsel (1996, 1997,1999) juara 1; menulis dongeng di Prov. Babel (2002) juara 1; juara 2 menulis naskah fiksi Tk Prov. Babel (2002); juara 3 menulis ulang cerak (2011); juara 4, penulisan cerak daerah Babel (2013). *Dengan Puisi Aku Berdoa dan Tanggung Sayang dalam Ramadhan Bersama Anak* (2019).

Kita itu Bukan Siapa-Siapa

Marlina

Kita itu bukan siapa-siapa
Berpikirlah, kawan!
Dengan hati jernih
dan kepala dingin

Andai kita yang mengalami
apa yang mereka alami
Ditolak warga
Padahal sudah jenazah
Hanya karena positif
Covid-19 yang lagi ngetrend
Bukan mau dia

Untuk wafat dalam kondisi itu
Tapi nasib apa hendak dikata
Terpapar jua meski telah usaha
Sudahkah itu kaubayangkan?
Andai kita yang kebagian
Nasib yang tidak dimau orang
Mati terpapar virus mematikan
Dari itu marilah kawan
Bersikap bijak pada setiap orang

Mulai sekarang!

@home, 7 April 2020

Elegi di Tengah Pandemi

Ya Tuhan

Kapan pandemi ini berakhir?

Hidupku makin susah

Karna aku tak lagi kerja

Petugas telah membawa pergi

Gerobak tempatku cari rezeki

Anak istri selalu menanti

Sesuai nasi hasil berbagi

Mungkin aku bisa menahan

Lapar dahaga setiap jam

Tapi bagaimana mereka?

Istri dan lima anakku

Sudah beberapa hari ini

Kami hanya minum air saja

Haruskah kami mati?

Seperti Yuli yang diberitakan

Setelah dua hari

Minum air galon isi ulang


Sudah minta bantuan sembako

Tapi RT cuma menjawab

Bantuan belum juga turun

Ya Tuhan

Ke mana lagi aku akan usaha



Ke luar rumah juga tak bisa
Aku cuma bisa menahan
Perut perih karna tak makan

@home, 10 April 2020

Corona yang Indah

Bagaimana bisa?

Virus ini telah menyusahkan

Membuat hidup jadi berantakan

Masih juga dikatakan indah?

Pandang virus dari sisi lain

Sebab dia dunia jadi bersih

Tak hanya polusi yang pergi

Ayah dan ibu kini rajin berbagi

Meski sekolah jadi sepi

Tapi mulai dari sekarang

Orang tua makin mengerti

Betapa susah mendidik orang

Seperti anak sendiri

Virus Corona sudah membiasakan

Manusia hidup bersih dan sehat

Cuci tangan setiap saat

Jadi indah bukan?

@home, 12 April 2020

Murid Corona

Ini jadi suatu kebetulan
Seorang murid bernama Corona
Anaknya pintar juga menawan
Punya wajah yang memesona

Namun, takdir berkata lain
Corona pergi tanpa diduga
Berwasiat pada selembur kain
Penyakitnya belum bisa diraba
Corona berfirasat sebelum pergi
Dengan tulisan yang menyentuh
Membuat pembaca jadi bersedih

Corona
Selamat jalan anakku sayang
Kami melepasmu dengan tenang
Semoga Tuhan memberimu
Tempat yang indah di surga-Nya
Hingga tiba waktunya nanti
Kita bertemu dan bersama lagi
Aamiin!

@home, 15 April 2020

Sesak karena Corona

Bukan saja napas yang sesak
Keuangan juga ikut sesak
Corona telah merajalela
Tanpa ampun terus mendera
Apalagi yang dapat kita lakukan
Semua usaha telah diupayakan
Namun, korban masih berjatuhan

Dengan kematian yang mengenaskan
Pergi tanpa diiringi kerabat
Semua hanya bisa menatap
Itupun dari kejauhan

Dengan rasa penuh ketakutan
Langkah kaki juga kian gontai
Lemah tanpa daya
Aktivitas tercerai berai
Hingga keuangan kian melemah

Sampai kapan wahai Corona!
Dikau pergi tinggalkan dunia?
Hidup ini semakin susah saja
Karna pemasukan juga tak ada

Ya Tuhan, kabulkanlah doa kami!
Demi kebaikan umat manusia
Aamiin!

@home, 20 April 2020

Profil Penulis



Marlina adalah penulis kelahiran Bondowoso, 4 Maret 1971. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di Bondowoso. Kuliah D2 PGSD di IKIP Negeri Malang lulus tahun 1992. S1 lulus tahun 2002 di Universitas Kanjuruhan Malang dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menjadi guru sejak tahun 1993, dan saat ini aktif mengabdikan diri di SDN Dabasah 3 Bondowoso.

Buku antologi ini adalah karya ketiga penulis. Karya perdana penulis adalah “*Kidung Sendu si Alin*” yang terbit di awal tahun 2020. Untuk menjalin silaturahmi, penulis dapat dihubungi melalui nomor 085739791123 atau lienafreddy@gmail.com.


Apapun Dirimu Hai Corona

Budi Hanif

Oooh...apapun dirimu hai Corona
Hadirmu memberikan luka seantero dunia
Gaung suaramu membahana memecah
gendang telinga semua jiwa
Nanah lukamu menggerogoti setiap sendi kehidupan manusia
Jejak kakimu meninggalkan derita tiada tara
Angin napasmu membakar histeris massa

Oh, apapun dirimu
Kau dicipta bagai simbol petaka abad ini
Semua mata menatap kearahmu
Pikiran tercurah menyikapimu
Aktifitas manusia terhalang karenamu
Tak terperi
Bathin pun menangisi kehadiranmu
Napas-napas jiwa bermunajad menyebut namamu
dalam doanya
Hingga menembus langit-langit dunia
Pasrah pada Sang Pencipta

Oh, apapun dirimu
Kau dimataku bagai luka yang menyiksa
Menyiksa jiwa terpisah dari keluarganya
Murid- murid dijauhkan dari para pendidikny
Buruh-buruh, karyawan di PHK dari pekerjaannya



Jemaah dipaksa meninggalkan mesjid tempat ibadah mereka.

Oooh...

Tenaga medis terpaksa dipasung dalam APD-nya

Walau kita tahu tugas adalah segalanya.

Payakumbuh. 07 April 2020

Corona Berbuah Surga

Sungguh cobaan datang berbagai rupa
Tak peduli apa, di mana, siapa
Corona
Kenapa ada
Untuk menguji keimanan manusia
Karena semua hadirnya atas izin Sang Pencipta

Tak perlu didustai karena musibah muncul
pasti ada ulah diri
Buruk menurutmu belum tentu buruk
menurut Sang Pemberi
Baik menurutmu belum tentu baik
menurut Sang Pemberi
Tiada ia datang melainkan kamu sanggup memikunya
Tak perlu lemah menghadapi
Tak ada kata putus asa
karena keputusasaan melahirkan kesesatan
Ingat Sang Pencipta, hati akan merasa tenang.
Walau ketenangan ibarat permata yang jauh di Himalaya
Tingkatkan ketakwaan karena pintu rezeki akan mengalir
Gunungkan kesabaran
Karena kecintaan ada dalam kesabaran
Harganya imbalan tanpa batas.
Air sungai mengalir di dalamnya Surga Adnin tempatnya.

Payakumbuh, 19 April 2020

Jeritan Jiwaku Karena Ulahmu Covid-19

Media bercerita tentangmu
Berbagai polemik muncul bak tsunami melanda dunia
Tak terbandung
Siapa dirimu, negeri asalmu, penyebaranmu, akibat ulahmu
Oh luka yang tersayat,
Tangis yang membahana ada di mana-mana.

Berdesir darahku
Gemetar lututku
Ketika dirimu menjejakkan kaki di bumi Indonesiaku
Jantung berdetak kencang
ketika korban mulai ada di depan mata,
Positif oh positif
Lunglai badanku ketika ikrar terucap,
“Siap Berbakti Demi Negeri”

Maafkan aku wahai keluargaku
Aku tinggalkan kalian
yang aku cintai demi cintaku pada profesiku
Duhai keluargaku
Kalian belahan jiwa terkasih
bagai mentari yang menyinari kegelapan hidupku
Kini aku, kawan-kawan seprofesi, kami semua mesti
bertarung nyawa demi menyelamatkan nyawa.

Berjuang di tengah-tengah pasien yang meregang nyawa.
Sudah tak sedikit korban berjatuhan
di kalangan kami yang terinfeksi

Duhai masyarakat banyak
Tolonglah kami dengan doa
Tolonglah kami dengan menjaga
Jika kalian cinta dengan kami berdiamlah di rumah saja

Payakumbuh, 14 April 2020

Pelebur Kesedihan Berbalut Kepedulian

Corona pembinasa bakti diri
Bakti terhadap secerah tanggung jawab menafkahi
Segudang asa menjemput rezeki
Terkikis habis tak bertepi
Mengempas bagai gelombang dahsyat di tepian pantai
Hanyut terbawa arus berbuih pilu
Tak tersisa berselubung hampa berbalut duka

Sampai kapan hilang keluh kesah ini
Sementara jeritan tuntutan hidup terus bergulir
laksana gunung yang menjulang tinggi
Sampai kapan hujan corona membasahi negeri ini
Merontokkan pintu-pintu rezeki kami
Walau kami tau sayangnya Sang Pemberi Rezeki
tak bertepi

Kami nestapa kecil yang biasa berjualan di pinggir jalan,
mengharapkan sedikit keberkahan
Sekarang gersang tak berpenghuni
Terbang dibawa angin kegelapan corona
Tinggal layu tanpa kekuatan

Kami tak butuh alunan musik penghibur diri
Kami butuh pelebur kesedihan
berbalut simbol kepedulian
Payakumbuh, 17 April 2020

Polemik Corona

Kau bagai nyanyian di malam sunyi
Terdengar jelas menyentak jiwa
Denyut nadimu menyuarakan kegelisahan dan ketakutan
Permasalahan semua lini seakan tak terpecahkan
Pekikan pandemimu begitu mencekam
Bak ngaumnya singa menikmati mangsa
Histeris srigala dikejar-kejar domba
Keletihan jiwa mulai terasa
Menunggu dirimu kapankah akan sirna
Menghilang jauh pergi tak kembali

Sisi lainmu membangkitkan peradaban
Perubahan signifikan tak bisa terbayang membalikkan
keadaan
Pertumbuhan umat di berbagai belahan
Kesyukuran menumbuhkan kebersamaan
Ikatan erat keluarga faktor kedekatan
Kesadaran akan betapa lemahnya manusia di hadapan Sang
Pencipta
Udara bersih kurangnya pencemaran
Penikmat bersih menghadirkan kesucian dan kesehatan

Payakumbuh, 16 april 2020

Profil Penulis



Budi Hanif, lahir di Payakumbuh, 14 Februari 1972. Menamatkan pendidikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1996. Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Setelah menjadi ASN mengajar di SDN 03 Balai Nan Duo Kota Payakumbuh, SDN 01 Kota Payakumbuh, SDN 04 Padang Datar Kota Payakumbuh.

Penulis saat ini bertugas di MTsN 2 Kota Payakumbuh, dari tahun 2008 mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan alamat e-mail penulis: budihanif1402@gmail.com

Corona Cepatlah Berakhir

Haminah

Corona awal kedatanganmu dari negeri seberang
Engkau hadir membawa virus mematikan
Mendengar kata corona bulu kudukku merinding
Penyebaranmu luar biasa
Wujudmu tidak nyata
Engkau begitu menakutkan
Keluar rumah rasa takut menghantui

Corona, kehadiranmu adalah teguran
Membuat tim medis bekerja keras
Corona karenamu semua orang rajin menjaga
kebersihan
Corona korbanmu ditolak masyarakat
Lockdown terjadi di mana-mana
Sosial distancing diterapkan

Sekolah diliburkan, belajar dilaksanakan di rumah
Pembelajaran dilakukan dengan model daring
Aktivitas masyarakat berkurang karenamu
Masker menjadi langkah,
hand zanitizer melambung tinggi

Di mana-mana disemprotkan desinfektan
Demi memutus mata rantai penyebaranmu
Kerumunan dibatasi, keramaian ditiadakan,

mudik dilarang
Sampai kapan kondisi ini terjadi

Corona cepatlah kau pergi
Bulan Ramadan di ambang pintu
Kehadiranmu menjadi penghalang untuk ibadah
Corona cepatlah berakhir, demi kedamaian hidup kami.

Enrekang, 7 April 2020

Pengorbanan Petugas Posko Covid-19

Para petugas pos tanggap darurat covid -19
Keamanan, tim medis, Damkar, dan pegawai
Betapa besar pengorbananmu
Betapa besar jasa-jasamu

Semua kendaraan lewat kau hentikan
Engkau jaga penyebaran virus
Mobil, motor engkau semprot disinfektan
Para penumpang engkau turunkan
Demi mengecek suhu tubuhnya

Budaya cuci tangan kau terapkan
Tak kenal siang dan malam engkau bertugas
Menjaga di pos tanggap darurat covid - 19
Panas terik tak jadi penghalang
Dingin menusuk kalbu tak kau hiraukan

Keluarga relah kau tinggalkan
Waktu istirahat kau abaikan
Walau masyarakat diimbau tetap di rumah
Namun, masih banyak yang melanggar

Kendaraan masih hilir mudik
Membuat petugas posko harus kerja keras
Kapankah masyarakat mematuhi PSBB?
Andai semua punya kesadaran, penyebaran virus ini
cepat berakhir

Pahlawan Kemanusiaan

Tim medis

Engkau garda terdepan melawan pandemi virus corona

Engkau relah jauh dari keluarga

Engkau relah mengorbankan jiwa ragamu

Tak sedikit dari kalian yang terpapar virus covid -19

Demi menolong sesama ummat manusia

Engkau adalah pahlawan kemanusiaan

Makan tak enak, tidur pun tak nyenyak

Engkau *standby* menjaga pasien-pasienmu

Berhari-hari kau lalui di rumah sakit

Pulang ke rumah harus isolasi diri

Terkadang juga engkau tak sempat pulang

Keluarga hanya mendengar berita kepergianmu

Jasadmu tak dilihat keluarga

Namamu tinggal jadi kenangan

Engkau adalah pahlawan bangsa

Engkau gugur demi kemanusiaan

Namamu akan dikenang sebagai pahlawan kemanusiaan

Tim medis

Jasa-jasamu begitu mulia

Di bulan yang penuh berkah

Mudah-mudahan pandemi penyebaran virus

cepat berakhir

Sehingga tugas muliamu tidak berat lagi

Masker Pelindung dari Corona

Masker oh masker
Saat corona datang
Engkau begitu langka
Hargamu langsung melambung tinggi
Banyak yang untung karenamu

Di mana-mana orang memakaimu
Penjahit masker bermunculan
Jenismu bermacam-macam
Ada masker N95
Ada masker bedah
Ada masker kain katun
Ada masker kain batik
Ada masker kain scuba
Penjahit kreatif mendesain dirimu

Masker engkau begitu berjasa
Melindungi diri dari debu
Melindungi diri dari godaan
Melindungi muka dari radiasi matahari
Melindungi diri dari virus corona

Masker engkau sahabat baruku
Keluar rumah tanpa *make up* tak jadi masalah
Bedak irit lipstick pun irit
Meski virus corona telah pergi kau tetap jadi temanku


Ramadhan di Tengah Pandemi Virus Corona

Ramadhan tahun ini rasanya berbeda
Tahun kemarin keluarga jauh pada mudik
Sholat tarawih dan tadarus Al-Qur'an di masjid
Buka puasa di masjid pun ditiadakan

Di tengah pandemi virus corona
Semua aktivitas pindah ke rumah
Ada hikmah di balik itu
Keluarga semakin dekat
Keluarga semakin kompak

Shalat berjamaah dilakukan di rumah
Tadarus bersama keluarga pun terjalin
Membuat menu buka puasa bersama-sama
Tidak perlu keluar untuk membeli
Di luar rumah kurang aman
Ada virus yang selalu mengintai

Zakat fitrah dilakukan lebih awal
Demi membantu kaum duafa di tengah pandemi
Mata pencaharian tak ada
Kebutuhan semakin meningkat
Akankah Ramadan berlalu di tengah pandemi
Akankah Ramadan berakhir tanpa lebaran



Tak ada silaturahmi dengan keluarga
Semua ini demi memutus mata rantai
penyebaran virus corona

Enrekang, 29 April 2020

Profil Penulis



Haminah, lahir di Belajen, 5 April 1974, mengajar di SDN 112 Belajen. Ia adalah penulis buku *Trik sang Guru Meraih Sukses Olimpiade*, dan *Serdubel dengan Segudang Prestasi*. Ikut menulis buku antologi: *Guru Mulia Karena Karya, Indonesia is We*, *Menggali 1001 Tradisi Unik Lebaran*, *Antologi Ibu*, *Guru Literat*, *99 Kuliner Nusantara*, *Asal Usul Nama Daerah*, *Jalan*

Terang Guru Pemenang.

alamat e-mail haminah.washy@gmail.com WA
085242895434.

Corona Lenyaplah dari Bumi Kami Tercinta

Delramiati

CORONA

Kenapa engkau tiba-tiba datang
Kenapa engkau mengganggu kesehatan kami,
Kenapa engkau meraja lela,
Kenapa engkau tiada kira menyerang

OH Corona,
Kami tidak bisa ke mana-mana.
Kami hanya bisa jaga diri dan keluarga,
Kami hanya bisa bekerja dari rumah,
Kami hanya bisa melihat kabar duka dan berdoa.

CORONA,

Karenamu mereka para garda terdepan jadi sibuk
Karenamu mereka ada yang tumbang,
Karenamu mereka kewalahan
Karenamu mereka tidak pulang

CORONA

Mereka berjuang tiada henti
Mereka korbakan semuanya
Mereka patut kita bantu agar selalu kita di rumah.
Mereka tim medis, aparat, dan sukarelawan



Oh. Corona

Segeralah engkau berlalu dan menjauh

Segeralah engkau angkat dirimu dari bumi pertiwi ini

Segeralah tertiiup oleh angin dan debu

Segeralah lenyap dari bumi kami tercinta.

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Ayo Stay at Home

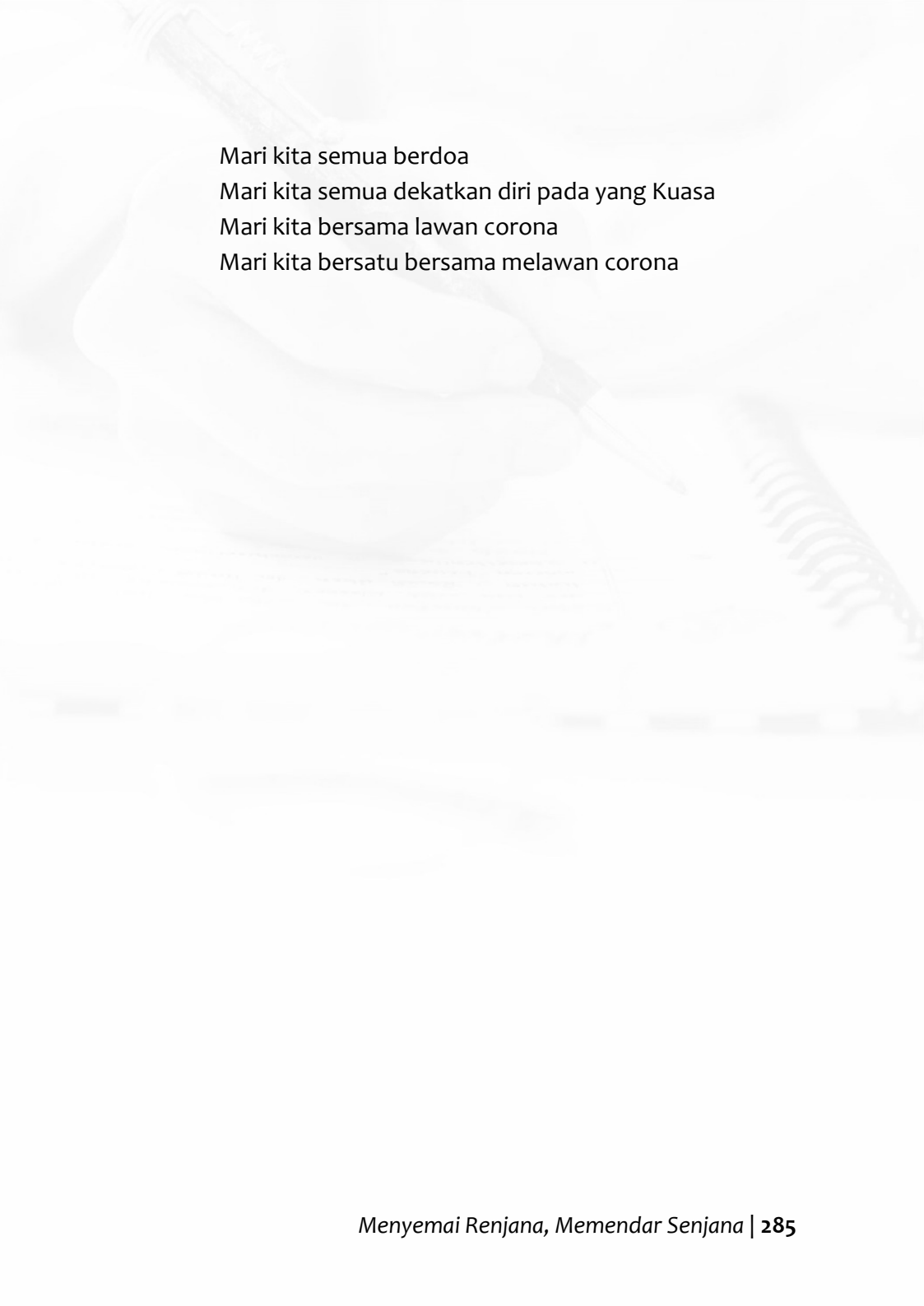
Ayo kita ikuti pesan pemerintah
Ayo kita bantu mereka dengan tinggal di rumah
Ayo berpartisipasi mengurangi penyebaran corona
Ayo patuh akan perintah

Janganlah kita lupa akibat dari corona
Jangan kita abaikan instruksi pemerintah
Janganlah kita lupa perjuangan garda terdepan
Janganlah kita lupa pakai masker

Marilah kita semua selalu di rumah
Marilah kita jaga jarak
Marilah jauhi berkumpul bersama
Marilah kita saling menjaga diri

Patuhilah instruksi pemerintah
Patuhilah himbaun tenaga medis
Patuhilah saran media massa
Patuhilah semua demi kita bersama

Sayangilah diri kita
Sayangilah keluarga kita
Sayangilah orang di sekitar kita
Sayangilah mereka semua warga kita



Mari kita semua berdoa
Mari kita semua dekatkan diri pada yang Kuasa
Mari kita bersama lawan corona
Mari kita bersatu bersama melawan corona

Corona Karenamu Kami di Rumah Saja

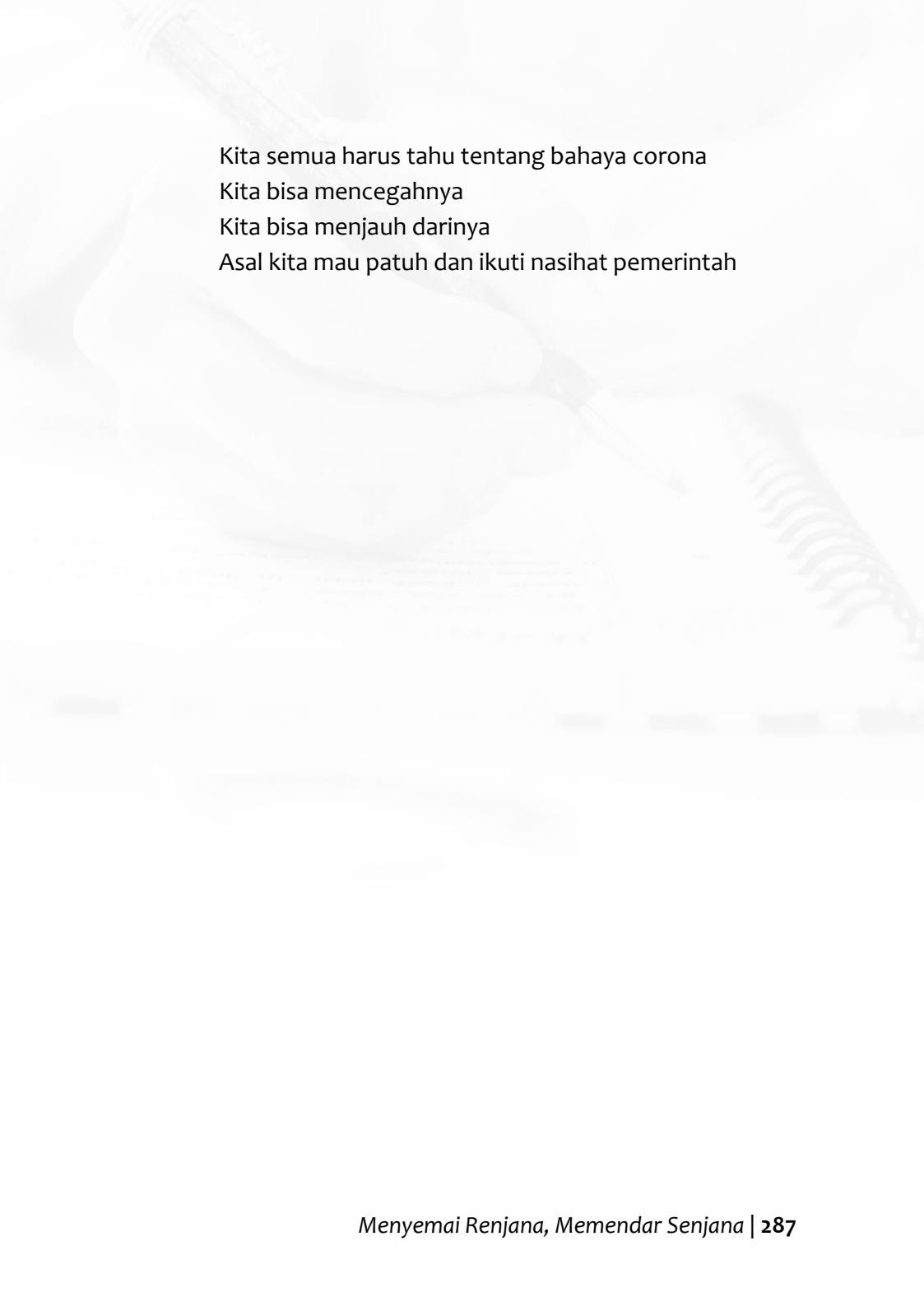
Tidak terasa telah hampir satu bulan kami di rumah
Kami belajar dan mengajar dari rumah
Kami beraktivitas dari rumah
Kami selalu *online* untuk belajar dan mengajar

Kejenuhan mulai terasa
Kebosanan telah menerpa
Tidak tahu mesti mengapa
Hanya di rumah dengar kabar dari pemerintah

Haruskah kita berdiam diri saja
Haruskah kita cuek saja
Melihat suasana negeri kita
Yang sedang berduka

Marilah kita saling bahu membahu
Marilah kita bantu pemerintah
Marilah kita patuhi instruksi dari mereka
Marilah kita ikuti nasihat tim garda terdepan

Ayo kita bersama pedulilah pada kesehatan
Jangan dianggap remeh wabah ini
Pakailah masker bila keluar rumah
Rajinlah cuci tangan dengan sabun

A faint background image showing a hand holding a pen over a spiral-bound notebook, suggesting a theme of writing, planning, or education.

Kita semua harus tahu tentang bahaya corona
Kita bisa mencegahnya
Kita bisa menjauh darinya
Asal kita mau patuh dan ikuti nasihat pemerintah

Duhai Siswaku Jauhi Corona

Siswaku

Gurumu selalu membimbingmu

Gurumu selalu menasihatimu

Gurumu selalu memantaumu

Walaupun hanya bisa lewat *Chatting* di dunia maya

Janganlah engkau keluar rumah

Janganlah engkau keluyuran di jalan

Janganlah engkau berkumpul bersama teman

Janganlah engkau nongkrong di jalan

Tetaplah engkau di rumah

Kerjakan tugasmu yang telah diberikan guru

Jangan lalai mengerjakan tugas

walau engkau belajar di rumah

Karena engkau tetap dipantau guru dan orang tua

Janganlah engkau bergembira tidak belajar di sekolah

Janganlah engkau bahagia karena libur dari sekolah

Karena engkau hanya belajar daring

di rumah didampingi orang tua

Karena engkau harus menuruti pesan guru

dan wali kelas tetap belajar

Wabah corona sedang melanda

Corona sangat berbahaya

Jagalah kesehatanmu
Patuhilah nasihat gurumu

Siswaku

Marilah kita berdoa bersama

Marilah kita saling menasihati
untuk kepentingan bersama

Kita tahu banyak korban karenanya

Ayo bantu pemerintah

untuk mencegah berkembangnya corona

Terima Kasih Tim Garda Terdepan

TIM Garda Terdepan

Semenjak wabah corona melanda negeri tercinta

Engkau segera siaga

Engkau segera bertindak

Engkau segera mengatasinya

Betapa gigihnya engkau berjuang

Betapa sibuknya engkau membantu mereka
yang membutuhkan

Betapa besarnya jasmu pada bangsa dan negara

Betapa besar pengorbananmu demi keselamatan nyawa

Waktumu engkau curahkan

untuk menyembuhkan penderita corona

Hari-harimu berada di rumah sakit untuk bekerja

Terkadang engkau lelah dan letih,

tapi engkau tetap semangat bekerja

Engkau melawan semua rasa takut di hatimu

Kami lihat di TV engkau sibuk

di rumah sakit merawat penderita corona

Himbauan selalu engkau serukan

di sela waktumu di media massa

Pesanmu tetap di rumah kepada masyarakat

Karena corona sangatlah berbahaya

Berbagai cara engkau sampaikan
kepada masyarakat agar waspada
Bagaimana cara mengatasi corona
Untuk menjaga kesehatan dan stamina
Agar tidak berkumpul dan bersentuhan

Terima kasih tim garda terdepan
Jasamu pada negeri tercinta sangat besar
Nasihatmu sangat diperlukan
Demi kami semua warga negeri tercinta

Profil Penulis



Delramiati. Penulis adalah pendidik di MTsN 2 Kota Payakumbuh, Sumatra Barat

Pergilah Corona

Mulyoto

Ngeri serta mencekam melanda kehidupan
Tak terlihat tetapi menular dan membahayakan
Kecil tak tampak mata, tetapi ganas merusak kesehatan
Itulah corona, musuh nyata kita sekarang

Gara-gara corona ...

Masjid sepi,

sekolah sepi karena semuanya dirumahkan

Pabrik sepi, pekerjaan sepi semakin mengkhawatirkan

Semua diselimuti rasa gelisah ketakutan

Hanya karena virus yang tidak berperikemanusiaan

Kini kita semua sadar hidup bersih dan cuci tangan

Menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman

Sambi terus berdoa mendekatkan diri kepada Tuhan

Berilah kami inayah-Mu untuk menghentikan

Kami bertekad bersama memutus rantai penyebaran


Karena ibadah berjamaah sungguh nikmat

dan kurindukan

Karena bekerja dan mencari ilmu suatu kewajiban

Karena silaturahmi itu keharusan

yang tidak bisa dilarang



Hai corona, pergilah kamu dari kota kami
Sirnalah kamu dari negara tercinta ini
Lenyaplah kamu selamanya dari muka bumi
Dan jangan pernah kembali lagi

Gara-Gara Corona


Yang mudik ditunda
Yang belajar dari rumah saja
Begitu juga bekerja
Bahkan ibadah harus di rumah

Sungguh tidak biasa
Semua tidak normal
Semua tidak masuk akal
Gara-gara corona

PHK berhamburan
Narapidana dibebaskan
Kemacetan seketika entah ke mana
Hiruk pikuk dunia hilang seketika

Mari kita instruspeksi diri
Mari kita mendekat pada Ilahi
Mari kita saling berbagi
Mari kita sadar diri

Kita tidak punya apa-apa
Kita tidak bisa apa-apa
Tuhan menunjukkan kuasanya
Hanya dengan secuil corona

A background image showing a person's hands writing in a spiral notebook with a pen. The image is faded and serves as a backdrop for the text.

Mari kita berdoa
Semoga wabah corona segera sirna
Semua pasti ada obatnya
Hanya Tuhan tempat kita meminta.

Seperti Biasa Lagi

Kau datang dari China
Kemudian menggemparkan dunia
Ketakutan kian melanda
Lebih dari dua ratus negara siap siaga

Ada yang bilang kau peringatan
Ada yang bilang kau sebagai siksaan
Ada yang bilang kau teguran
Entah, yang aku tahu semua ada hikmah terpendam

Kini semua orang sadar
Menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman
Mencuci tangan tidak bisa ditinggalkan
Untuk mengatasimu perlu kebersamaan

Mari bersatu padu hadapi corona
Berikhtiar dan berdoa untuk mengusir corona
Mengikuti anjuran ulil amri untuk memutus corona
Agar kita tenang damai seperti biasa.

Di Rumah Aja

Jika kau belajar dari rumah
Jika kau bekerja dari rumah
Jika kau beribadah di rumah
Kau telah taat kepada pemerintah

Jika kau cuci tangan pakai sabun
Biasakan hidup bersih sepanjang hari
Konsumsi makan bergizi perbanyak buah
Kau telah taat pada pemerintah

Jika kau terapkan *social distancing*
Menjaga jarak satu sama lain
Tidak berkumpul di luar rumah
Kau telah taat pada pemerintah

Di manapun engkau jika tegakkan aturan
Pyisical distancing ditegakkan
Yang saat ini harus kita terapkan
Kau telah taat pada pemerintah
Mari kita putus penyebaran virus

Sadarlah

Dunia, bintang, matahari kecil
Apalagi manusia yang tidak bisa apa-apa
Kesombongan tidak berani menantang
Ketika virus corona datang

Kecemasan serta ketakutan mencekam
Seketika melanda seluruh alam
Manusia menutup diri menjadi bimbang
Karena virus corona datang

Ampuni kami yaa Ilahi Rabbi
Lindungi kamu yaa Ilahi Rabbi
Bebaskan kami dari virus ini
Hanya kepada-Mu lah kami berserah diri

Setelah ini semoga tidak ada lagi
Kosombongan yang biasa menyelimuti diri
Yang merasa hebat kembali bertobat
Yang merasa besar kembali sadar
Hanya Allah yang Mahabesar

Godong, 19 April 2020

Profil Penulis



Mulyoto. Lahir di Grobogan, 30 Mei 1982. Profesi sebagai guru PAI di SDN 2 Sumurgede Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan, Lulusan S2 Unwahas Tahun 2019 ini menikah dengan Putiyani, S.Pd tahun 2007 dan telah dikarunia 3 anak yaitu Muhammad Arkan Arij Ibtihal, Royyan Dhia Azmi dan Azalea Khaliqa Mulya. Buku karyanya antara lain berjudul *Strategi Pembelajaran PAI* tahun 2018 yang diterbitkan oleh Pustaka Media Guru, dan 2 buku antologi, yaitu *Kemilau Hari Guru* tahun 2019 yang diterbitkan oleh Semesta Aksara dan antologi puisi *Candramawa Kusuma* tahun 2019 yang diterbitkan oleh Pustaka Media Guru. Pembaca dapat menghubunginya di e-mail masmul899@gmail.com, Whatshapp di 081390544507, serta *facebook*: Mulyoto.

Empati Terdera

Muliati

Si cantik corona datang menyapa,
melambai ke semua jagat raya, Bersalaman pada semua usia.

Semua kaget pontang-panting,
Lari tunggang langgang menjauhinya
Dia tetap tersenyum manis pada semua
“Kalian mau lari ke mana?” tiba-tiba ia bersorak.
“Lihatlah manusia yang pintar itu, kotor, dan sombong
Tak mampu membasмикu.
Aku tak bisa dilihat mengapa mereka lari
bersembunyi di rumah
Apa yang harus kalian banggakan lagi.
Kalian lebih takut kepadaku dibanding Tuhanmu.
Padahal aku ciptaan-Nya juga.”

Virus itu terlalu sadis untuk dikenang.
Terlalu jahat bila diresapi
Mampu meluluhlantakkan segala sendi
berbisa ke tradisi
Mencakar dunia
Melangkah dengan pongah tak pandang kasta
Menyapa yang tua renta

Sementara yang lain masih pongah
Empati terdera kesombongan meraja lela

Lihatlah tubuh-tubuh mulai tergeletak
Tunggu apalagi ayo bergerak dengan hati

Tunggulah di rumah. Sisihkan sedikit harta mengusir corona.

Covid-19 nama kerennya membubung tinggi dengan manja
Kuatkan iman. Jangan biarkan ia memporak-porandakan
ketakwaan kita. Mari bersujud bertasbih. Pada Sang Pencipta.

Harau, 7 April 2020

Corona dalam Kitab Mulia

Tubuh cantik yang hilang dari kasat mata
Melenggang lenggok tiap hari
Mencari mangsa
Tak peduli warna
Wajahnya semakin seram
Menggerogoti insan mulia
Inikah kuasa Allah

Aku terpana dalam **Kitab Mulia Faatir 16** berita tertera
“Jika Dia berkehendak, niscaya dimusnahkan-Nya kamu
dan didatangkan-Nya makhluk yang baru.”
Pernahkah kita mengeja itu
Meresapi dan memaknainya.

Membaca pun kita tak sempat
Sibuk dengan perkara dunia
Kitab Mulia sudah usang dimakan rayap
Tak pernah disentuh bahkan dibaca

Kini makhluk itu memang ada di antara kita
Terpampang nyata merajai kita. Walau tak kasat mata
Ia mampu mengobrak abrik jiwa raga
Mengikis iman dan takwa.

Ia bangga jika manusia kalah.
Sudahkah ini jadi pertanda buat kita

Allah semakin murka
Kita tidak peduli lagi pada-Nya.

Satu per satu sudah tumbang tak bernyawa
Lihatlah jika sang pencipta marah
Apa pun bisa dilakukan-Nya.

Wahai insan yang mulia
Mari perbanyak ibadah
Jangan lagi menunda
Mungkin esok kita yang digamitnya.
Kembalilah pada kitab mulia

Harau, 17 April 2020

Si Tubuh Kecil Jadi Raksasa

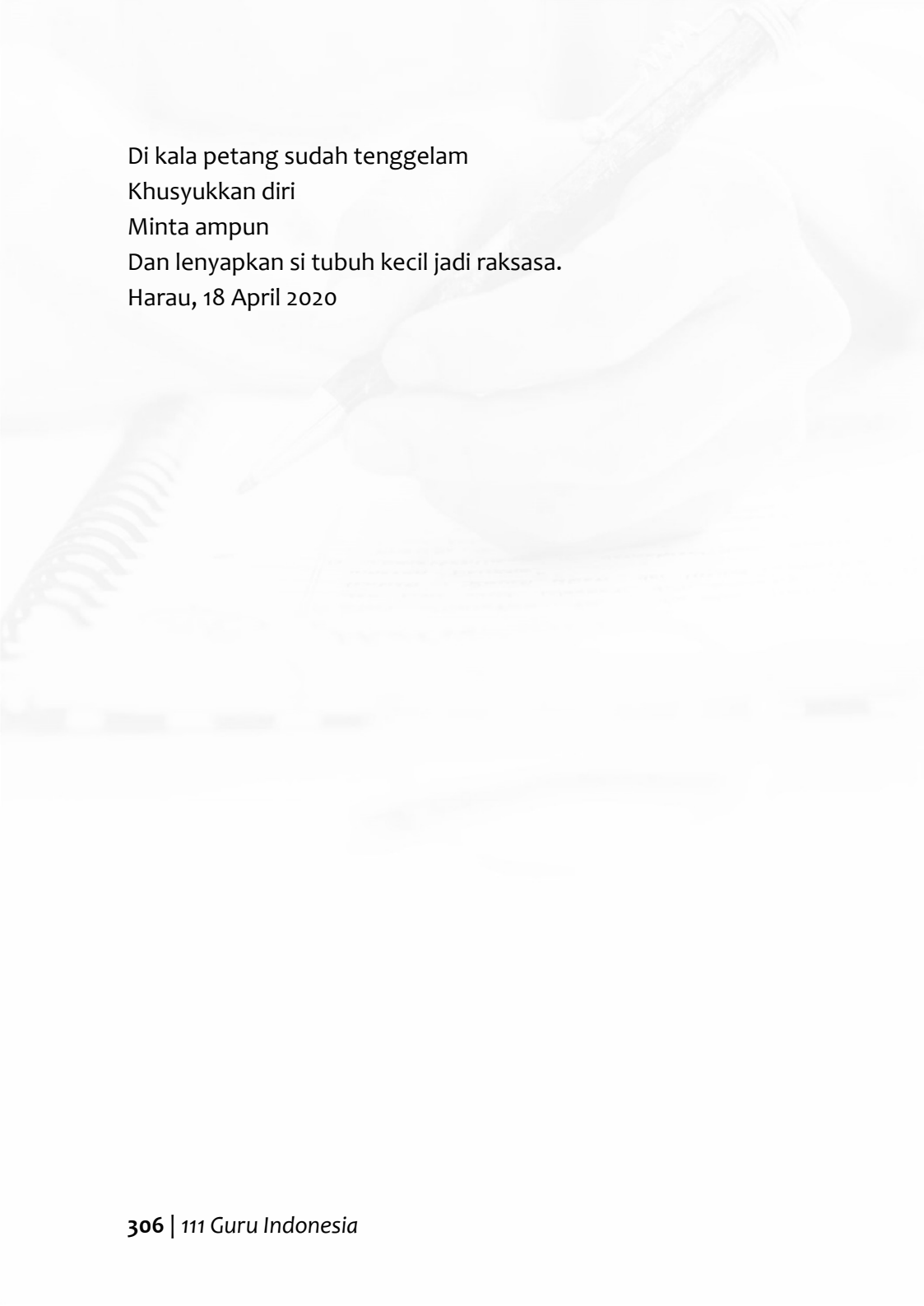
Semakin hari semakin sumringah
Si kesil sudah dewasa
Ingin jadi raksasa
Tercapai cita-citanya

Lockdown diterapkan
Stay at home dimainkan
Namun, si tubuh kecil tak juga sirna

Ia mati dalam kepanasan
Raib dalam larutan
Mengapa jadi tambah berbahaya
Ia datang dari negeri asing
Hidup bersama dengan kita
Kita tidak bisa menolak

Sipa yang bisa berperang dengannya, tak ada, kan
Siapa yang bisa mengusirnya, tak ada, kan
Siapa yang bisa memamatkannya, tak juga ada, kan
Malah semakin beringas

Belum juga tahu jawabannya
Hanya Allah Sang Penguasa alam
Mari kita minta di setiap sajadah terbentang
Di waktu matahari sudah beranjak naik
matahari di ubun-ubun



Di kala petang sudah tenggelam
Khusyukkan diri
Minta ampun
Dan lenyapkan si tubuh kecil jadi raksasa.
Harau, 18 April 2020

Deterjen Cinta untuk Corona

Sudah lelah kita berusaha
Mencekik leher corona
Tak juga mati

Sudah berapa mililiter desinfektan disemprotkan
Tak juga musnah
Berapa kilo deterjen dihabiskan tak juga lesap
Berapa?

Ada satu jalan yang belum kita tempuh
deterjen cinta

Cintai Allah yang Mahakuasa di atas segalanya
bersujudlah pada-Nya
Cintai keluarga,
diamlah di rumah jangan lagi melanglang buana
Ayo, nakhoda siapkan kapalmu mengarah kiblat
pasang kompas Ilahi
jangan lagi tebar pesona
mungkin kita besok yang akan mati
dicekik corona yang tak tahu diri.

Harau, 19 April 2020


Sepi Menyengat Rindu

Empat minggu kita berpisah tanpa tatap muka
Kucoba mencari makna tak bersua
Sepi tanpa kamu
Corona membuat kita terpisah raga
Masih bersatu dalam aksara cinta
Menyegat rindu membubu

Kapan kisah ini akan berakhir duhai kasihku
Kutatap langit kamar
dan di sana ada wajah-wajah penuh cinta
Wajah-wajah yang membuat gila
Ah, hari-hari sepi tanpamu
Kucoba melangkah mengintip ke sana
Hanya bangku dan meja yang bersuara
Menatap tajam kepadaku meratap kedatanganmu

Kubelai mereka yang dilapisi debu
Kucubit laba-laba yang melintang di kelasmu
Kucoba tertawa ternyata aku terbelenggu
Aku menagis tersedu
Kapan kita bisa bersatu

Sepi ini menyengat rindu
Kulihat wajah kalian satu per satu semu
Aku pulang bercengkerama dengan syahdu
Ada mawar melati menghiburku



Dia memanggilku dengan kasih sayang
Bebisik dengan mesra jiwa melayang
Belailah aku kasihku
Akah kutebar aroma di tubuhmu
Kan kujadikan kau teman abadiku
Kau kan selalu tersenyum melihatku
Bahagia menyelimutimu

Harau, 20 April 2020

Profil Penulis



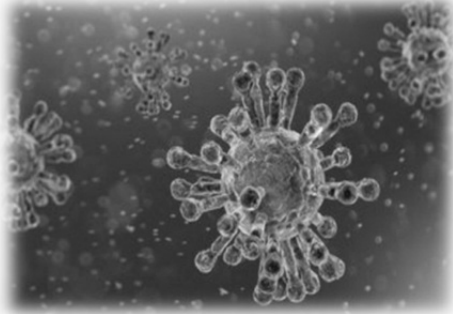
Muliati dilahirkan di Kab. 50 Kota 14 Juli 1967. Lulus dari FPBS IKIP Padang tahun 1990, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 1990-1993 mengajar di SKKP Padang. 1993-2013 mengajar di SMKN 3 Sorong Papua Barat. 2013 – sekarang mengajar di SMAN 1 Kecamatan Harau.

Penghargaan yang pernah diraih juara III OGN (Olimpiade Guru Nasional) tahun 2016 tingkat kabupaten, juara 1 Guru Prestasi (Gupres) tingkat kabupaten tahun 2018.

Penulis, ketua MGMP bahasa Indonesia di Kota Sorong dari tahun 2008-2012. Ketua MGMP bahasa Indonesia Kab. Lima Puluh Kota 2015 – sekarang. Pengurus MGMP bahasa Indonesia Provinsi Sumbar 2016 – sekarang. Ia tinggal di Purwajaya Sarilamak, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Bisa dihubungi Nomor HP. 081344254867, e-mail: muliati.syam@gmail.com

Corona

Fakhrida Reveliyanti



Kubuka tirai jendela
Pagi lembab, dingin pada indra perasa
Merinding ...
Cerminan kedukaan buat para syuhada

Kabar corona masih menguasai media
Satu demi satu tutup usia
Tak pandang bulu, tak pandang bangsa
Keliling dunia mengintai mangsa
C o r o n a...

Sang surya muncul kilau kemilau
Memercik indah, cahaya keemasan
Pada jalan lengang, warung sepi, dan ojek pangkalan
Tapi... Tak satu pun nikmati indahny pagi

Gundah gulana melanda diri
Takut dan cemas di ladang hati
Khawatir corona mengambang

Innalillahi wa inna ilaihi rajiun
Inikah teguran- Mu yaa Rabb?
Kelalaian hamba pada-Mu kah?
Maafkan hamba yang menzalimi diri sendiri

Sesungguhnya hamba adalah milik- Mu yaa Allah
Dan kepada-Mu jua tempat hamba kembali
Ampunilah dosa-dosa ini
Mohon kiranya Engkau kembalikan
Corona ke asalnya... Ya Rabb....

Selasa, 07 April 2020

Pulanglah Corona

Corona, namamu indah terdengar di telinga
Engkaukah kembang yang indah memesona
Seperti anggrek hutan yang cemerlang di puncak pinus
Membawa sensasi bagi penghuni bumi
Penuh pesona melenggok-lenggok
Tak obahnya model sedang berkarya

Corona, rupanya engkau virus pembunuh
Mengeksekusio setiap yang kau hinggapi
Hingga dirimu jadi pembicaraan tiada henti
Khawatir, takut, dan cemas yang kau sebar
Mayapada kehilangan kegembiraan
Virusmu memberikan nuansa yang mencekam

Corona, pulanglah ke asalmu
Agar bumi kembali berseri
Anak sekolah merindukan bangkunya
Seperti burung ingin kembali ke sarang
Seperti lebah rindukan madu bunga

Corona, pulanglah
Perjalananmu cukuplah sudah
Jangan biarkan insan bumi bertambah susah
Karena silaturahmi yang terbelah
Social distancing membuat resah

Corona pulanglah...

Covid-19

Kabut hitam masih berpendar-endar
Turut berduka dalam dekapan angkasa raya
Tabuhkan genderang perang
Untuk musuh yang tak terlihat netra
Tengah menjebak, tengah mengintai
Ciut nyali penghuni bumi

COVID-19 sudah menguasai
Virus yang sudah pandemi
Persebaran yang cepat sekali
Membuat hati menjadi sangsi
Fikiran menjadi terbagi
cemas virus covid menulari
Kurangi panik didalam diri
Mari bersama kita hadapi
Satukan tekad, satukan niat
Putuskan rantai penyebaran

Diam di rumah salah satu cara kurangi
Perbanyak ibadah, perbanyak zikirillah
Karena semua datang dari-Nya
Dan kembali kepada-Nya


Doa-Doa Malamku

Di malam yang sunyi,
Kutadahkan kedua tangan
Tengadah menghadap-Mu,
Berserah diri dengan sepenuh pengabdian
Dalam doa dan harapan

Di atas tikar sajadah
Kutumpahkan semua rasa gelisah
Kuurai semua resah
Menyampaikan hati yang gundah
Dalam pengaduan nan panjang
Bersama asa yang tak terbilang
Berharap agar wabah segera hilang

Yaa Tuhan, mohon ampun ya Rabb
Atas khilaf dan salah
Kasih dan sayang-Mu, aku rindu
Perlindungan dari-Mu itu yang kumau
Betapa aku ingin agar engkau selalu merahmatiku
Kuingin engkau berikan petunjuk
untuk setiap langkahku
Memberikan tempat untuk semua keluh kesahku

Yaa Allah..
Corona wabah yang kini kami takuti



Cukup sudah ia menjelajah di bumi
Kehendak-Mu pasti terjadi
Bawalah ia menjauh dari kami
Mohon kami untuk bisa tenang kembali
Mohon kami corona segera pergi..

Langit, Dengarkan Keluhanku

Wahai langit....

Biru cerahmu yang kusuka

Damai dan tenteram dalam pandangan netra

Taukah engkau wahai langit, rindu selalu ada

Untuk tenangnya penghuni mayapada

Wahai langit...

Hari ini aku begitu merindu

Kedamaian dan ketenangan dalam belaian bumi

Yang kian hari seperti kian memusuhi

Karena corona masih mewarnai

Wahai langit ...

Tidakkah engkau tahu

Bulan yang indah dimalam hari

Laksana bidadari turun pada dongeng peri-peri

Indah menawan jatuh ke bumi

Tak mampu lagi untuk dinikmati

Karena corona yang tengah merajai

Wahai langit ...

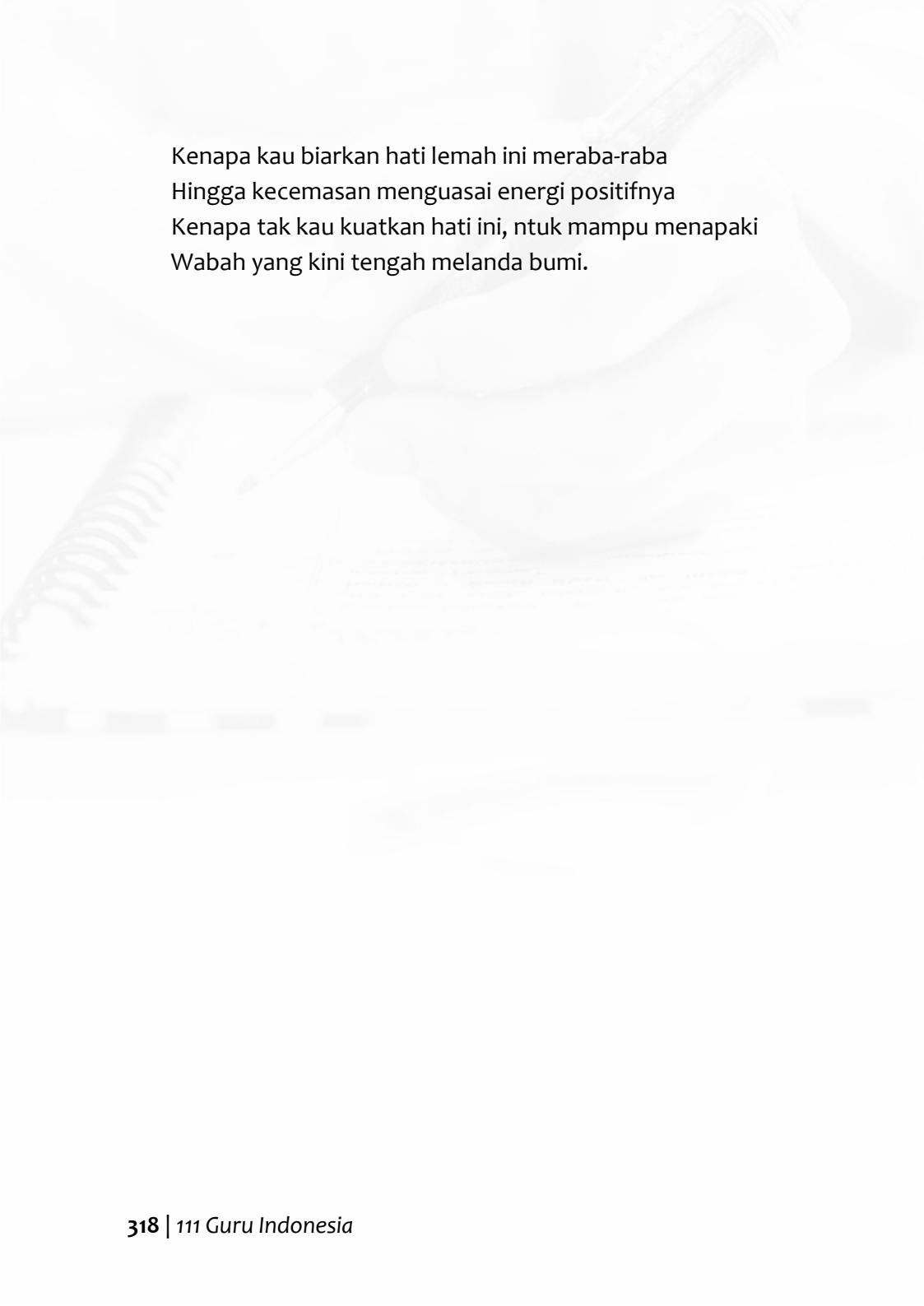
Kabar itu memporak porandakan jiwa yang kerdil ini

Membangkitkan energi negatif pada diri

Barangkali karena iman yang tipis

Semangat terbang ke angkasa rayamu

Daya penyangga raga melanglang buana



Kenapa kau biarkan hati lemah ini meraba-raba
Hingga kecemasan menguasai energi positifnya
Kenapa tak kau kuatkan hati ini, ntuk mampu menapaki
Wabah yang kini tengah melanda bumi.

Profil Penulis



Fakhrida Reveliyanti. Anak keempat dari tujuh bersaudara ini, lahir di Talu pada 18 April 1969. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Magister Manajemen Sumber Daya Manusia. Karirnya dimulai dari guru selama lima belas tahun. Kemudian diamanahkan menjadi kepala sekolah selama enam tahun dan sejak tahun 2011 ditugaskan sebagai pengawas sekolah pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat.

Penulis dapat dihubungi melalui email yantifakhrida@gmail.com

Apa Dah Jadi

Sri Fajar Ningsih

Aku orang awam
Memandang sesuatu sederhana saja
Ada virus corona mencoba goncangkan
dan lumpuhkan dunia
Semua panik
Semua ketakutan berlebih
Dunia geger

Apa dah jadi?
Untuk mengatasi penularan virus
yang serangnya tak tampak, tapi mematikan ini
Banyak tatanan yang mesti diubah
Shalat berjamaah di masjid dilarang
Salam dilarang
Silaturahmi diurungkan
Social distancing dan *physical distancing*
Stay at home
Lockdown
Apakah ini jalan yang wajib ditempuh?

Yang kita tahu hanyalah....
Setiap sakit ada obatnya
Setiap masalah ada solusinya
So, apa kita nak buat?

Let's find the weaknesses

Hindari corona dengan tidak berkunjung ke daerah terjangkit

Gunakan masker dan sarung tangan ke mana kita pergi

Tingkatkan daya tahan tubuh dengan olah raga, makanan

sehat dan tinggalkan rokokmu

Corona mudah hilang dengan pelarut lemak, seringlah cuci

tangan dengan sabun, dan jaga wudumu

Badai pasti berlalu ...

Medan, 08-04-20

Rabu:9:39

Corona

Cobalah untuk tetap tenang

Orang-orang semua panik karena virus mematikan ini

Rasa tak tenang, khawatir,
takut membalut pikiran ke manapun pergi

Olah pikir dengan zikirullah

Nyata pertolongan Allah pasti ada

Asal kita tetap istiqomah ada di jalan-Nya

dengan sikap tenang
kita akan mampu
mengatasi hidup dengan bijak
kita selesaikan dengan cara yang tepat

Medan, 14-4-20

Selasa, 21:06

Karena Kau Corona

Kau datang tak kami undang, kau buat dunia tercengang.
Kau bangga lihat manusia kalang kabut,
karena takut terinfeksi virusmu.
Kau terkekeh menyaksikan lumpuhnya ekonomi dunia,
Kau rumahkan orang-orang yang selalu sibuk di luar rumah,
agar lebih betah di rumah, di rumah saja.
Kau rumahkan orang-orang yang sukanya berpesta pora,
agar tahu keluarga di rumah
juga butuh bergembira bersamamu.
Kau suruh ibadah di rumah,
agar rumah diterangi cahaya Illahi, tidak gelap dan sepi.
Kau suruh *social distancing* dan *physical distancing*,
agar manusia selalu menjaga jarak,
tidak sembarang bersentuhan,
tidak berjabat tangan,
apa lagi bukan muhrim menghindari penularan virus,
membatasi, kunjungan ke tempat ramai,
jangan kontak dengan yang telah terjangkit
Kau suruh *study from home*,
agar orang tua tahu mendidik anak
dan selalu mendampingi anak belajar tidak mudah.
Kau suruh *stay at home*, agar keluarga lebih saling
memahami, membantu dan berbagi kasih.
Kau suruh *work from home*, pro dan kontra kau sulutkan,
Tujuanmu untuk membuat manusia lebih menggunakan olah
pikir dan perasaannya.

Kau datang bawa petaka di baliknya ada hikmah,
baik-buruk tergantung kita menyikapinya.
Jika Allah rida ini terjadi,
pasti kebaikan di baliknya sudah tersedia
Sekarang kau sudah puas, tujuanmu sudah kau dapat
Sekarang pulanglah,
tinggalkan negeri kami karena Ramadan segera datang
Biarkan kami semua sehat, tenang beribadah
Agar kami bisa bersama-sama lagi
melaksanakan perintah Allah
Akan kami tata kembali kekacauan ini
menjadi lebih baik lagi dalam panduan-Mu

Medan, 15-4-20

Rabu, 15:05

Di Rumah Saja

Aku di sini

Dalam kebingungan

Aku tidak tahu harus bagaimana

Aku tidak tahu harus buat apa

Banyak tulisan kubaca

Tap informasi berbeda-beda

Aku heran

Ada yang ambil kesempatan

Untuk melakukan kejahatan

Kelewatan

Sampai kapan

Kuharus di rumah

Kusudah tak tahan

Kuingin lihat dunia

Kuambil kopi hitam

Nonton TV cari berita

Medan.15-4-20

Rabu 15.15

Pejuang Sejati

Senyap sepi kaki kulangkahkan di sudut kotaku
Berjubel manusia tak lagi ada
Isolasi diri, bukan menyepi, tapi introspeksi diri
Kusapu gedung mewah ini dengan mata telanjang
Tinggi menjulang tampak lengang

Jalanan rapi, bersih
Polusi udara tak ada lagi
Semua aktivitas terhenti
Ada yang dirumahkan (libur)
Ada yang dirumahkan (PHK)
Ada yang dirumahkan (Isolasi)

Tapi bukan untuk tenaga medis
Mereka justru tak kenal henti
Siang malam terus mengabdikan
Mencari obat, mencari solusi
Engkau berjuang untuk negeri
Melawan serangan covid-19
Sanak saudara mereka tinggalkan

Bahkan ada yang tak kembali lagi
Tempatnya di pangkuan pertiwi
Kaulah pejuang sejati
Surga telah menantimu

Medan, 15-4-20
Rabu, 16:05

Profil Penulis



Sri Fajar Ningsih, 3 Oktober 2020 nanti berusia 53 tahun, guru SMP Negeri 43 Medan. Sejak terpaut kegiatan literas di sekolah, menjadikan menulis sebagai kegiatan yang membangkitkan gairah hidup. Semangat dan gembira rasanya bisa menuangkan ide-ide, gagasan, uneg-uneg dan juga imajinasi yang sliweran muncul. Sayang rasanya kalau tidak diabadikan.

Laptop sudah jadi teman ke manapun pergi. Dari November 2018 sampai saat ini baru punya dua buku solo, sembilan buku antologi dan masih menunggu proses terbit buku. Senang saja menulis, hanya terkadang banyak kendala untuk dijadikan buku. Bersyukur dan selalu bersyukur sudah bisa ikuti beberapa event menulis. Aktif mengikuti perkembangan di dua pengembang literasi.

Bisa dihubungi melalui *e-mail*: srifajar208@gmail.com

Corona Jangan Belenggu Kami

Septa Arfina

Corona membuat kita semua lara nestapa
Tak bisa mengelak walau hanya sedepa
Virus melalang buana tak kenal lelah
Corona tiba-tiba datang tanpa tegur sapa
Semua terasa menyiksa jiwa
yang sedang ingin berkarya
Harus terkurung di rumah tanpa bisa bertatap muka
Inikah corona yang datang tak bisa dilihat
dengan kasat mata?

Bumi terasa sunyi, bintang terdiam,
dan bulan enggan menyapa
Apa yang salah dengan kita?
Wabah datang tanpa diundang
dan memporak-porandakan kehidupan
Mulut terkunci, langkah pun terhenti,
menjadi bisu tanpa sapaan
Anak sekolah jiwanya tak bisa lagi berkreasi,
diam serasa di balik jeruji
Rindu menanti untuk bertemu sang teman sejati
Corona sudah menghalangi tanpa memilih

Corona kembalilah jangan kau datang lagi
Biarkan kami bersuka ria menapaki hari-hari
Kami rindu kehidupan normal kembali

Corona pergilah jauh dari kami
Kami rindu bisa meyusuri jalan
yang pernah kami singgahi
Corona jangan lagi kau kembali
Biarkan kami bebas menjalani ibadah religi
Corona cukup membuat hati kami sedih
Karena kehilangan saudara dan sahabat sejati

Pergilah. Pergilah corona,
biarkan kami menata hari-hari menjadi berarti

Karawang, 6 April 2020

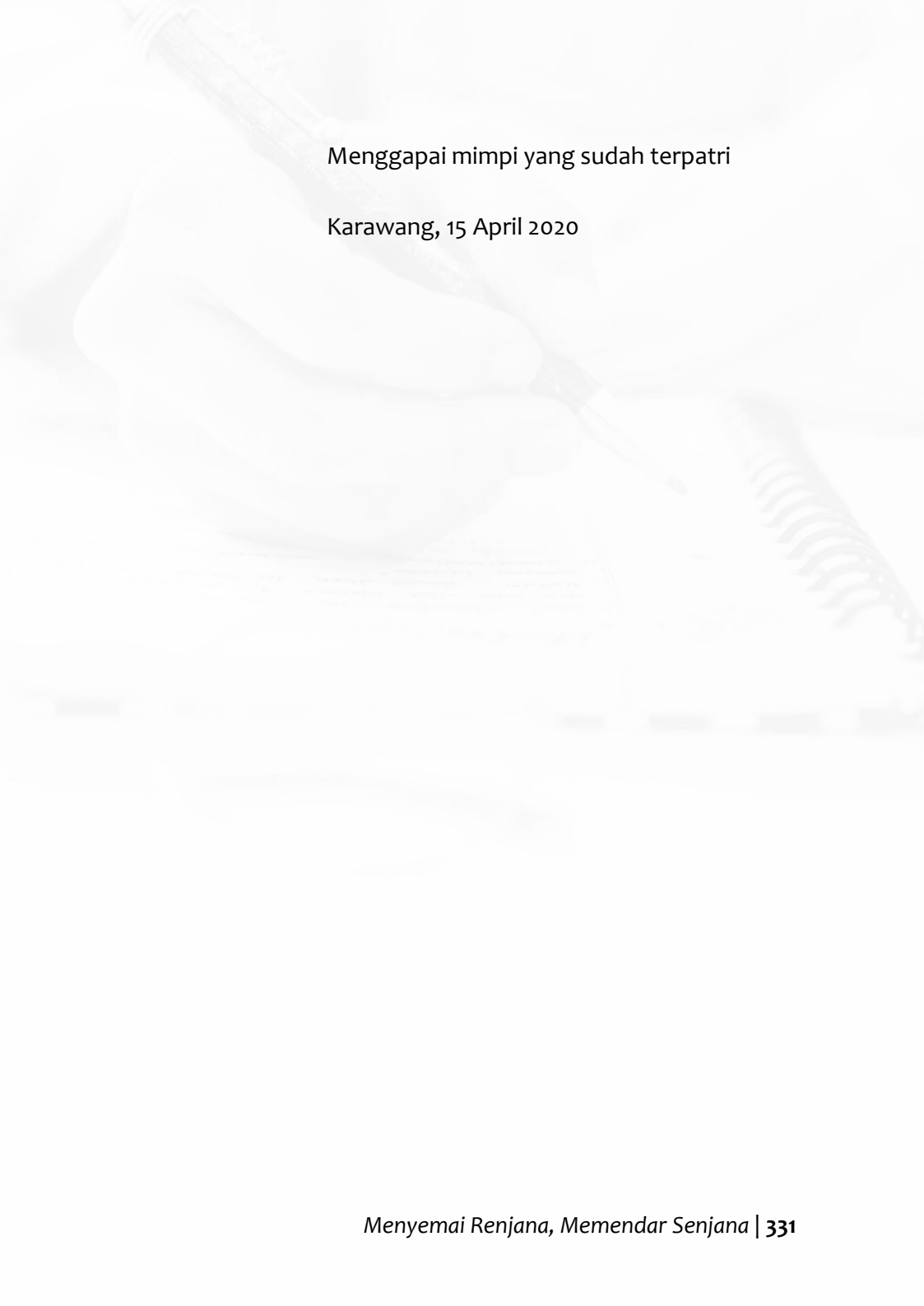
Duka Kami karena Corona

Kesedihan ini menyesak dalam dada
Ketika menyaksikan satu demi satu
saudara kami tak berdaya
Bertahan dalam rasa sakit yang tak kunjung reda
Semua karenamu corona
Banyak yang nestapa
Tanpa suara

Menggigil lunglai di ruang isolasi
Semua karenamu corona
Abang-abang becak menahan lapar
Tak bisa keluar
Pedagang keliling diam meringkuk
Tak bisa keluar
Semua karenamu corona

Gadis cantik kehilangan ayah
Seorang ibu kehilangan buah hatinya
Seorang istri kehilangan suaminya
Seorang adik kehilangan kakaknya
Banyak yang kehilangan
Semua karenamu corona

Sudah cukup corona
Jangan ganggu lagi negeri kami
Biarkan kami bebas merdeka



Menggapai mimpi yang sudah terpatrit

Karawang, 15 April 2020

Pahlawan Kehidupan di Tengah Corona

Pakaian itu membungkus tubuh yang lelah
Tertutup rapat tak tembus udara
Kau bertahan demi raga yang terbaring
Karena corona yang mendera

Kau tak bisa mengeluh meski tubuhmu kaku
Tak bisa mengelak karena pengabdianmu
Meski terkadang ada yang tak tersentuh olehmu
Mengusirmu tanpa rasa malu

Maafkan jika tak banyak yang bisa membantumu
Dalam menjalankan tugas mulia
Berharap corona cepat berlalu
Biar kehidupanmu tak selalu ragu

Terima kasih pahlawan kesehatan
Jasamu takkan terbalas oleh apapun
Tetaplah sabar sampai corona berakhir
Pengabdianmu tercatat dalam sejarah dunia
Pahlawan garda terdepan covid-19

Karawang, 15 April 2020

Menghilangkan Resah

Jauh di dalam rongga dada ada luka yang menganga
Singgasana yang indah berubah jadi duka
Semua menari-nari di pelupuk mata
Ketika angin meniup dedaunan jatuh berguguran

Adakah ini salah kita?
Karena corona, semua seperti kota mati
Saling curiga dan menjauh
Tak lagi ada gurauan yang manis manja

Corona menyisakan kepedihan tak bertepi
Seisi bumi menangis dalam ketakutan
Langit yang cerah tak bisa menghibur sunyi
Semua seperti mimpi buruk yang tak pernah terbayangkan
Corona memporak-porandakan jiwa
Corona menciptakan nestapa
Pergilah corona

Kami lelah
Kami tak biasa
Pergilah corona

Biarkan kami menyulam kembali kebahagiaan yang tertunda
Pergilah corona

Karawang, 15 April 2020

Covid-19 itu Namamu

Dunia menjerit histeris karenamu
Kau dengan kejam meluluh lantakkan kehidupan ini
Air mata mengalir deras meratapi kekejamanmu
Kau yang kecil tapi besar pengaruhnya covid-19

Di belahan sana ribuan manusia kau buat tak berdaya
Berpisah nyawa dengan raga
Terkucil dari sanak saudara
Itu karena kau covid-19

Penjuru dunia tak ada yang luput darimu
Yang lengah akan terkapar karenamu
Yang lemah tak berdaya terkulai layu
Itu karena kau covid-19

Ayo seluruh pemimpin bangsa,
kerahkan semua tenaga
Bersatu kita melawan covid-19
Kita lawan dengan segenap jiwa dan raga
Jangan biarkan kita berduka karenanya

Kibarkan semangat melawan covid-19
Dengan bersatu kita pasti bisa melawan
corona

Karawang, 16 April 2020

Profil Penulis



Septa Arfina, lahir di Tanah Datar, 7 September 1967. Sehari-hari bekerja sebagai seorang guru bahasa Indonesia di SMPN 3 Karawang Barat. Bertempat tinggal di Telukjambe, Karawang. Email: septa_arfina@yahoo.com.

Nomor HP/WA: 081212715967. Adapun buku yang sudah diterbitkan adalah *Sekelumit Rinduku untuk Duku* (novel), *Sejuta Kata Cinta* (antologi), dan *Jalan Terang Guru Pemenang* (antologi). Penulis juga aktif menulis di blog gurusiana septaarfina.gurusiana.id. Juara 3 OGN Bahasa Indonesia Kabupaten Karawang tahun 2018. Aktif menjadi pengurus MGMP bahasa Indonesia. Menjadi pengurus Komunitas literasi Kabupaten Karawang. Menjadi Kepala Perpustakaan SMPN 3 Karawang Barat. Pembina Ekstrakurikuler Literasi SMPN 3 Karawang Barat.

Sampai Bila Corona

Illah Nafilah

Merangkai aksara meramu kata
Teruntai pinta berjuta makna
Pada Allah subhanahuwa ta'ala
Tuk para pejuang garda terdepan tentunya

Saat berita berantai duka
Kala tersebar makhluk tak kasat mata
Duka demi duka berantai lara
Sampai bila adamu hai corona

Kala dunia dipenuhi noda-noda angkara
Oleh insan rakus tamak dan serakah
Hingga corona keluar dari persembunyiannya
Hinggap dari satu insan kepada lainnya

Wahai diri segera insyafi
Arti beri tunjuk ajar diri
Hidup berselimut kabut misteri
Bersegera menuju ampunan Illahi

Bumi penat menanggung beban
Langit berat memanggul awan
Menanti keinsyafan insan
Moga dunia kembali nyaman

Bunda Nafilah,
Belilas, 8 April 2020

Adakah Waktu

Merengung sampai bila
Waktu yang kan tersisa
Masihkah ada esok menjelma
Menjumpaimu mentari dunia

Kala senja berganti gelita
Rindu padamu pun menjelma
Resah datang menyelimut jiwa
Jiwa kalut berbalut kabut berjelaga

Adakah waktu tuk bersua
Dengamu wahai pujangga
Hati rindu tiada tara
Kini hanya bisa di rumah saja
Menanti hilangnya corona

Bunda Nafilah
Belilas, 28 April 2020

Rindu Bersua

Kala pagi bersinar cerah
Tak seperti hatiku dan hatinya
Yang menahan rindu ingin bersua
Tuk bersama hadir di sekolah

Hampir dua bulan lamanya
Kita belajar di rumah saja
Memberi tugas lewat media
Tiada pernah bertatap muka

Allahu Rabbi yang Mahakuasa
Bilakah kami bisa bersua
Melepas rindu ini bersamanya
Generasi penerus bangsa

Kami rindu menuntut ilmu bersama
Di sekolah walau kondisi seadanya
Namun, gurau dan canda itu
yang membelenggu rindu di dada.

Bunda Nafilah
Belilas, 28 April 2020

Untukmu Tenaga Medis

Terangkai doa untukmu
Para pekerja berbaju putih-putih
Engkau yang berada di garis terdepan
Dalam mengatasi wabah yang datang

Tiada dapat tergantikan
Pengorbanan mu demi kemanusiaan
Engkau tinggalkan keluarga
Terkadang anak yang masih kecil pula

Jiwamu engkau pertaruhkan
Demi menyelamatkan jiwa orang lain
Harta tiada engkau hiraukan
Demi kemanusiaan yang menjadi sumpah
keagunganmu

Tuhan, kumeminta
Selamatkan mereka
Para medis di manapun berada
Dari virus yang mematikan raga

Mereka juga punya keluarga
Kepulangannya ke rumah dinanti
Kedatangannya dirindui
Senyum manisnya diharap oleh suami, anak, dan istri

Wahai petugas medis
Kutau kau juga menahan tangis
Kau rindu gelak, tawa, dan tangis
Dari anak-anak dan sanak famili yang menanti dengan miris

Semoga lelahmu berbuah surga
Husnul khotimah menyertainya
Allah SWT menyayanginya
Hanya doa ini yang kupersembahkan untuknya
Tenaga medis di manapun berada

Bunda Nafilah
Belilas, 28 April 2020

Harapan

Kupintal harap melebur pinta
Kukais rindu beralas malu
Kepada yang terkasih jauh di sana
Bilakah mata kan menatapmu

Jika untaian benang kasih terajut sempurna
Tak kan kusut bisa menjelma
Jika rona pink merah dan jingga
Tak kan gelap menyeruak di sana

Harapan tinggi tergantung di awan
Menanti wartamu tak kunjung datang
Hanyalah angin yang membawa bayang
Hilang terbawa kabut temaram

Saat wabah kian menjadi
Rinduku padamu tak terobati
Jika sua menantang mati
Biarlah punai terbang meninggi
Membawa rinduku padamu
ke alam surgawi

Bunda Nafilah
Belilas, 28 April 2020

Profil Penulis



Illah Nafilah, lahir di Indramayu Jawa Barat, pada tanggal 22 Maret 1974. Saat ini berdomisili di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Saat ini penulis bertugas sebagai guru di Kelas Jauh SD Negeri 005 Titian Resak.

Penulis sudah memiliki tiga buku solo antara lain: *Ajari Aku Menjadi Istri Idaman*, *Aku Tersungkur di Hadapan-Mu*, dan buku *Bingkai Rindu Sakuraku*, serta beberapa buku antologi puisi, salah satunya Antologi Puisi 1000 Guru se-ASEAN yang mendapat Rekor MURI dari Perkumpulan Rumah Seni Asnur Jakarta.

No. WA. 085265088877

Pergilah Covid-19

Endang Ayu Patrianingsih

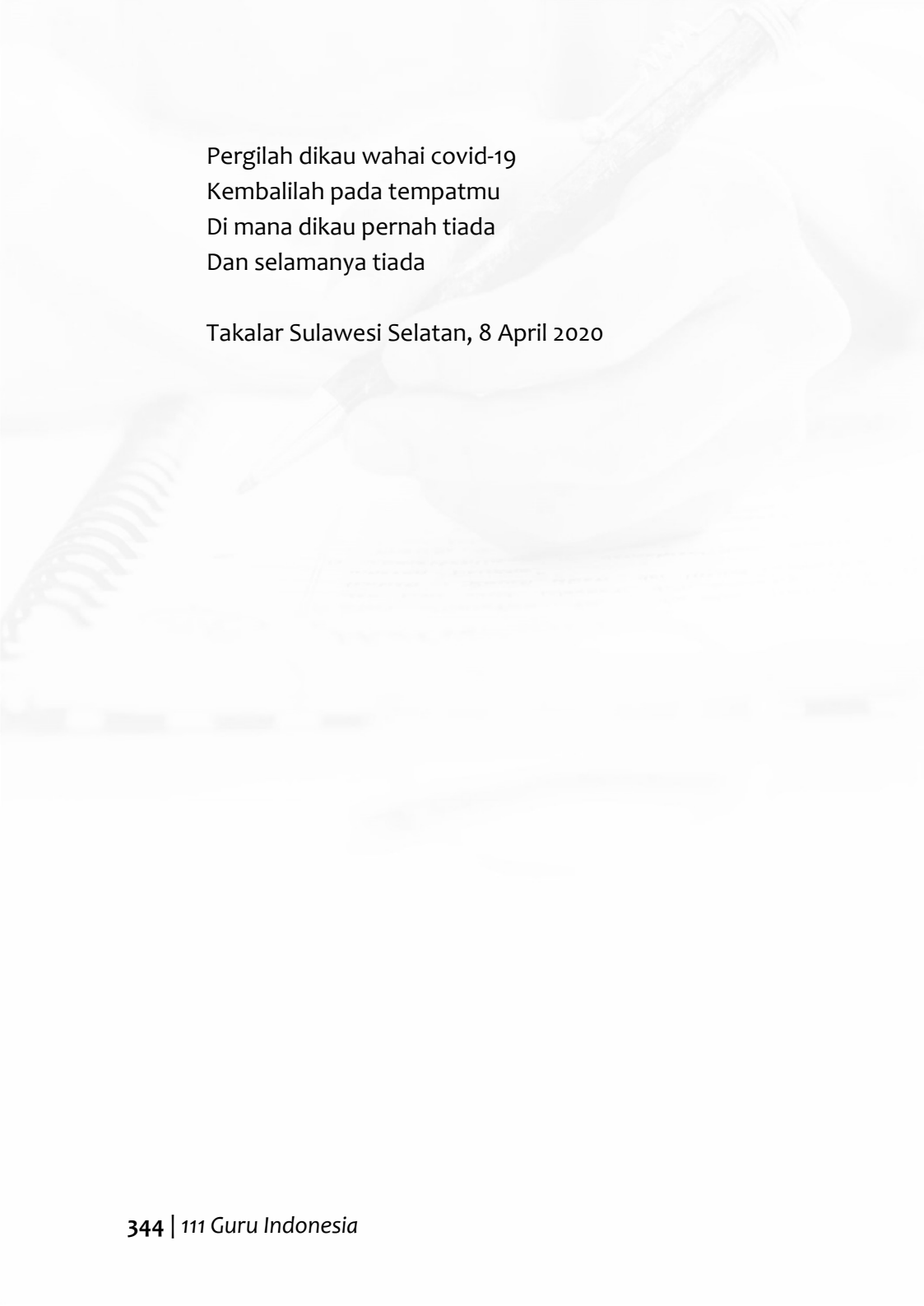
Tahun 2020 datang dalam cahaya
Membawa limpahan impian dan harapan
Merenda hari-hari indah
Tuk esok penuh cita dan cinta

Mendung kini menerpa
Dalam gumpalan covid-19
Pilu sesakkan persada
Bumi dalam nestapa

Siapakah dirimu? Apakah dirimu?
Ya, bukan, siapa-siapa, hanya suatu molekul
Hinggap mesra di inang makhluk termulia
Bernama manusia
Bertahta, berkuasa pada dirinya dan pada
semesta raya

Goyah nalar karenamu
Gundah dalam derita panjang
Rapuhkan jiwa, risaukan nurani
Hingga terpapar, lalu tiada

Dan, sang waktu memberi perisai
Untuk diam, menepi, menjauh
Menjaga generasi
Generasi Emas Indonesia



Pergilah dikau wahai covid-19
Kembalilah pada tempatmu
Di mana dikau pernah tiada
Dan selamanya tiada

Takalar Sulawesi Selatan, 8 April 2020

Bumiku

Seketika engkau bungkam seribu bahasa
Tak lagi bisa teriakkan berjuta harapan
Tak lagi ingin bercerita selaksa cahaya
Tak lagi dapat bertutur keniscayaan

Bumiku

Masihkah matahari bersamamu
Masihkah bintang-bintang menunggumu
Masihkah lentera hati menyinarimu


Pilu dan lara yang kau bisikkan
Kini menyakitkan begitu dalam
Waktu demi waktu merampas bahagia
Berganti derita duka panjang

Bumiku

Adakah lagi aku bisa melihat senyummu
Adakah lagi kami dapat bermanja
di pangkuanmu
Adakah lagi kamu sanggup membuat tawa

Bumiku

Aku percaya Tuhan selalu memberi
yang terbaik
Aku percaya seluruh semesta merindumu
Yakin semua menanti kembali berseri



Bumiku
Bangkitlah dari perangkap keterpurukan jiwa
Menanglah menaklukkan perang pandemi
Sembuhlah total bumi pertiwi hamparan cita

Rumahku, Takalar Sulawesi Selatan 15 April 2020

Bagaimana Bisa

Corona virus itu namamu
Tak terlihat kasat mata
Wujudmu kecil bahkan sangat sangat kecil

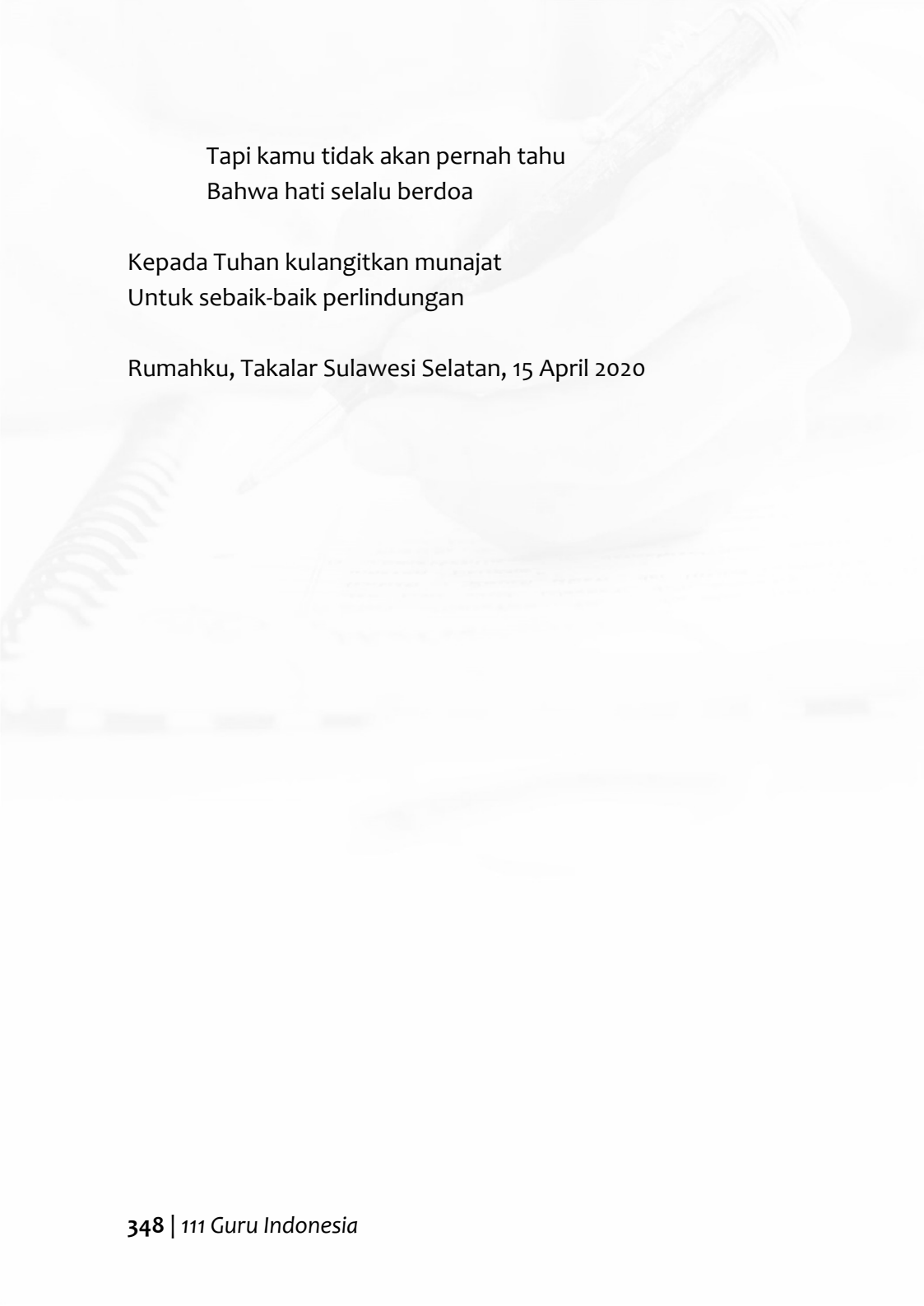
Tiba-tiba kamu datang
Dekat jadi jauh
Ramai jadi hening
Terang jadi gelap
Bahagia jadi derita
Damai jadi poranda

Bagaimana bisa aku diam
Keluarga kau pisahkan
Rumah sakit kau sesakkan

Bagaimana bisa aku lupa
Kepercayaan kau goyahkan
Masjid pun kau sunyikan

Bagaimana bisa kamu pura-pura lupa
Kami terisolasi di rumah sendiri
Tapi kamu tidak akan pernah tahu
Bahwa rumahku adalah surgaku

Bagaimana bisa kamu pura-pura lupa
Kami tutup mulut dengan masker



Tapi kamu tidak akan pernah tahu
Bahwa hati selalu berdoa

Kepada Tuhan kulangitkan munajat
Untuk sebaik-baik perlindungan

Rumahku, Takalar Sulawesi Selatan, 15 April 2020

Pahlawan Pandemi

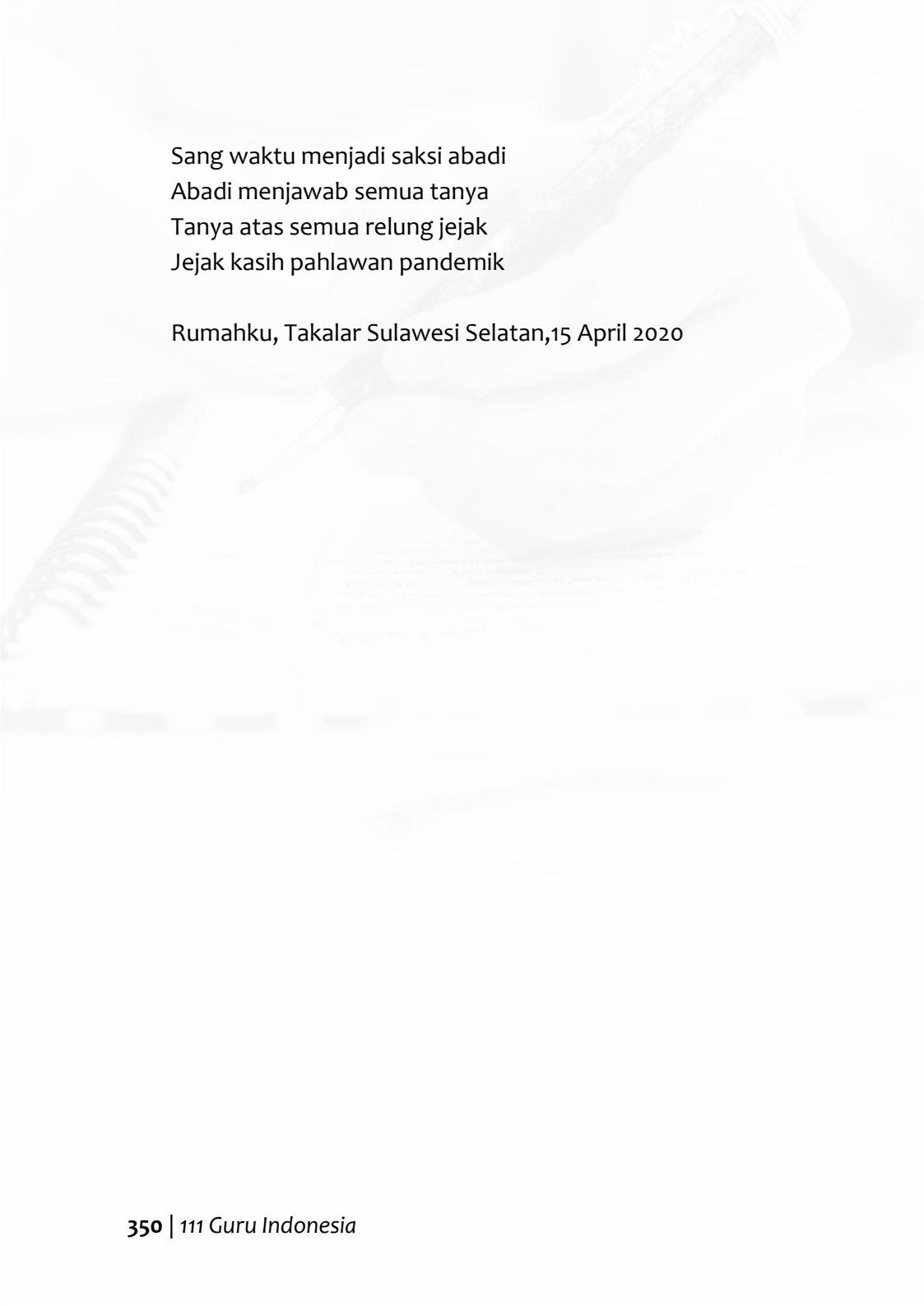
Paparan duka menimpa negeri
Negeri elok nan indah
Indah bersulap suram kelam
Kelam dalam badai pandemi

Pandemi corona bertahta bak raja diraja
Raja zalim menguasai semesta
Semesta terkoyak luka dalam
Dalam perjuangan mulia sang dokter

Dokter dan paramedis bersimbah peluh
Peluh dikulum selimut duka
Duka nestapa terus mendera
Mendera deru seluruh alam raya

Alam raya menangis pilu menyayat
Menyayat hati semua mata
Mata hanya bisa memandang jauh
Jauh jarak meretas titah

Titah berdiam senyap pada dinding sepi
Sepi merintih merindu pulang
Pulang menuai kisah tentang setia
Setia bersama titian sang waktu



Sang waktu menjadi saksi abadi
Abadi menjawab semua tanya
Tanya atas semua relung jejak
Jejak kasih pahlawan pandemik

Rumahku, Takalar Sulawesi Selatan, 15 April 2020

Surat dari Langit

Teruntuk sang bumi
Kulihat dirimu tertutupi masker raksasa
Napasmu sesak bertahan dalam linangan gunda
Keringat mengucur deras dalam genangan badai
Bertahan, berjuang, tetap tegar terhampar terpapar

Bagaimana kabarmu hari ini?
Di sini aku hendak menangis meraung lara
Tapi aku tak kuasa memandang jutaan mata yang basah
Di sini hendak kukirimkan gemerlap cahaya
Sebagai penerang jiwa yang kini gelap dalam pengap

Teruntuk sang guru
Pada kalimat cahaya kulihat ilmu kau titahkan *online*
Ruang-ruang kelas kosong menyepi
Sekolah tiada lagi terbuka luas menyambut generasi
Jauh jarak fisik dari murid-murid kesayangan

Bagaimana kabar bapak dan ibu guru?
Tugasmu yang mulia tetap menjadi mulia
Mengemban amanah mendidik anak bangsa
Mengajarkan dengan hikmah
pada *tuts-tuts* maya keniscayaan
Menguatkan nalar dan menajamkan hati

Teruntuk bapak dan ibu dokter dan paramedis
Tetap kobarkan semangat baja kearifan pengabdian
Berjuang di garda terdepan merawat luka bangsa
Menghentikan paparan badai covid-19
Demi damainya bumi Indonesia bahagia abadi

Rumahku, Takalar Sulawesi Selatan, 16 April 2020

Profil Penulis



Endang Ayu Patrianingsih, lahir 19 Agustus 1974 di Pattallassang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Tahun 2016 menyelesaikan S2 Pendidikan Biologi di Universitas Negari Makassar. Sekarang bekerja pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai guru biologi di SMAN 1 Takalar. Penggiat Literasi, penulis buku berjudul *Akarena (Cara belajar Biologi yang Aktif, Kreatif, Religius dan Menyenangkan)*, *Sabda Aksara. Duta Literasi Sulawesi Selatan 2018* dan finalis lomba Inovasi Pembelajaran 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Generasi Corona

Desi Komalawati

2020 tahun milenial yang katanya menuju peradaban

Bulan ketiga corona menyapa
Mahluk astral yang tak kasat mata
Dibawa dari Wuhan, kota di Negri Cina
Tak diduga ribuan bangsa pribumi terkapar
dalam epidemi yang mendadak viral
Kemudian kami mengisolasi diri agar tak tertular
Medis berduka, Indonesia juga

Generasi abad itu lantas bergembira
UN pun lenyap seketika
#di rumah aja, jadi hastag mendunia

Seketika itu sang virus bangkit belingsut
Seketika itu kompetensi terenggut
Seketika itu banyak nyawa tercabut
menapaki tubuh-tubuh yang rentan imun
Lalu orang-orang menjadi takut

Kau renggut dunia ini sekejap,
menjadi gelap dan sedikit pengap

Mahluk astral itu mengerikan dan juga mematikan
Tenaga medis kewalahan,

dihantam tubuhmu yang cepat tenggelam
Berkembangbiak jika tepat sasaran

Empat minggu tanpa pembelajaran
Tak ada lalu lalang kendaraan di pinggiran jalan
Perekonomian tak berjalan, sekolah tak bertuan
Pengajian tak boleh jalan

Pada tahun yang penuh ujian

Crb, 31 Maret 2020

Jasad Corona 2020

Perlahan, Kau titipkan wabah epidemik yang mematikan
Benda kasat mata yang memiliki nyawa
Sama bertasbihnya kepada-Mu, wahai Tuhanku

Hingga satu per satu kau rasuki di raga kawan-kawanku
Mereka yang sehat, kau singgahi
Kau merasuki tanpa ada yang tau waktu dan lintas darimana
Kemudian mereka batuk, demam. Dengan rongga dada sesak
Lalu kabut putih melingkupi paru-paru
Sesak terus dan terus hingga sulit bernapas

Dan akhirnya
Napas terakhir diembuskan perlahan,
Kau pun keluar entah kapan

Tidak ada jiwa sedarah mengantar
Tinggal jasad yang tak boleh disiram,
Dikafani,
Dan diplastiki
Dishalatkan pun tak boleh merapat
Cukup dari jauh shalat ghaib perlahan

Ah, kau pergi diantar petugas medis
yang tak sembarangan
Hanya dari jauh kami tatap perlahan

Entah kapan virus itu akan kembali
Menyetubuhi jiwa-jiwa lain hingga terkapar,
Kau bagaikan monster menakutkan
Satu, puluhan, ratusan,
ribuan, jutaan, milyaran
Yang akan kau singgahi bahkan
Mengantarkan ke alam yang lebih bersinar

Hingga kelak Tuhan akan sendiri Abadi Bersinar

*Pulang dari Jkt, 27 Maret 2020

Kaki

Kaki, menjadi saksi lelahnya April tahun lalu
UN dan pengayaan yang sudah mendarah biru
Melaju bagai tak terburu

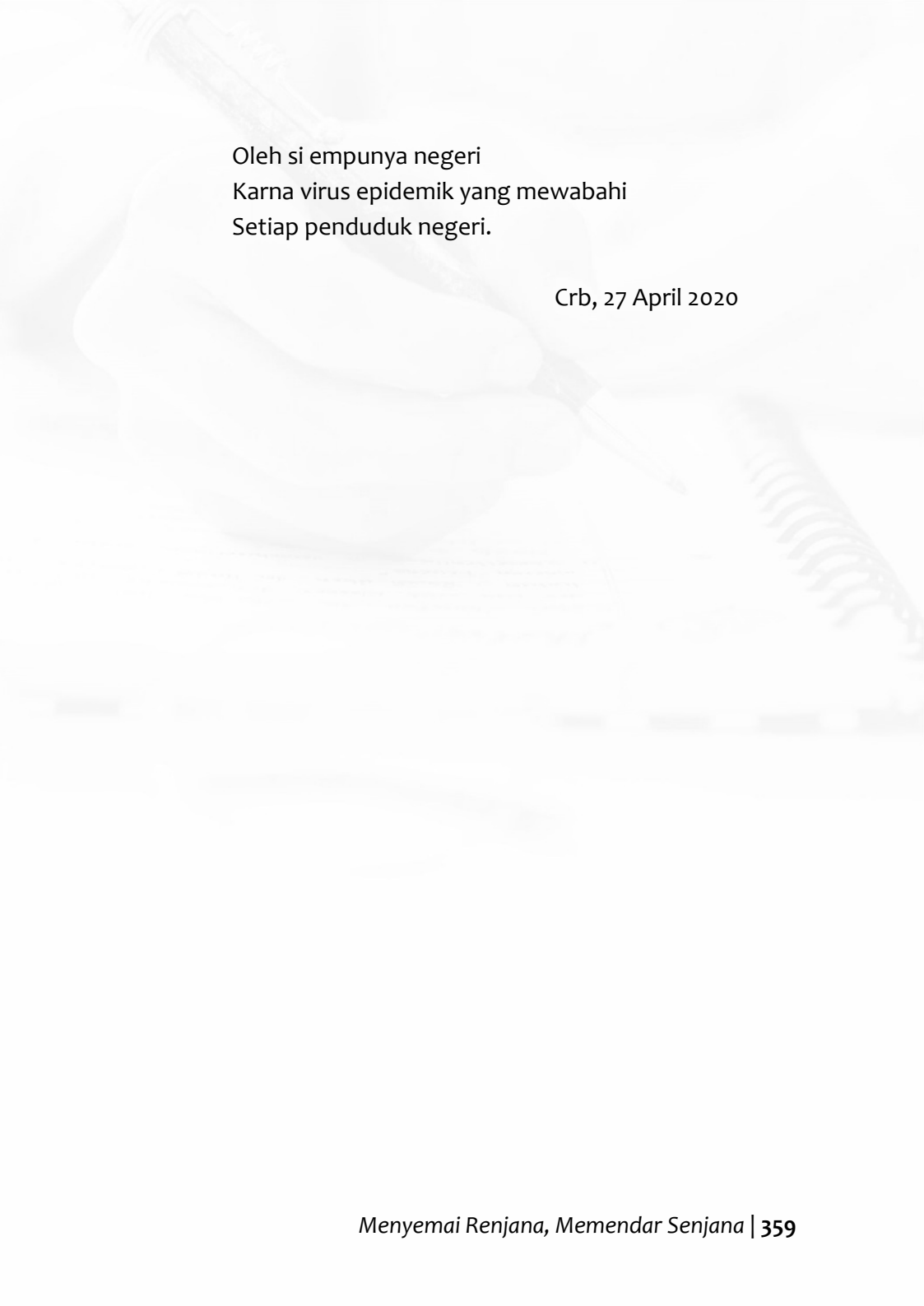
Setahun lalu
Saat pemilu
Aku di Bawaslu
Yang menuntut HP baru
Karena HP lamaku sudah tak bermutu

Lalu, perpisahan sudah menunggu
MPP pun berseteru
Menyerbu tiap ide masing-masing individu

Tak lama, diklat juga datang
Tuk rebahan di Panorama, Lembang
Berbagi ilmu debat untuk mencari kandidat pemenang

Tak sampai di situ
Tanggal 2 Mei, saat Hari Pendidikan Nasional
Gerakan Peduli Anti Narkoba datang
Mengajak untuk menyeleksi
Mencari duta anti narkoba di kota ini

Semuanya bertumpu pada si kaki
Yang kini dititahkan untuk diistirahatkan



Oleh si empunya negeri
Karna virus epidemik yang mewabahi
Setiap penduduk negeri.

Crb, 27 April 2020

Saat Mereka Berteriak 1

Angkatan corona, begitulah mereka berteriak
Histeria ketika pelaksanaan ujian akhir
yang menentukan jadi berantakan
Akhirnya kuputar arah
Kutugaskan mereka membedah
Corona dan pendidikan

Beginilah mereka berkata:
Bumi kita telah menjadi saksi
Jerit derita siswa-siswi
Entah sampai kapan angkatan kami diuji
Memecah riuh menjadi sunyi

Kami terbelenggu
Kami tersipu
Kami tak tau tuju

Menumpuk kertas di atas kayu
Mungkin ini titik balik sebuah harapan
Ilmu selayaknya dituntut
Wajarlah bila kami menurut

Ikan memanglah tak pandai memanjat
Kurikulum yang terikat
Mengharuskan kami untuk giat
Kini, coronalah yang jadi penjahat

Semua kacau
Semua risau
Rakyat dibuat khawatir
Memanglah rasanya getir

Ikatan keharmonisan kini menjadi erat
Apatis bukanlah masa yang tepat
Inilah waktunya kita bergotong-royong
Untuk masa depan yang gemilang
Kami bukanlah sembarang alumni
Yang lulus tanpa pergulatan otak
Kamilah lulusan jalur corona

*jerit, teriakan ananda Yolanda

Saat Mereka Berteriak 2

Ada lagi siswa yang berteriak

Aku

Hanyalah seorang siswa

Dengan segudang persiapan yang sirna sia-sia

Di saat semua direncanakan sedemikian rupa

Karena ulah corona

Namun, apa daya

Kehendak Tuhan tak ada yang menyangka

Perkenalkan ini kami bukan aku

Pahlawan harapan ayah dan ibu

Dengan segudang aksi tanpa buntu

Saat ini kami hanya terdiam kaku

Karena wabah virus yang menyerbu

Kami

Angkatan yang ingin masuk tivi

Karena nilai UN yang tinggi

Kini hanya bisa menggigit jari

Tiga tahun lamanya kami menanti

Hanya ada rasa sedih pilu di hati

Kini kami tak lagi aku

Hanya tertidur di kasur empuk

Berdiam untuk hidup

Berteman dengan koin tisu kerupuk
Dan menjadi pahlawan pulau kapuk

*Ratapmu, tangismu anakku
Kujadikan lentera dimalam kelam kini
Sambil bersujud dalam hati
Jadikan angkatan ini angkatan masa depan
Yang tulus mengabdikan untuk negeri
Kelak ketika ilmu bereka bertambah
Kedewasaan mereka merekah
Tuk jadikan jaya Ibu pertiwi tercinta

*jerit, teriakan ananda Niko Akbar

Profil Penulis



Desi Komalawati guru di SMA Muhammadiyah Cirebon. Menamatkan pendidikannya di UNES Semarang dan Unswagati Cirebon. Pernah menjadi wartawan dan bekerja di kampus dan beberapa sekolah. Menulis buku, yuk, menulis esai. Menulislah seperti RA Kartini. Kecintaannya pada sastra dituangkan dalam karya puisi, novel, dan esai dalam karyanya serta senang mengembangkan potensi siswa yang memiliki bakat estetika sastra yang tinggi dan indah.

Corona Mengubah Dunia

Sunindio

Corona kau hebat, meski kau kecil tak terlihat
Kehebatanmu banyak merepotkan tokoh dunia
untuk bertindak
Ulahmu membikin sengsara banyak orang,
hampir di seluruh belahan bumi
Begitu banyak kerugian yang terdampak sejak kau mewabah
Sudah ribuan orang bahkan lebih
nyawanya melayang lantaran keganasanmu
Apa maumu, corona?

Corona kau boleh berbangga,
karena telah berhasil mengingatkan manusia
Sekarang manusia semakin dekat
dan banyak berdoa dengan Allah
Manusia semakin bertambah mengerti
tentang hidup sehat

Corona, kau harus bertanggung jawab
dengan semua perubahan
Semua sekolah harus diliburkan,
belajar di rumah tidak menyenangkan
Berjalan ke mana-mana kami dibatasi
Berkumpul di keramaian kami dilarang
Beribadah kami dianjurkan di rumah

Corona, gara-gara ulahmu
menjadikan banyak manusia berubah jahat
Menimbun barang dan menaikkan harga
Memborong tanpa ada yang tersisa
Banyak orang menjadi sok pintar menebar video
dan tulisan yang salah

Corona, kembalilah ke Wuhan asalmu
Kami sudah muak dengan semua ini
Cepat kembalilah...!
Sebelum semuanya terlambat
Karena kami sedang mempersiapkan
upaya memusnahkanmu

Pergi! Pergilah...!
Sebentar lagi kami mau fokus dengan
ibadah puasa kami.

Belitung, 13-04-2020

Corona Segeralah Pergi

Kau muncul dan mulai dikenal di Wuhan
Menyebarkan merambah ke mana-mana
Hampir seluruh belahan bumi kau jelajahi
Kau mampir juga ke Singapura dan Malaysia
Jelajah literasi kami MediaGuru menjadi terhenti
Kau sudah merampas rencana dan kebahagiaan kami

Indonesia juga kau singgahi,
banyak yang gelagapan
Aparat pemerintah pemerintah kau sibukkan
Pusat bisnis banyak yang merugi
Travel dan hotel menjadi sepi
Sekolah diliburkan, belajar daring menjadi alternatif

Oh... corona, segeralah pergi
Kami tak sudi kau ada di tempat kami

Belitung, 15-04-2020

Pahlawan Kesehatan

Kau pemberani mendekati zona merah
Kau pertaruhkan keselamatanmu demi orang lain
Kau penuh pengorbanan menjalani tugas sucimu
Kau rela terpisah dengan buah kasih sayangmu
Kau berjasa besar terhadap keselamatan bangsamu

Salut dan rasa hormat saya untukmu
Hari-harimu selalu ada pada zona bahaya
Tapi kau tak mengeluh
Pantang surut ke belakang
Terus maju meski kau ragu akan keselamatanmu
Sungguh mulia hatimu
Hai pahlawanku
Pahlawan kesehatan

Jasamu selalu di kenang orang
Teruslah bekerja dengan tugas muliamu
Seragam putihmu melambangkan kesucian hatimu
Tercium harum di pelosok ibu pertiwi
Tetaplah tegar hai pahlawan kesehatan
Surga menantimu jika ikhlas selalu menyertaimu

Belitung, 15-04-2020

Corona Oh Corona

Corona kau kecil,
tapi mampu melawan orang besar seperti kami
Corona kau bukan selebritis tapi viral melebihi artis
Corona kau tak memiliki *skill* mumpuni namun mampu
Mengalahkan teknologi kami

Corona kau pembunuh berdarah dingin,
sudah banyak korbanmu
Kau sudah mengacaukan tradisi kami,
bersalaman tak boleh lagi
apalagi cipika cipiki di antara kami
Beribadah tidak di masjid lagi
kini sudah beralih di rumah sendiri
Silaturahmi jarang terjadi,
apalagi pesta meriah di antara kami
Umroh tidak boleh lagi sampai saat ini
Menunaikan haji tahun ini mungkin tidak terjadi

Corona untuk apa kau berulah pada kami
Lenyaplah dari belahan bumi ini
Karena sebentar lagi kami mau khusyuk menjalankan
ibadah puasa kami

Belitung, 15-04-2020

Mari Kita Bercermin Diri

Musibah datang tidak diundang
Ia datang tanpa kita kehendaki
Kita patut bercermin diri kenapa itu harus terjadi
Ujian kesabaran bagi kitakah itu?
Hukumankah itu?

Apa yang sudah kita perbuat? Sehingga kita harus belajar
lagi tentang kebersihan
Harus mengurung diri di rumah
Melaksanakan *lockdown*, *social distancing*,
work from home

Virus corona makin menyebar
Menimbulkan korban bergelimpangan di mana-mana
Tidak tua ataupun muda, laki-laki atau perempuan

Kemiskinan semakin bertambah
Tatanan sosial banyak yang berubah
Kecemasan makin mencekam melanda siapa saja
Gara-gara kita abai korban semakin bertambah

Mari kita bersatu padu memutus rantai penyebaran corona
Galang persatuan kita menuruti anjuran pemerintah
Agar corona segera musnah
Kita tak jadi binasa

Belitung, 15-04-2020

Profil Penulis



Lelaki bernama **Sunindio** ini lahir di Batu Ampar, 10 Desember 1964. Ia alumnus FKIP UNSRI Palembang jurusan Pendidikan Biologi. Kini ia mengabdikan sebagai guru di SMA Negeri 2 Tanjungpandan.

Selain mengajar ia juga hobi mengedit foto dan menulis. Prestasi yang pernah ia raih adalah sebagai pemenang kedua penulisan naskah buku fiksi tingkat Provinsi Sumatra Selatan tahun 1999. Ia juga pemenang harapan 2 pada lomba penulisan naskah buku fiksi tingkat Provinsi Kep Babel tahun 2004. Buku karyanya ada yang diterbitkan oleh pusat perbukuan dan sudah dua kali mendapatkan hak royalti. Puluhan buku solonya, antologi ber-ISBN sudah terbit.

Cepatlah Pulang

Mukhoyyaroh

Oh, corona

Sejak kehadiranmu

Tak kulihat lagi ceria anak didikku

Tak kurasakan lagi hangat senda guranya

Serasa lenyap sudah semua asa

Bangunan jiwa yang telah terbingkai

Pudar bagaikan desiran pasir terbawa sang bayu

Oh, corona

Namamu indah terdengar sampai ke angkasa

Namun, ulahmu tak seindah namamu

Kau sangat terkenal ganas dan buas

Seperti apakah sebenarnya tampangmu

Yang membuat ciut nyali

siapapun yang mendengarnya

Oh, corona

Sepak terjangmu kian hari semakin membabi buta

Kau menyerang siapapun tanpa pandang bulu

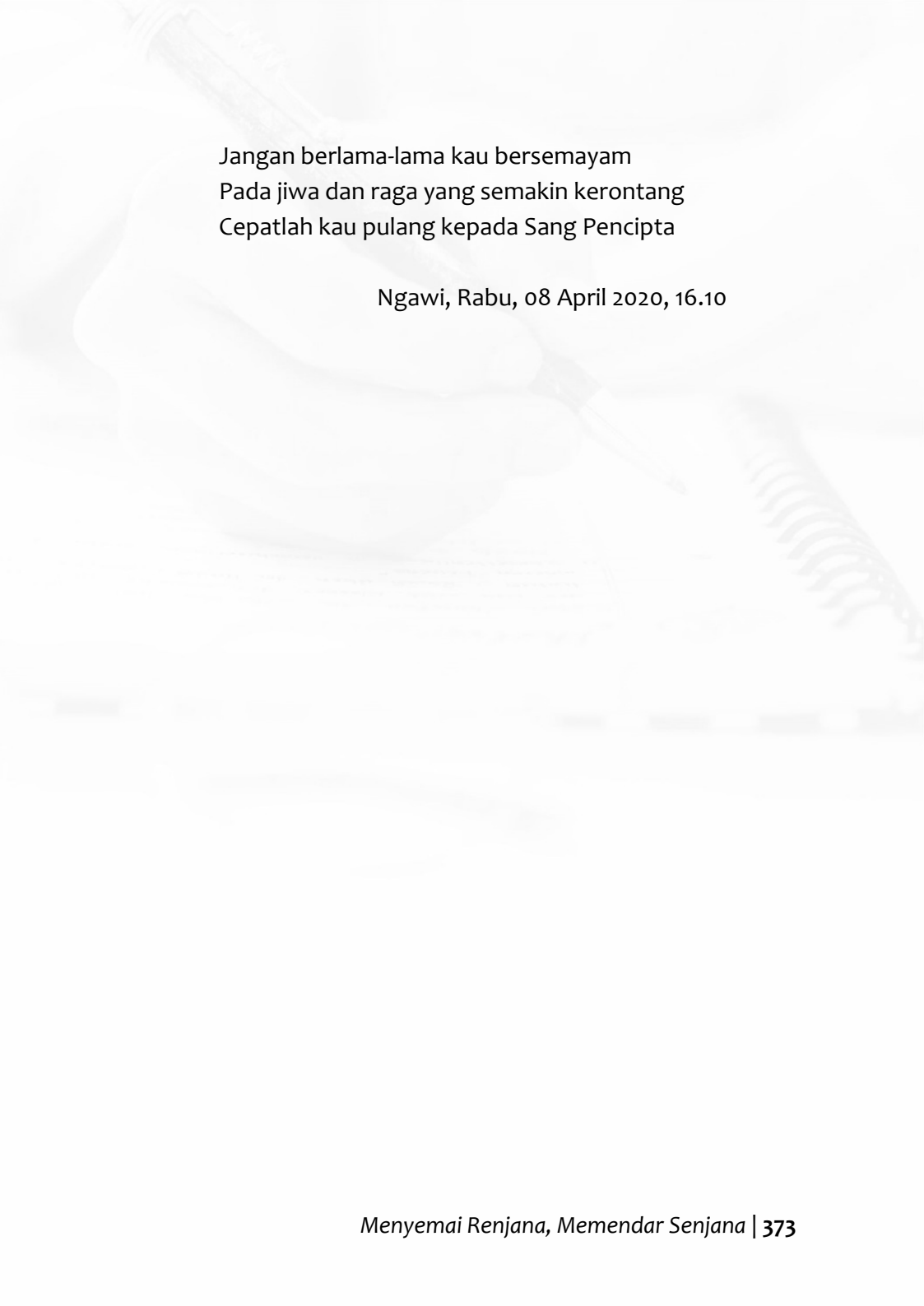
Bahkan kau ambil nyawa-nyawa saudaraku

Kau buat risau, gelisah, dan merana seluruh jagat raya

Oh, corona

Dunia menangis karenamu

Kembalikan keceriaan di pelukan kita



Jangan berlama-lama kau bersemayam
Pada jiwa dan raga yang semakin kerontang
Cepatlah kau pulang kepada Sang Pencipta

Ngawi, Rabu, 08 April 2020, 16.10

Kau Bagaikan Permata (Sanitizer)

Kau bagaikan intan permata
Semua mengejar-ngejarmu
Mengelu-elukanmu
Bahkan ...
Seluruh dunia berburu mencarimu

Kau mulai sulit kudapatkan
Di mana kau sedang bersemayam
Semua merasa kehilangan
Karena ...
Wajahmu yang di mana-mana tidak kelihatan

Kau yang sangat kudambakan
Di saat situasi seperti sekarang
Bahkan pemerintah telah menyarankan
Agar ...
Setiap saat bersamamu

Semua orang selalu melirikmu
Semua orang ingin memilikimu
Kau benar-benar menjadi idaman
Bahkan ...
Semua ingin mendekapmu

Teganya kau bersembunyi dariku
Tanpa menghiraukan kegelisahanku

Betapa aku sangat membutuhkanmu
Di saat ...
Kau memenuhi kegalauanku

Dikala virus covid-19 semakin mengganas
Mencari mangsa dengan sangat buas
Walaupun dirimu semakin sulit ditemui
Namun ...
Semua orang tetap mengejarmu
dengan bergegas

Dikala kau sudah kudapat
Kau kupajang di mana-mana tempat
Dan kau kupegang setiap saat
Untuk ...
Menjaga badanku agar tetap sehat

Dikala kau sudah melekat di tanganku
Serasa desiran angin sembilu
Semriwing begitu rasamu
Sehingga ...
Aku merasa teduh karenamu

Semoga kau mampu mengusir si corona
Dengan kepiawaianmu dalam berkelana
Gaungmu semakin membahana
Bahkan ...
Di negara ini maupun seluruh dunia

Aku hanya bisa memohon kepada Allah SWT
Semoga kau mampu mengusir covid-19 dengan segera
Di manapun orang panik mencarimu
Semua percaya
Engkau sebagai sarana pelindung raga

Ngawi, Senin, 30 Maret 2020, 20.15

Di Balik Kerennya Namamu

Oh covid-19 ...

Di saat raga dalam suasana yang tenang

Tiba-tiba kau hadir tanpa diundang

Dengan perangaimu yang sulit diterawang

Namun, kehadiranmu sangat meresahkan

Oh covid-19...

Namamu sungguh indah

siapapun yang mendengarnya

Dan gemamu sangat cetar membahana

Namun, sayang ...

Keganasanmu sangat mengguncangkan seluruh dunia

Kami semua tetap di rumah menghindarimu

Tapi kenapa ...

Kau ambil nyawa saudara-saudaraku tanpa pandang bulu

Para dokter

Perawat

Pejabat

Sampai rakyat biasa

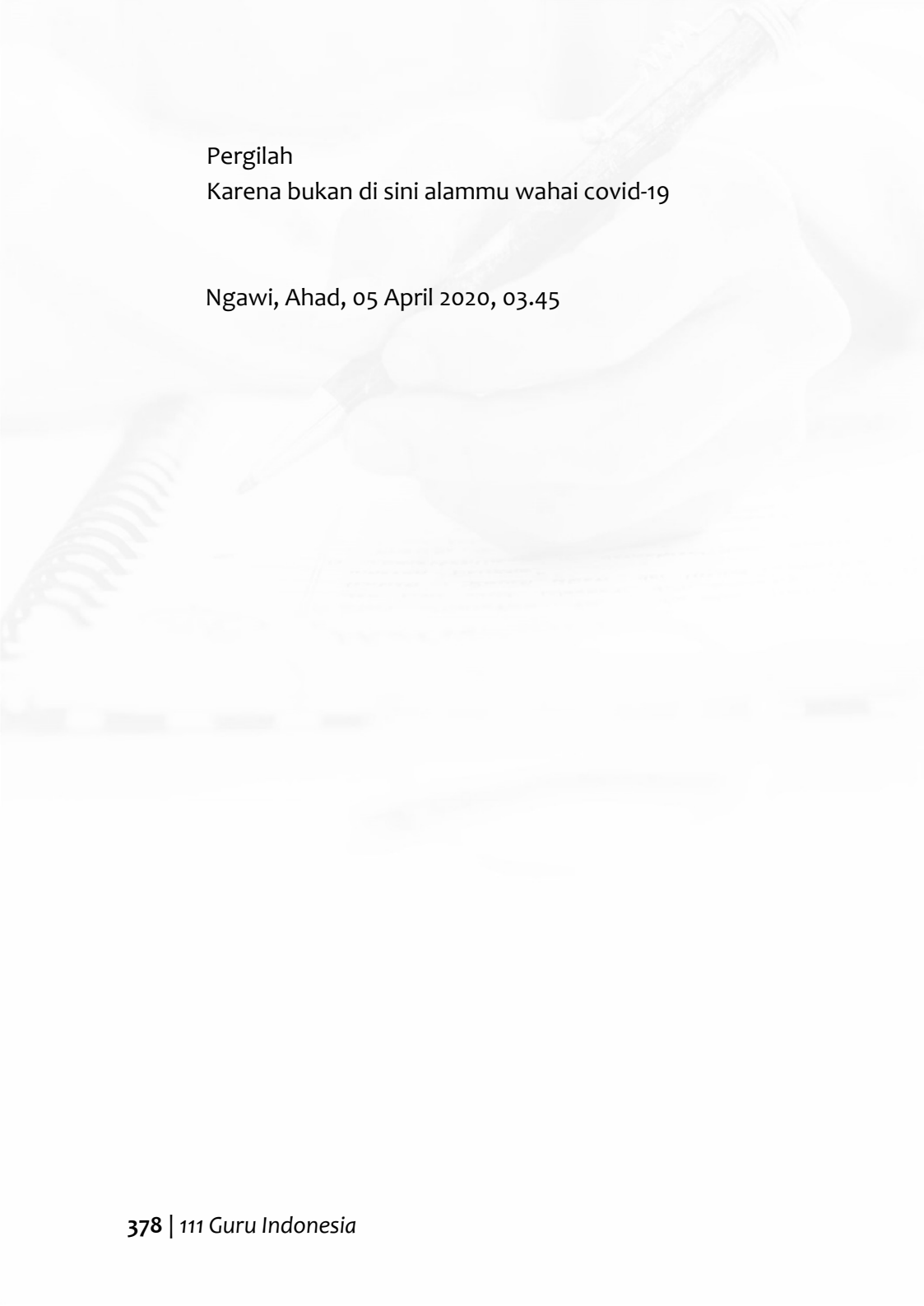
Wahai makhluk Allah SWT

Jangan kau siksa kami semua

Dengan sepak terjangmu

yang semakin hari kian menggila

Kau cabik-cabik rasa, raga, dan jiwa



Pergilah
Karena bukan di sini alammu wahai covid-19

Ngawi, Ahad, 05 April 2020, 03.45

Nyawa yang Tergadai

Kau rawat pasienmu dengan kasih sayang
Bahkan nyawamu sendiri kau gadaikan
Demi menyelamatkan nyawa semua orang
Tanpa hiraukan lagi apapun yang menghadang

Anak istrimu dan keluargamu kau tinggalkan
Tanpa bisa kau saling berpegangan
Karena demi menjaga keselamatan
Dengan penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan

Ketika paramedis banyak yang bertumbangan
Di tengah-tengah mereka sedang melakukan perjuangan
Melawan covid-19 yang sulit diterawang
Namun, keganasaanya membuat dunia berguncang

Tapi kenapa setelah jiwamu melayang
Kau mendapat perlakuan yang kurang mengenakan
Bahkan, seakan-akan pengorbananmu terlupakan
Tiadak ada lagi sedikitpun yang terkesan

Tapi percayalah wahai saudaraku
Allah SWT telah menyiapkan tempat untukmu
Tempat dan singgasana terindah yang abadi
Bukan makam di dunia yang penuh kefana'an ini

Ngawi, Jumat, 10 April 2020, 17.00

Petugas Medis nan Tangguh

Kau setiap hari berjibaku dengan pasien
Kau tinggalkan anak dan istrimu
Kau pertaruhkan kesehatanmu
Kau pertaruhkan nyawamu
Demi menyelamatkan nyawa orang lain

Kau hadapi covid-19 tanpa gentar
Dalam balutan APD kau mencoba bertahan
Rasa lelah kau empaskan
Rasa capekmu kau abaikan
Rasa lapar dan dahaga kau tahan

Segala kemampuan tercurahkan
Baik pagi siang maupun malam
Bahkan dini hari tak kau rasakan
Dan pagi kembali menghampirimu tanpa kau sadari

Di kala lelah tak tertahankan
Kau tidur dalam posisi duduk dan berdiri
Tidak kau rasakan lagi empuknya bantal
Tidak kau rasakan lagi empuknya kasur
Semua terlupakan olehmu

Ngawi, Sabtu, 11 April 2020, 19.30

Profil Penulis



Mukhoyyaroh, lahir di Kediri Provinsi Jawa Timur pada tanggal 12 Juli 1971. Pendidikan terakhir S2 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Penulis seorang guru, mengampu mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Ngawi Jawa Timur mulai tahun 2000 sampai sekarang.

E-mail: mukhoyyarohy@gmail.com, dan

WA: 081556779650

Corona Bukti Bumi Murka

Wulan Sari

Wahai persinggahan

Kami memang tidak dihadirkan saat engkau diciptakan
Kami tidak memiliki peran saat semua bermula
dan disempurnakan
Darimu kami ambil kehidupan, udara aneka buah dalam jenis,
rupa dan rasa
Langit dan hamparan yang telah ditaklukkan
Hadiah luar biasa para hamba

Kemarin, masih terbayang di pelupuk mata
Kami berlari kain kemari
Tertawa lepas dalam canda
Bekerja dari satu pintu ke pintu
Seolah di sinilah kami akan berlama dan selamanya

Kami terlalu alpa pada-Nya, Kami lalai dalam ketaatan
Benarlah ketakutan para malaikat,
bahwa kami hanya akan torehkan kerusakan
Dosa kami menjemukan-Nya
Membuatmu mengerang, gemuruh marah
Memberikan pesan bahwa kami hanyalah tamu
Maka beradaplah

Sekarang, **Corona** mengubah segalanya
Meski mereka bilang ia kecil dan lemah

Hanya gen yang bermolekul lemak
Yang sejatinya tak perlu ditakutkan
Namun, mampu menyebar,
menyerang, dan mematikan

Corona, hadirmu mengalihkan dunia kami
Mengajarkan banyak arti
Masihkah ada kesempatan untuk mengais kebaikan di sini
Akankah ketakutan kami beralasan
Bahwa kepunahan dan pergantian generasi
sungguh akan datang

Pariaman, Rabu 8 April 2020
Jam 17.00 WIB

Berpulang

Tangis pilu tubuh kecil kembali terdengar
Hujan deras membuat rasanya kian terluka
“Akankah bunda baik-baik saja”
Untuk kesekian kalinya kalbuku perih
Buliran air matanya seolah tak bertepi

Aku rapuh tanpa kelembutan
Aku rapuh tanpa senyum yang mengembang
Aku Rapuh tanpa bius kehangatan
Mampukah dua kaki ini terus berjalan
Dalam dekapan buah hati kita

Masih teringat jelas di pagi yang dingin
Kau lambaikan tangan untuk tunaikan bakti
Sesungguhnya hatiku sudah pilu
Ingin ku gapai tanganmu dan berkata
Bisakah tetap disini
Namun tekatmu membelengguh tangan dan kakiku
Nilai kemanusiaan memanggil di balik jubah putih mu

Embun yang menempel tak memberiku apa-apa
Selain menambah kebekuan hatiku
Seolah ada kilat putih yang naik kelangit
Saat engkau menghilang di pelupuk mata

Ada rasa yang mengambang tak tentu

Kini di depan sepasang mata jeli
Aku hanya bisa mengembangkan senyum palsu
Mengumpulkan harapan untuk terus bertahan
Tanah merah tak sedikitpun menimbun rindu
Hasratku untuk menggamit ragamu

Hanya doa dan cucuran air mata selepas berpulangmu
Yakinku husnul khatimah persembahan terbaik dari Allah
Atas janji kemanusiaan yang engkau tunaikan

Cobaan Orang Beriman

Pandang langit masih dengan roman yang sama
Luas membentang rupa naungan nenek moyang
Ingin rasa tetap menilik ke angkasa
Agar ada lapang memberi ruang
Namun, apa daya kami makhluk mencacah di bumi

Awan berarak manja di sanding angin
Tanah subur menawarkan kehidupan
Air masih setia menyuguhkan kesejukan
Matahari gagah menempati singgasana
Rembulan kerap berpendar pada orbitnya
Semua anugerah masih tampak sama

Namun mengapa harus ada takut
Air mata yang tak henti mengalir
Sesak di dada meluap melebihi sanggupnya
Tuhan, kami bersimpuh dan berdoa
Sungguh tiada sanggup menahan resah
Kami kembalikan semua keharibaan-Mu

Gelimpangan jasad tak bertuan
Hanya lambaian yang menghantarkan
Demi hidup terus berjalan
Ampunilah atas ketidak berdayaan
Dalam sanubari kami berharap
Ini cobaan tanda orang beriman

Sadarilah


Tolonglah kami dengan kesadaran
Selamatkan jiwa kami dengan kepedulian
Kami di sini berdiri dan mencoba bertahan
Wujud setia pada kemanusiaan

Kami menahan keringat yang tak terhitung
Mengalir deras dengan ketakutan dan rasa was-was
Belum lagi perih menahan rindu
Ingin merengkuh kerabat yang menunggu
Akankah engkau tahu itu

Kami bukan robot yang bekerja dengan satu tombol
Kalian pun bukan alat electron yang butuh teknisi
Kalian dan kami sama
Punya rasa punya cita
Mohon anggapplah kami ada

Hargailah perjuangan kami
Pasukan garda terdepan dalam bencana
Bukan karena kepongahan kami berlari
Bukan karena ingin simpati kami bersuara
Namun, agar semua sama-sama menjaga

Berbuatlah semampu kalian
Kumpulkanlah segala daya upaya
Mari kita saling berpagut dalam kebersamaan

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen over an open notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Menyatukan tekad untuk keselamatan
Agar semua kembali aman
Hingga di suatu hari nanti
Kita bersua dalam kebaikan

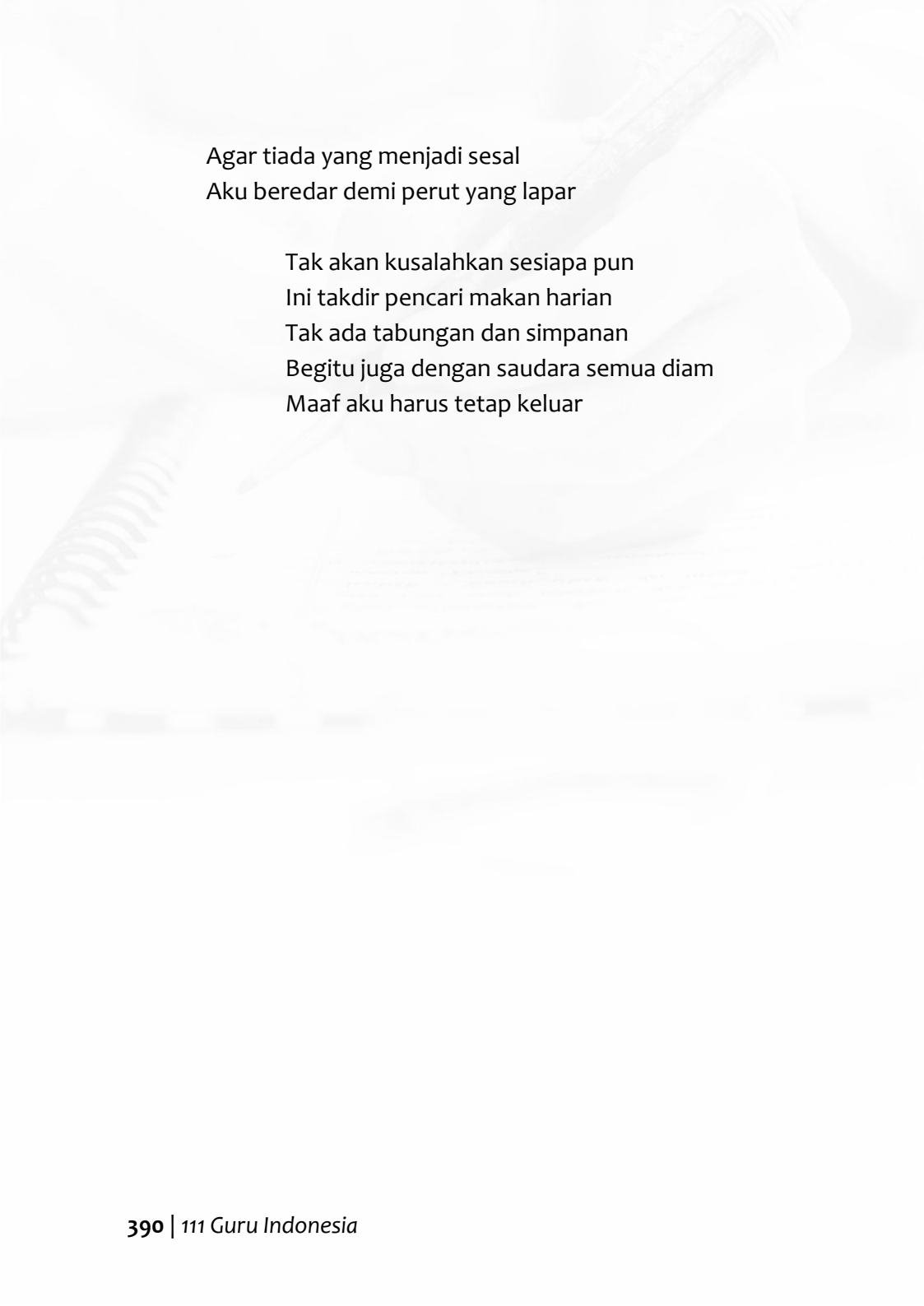
Maaf Aku Lapar

Yang lain takut dan sembunyi di balik kenyamanan
Kami pun sudah mencoba namun apa daya
Tangisan anak istri lebih menakutkan dari semuanya
Jeritan dan rintihan menahan sakit karena lapar sangat
mengiba

Baru kemarin aku berjanji untuk berubah
Setelah cahaya mata ini hadir
Berucap di bibir dan tekat dalam hati
Harus lebih giat agar banyak senyum di naungan kami

Namun, aku kembali terpuruk
Duduk di sudut rumah sambil menatap pilu
Akankah aku menunggu
Menanti tangan-tangan tersentuh
Berharap rintihan kami terdengar dan lahirkan iba
Benarkah saat ini masih ada yang mau peduli
Ketakutan manusia
telah membuat mereka menutup mata dan telinga
Menarik selimut dalam-dalam hingga kedap
Gelap dalam kelaparan

Saat ini maaf jika aku harus menerjang
kembali kukatakan padamu
Sesungguhnya takdir Allah telah ditentukan
Dan ihktiarku harus di sempurnakan



Agar tiada yang menjadi sesal
Aku beredar demi perut yang lapar

Tak akan kusalahkan sesiapa pun
Ini takdir pencari makan harian
Tak ada tabungan dan simpanan
Begitu juga dengan saudara semua diam
Maaf aku harus tetap keluar

Profil Penulis



Wulan Sari, Lahir di Padang, 21 Januari 1985 ibu dari 3 orang anak. Bekerja sebagai seorang pengajar di SMKN 2 Pariaman, Jurusan Multimedia. Penulis dari sebuah buku parenting dengan judul **Lembaran Putih para Jundullah**. Insya Allah sekarang sedang mempersiapkan buku pendamping

Desain Grafis SMK.

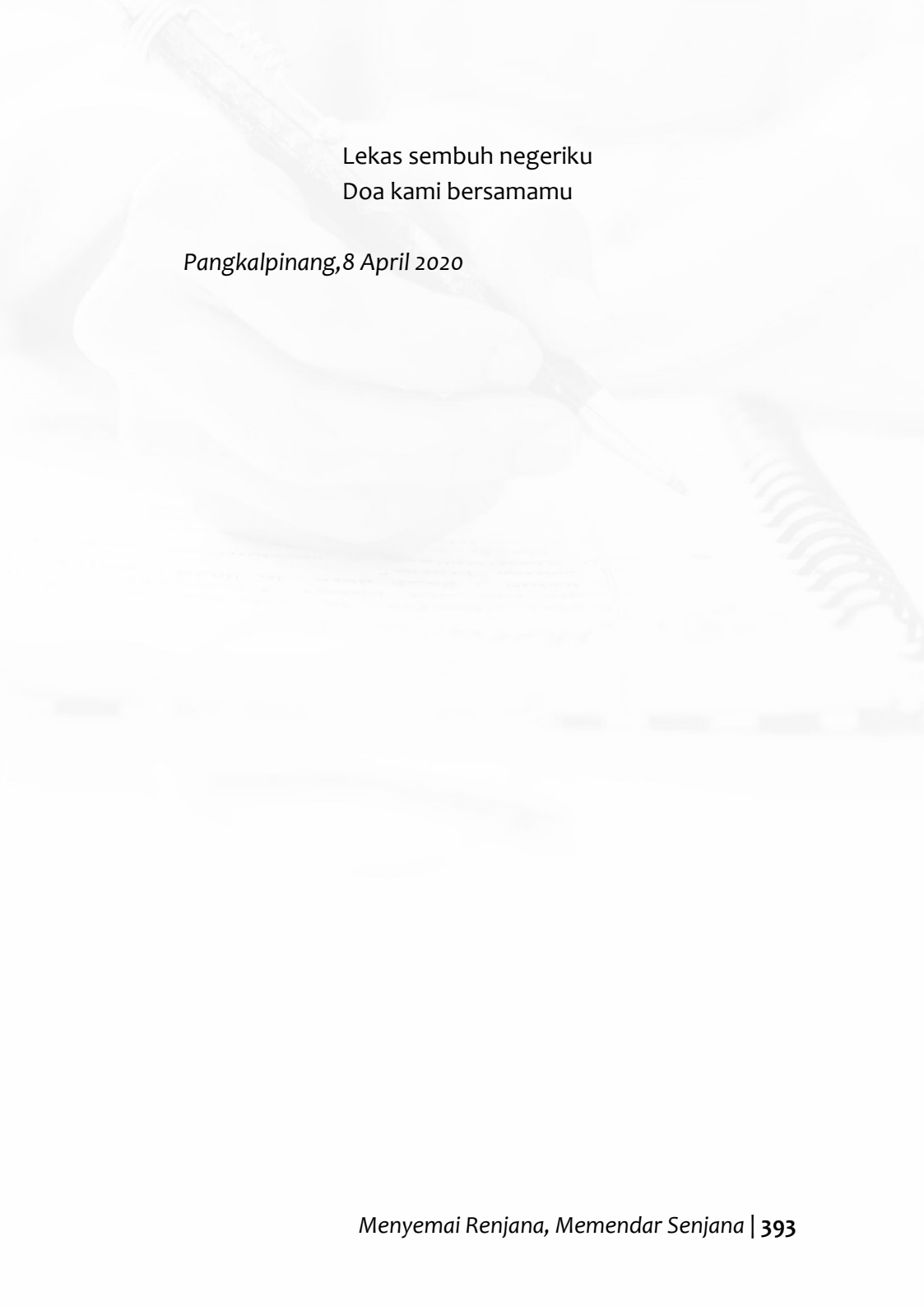
Lekas Sembuh Negeriku

Era

Kini,
Tak lagi kulihat
Ramainya jalanan kota
Korban demi korban
Kasus demi kasus
Terus mengguncang negeri ini
Kebahagiaan dan kedamaian
Seketika hilang begitu saja
Semenjak kedatanganmu
Makhluk kecil Tuhan

Lihatlah
Duka di setiap mata
Ketakutan, kekhawatiran
Dan kepanikan di mana-mana
Sekolah diliburkan
Aktivitas dibatasi
Bahkan tempat ibadah ikut ditutup
Dan dengan mudahnya engkau
Mengubah semboyan negeri ini

Dari awal
Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh
Lenyap seketika menjadi
Bersatu kita tamat bercerai kita selamat



Lakas sembuh negeriku
Doa kami bersamamu

Pangkalpinang, 8 April 2020

Duka Karantina

Di dalam dinding berwarna putih
Kini kusendiri
Semenjak dirimu masuk ke tubuhku
Kau menjauhkanku dari seluruh dunia

Covid-19
Itu namamu yang bisa membunuh
Tanpa permisi
Kau membuatku harus diisolasi
Diambang hidup atau mati
Dilanda ketakutan dan kekhawatiran
Takut tak bisa melihat lagi
Dengan orang yang tercinta
Khawatir jika diri ini telah mati
Akan dimakamkan jasad ini

Benci dengar takdir
Bagaimana bisa aku membencinya
Aku hanya perlu beradaptasi
Dengan takdir hidup ini
Hidup dalam karantina
Gambaran mati didepan mata
Tanpa ada orang tercinta disisi
Untuk bercerita duka ini
Duka karantini
Duka yang memuja
Sang pemilik nyawa

Pangkalpinang, 13 April 2020

Mari Bersatu Lawan Pandemi

Dunia sedang berduka
Bencana kian merajalela
Tangis air mata
Terus mengalir tanpa jeda
Dan masih teganya
Engkau mengambil kesempatan
Mencari keuntungan ditengah
Sulitnya keadaan
Tak terketukkah hatimu
Melihat rintihan orang kecil
Rintihan mereka yang tak berdaya
Melihat korban terus berjatuhan
Berhentilah
Berhenti menjadi musuh dibalik selimut
Berhenti memprovokator rakyat
Berhenti melakukan kriminal
Anda adalah manusia
Kami juga manusia
Kita semua manusia
Mari bersatu lawan pandemi
Mari bersatu kembalikan situasi
Mari bersatu membuat bumi pulih
Mari

Pangkalpinang, 14 April 2020

Teruntukmu Corona

Mekarnya bunga dipagi
Tak lagi mendatangkan kupu-kupu
Bak angin topan
Engkau datang merubah segalanya
Dengan sekejap mata
Kau rubah duniaku

Corona
Itu namamu yang telah dikenal dunia
Banyak yang menerka-nerka
Tentang hadirnya dirimu
Entah itu peringatan dari Tuhan
Azab atau Kasih sayang
Dari sang pencipta

Corona
Cepatlah selesaikan tugasmu
Banyak tangan berdoa
Dan air mata seluruh dunia
Mengharap kau cepat musnah
Dunia tak kan melupakanmu
Tapi biar kami bahagia kembali
Menikmati indahnya dunia bersama

Pangkalpinang, 15 April 2020

Doa Untukmu Pahlawan Pandemi

Digaris terdepan
Engkau berdiri dengan kemuliaanmu
Tak ada lagi fajar dan senja
Bagimu
Kau terus berjuang
Berperang melawan musuh
Musuh yang tak terlihat
Tapi ia mematikan

Tak ada jaminan selamat bagimu
Namun kau terus berjuang
Melindungi dan menyelamatkan
Ratusan bahkan ribuan atau bahkan
Jutaan nyawa banyak orang

Dengan pakaian perangmu
Kau tinggalkan rindumu
Pada orang-orang tercintamu
Kau menjadi pahlawan kami
Pelindung kami dari pandemi ini
Semoga lapar dan lelahmu
Menjadikan kenyang dan bahagiamu
Kelak di surga Allah SWT

Pangkalpinang, 16 April 2020

Profil Penulis



Era. Pegajar di SMA Negeri 3 Pangkalpinang Kep. Bangka Belitung, guru Informatika- BK TIK. Lahir di Lubuk Besar, 29 Desember 1980. Penulis dapat dihubungi di WA: 0877 9766 6844 atau E-mail: bunda.era29@gmail.com

Corona

Lilis Yuningsih

Atas ketentuan Sang Khaliq
Kau hadir di bumi
Dalam senyap, membuat bumi pun senyap
Menguji keimanan kami
Menguji sikap dan langkah kami menghadapimu
Bermacam langkah dan cara tergambar
Ada yang terpuruk, apatis, pesimis, pasrah, menyerah
Ada yang melangkah pasti, singsingkan lengan baju
Bantu sesama, dengan berbagai program kemanusiaan,
berharap ridha dan ampunan-Nya.

Namun, ada yang mengambil kesempatan dalam kesempatan,
serakah dunia, menguasainya
Terbahak dengan seringai memuakkan
Ditengah jeritan ketiada berdayaan rakyat
Mata hati tertutup nafsu durjana angkara
Tak ingat Yang Maha Melihat,
lupa Yang Maha Memberi Pembalasan.
Banyak yang merintih pedih menahan lapar
Sampai maut memanggilnya,
ditengah ketidak pedulian sesama

Di tengah Ramadan dalam berjuta ampunan-Nya,
berlipat pahala dalam janji-Nya

Mari tebarkan asa dan rasa peduli terhadap saudara-saudara kita yang berharap bantuan dalam jeritan pedih kepapaannya.

Apa yang kita punya? Harta, tenaga, dan kuasa?
Kerahkan tuk ringankan beban sesama yang dalam kehampaan dan himpitan.

Yuk bersujud memohon ampunan-Nya,
atas segala dosa dan noda yang telah kita perbuat
Semoga Yang Mahakuasa segera memanggilnya kembali,
corona, mahkota, pembersih noda diri ataukah hanya
mempertebal jelaga hati?

Indramayu, 28 April 2020


Pahlawan Garda Depan

Terbungkus ketatnya APD
Bak astronot di Bulan
Gerak langkahmu terbatas
Do'a dan ibadah tak leluasa
Semua hajat pun terkendala
Namun, kau tetap semangat

Rindu rumah dan keluarga
Jangan tanya, itu semua
Sesakkan dada
Demi semuanya
Demi pasien, masyarakat umum
Dan keluarga

Satu persatu sejawatmu berguguran
Ada juga yang ditolak kepulangannya
Sungguh sulit mendapatkan keadilan
Entah lah, apa lagi yang harus dijelaskan

Mereka berjuang dan menanggung resiko
Tidak nampakkah oleh kita semua?
Cukup sulitkah memahami semua itu?
Sekarang bukan saatnya lagi bersatu fisik
Tetaplah jaga jarak demi mereka
dan kita semua
Stay at home atau gunakan maskermu



Agar perjuangan mereka
tidak menjadi lebih berat.
Dan pengorbanannya tidak jadi sia-sia.

Pejuang Harian

Terseok menyusuri jalanan lengang
Lesu tawarkan dagangan
Suara hampir enggan mengemuka
Mata kuyu pun tetap mencari pelanggan
Yang akan mengulurkan uangnya

Fikiran menerawang membayang wajah-wajah tersayang
Mengharap kepulangannya membawa uang
Atau sekedar beras segantang
Jangan hanya minum air galon isi ulang

Tak lelah kaki melangkah sambil terus berharap
Tak putus-putusnya doa dia sanjungkan
Uluran pertolongan-Nya dia mohonkan
Kirimkan pembeli nan dermawan
Agar dagangannya berkurang
Terganti dengan lembaran uang
Untuk dia bawa pulang,
agar keluarganya tak lagi kelaparan.

Pejuang Angkutan

Jalanan sepi dan lengang
Semua seperti bersembunyi entah kemana
Notifikasi dari androidnya sesekali saja nampak
Kemana lagi cari penumpang
Semua orang takut keluar
Bahan bakar harus tetap ada
Berputar putar ke semua arah
Sampai kapan kah ini semua?
Seisi rumah menantikannya
Pulang harus ada yang dibawa
Sekedar untuk mengganjal
Perut anak anaknya

Perlahan notif ponselnya menyala
Seorang penumpang menantinya diujung sana
Selalu ada harapan bagi setiap langkah
Bergerak dan bergeraklah

Yang Maha Kuasa, sedang menguji kita semua
Kesabaran, ketabahan dan keikhlasan, tuk menjalani
semuanya ini
Muhasabah diri untuk segala khilaf dan salah di masa lalu
Semoga Allah SWT segera mengembalikan
keadaan seperti dulu lagi
Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin

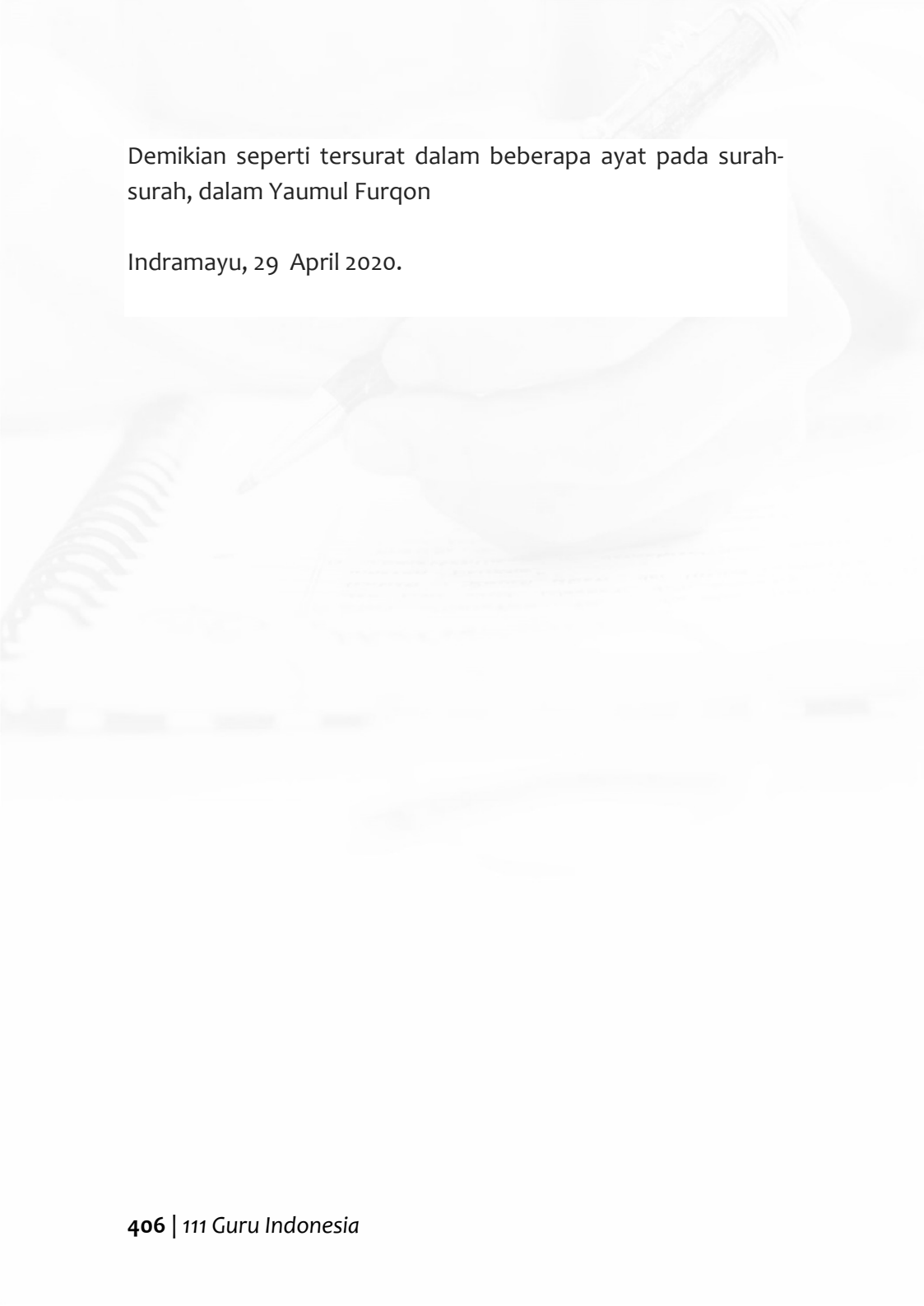
Memaknai Firman-Nya dalam Kalam

Pernah Engkau peringatkan hamba-Mu ini
"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu,
dengan sedikit ketakutan, kelaparan,
kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.
Dan berikanlah berita gembira
kepada orang-orang yang sabar."
Demikian firman-Nya. Namun,
"Bersama kesulitan selalu ada kemudahan"
Demikian janji-Mu

"Mohonlah pertolongan dengan sabar dan sholat,"
Itu perintah-Mu dalam sebuah ayat.
"Dan bumi Allah itu adalah luas.
"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah,
Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas".
Begitulah dalam surah lainnya.

Semoga dalam ujian-Nya kita tetap ummat-Nya,
yang termasuk
"Orang-orang yang sabar, yang benar,
yang tetap taat,
yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah),
dan yang memohon ampun di waktu sahur"

Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin

A background image showing a person's hands writing in a spiral notebook with a pen. The image is faded and serves as a backdrop for the text.

Demikian seperti tersurat dalam beberapa ayat pada surah-surah, dalam Yaumul Furqon

Indramayu, 29 April 2020.

Profil Penulis



Lilis Yuningsih, Kepala SMPN Satap 1 Lelea, Kecamatan Lelea, kabupaten Indramayu. Pernah mendapat tugas menjadi kepala sekolah DPK di SMP IT Mutiara Irsyady Pekandangan Jaya Indramayu. Di sekolahnya ini penulis sempat menyelenggarakan *workshop* Menulis Bagi Guru, walau dari target 125 peserta baru berhasil mengumpulkan 65 orang peserta saja. Mendirikan Komunitas Literasi Dermayu bersama rekan-rekannya sesama pegiat literasi di Indramayu. Akun *facebook*nya Lidip Wachyu Dinatapura dan Deep Yudha. Juga mempunyai blog deepyudha.blogspot.com yang bertajuk **Masih Ada**.

Selain mengajar juga punya jadwal On Air di Radio Cinde FM Indramayu mengasuh acara Obrolan Hati (Obati) yaitu tiap Rabu malam jam 20.00-22.00. Saat mengajar matematika di SMPN 2 Sindang yang input siswanya luar biasa.

Pernah mengikuti pelatihan menulis dan pelatihan Editor yang diselenggarakan MediaGuru, juga majalah *Guneman*. Baru menghasilkan buku tunggal yang berjudul “Goeroe” dan beberapa buku antologi hasil kerjasama dengan para penulis pemula lainnya. Buku-buku itu di antaranya: Rekam Jejak Literasi (kerjasama para guru penulis yang terhimpun dalam Kreasi ,Penggerak Literasi asuhan bu Rina Sugiarti), Kumpulan puisi bertema ibu berjudul *Bidadari Dunia*, Kumpulan Cerita Anak bagian 1, Jangan Pernah Berhenti

Mengajar (arahan Mbak Nenny Ma'mun), buku *Ayah Bunda dan buku My Trip My Book*. Juga buku kumpulan puisi yang dipersembahkan untuk almarhum Pak Hernowo Kasim. Dan terbitan Media Guru, *Buku Selamat Datang Mas Nadiem, Yuk Meong Rame-Rame*.

Penulis bisa dihubungi via e-mail yuningsihlilis@gmail.com, WA. 085634815381, 085224223574, dan 087717866652.

Karenamu Covid-19, Tak Ada Lagi...

Yulizar

Karenamu Covid-19, saat ini...
Dunia pendidikan tersentak
Semua yang telah terencana sejak dini
Kini luluh lantak

Tak ada lagi senyuman pagi, yang biasa selalu mewarnai
Tak ada lagi derap-derap sepatu menghentak
Tak ada ceria lagi
Tak ada sapa anak-anak

Dunia sekolah kini
Harus terbelalak
Dengan realiti
Dan kebijakan yang mendadak

Namun, terimalah hati
Jangan lagi memberontak
Tetaplah ikhlas dan teliti
Agar sayap ilmu selalu tegak

Depok, 14 April 2020

Duh Corona

Corona, ... corona
Mengapa kau datang tiba-tiba?
Tanpa basa-basi, apalagi permisi
Kau empas semua
Apa yang kami punya

Duh corona
Apa sih mau mu?
Itulah tanya hati kami
Di awal kemunculanmu

Tapi semakin lama
Semakin kami sadari
Bahwa kehadiranmu
Bukan tanpa makna dan pesan

Kini kami semua
Yaa..semua penduduk bumi
Tersadar akan artinya kebersihan
Bukan hanya bersih lahir
Tapi juga harus bersih batin

Duh corona
Kalau saja sejak dulu
Kami sadar telah banyak berbuat kemungkar
Di atas bumi ini
Mungkin kau tak perlu hadir

Sekarang, beri kami kesempatan
Untuk memperbaiki semua tatanan
Agar hidup ini kembali tenteram

Dan...duh corona
Kau jangan pernah balik lagi yaa
Terima kasih untuk semua peringatan dan pelajaran darimu..
Duh corona

Depok, 9 April 2020

Hadirmu Corona

Seketika kau hadir corona
Memporakporandakan semesta
Ada dan tiada
Semua menjadi sama

Segala gemerlap
Semua menjadi kalap
Bungkam dalam lelap
Terpuruk nan gelap

Hadirmu corona
Begitu membahana
Menerpa mayapada
Mengguncang jagad raya

Namun pesan mu lengkap
Agar manusia tanggap
Tentang apa yang diharap
Demi kemaslahatan segenap

Depok, 14 April 2020

Rindu Ramadan, Tanpamu

Siapa yang merindukan bulan ramadan ini
Bisa pergi berjamaah shalat Tarawih, tadarus dan ittiqaf?

Siapa yang merindukan lebaran tahun ini
Bisa mudik, bercengkrama dan bersilaturahmi?

Siapa pula yang rindu untuk menyaksikan Masjidil Haram
kembali dibuka?

Dan jutaan orang kembali melingkari pusaran Ka'bah?
Ooh bahkan, kini tiada lagi yang ber tawaf di sana...

Siapa yang ingin semua keadaan kembali normal?
Tanpa rasa khawatir dan takut
Ikhtiar demi ikhtiar kita lakukan
Untuk merayu Sang Kuasa

Namun hingga saat ini
Belum juga wabah ini berlalu
Ya Allah, belum cukupkah semua?
Kami rindu suasana ramadan yang dulu
Tanpa mu, corona

Depok, 15 April 2020

Perjuanganmu Belum Usai

Sosok-sosok berbaju putih
Mereka kini berjuang penuh
Tak peduli peluh
Apalagi mengeluh

Kompas waktu yang berpacu
Membuatmu tampil maju
Tanpa ini itu apalagi harus dipicu
Kau langsung mengangguk setuju

Tindakanmu yang akurat
Tetap dengan perhitungan yang tepat
Bersaing dengan malaikat
Yang semakin mendekat

Jiwa-jiwa yang di intai
Tergolek lemah lunglai
Pertanda perjuanganmu belum lah usai
Semangat!
Basmii corona sampai selesai

Depok, 15 April 2020

Profil Penulis

Yulizar, lahir di Jakarta, 06-11-1973. Mengajar di SMP IT Daarul Rahman, Jln. Sawangan Elok No.1 RT 003 RW 008 Kel. Duren Seribu Kec.Bojongsari Kota Depok Jawa Barat 16518. Pendidikan terakhir: S1 PMP Kn FPIPS IKIP Negeri Jakarta
HP/WA: 08128201390

Si Corona

Siti Mukaromah

Kau menjadi pusat perhatian dunia
Namamu indah mempesona
Bagai gadis manis yang cantik rupawan
Namun, semua meresahkan kehadiranmu

Semua jadi cemas, gelisah dan resah
Keganasanmu membawa banyak korban
Berita di sana sini berkisah tentangmu
Kisah yang amat sangat memilukan

Si Corona....

Tahukah kamu?

Kami menderita karenamu

Kami mati karenamu

Jiwa dan raga kami terancam karenamu

Si Corona...

Kini kami sadar.

Hadirmu karena utusan


Agar kami tidak sombong

Se kecil kamu bisa mengguncang dunia

Si Corona...

Pergilah, dan jangan kembali

Kau hadir bukan tanpa makna

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen, writing on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Semoga bisa menjadi kebaikan
Negara damai dan tentram tanpamu

25 April 2020

14.20

Menahan Rasa

Ketika rindu ini menyelinap dalam dada
Untuk sekadar berjumpa dengan siswa
Belajar, bercanda dan tertawa
Semua bukan tanpa makna

Kini kita harus menahan rasa
Karena hadirnya corona
Namun, belajar tetaplah ada
Meskipun lewat dunia maya

Kau di sana dan aku di sini
Tanpa bisa bersua dan tatap muka
Tidak seperti biasa yang kita rasa
Bahagia terlewati begitu saja

Walau keadaan seperti ini adanya
Kutetap berharap kau belajar
Gunakan waktu yang ada
Semoga tercapai asa

25 April 2020
20.45

Corona

Corona...

Wajahmu tidak memesona
Namun, membuat kita merana
Tiada orang banyak berkelana.
Seperti yang kita lihat biasanya

Corona...

Tenaga medis berjuang tanpa henti
Siang dan malam tak kenal lelah
Menyelamatkan ribuan nyawa
Yang kan melayang karenamu

Corona...

Pergilah kau jauh
Jangan dekati kami yang galau
Temui teman dan sahabatmu
Berkumpulah bahagia dengan kasihmu

Corona...

Tinggalkanku di sini.
Aku kan bahagiakan hati.
Tanpa hadirmu kembali
Moga aman negeriku ini

26 April 2020

03.55

Pahlawan Corona

Derap langkahmu menggetarkan jiwa
Kerja kerasmu tak kenal lelah
Pagi, siang, malam hingga kembali pagi
Berjuang tuk melawan pandemi

Ketika mereka tidur pulas
Kau bekerja keras
Ketika mereka bercengkerama dengan keluarga
Kau bertaruh nyawa demi mereka

Dokter, perawat yang kami banggakan
Kau lah pahlawan sejati
Tuk berdiri di garda terdepan demi negeri
Melawan virus yang hadir tanpa permisi

Dokter, perawat yang sukarelawan
Kaulah penyelamat kami
Kau abaikan kepentingan pribadi
Meski rindu anak dan istri

Sehat dan tegar menghadapi semua ini
Smoga jasamu terkenang di bumi
Tuhan melindungi setiap langkamu
Surga tenpatmu di akhir nanti

26 April 2020
13.28

Belajarlah

Jika kau bertanya...

Kenapa negeri ini dilanda pandemi?

Jawabannya ada pada kita.

Belajarlah mengapa terjadi.

Jika kau bertanya...

Kenapa mereka terinfeksi?

Jawabannya ada pada kita.

Belajarlah mengapa terjadi.

Jika kau bertanya...

Apa yang harus kita lakukan

Jawabannya ada pada kita.

Belajarlah apa yang harus kita lakukan.

Semua jawaban ada pada kita.

Belajarlah...belajarlah.dan belajarlah

Perangi kebodohan...

Agar kita bersikap bijak pada keadaan

Tuhan telah mengutus makhluk-Nya

Dengan hadirnya wabah virus corona

Tuk mengingatkan para manusia

Hidup sehat dan jaga kebersihan

27 April 2020

04.05

Profil Penulis



Siti Mukaromah, lahir di Bojonegoro 9 Oktober 1968. Guru bahasa Jepang di SMAN 2 Bojonegoro. Juara 1 Gupres Kabupaten tahun 2019. Beberapa kali ke Jepang mewakili Indonesia. Di antaranya pelatihan guru bahasa Jepang tingkat Internasional, mendampingi siswa SMP, ataupun siswa SMA ke Jepang. Pernah lolos *Japanese Speakers Forum* di Malaysia mewakili Indonesia dari enam negara. Pernah sebagai pengurus MGMP Jatim dan saat ini ketua MGMP bahasa Jepang Kabupaten Bojonegoro.

Beberapa kali membimbing siswa menjadi juara lomba bahasa Jepang tingkat Jatim, ataupun nasional. Hobinya menulis. Telah menulis 7 buah buku Antologi dan 4 buku individu salah satunya adalah *Lambaian Sakura*.

Sang Guru Besar, Corona

Muheriani


Terima kasih atas kehadiranmu
Engkau telah memberi banyak ilmu
Engkau telah mengajarkan sejuta pengalaman
Engkau telah mengenalkan arti kehidupan

Engkau guru besar
Namun bukan yang berdiri di hadapan para mahasiswa
Engkau guru besar
Tapi sesungguhnya dirimu sangat kecil

Corona, kedatanganmu tak pernah terpikirkan
Kehadiranmu tak pernah termimpikan
Kini, sejarah telah mencatat
engkau hadir sebagai pandemi

Apakah aku harus marah?
Apakah duniaku jadi murka?
Tidak, tidak, semua tidak marah
Tidak pula ada yang mencaci

Engkau datang karena taat perintah
Perintah dari Sang Khalik
Engkau hadir mengikuti takdirmu
Takdir dari Yang Kuasa



Aku dan duniaku hanya berharap
Pulanglah, pulanglah, pulang ke asalmu
Agar aku dan duniaku hidup tenang
Agar aku dan duniaku bisa saling menyapa

Kessi-Soppeng, 6 April 2020

Untukmu Saudaraku di Garda Terdepan


Siapa yang bisa menyangka
Sekejap engkau mendapat tugas ekstra
Tugas yang sungguh mulia
Tugas yang memerlukan pengorbanan besar

Tiada terkira segenap baktimu
Tiada terperih segala lelahmu
Hingga ujung maut mengintaimu
Di setiap hembusan napasmu

Kau pejuang di garda terdepan
Para tenaga medis yang andal
Tiada surut langkahmu berjuang
Demi baktimu bagi kemanusiaan

Langkahmu jadi ibadah
Gerak tanganmu juga ibadah
Bahkan helaan nafasmu pun ibadah
Keikhlasanmu dalam berbuat
menjadi pelengkap ibadah

Hingga tak kau sadari
Nyawamu menjadi taruhannya
Di antara engkau para medis
Gugur sebagai pahlawan kemanusiaan



Terima kasih tak bertepi buatmu
Penghormatan agung untukmu
Kemuliaan bersamamu
Surga nan indah menantimu

Kessi-Soppeng, 18 April 2020

Kuketuk Pintu-Mu

Malam ini sudah malam ke sekian virus itu datang
Sudah banyak yang menjadi korbannya
Dari rakyat biasa hingga pemimpin negeri
Dari masyarakat awam hingga cerdik pandai

Ya Allah, malam ini kuketuk pintu-Mu
Hamba-Mu yang penuh dosa datang
memohon ampunan-Mu
Hamba-Mu yang hina datang mengharap belas kasih-Mu
Hamba-Mu yang lemah datang
mengharap pertolongan-Mu

Ya Allah, bebaskan negeri kami
dari wabah corona yang mengganas
Ya Allah, angkat pandemi corona dari kehidupan kami
Ya Allah, hentikan pergerakan virus covid-19
yang menghantui kami
Ya Allah, bantu kami agar terbebas
dari cengkeraman jari jemari corona yang sadis

Engkau yang kuasa menciptakan
Engkau pula yang kuasa mematikan
Engkau yang sanggup menghadirkan
Engkau pula yang sanggup meniadakan

Ya Allah dengarlah rintihan batin kami
Ya Allah dengarlah jeritan hati kami
Kiranya wabah corona segera berlalu
Agar hidup kami tenang kembali

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami
mati dalam kesia-siaan
Ya Allah, hindarkan kami dari bahaya virus
yang selalu mengintai
Ya Allah, kabulkan segala doa kami
Engkaulah sebaik-baik penerima doa, Aamiin

Kessi-Soppeng, 18 April 2020

Corona, Menjauhlah

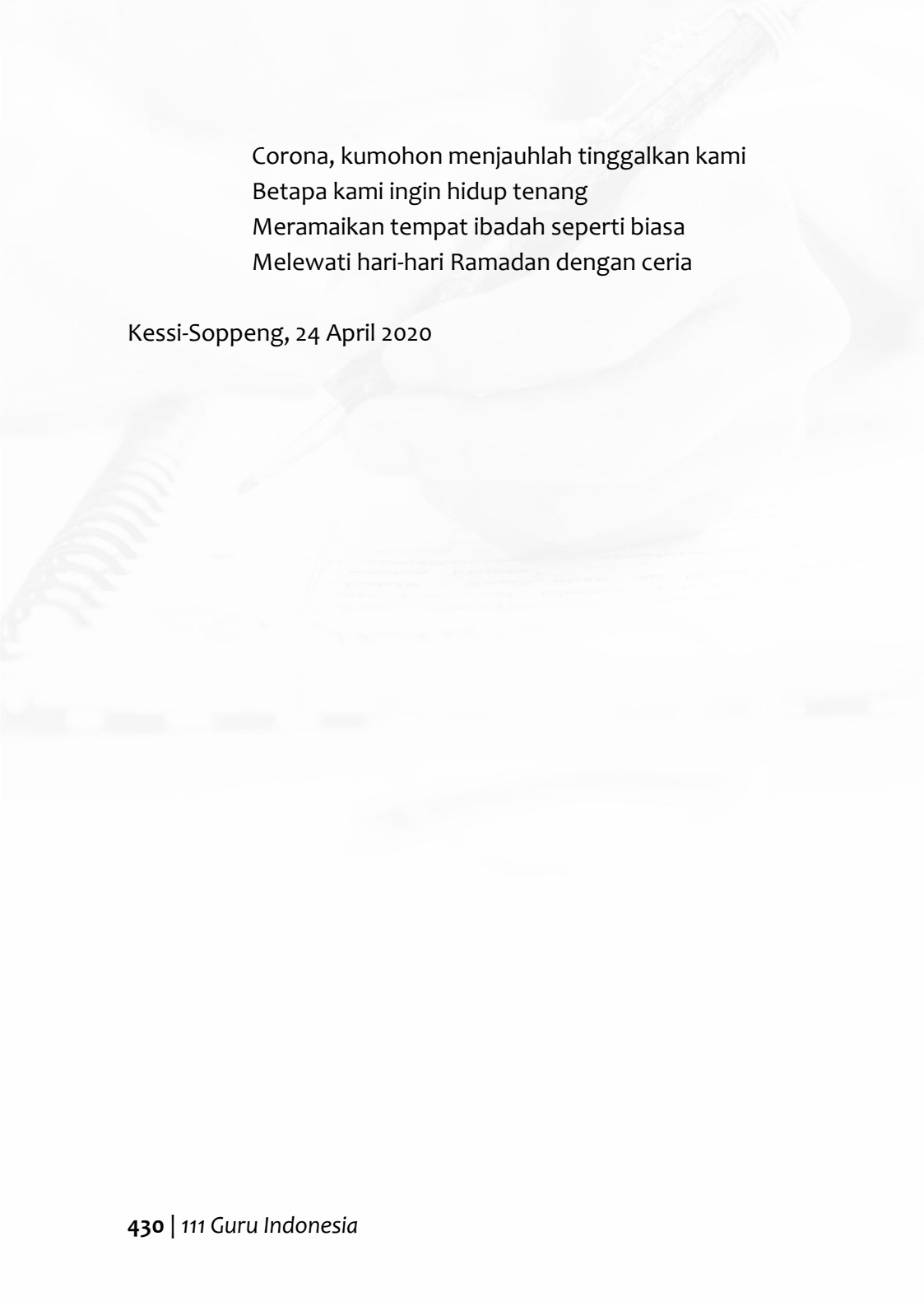
Corona, apakah engkau tahu Ramadanku sudah tiba
Dialah tamu yang kunantikan
Kehadirannya amat kuharapkan
Bersamanya sangat kuimpikan

Corona, jika engkau masih di sini
Ramadanku akan terasa pilu
Jika dirimu masih bercokol di bumi
Tentu Ramadanku tak seindah yang dulu

Corona, apakah engkau tahu
Di luar sana banyak saudaraku kian menderita
Kehilangan pekerjaan, penghasilan, dan harapan
Dengan apa mereka akan memberi makan anak istri?

Corona, apakah engkau tahu para saudaraku
ingin mudik
Ingin kumpul bersama kerabat
Bertarawih bersama, berhari raya bersama
Melepaskan rasa rindu yang lama terpisah

Corona, segenap penduduk bumi sudah mengenalmu
Anak kecil pun sudah tahu tentangmu
Engkau virus yang tak boleh dipandang remeh
Penyebab dari segala perubahan dunia



Corona, kumohon menjauhlah tinggalkan kami
Betapa kami ingin hidup tenang
Meramaikan tempat ibadah seperti biasa
Melewati hari-hari Ramadan dengan ceria

Kessi-Soppeng, 24 April 2020

Rindu Tak Bertepi

Muheriani

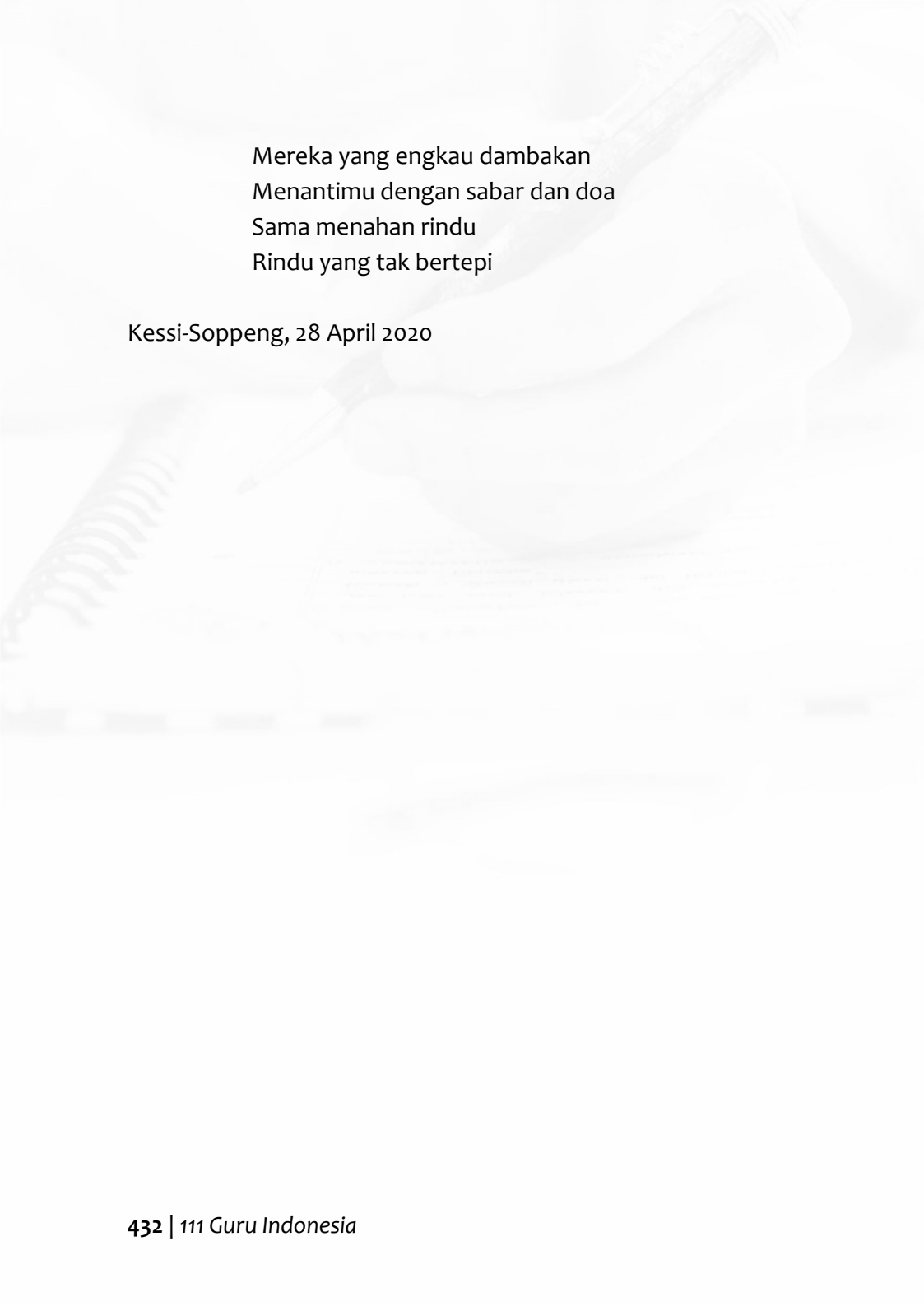
Rindu ini kian mendera
Harapan ingin berjumpa
Bersenda gurau berbagi cerita
Denganmu wahai sang buah hati

Rindu ini kian menari-nari
Mewarnai angan-angan sang pendamba
Hasrat ingin bertemu
Denganmu wahai sang pujaan hati

Rindu ini kian menghimpit
Menekan relung kalbu
Ingin segera bersua
Memelukmu wahai ayah bunda

Aku tahu itu rindumu wahai saudaraku
Para dokter dan perawat yang di sana
Mengemban tugas mulia
Menyelamatkan nyawa paparan corona

Tugasmu tiada mengenal batas waktu, saudaraku
Kapankah akhir dari segalanya?
Hanya menanti raibnya corona
Atas kehendak yang Maha Kuasa



Mereka yang engkau dambakan
Menantimu dengan sabar dan doa
Sama menahan rindu
Rindu yang tak bertepi

Kessi-Soppeng, 28 April 2020

Profil Penulis



Muherani, lahir di Lawo Soppeng, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, tanggal 17 Januari 1973. Penulis diangkat menjadi guru di SDN 221 Buludua Ke.Marioriwawo Ka.Soppeng

Sementara aktif sebagai guru, penulis melanjutkan S-1 jurusan Administrasi Pendidikan, selanjutnya

S-1 kedua di UT dalam rangka linieritas jabatan guru (2015).

Dalam organisasi KKG, penulis menjadi:

- Sekretaris KKG tahun 2011-2017
- Ketua KKG tahun 2018-2019

Jika ingin menghubungi penulis, dapat melalui WA 085255748040. Email animuherianitawi@gmail.com.

Corona Melanda Dunia

Sugito

Di pengujung tahun di kota wuhan
Berawal virus-19 Engkau turunkan
Virus mematikan datang tanpa diundang

Dunia digemparkan makluk Tuhan
Tanpa permisi menyerang mematikan
Tak terlihat tetapi sangat menakutkan
Tak terbentuk begitu mengerikan
Tak berbentuk sulit dikendalikan
Seluruh negeri ketakutan

Seluruh negeri menutup diri
Warga warganya bersembunyi
Penguasa mengatur isolasi
Begitu dasyatnya virus ini
Orang menyebut corona
Virus covid-19 nama kerennya

Ancaman virus berbahaya
Makin luas virus mewabah
Mata dunia mulai terbuka
Manusia hanya bisa berusaha
Tetapi ada yang lebih sempurna
Lebih segala Allah taala

Negeri super power rapuh
Negeri penuh inovasi tunduk
Perekonomian dunia mulai kacau

Mekkah kota suci menjadi sepi
Tiada datang tuk berdo'a pada Illahi
Eropa bagai benua mati tak berpenghuni
Amerika negeri super power tidak segagah dulu lagi

Virus covid-19
Tanpa memandang pangkat dan derajat
Tanpa memandang usia dan jenis kelamin
Tanpa memandang agama dan suku budaya
Tanpa memandang pendidikan dan gelar

Wahai manusia
Sudahkah kita interopeksi diri
Apa yang salah dalam hidup ini
Sehingga ujian silih berganti
mari kita tata dalam sanubari
tuk bertobat kepada Illahi Robbi

April 2020

Belajar dari Corona

Ketenangan dunia terkoyak
Kehidupan sesaat dalam terhenti
Otak manusia tak akan mampu
Mengalahkan rahasia penguasa Alam

Corona seakan menghantam dimensi kehidupan
Ekonomi semua negara anjlok berantaran
Harga melambung mencekik semua insan
Seperti terjun bebas ke titik nadir

Corona mengajarkan pentingnya keluarga
Berinteraksi makan bersama
Berkomunikasi bercanda tawa
Begitunya indahny bersama beribadah

Corona mengajarkan kesederhanaan
Menjahui hidup berfoya-foya
Corona mengajarkan kesucian
Diwajibkan berwudu dan cuci tangan

Corona membungkam kesombongan
Corona mengingatkan keserakahan
Corona menghentikan kemaksiatan
Corona mengingatkan kematian

Corona mengajarkan menjaga mulut, lidah dan telinga
Corona mengajarkan untuk bersedekah
Corona mengajarkan hidup sederhana

Beljarlah dalam setiap kejadian
Corona bukan siksa tapi peringatan
Bacalah setiap langkah kehidupan
Pesan tersirat dan tersurat bermunculan

Sungguh pelajaran yang luar biasa dari virus corona
Pandemi virus corona menghantui kehidupan manusia
Rahasia kejadian itu hak-Nya
Perbanyak berzikir dan berdoa

April 2020

Indonesia Berduka

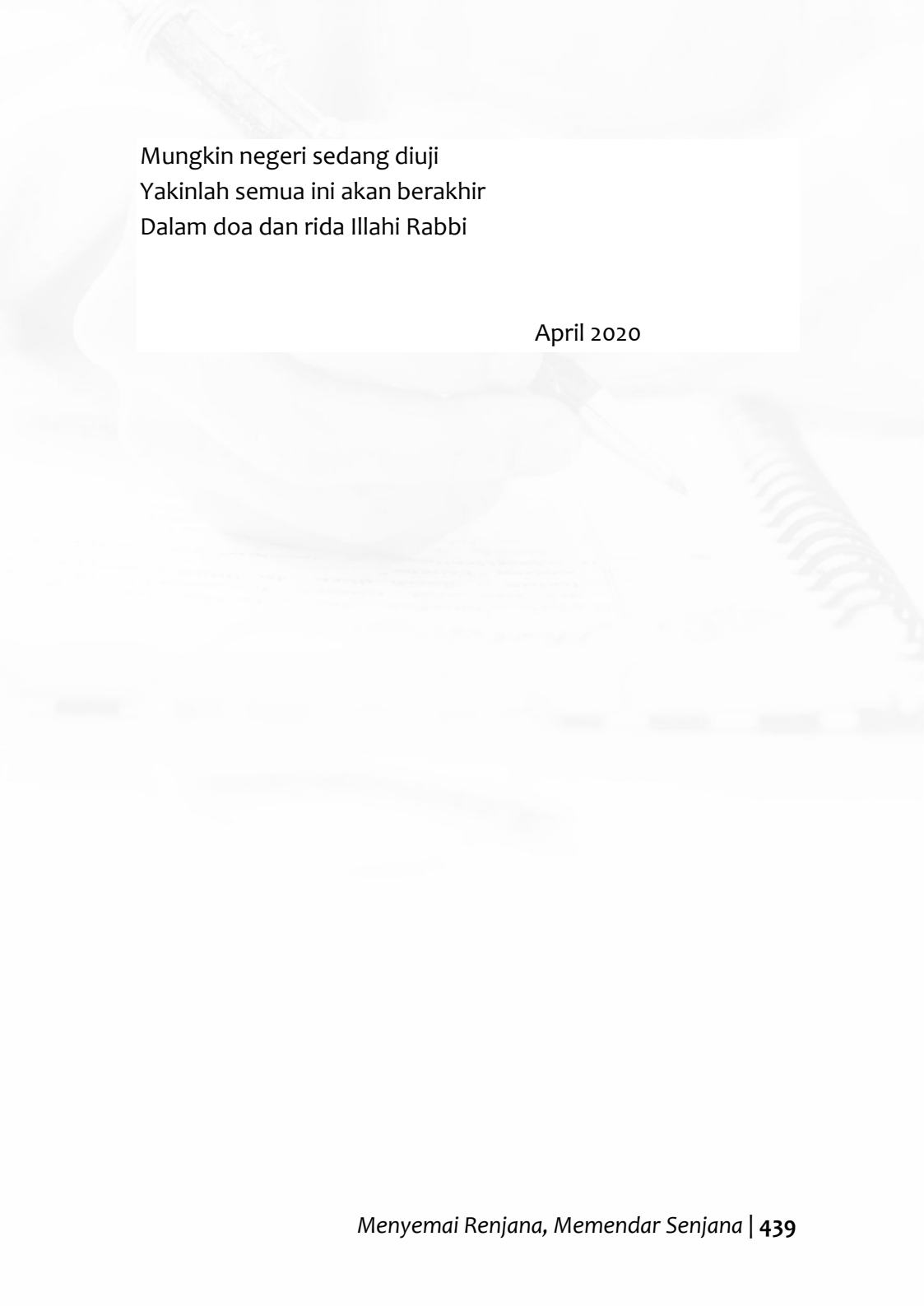
Ketika negeri ini tertidur nyeyak
Dalam mimpi-mimpi indahnyanya
Ketika negeri ini dalam istirahat panjang
Virus corona datang tak diundang
Sendi kehidupan berantakan
Musibah silih berganti tak tahu waktu
Bermunculan diantara di tengah tangis pilu

Perusahaan bingung pengangguran bermunculan
Pedagang dibuat bersedih tak berjualan
Kriminalitas membabi buta di jalanan
Negeri kacau tak terelakan

Ribuhan merengang nyawa di mana
Tak peduli tua dan muda
Bencana corona membuat orang gelisah
Tak sedikit air mata menjadi saksiunya
Virus corona mengejar di mana saja

Pahlawan kesehatan menjadi sasaran
Kepandaian tak membuat lepas dari cengkeraman
Tanpa pilih kasih engkau lakukan

Bangkitlah negeri menghadapi pandemi
Walaupun engkau lelah tiada henti
Jangan engkau berduka jalani hidup ini

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen over an open notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Mungkin negeri sedang diuji
Yakinlah semua ini akan berakhir
Dalam doa dan rida Illahi Rabbi

April 2020

Kesombongan Manusia

Terbentang kenikmatan di dunia
Hamparan telah diberikan tanpa batas
Manusia tak akan cepat puas
Mungkinkah lalai tentang telah diberikan napas
Gelimang nikmat hanya kesampingkan belaka

Manusia mulai lupa yang didapat
Dunia diisi kegiatan penuh maksiat
Walaupun tahu akan dibalas diakhirat
Kesenangan menjadi tujuan sesaat
Corona menjadi pengingat
Siapa sebenarnya penguasa jagad

Kesombongan manusia membutakan mata hati
Kesombongan tak melihat dengan jernih
Telah kau tunjukan kehidupan yang hakiki
Di antara kesenangan di dunia sebagai penguji
Sudah waktunya manusia mawas diri
Mari kita tata batin ini
Wabah corona insya Allah akan pergi
Datangnya bulan suci telah menanti

April 2020

Hikmah di Balik Corona

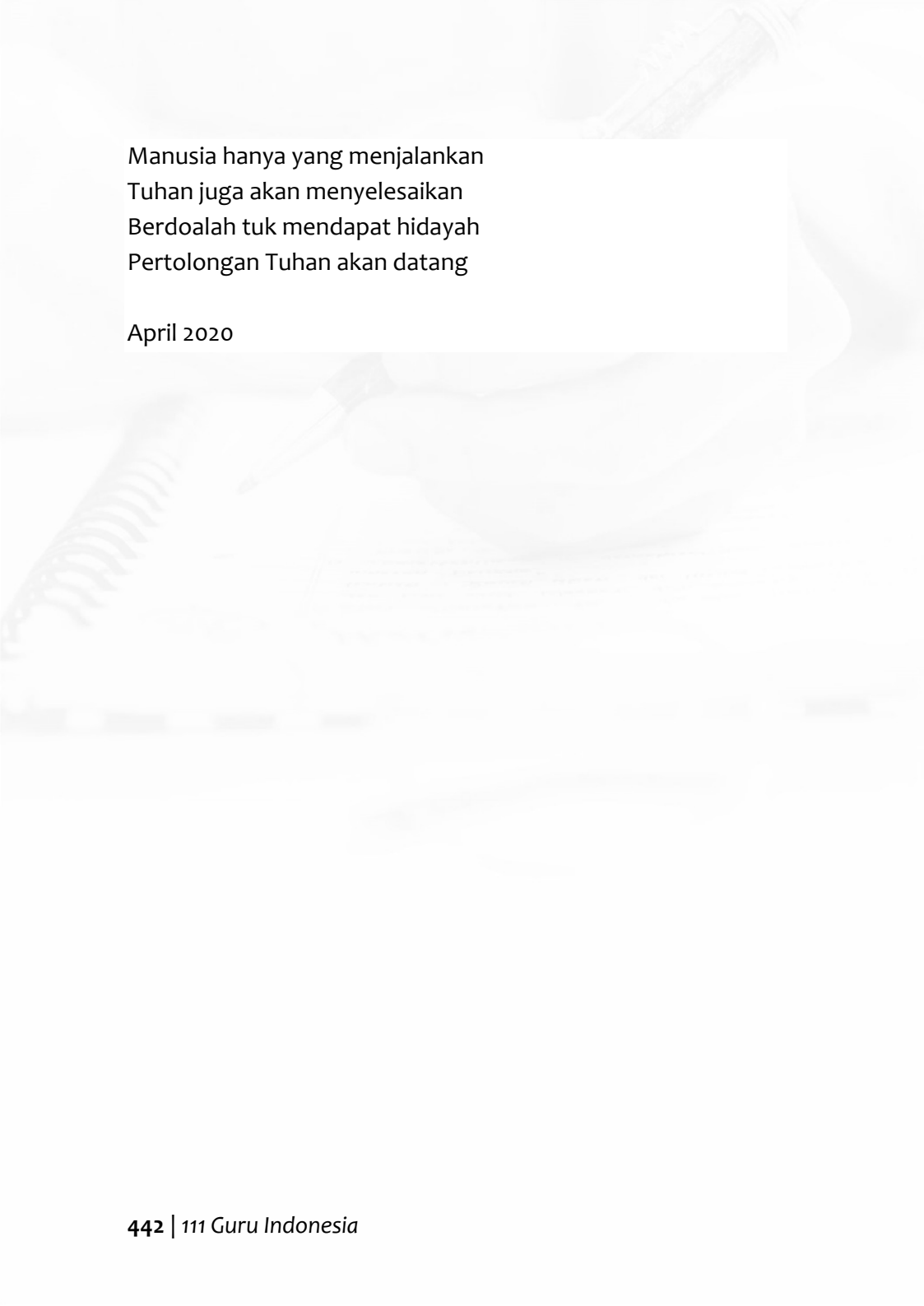
Wabah corona menggemparkan dunia
Penjaga negeri lupa menjaganya
Para medis sibuk mencari solusi
Orang dampak pengawasan sibuk isolasi
Pasien dalam pengawasan menutup menjaga diri

Manusia menyepelekan kesehatan.
Seperti jarang cuci tangan
Ketikan melakukan kegiatan
Pelajaran penting akan menjaga kesucian
Menganggap dirinya kebal penyakit
Melupakan dirinya akan sakit

Corona sudah menjadi pandemi global.
Dari presiden, dokter dan para normal
Tetapi belum menemukan solusi optimal

Corona datang menguji iman manusia
Kerap lalai akan dosa
Menyerang manusia membabi buta
Segera bertobat kepada-Nya

Semua kejadian bukan serba kebetulan
Ini semua telah digariskan
Mari kita cari hikmah setiap kejadian
Misteri semuanya asalnya dari Tuhan

A background image showing a person's hands writing in a spiral notebook with a pen. The image is faded and serves as a backdrop for the text.

Manusia hanya yang menjalankan
Tuhan juga akan menyelesaikan
Berdoalah tuk mendapat hidayah
Pertolongan Tuhan akan datang

April 2020

Profil Penulis



Sugito, atau dia sering dipanggil Pak Gito. Lahir di Gresik 03 Mei 1976. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN Kesamben kulon Wringinaanom Gresik, dan pendidikan menengah di SMP

Prakarya Kesamben Kulon Wringinanom Gresik, SMA Negeri Driyorejo Gresik. Melanjutkan studi ke Sarjana Strata 1 Prodi Bahasa Indonesia STKIP Mojokerto dan S2 Unisma Malang.

Bentuk cinta ke Madrasah, dia mengajar mulai lulus sarjana mengajar di beberapa lembaga madrasah diantaranya: MI Darus Salam Sembung Wringinanom Gresik, MTs Raden Paku Wringinanom Gresik, MTs Negeri Gresik dan MA Raden Paku Wringinanom Gresik

Buah pena puisi di antaranya: *Alam Tidak Bersahabat, Seandainya Aku, Madrasah Adiwiyata, Senandung Madrasah, Senyum Bahagia Hijriah, Pemimpin Sejati, Cinta, Hari Suci, Senja, Guru Tak Tergantikan.*

Paramedis Tantang Corona

Agus Darman

Ketika matahari pagi baru terbangun malas
Ketika manusia masih tergolek pulas
Seketika kau bergegas, mantap, lugas dan tegas
Berjuang melawan sesuatu yang menindas

Andai itu musuh yang terlihat nyata
Pasti sudah dibuat merana dan tak berdaya
Sehingga tak lagi membawa sengsara
Meggiring nestapa dan kabar duka

Tapi, hadapi musuh seperti dalam gelap
Yang menyergap dengan mengendap-endap
Menyerang bak babi kalap, membuat semua orang gagap
Jatuh, meringis, terpekik histeris,
diam selamanya terjerembab

Wahai Paramedis...,
Kalian tak terlihat goyah
walau mungkin di hati meringis
Melawan musuh tak nyata yang sangat bengis
Dengan semangat pengabdian
yang tak pernah terkikis
Betapa besar pengorbanan yang tak terlukis

Payakumbuh, 08 April 2020

Bala Tentara

Tentara melawan tentara
Yang satu merenggut nyawa
Yang satunya mempertahankan jiwa
Entah sampai bila

Corona membawa lonceng kematian
Merayap senyap membidik kehidupan
Corona melambaikan kain kafan
Semoga menggiring kepada keinsafan

Aparat akan terus belai kodrat
Sungguh pun raga sampai berkarat
Demi bangsa, negara dan rakyat
Walau pun jadi mayat tak dilayat

Payakumbuh, 15 April 2020

Namamu Corona

Corona...

Namamu menawan indah mempesona

Seperti mahkota dari nirwana

Namun siapa sangka

Engkau mewabah membawa derita

Wahai Corona makhluk Tuhan...

Jika engkau tentara Tuhan

maka segeralah tugasmu selesaikan

Agar kami tak lagi terbeban

Yang bisa berujung kain kafan

Payakumbuh, 17 April 2020

Bersabarlah, Berjuanglah, Berserahlah

Hantaman demi hantaman akan selalu datang
Karena hidup adalah tungku pemanggang
Api menjilat berkelebat bergelombang
Karena tugasnya memang membuatmu merasa tertantang

Jangan berpasrah menyerah kalah
Hanya berharap datangnya tuah
Lemah..
Bersabarlah, berjuanglah dan berserahlah

Payakumbuh, 18 April 2020

Ke Hadapan Tuhan

Jika ini cobaan

Tuhan, beri kami kekuatan dan keselamatan

Jika ini teguran,

Tuhan buatlah ini bagi kami sebagai ingatan

Jika ini adalah azab, mohon Engkau beri kami ampunan

Duhai Tuhan..., Pemilik Kekuasaan

Mohon anugerahi harapan bagi mereka
yang sedang tergolek di dipan

Beri kelapangan kami yang terkurung oleh papan

Beri keselamatan bagi mereka yang berada di garda terdepan

Agar kami bisa bicara lagi tentang hidup dan masa depan

Payakumbuh, 19 April 2020

Profil Penulis



Agus Darman adalah penulis kelahiran Payakumbuh Sumatera Barat, Saat ini aktivitasnya adalah sebagai guru mata pelajaran Fikih dan Ushul Fikih di MAN 1 Kota Payakumbuh. Karyanya antara lain **Bahan Ajar Ushul Fikih** Peminatan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) Madrasah Aliyah. (Ketua Tim Penulis).

MGMP Fikih-Ushul Fikih MA Provinsi Sumatera Barat, 2014), **Madrasah Sebagai Basis Dakwah** (*Project Report*, 2015), **Beda Banget, Bro!** (Kumpulan Cerpen, 2019), **Gini Lho, Nak!** (Kumpulan Puisi, 2020), dan **Cinta untuk Rashid** (Antologi KPPL Kota Payakumbuh, 2020) Ia bisa dihubungi di agus.darman1976@gmail.com.

Corona

Dewi Kemala

Corona

Kau zat menakutkan bumiku

Hadirmu membelenggu manusia

Tak bisa apa-apa

Aktivitas terpasung karena rasa takut

Corona

Kau membuat hidup begitu sulit

Semakin pahit

Berjalan ke sana ke mari tak tentu arah

Ke mana lagi mencari sesuap nasi

Corona

Sadarkah kau

Kau neraka di bumi kami

Tidakkah kau lihat

Ketakutan kami begitu mengerikan

Teringat keluarga kami yang jauh di sana

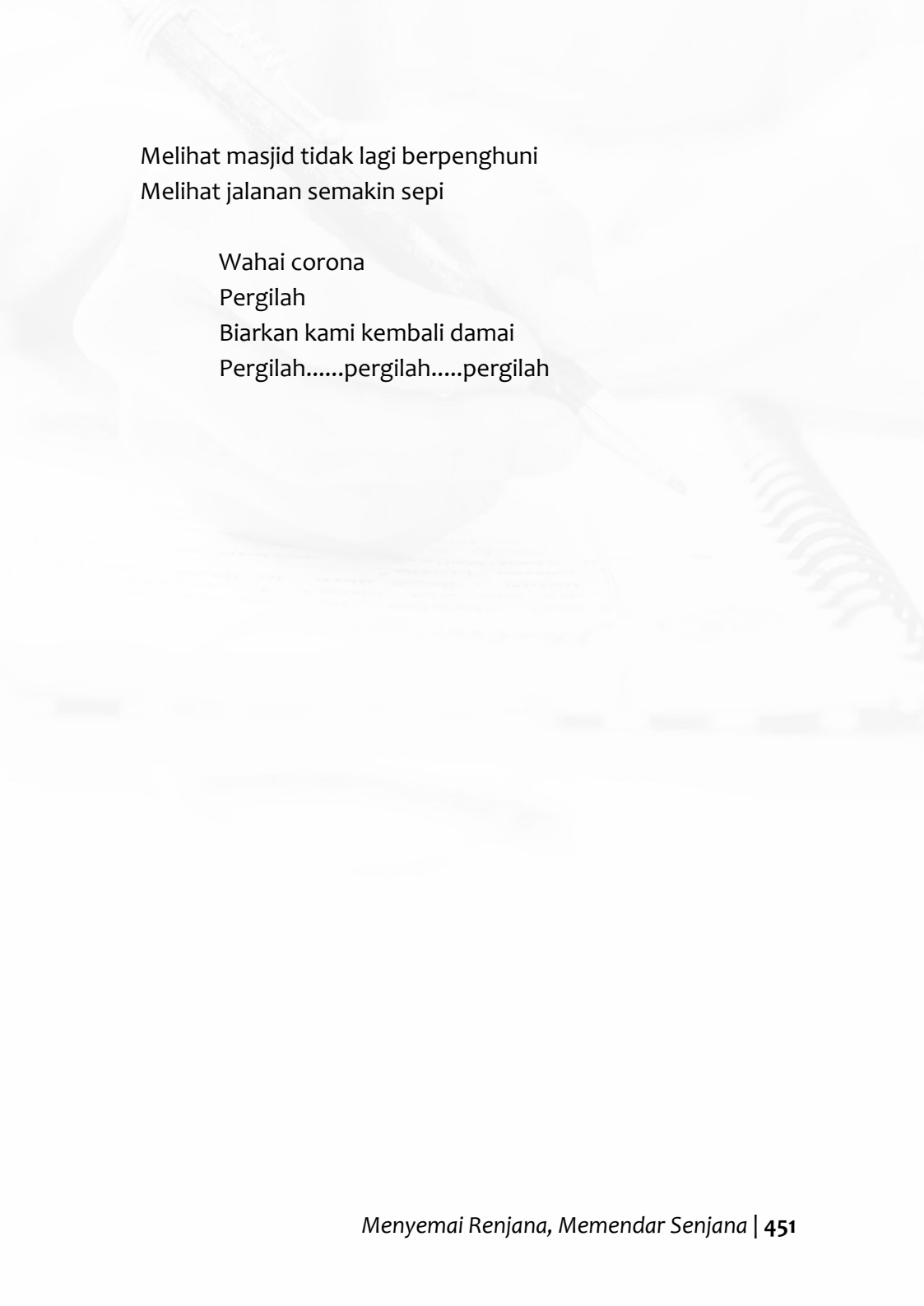
Sehatkah mereka?

Adakah kau bersarang di antara mereka

Kami takut

Corona

Tidakkah kau iba?



Melihat masjid tidak lagi berpenghuni
Melihat jalanan semakin sepi

Wahai corona
Pergilah
Biarkan kami kembali damai
Pergilah.....pergilah.....pergilah

Pahlawan Sejati

Dewi Kemala

Hari terus berganti....

Perjuanganmu belum juga berakhir.

Bahkan saat siang berlalu, petang pun tiba.

Kau seakan tidak lelah menyelamatkan mereka.

Keringatmu tampak terus bercucuran deras.

Lebih deras dari airmata yang datang bergantian.

Nalurimu tak lagi bisa dibandingkan.

Rasa dan tekadmu untuk menyelamatkan jiwa tak mampu dibayar.

Pahlawan Sejat !

Disaat kami tertidur pulas dalam keheningan malam.

Kau terus bekerja dalam hiruk pikuknya tangisan.

Perjuangan demi nyawa mereka terus kau lakukan
tanpa pamrih.

Kau tau, bumimu sedang lemah.

Kau rela tidak kembali pada keluargamu.

Untuk mengobati hati yang penuh kerinduan.

Tinggalkan mereka yang kau sayang

Demi menyelamatkan jiwa yang merana

Pergilah, Pergilah Wahai Corona

Ada tawa yang pernah menggelegar.
Ada isak tangis yang tak bisa dihentikan.
Namun, kini takdir tak lagi memiliki perasaan.
Hiruk pikuk telah hilang, tawa telah pudar.
Tangis pun tak lagi mampu dihentikan.

Isaknya sesakkan dada.
Pedihnya menusuk nelangsa.
Adakah sakit yang lebih dari ini?
Jiwa-jiwa tak berdosa hilang begitu saja.
Adakah kekejaman yang lebih kejam dari ini?
Ada apa duniaku?
Mengapa begitu lemah karena Corona?
Mengapa begitu cepat menyerah karena kekejamannya?
Apakah bisa kusebut duniaku sedang berduka,
atau istirahat saja?

Aku rindu bumiku yang dulu.
Menangis muazin kami mengumandangkan azan.
Basah sajadah kami oleh air mata.
Ya Rabb.....lindungilah kami.....
Jauhkan virus yang mematikan ini dari kehidupan kami

Bumi Seakan Mati

Selamat pagi.

Namun, pagiku terasa lebih sunyi.

Semua menutup pintu.

Menutup diri dengan segala yang ada.

Tidak ada lagi gurauan dan sapaan hangat.

Kini bumiku seakan telah mati.

Berjalan kesana-kemari tidak ada yang menemani.

Ke sana-kemari selalu dihalangi.

Jika ditanya mengapa, karena PSBB katanya.

Membuat suami tidak lagi mampu menafkahi istri.

Membuat seorang ibu tidak bisa memberi kehidupan layak pada anaknya

Lalu kemana kami pergi?

Lambung padi tidak lagi berisi.

Sedang perut terus meronta ingin diisi.

Ya Allah...

Tolong selamatkan dunia kami.

Aku tidak ingin melihat kematian yang lebih pedih dari ini.

Biarkan kami hidup damai seperti dulu lagi.

Ya Allah lindungi bumi kami.

Ya Rabb, Kembalikan Bahagia Kami

Malamku kian sunyi.
Bulan terasa telah mati, seakan enggan menerangi.
Ya Rabb... Kadang aku berpikir.
Apakah musibah kali ini?
Kami hidup hanya untuk mati.
Menunggu hari di mana kami satu-persatu mulai pergi.
Masuk dalam peti dan menetap dalam sepi.
Ya Rabb.... Kami tidak ingin mati secepat ini.
Mati dengan virus yang bersarang dalam diri.
Kadang aku bertanya.
Jika aku bagian dari mereka yang diizinkan
untuk hidup lebih lama.
Pelangi seperti apakah yang telah disiapkan oleh-Nya.
Dan kadang aku juga berfikir.
Jika aku diizinkan hidup lebih lama.
Lalu bumiku benar-benar telah tua.
Seperti apakah dunia selanjutnya?
Apakah yang hidup hanya amoeba
dan virus Corona yang merajalela?
Ya Rabb... Mengingat itu saja sudah membuatku terasa mati.
Karna itu Ya Rabb, kembalikanlah dunia kami.
Biarkan kami merasakan kehangatan lagi.
Kehangatan yang telah lama tak kembali.

Profil Penulis



Perempuan dengan nama **Dewi Kemala**, dilahirkan di Payakumbuh pada 22 Desember 1969. Menamatkan pendidikan S1 di STKIP PGRI Padang. Mengajar di MAN 2 Payakumbuh dari tahun 2004 sampai sekarang. Bisa dihubungi lewat WA. 082170706135

Allah Menegur Kita Melalui Covid -19

Nora Vitaria

Corona menelan jutaan nyawa
Ordo tak kasat mata nelusup senyap
Rezim militer Allah SWT membombardir manusia
Organisasi massa tak henti berprotokol
Norma sosial terpaksa dipingit
Abdi masyarakat dan ahli medis bertumbangan

Vaksin jitu, lamban ditemukan
Ilmuan segala penjuru berikhtiar
Rahasia Allah menjadi misteri
Urgensi lakukan lockdown
Stay at home berkesinambungan

2019 bulan Desember covid -19 menerjang Wuhan

Ahli medis berkuat tanpa henti
Sains kerahkan temukan penawarnya
Angka kematian selalu membilang
Lokalisasi besar-besaran dimandatkan

Cericau dunia pendidikan tersumbat
Ibarat raga mati suri
Nahkoda kapal kehilangan kendali
Ahli medis pejuang garda terdepan meregang

Wal akhir pasrahkan pada Allah SWT
Usia dan kematian pasti menjemput
Haribaan menanti pundi-pundi amalmu
Akhirat pertanggungjawabkan amal perbuatan
Nirwana surga harapkan kita kembali

Bengkulu, 16 April 202


Perjuanganmu Mulia Pasukan Garda Terdepan

Covid -19 mengerikan
Menelan jutaan manusia yang terpapar
Menular dalam senyap dan perlahan menggelimpa
Lewat sentuhan dan *droplet*
Siapa pun terpapar tanpa tebang pilih
Menghantam sasaran yang lemah

Pasukan pejuang garda terdepan
Siap melawan pandemi Covid -19
Pertaruhkan nyawa dan raga
Tinggalkan istri, suami, anak, dan orang tua
Menahan lapar, haus, hajat berjam-jam
Siap meregang
Kami bangga padamu
Solidaritasmu sangat mulia

Pasukan garda terdepan
Panampilanmu unik laksana astronot
Berkostum hazmet, bermasker, berhelm,
berhandcoon, bersepatu boot
Upaya agar virus tidak terpapar padamu

Kalian tangguh dan ksatria
Meskipun satu demi satu rekanmu tumbang



Dua puluh lima dokter pertaruhkan nyawa
Kalian masih gigih, pasrah, berjuang di jalan Allah SWT
Kematianmu sebagai mati syahid
Semoga tempatmu di surga Illahi.

Bengkulu, 17 April 2020


Mirisnya Nasib Pasukan Garda Terdepan

Pasukan garda terdepan tak mendesah
Sukarelawan kemanusiaan berdarah
Temaram pun membelah
Lelahmu harapkan hijrah

Rezim haramkan kau pulang ke rumah
Engkau diusir dari pondokan, nauzubillah
Laksana pelacur murah
Perabotanmu dilempar bedebah
Antah berantah
Tak ada tempat singgah
Tangismu mencucur bersimbah

Di manakah hati nuranimu bedebah!
Kau menghardiknya tanpa celah!
Kau duduk manis dengan pongah!
Menggendutkan buncitmu tua bangkah!
Kau biadab bagai sampah!

Apa kau rela anakmu berdarah?
Nun jauh dirantau dijarah?
Menangis, menjerit tanpa arah?



Kematian sudah suratannya
Ajal tercatat pada malaikat-Nya
Anak kecil tanpa dosa dipanggil-Nya
Manusia rentan digiringnya
Puluhan ahli medis pun gilirannya
Kematian kita pun ada masanya

Bengkulu, 17 April 2020

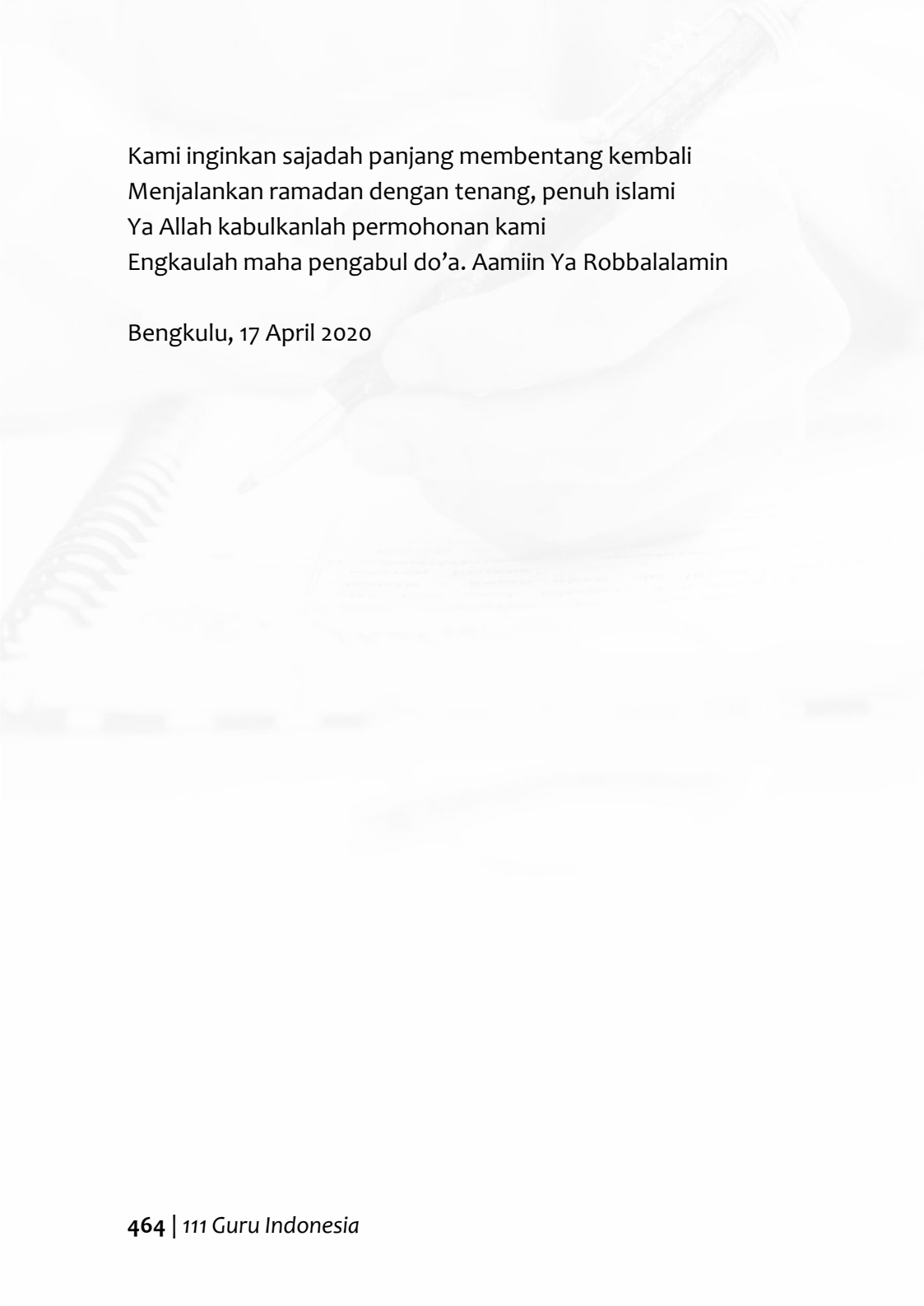
Mohon Bentangkan Sajadah Panjang Kami

Tentara Allah SWT Desember 2019
mulai menyerang
Covid -19 menegur tanpa bayang
Porak porandakan laksana perang
Memborbardir insan dengan garang

Pusat keramaian tempat bersenang
Diskotik, mall, bordil,
tempat maksiat bergenderang
Namun, tempat ibadah lengang
Abaikan Tuhan mu tak berkumandang
Memamah manusia,
membunuh binatang sampai belulang

Covid -19 bergerilya dengan berang
2 Maret 2020 negeri kita diserang
lockdown, stay at home, work from home dikumandang
Insan bungkam, takut bagai merang
Bersedekap di Makkah, masjid, gereja, vihara dilarang
Sajadah panjang tak terbentang

Ya Allah maafkan kesalahan kami
Mohon terimalah tobat kami
Mohon kembalikan Covid -19 pandemi



Kami inginkan sajadah panjang membentang kembali
Menjalankan ramadan dengan tenang, penuh islami
Ya Allah kabulkanlah permohonan kami
Engkaulah maha pengabul do'a. Aamiin Ya Robbalamin

Bengkulu, 17 April 2020

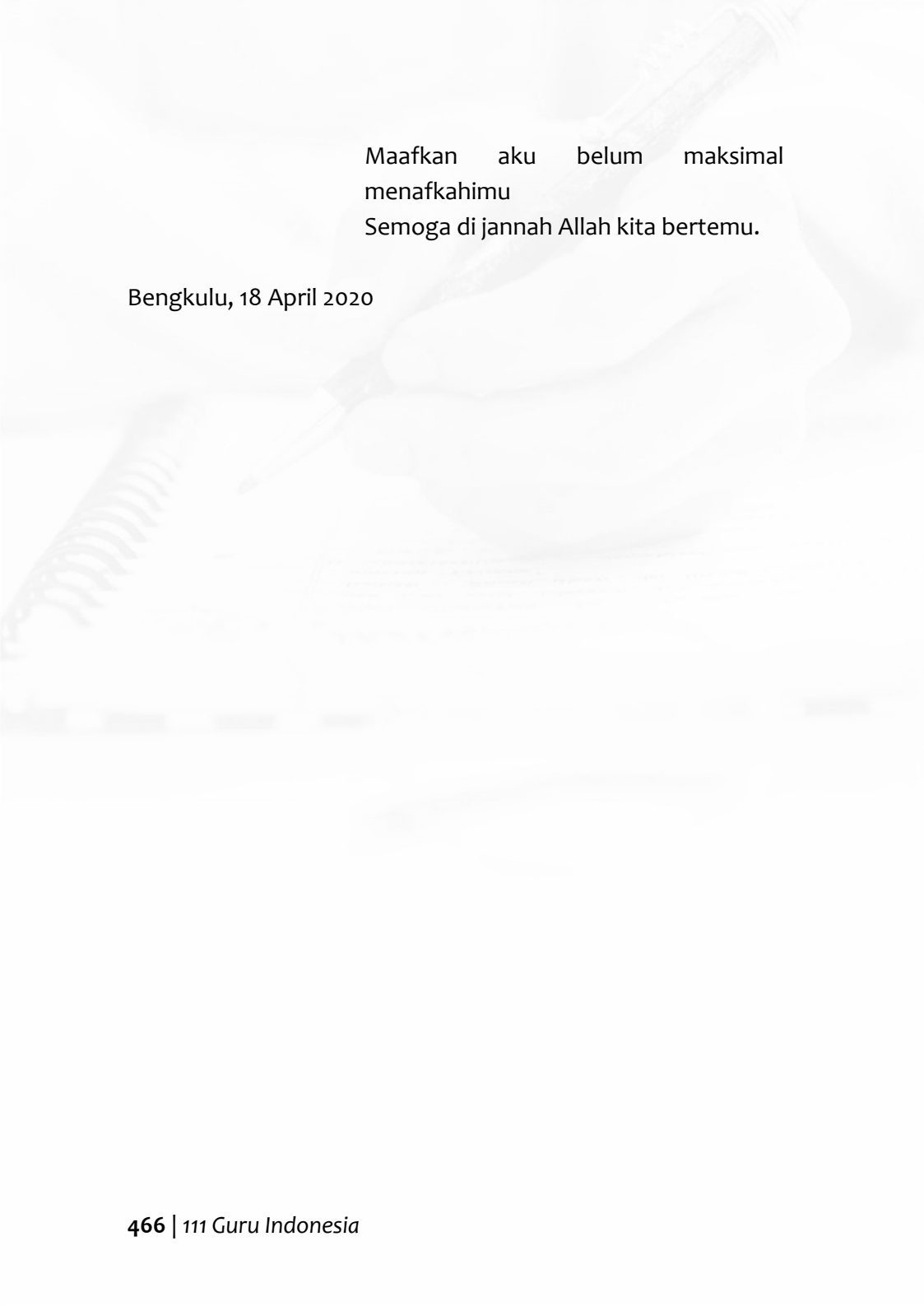
Sekiranya Ajal Sudah Tiba

Covid -19 pembasmi sadis
Nyawa banyak meregang meringis
Habisi insan tak berdesis
Lockdown, *stay at home* segera rilis
Hati merintih tangis
Nasib kami miris
Stok anak istri terkikis

Aku terpaksa mencari, namun sepi mengiris
Tak dapat rezeki yang dikais
Satu pun tak ada orderan merilis
Aku menangis
Bekal untuk esok hari sudah habis
Beraspun sudah dikikis
Nasib kami sangat miris

Covid -19 pergilah sekarang!
Mangsamu jumlahnya sudah cukup
Sekiranya kami masih diizinkan bernapas
Kami ingin kedamaian dan bertahan hidup
Namun jika kontrak kami sudah lepas
Aku rela, cabutlah nyawa ini
Agar tidak menanggung penderitaan ini

Selamat jalan saudaraku
Selamat tinggal keluargaku



Maafkan aku belum maksimal
menafkahimu
Semoga di jannah Allah kita bertemu.

Bengkulu, 18 April 2020

Profil Penulis



Nora Vitaria, lahir 7 Agustus 1964 di Kota Prabumulih, Sumsel. Jabatan, guru pembina Tk. 1 (IV b) dan mengampu bidang studi Bahasa Indonesia SMAN 8 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Penulis diangkat CPNS tahun 1989 di SMKI N Kota Bengkulu. Pengalaman mengajar 31 tahun. Pengalaman mengajar, 1989-1996 di SMKIN Kota Bengkulu, 1996-1999 di SMAN 5 Kota Bengkulu, dan 1999 - sekarang di SMAN 8 Kota Bengkulu.

E-mail yang bisa dihubungi nora_vitaria@yahoo.co.id dan vitarianora1@gmail.com dan nomor WA aktif 0811739410.

Alamat: Unib Permai IV A RT 11 Blok III No 52 RW 03 Perumnas Unib Bentiring Permai, Kota Bengkulu.

Kamu Ada Aku Ada

Asrobianti

Aku tidur kamu ada
Aku bangun kamu ada
Di televisi kamu ada
Di Koran kamu ada
Di jalan kamu ada
Kemanapun Aku ada
Kamu selalu ada
Corona namanya

Paling ditakuti di dunia
Dia datang sesuka hati
Tanpa pilih-pilih
Pertama kali dia datang
Perasaan bercampur aduk tak karuan
Takut, cemas dan waswas
Bercampur menjadi satu

Hanya doa kupanjatkan
Tanpa henti-hentinya
Selalu bergumam dalam hati
Tuhan, bantu Mahkluk-Mu di dunia ini
Berikan kami kekuatan, ketabahan dan kesabaran
Serta hentikan virus mematikan ini

#Medio,10-04-2020

Bersihkan Jari Tangan Demi Corona

Kedua tangan berkerut
Menyentuh pandangan
Perlahan kau tuang air dan sabun
Bersihkan jari mu mengusap tanpa kata
Teliti sampai ke sela jari

Tangan itu pernah mengajarku akan arti bersih
Sejak kecil aku selalu diajari
Sebelum makan cuci tangan
Sebelum tidur cuci tangan dan kaki
Petuah kau ungkapkan
Selalu menggema di telingaku

Kini...
Semua orang dititahkan mencuci tangan
Memutuskan mata rantai berbahaya
Virus corona namanya
Menghilangkan nyawa seluruh dunia
Tanpa pilih kau siapa..

Sebelum penyakit masuk tubuh
Cuci tangan dengan benar
Beri air dan sabun
Masing-masing depan rumah
Hingga corona tak menyapa...

Pangkalpinang, 18-04-2020

Tetaplah Bersinar Mentari

Asrobianti

Ku intip mentari pagi
Dengan sepenuh hati
Kuhela nafas sambil bernyanyi
Menikmati irama kicauan burung
Irama nan indah

Sinarmu menghangatkanku
Menembus permukaan kulit penghasil ultraviolet
Membagikan cahaya yang bermanfaat

Wujudmu ditunggu ribuan orang
Di belahan dunia
Kebaikan mu
Mampu meredam corona
Lewat cahaya pagi nan indah
Sejenak bersamamu corona tak menyapa

Tuhan,
Sungguh elok ciptaan-Mu
Tak pernah letih ia bersinar
Selalu menyinari tiap waktu
Pagimu memberi arti
Memancarkan cahaya dengan ikhlas
Sang surya berjanjilah padaku
esok hari kau akan kembali
Pangkalpinang, 19 -04-2020

Corona Membunuh Kita

Corona...

Saat kulihat bentukmu

Yang sangat kecil

Seolah tanpa daya

Ternyata menyimpan sejuta makna

Pilu ...

Mendengar beritamu

Yang dulu tak pernah ada

Kini kau hadir dalam setiap ada kesempatan

Menakutkan

Ya ...

Kini hari-hariku tak lepas dari beritamu

Siap menerkam

Menghinggap kemapun kau suka

Corona ...

Aku tak kuat saat melihat korbanmu

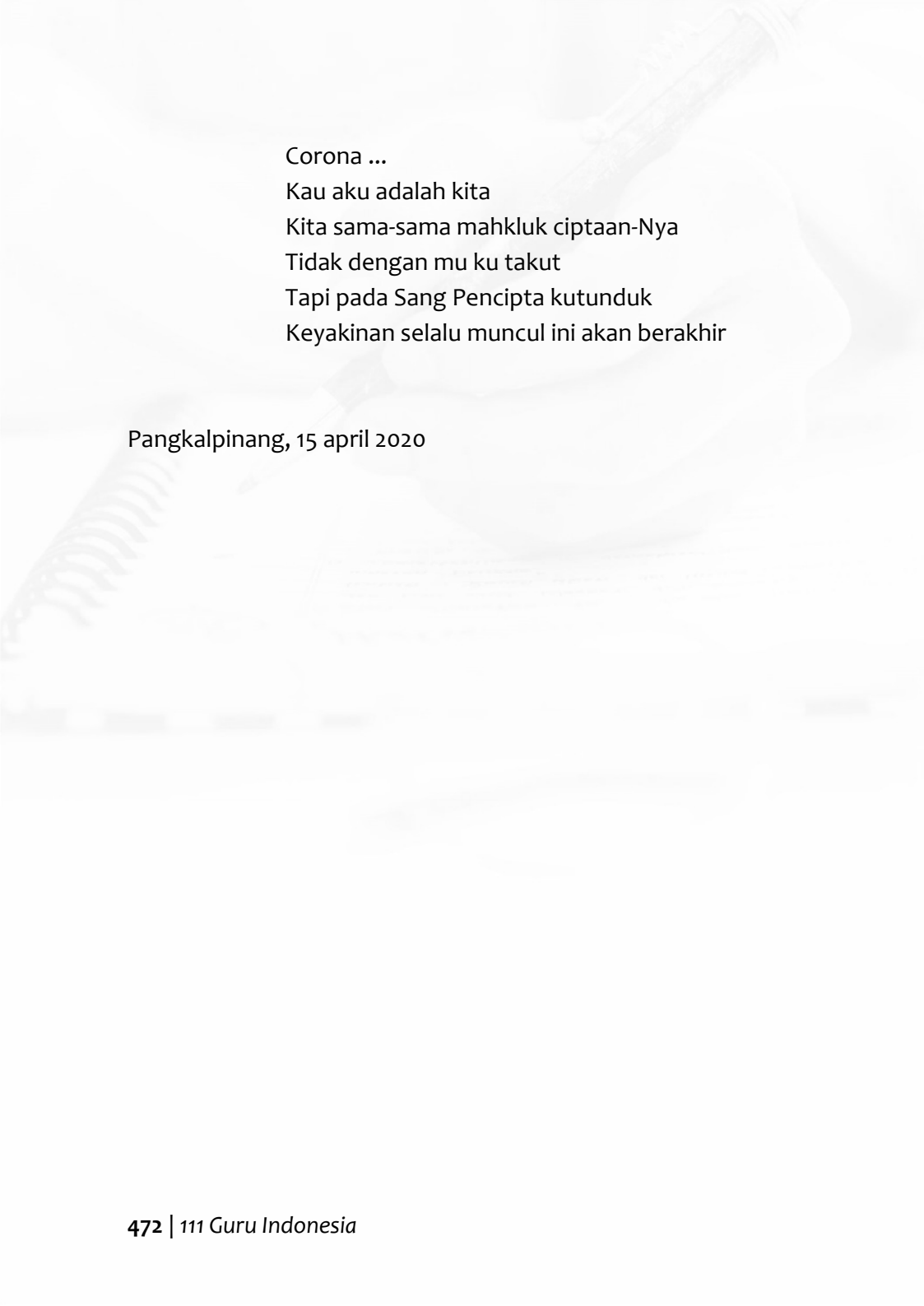
Aku semakin tak kuat saat kau menguasai sekitarku

Namun, aku harus bisa

Perang dengan diri

Membuat jarak sendiri

Hingga terhindar darimu



Corona ...
Kau aku adalah kita
Kita sama-sama makhluk ciptaan-Nya
Tidak dengan mu ku takut
Tapi pada Sang Pencipta kutunduk
Keyakinan selalu muncul ini akan berakhir

Pangkalpinang, 15 april 2020

Aku adalah Corona

Bentukku seperti mahkota merah tajam
Tidak dapat memantulkan dan menyerap cahaya
Siapa pun takut kan aku
Anak kecil hingga orang tua
Aku hadir kedunia kau tak mau
Aku dapat hidup di mana ku mau
Aku adalah virus menular
Corona namanya.

Aku dapat singgah di mana pun kumau
lewat tangan aku datang
Menyenentuh mulut
Aku terus melaju kencang ketenggorokan
Perlahan-lahan menurunkan kesadaran

Ingatlah manusia....
Cegah aku merasuki dirimu
Hidup bersih selalu
Tingkatkan imun
Ayo bergerak songsong mentari pagi
Hingga kau tahu betapa berharganya nyawamu kini

Pangkalpinang, 20-04-2020

Tetaplah Bersinar Mentari

Kuintip mentari pagi
Dengan sepenuh hati
Kuhela napas sambil bernyanyi
Menikmati irama kicauan burung
Irama nan indah

Sinarmu menghangatkanku
Menembus permukaan kulit penghasil ultraviolet
Membagikan cahaya yang bermanfaat

Wujudmu ditunggu ribuan orang
Di belahan dunia
Kebaikanmu
Mampu meredam corona
Lewat cahaya pagi nan indah
Sejenak bersamamu corona tak menyapa

Tuhan,
Sungguh elok ciptaan-Mu
Tak pernah letih ia bersinar
Selalu menyinari tiap waktu
Pagimu memberi arti
Memancarkan cahaya dengan ikhlas
Sang surya berjanjilah padaku
esok hari kau akan kembali

Pangkalpinang, 19 -04-2020

Profil Penulis



Asrobianti, lahir di Pangkalpinang pada tanggal 17 September Tahun 1971. Mengajar di SMAN3 Pangkalpinang yang beralamat di Jalan KH Abdul Rasyid Kelurahan Keramat Kecamatan Rangkui Pangkalpinang. Alamat rumah Jalan Fatmawati No.114 Kelurahan Gabek I Kecamatan Gabek Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung. Alamat email: diantusin71@yahoo.com dan No. Hp yang aktif 08137783 3333.

Corona, Syahidmu Karena-Nya

Nur Ismanidarti

Durimu perih menusuk hulu jantungku
Mengusik indahnya irama laju napasku
Sesak di rongga getarkan raga
Nadi terhenti jasad tergeletak di hamparan jagat raya

Kau yang hadir tiba-tiba
Diam tak bergeming tanpa suara
Merongrong jiwa yang tak berdaya
Lenyapkan nyawa penghuni alam semesta

Nama indahmu menakutkan dunia
Corona sebutan buah bibir mereka
Adamu mencekam setiap suasana
Kehadiranmu kupinta cepatlah sirna

Negeriku tak wangi semerbak dulu lagi
Kakiku rapuh tak mampu berdiri saksikan mentari pagi
Raungan suara Ambulance membawa saudaraku yang
telah pergi menghadap Sang Illahi Rabbi

Gaun putih bersihmu menjadi saksi
Garda terdepan penyelamat putra-putri
Demi janjimu pada bumi pertiwi
Syahidmu, karenanya diakhir perjuangan ini

Payakumbuh, 07042020

Titipan Tuhan Bernama Corona

Ukuranmu yang teramat kecil
Kecilmu tak mampu dilihat oleh kasat mata
Namun, adamu dapat dirasa
Ada mu dapat matikan semua rasa dalam jiwa dan raga

Dirimu bagai malaikat turun ke bumi
Malaikat Izrail, pencabut nyawa manusia yang mana ia kehendaki
Tanpa menunggu waktu lama engkau melakukan semua ini
Karena kutau, perintah Tuhanlah yang sedang engkau patuhi

Corona nama yang indah pemberian Tuhan
Hadirmu, diwaktu dunia dalam kekhawatiran
Terlalu banyak taburan dosa-dosa dan kezaliman
Karena kemurkaan Tuhan engkau diciptakan
Untuk membasmi semua kejahatan

Wujud Corona ini Tuhan turunkan
Agar engkau sadar akan semua kesalahan
Engkau telah lalai dengan perintah yang Tuhan berikan
Butakan mata dan hati, dengan kesenangan dunia,
harta yang Tuhan titipkan

Sadarlah
Hambaku yang serakah
Inshaallah dirimu dan segeralah bermuhasabah
Tertutup dan terkuncinya semua tempat ibadah
Kutak Ridai, rumahku engkau kotori dengan tubuhmu penuh
nanah dan darah

Kelakuanmu telah membuatku marah
Sesuka hatimu kau buat dunia jadi berubah
Tumbuhan asri tempat berteduhnya marga satwa
Kau bumi hanguskan tanpa ada rasa hiba

Kini..
Kutitipkan makhluk yang bernama Corona..
Untuk kembalikanmu kejalan yang Ku Rida..
Zikir dan doamu akan segera Ku Jabah..
Agar kau tenang hidup di dunia-Ku yang indah..
Sucikanlah dirimu dari segala noda..
Kuizinkan kau masuk ke surga-Ku yang telah tersedia..

Payakumbuh, 29 April 2020

Memaksaku untuk Tetap Diam

Di sini, diam di rumah ini
Sejak engkau datang dari awal maret sampai sekarang
Kami mengurung diri
Menutup dari segala rasa takut,
takut engkau gerogoti tubuh ini

Diamku bukan tak bergerak
Bergerak juga bukan tak berjalan
Berjalan karena ada paksaan
Paksaan untuk menjagaku dari keselamatan

Sengaja kuberdiam di rumah
Karena tak bisa kemana-mana
Apalah daya karena keadaan ini
Yang memaksaku tetap diam di sini

Karenamu hai Corona
Anak sekolah belajar di rumah
Bekerja dan Ibadah juga di rumah
Ganasmu telah memaksa ini semua

Sepanjang engkau masih mewabah hai Corona
Kami tetap mengunci diri di rumah
Tapi, bukan kami sedang menyerah
Senjata kami persiapkan dari doa-doa
Mengusir dan melenyapkanmu dari dunia

Karena engkau jua hai Corona
Telah memaksaku tetap diam
Dalam diamku, memikirkan berbagai cara
Agar engkau pergi tinggalkan
bangsa dan negeri ini
Bukan tubuh ini tempat engkau bersemayam

Payakumbuh, 29 April 2020

Hikmah di Balik Virus Corona

Hikmah di balik Corona

Telah bukakan mata semua insan dunia

Selama ini terlena karena harta benda

Tak pedulikan sanak saudara dan keluarga

Hikmah di balik Corona

kami selalu lupa cara menjaga

Jaga kebersihan diri dari larangan-Nya

Tetap suci di mana berada

Hikmah di balik Corona

Sekarang kami tau senenjak kau ada

Cuci tangan, tutup mulut, dari orang berbeda

Hindari pergaulan bebas di luar sana

Hikmah di balik Corona

Banyak pelajaran yang di dapat karenanya

Keluarga rapuh kembali hangatkan suasana

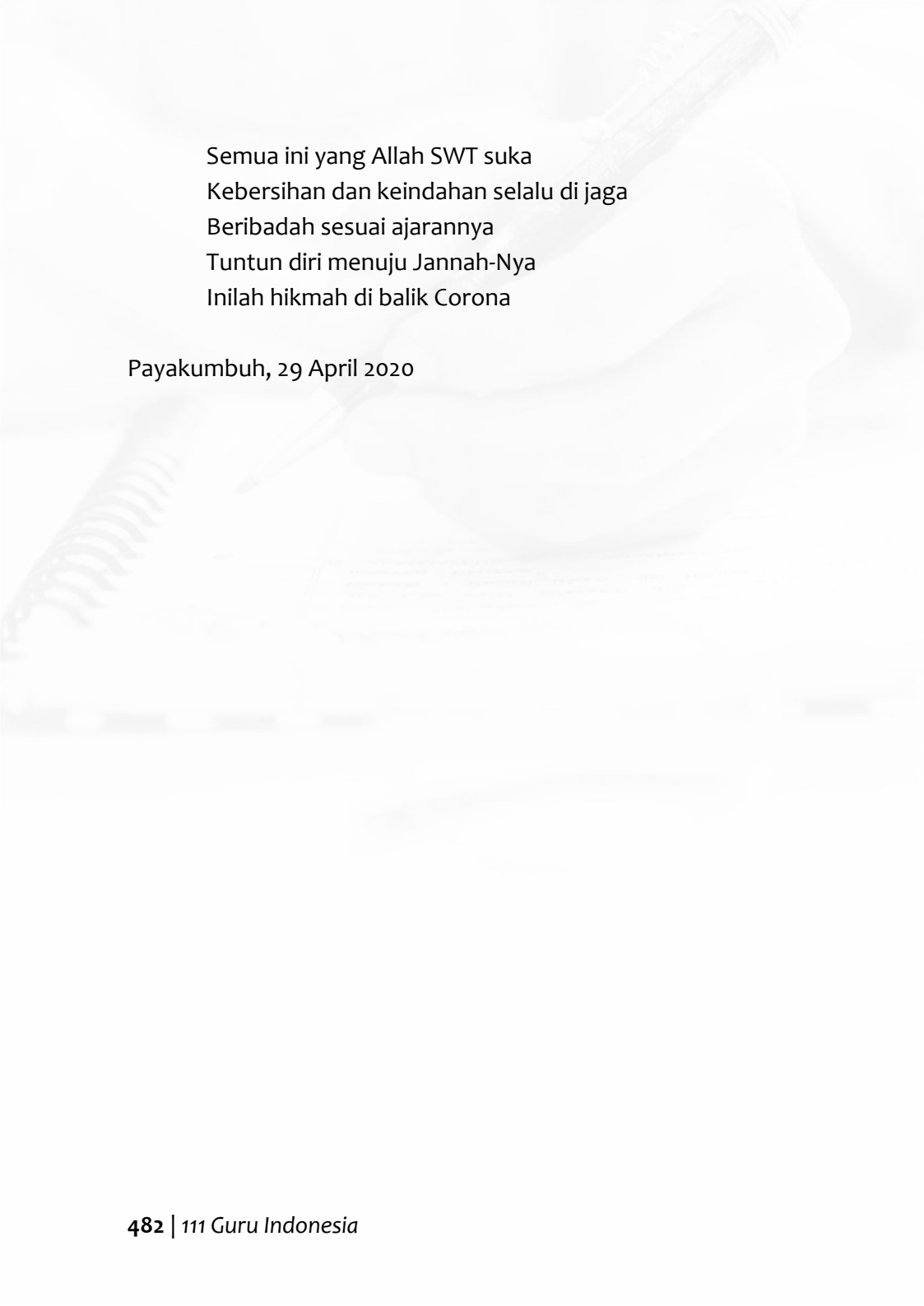
Penuh kasih sayang yang selama ini tak pernah ada

Bisingnya dunia seakan sirna

Damai suasana kini kian terasa

Dapat berbagi dengan saudara dan sesama

Jalinan silaturahmi tetap terjalin dan terjaga



Semua ini yang Allah SWT suka
Kebersihan dan keindahan selalu di jaga
Beribadah sesuai ajarannya
Tuntun diri menuju Jannah-Nya
Inilah hikmah di balik Corona

Payakumbuh, 29 April 2020

Corona, Dahsyatnya Kehadiranmu

Di Wuhan Negeri Cina asal mulamu
Virus kecil menakutkan dan mengerikan
Sekejap kau dapat melumpuhkan mangsamu
tanpa kata ampun yang dapat diucapkan

Kecil, muda, tua yang kau
Hinggapi..
Tak peduli dari mana ia berdiri
Kau rusak paru-paru dan hati
Sungguh dahsyatnya kahadiranmu di bumi pertiwi

Bentukmu yang mengerikan
Yang kotor
Yang mematikan
Hancurkan seluruh anggota badan

Corona...
Terlalu ganasnya dirimu
Terlalu kejamnya dirimu
Hanya sedetik nyawa bertahan karenamu
Kau melebihi ganas dan kejamnya dari beribu virus
yang kami tau

Kedatanganmu tak pernah kami harapkan
Karenamu kami putus hubungan
Jauhi diri dari keramaian

Tanpa ada jabatan tangan

Kau yang tak pernah kami impikan
Kau telah rusak komunikasi berdekatan
Hancurkan langkah kaki kami menuju rumah
peribadatan
Namun...
Kau tak akan bisa rusak keimanan

Silaturrahmi kami kau putuskan
Anak, istri, dan suami kau pisahkan
Ruang isolasi tempat kami kau letakkan
Tangisan hati ini tak kau pedulikan

Hancurnya negeri ini karenamu
Hingga seluruh dunia kini mengenalmu
Porak poranda kehidupan rakyat oleh wujud kecilmu
Menghantui dan mencekam bangsa dan negaraku

Buruknya misimu wahai corona
Satu Negeri penghuninya telah sirna
Memang kehadiranmu dari ulah mereka
Tak hiraukan dosa dari Sang Maha Pencipta

Secepat kilat kau menyambar makhluk Tuhan
Yang semestinya masih kami butuhkan
Menjadi garda terdepan rela berkorban
Hanya karenamu ia kami jadikan
Penyelamat ciptaan Tuhan yang ingin kau musnahkan

Kepadamu Tuhan kutadahkan kedua tangan
Hanya doa yang dapatku panjatkan
Lindungi mereka yang nyawanya dipertaruhkan
Demi corona ia bertahan tanpa minta sepersen pun imbalan

Kami bangga padamu sang dokter dan relawan
Demi saudaramu kau berdiri paling depan
Tanpa hiraukan nyawamu sebagai taruhan
Titik peluh dan keringatmu sorga sebagai balasan

Teruslah berjuang wahai sang pahlawan
Jangan menyerah sebelum Corona termusnahkan
Walau pelindung ragamu tak sekuat baja tempahan
Syahidmu Allah nantikan
Pahala dan tempat mulia telah Tuhan sediakan

Wahai Corona, makhluk kecil tak kasat mata
Lenyaplah..
Cukuplah kau bertebar dari pelosok
sampai ujung dunia
Membuat kami resah keluar rumah
karena keberadaanmu masih merajalela

Payakumbuh, 29 April 2020

Profil Penulis



Nur Ismanidarti lahir di Balai Selasa, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat pada 12 Juni 1981. Merupakan JFU pada Seksi Pendidikan Madrasah pada kantor Kementerian Agama Kota Payakumbuh. Mencintai hobi dalam dunia seni, menulis adalah hal baru yang mengajarkan banyak pengetahuan dan pengalaman, terasa sulit, namun akan terus mencoba, mencoba, dan mencoba lagi walaupun sebagai pemula, tak akan putus asa, dan terus semangat berjuang wujudkan mimpi.

Email : nurismanidarti1981@gmail.com

WA : 085272933003

Tuhan Telah Menegur Umat-Nya

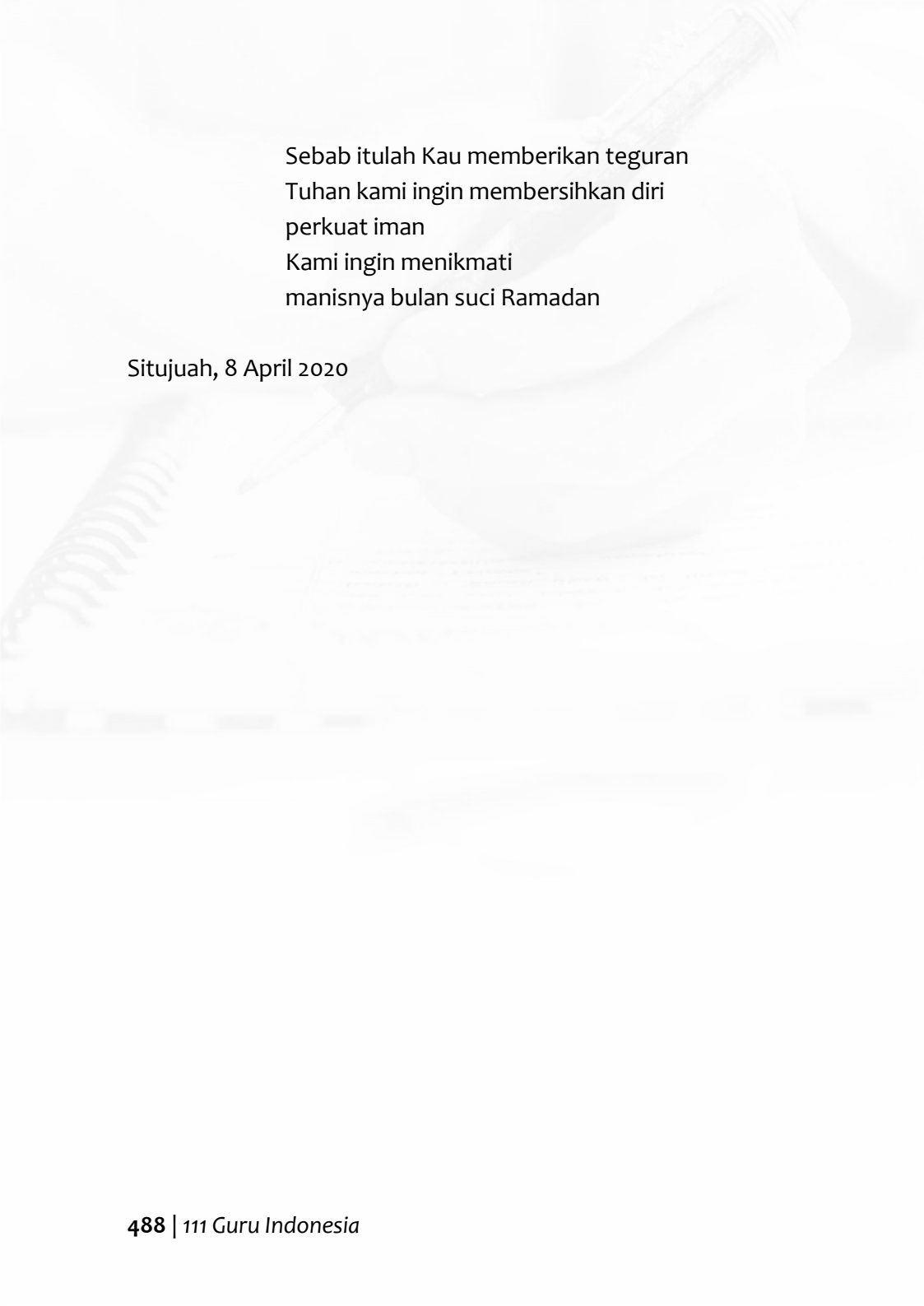
Satriwarni

Tuhan, Engkaulah yang Mahasempurna
Apakah ini suatu pertanda kebesaran-Mu
Kau ciptakan segala sesuatu
Kau perlihatkan pada umat-Mu
Apa ini pertanda firasat-Mu
Membiarkan betapa kerasnya teguran-Mu

Kekejaman virus corona
Mencicipi, memakan, bahkan kau lahap sepenuhnya
Begitu laparnya dikau corona
Kau pisahkan Bapak dengan anaknya
Kau pisahkan Suami dengan istrinya

Sampai para medis pun kau lahap saking laparnya
Kau membuat manusia terkapar seluruh dunia
Ini telah menjadi malapetaka
Seluruh wilayah dan kota
telah mengalami marabahaya

Tuhan, beri kami kesempatan
Kami mohon ampun pada-Mu Tuhan
Mungkin selama ini kami banyak kesalahan
Mulai dari perkataan yang tidak sopan
Sampai pada budaya tanpa peradaban
Yang telah melanggar aturan



Sebab itulah Kau memberikan teguran
Tuhan kami ingin membersihkan diri
perkuat iman
Kami ingin menikmati
manisnya bulan suci Ramadan

Situjuah, 8 April 2020

Covid Pembawa Nestapa

Satriwarni

Tak ada yang menebar mawar di pemakamanmu
Telinga pun kebal mendengar kematianmu
Hanya bisa menggelengkan kepala melihatmu
Dari jauh kuhanya bisa mendoakanmu

Setiap hari, setiap jam, setiap menit
Ambulan meraung di rumah sakit
Setiap jenazah covid
Tak bisa dishalatkan di masjid

Para ahli sibuk agar terlaksanakan pemulihan
Berbagai cara obat untuk penyembuhan
Segala sesuatu dilakukan untuk pencegahan
Karena kami tidak ingin terjadi kehancuran

Cobaan yang datang bergilir
Tak kau beri kesempatan berpikir
Apakah semua ini adalah takdir
Sampai kapan tangis ini akan berakhir

Situjuah, April 2020

Corona di Alam Semesta

Satriwarni

Setiap air mata yang mengalir
Tanda ujian setiap insan yang terlahir
Menyaksikan cerita fakta
Keajaiban di alam semesta
Masihkah manusia menyimpan rasa bersalah

Corona
Susah payah menyuruhmu pergi
Mungkin dengan bahasa hati
Dengan perasaan doa yang sangat lembut
Setiap malam melaksanakan tahajud
Kutatap awan di malam hari
Dia punya misteri

Bayi yang lahir ke dunia
Insan suci landasan jiwa
Kau pisahkan dengan ibunya
Begitu kejamnya kau Corona
Tak sanggup lagi ku melihatnya

Situjuah, April 2020

Saatnya Corona Harus Pergi

Satriwarni

Dengan cara apa ku mengusirmu
Bulan Ramadan telah di ambang pintu
Batin ini tidak bisa lagi menerimamu
Sementara kau tetap saja melaju semau mu

Sebelum Ramadan tiba
Silaturahmi bersama keluarga
Jangankan berjabat erat dengan tangannya
Bertemu saja tak bisa

Kami ingin hidup rukun kembali
Pergilah corona kau harus pergi
Tiap hari jangan ada lagi yang kau hukum mati
Kau tak kami izinkan menelan kembali

Perbuatan corona menyesakkan dada
Manusia mengalami luka tapi tak berdarah
Cukup sudah kau buat suasana bertambah parah
Inginku melihat tersenyum Indonesia

Situjuah, April 2020

Sayatan Pisau Belati

Satriwarni

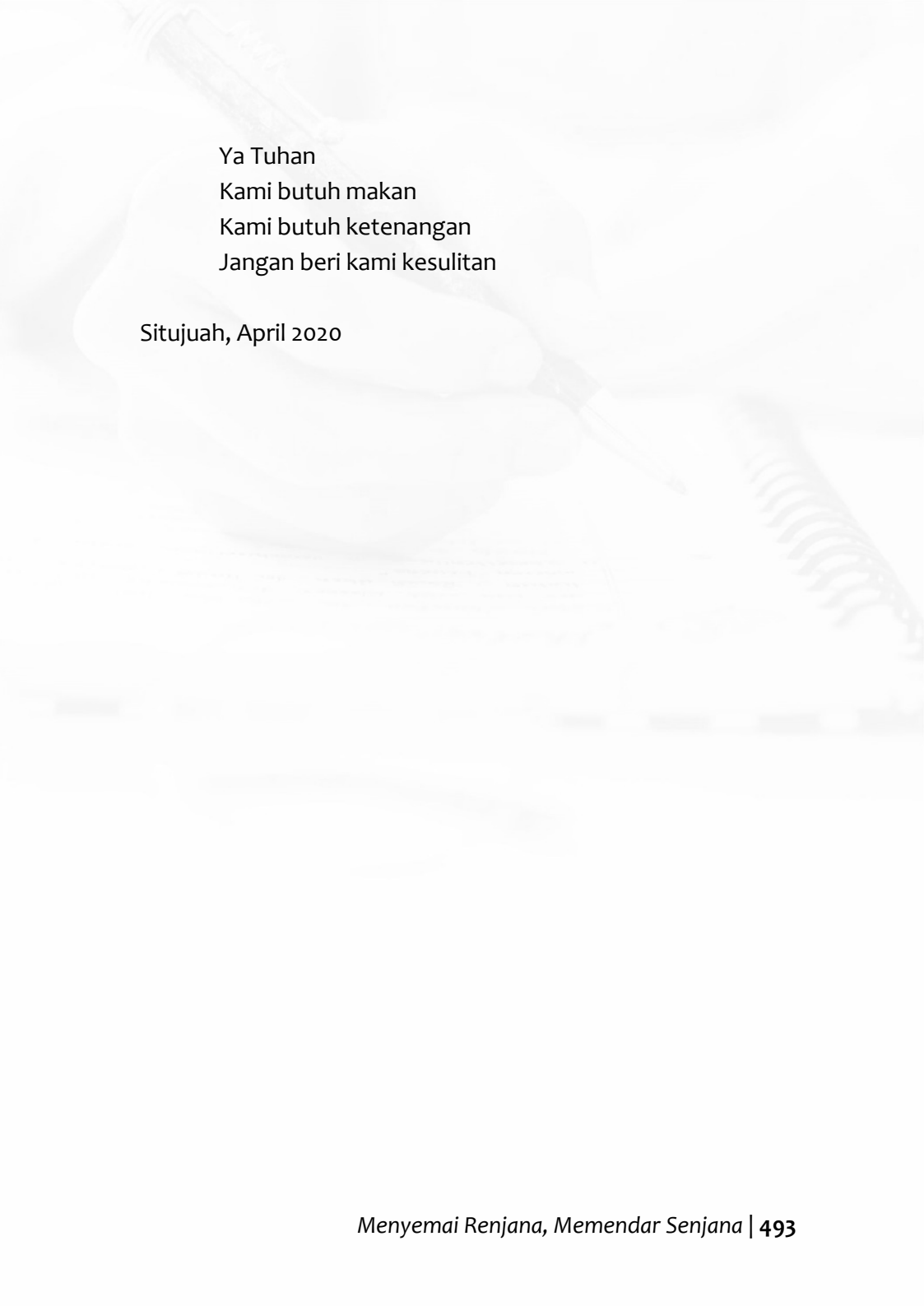
Dunia sudah semakin resah
Manusia bertaruh nyawa
Melawan virus corona
Terus saja bertambah

Dokter dan perawat menjadi garda terdepan
Lindungi mereka ya, Tuhan
Dari penyakit virus yang membawa kematian
Serta pasien-pasien yang menangi kepiluan

Virus corona pergilah meninggalkan bumi
Kau hanya memberi kepiluan dan meremukan hati
Menyiksa orang-orang supaya tak berkumpul lagi
Pedagang di pasar pun tidak bisa berjual – beli

Kewajiban agama apalagi yang harus kupenuhi
Setiap terbangun malam hari tak bisa tidur lagi
Terbayang Virus corona menular dengan cepat sekali
Ya, Allah ya Rabb pada-Mulah kumohon diri

Tuhan yang Maha kuasa, berilah petunjuk-Mu
Kami kehilangan cara menghentikan virus itu
Virus corona cepatlah berlalu
Jangan lagi kau mengganggu



Ya Tuhan
Kami butuh makan
Kami butuh ketenangan
Jangan beri kami kesulitan

Situjuah, April 2020

Profil Penulis



Satriwarni lahir di Bandar Dalam, Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat, 2 Oktober 1968. Lulus S1 di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta Padang 1993. Lulus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batu Sangkar 2004.

Pengalaman mengajar SMA Corpatarin Utama Jakarta Timur tahun 1996-1997. Mengajar di SMA Perguruan Rakyat 2 Jakarta Timur tahun 1997-1998. Mengajar di SMA PGRI Payakumbuh tahun 1998-2006. Mengajar Paket C tahun 2000–sekarang. Mengajar di SD tahun 2004-2014. Mengajar di SMA N 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-sekarang. Penggiat Literasi Media Guru Indonesia.

Untukmu yang Bertaruh Nyawa

Hanifah

Untaian kata tak cukup kuurai
Nurani merintih perih menatap ratusan
Tenaga medis berjuang sekuat jiwa tiada jeda
Uluran tanganmu teramat dinanti
Keikhlasanmu tak ternilai materi
Menolong pasien terinfeksi corona
Urusan pribadi tak terbingkai

Ya Allah Yang Maha Pengasih
Ampuni hamba yang tak berterimakasih
Naungi para pahlawan kemanusiaan
Garda terdepan negeri ini

Berperang melawan musuh kasat mata
Engkau rela waktumu tergadai
Rasa segenap raga telah sirna
Tapi baktimu di atas segala
Andaikan ada mahkota terindah
Rasanya tak cukup sebagai jasa
Untukmu yang bertaruh nyawa
Handai taulanmu melayang sungguh

Namun, pengabdian kian menyala meski
Yang terkasih silih berganti berpulang
Aku lantunkan do'a di tiap hembusan nafas
Wabah corona segera melenggang jauh
Agar kehidupan kembali utuh

Mahhluk Kecil Corona

Mahhluk kecil corona

Seketika namamu melejit melebihi artis papan atas dunia

Setiap detik dirimu disebut tak mau hilang dari mulut

Setiap yang hidup, berucap dan berpikir kalut.

Karenamu dunia gempar terkapar

Keresahan menyelimuti segala sisi kehidupan

Kebingungan mencari obat penangkal

Ketakutan menghantui benak kala mata terjaga

Andai dirimu menjelma seketika apa jadinya?

Kekhawatiran di tiap langkah kaki kemana pergi

Dari sudut ke ujung gang tak henti menemani

Hati-hati berjabat tangan corona mudah menjaral

Jaga jarak interaksi corona asyik beterbangan

Hindari keramaian virusmu mudah melanglang

Cuci tangan bersama aroma sanitizer

Tutup mulut masker pun ikut

Kini Tragis mengiris beribadah dihindari

Rumah ibadah sepi penghuni

Demi bersama menjauhi covid

Ruang Kelas Merindu

Kursi kayu termenung bingung
Meja panjang itu bermuram durja
Menanti tawa canda para siswa
Papan tulis menangis lirih
Merindu belai lembut tangan Bu guru
Kaca jendela penuh debu rindu
Sentuhan lembut kanebo
Rak buku di sudut kelas tersenyum pilu
Menahan duka yang dalam bersemayam

Di tiap helai buku yang tertata apik
Kini tiada yang melirik beraneka hurup yang terangkai
Hiasan dinding tak bergeming
Mematung linglung
Sapu, kain pel , pengki, serta ember diam membisu
Semua larut dalam rindu yang menggebu
Semua merindu dalam diam

Covid-19 membuat rencana buyar
Ruang kelas merindu penghuni yang selalu riang
Menimba ilmu penuh kehangatan

Tinggal Rumah, Oh, Corona

Tinggal di rumah saja
Itulah slogan yang selalu mengaum indah
Aktivitas di luar putus seketika
Sekolah dari rumah, bekerja pun di rumah
Beribadah ikut serta berjamaah tiada

Kala corona merajalela
Sedetik lengah corona mengintai jiwa
Tak peduli balita, remaja, atau lansia
Corona tak terbang pilih

Di rumah saja, itu lebih utama
Demi memutus rantai corona
Bosan, jenuh, melanda itu biasa
Diam di rumah itulah cara mengusir

Mahkluk kecil corona.
Ada banyak hikmah diam di rumah
Ayah ibu merangkul mesra anaknya
Harmonis keluarga terbina indah
Rumah apik tertata tanaman subur berbuah
Diam di rumah, semoga corona sirna
Kehidupan damai terasa

Ketika Nurani Tiada

Sore itu kedua bola mata meloncat
Tak percaya menatap layar kaca
Nyata bersanding fakta
Bibir getir mengunci rapat
Hati tersayat merintih
Air mata menggenang
Mendung menggulung

Kabut duka menyelimuti
Sebuah keluarga pejuang
Terenggut makhluk kecil corona
Pejuang terdepan bertaruh nyawa
Namun, penghormatan terakhir tiada
Atas segala jerih yang tumpah ruah

Segelintir nurani kemanakah?
Bersembunyi menjaga diri?
Sebab kekhawatiran berlebih merasuki?
Atau kah ego pribadi mendominasi?
Hingga menampik jasad suci, untuk kembali
Sungguh miris jika nurani tlah pergi

Adakah yang membentengi diri?
Semoga nurani kembali bersemayam
Agar empati tertanam dalam

Profil Penulis



Hanifah Lahir di Jakarta, 16 Agustus 1976. Guru di SMPN 225 Jakarta. Menulis bagi dirinya adalah wujud aktualisasi diri untuk menyalurkan inspirasi. Novel pertama yang ditulisnya berjudul *Kutitip Cintaku di Kota Pahlawan* (2019). Untuk Buku antologi di antaranya: *Indonesia Satu* (2019), *Essay Cipta Karya Guru Jakarta* (2019), *Negeri Pelangi Impian* (2019). *Semesta Kehidupan* (2019), *Pendidikan Berkemerdekaan* (Kolaborasi dengan Najeela Shihab, 2019). Untuk menjalin silaturahmi ia dapat dihubungi di *e-mail* hanifahhany85@gmail.com. Instagram: [Hanifah_safwan](#). Hp (081386920701).

Terjepit Covid Literasi Bangkit

Erman Zaruddin

Andaikan tinta literasi bak air disamudra
Kita adalah nakhoda yang berlayar di atasnya.
Mengarungi luasnya walau badai menerpa
Terjepit covid literasi bangkit

Andai covid-19 bak tiupan angin barat
Datang tak disangka mengena sakit
Merusak arah kapal di samudera

Tapi
Kamilah nakhoda tak gentar dan tak hilang akal.
Kan diatur diri, walau harus isolasi
Tetap dirumah saja
Membubul jaring jika nelayan
Mempakal sampan didaratan
Mencari waktu yang tepat untuk turun ke lautan.

Saat angin barat melanda
Berhati hati haruslah ada
Kuat nya terpaan angin takkan dilawan
Kan ku cari cara dan jalan agar tetap sampai tujuan.

Literasi oh literasi.
Ku kayuh ciau,
ku dayung sampan ku pasang layar,

Tak mau ku mati tiada arti
Air akan tetap mengalir
Gelombang pasti ke tepian
Seribu rintangan
takkan mematahkan semangat untuk berjuang

Terjepit covid literasi bangkit
Berubah dan berbuat tiada henti

Aku, Kamu, dan Corona

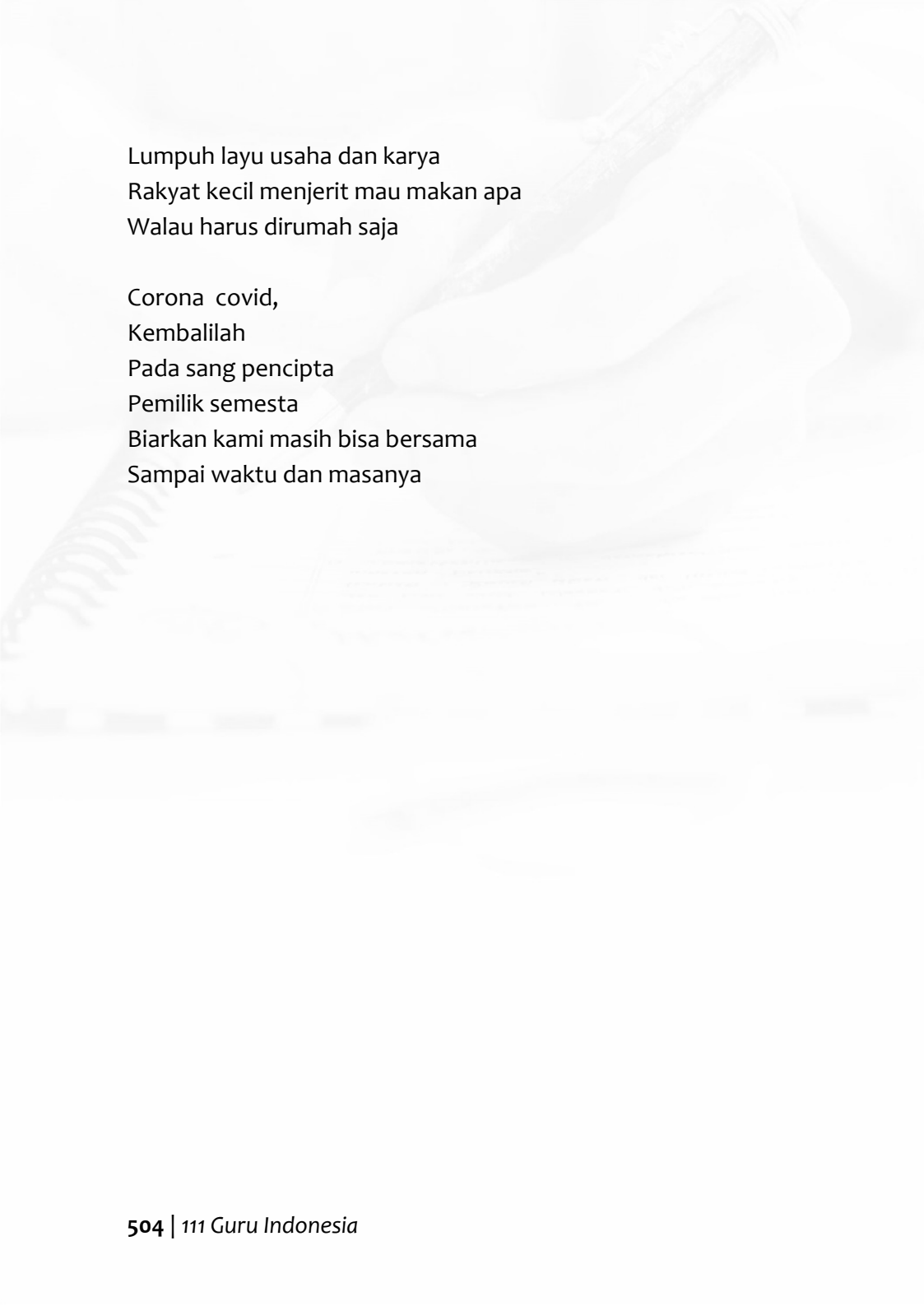
Aku dan kamu dekat rumah saja
Walau hasrat ingin keluar
Tetap jaga jarak
Walau hati ingin dekat

Aku dan kamu bertopeng
Senyum simpulmu tersembunyi
Tawamu tak terlihat
Dulu selalu bersama
Dulu jangan tak masuk kerja

Sekarang di rumah saja
Berjamaah hanya di rumah
Kerja, Belajar, Ibadah di rumah

Pantai indah terhalang larang
Putaran roda seakan terhalang
Menunggu Corona pulang
Mudik gratis tinggal mimpi
Barang dan orang dibatasi

Biar lah...biarlah
Aku jaga kamu, kamu jaga aku
Aku dan kamu saling menjaga
Corona covid-19 si nano kecil memang degil
Buat yang besar jadi kerdil



Lumpuh layu usaha dan karya
Rakyat kecil menjerit mau makan apa
Walau harus dirumah saja

Corona covid,
Kembalilah
Pada sang pencipta
Pemilik semesta
Biarkan kami masih bisa bersama
Sampai waktu dan masanya

Menakar Covid-19

Ada bingung
Ada cuek
Ada risau
Ada peduli
Ada marah
Ada menangkak
Ada menyangkal
Semua sibuk

Covid-19 tak bisa digebuk
Menyerang dunia tanpa bentuk
Kota digembuk pekerja ambruk
Pedagang terduduk kepala suntuk
Bekerja di rumah
Belajar di rumah
Ibadah di rumah
Jaga jarak
Menangkak corona

Hanya sebesar zarah
Covid-19 ditakar
menyebar
Linglung orang karena terkapar
Empon empon konsumsi segar
Menangkak corona
Yang belum tertakar
Dalam rumah saja jangan keluar

Stay at Home

Stay at home

Dulu kita kata sibuk

Sekarang waktu bertumpuk

Dulu kasak kusuk

Sekarang banyak duduk

Dulu jarang di rumah

Sekarang saatnya ramah tamah

Saatnya kenali diri

Refleksi kembali

Kenali anak yang disayangi

Jika stres ubah situasi

Hobi di gelut kreatif di aktif

Lakukan yang patut buat yang positif

Corona bagai hantu yang menghantui

Puah, Nyahlah Hai si Covid

Sulit tersepit menjerit sakit
Diungkit penyakit mari bangkit
Jangan berimpit nyahlah covid
Kuman penyakit gerak jadi sedikit

Haiiii si covid
Aku tahu asal usul kau
Wuhan awal tempat berjangkit
Terus berjangkit ke seantaro bumi langit
Kembalilah engkau ke tempat asalmu
Kita milik Allah, kepada-Nya kita berserah

Enyahlah dari muka bumi
Makhluk bumi tak tahan lagi
Walau bekurung dah dibuat kini beban berat makin menjadi
Teman tak dapat silaturahmi
Ujian Tuhan sedang dijalani
Tiada daya upaya hanya Allah yang kuasa

Enyahlah engkau hai covid-19
Sudahlah merajalela
Berkat kalimat la Ilaha illallah, Muhammad Rasulullah. Puah

Profil Penulis



Erman Zaruddin, lahir di Bengkalis pada 25 Mei 1967. Menempuh pendidikan S1 di IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru lulus tahun 1993. Dan menyelesaikan program S2 di Universitas Teknologi Surabaya pada tahun 2010.

Sekarang sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Telah menulis 9 buku dengan judul “Makku Melayu Yang Tegar dan Penyabar” April 2018, Untukmu Guru Hatimu Seputih Salju” Juli 2018, “Mengabdikan Tanpa Batas Berbuat Pantang Menyerah” Juli 2018, Penawar Rindu Buat Ayah” Oktober 2018, “Gelora Hati Penggiat Literasi” Februari 2018 antologi pantun lima budaya kerja Kementerian Agama April 2019, Bimbingan Pranikah Melalui Pantun Bagi Generasi Milenial 4.0” Februari 2019, Potret Keagamaan Kabupaten Bintan menuju Bintan Gemilang, Februari 2020, Wisata Literasi Bintan 2019. Di samping itu ikut juga menulis antologi puisi sonian Kepri 2019, antologi puisi guru bersama guru Asean, 2019, antologi puisi Kebangsaan Bendera Sepenuh Tiang 2019, bersama perkumpulan rumah seni Asnur.

Alamat *E-mail*: ermanzaruddin.usman@gmail.com dengan No.WA. 085363376447.

Allah SWT

Tidak Ingin Kamu Menggelepar

Aisyah Jamela

Bijaklah dalam menyikapi apa yang terjadi.
Dalam kondisi seperti ini
jangan gampang percaya dengan informasi yang beredar.
Pandailah memilah dan memilih mana berita yang benar.
Di tengah hadirnya virus corona
yang membuat dunia gempar.
Kita harus pandai menggunakan nalar.
Virus corona jangan kamu kejar melainkan kamu harus
menghindar meski badanmu sangat kekar.
Menghindarlah jika tak ingin tertular
Kamu harus sadar bahwa virus corona yang ukurannya tak
besar bisa membuatmu terkurung seorang diri di kamar
Karena khawatir orang di sekitarmu bisa tertular.

Apakah dalam kondisi seperti ini kamu masih nekat kumpul
bareng teman-temanmu di luar?
Apakah kamu masih nekat mengadakan konser musik
dengan suara menggelegar ?
Apakah kamu masih nekat bersenang-senang di diskotik dan
bar?
Berhentilah
Bertikirlah
Insyafilah

Ayo ikuti saran para pakar sebentar
Agar virus tidak menyebar
Ayo kita jadikan Allah tempat bersandar
Karena sesungguhnya lewat virus ini,
Allah SWT sedang menegurmu agar kamu sadar.

Allah tak ingin kamu terbakar
Allah tak ingin kamu menggelepar
Menahan panasnya api neraka yang berkobar.
Percayalah
Allah sangat menyayangimu
dan menginginkanmu selalu berada dijalan yang benar.

Langkat 28 Maret 2020

Kalian Garda Terdepan Membasmi Corona

Mungkin mereka khawatir
Mungkin mereka ingin pulang
Berkumpul bercanda bersama keluarga

Namun
Panggilan tugas membuatnya memendam rasa ingin pulang
Memendam rasa kerinduan terhadap keluarga
Mengusir jauh rasa khawatir
Mengusir jauh rasa cemas

Keselamatan penduduk negeri itu yang utama bagi mereka
Lelah letih tak mereka rasa
Mereka sangat luar biasa
Mereka para tenaga medis Indonesia
Mereka tetap menjalankan tugas mulia
Demi membantu menyelamatkan penduduk negeri tercinta
Meski nyawa mereka taruhannya
Siang malam mereka bekerja
Berusaha sekuat tenaga
Agar negeri kita segera pulih seperti sedia kala.

Meski teman sahabat dan kerabat mereka ada yang gugur
Namun mereka tak mundur
Mereka tetap dalam barisan terdepan
melaksanakan tugas nan luhur

Merealah garda terdepan bangsa yang sangat istimewa
Dalam membasmi wabah yang datang melanda
Mari bersama kita doakan mereka
Mari bersama kita dukung mereka
Mari bersama kita patuhi anjuran mereka
Agar semua bisa berakhir dengan bahagia

Langkat 25 Maret 2020

Ketika Cerita Takdir yang Bekerja

Tiada yang bisa menduga
Akan cerita hari esok atau pun lusa
Berbagai rencana telah di rancang sedemikian rupa
Disusun dengan indahny
Tapi rencana hanya tinggal rencana
Dan semua rencana berubah seketika

Ketika cerita takdir yang bekerja.
Ketika cerita takdir yang berbicara
Tak ada satu manusia pun yang mampu menolak takdir yang
Maha Kuasa
Tatkala virus corona melanda negeri kita tercinta
Semua rencana berubah seketika

Demi untuk sebuah kebaikan
Kebaikan untukku
Kebaikan untukmu
Kebaikan untuk kita
Dan kebaikan untuk semua

Langkat 27 Maret 2020

Corona

Indonesiaku ada apa denganmu
Mengapa para penghunimu banyak yang panik
Hanya karena sebuah nama yang indah terdengar
Namun, bisa membuat hilang nalar
Yaitu corona

Takut dan panik yang berlebihan
Takut dan panik yang membuatmu terlupa
bahwa ini ada campur tangan Tuhan

Corona
Dirimu baru saja berkunjung
Tapi berhasil membuatmu cemas tak berujung
Ada apa denganmu penduduk negriku
Hentikan cemasmu
Hentikan ketakutanmu
Hentikanlah
Karena tanpa coronapun kematian pasti menjemputmu
Tanpa corona pun kamu pasti mati

Hanya ada satu solusi
Tetaplah pada jalan Ilahi
Dengan terus membenahi diri
Biarlan corona pergi dengan izin Ilahi
Lewat lantunan doa yang tiada henti.

#Langkat 06 Maret 2020

Kuhanya Mampu Bersimpuh

Tanpa surat undangan kau hadir ke dunia
Tanpa pemberitahuan kau berkelibat masuk jagad raya
Tanpa aba-aba kau menjelma.
Menggemparkan seluruh isi penduduk dunia
Mengubah segala sistem yang sudah terencana dengan
seksama

Hadirmu disebut petaka
Penuh derai air mata
Tangispun menggema
Manakala hadirmu merenggut nyawa
Satu, dua, tiga dan seterusnya
Mulai terkapar tak berdaya
Tak kuasa menolak dirimu yang tak kasat mata

Duhai corona
Kuingin kau segera menjauh
Jangan lagi kau berlabuh
Tubuh kami jangan lagi kau sentuh
Kami ingin sembuh

Duhai corona
Karenamu kami tak lagi utuh
Karenamu perekonomian kami lumpuh
Karenamu air mata kami jatuh
Karenamu jiwa kami melepuh

Karenamu dada kami gemuruh
Karenamu kami berucap aduh.
Ku mohon padamu corona, segeralah menjauh

Kini, ketika kau tak jua kunjung pergi
Ketika badai ini melanda negri
Ketika keluhan terus saja merajai
Yang terkadang bercampur caci maki
Yang tak jua hilangkan kesombongan diri
Yang tak jua munculkan empati
Yang tak jua hadirkan simpati

Secara jujur dan adil yang berapi-api
Aku cuma mampu duduk bersimpuh
Dihadapan Tuhan ku tuk sampaikan semua keluh
Bersujud bersimpuh dengan sungguh-sungguh
Memohon jernihkan suasana yang keruh
Memohon sadarkan yang masih acuh
Memohon jauhkan si pembuat ricuh
Memohon musnahkan si pembuat gaduh
Memohon ampunan bila selama ini angkuh
Memohon ampunan karena selama ini ibadah tak utuh
Memohon ampunan kalau selama ini berhati keruh.

Ya Allah
Dalam lelah nestapa
Akibat wabah melanda
Kumohon pada-Mu yang Maha segala
Bawalah pergi corona sejauh-jauhnya

Jangan izinkan lagi dia singgah kedunia berlama-lama

Ya Allah

Kumohon musnahkanlah virus yang tak kasat mata

Yang membuat kami berurai air mata duka.

Kabulkanlah ya Allah yang Mahabisa.

Langkat 30 April 2020

Profil Penulis



Penulis bernama lengkap **Aisyah** dengan nama pena Aisyah Jamela. Merupakan putri pertama dari enam bersaudara yang lahir di Kampung Teluk 16 Januari 1969.

Penulis saat ini bertugas sebagai Kepala Madrasah di Yayasan Pendidikan Halimsyah yang beralamat di Jalan Madrasah Dusun Agung Sari Desa Jati Sari Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatra Utara dengan kode pos 20852. Penulis dapat dihubungi melalui nomor kontak WA 082364272021 dan alamat *e-mail* jamelaaisyah@gmail.com.

Terima Kasih Corona

Fadillah Rahmi Nasution

Datangmu menghentikan kehidupan manusia.
Datangmu membangunkan kesadaran ke-Tuhan-an.
Datangmu mengembalikan kami ke rumah.
Datangmu menggerakkan kepedulian.

Jika kau tak datang ...
Manusia semakin angkuh.
Materi menjadi sembah.
Teknologi dianggap segalanya.
Kehidupan semakin kotor dan hina.

Hadirmu menyeimbangkan bumi.
Hadirmu menguatkan makna relasi sosial.
Hadirmu mengembalikan orang tua
menjadi guru yang sesungguhnya.
Hadirmu membuka topeng-topeng kepalsuan para penguasa.
Hadirmu meruntuhkan kesombongan.

Selamat datang Corona.
Terima kasih telah mengajari manusia
tentang hakikat kehidupan.

Medan Tuntungan, 7 April 2020

Puisi untuk Dr.Ade

Tampilmu sederhana.
Tak pernah menampilkan diri dengan jas putih itu.
Tampilmu memesonakan.
Akrab dan menyenangkan dengan sesama.

Kau selalu hadir di tengah bencana
Kau dikenal pegiat kemanusiaan.
Kau tak dikenal sebagai ahli paru.
Kau tak dikenal sebagai dokter dengan bayaran mahal.

Bagimu menolong orang adalah ibadah.
Bagimu keahlian yang kau miliki
adalah alat perjuangan.
Bagimu kesembuhan orang adalah kebahagiaan.
Bagimu hidup harus bermanfaat untuk semua.

Saat Corona kau hadir ...
Menedukasi masyarakat agar tetap waspada.
Mendampingi pasien, menjemput kesembuhan.
Mendesak pemerintah agar tepat bertindak.

Salam hormat dari kami
Untuk Perempuan Batak
Pejuang kemanusiaan, Dr. Ade.

Medan Tuntungan, 1 Mei 2020

Corona, Ibuku Kembali.

Seorang anak berkata pada temannya.

“Ibuku kembali memasak makanan kesukaanku.”

Seorang anak berkata pada temannya.

“Ibuku sekarang menemani aku belajar.”

Anak lain berkata,

“Ibuku rajin membersihkan rumah kami.”

Anak lain berkata,

“Ibuku sempat menjahitkan bajuku yang robek.”

Anak lain berkata,

“Ibuku sempat menyuapi adik makan.”

Anak lain berkata,

“Ibuku sekarang sering bercerita untukku.”

Ibu kami telah kembali.

Ibu selalu memeluk kami.

Ibu tak lagi pergi sejak pagi

Ibu selalu bernyanyi untuk kami.

Corona telah mengembalikan ibu kami.

Medan Tuntungan, 1 Mei 2020

Corona dan Jiwa Kerdil

Corona membuat semua terhenti.
Corona membuat asa terputus.
Corona membuat nafsu tersurut.
Corona membuat hidup terasa putus.

Ke mana nafsu yang dulu begitu pongah?
Ke mana waktu yang begitu sempit?
Ke mana harta yang begitu mewah?
Ke mana tahta yang begitu kau jepit?

Tubuh sombong tak berdaya.
Mahluk kecil lebih kuasa.
Tubuh sombong mulai bergetar.
Bayang-bayang covid-19 serasa menjajar.

Sudahlah...
Akhir kesombonganmu.
Akhir keserakahanmu.
Akhir aku mu lebih hebat dari Tuhan-Mu.
Ternyata jiwa ini begitu kerdil.
Lebih kerdil dan hina
dari Corona yang kau hina.

Medan Tuntungan, 7 April 2020

Pinta dari Ruang Isolasi

Lihatlah peluh bercucuran.
Tenggorokan kering tak tertahankan.
Rindu kekasih dienyahkan.
Tubuh lemah tak akan ditinggalkan.

Sandaran hanya pada-Nya.
Tugas profesi ditunaikan.
Sumpah jabatan dipegang teguh.
Berharap virus menjadi teman.

Dengarlah kerinduan kami pada keluarga.
Dengarlah tangisan kami pada kematian pasien.
Dengarlah kecemasan yang melanda negeri.
Dengarlah doa yang memohon ampun dan kepulihan.

Kami berjuang dari ruang isolasi rumah sakit.
Kalian berjuang dari rumah.
Pemerintah ambillah kebijakan tepat untuk rakyat.
Semua doa disampaikan menembus langit.
Virus hilang dan kehidupan semakin gemilang
dengan adab.

Medan Tuntungan, 1 Mei 2020

Profil Penulis



Fadillah Rahmi Nasution, lahir di Medan 27 Januari 1977. Ibu satu anak anak ini tamat dari FISIP USU jurusan Sosiologi. Memulai mengajar secara formal di AKPER/ AKBID PEMKAB Langkat sejak 2001-2016. Sehari-hari mengajar di SMAN I Galang sebagai guru Sosiologi. Selain mengajar juga aktif di kepengurusan IPPSU (Ikatan Pendidik Penulis Sumatera Utara).

Buku yang sudah di tulis antara lain Catatan Sang Duta (Fire Publisher, 2017) dan Terciduk (Cipta Media Edukasi,2018), Pendidik Beraksi dan Berkolaborasi (Gerhana Publisher, 2017-Antologi),Pelangi Bukit Barisan (Gerhana Publisher, 2018-Antologi), Pesona Berkarya dan Berprestasi (Phoenix Publisher, 2018-Antologi), Monolog Medan (Gerhana Publisher, 2018-Antologi Puisi), Sendja Jiwa Pak Budi (Gerhana Publisher, 2018-Antologi Puisi), Seribu Wajah Satu Hati (Cipta Media Edukasi,2019-Antologi), Tapak (Madza Media, 2019-Antologi), Ramadhan Bersama Anak (Pustaka Mediaguru, 2019-Antologi), Jelajah Literasi Bangkok (Pustaka Mediaguru,2019-Antologi), Menggiring Mimpi (Balai Bahasa SUMUT, 2019-Kumpulan Esai), Afeksi (Intishar Publishing,2019-Antalogi), SALIMAH SUMUT Membangun Peradaban (Prokreatif Media, 2020-Antologi), Guru Merdeka (Farha Pustaka, 2020-Antologi). Penulis dapat dihubungi di Facebook FadillahRahmi dan WA. 082162015277.

Takut Corona

Sri Wahyuni Utami

Corona

Semua orang membicarakan corona

Seluruh dunia di goncang corona

Sebesar apapun kekuasaanmu kalau sudah tertempel corona

Kau akan musnah jadinya

Corona

Kau bisa memisahkan kasih sayang

Kau bisa memutuskan persaudaraan

Kau bisa membunuh siapa saja

Belum ada yang bisa melawanmu

Corona

Semua bisa dekat denganmu

Kau kecil tapi kau besar

Kau tak terlihat oleh mata

Tapi kau tampak di saat kau dekat

Corona

Banyak orang takut denganmu

Seharusnya takutlah pada penciptanya

Jangan takut ciptaannya

Jadikan rasa takutmu sebagai cambuk untuk istiqomah

Dalam mendekatkan diri pada Allah semata.

Mojokerto, 20 Maret 2020

Banjir

Maafkan aku Tuhan
Aku tidak bisa berbuat apa-apa
Aku tidak mengerti
Aku tidak faham
Kau membuat banjir di Jakarta lagi

Kau mengingatkan mereka
Kau menghampiri mereka
Kau menyayangi mereka
Kau mencoba mereka

Kau buat Jakarta tergenang air
Kau buat Jakarta menjadi lautan
Kau buat Jakarta porakporanda
Seakan ini budaya

Sampai kapan seperti ini
Sampai sampah-sampah menjadi hilang
Menjadi bersih, indah dan sehat
Maafkan mereka ya Tuhan

Mojokerto, 27 Maret 2020

Merapi Meletus

Merapi

Kau bukit yang bernyawa

Sewaktu-waktu kau akan bangun

Sewaktu-waktu kau akan bergerak

Kini waktunya kau bangun

Kau hamburkan pasirmu

Kau hamburkandebumu

Kau hamburkan kerikilmu

Kau hamburkanabumu

Kini alammu menjadi murka

Kau semburkan api yang panas nan ganas

Kini jadi derita rakyat

Atas keserakahan manusia

Mojokerto, 27 Maret 2020

Lapindo

Banjir lumpur
Penyemburan lumpur panas
Menghabiskan sawahmu
Menghabiskan rumahmu
Menghabiskan kekayaanmu

Gasmu terus mengalir
Sampai terkuras habis
Semua itu karena kesalahan
Pengeboran yang serakah
Hingga rumah-rumah tergenang

Semburan lumpur lapindo ini
Sungguh unik yang tidak pernah berhenti
Itu caranya Allah SWT mengingatkan kita
Berbuatlah jujur dan jangan serakah

Mojokerto, 27 Maret 2020

Musibah SMP Turi

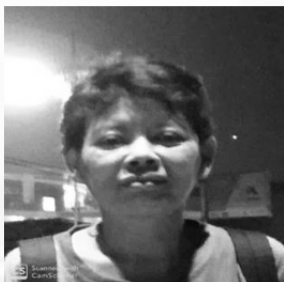
Kau belajar
Kau berlatih
Untuk kedisiplinan
Untuk kepemimpinan

Apa kata Tuhan
Tangan tak sampai
Tuk menggapai asa
Yang ada hanya ilusi belaka

Aku menangis
Aku menjerit
Aku merintih
Di kesedihan yang mendalam
Duhai anak bangsa

Mojokerto, 27 Maret 2020

Profil Penulis



Sri Wahyuni Utami, lahir di Kabupaten Mojokerto. Ia adalah pendidik di SMPN 1 Ngoro. Mojokerto. Masih bisa menyempatkan untuk menyalurkan hobi menulis dengan bergabung Dewan Kesenian Mojokerto, Komunitas Penulis Majapahit, MediaGuru, Perruas Jakarta. Pernah menulis cerpen di Serambi Budaya Jawa Post, Muri di 1000 Guru ASEAN menulis puisi, penghargaan penulis produktif dari Wagub Mojokerto. Gemar silaturrohim dengan penyair melalui puluhan Antologi Cerpen, Puisi, Pantun dan Esai. Seperti Sajak Cinta Peneroka Jakarta, Bendera Sepenuh Tiang Jakarta, Puisi Jazirah 2 Segara Sakti Rantau Bertuah Kepri Riau, Banjarbaru's Rainy Day Kalimantan selatan, Malysia dan Brunai Darussalam. Buku yang terakhir kumpulan cerpen *Rem Keretamu* penulis ini bisa di hubungi HP/WA 087700014073. E-mail uni8888697@gmail.com

Si Kecil Mungil

Danang Margono

Kecil, mungil, dan kerdil
Ringan tanpa angan
Melaju tanpa awan
Membelah darat dan lautan

Terbang ke 2015 negara
Tanpa paspor dan visa
Permisi atau sapa
Tanpa pamit bahkan canda

Kecil, mungil dan kerdil
Datang membawa luka dan nestapa
Terinfeksi tubuhmu yang mengerikan
Covid-19 nama penyakitmu

Terbanglah jauh
Jangan ke rumahku
Atau tetanggaku
Atau negaraku..

Pembawa Nestapa

Micron ukuranmu
Tak tampak dan kasat mata
Tak berbadan atau bermuka
Tanpa bekas tilas

Namamu beken, viral
Bak presiden, artis dan bangsawan
Semua orang menggunjingmu
Cerita dengan nada was-was

Hadirmu membawa nestapa
Luka, sedih, tangis, sedan
Menakutkan dan mengerikan
Bak malaikat penjemput maut

Satu persatu
Teman, saudaraku kau ambil
Tanpa pamit dan permisi
Aku mengutukmu....

Pulanglah

Pintaku
Pulanglah cepat corona
Di sini bukan tempatmu
Cukuplah sudah

Pintaku
Pulanglah cepat corona
Kembali kepangkuan Illahi
Jangan kembali lagi di sini

Pintaku
Pulanglah cepat corona
Kita sudah lelah
Capek menanganimu

Pintaku
Pulanglah cepat corona
Kami akan paksa bersama melawanmu
Pergilah atau kamu kau kubunuh.

Ya Rabb, Ampuni Kami

Ya Robb

Kami menyadari

Mempunyai selaksa dosa dan seribu khilaf

Juga sombong

Ya Rabb...

Berilah kami segudang kesabaran

Kuatkan hati dalam menerima cobaan-Mu

Atau bahkan ini teguran untuk kami.

Ya Robb...

Ampunilah laku salah kami selama ini

Hingga Engkau murka

Mengirim makhluk-Mu yang kecil

Ya Rabb...

Cukupkanlah kiranya musibah covid-19 ini

Hanya kekuatan-Mu yang bisa mengubah

Iradat dan takdir-Mu

Ya Robb..

Panjangkanlah umur kami hingga dapat bertemu

Menjalankan puasa dengan tenang dan khusyuk

Di Ramadan-Mu yang suci

Tanpa ada derita dan wabah ini

Aamiin.....

Profil Penulis



Danang Margono. Lahir di Brebes Jateng pada tanggal 22 Juni 1974. Setelah menyelesaikan jenjang SD sampai SMA di kotanya selanjutnya melanjutkan pendidikan Biologi di IKIP Semarang (UNNES), lulus tahun 1998. Sampai sekarang menjadi guru di SMP Negeri 5 Brebes, Jawa Tengah.

Pada tahun 2018 lulus berpredikat *Cumlaude* dari program Studi Magister Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Kuningan. Aktif di komunitas guru, didaulat sebagai ketua MGMP IPA Kabupaten Brebes periode 2018 - 2021 dan pernah menjuarai Lomba Penelitian Tindakan Kelas dan Lomba Guru Berprestasi Kabupaten Brebes. Kontak WA di Nomor: 085869122799, Facebook: Damar Suyud. Kirim surat via gmail: danangmargono095@gmail.com.

Duhai Ramadan

Juliesti

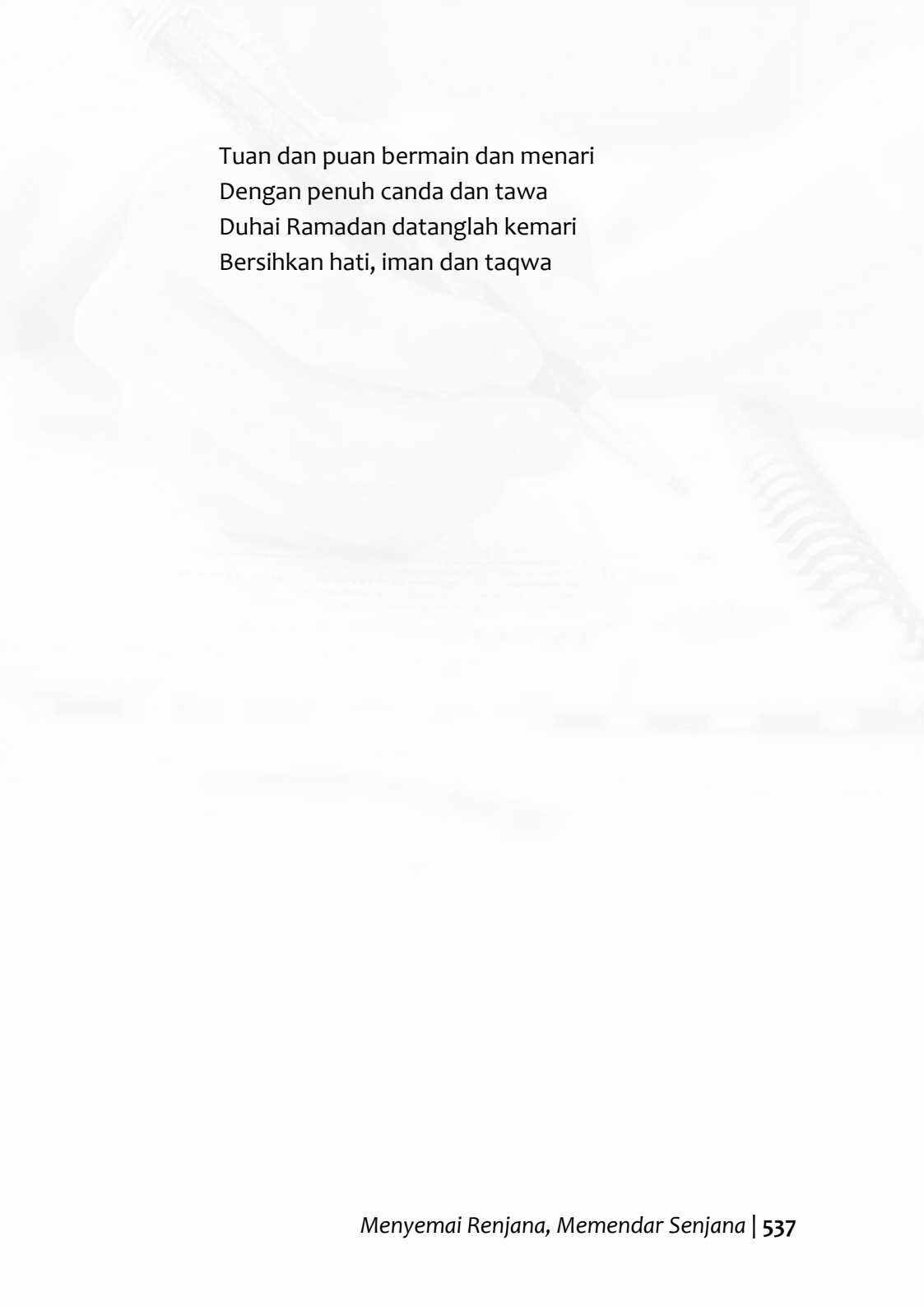
Buah rambutan rasanya manis
Di beli nak dara di kota Binjai
Negeriku kini masih menangis
Sebab musibah belum juga usai

Buah dibagi oleh anak dara
Pada adik seorang yang sangat manja
Semua tidak bisa angkat bicara
Saat lockdown 'di rumah saja'

Duhai adinda indah parasmu
Banyak perjaka jatuh hati
Kita berdoa tak pernah jemu
Semoga pandemi segera berhenti

Kalau tuan datang ke Langkat
Singgah sebentar di kota Stabat
Kini Ramadan sudah men dekat
Sepuluh jari disembah tangan dijabat

Kota Stabat kota yang indah
Penduduknya santun bertutur kata
Tangan dijabat disambut sudah
Mohon leburkan segala dosa-dosa kita



Tuan dan puan bermain dan menari
Dengan penuh canda dan tawa
Duhai Ramadan datanglah kemari
Bersihkan hati, iman dan taqwa

Marhaban Ya Ramadan

Anak dara sedang menari
Tarian yang indah sudah dilatih
Ramadan bulan pembersih diri
Kembalikan diri suci dan putih

Anak nelayan menjaring ikan
Ikan disimpan ke dalam peti
Ya Rabb, dosa dan salah hamba mohon dimaafkan
Agar tak ada perhitungan di yaumul akhir nanti

Ikan dipandang sayur asam
Rasanya lezat terasa nikmat
Duhai corona virusmu kejam
Serasa dunia hadapi kiamat

Sekali berdayung ke Pulau Pandan
Tempat yang indah tiada duanya
Ya Rob hentikan pandemi sebelum Ramadan
Demi kebahagiaan seluruh ummat semuanya

Bermain layangan di atas bukit
Layang dibuat oleh si Odan
Bolehlah hati lapangkan dan gembirakan sedikit
Sambutlah yang dirindu kan ...Marhaban ya Ramadan

Dari Sabang Sampai Merauke

Peristiwa genting negeriku
Mewarnai hari-hariku
Betapa kumerindu
Pada semua kebersamaan itu

Masa bersama dengan siswaku
Masa bersama dengan keluargaku
Masa bersama dengan teman kerjaku
Masa bersama dengan rekan bisnisku

Ketika bercerita berganti pendiam
Ketika berdiskusi menjadi curhat terpendam
Ketika nongkrong bareng harus menjadi menyepi
Ketika traveling around harus *stay alone*

Di awal libur serasa cuma sepekan
Ada info baru menambah dua pekan
Sudah bersiap packing buku perpanjangan sepekan
Menjelang masuk sekolah mendapat
penambahan sebulan

Cov, pergilah jauh
Jangan buat masalah bertele-tele
Cov...kau sudah mewabah menjauh
Dari Sabang sampai Merauke

Pergilah Corona

Di awal tahun berita tentangmu
Merebak ke bumi pertiwi Indonesia tercinta
Begitu dahsyatnya kehadiranmu
Melayang terbang di udara tak terlihat kasat mata

Kau tebar pesonamu
Menyebarkan ketakutan akan sebuah bencana
Bentuk nanomu
Duhai zat titipan bernama corona

Kau tebar asamu
Merebak di persada negeriku
Merekrut sukdamu
Melepas jasad tubuh membeku

Kau bagai ilalang tak bertuan
Meracuni semesta
Kau buat diri kami tak bertahan
Untuk menepis semua derita

Kau buat kami sedih
Menemui Ilahi seperti ini
Merebak keikhlasan yang pedih
Air mata mengalir...pergilah corona dari bumi ini

Sentilan Buat Covid

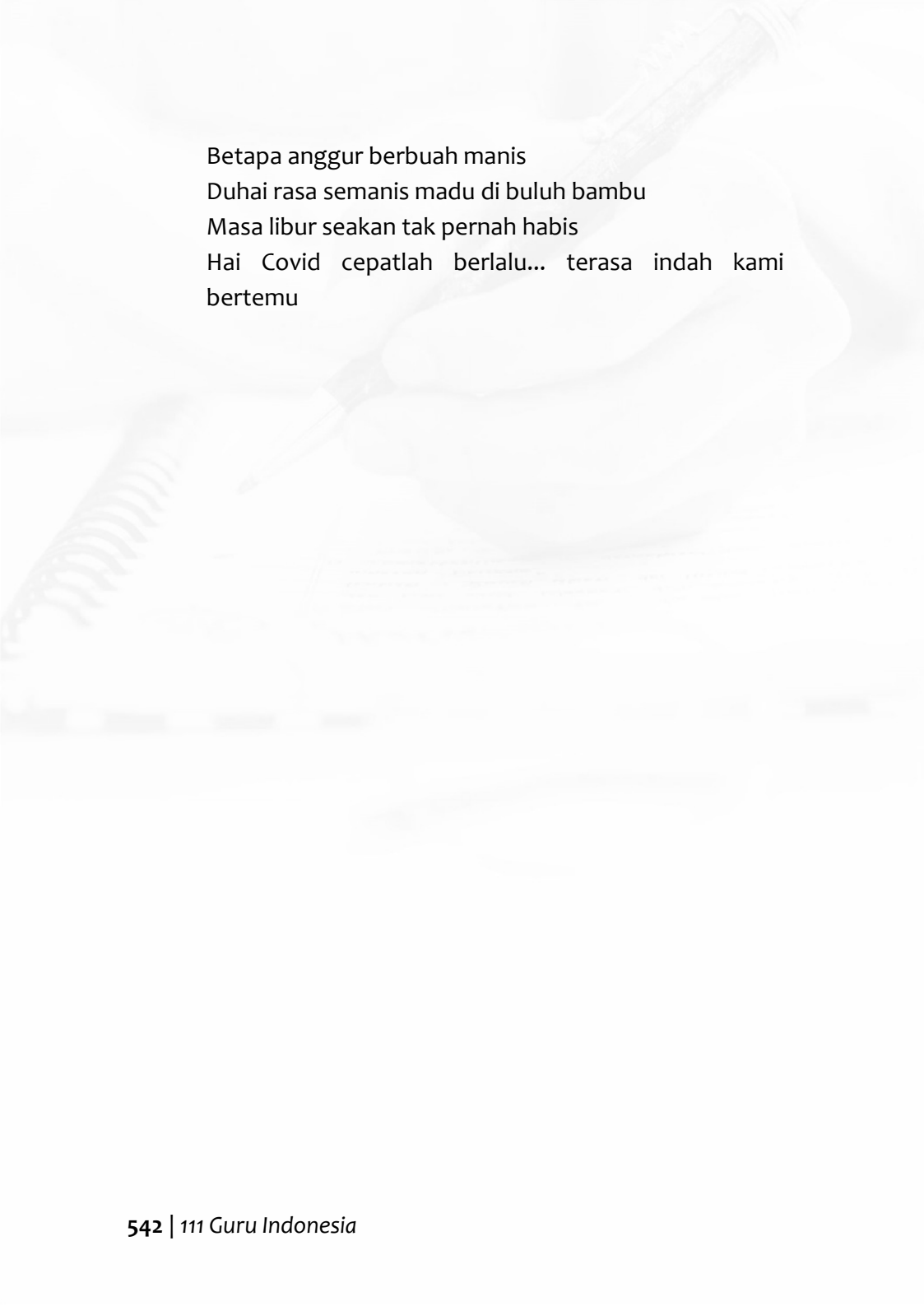
Kau datang tak diundang
Kau pulang tak diantar
Kau membuat nyawa hilang
Setiap pertemuan dengan sang pendatang

Namamu yang unik
Tak pernah membuat orang bergidik
Tak *dinyana* harus pergi
Padahal diri tak terprediksi

Cov 19 dari mana kau datang
Di mana pula kau sembunyi
Tak seorang lepas terhadang
Membuat suasana jadi sunyi

Cov 19 nano mahasuper
Kami tahu kamu sedang tidak *baper*
Meratap pilu menggelepar terkapar
Tak rela hati 'syahid' tergelar

Cov 19 bertangkai jerami
Tak terlihat kasat mata sedih
Jangan kau pisahkan silaturrahmi kami
Sekalipun menanggung derita pedih



Betapa anggur berbuah manis
Duhai rasa semanis madu di buluh bambu
Masa libur seakan tak pernah habis
Hai Covid cepatlah berlalu... terasa indah kami
bertemu

Profil Penulis



Wanita pujakesuma kelahiran Gunung Bayu Kabupaten Simalungun, 10 Juli 1971, **Juliesti**. Pernah kuliah di IKIP Negeri Medan, sedang berjuang bersama teman di bagian Diklat IPPSU dan juga Pengurus LASQI Kabupaten Batu Bara.

“Menjadi yang terbaik dan bermanfaat untuk orang banyak itu adalah motto yang didambakan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat “ demikian tutur bu Listy ini.

Sebagai penggiat Literasi Kabupaten sekaligus menjadi Pecinta Hidroponik di lingkungan kabupatennya memberikan warna kehidupan yang akan indah pada waktunya.

Buku yang sudah dihasilkannya: Catatan Kecil di Green House dan The Rain in September, membawanya ke TNGP bersama Media Guru pada akhir November tahun lalu. Kini ia juga sedang menulis buku ketiganya yang masih dalam proses, dan buku keempatnya adalah buku Antologi KBM Corona. Ia bisa dihubungi di 085260400716 atau prastyjuliesti@gmail.com. Salam Literasi.

Corona Pulanglah

(*Sebuah Permohonan Pasien Corona*)

Abu Hasan

Apakah kedatanganmu atas perintah Tuhan kawan
Kalau memang perintah-Nya,
aku terima dengan hati basah dan becek darah
Sebab Tuhanmu adalah Tuhanku pula
Telah ku gali-gali semua peristiwa dengan pacul doa
Kulubang lubang dengan linggis tangis
Kutanami lading-Mu dengan benih Tasbih dan Istighfar
Tapi masih kau taburkan benih cinta Tuhan di ladang hatiku
Kau sirami dengan air mata darah ketakutan
Atau mungkin inilah cara Tuhan
mencurahkan rasa cinta-Nya padaku
Tanpa nyanyian dan dentingan dawai dalam sukma
Atau sangat bercikah kau padaku kawan
Ketika aku sedang asyik bermesraan
dan bercumbu dengan Tuhan

Kawan karena ulahmu dunia jadi lumpuh tak berkuasa
Matahari enggan beranjak mengitari jagat raya
Redup resah tidak gairah seperti tahun kemarin,
Baitil Atiq pun menutup diri
Hajar Aswad, Multazam juga di baikot tak bergeming
dan Zamzam pun di karantina
Kawan pulanglah
Cukup lama kau singgah bertamu di gubuk hatiku

Kau dengar desir angin sepoi
yang mengabarkan dedaunan banyak berguguran
Namun bendera ALIF ku tetap tegak berkibar
dihati walau gulana
Pulanglah kawan mumpung aku sedang baik hati padamu
Agar tidak seperti Abrahah berdandan kesombongan
Hanya dengan Sijil hancurlah dia laksana debu beterbangan
bersama keangkuhannya
Maka pulanglah kawan,
walau tanpa pamit akupun senang melepasmu

Talango Sumenep:09 April 2020

Kembalilah Pada-Ku

(Sebuah Renungan)

Rebahkanlah keangkuhan pikiranmu walau tak kuasa
Hanya untuk mengingat Tuhanmu yang menciptakan
Jika engkau masih belum punya kemampuan
Maka milikilah prasangka baik pada-Nya
Bahwa tidak yang sia sia Dia menciptakan
Jika engkau hanya bisa merangkak
Maka merangkaklah kepada-Nya
Jika engkau belum bisa berdoa dengan khusuk
Maka tetaplah persembahkan do'amu
yang kering tanpa keyakinan
Kalau engkau masih mempunyai seratus keraguan
tentang Tuhan
Maka kurangilah menjadi sembilan puluh sembilan saja
Wahai pejalan
Biarpun telah seratus kali engkau ingkar janji
Ayolah datang dan datang lagi pada-Ku
Ketika engkau melambung keangkasa
atau pun terpuruk kedalam jurang
Ingatlah kepada-Ku
Karena Akulah jalan itu
Janganlah kau lari dari-Ku
Semua yang kau rasa hanya segelintir ujian padamu
Agar kau cepat kembali menghadap-Ku

Talango Sumenep, 15 April 2020

Terima Kasih Saudaraku

(Untuk Paramedis)

Perjuanganmu akan terukir di batu pualam hatiku
Seluruh jagat akan menorehkan
tinta emasnya laksana pujangga
Semua tak akan kehabisan kata nan mempesona
Lihatlah saudaraku
Dunia tersentak tercengngang tak dapat di bayangkan
Semilir anginpun pucat berhenti juga ikut berduka
Ombak tiada mampu lagi berteriak lantang diam seribu kata
Burung burung tak lagi dapat mengepakkan sayapnya
Hanya daun janur yang mampu melenggok memuja Tuhan
Saudaraku...

Kau pahlawan kehidupan bangsa ini
Kau korbakan semuanya demi cinta
Dan panggilan kewajiban kemanusiaan
Namun betapa nestapa nan pilu hati ini
Ketika kudengar kau ditolak dari segala arah
Dan banyak yang enggan berbela sungkawa
Tananglah saudaraku
Malaikat-malaikat surga telah lama menungumu
Dan seribu bidadari berdandan elok
menyambut kedatanganmu
Kau pasti berada di Raudlatul jannah bersama Ridlo Ilahi

Terima kasih saudaraku
Namamu kan tetap terpatri dalam taman Sirri
Talango Sumenep, 16 April 2020

Senampan Doa Untukmu

Wahai Para Syuhada

(Untuk Garda terdepan Para Medis)

Semilir angin teduh dan lentik jemari memutar butiran tasbih
Kusalurkan Ruhul Musthofa dengan dentingan dawai cinta
Hanya untukmu para Syuhada bangsa
Walau kau tak ada yang peduli dalam perjuanganmu
Kau tetap tegar dengan serba kekurangan
Mereka sibuk dengan urusan diri tanpa hiraukan sakitnya
bangsa ini
Bersama sepoi berhembus angin menyejuk kalbu
Kulantunkan nyanyian sorga untukmu
Bersama sang bidadari beriang ria
Mengantarkan jiwa kealam arwah
Dalam khayal kau memang tak nampak
Namun tetap kekal di telaga Kautsar
Senampan doa untukmu wahai para Syuhada
Aamiin ...

Talango Sumenep, 17 April 2020

Semua Hanyalah Masalah Waktu

(Sabarlah wahai para pejuang waktu)

Semua hanyalah masalah waktu
Kita cuma meraba raba tentang gemuruh badai
Sementara mendung mulai beriak tanda mulai gulana
Sesekali terdengar perbincangan hangat
antara geluduk dan petir
Indah dan sangatlah mempesona
Ingin rasanya kunaiki tangga langit menemui Sang Terkasih
Kutiti dengan pelan laksana penganten jaran
Kalau memang harus hujan itu peledaknya hujanlah
Sebab hanya satu hujan yang masih serius menyejukkan hati
Yang lain aku masih ragu
Jika Dia meminta kekasihmu berikan saja
Aku rela dan baru merasakan kebahagiaan
yang telah lama menghilang
Sebab kedudukanmu dan kedudukanku
hanyalah seorang hamba
Itu pun kalau masih mau dianggap hamba oleh sang Maha Raja
Kehadiranmu bagaikan seorang Mursyid
pembawa kedamaian
Menuntun diriku terbebas dari hati yang lama terbelenggu
Cuma merekalah yang kurang faham karena kebodohnya
Bingung karena lalai untuk mengingat-Mu
Juga merasa khawatir
karena tidak tahu bermain cinta dengan-Nya
Amboi

Inilah bentuk karsa Cinta Tuhan yang terindah
Yang lama kutunggu dalam penantian kholwatku
Semua hanyalah masalah waktu untuk mendapat cinta-Nya
Biarlah waktu terus berpacu dan melaju
Akan kugenggam rasa ini sebagai anugerah Tuhan
Walau kadang sangat menyakitkan

Sumenep Talango, 17 April 2020

Profil Penulis



Abu Hasan. Lahir di Batang-batang pada tanggal 12 September 1969, sebuah desa terpencil yang berada di sudut kota ujung paling Timur Pulau Madura, Sumenep. Menempuh Pendidikan terakhir dan menyelesaikan Program S2 di UNIPRA Surabaya Jurusan Manajemen Pendidikan (2011).

Saat ini aktif mengajar di SDN Talango I. Salah satu sekolah yang terletak di kepulauan kecil Kabupaten Sumenep. Pernah menjadi Guru Bantu (2003-2008) di salah satu kepulauan di Kabupaten Sumenep tepatnya di SDN Pancor I Pulau Sapudi selama 5 tahun. Aktif bergabung di kegiatan literasi, bergabung di Forum Silaturahmi Guru Kabupaten Sumenep (FSG). Aktif di kegiatan keagamaan di masyarakat. Sering diundang untuk memberikan Tausiyah keagamaan di luar Kabupaten Sumenep. Saat ini membina tiga majelis Ta'lim dan membina Pesantren Marbathul 'Ibad Talango.

E-mail: abu374713@gmail.com

HP: 085230965561

Azab

Firdayati

Ketika bumi ini kering tanpa hujan
Engkau berikan solusi dengan shalat sunah Istisqaq
Sehingga kami bisa berkumpul
Dan berdoa bersama
Untuk meminta ampun kepada-Mu ya Rabb...

Engkau kabulkan do'a kami
Mungkin karena kami
Berdoanya bersama ya Rabb...

Tapi...sekarang
Engkau berikan kami
Azab virus corona.

Sedangkan berdoa bersama
belum tentu engkau kabulkan ya Rabb...
Apalagi berdoa sendiri-sendiri
Karena azab virus yang engkau berikan menghalangi
kami untuk berkumpul bersama untuk berdo'a
kepada-Mu ya Rabb...

Ya Rabb...
Masih lamakah azab ini kami rasakan?
Akan tetputuskah tali silaturrahim?
Akan terputuskah shalat tarwih berjamaah

karena virus pandemi ini...

Kami yakin ya Rabb...

Apapun yang kau berikan kepada kami

Dengan kasih sayangmu pasti akan terpikul oleh kami.

Payakumbuh 10 April 2020

Kau Ajarkan Aku Hidup Bersih

Corona

Namamu lagi viral

Banyak yang takut dengan kehadiranmu

Banyak yang tersiksa karena mu

Rumah sakit sampai penuh

Kasihannya tenaga medis

Selalu siap sepenuh jiwa dan raga

Pemerintah juga sudah banyak mengeluarkan biaya

Kapan kau akan beranjak corona

Ya Allah tolong akhiri ini semua

TAPI...

Aku juga berterima kasih padamu

Terima kasih

Telah mengajarkan hidup bersih

Telah mengajarkan cuci tangan bersih

Telah mengajarkan cuci pakaian bersih

Telah mengajarkan pekarangan yang bersih

Telah mengajarkan kami untuk menutup mulut dan hidung

Supaya selalu bersih

Terhindar dari kuman-kuman kecil sekalipun

Wahai corona

Kau telah

Mengajarkan ibu-ibu untuk bisa membuat beragam masakan

Mengajarkan mencari solusi kalau sakit atau demam
Mengajarkan ibu-ibu kenal dengan obat-obatan alami
Mulai dari pengolahan jahe merah
Jahe untuk masakan
Isi kunyit
Daun kelor
Bawang putih dan lain-lainya
Gimana mengolah jeruk nipis
Jeruk lemon dan sebagainya
Ini juga dijual mahal di pasaran
Mengajarkan hidup sehat makan-makanan sehat

Payakumbuh 15 April 2020

Corona Membuat Aku Rindu

Corona...

Kau sudah memisahkan kami dengan saudara

Kau memisahkan kami dari karib kerabat

Memisahkan kami dari para sahabat

Memisahkan kami dari tempat kerja

Memisahkan kami dari anak-anak murid

Silaturrahi tidak lagi terjalin walaupun bisa lewat internet
tapi tidak berkesan

Bisa lewat HP tapi tidak intim

Bisa video call tapi tak nyaman

Aku rindu...

Rindu akan canda tawa murid-murid ku

Rindu tatapan matanya

Rindu manjanya

Rindu perangnya

Tak ada lagi teguran untuknya

Tak ada lagi suara panggilan darinya

tak ada lagi curhatannya.

Ya Rabb

Ini semua tidak bisa diobati dengan video callnya

Sampai kapan pandemi ini berakhir.

Ya Rabb

Aku rindu berkumpul lagi dengan anak-anak muridku

Payakumbuh, 25 april 2020

Nusantara Berduka

Angin dingin berhembus dari utara Indonesia
Membawa kabar duka dunia
Memecah ketenangan dan harapan manusia
Resah, gelisah, dan takut merajalela

Angin dingin berhembus dari utara Indonesia
Kini mulai mengikis jajaran nusantara
Kepanikan terjadi di mana-mana
Negara berduka, masyarakat menderita

Kini angin dingin sudah mulai menjadi badai
Membuat diri berandai andai
Seakan akan kita yang terkena badai
Biarpun kuat kita mesti bisa bertahan
Biarpun keras kita mesti bisa melawan
Tapi sinar harapan masih bisa terlihat
Berharap semua akan baik baik saja
Namun, apalah daya rasa takut lebih besar dari pengharapan
yang ada

Heii angin yang berhembus dari utara
Sirna lah kau dari dunia
Agar berganti suka duka dengan suka cita

Payakumbuh, 28 April 2020

Duniaku yang Malang Lekaslah Sembuh

Makin hari

Suasana terasa makin menyakit

Semua berubah

Masker lebih prioritas dibanding helm di jalanan

Bukan main, rasa takut yang ada dalam diri lebih dari apapun

Bahkan lebih takut dengan Corona dibandingkan maksiat

Jalan jalan lengang

Semua aktivitas sekejap hilang

Syukur syukur si kaya senang

Si Miskin? Merasa hidup malang

Semua orang terus merasa resah

Walau berbagai cara dilakukan

Tetapi penyebaran tak juga sudah sudah

Penerapan PSBB

Yang katanya bisa menghentikan penyebaran
sudah dilakukan

Berharap si Corona hilang

Tetapi apa daya, Corona tetap menyebar,
menunjukkan diri seolah-olah tidak bisa hilang

Dunia ku yang malang
Lekaslah sembuh
Memang mengerikan,
tapi berdiam diri ialah satu satunya jalan
Aku tak tahu lagi mana yang benar
dan mana yang kelihatan benar

Semuanya sudah di luar nalar
Ada yang berjuang ikhlas dengan tegar
Ada juga pencari kesempatan dalam kesempitan di luar
Benar-benar sungguh menegangkan!
Lekas sembuh bumiku, agar senyuman bisa tersebar dimana-
mana
stayathome

Payakumbuh, 29 April 2020

Profil Penulis



Firdayati. Lahir di nagari Mungo Kec. Luak. Kab. 50 Kota, Sumbar, tepatnya di New Zeland Minang. Menempuh pendidikan di SD 077 Padang Mengatas alumni tahun 1984, selanjutnya MTsN Gadut Bunga Setangkai tamatan 1987, lalu dilanjutkan ke PGAN kota Payakumbuh tahun 1990, IAIN "IB" Padang tahun 1995, terahir di STIE Indonesia Malang tahun 2010.

Saya mempunyai seorang suami bernama Badi`ul fikri yang berasal dari negeri tetangga Bukittinggi, bersamanya saya diberi anugerah oleh Tuhan empat orang anak berjiwa tangguh bermental baja karena semuanya laki-laki. Sekarang saya mengajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh, Sumbar. Saya mengajar sudah 24 tahun, dari tahun 1996, mulai dari pertama kali di angkat sampai sekarang.

Dokter dan Paramedis Pahlawanku

Marwati Abdullah

Pahlawanku,
Dulu, rakyat berjuang melawan penjajah
Kini, kalian berjuang melawan virus yang mewabah
Dulu, rakyat membawa bambu runcing
Kini, kalian berjuang membawa jarum suntik yang tak kalah runcing

Pahlawanku,
Ketika orang sibuk menjauh dari sumber penyakit
Kalian justru mendekat dengan siap tertular penyakit
Kau rela tidak bertemu dengan keluargamu
Seperti pasienmu yang tidak boleh bertemu
dengan siapa pun, kecuali denganmu

Pahlawanku,
Perjuanganmu sangat luar biasa
Berperang melawan musuh yang tidak terlihat mata
Dengan risiko besar kehilangan nyawa
Tapi kau tetap berjuang sekuat tenaga dengan sukarela

Pahlawanku,
Kami sangat bangga denganmu
Kami selalu berterima kasih denganmu
Kami selalu berdoa terbaik untukmu
Semoga Tuhan selalu melindungimu
Bojonggede, 12 April 2020

Kuikhlasnkan Engkau Buah Hatiku

Anakku,

Tidak seperti biasanya, pagi itu kau tersenyum sangat manis

Kau meminta izin padaku sambil merajuk

dengan kata-kata manis

Kau sampaikan keinginanmu

tuk mengabdikan diri sebagai tenaga medis

Kau ingin menjadi bagian dari tim covid-19

yang bekerja dengan ikhlas

Anakku,

Kulepas engkau pergi karena itu adalah tugas mulia

Kulepas engkau dengan ikhlas dan seribu doa

Kulepas engkau pergi dengan lara menyelimuti

Karena kutahu betapa besar risiko

yang akan kau hadapi

Anakku,

Berbilang hari kau tidak kembali ke rumah kita

Berbilang detik tidak pernah luput dari doa-doa mama

Ku hanya melihat senyummu

dan wajah lelahmu melalui media

Ku hanya mengharap suatu saat kau kembali

dengan wajah ceria

Anakku,

Semalam mama bermimpi kita bertemu

Tertawa dan bercanda dengan penuh sukacita
Kau menceritakan rasa sukacitamu
mengabdikan pada manusia lain
Kau bercerita tentang kesembuhan pasienmu
dari virus yang penuh ancaman

Anakku,

Pagi ini mama mendapat kabar duka tentangmu
Bak petir menggelegar yang menyambar tubuh lemahku
Kenyataan kau harus berkorban demi menolong pasienmu
Pergilah nak, mama ikhlas melepasmu.....

Bojonggede, 15 April 2020

Pergi dalam Sunyi

Sahabat,

Berbilang detik, menit, hari, hingga tahun kita lewati bersama

Berbilang kilometer kita menapaki jalan panjang bersama

Berbilang kenangan tak kan luntur dari ingatan kita

Berbilang halaman tak kan mampu mencatat

kebersamaan kita

Sahabat,

kaulah orang yang paling mengerti diriku

Tanpa harus kuber cerita padamu, kau tahu isi hatiku

Begitupun aku kepadamu

Aku tahu tentangmu,

bahkan sampai apa yang kau sembunyikan di hatimu

Sabahat,

Setelah lama kita tidak saling jumpa

karena harus menjaga jarak

Ketika kita tidak bisa meluapkan isi hati tanpa jarak

Kita hanya berbagi cerita dan berbagi suka duka

lewat media yang sedang marak

Dan kita hanya mampu menahan rindu

tuk bertemu dan saling memeluk

Sahabat,

Aku mendengar berita

yang kuanggap hanya kelakarmu

Kau kabarkan bahwa virus itu telah bersarang
di dalam tubuhmu
Dan kau sedang bersiap menuju rumah sakit
yang menjadi tempat tinggalmu
Yang membuatku terkejut
adalah kau menerima itu dengan senyum ikhlasmu

Sahabat,
Kini kau terbaring di liang itu dengan peti yang menjagamu
Kau pergi dalam sunyi,
tanpa ada orang-orang yang mencintaimu
Kau pergi dalam sunyi tanpa aku bisa menciummu
tuk saat terakhirmu
Tuhan akan menjagamu sahabatku karena aku tahu
betapa kau mencintai-Nya melebihi dirimu....

Bojonggede, 15 April 2020

Berjuanglah Imamku

Marwati Abdullah

Imamku,

Ketika yang lain bekerja di rumah karena peraturan
Kau tetap mendatangi sumber nafkah keluarga yang emban
Kau harus tetap berjalan karena pekerjaanmu tak bisa dibawa
pulang
Kau tetap semangat demi kami keluargamu yang kau sayang

Imamku,

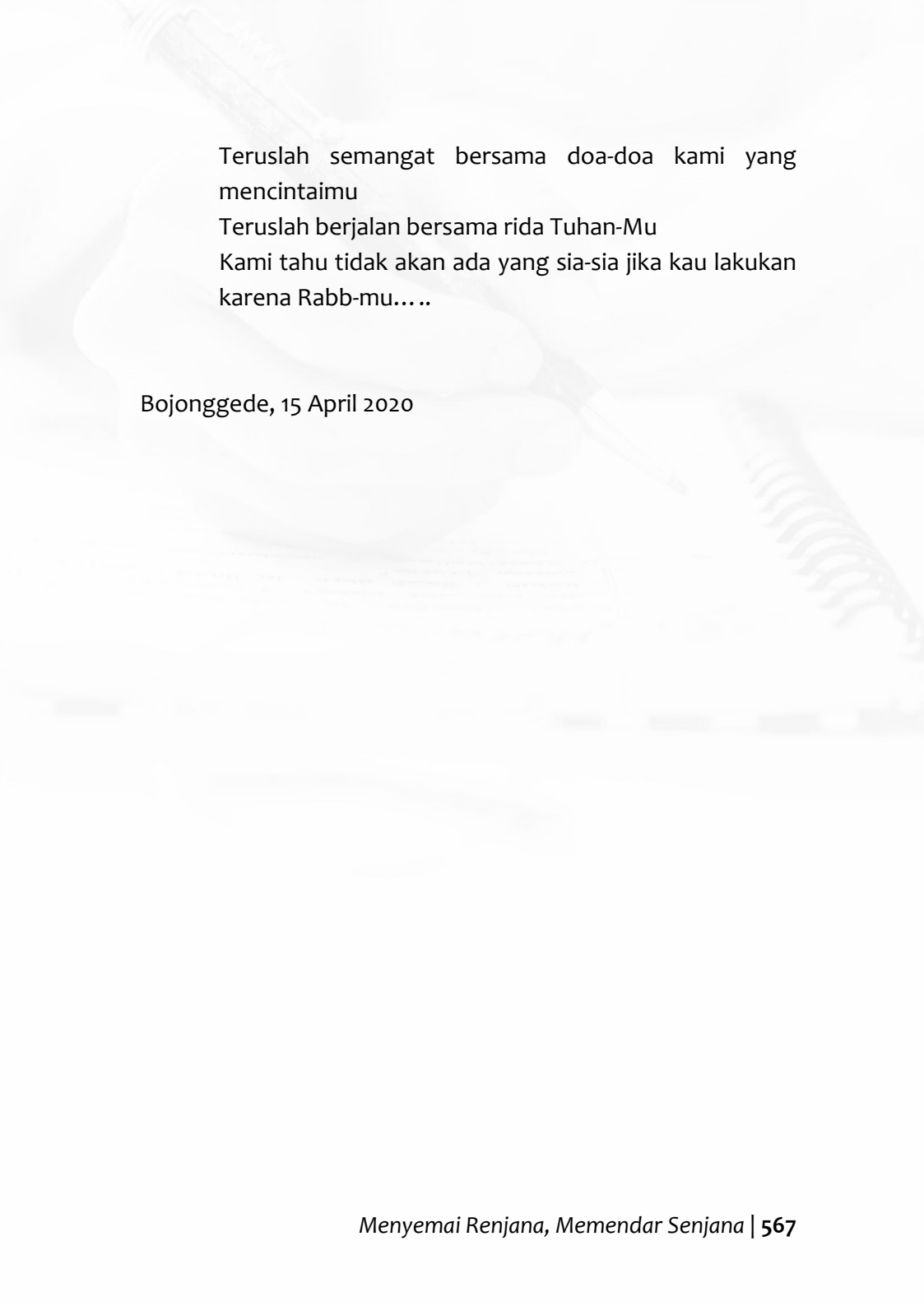
Aku tak melihat sedikitpun rasa khawatir di wajahmu
Tak kulihat sedikitpun rasa cemas ketika kau pamit
padaku
Kau terlihat penuh semangat menjemput rezeki tuk
keluargamu
Bahkan senyum ikhlas selalu tersungging di bibirmu

Imamku,

Aku tahu ada rasa khawatir yang ada dalam hatimu
Rasa cemas karena harus berdesakan di kereta yang
mengantarmu
Rasa lelah ketika harus menunggu kendaraan yang akan
mengantar ke kantormu
Bahkan rasa takutmu akan datangnya virus itu di tubuhmu

Imamku,

Teruslah berjuang untuk kami pahlawan rumahku



Teruslah semangat bersama doa-doa kami yang
mencintaimu
Teruslah berjalan bersama rida Tuhan-Mu
Kami tahu tidak akan ada yang sia-sia jika kau lakukan
karena Rabb-mu.....

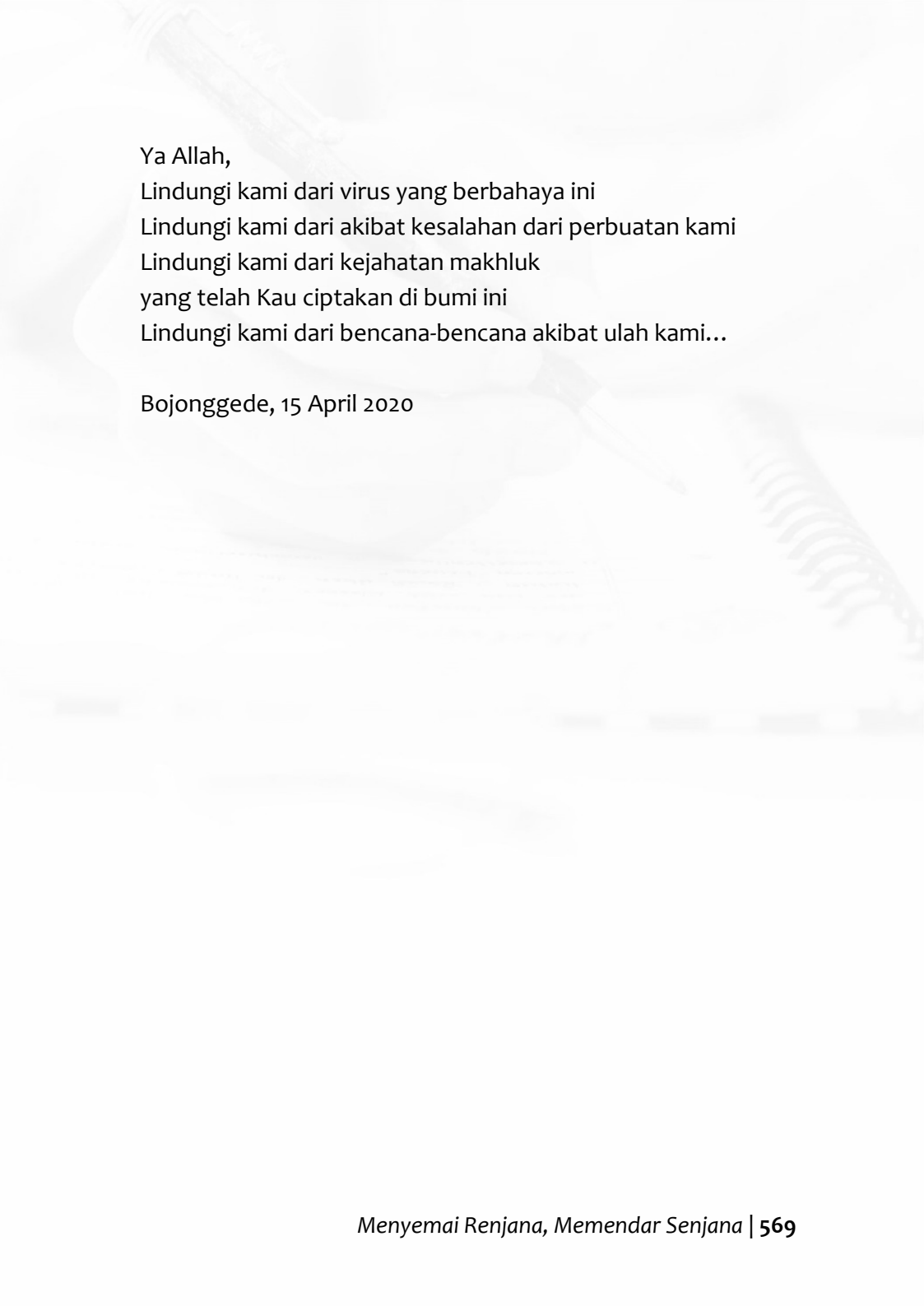
Bojonggede, 15 April 2020

Virus ini Milik-Mu

Ya Allah,
Hamba tahu,
Engkau tidak pernah menciptakan sesuatu secara sia-sia
Hamba tahu, pasti ada hikmah besar yang Kau siapkan
untuk kami, manusia
Hamba tahu, Engkau selalu menyiapkan kemudahan
bersama dengan derita
Hamba juga tahu, bahwa keburukan yang menimpa kami
adalah karena kami, manusia

Ya Allah,
Kau ciptakan virus bernama corona ini tuk menegur kami
Kau ciptakan virus itu untuk mengembalikan
berkumpulnya keluarga kami
Kau ciptakan virus itu untuk mengingatkan kami
untuk kembali kepada kerendahan hati
Kau ciptakan virus itu
untuk menyadarkan kelemahan diri kami

Ya Allah,
Beri kami kekuatan untuk berikhtiar melindungi diri kami
Beri kami kekuatan untuk mampu bertahan
tetap di jalan-Mu di bumi ini
Beri kami kesabaran untuk menjalani kehidupan ini
sesuai dengan tuntunan-Mu ya Rabbi
Beri kami kesabaran untuk selalu tawakal setelah ikhtiar kami



Ya Allah,
Lindungi kami dari virus yang berbahaya ini
Lindungi kami dari akibat kesalahan dari perbuatan kami
Lindungi kami dari kejahatan makhluk
yang telah Kau ciptakan di bumi ini
Lindungi kami dari bencana-bencana akibat ulah kami...

Bojonggede, 15 April 2020

Profil Penulis



Marwati Abdullah, Lahir di Jakarta, 26 September 1963

Guru di SMPIT-SMAIT Daarul Rahman, Bojongsari Depok. Mengajar mata pelajaran sosiologi; dan Pemerhati Masalah Sosial. Ia mengabdikan sebagai dosen sejak tahun 1993-2002 di IISIP Jakarta, dan tahun 2005-2006 mengajar di SMA Cakra Buana Depok. Kemudian pada tahun 2007 hingga Sekarang mengajar di SMP-SMAIT Daarul Rahman.

Pernah kuliah di Jurusan Ilmu Sosiatri, FISIPOL UGM, Yogyakarta. Program Pascasarjana Prodi Sosiologi Universitas Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Indraprasta, Jakarta.

Buku: salah satu penulis di buku antologi: **Keniscayaan sebuah Perubahan**, Kumpulan Puisi Karya 100 Guru Se-Nusantara, 2020.

Penantian

Laurensia

Sinar mentari pagi ini
Mengingatkanku pada dirimu
Lama tak berjumpa
Membuatku tersadar arti hadirnya dirimu

Dirimu selalu membayangiku
Keindahanmu menawanku
Memadang fotomu menjadi hobiku kini
Kapan kita kan bersua lagi

Terakhir kutinggalkan dirimu
Kau sedang menangis
Kau sedih...
Menatap nanar halamanmu
Kemana perginya mereka
Para murid kesayanganmu
Para guru kebanggaanmu

Ya... Kau adalah sekolahku
Tempatku menyalurkan ilmu
Tempatku mengajar dan mendidik muridku

Kita terpisah jarak dan waktu
Corona telah menahanku
Namun, di hatiku kau selalu kurindu
Semoga penantianku kan segera berakhir
Jakarta, 15 April 2020

Bersyukur

Kini kita bersama
Kini kau selalu ada
Walau semua seadanya
Namun, damai terasa

Makan bersama
Shalat bersama
Mengaji bersama
Berkebun bersama
Di rumah saja, tapi kita bahagia

Bersamamu, kuempas gelisah
Bersamamu kurengkuh asa
Kurajut semua harapan
Meniti Ramadan yang penuh makna

Pergilah kau wahai durjana
Tinggalkan kami wahai corona.
Pulanglah.....
Kami tak ingin kau ada

Angkatan Corona

Selamat pagi murid-muridku
Mari kita mulai lagi
Siapkan gawaimu
Belajar online hari ini

Kalian anak yang hebat
Mampu bertahan tetap semangat
Walau kadang kau termenung
Karena gawaimu tak kuat
Menahan deras aliran tugas

Keadaan membuat kita pintar
Guru pintar, murid pun pintar
Merdeka belajar jadi kenyataan
Namun guru tak tergantikan

Kalian disebut angkatan corona
Kalian lulus tanpa ujian
Menang tanpa harus bertanding
Tapi kalian kan selalu dikenang

Ibu pertiwi sedang berduka
Hapus airmatanya dengan prestasi
Gembirakan ia dengan hanya diam dirumah saja

Ada Apa Jakarta

Sore ini, kulihat kotaku sepi
Tak banyak lalu-lalang kendaraan
Kemana mereka ?
Kusapu pandanganku ke barat, namun tak ada
Mataku melirik ke timur kau pun tak ada
Mungkin di utara? Tak ada juga
Kutengok ke selatan, kalian juga tak ada

Sepi kini melanda negeri
Merenggut keceriaanmu
Kota jakarta yang dulu ramai, kini bagaikan kota mati
Hiruk pikukmu kini kurindu

Tugu monas menjadi saksi
Ketika musibah melanda negeri
Semesta pun berduka
Untuk dokter dan paramedis yang gugur dimedan
laga
Untuk para pejuang corona

Buruh dan pekerja harian menjerit
Menatap nanar wajah anak istrinya
Mereka terpaksa keluar
Walau bahaya ada dimana-mana
Karena Tuhan kan membantu hambanya
selama kita memohon dan meminta

Untukmu Covid-19

Erni Setianingrum



Covid 19
Akibat kamu datang
Bekerja di rumah
Belajar di rumah
Ibadah di rumah
Olahraga di rumah

Covid 19
Kehadiranmu tidak diharapkan
Masjid sepi dan kosong
Majelis Taklim lengang
Sekolah sunyi senyap
Pusat perbelanjaan tutup
Perkantoran hening

Covid 19

Kapan kamu pergi

Apakah tidak kasihan melihat kami

Guru dan siswa tidak bisa tatap muka langsung

Ojek online kehilangan penumpang

Pelayan toko dipecat karena toko tutup

Rumah makan sepi tanpa pengunjung

Covid 19

Andai kamu punya hati nurani

Pergilah sebelum Ramadan tiba

Jangan tambah kesedihan kami

Duka karena Corona

Tertegun di depan layar kaca
Berita tentang Corona
Pasien dalam perawatan
Pasien sembuh
Pasien meninggal

Pikiranku melayang-layang
Membayangkan mereka yang sudah terpapar
Senang hati mendengar yang sembuh
Namun hati teriris melihat yang meninggal

Sejak Corona keadaan tak lagi sama
Pemakaman harus sesuai prosedur Corona
Jenazah sedemikian rapat ditutup
Keluarga hanya bisa melihat dari kejauhan
Pemakaman sunyi tidak ada suara zikir dan tahlil dari pelayat
Betapa sedih hati keluarga melihatnya

Namun itu harus dilakukan
Supaya tidak muncul korban yang lebih besar

Bantu Supaya Corona Pergi

Corona datang
Panggilannya Covid 19
Orang santai
Pasien nomor 01
Pasien nomor 02

Banyak yang masih santai
Akhirnya nomor pasien berlanjut
Entah sekarang sudah nomor.berapa
Aku kesal melihat berita
Masih ada kerumunan
Masih ada hajatan
Korban tenaga medis mulai berjatuhan
Dokter, perawat, dan tenaga kesehatan

Demi menolong yang sakit
Mereka rela berjauhan dari keluarga
Mereka rela menahan tidak ke toilet
Mereka rela menahan lapar
Hingga akhirnya karena kelelahan
Mereka terpapar virus dari pasiennya

Wahai bangsaku
Sadarlah
Jika ingin wabah ini segera berlalu
Bantu tenaga medis yang sedang berjuang
Patuhi anjuran dari pemerintah
Social distancing tetap di rumah saja

Berserah Diri pada Tuhan

17 April 2020
Sudah lima Minggu
Kami di rumah
Sejak wabah menggila
Datang ke Indonesia
Tanpa diundang

Ya wabah bahkan pandemi
Karena seluruh dunia
Merasakan dampaknya
Korban sudah banyak
Setiap negara sudah merasakan
Serangan makhluk kecil

Dengan mata telanjang tidak mampu melihatnya
Namun, daya ledaknya maha dahsyat
Lebih hebat dari meriam
Lebih hebat dari senapan super canggih
Demikian hebatnya Sang Maha Pencipta
Jika sudah berkehendak
Maka terjadilah
Semua ini adalah rencana dari Tuhan
Supaya manusia tidak sombong

Mari mendekatkan diri pada Sang Khalik
Hanya kepada-Nya lah
Manusia berserah diri

Wisma Atlet

Ambulans meraung-raung
Setiap saat tak terhitung
Sejak wabah datang

Wisma Atlet
Dua tahun lalu Asian Games
Sorak sorai supporter
Obor Asian Games
Kami tunggu sampai malam
Euforia itu masih terasa
Sampai saat ini

Mungkin tak ada yang mengira
Sekarang menjadi tempat
Pasien Covid 19
Dengan para relawan
Dari penjuru negeri
Mengabdikan untuk negara
Membantu merawat pasien

Ya Allah, bantu para relawan
Jagalah kesehatan mereka
Jangan biarkan korban bertambah banyak
Musnahkan virus ini

Ya Allah, hamba mohon
Hanya Engkau yang mampu
Melenyapkan virus dari muka bumi

Profil Penulis



Erni Setianingrum, lahir di Jakarta pada tanggal 22 April. Menyelesaikan pendidikan S1 IKIP Jakarta Jurusan PMP-KN sekarang UNJ (1997) dan Alumni S2 Universitas Indraprasta PGRI prodi PIPS (2016).

Kegiatan penulis selain mengajar juga dipercaya sebagai Wakil Bidang Sarana Prasaranadi SMPN 282 Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail* ernisetianingrum282@gmail.com

Keadaan Tak Diduga Sebelumnya

Yayah Rokayah

Saat semua warga terkena dampaknya
Karena mewabahnya virus corona
Tak dibayangkan pada awalnya
Tak disangka akan kehadirannya
Tak diduga sebelumnya

Manusia dianjurkan tuk ikhtiar dan berdoa
Memuji hanya Kepada Yang Mahakuasa
Saat seluruh negara digdaya
Bisa berupaya sekuat tenaga
Namun kiranya.....
Keadaan menjadi berbeda seketika

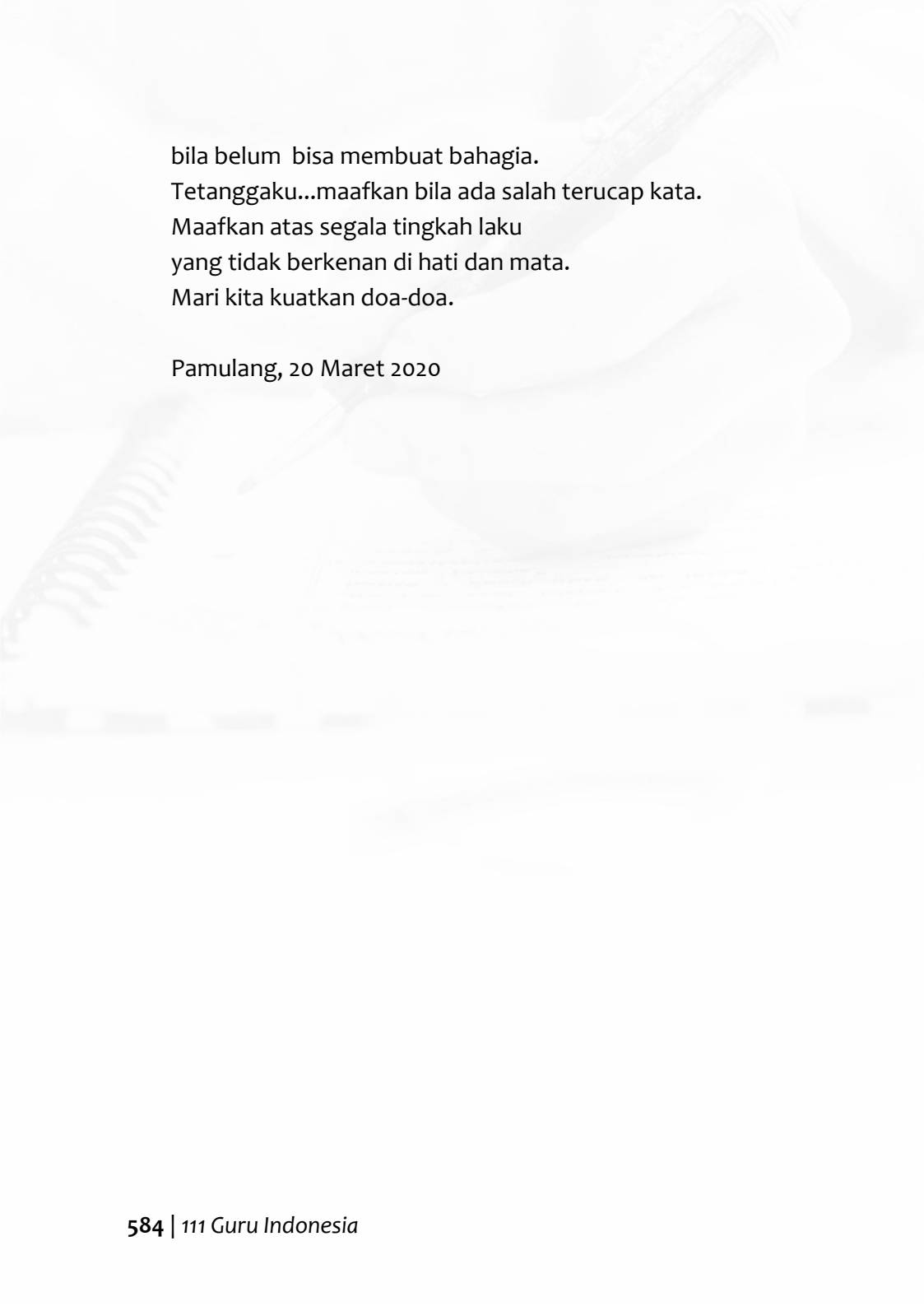
Ini menjadi cerita
Kisah hidup yang nyata
Saat terdengar kabar berita
Tiga dokter Indonesia telah dipanggil Yang Maha Kuasa.
Beribu-ribu manusia telah hilang nyawa.
Di berbagai belahan dunia.
Karena ganasnya virus corona.

Kami tentu turut berduka dan iba
Kami berdiam diri di rumah saja.
Terus berdoa untuk mereka.
Melakukan aktivitas yang kami bisa.

Belajar, membaca, menulis, mengaji,
memasak atau apa saja.
Semua kami lakukan atas instruksi pemerintah yang ada.
Masa Isolasi yang entah sampai kapan
ini kan berakhir cerita.
Ada perkiraan lebih dari 14 hari lamanya.
Akankah virus ini segera sirna.....?

Lantunan azan subuh terdengar sayup di surau tercinta.
Pertanda masih ada manusia beriman yang memuji-Nya.
Disaat Baitullah diisolasi adanya.
Karena keganasan virus corona.
Masjid Nabawi sangat sedikit jamaahnya.
Hatiku pilu dan sedih mendengar segala berita.
Namun, tetap berdoa di setiap malam menghamba.
Semoga Allah turunkan rahmat dan karunia-Nya
Hingga kehidupan ini berjalan seperti biasa.
Kembali beraktivitas dalam indahnyanya dunia.
Menjemput syahdunya bulan Ramadan segera tiba.
Pada dua bulan kedepan semoga.

Suamiku.....
maafkan istrimu yang sering mengeluh uang belanja.
Ibu... maafkan anakmu yang tak tahu membalas jasa.
Nak... maafkan bunda bila bunda belum sempurna.
Guruku...
maafkan muridmu bila ada canda yang tak biasa.
Muridku... maafkan gurumu ini bila ada rasa kecewa.
Sahabatku... maafkan sahabatmu ini



bila belum bisa membuat bahagia.
Tetanggaku...maafkan bila ada salah terucap kata.
Maafkan atas segala tingkah laku
yang tidak berkenan di hati dan mata.
Mari kita kuatkan doa-doa.

Pamulang, 20 Maret 2020

Terimakasih Tenaga Medis

*Kulihat ibu pertiwi
Sedang bersusah hati
Air matanya berlinang
Mas intannya terkenang*

*Hutan gunung sawah lautan
Simpanan kekayaan
Kini ibu sedang lara
Merintih dan berdoa*

Lirik lagu sebuah perjuangan.
Di era kemerdekaan.
Kini ibu pertiwiku kembali berjuang tuk melawan.
Merebaknya virus corona yang bisa mematikan.

Disaat semua warga terisolasi di rumah.
Karena virus covid-19 yang mewabah.
Ada diantara mereka yang tetap siap bekerja di luar rumah.
Mereka para medis yang sabar, kuat dan gagah.

Sungguh, jasamu tiada bandingannya.
Merawat para pasien di beberapa rumah sakit yang ada.
Mereka pahlawan yang hebat luar biasa.
Siap sedia dengan segala resikonya.

Kami disini turut mendoakan.
Bagi para tenaga medis di garda terdepan.
Berjibaku tuk siap melawan.
Virus corona yang bisa mematikan.

Saat nyawamu sebagai taruhan.
Engkau tetap rela tuk merawat, berusaha menyembuhkan.
Dengan ikhtiarmu dalam tindakan dan pengobatan.
Semoga derita corona segera lenyap dan hilang berkesan.
Para pasien sembuh dan aman kembali keadaan.
Seperti sedia kala, berjalan aktivitas dan segala kegiatan.
Terimakasih tenaga medis yang budiman.
Semoga selalu dalam perlindungan.
Dari Allah Yang Maha Rahman.

Pamulang, 25 Maret 2020.

Empati yang Hilang

(Jawaban suara nyinyir, guru makan gaji buta selama libur covid-19)

Izinkan aku, orang-orang tersayang.....
Bertutur tentang empati yang telah hilang.
Disaat semua waspada terhadap wabah yang menyerang.
Seluruh pejabat, dokter, pengusaha, karyawan, Guru, siswa,
dan semua orang dihadang.
Oleh wabah virus covid-19 yang menghadang.
Di negeri kita sejauh mata memandang.

Ada sikap yang telah hilang.
Dari segelintir orang.
Tentang sebuah empati yang hilang.
Seharusnya kita bisa merasakan ragam
dalam selayang pandang.
Memaknai setiap profesi yang amat baik dipandang.
Pada keadaan yang sedang terjadi sekarang.
Janganlah berbicara terlalu kencang.
Kepada guru yang sedang berjuang.
Kami berusaha mencerdaskan anak-anak orang.
Yang jumlahnya tak terbilang.

Sungguh, apa sebetulnya yang terbayang?.
Jika kami hanya didalam rumah saja seorang.
Lihatlah kami, dengan mata suci dan hati senang.
Pahami kami dalam aktivitas yang segudang.

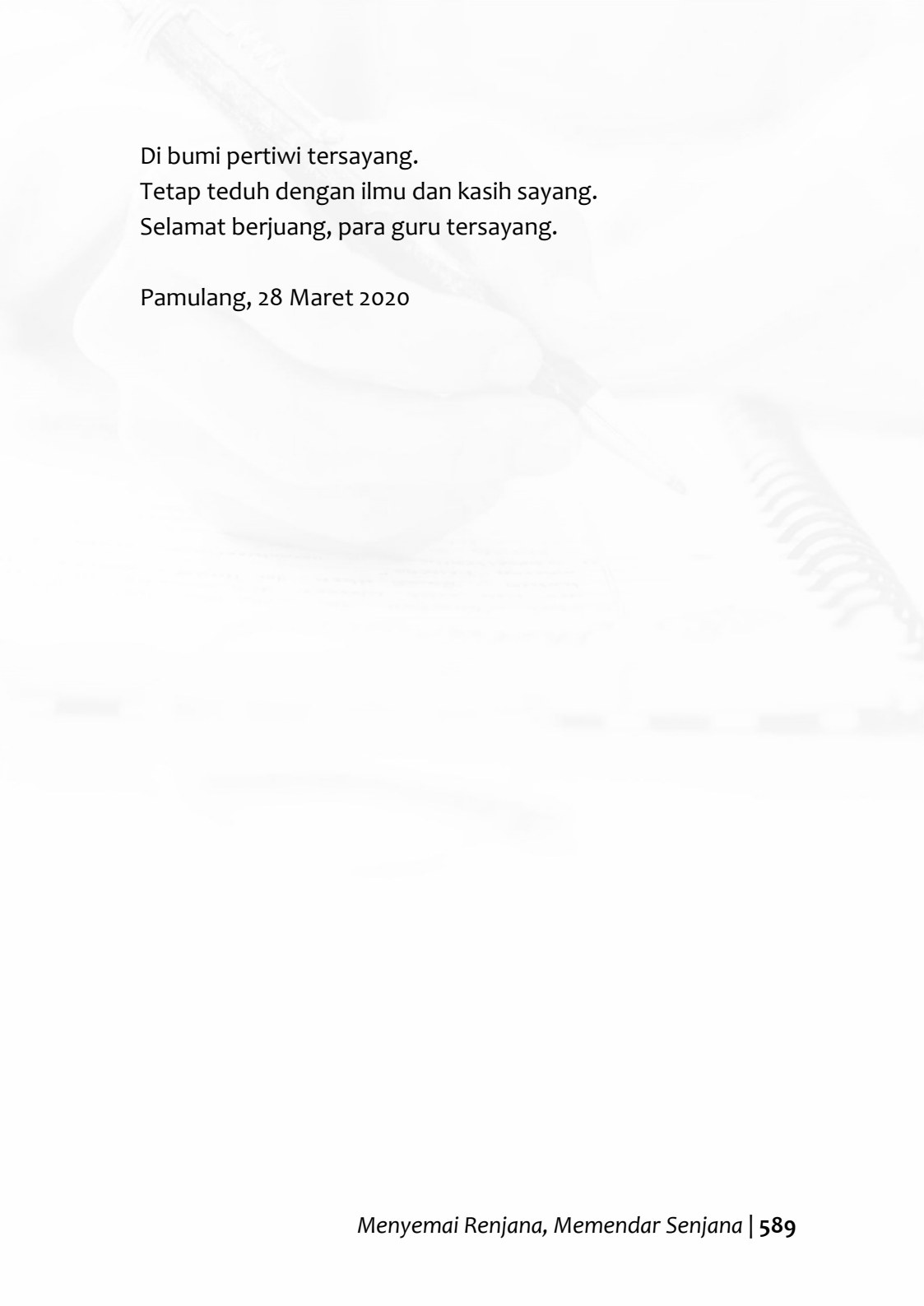
Rasakanlah perjuangan kami yang telah malang melintang.
Hargailah kami yang sedang gigih berjuang.
Mendidik dan mengajar anak bangsa dengan kasih sayang.

Singkirkan egoisme yang angkuh bukan kepalang.
Mari kita bergandeng tangan
demi sebuah peradaban yang gemilang.
Kami tak kan hiraukan nyinyiran dan suara sumbang.
Atau pujian bak bunyi seruling merdu berdendang.
Maupun tabuhan gendang yang mengiringi tarian riang.

Kami kan tetap terus berjuang.
Demi anak bangsa berwawasan luas
dan harapan tinggi menjulang.
Biarlah disana selalu ada cita-cita segudang.
Disini kami tetap tegar dan berjuang.

Jika hari ini dan esok masih tersimpan peluang.
Tuk keadaan kembali aman terbayang.
Lingkungan nyaman dari virus corona
yang datang bertandang
Kami kan berangkat ke medan juang.
Jangan risau pada langkah kami tuk terus berjuang.

Bila di sana ada empati yang hilang.
Biarlah ia bangun dari tidur panjang.
Sadar akan segala egoisme yang meradang.
Kami punya Tuhan Yang Maha Penyayang.
Kami tetap berdoa, berusaha dan ikhlas dalam berjuang.



Di bumi pertiwi tersayang.
Tetap teduh dengan ilmu dan kasih sayang.
Selamat berjuang, para guru tersayang.

Pamulang, 28 Maret 2020

Wisuda yang Tiada

*(Teruntuk suami tercinta yang tidak jadi diwisuda
doktoralnya)*

Sekian lama menunggu cerita.
Para mahasiswa, selesai masa studinya.
Sekian tahun mengolah rasa, etika dan frasa.
Dalam kehidupan yang nyata.

Memupuk ilmu-ilmu yang berguna.
Merenda hari dengan semangat membaja.
Menuliskan rindu pada setiap harapan dan cita.
Berjalan menyusuri lorong Kota.
Bergelut dengan waktu yang tersedia.
Berhujan dengan doa dan air mata.
Berpeluk kata bijak petuah dalam dada.
Perjuangan harus terlaksana.
Demi sebuah cita-cita.
Membentuk jiwa dan tulisan dalam sebuah karya.
Ujian demi ujian dihadapi dengan bahagia.

Beberapa hari lalu ada sebuah berita.
Sebuah surat yang beredar dari kampusnya.
Ternyata.....
Hari ini empat april sebagaimana rencana.
Akan digelar wisuda di kampusnya.
Tuk seluruh mahasiswa sarjana.
Juga mahasiswa pascasarjana.

Di sebuah kampus ternama.
Namun, terhalang kendala.
Sebab virus yang bernama corona.

Terlukis dalam awan membuai mesra.
Tertumpah dalam hujan yang menyapa.
Tertiup angin yang melambai penuh cerita.
Mereka adalah saksi kehidupan nyata.
Bertemu dalam pelukan dan canda tawa.
Berakhir tiada jabat tangan dan ucapan suka.

Fenomena ini begitu luar biasa.
Semester ini, tiada wisuda.
Semua demi menjaga.
Merebaknya virus corona.
Yang ditakuti manusia.

Tak mengapa....
Semoga selalu ada hikmah terasa.
Bersyukur dari hati yang terbuka.
Terima dengan lapang dada.
Terukir nama-nama mereka.
Para wisudawan wisudawati yang berbahagia.
Selamat tuk Kakanda dan semua mahasiswa.
Smoga ilmunya berguna.
Demi kemajuan bangsa dan negara.

Bila di sana ada akhir cerita.
Jadikanku sebagai pengingat masa.

Kita telah berjuang bersama.
Tuk bahagia dalam suka.
Berbagi sedih dalam duka.
Kisah hidup yang membawa cerita.

Perjuangan yang selalu terpatry nyata.
Terukir dalam pengabdian di dunia.
Hingga suatu saat abadi di alam Baqa.
Selalu bersama hingga akhir hayat tiba.
Bertemu kembali dalam rida-Nya.

Pamulang, 04 April 2020.

Untukmu di Garda Terdepan

Ku termenung menyaksikan.
Fenomena alam di berbagai keadaan.
Menyelinap dalam jiwa dan perasaan.
Munculkan kesadaran.

Udara pun pongah
menyaksikan segelintir manusia durjana.
Awan berkabut hitam memancarkan kesedihannya.
Semilir angin bertiup dalam segala kekuatannya
Bumi menunjukkan kebenaran-Nya.

Hujan basahi bumi pertanda Rahmat-Nya.
Gemuruh takbir langitkan doa dan doa.
Masih ada hamba yang beriman kepada-Nya.
Dzikir, fikir dan syukur di setiap detiknya.
Pada Allah Rabb semesta.

Ketika semua manusia dikepung.
Pada keadaan yang sulit terbendung.
Hanya kesadaran yang tinggi melambung.

Masa tlah berlalu berganti waktu dan cerita
Hari-hari kita beragam warna.
Di berbagai belahan dunia.
Entah takdir ataupun murka-Nya.
Merajalela virus bernama corona.
Semua diminta tetap waspada.

Sekian banyak t'lah merasa.
Beribu nyawa t'lah hilang menghadap-Nya.
26 dokter, perawat, ilmuwan t'lah berpulang
keharibaan-Nya.
Beberapa ulama t'lah pergi
tuk bertemu dengan Rabb-Nya.
Inikah malapetaka?
Atau kah Dia Yang Maha memiliki rencana.
Pasti telah mengatur segalanya.

Saat kita semua di isolasi.
Berdiam dan merenungi diri.
Bersama keluarga, anak-anak, suami dan istri.
Ada mereka yang tetap berdikari.
Mencintai negeri.
Mereka berjuang dengan pengabdian tertinggi.

Saat segala APD mereka kenakan.
Rasa panas dan berat pastilah dirasakan.
Waktu demi waktu terus berjalan.
Mereka berjuang di garda terdepan.

Mereka bekerja siang malam merawat segala kelemahan.
Agar bangkit dan senyum kembali dalam kehidupan.
Mulia jasmu sebagai pengabdian.
Dedikasimu tak berkesudahan.
Engkau rela walau nyawa sebagai taruhan.

Mereka ada untuk kita semua,
tuk menjaga di garda terdepan.
Dari virus corona yang membahayakan.
Mereka membutuhkan doa dan dukungan.

Untukmu wahai pahlawan.....
Kukirimkan doa-doa dan seabait harapan.
Untukmu di garda terdepan.....
Smoga tetap dalam kesehatan dan kekuatan.
Lahir bathin dalam segala urusan kehidupan.

Amal dan kebaikan dicatat dalam setiap goresan.
Hingga kelak memberatkan timbangan kebaikan.
Salam hormat dan terimakasihku
untukmu di garda terdepan.

Pamulang, 07 April 2020

Profil Penulis



Yayah Rokayah, biasa dipanggil Bu Yay. Lahir di Ciamis, 18 November 1981. Putri bungsu dari pasangan H. Keto Supardjo (Alm) dan Hj.Nani Rohyati. Menikah dengan Dr. H. Ade Mujhiyat, M.Pd dan dikaruniai 4 orang anak (Zikri, Rafi, Deya, Emir).

Menamatkan pendidikan S-1 di FMIPA Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sejak 2004 telah mengajar Matematika pada SMK di Jakarta, Primagama dan MTs Negeri 3 Cilegon. Tempat tugas kini di MTs Al-Mursyidiyyah Kec. Pamulang, sebagai ASN DPK Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan. WA.081312550084, email: yayahrokayah181@gmail.com

Aktif dalam kegiatan RT/RW di lingkungan rumahnya, sebagai Ketua Majelis Ta'lim Nur Al-Falah periode 2019-2021 kompleks Alam Asri I Villa Dago Pamulang. Pengurus Cabang Salimah Pamulang periode 2016-2020, sebagai anggota divisi dakwah dan pendidikan. Belajar menulis di blog <https://yayahrokayah.gurusiana.id>.

Memiliki motto hidup: berpikir positif, berilmu, dan bermanfaat.

Pahlawan Kemanusiaan


Risma Damanik

Kutatap sekelilingku, banyak wajah tersenyum,
Canda tawa indahnya berbagi kebahagiaan
Namun .pemandangan itu segera hilang
Kerena aku tersadar, itu hanyalah memori
Yang sudah tak mungkin terjadi untuk saat ini

Silaturahmi, berjabat tangan, dan berpelukan...
Seakan menjadi bencana besar yang mematikan.
Semuanya terasa gelap, engkau meluluh lantakkan
Segala bentuk kebahagiaan manusia...

Oh corona..
Engkau tidak terlihat, tetapi pengaruhmu
Sungguh luar biasa..
Engkau seperti angin yang tidak terlihat
Namun, kami ketakutan luar biasa..

Namun, di saat semua orang menjauh darimu
Segelintir Saudara kami tak berdaya
Seolah-olah harus hidup bersamamu
Seakan dengan penuh keberanian mereka
Memberi perawatan bagi korbanmu..
Walau sesungguhnya mereka penuh ketakutan..



Mereka adalah pahlawan kami ..
Yang berperang melawan di garda terdepan
Demi keselamatan jiwa jiwa tak berdaya
Jayalah para petugas kesehatan
Doa kami menyertaimu sekalian... amin.

Menanti Kehadiran Hikmat

Di tengah badai corona..
Ada banyak cerita yang tak kunjung usai
mengisahkan cerita pilu yang teramat sedih
Bak cerita bersambung yang tak ada akhirnya

Seandainya....

Ditengah keputusan dalam badai covid-19
Engkau hadir dalam lubuk hati yang paling dalam
Bagi setiap insan yang penuh keterbatasan

Wahai HIKMAT...

Hadirlah kedalam kalbu pahlawan garda terdepan,
Merasuklah kedalam jiwa setiap pemimpin, dan
Segenap lapisan masyarakat dunia,
Dengan hikmat, enyallah penyebar HOAKS
Bersamamu wahai hikmat ... kami akan hadapi Covid -19.

Niscaya

Kisah pilu itu segera berganti menjadi
Cerita indah yang dapat kami kisahkan
Kepada saudara, anak, cucu, teman seiman
Bahkan saudara kami yang berbeda iman.
Indahnya kebersamaan berhikmat hadapi covid -19

Koloni Covid-19

Sungguh mengerikan...

Musuh dalam selimut ... Duri dalam daging.

Ingin kubalaskan perbuatanmu tapi engkau kasat mata..

Itulah gambaranku tentangmu hai koloni covid -19

Aku mencoba untuk mengenalmu,

Ternyata engkau hanya makhluk kecil

Sifatmu hanya mengambil keuntungan dari makhluk
hidup

Dan semakin ku mengenalmu...

Ku menyadari... dirimu bukanlah makhluk hidup

Tapi hanyalah benda mati...

Engkau ada.tentu karena sang Pencipta

Mengapa kami harus takut kepadamu?

Sang Pencipta pasti membekali

Senjata pemusnah dalam tubuh kami

Enyahlah covid-19 tempatmu bukan di tubuh kami

Kembalilah ke asalmu

Tanpa kami, kamu bukan apa apa.

Jam Kehidupan

Kesempatan untuk memilikimu
Hanya satu kali selama hidupku
saat hati ingin kembali ke awal
Apa daya itu tak mungkin

Pandemik corona telah membuktikan
Status, jabatan dan harta,
Apapun kehebatan yang dimiliki
Tak satupun dapat menghentikan
Ketika jam kehidupan berhenti berdetak

Mari jalani kehidupan ini
Dengan hal yang terbaik
Karena, kita tidak tau pasti
Kapan kehidupan akan berhenti

Sadarlah, wahai umat manusia
Saat jam kehidupanmu berhenti
Tak ada lagi kesempatan
memohon ampun atas dosa
Hanya satu kata...
Kembali ke fitrah.

Nyanyian sang Pendidik

Kami adalah pendidik...

Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso,
“Tut wuri handayani” adalah prinsip dalam tugas .

Kami juga terdampak pandemi covid -19
Dipacu situasi melaksanakan tugas dalam Dunia Maya
Meskipun modal pas-pasan dalam ilmu IT
Tetap menggali ilmu agar punya bekal
Mencerdaskan bangsa dalam setiap situasi
Dengan penuh tanggung jawab .


Bagi pendidik....

Pandemi Virus Corona menjadi moment
Media Pembelajaran bagi Siswa,
Meningkatkan kreativitas siswa belajar mengatasi
masalah .

Ketika mentari bersinar...

Naluri pendidik menuntun menyapa anak didik,
Memastikan kesehatan mereka walau kadang kecewa
Semangat guru tak berbalas karena anak didik masih terlelap.

Ketika Sebagian orang berteriak “guru makan gaji buta”,
Hanya di balas dengan mengusap dada
Karena seorang pendidik memang dituntut
Menunjukkan sikap seorang figur yang baik.



Wahai guru... tetaplah menjadi seorang pendidik
Menjadi teladan, tidak membalas dan
Ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik
Itulah artinya Pahlawan Tanpa Jasa

Profil Penulis



Risma Damanik, lahir di Pematang Siantar, tanggal 28 Januari 1972. Mengajar mata pelajaran Biologi di SMAN 3 Pangkalpinang yang beralamat di Jalan K.H.Abdul Rasyid Kel. Keramat Kec. Rangkui. No. WA yang aktif 081370854811 dan e-mail: rismadamanik2014@gmail.com

Mengesah Pasrah

Mhd Ilham

Semesta menyendu dalam sedihnya
Tangisnya menaburkan disetiap negeri, duka dan luka
Yang bekasnya ditanggung oleh bumi dan kita
Nisan dan tanah merah bersaksi akan itu derita

Dan tak pernah ku sangka
Sendunya membungkam mulut
hingga enggan bicara, tertawa
Melainkan hanya rasa takutmencekam mengintai jiwa
Takut akan nafas yang hilang bersama debu setelah diterpa
Lebur dan larut, hingga terkenang hanya nama

Detik tetap berdentum seiring dengan mereka yang pergi
Menikmati jalan cerita karangan tuhan
yang dibintangi oleh kita, dan bumi
Kita bisa apa???

Hanya mengesah pada sepi dan sunyi
Sekarang kita mengapa???

Menanti.....

Hidup menunggu mati
Bernafas sebelum terhenti
Atau berakhir sama dengan mereka
yang berujung tragedi
Dikhianati takdir, dibinasakan pandemi
50 Kota, 08 April, 2020.

Senandung Untuk Tuan

Mhd Ilham

Paduka maha mulia
Terjunjung kau ditahta paling tinggi
Tak satupun melampaui dari mu, tak perlu menengadah lagi
Lihatlah Tuan, di bawah sini
Menghamba rakyatmu dengan kehinaan penuh diri
Yang mungkin kami binasa pun memang kau tak peduli
Tapi sejenak Tuan, dengar dan sudahilah pura-pura tuli
Senandung hamba-Mu menjerit pedih dari hati
Mengalun bersama lantunan doa mereka
yang pergi karna pandemi
Atau mereka yang teguh hidup, meski perut tak terisi

Paduka Mahamulia
Mahkotamu darah dan duka
Tahtamu negeri terluka
Dengar senandung hamba-Mu dari hati paling iba
Kami tunggu dari mu sepatah kata
Bijak dan lantunkanlah nada-nada sabda
Yang sejuk dan tentram di dada terasa
Demi kami rakyatmu yang kurang separuh masih tersisa
Sebelum kami benar-benar habis termakan peristiwa,
dihantam corona

50 Kota, 17 April 2020

Mu Tuhan

Mhd Ilham

Wahai Tuhan

Tak satu pun jatuh sesuatu dari langit tanpa suruh-Mu
Takkan menghentak apa pun di bumi tanpa kehendak-Mu
Dan takkan lebih indah cobaan ini tanpa lukisan takdir-Mu

Tak ku sadari semua ini terjadi
melainkan bukti bahwa kami kasih-Mu
Dan atas cinta-Mu,
berkenan Kau pulangkan kami satu persatu
Pulang ke rumah mengunjungi keluarga
Atau pulang pada-Mu kembali ke surga

Wahai Tuhan

Ampuni jika aku curiga akan roda suratan-Mu
Karna bukan tak tersinggung daku
jika Kau tiada sudi kami berkunjung ke rumah-Mu
Bukan tak menjerit batinku
melihat beribu mayat tergeletak terbujur kaku
Bukan tak bergetar jiwa ku melihat tangis para medis
mengantarkan para korban Kembali ke sisi-Mu

Dan wahai Tuhan

Jika kabul menyertai pinta ku

Sudilah sudahi ini, dengan kun fayakun

50 Kota, 18 April 2020

Kepada Leluhur

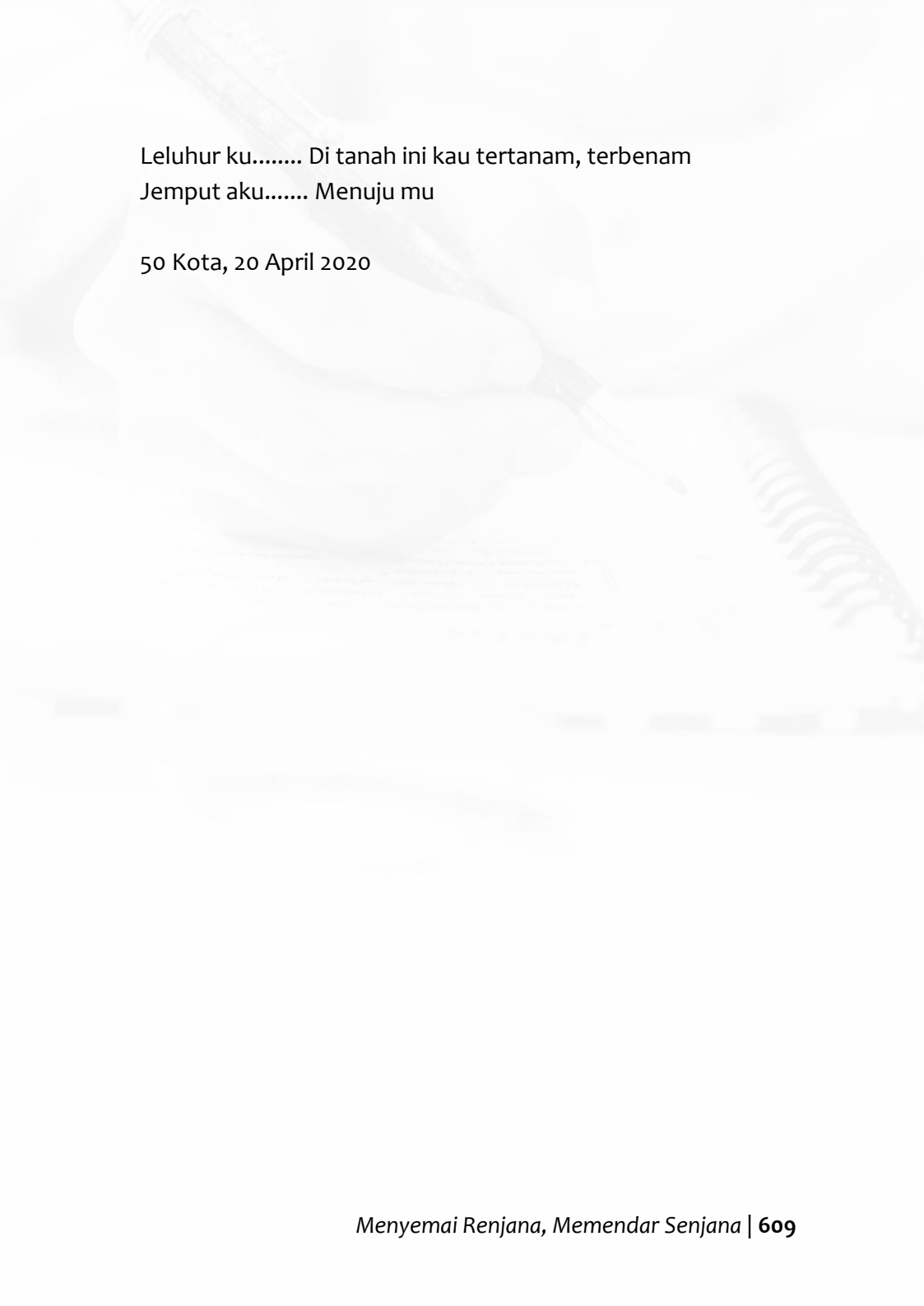
Mhd Ilham

Maaf jika aku mengusik kesunyianmu
Hari ini aku singgah, berlutut di kediamanmu
Berharap kau lihat beban dipundakku
Letih dilutut, dan tangis dimata yang mungkin hampir beku

Kini negerimu tengah pekat dalam sendu
Terlindas putaran rantai takdir,
membekas di punyamu anak dan cucu
Bimbang ku, kau temui mereka bermukim di tempatmu
Karna tak sedikit dari mereka yang sudah berlalu
Bak daun dimusim semi, gugur satu-satu
Pulang dan denganmu berharap temu
Cukup kami disini mengirim do'a berangkai rindu

Kini negerimu tengah berduka
Bahkan tanah tak pernah lagi kering,
saking derasnya air mata
Bukan dari siapa
Tapi dari semua
Hanya karna apa
Corona himbauannya

Bukan enggan meratapi tapi aku sudah tak mampu
Bukan sungkan tapi serasa tubuhku mendebu
Hingga tapak menjejak menuju arah tak tentu



Leluhur ku..... Di tanah ini kau tertanam, terbenam
Jemput aku..... Menuju mu

50 Kota, 20 April 2020

Pesan Tentang Semua

Mhd Ilham

Mentari masih menerangkan
dan tetap beranjak di lintas cakrawala
Memberi terang pada hidup yang sejenak redup
Angin berhembus,
menembus dan lampau tiap dinding katulistiwa
Memberi atau berkabar pada hari yang akan tiba
Kabar, yang mungkin gembira

Semesta menulis pesan dalam kisah hari ini
Yang akan mentari bawa menuju kesuatu hari nanti
Pesannya berbunyi tentang pandemi dan bumi
Tentang Tuhan dan tuan
Serta luka dan duka

Tak tentu kita tahan dalam tunggu
Tak pasti kita sampai dalam menanti
Sebelum mentari tinggal bekas-bekas jingga di ufuk sana
Cukupi karangan cerita paling binal
Dan bersiap untuk rindu paling radikal
Memang badai pasti berlalu
Tapi bertahan tak binasa kita belum tau
Dan tak terporak poranda kita belum tentu,
dan mungkin tak mampu..... Mungkin

50 Kota, 21 April 2020

Profil Penulis

Mhd Ilham sebagai Datuk Parisai. Kelahiran Payakumbuh, 10 Juli 1999. Mahasiswa yang punya motto hidup, “Saya harus menjadi siapa-siapa, agar kata-kataku menjadi apa-apa”.

Siapa saya: saya adalah bagian kecil dari debu semata, orang yang hidup dengan merangkai kata, yang sekarang kata-katanya tak bernilai, tapi suatu saat nanti akan menjadi tak ternilai. Orang yang selalu bersenandung kepada pemilik rindu, dan orang yang patuh kepada tuan semesta.



Untukmu Pejuang Kemanusiaan (Pahlawan Corona-19)

Hendralombok99

Pejuang tak pernah berpikir panjang
Alur ritmenya mengalir spontan
Hari-harimu penuh dengan tekad berjuang
Lahir batinmu kau pertaruhkan
Antara hidup dan mati tak pernah terpikirkan
Walau musuh ada dihadapan
Air matamu adalah air mata kerinduan
Nyata gerakmu penuh keikhlasan demi kemerdekaan

Cita-citamu hanya satu tujuan
Orang bilang apa, kau tak pedulikan
Rakyat butuh pertolongan
Obat penenang jiwa yang dibutuhkan
Namun, jangan lagi ada perdebatan
Aku juga manusia biasa yang punya keluarga

Sadar keberadaanmu di dunia
Engkau makhluk kecil kasat mata
Menyebar membelah diri mencari inang
Bagai serpihan debu melayang
Ilusiku tak bisa menjangkau
Luasnya daya seabarmu
Ajaib, sungguh ciptaan-Mu
Nyata aku tak ragu

Belas kasih padamu pejuang
Entah sampai kapan ini berakhir
Luangkan waktu sejenak kuberdoa
Angkatlah semua wabah yang ada
Semua kuserahkan pada-Mu Sang Mahakuasa

Terima kasih dan salam merdeka!

Selong, 25 Maret 2020

Elegi Hidup Manusia

(Social Distance)

Sayu mata memandang negeri
Obat rindu belum terbayar
Cinta kasih bersemayam di hati
Ingin selalu kurombak keluar
Anjansana melepas rasa rindu
Lama berlalu tak menyatu

Dalam keheningan
Imajinasi melayang ke angkasa
Sunyi sepi kala kau tiada
Terlalu manis untuk dilupakan
Angin malam memberi kabar

Nun jauh di sana
Corona sedang menyebar
Elegi mewarnai hidup manusia

Selong, 14 April 2020

Wabah Edan

Wahai kau durjana
Akankah kau selalu beraksi
Bagai jantung robek ditembus amunisi
Asalmu tak terdeteksi

Hasratmu membunuh kaum tak berdaya
Entah kapan kau akan menyingkir
Dunia tak ingin kau hadir

Apapun alasannya kami tak peduli
Nanti saatnya tiba kau akan lenyap

Selong, 14 April 2020

Jejak Covid Tak Berujung

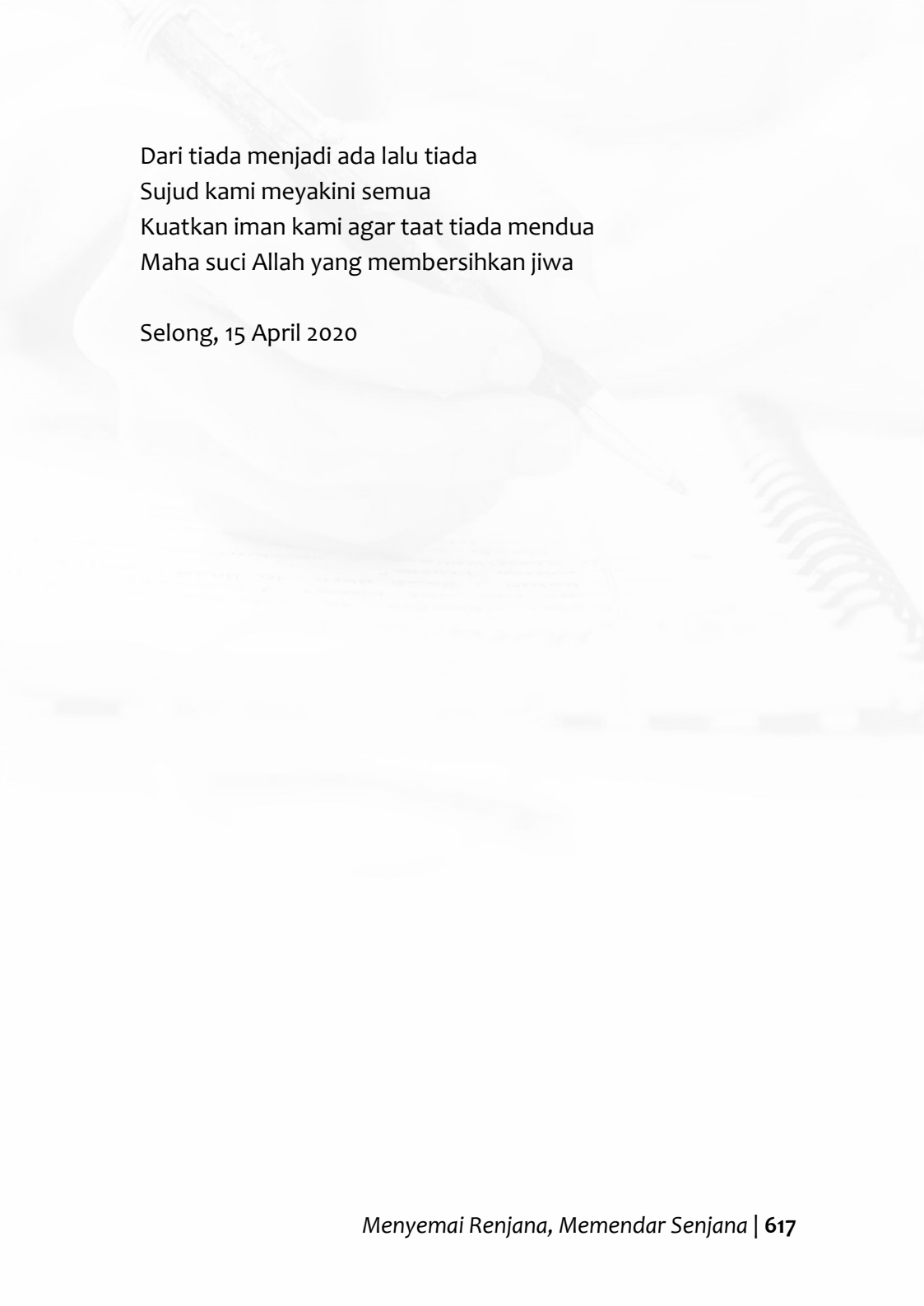
Stiap hari ada saja berita desas-desus
Orang dijemput petugas medis
Apakah ini pertanda sangat serius
Pagi ini cahaya mentari sedikit bias

Awan kelabu menutupi langit biru
Samar- samar terdengar dikejauhan
Wabah mulai menyelinap masuk wilayah
Wajah ibu-ibu terlihat sendu

Mobil ambulans dan pengawal beriringan
Suara sirene membuat bulu kuduk berdiri
Satu persatu terdata dalam buku registrasi
Pasien terdampak wabah virus mematikan

Ya Allah, Tuhan sekalian alam
Apa maksud semua ini Engkau turunkan
Ampunilah hamba-Mu dalam kelam
Kami tak kuasa kecuali Engkau Yang Maha pengampun

Peliharalah kami dari kotoran jiwa
Peliharalah kami dari keserakahan
Kami sadar Engkau yang mengadakan
Engkau pula yang menghilangkan



Dari tiada menjadi ada lalu tiada
Sujud kami meyakini semua
Kuatkan iman kami agar taat tiada mendua
Maha suci Allah yang membersihkan jiwa

Selong, 15 April 2020

Corona Virus Ganas

Kau tebar penyakit sebagai pelindung diri
Kau tebar tangis diatas bumi
Ingin berkuasa atau bertahan hidup
Bahkan kau tak segan mengerogoti jasad

Jejakmu masih saja misterius
Kau terus bersembunyi dibalik ganasmu
Membidik satu persatu korbanmu
Tanpa memilih apa dan siapa, betapa kau tak puas

Sungguh sempurna ciptaan-Mu
Sampai tak terlihat mata
Apakah ini adalah isyarat
Kami telah jauh dari-Mu

Ampunilah kami yang dikuasai nafsu
Kami hanya manusia biasa
Yang tak lepas dari salah dan dosa
Engkau Maha Suci dari segalanya

Selong, 17 April 2020

Solusi dan Doa

Hening terasa
Lapang datar merata
Kesunyian sampai di sudut jalan
Tiada kesibukan
Dampak musibah terbawa angin
Depresi menutup kebahagiaan
Kelemahan jiwa merayap perlahan
Tubuh terusik keraguan

Bangkitlah...!
Buang jauh keluh kesah
Semangat hidup terus diasah
Siap bertahan jangan resah
Menemukan solusi
Menjadikan sebagai inspirasi
Membuatnya selalu berarti
Melewati berbagai evaluasi
Turut dalam partisipasi
Ikhtiar dan doa segenap insani
Ini adalah ujian yang harus dihadapi
Mudahan kiranya lulus tercapai
Tiada hati hendak dipuji
Hanya kemaslahatan sejatinya diberi
Kepasrahan tertuju pada Sang Illahi Rabbi
Semoga Tuhan meridhoi
Selong, 21 Maret 2020

Profil Penulis



Hendra Trisandi, lahir di Selong, Lombok Timur tanggal 08 Oktober 1974. Tumbuh dan berkembang di sebuah desa kecil yang dikelilingi sawah dan kebun, sungguh nuansa yang tak bisa dilupakan.

Guru pada bidang Kemaritiman khususnya ilmu-ilmu pelayaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Keruak Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Aktif mengajar sejak Bulan Juli Tahun 2002 sampai sekarang. Untuk keperluan interaktif dan komunikasi bisa melalui *e-mail* saya, yakni hendra.lombok99@gmail.com atau sambungan seluler/WA: 081917175918.

Tentara Kecil

Nazlah

Datangmu ...

Bagaikan penyusup

Memata-matai pihak musuh

Kau tentara kecil tak terlihat

Namun aksi dan reaksimu ada

Bahkan sampai menewaskan

Hadirmu ...

Buat gundah gulana

Dihantui rasa cemas

Dirasuki rasa takut

Tubuh yang sehat jadi pesakitan

Pesakitan kecil harapan sehat

Untuk mengusirmu ...

Para medis benteng terdepan

Rakyat di rumahkan

Hubungan sosial dibatasi

Jaga kebersihan digalakkan

Pergilah ...

Di sini bukan tempatmu

Senin, 14 April 2020

Tentara Kecil dan Koroninya

Semburat cahayamu
Menembus jendela kaca
Membawa harapan hari ini
Lebih membaik dari kemarin
Tentara kecil bersembunyi
Takutkan panas membunuh diri

Di balik inang ...
ODP, PDP dan suspect corona
ODP yang imunitasnya lemah
Menjadi tempat empuk bagimu

ODP yang imunnya kuat
Menjadi musuh dalam selimutmu
Lingkungan kotor
Inang jorok
Batuk-pilek
Itu sahabatmu

Rabu, 15 April 2020

Ayo Perangi Corona

Ayo ...

Jaga kebersihan

Cuci tangan dengan benar

Jaga imunitas tubuh

Berjemur di jam 9-11 pagi

Makan makanan sehat

Jaga jarak sosial

Perbanyak ibadah dan berdoa

Jangan keluar rumah

Belajar bekerja dari rumah

Periksa diri setelah bepergian

Karantina mandiri empat belas hari

Kalau terpaksa harus ke luar

Gunakan masker lindungi diri

Upaya pedulikan orang lain

Ayo ...

Perangi wabah corona

Bantu para medis

Kurangi jumlah penderita

Rabu, 15 April 2020

Ah ... Corona

Iman lemah
Imunitas lemah
Ekonomi susah
Hidup pasrah

Jamaah masjid yang dulu istiqomah
Kini mengurung diri di rumah
Ibadah shalat di rumah
Ketakutan dengan wabah
Berjama'ah di masjid dulu tak pernah
Sekarang datang berjamaah
Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Ini terjadi sejak mewabah
Bulan Sya'ban sedekah arwah
Diundang makan membawa berkah
Mohon ampunan bagi para arwah
Kini tiada karena wabah

Rabu, 15 April 2020

Hikmah Hadirmu

Allah SWT ciptakan kau
Dengan maksud
Allah SWT utuskan kau
Dengan mutiara hikmah
Mengentas ketidak pedulian
Membungkam kesombongan
Menguji kekuatan iman
Menyatukan yang terpisah
Memisahkan yang bersatu
Mengajarkan introspeksi diri
Mengangkat derajat sekelompok manusia

Pejuang kemanusiaan
Menjadi syahid karenamu
Meningkatkan kreatifitas untuk bertahan hidup
Bangkit dari keterpurukan
Terima kasih untuk hadirmu

Rabu, 15 April 2020

Profil Penulis



Nazlah, lahir di Pangkalpinang, 27 Nov 1973. Ia tinggal Jl. Kampung Melayu No.209 RT.002/ RW.001 Kelurahan Bukit Merapin, Kecamatan Gerunggang, Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung.

Instansi: SMA Negeri 3 Pangkalpinang
Motto: Taburkan kebajikan dimana

saja

Gelisah

St. Shobibul Barokah

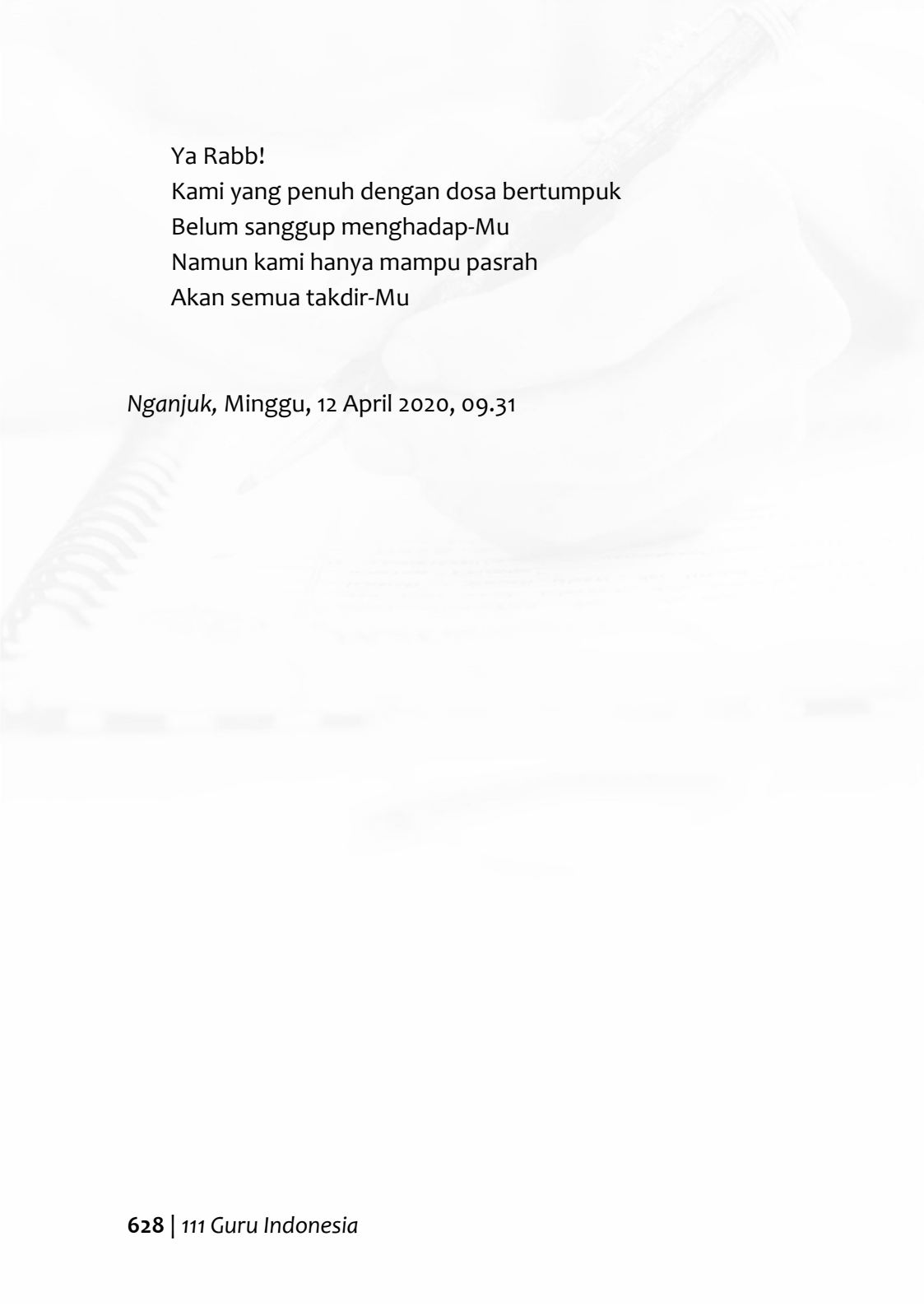
Ketika kami disibukkan oleh duniawi
Kau menegur dengan sopan dan rapi
Tapi semua orang belum peduli
Akan virus yang mampu mengisolasi diri

Kau datang dikala kami sedang senang
Menyambut hadirnya bulan ampunan
Ramadan yang penuh harapan
Takkan luluh diterpa bencana menghujam

Dunia pun tak kalah memikirkanmu
Menghalau dari berbagai penjuru
Tak mengenal batas dan waktu
Berbagai eksperimen pun diburu

Mereka yang masih menuntut ilmu
Menjadi rindu akan hadirnya sosok guru
Guru dengan sabar menunggu
Hingga sampai kapan pun tiada tentu

Sedangkan di sana, tampak fakir bekerja
Hanya demi sesuap makan
Tergilas oleh aturan yang datang
Takkan sanggup menghadang



Ya Rabb!
Kami yang penuh dengan dosa bertumpuk
Belum sanggup menghadap-Mu
Namun kami hanya mampu pasrah
Akan semua takdir-Mu

Nganjuk, Minggu, 12 April 2020, 09.31

Karantina

Bumiku yang indah Indonesia persada
Penuh dengan kenikmatan dunia
Semua terpesona akan keindahannya
Hingga mampu membius semua tanpa sisa

Kedatanganmu tak di nyana
Namun dengan pasti sangat membekas di dada
Menembus di sela-sela hela nafas
Dan lubang pori-pori yang menganga

Bagi penderita itu sangat menyiksa
Menghela tiada daya
Bagi terduga tak merasa apa-apa
Mampu berkelana yang tanpa batas

Apa yang kau alami, itulah yang kau rasa
Ruang yang sunyi penuh aturan
Memisah tak harus sua
Butir do'a teruntai tanpa jeda

Nganjuk, Selasa, 14 April 2020, 22.05

Bencana

Memburu dunia tanpa batas
Satu tujuan yang takkan pernah sirna
Terlena dan bahkan terperdaya
Nafsu rakus kemegahan semesta

Meski bertahta diantara lumur dosa
Lebur bersama asa yang tersisa
Ampunan bulan yang didamba
Bersegera tanpa ditunda

Meski asa tak sesuai pinta
Beribadah jalan satu-satunya
Sebagai bekal di hari yang fana
Ramadan pelebur dosa-dosa

Tak bergeming pijakan hati
Tak terhapus dan sirna walau diterpa
Saat bencana Corona melanda
Pada-Mu aku pasrah, yang Maha Kasih Sayang

Nganjuk, Selasa 14 April 2020, 23.05

Tiada Guna Lagi

Benua Erop, Amerika, Asia bahkan Negara Arab
Semua berperang dan berjuang melawanmu
Berbagai cara pun ditempuh
Dari *lockdown* hingga PSBB
(pembatasan sosial berskala besar)

Tak ada lagi negara Adikuasa
Tak ada lagi negara Adijaya
Tak ada lagi negara terkaya
Bahkan tak ada lagi negara miskin

Semua merasa
Semua menderita
Semua mencoba
Dan semua berusaha

Tiada guna nama besar
Tiada guna jabatan
Tiada guna kekuasaan
Semua akan sia-sia jika
dia menimpa

Nganjuk, Minggu, 19 April 2020, 08.44

Hidup Harus Terus Berjalan

Terdengar suara sikecil bertanya
"Bunda, kapankah aku bersekolah lagi?
Aku sudah kangen Bu Guru,
Kangen teman-teman,
Kangen bermain bersama mereka

Bunda yang selama ini menemani
Belum sanggup untuk menggantikannya
Sosok yang selama ini sudah diidolakannya
Namun dia harus rela bersabar menantikannya

Tak terkecuali mereka sang penolong
Yang tiada tahu harus sampai kapan
Berjuang demi menyelamatkan nyawa yang tersisa
Dan menggadaikan cinta yang ada

Rakyat biasa tak kalah tragisnya
Berjuang pertahankan hidup,
namun juga harus berjuang melawan aturan
Berusaha salah, tidak pun lebih salah
Kalau bukan kita yang memberi, lalu siapa lagi?

Nganjuk, Minggu, 19 April 2020. 09.45

Profil Penulis



St. Shobibul Barokah. Lahir di Nganjuk, 05 September 1976. Pengajar di MTsN 4 Nganjuk. Alamat *e-mail* shobibulb@gmail.com dan nomor WA yang bisa dihubungi: 081335479848.

Pejuang yang Terabaikan

Rozilawaty

Relung jiwa kian terkungkung
Melewati lorong tanpa ujung
Mengunci sukma kian meronta
Nelangsa tanpa asa
Kami berbuat tuk hajat kehidupan
Luluh lantak raga tak dihiraukan
Nyawa kami pertaruhkan
Kami pejuang garda terdepan
Itu yang khalayak ucapkan
Masihkah akan kami nikmati
Sinar surya menghampiri
Peluk mesra ikatan keluarga
Gelak tawa canda ria

Nuraniku berbisik lirih
Beginikah pengabdian yang kami pilih
Menorehkan seonggok rasa perih
Berjuang tuk insan mengharap pulih
Hidup kami di ujung tanduk
Hanya Allah tempat tafakur
Ikhlas memohon tertunduk
Rintihan hati selalu bersyukur

Penolakan tak beradab
Jika kami satu persatu gugur

Jangan kami dianggap aib
Saat raga akan dikubur

Cukuplah penderitaan kami
Jangan jauhkan keluarga kami
Mereka sangat kehilangan
Tanpa peluk cium perpisahan
Meratapi jiwa yang malang
Itukah penghargaan yang dikenang

Puisi ini dipersembahkan untuk pejuang garda terdepan, yaitu para dokter dan tenaga medis terutama yang telah gugur.

Pangkalpinang, 14042020

Corona Sambut Ramadan

Bentar lagi Ramadan tiba
Bulan yang dinanti seluruh umat muslim di dunia
Bulan penuh berkah dan rahmat dari Allah SWT
Untuk umatnya yang menjalankan ibadah puasa

Namun, covid-19 telah membawa bencana
Banyak ribuan manusia yang meninggal dunia
Wabah menyebar ke seluruh dunia
dari China, Korea, Italia sampai ke Indonesia

Sebagian orang mulai menduga
Apakah ini namanya perang dunia ke-3
Perang antar negara adikuasa
Senjata mematikan tanpa kasat mata

Entah virus ini apakah buatan manusia
Atau proses seleksi alam seluruh dunia
Tak ada satu pun yang bisa menjawabnya
Kecuali hanya Allah SWT semata.

Banyak himbauan dari pemerintah dan alim ulama
Isolasi, *lockdown* dan karantina
Hindari pertemuan masa
Hingga di masjid tidak sholat berjama'ah
Hastag aman di rumah saja

Virus corona tak kenal area
Tak kenal muda atau tua
Tak kenal miskin atau kaya
Yang di kenal hanya kematian saja

Ya Allah Yang Mahakuasa

Menjelang Ramadan yang penuh berkah
Berkati umur kami untuk bisa beribadah
Kuatkan hati kami atas segala cobaan yang ada
Berilah rezeki kami yang berkah
Menjalankan ibadah puasa dan shalat berjamaah

Pangkalpinang, 16042020

Lagi-lagi Corona

Hidup itu adalah perjalanan
Meninggalkan atau ditinggalkan
Bergelimpangan nyawa sekejap
Tidak memandang status dan usia
Dapatkah engkau diatasi
Edukasi yang benar tentang engkau
Jaga kebersihan dalam agama Islam sudah diajarkan

Batuk atau bersin ada adabnya
Jangan menjadi penyebar penyakit
Jaga jarak dan waspada di tempat umum
Tetap tinggal di rumah

Kuatkan imunitas tubuh
Asupan makanan yang bergizi
Kuatkan ibadah
Insya Allah si corona tidak menghampiri

Allah maha pengasih
Sinar matahari gratis dipancarkan ke bumi
Apakah kita memahami dibalik itu
Manusia adalah makhluk yang berakal
Berlomba-lomba mencari penangkal corona
Salah satunya sinar matahari ternyata
Ciptaan Mu yang luar biasa ya Rab

Pangkalpinang, 17042020

Mematahkan Stigma

Sapa pagi menyambut persada
Haru menyeruak di dada
Media menyajikan berita tentang
Apresiasi warga kota gudeg
Antusias menyambut pahlawan kesehatan
Berdiri berjajar di sisi jalan sambil
Melambaikan tangan dan membawa
Rangkaian aksara...
Selamat datang pahlawan kesehatan...
Kami di belakangmu...
Anda tidak sendiri...
Selamat bekerja
Riuh tepuk tangan dan teriakan...
Semangat tuk pahlawan kesehatan

Dukungan yang indah...
Cerdas nurani penghantar maruah
Mematahkan stigma yang beredar
Membangkitkan jiwa pahlawan yang hampir pudar

Pangkalpinang, 18042020

Sang Petualang

Menjelajahi dunia tanpa kesengajaan
Bermula invasi dari hewan tertentu
Menginfeksi tubuh insan nan lemah
Kadangkala ke tubuh yang sehat
Namun sistem imunlah penangkalnya

Menjelajahi belahan dunia
Negara mana lagi yang akan kau kunjungi
Mencari tempat bernaung
Dari satu inang ke lain inang

Kau asyik dengan petualangan
Tanpa rasa bersalah
Malah di cap pembawa masalah
Orang batuk karenamu
Orang sesak napas karenamu
Orang flu jangan-jangan karenamu
Semua menjadi paranoid karenamu

Dampak yang kau tebarkan
Pendidikan di sekolah beralih di rumah
Ibadah di masjid ganti di rumah
Semua dihibbau di rumah saja
Perekonomian meluncur turun drastis
Pengangguran semakin signifikan
Kapan petualanganmu berhenti
Pulanglah...
Pangkalpinang, 19042020

Profil Penulis



Rozilawaty Lahir di Pangkalpinang, 27 Desember 1967. Saya sebagai guru Biologi di SMA Negeri 3

Pangkal pinang. Nomor WA yang aktif 082183897599 dan Email rozzynauriqsa27@gmail.com

Corona, sang Penyusup

Wiswi AyuSyafni

Sebuah kata, singkat dan tegas,
Kau tak kasat mata, tetapi kau pasti ada,
Bersembunyi disetiap sudut dunia
Kecil, halus, bahkan tak memiliki massa
Kekuatanmu begitu dahsyat membahana
pelan, tapi pasti
Kau siap menghantui siapa saja

Kau mampu menyebarkan rasa cemas dan takut
Saat ini kau laksana malaikat pencabut nyawa
Yang bergentayangan, menyerang, menerkam,
bahkan membunuh
Sang leader, dokter, dan rakyat kecil kau libas,
tanpa pandang bulu
Teknologi canggih tak mampu mencegahmu
Para ilmuwan kebingungan menaklukkanmu
Vaksin belum ada ditemukan
Untuk membasimimu
Kau,,, tetap santai menghadapinya
Kau tetap dengan egomu
Namun aku yakin
Suatu saat nanti, kau akan musnah
Kau akan bertekuk lutut
Akan kebesaran Allah SWT
Yang penuh kasih dan tak pilih kasih
Sang pencipta alam semesta
Yang mengizinkan kamu ada

Sang Pembunuh

Hari berganti hari
Minggupun tak mau kalah
Bulan melenggang dengan pasti
Satu, dua, tiga berlalu
Semua orang terjebak
Terpaku diam
Terbelenggu tanpa kepastian
Karena...

Ulahmu yang diam-diam menyusup
Membobol pertahanan
Meruntuhkan angan dan cita
Merusak tatanan kehidupan
Merubuhkan benteng keangkuhan
Menciptakan misteri dunia
Menghidangkan pemandangan
Mengerikan di mana-mana
Tanpa syarat apa-apa
Tanpa pandang bulu
Tanpa persetujuan
Kau ciptakan keresahan, kekhawatiran, kekacauan,
Kepiluan yang mendalam
Kau pisahkan raga dan roh
Satu demi Satu
Dari menit keminut
Kau torehkan luka yang mendalam

Pedih tak kepalang
Kau bagai bom waktu

Yang setiap waktu meledak dan menteror
Dengan jasadmu yang tak kasat mata
Kau mampu untuk itu
Hai... sang pembunuh corona yang kejam
Saat ini,
Hanya satu harapan kami
Pulanglah ke asalmu
Kembalilah untuk demi kedamaian
Hentikan visimu
Berdamailah dengan kami
Agar tercipta kenyamanan.
Agar keadaan kembali normal

Kutupup Rapat Jalanmu


Tiba tiba suasana hati
Resah, cemas,
Khawatir campur takut jadi satu
Tatkala kabar tentangmu
Semangkin *santer* dibicarakan orang
Terekam juga di benakku
Kusimak kembali dengan saksama
Untuk memastikan kebenarannya
Ternyata, benar adanya
Tentang kau virus corona
Yang misterius,
Dari utara hingga selatan
Barat ke timur
Tak peduli
Padang luas, tandus, lembah hingga rimba belantara
Tanpa satupun yang tertinggal
Kau sisir belahan bumi

Hari ini kau,, telah ada di sini
Di tanah kelahiranku
Telah sampai ke dusun dusun
Menyelinap masuk tanpa bicara
Tanpa permisi
Tanpa basa basi
Aku,,,
Takkan biarkan kau mendekat

Takkan biarkan kau beraksi
Takkan ada celah untukmu
Kututup rapat jalanmu
 Kupasang kuda kuda pertahanan
 Dengan *social distancing*
 Hidup hieginis
Imun yang kuat, sering cuci tangan dengan sabun,
Yah dengan sistem PSBB
Agar kau tidak punya celah
Agar kau pupus terkikis habis
Agar kau kalah, kalah, dan kalah
Menyerah dan mati

Ulahmu Corona

Heboh, kacau, takut, cemas, panik
Dunia kau berantakan
Ekonomi lesu
Transportasi dibatasi
Industri terhenti
Sekolah tutup
Pabrik merumahkan pekerja
Kantor-kantor tak berpenghuni
Urusan mandek
Pasar lengang
Jalanan mencekam
Kerumunan dilarang
Tempat ibadah dikosongkan
Bandara diperketat
Pelabuhan disensor
Terminal sepi
Bank memperkecil layanan
Pajak ditiadakan
Rumah ramai
Saudara pada mudik
Berkumpul bersama
Dalam suasana penuh kuatir, takut, cemas,
dan prasangka terhadap sesama
PSBB harus ditaati
Namun perut minta diisi
Apa daya hendak dikata
Semua itu adalah ulahmu corona

A faded background image showing a hand holding a pen, writing on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Kau sukses menciptakan keadaan yang mencekam
Sampai kapan ini akan berakhir???

Garda Terdepan

Pakaianmu putih, bersih dan suci
Wajahmu penuh senyuman
Tanganmu lembut membelai
Langkahmu tegas
Hatimu penuh kasih dan asih
Tenagamu kuat pikiranmu cerdas
Ragamu sehat
Semangat juangmu tinggi
Relamu ikhlas
Pengorbananmu sejati
Tertompang harapan besar di pundakmu
Bagai lautan luas tak bertepi
Laksana matahari yang bersinar
Seumpama bulan purnama
Memberi cahaya terang di kala malam tiba
Begitu kami berharap besar padamu
Sebagai,
Penyelamat raga raga yang tak berdaya
Raga yang lemah,,
Terbaring lesu dan kesakitan
Kau beri harapan
 Kepada,
 Qalbu yang putus asa
 Jiwa yang pasrah
Yang sedang meregang nyawa
Melawan ganasnya corona

Tanpa pandang bulu,
tanpa membedakan status sosial
semuanya kau layani dengan gagah
Engkau sungguh luar biasa
Hebat,,, pemberani
Jasamu begitu besar
Kau pahlawannya saat ini
Untuk Negara dan bangsa
Wahai semua tenaga medis, perawat dan dokter
Engkau garda terdepan yang kami punya
Patut dikenang sepanjang masa
Negara bangga dengan mu
 Doa kami untukmu
 Semoga kau tetap kuat, sehat
 Dan dilindungi Allah SWT
 Aamiin.

Profil Penulis



Wiswi Ayu Syafni. Lahir di Tanjung Bonai, 22 April 1968. Penulis adalah kepala UPT SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

Buku pertamanya adalah *Menggantang Asa Meraih Impian*. Buku keduanya berjudul *Asyik belajar PKn bersama Discovery Learning*. Yang ketiga, antologi buku *Jalan Terang Guru Pemenang*. PTK berjudul *Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran CTL di Kelas II SDN 16 Baringin 2018*, artikel PTK pada *Jurnal Education Wahana Pengkajian Sosial Dan Pendidikan* pada Yayasan Pendidikan Nasional Padang Pariaman 2017, dan artikel PTK pada *Jurnal Guru Kreativitas Inovasi Ikatan Guru Indonesia Sumatera Barat*, 2018.

Email : ayusyafniwiswi@gmail.com, FB: wiswiayusyafni

Merindukan Jawaban

SC 219

Kedatanganmu yang tak terduga
Mengejutkanku dengan korban yang berjatuhan
Dengan ukuran nano meter yang kau punya
Aksimu cukup besar meruntuhkan tatanan dunia

Kau ubah semua...
Sekolah kini bergerilya
Sesekali datang hanya untuk file yang penting saja

Tak ada lagi sentuhan hangat pendidik
dan peserta didik
Kebiasaan salam dalam kondisi yang kau inginkan
Kebiasaan salam yang pantas untuk usia dinimu
Mengasah semangat pagimu
dalam canda tawa aksimu nan lugu
Mendapatkan sesuatu
yang baru membangun karakter terdidik
Sebagai bekalmu diperjalanan

Ada sesuatu yang tak seperti biasanya
Dalam meminimalisir wabah pandemi covid-19
Semua interaksi digantikan dengan tehnologi
Apakah ini jawaban atas peran membangun karakter terdidik?
Peradaban apa yang diinginkan?

Untukmu Covid-19

SC 219

*Riang sungguh terasa hati ini
Bak budak dapat guli
Duhai covid-19 pandemi
Segeralahlah kau pergi dari bumi ini
Karena bulan Ramadan tak berapa hari lagi*

*Kuingin kembali menjalani
Ramadan penuh arti
Semua pernah terjadi
Tentu saja berbeda kali ini
Karena pengaruh pandemi
Sedarkan akan kelalaian diri
Betapa kami semua merindui
Arti bulan yang penuh rahmat Ilahi
Tanpa direcoki pandemi*

Malam Pertama Tarawih Ramadan 1441H/2020.

SC 219

Lolongan anjing malam ini
terdengar menyayat hati dan memekakan telinga
Telah dilakukan tarawih perdana di rumah
Hanya beberapa orang laki-laki dan perempuan kebanyakan
lansia yang menghuni musala belakang rumahku pada
tarawih perdana Ramadan 1441H ini

Suatu hal yang memilukan, apa yang tidak pernah terlihat
selama ini, kini terjadi. Musala dan masjid tak lagi bersuka
riang menyambut bulan suci.

Sungguh pilu sekali.

Kering sudah airmata, tak tahu lagi harus berkata apa.

Semua ini sulit dan teramat sulit untuk kita. Bahkan diluar
sana kita harus kembali lagi belajar makna kata mudik vs
pulang kampung.

Rintihan dan Air Mata

Malam Kedua Ramadan 1441 H/2020.

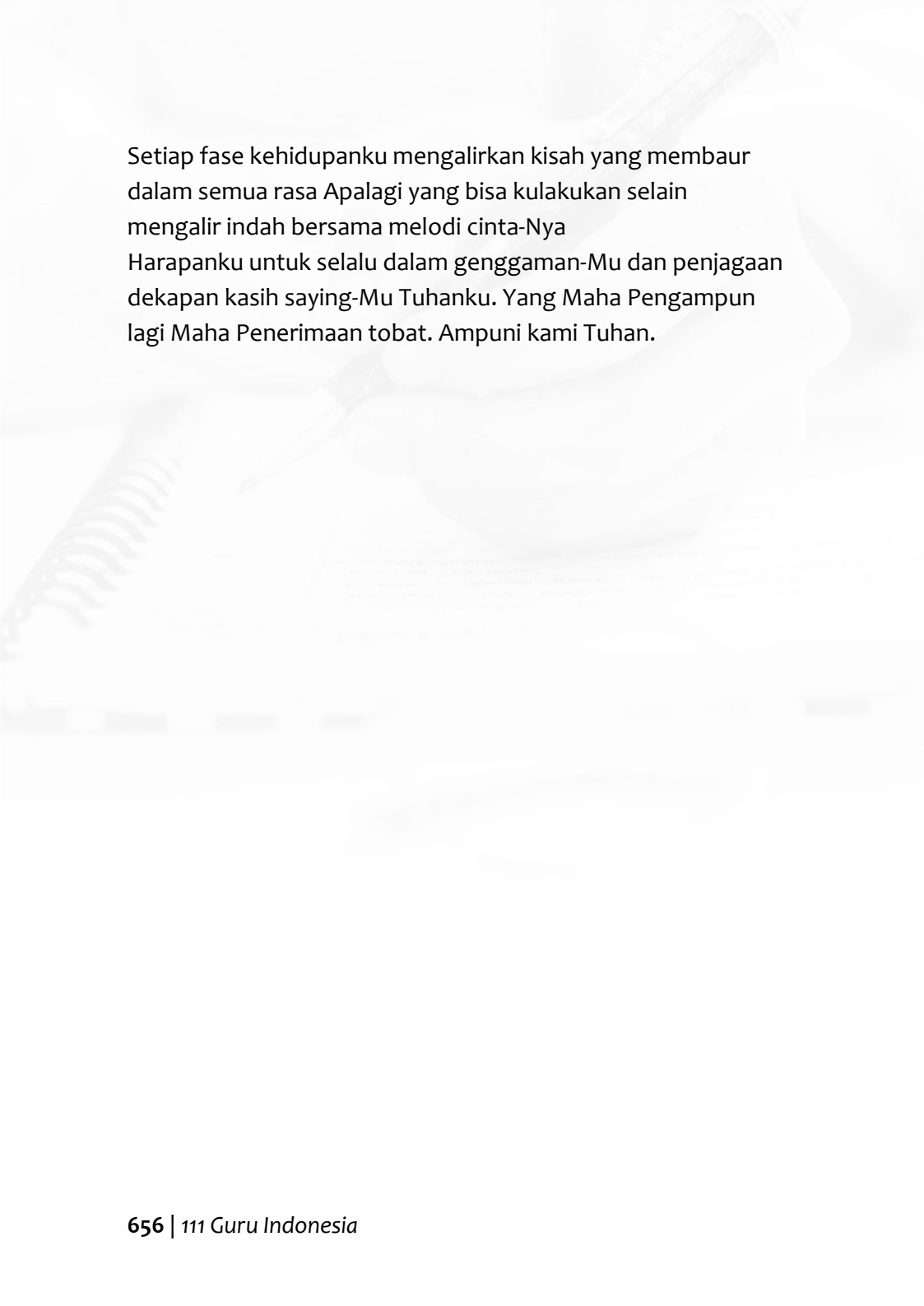
SC 219

22.07 WIB hujan langsung lebat membasahi bumi ku
yang tercemar covid-19 Seakan langit ikut menangis
atas kejadian di bumi
Ramadan hari pertama telah dilalui
tanpa sirine sahur dan berbuka
Biasanya alunan bedug bambu ikut meramaikan
saat sahur dan berbuka,
sungguh suatu isyarat yang menyenangkan jiwa kala itu

Namun, kini semua beku.
Diam dalam senyap alunan rintihan penyesalan
Semoga semua taubat kita sebenar-benar bertaubat
Hanya sebuah isyarat sepertinya,
22.14 WIB lebat pun berhenti
Tinggal gerimis membasuh sepi

Putri bungsuku sulit tidur rupanya
Kini dia tidur bersama kakak di kamar mereka
Memang bungsuku itu tak pernah bisa jauh dariku

Alhamdulillah atas semua anugerah terindah dari-Mu
atas kehidupanku



Setiap fase kehidupanku mengalirkan kisah yang membaur
dalam semua rasa Apalagi yang bisa kulakukan selain
mengalir indah bersama melodi cinta-Nya
Harapanku untuk selalu dalam genggamannya-Mu dan penjagaan
dekapan kasih sayang-Mu Tuhanku. Yang Maha Pengampun
lagi Maha Penerimaan tobat. Ampuni kami Tuhan.

Haru Biru

SC 219

Biru sebatas pandang manusia
Sesak di dada, tak berdaya mencari jalan keluar
Hanya menyangga di tenggorokan
Air mata mengalir, menunjukkan sikap tegas
akan apa yang tak bisa dicerna logika

Doaku untukmu duhai para syuhada....
Semoga kau akan selamanya hidup
dalam beberapa kehidupan yang kau tuju
Untukmu yang disana...,
Pahamilah pengorbanan para medis dalam karya dan tugas
mereka yang mulia Demi hidup dalam beberapa kehidupan,
satu pengorbanan tidak berarti apa-apa untuk beribu
kehidupan lainnya

Mereka juga punya sisi kehidupan yang sama denganmu
Mereka tidak terlahir sendiri dan mencari kehidupan
di bumi yang berbeda
Aku, kamu dan mereka punya satu titik pengorbanan
yang berbeda namun pasti sama
Ya..., lagi-lagi filosofi deret angka aritmatika
dalam bilangan logaritma
Angka 2 dan angka 1
Dua pengorbanan yang berbeda menuju Satu titik
pencapaian yang sama

Karena kita terlalu dungu jika membiarkan kemenangan kesempatan menjadi hidup mulia dan mati sebagai Syuhada berlalu bersama waktu

Bukankah seringkali kita dicekokin pituah tetua bahwa kelak kau menjadi manusia yang bermanfaat Ya..., manfaat itu salah satu kehidupan yang membuat kau hidup Apakah kau akan jadikan agama sebagai dogma, doktrin dan sejenisnya? Percayalah itu hanya akan sia-sia saja

Karena proses di gurun tak memerdekakan logika Ada misteri yang dibawa bersama angin terhadap gurun Jika akal dan kesempatanmu tidak siap, maka kau harus siap akan kemenangan sang waktu Maka berproseslah bersama waktu Jadikan sinis dentingan tua nan berputar itu sebagai sahabat di perjalananmu

Kesempurnaan apa yang kau harapkan? Semua tidak ada yang menetap di zona perubahan ini selain perubahan itu sendiri Jadi sekaranglah saatnya kesempatan kehidupan bermanfaatmu agar kau tetap dan selamanya hidup

Stay at home,
Tinggallah di rumahmu untuk beberapa saat

Rumah adalah tempat di mana kau bisa lakukan segala
kehidupan dalam hidupmu
Hanya saja perputaran pada poros itu
tidak seharusnya hening dan sepi
Seharusnya poros selalu dan senantiasa dikitari oleh segala
kebaikan sikap, kata yang akan meresap dalam kehidupan
Jangan biarkan batu-batu dicabuti satu persatu dari kokohnya
poros yang suci
Kembalilah... Tolong kembali....
Waktu tidak akan bertahan lama
Akan tiba masa...
Dimana dia lelah dan dibebaskan tugasnya
oleh Keyakinan yang dia puja

Saat itu datang,
Maka semua elemen hanya akan menjadi serpihan
yang pasrah pada angin
Semua akan menentu bersama sekawanan
tempat ia terdampar
Semua ahli logaritma takkan menjadi ahli lagi
saat Sang Maha Penghitung berbicara
Akurasi data yang dimiliki-Nya
melebihi chip software data tercanggih batasanmu

Profil Penulis



Silvianti Candra Lahir di Solok, 21 September 1982 Sumatra Barat. Pendidik di PAUD RA. Permata Bunda Kota Solok. Bergabung dengan komunitas guru penulis MediaGuru Indonesia untuk menyalurkan hobi menulisnya.

Motto “Seindah mentari pagi, raih mimpi bangun peradaban Aisyah asy Syifa”.

Pernah menulis jurnal di majalah ThufuLA terbitan IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Jawa Tengah “Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini” (vol 5, No 2. 2017) dan “Meode Direct Practise dalam Pembelajaran Ibadah Anak Usia Dini” (vol 4, No 1. 2016)

Hikmah di balik Kamu Corona

Lukman

Kutatap langit biru
Hasrat akan harapan
Hidup dengan nyaman, lagi bahagia

Tiba-tiba engkau datang
Corona yang mencekam
Hati dibuat merinding, takut, hilang harapan
Merusak segala sendi hidup
Aku tahu engkau pun Makhluk Ciptaan Tuhan

Kutanya engkau ini cobaan?
Atau datang untuk mendidik kami?
Dalam tafakurku, renungan mendalam sedalam lubuk hati
Kutemukan jawaban yang pasti
Corona membuatku tersenyum

Betapa tidak!
Aku sadar kebesaran Tuhanku karenamu
Makhluk kecil tapi mengalahkan kami
Apa yang bisa disombongkan wahai manusia?
Aku tersungkur dan sujud atas kebesaranmu Tuhan.

Corona
Kembalilah ke asalmu
Biarkan kami menata hidup ini tanpamu
Biarkan kami mengarungi kehidupan ini dengan bahagia

Virus Corona Sudah Mati

Engkau hadir tanpa diundang
Engkau menakuti kami
Menjelma bagai hantu
Meresahkan kami penduduk bumi

Engkau mewabah
Menebar kesusahan
Jangan harap engkau menang
Melawan kami yang taat

Senjata pemusnah menebar ke segala penjuru
Dengan berpeluru virus corona
Dengan angkuh berkuasa
Menuddukkan hati yang lemah

Corona sebutan namamu
Kubersatu melawanmu
Hanya berbekal tinggal di rumah
Berserah diri pada Tuhanku yang kuasa

Keyakinanku... tekadku...
Mematikan dirimu

Getaran Hati Dokter Kemanusiaan

Walau bumi bergoncang
Jiwaku takkan goyah
Walau maut mendera
Hatiku takkan buyar

Semangat itu melekat
Menusuk ke dalam tulang sumsumku
Walau peluru senjata cororona berderu
Aku takkan mundur

Demi kemanusiaan yang kujungjung
Demi saudaraku yang kupatuhi
Berjuta juta virus menebar
Hatiku takkan bergetar

Atas nama jiwa kemanusiaan
Derita saudaraku...deritaku
Sedihnya saudaraku...sedihku
Senyumnya saudaraku...senyumku

Aku dan jiwaku kupersembahkan
Untukmu ke manusia yang abadi

Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Tanpamu kami tak berdaya
Hadirmu kami gembira
Sakitmu kami kehilangan pegangan
Deritamu kami tak mampu berbuat

Engkau dokterku
Engkau perawatku
Engkau pahlawanku
Jasa tak terhitung jumlahnya

Andaikan kamu tiada
Siapa yang melawan derita kami?
Andaikan kamu tiada
Corona pasti merdeka

Dokterku, perawatku...
Kau korbankan diri
Walau maut menjemputmu
Tak gentar walau mundur satu langkah

Jasa yang tak terhitung
Kerja siang malam
Mengharap kami sehat
Untuk kami anak-anak negeri

Indonesia jaya abadi

Menatap Kebesaran Tuhan

Biar pedih
Tapi tak kubiarkan engkau bersedih
Biar ada tangis
Tak kubiarkan ada derita


Saudaraku yang lagi menanti
Harapan yang pasti
Hidup dengan suka dan ceria
Bersama kami yang rindu

Dalam sujudku, kepada Tuhanku yang maha suci
Denganmu aku bersaksi
Memohon pinta dan harapan
Keselamatan, kebahagiaan yang hakiki

Makhlukmu sekecil virus
Membuka mata kesombongan
Orang orang yang takabur
Atas kemampuan yang dimiliki

Tuhanku... dalam kebesaranmu
Berkuasa atas segalanya
Melawan corona sekecil itu
Kami berpasrah

Engkau zat yang serba Maha



Pemilik segala yang ada
Hamba terlalu banyak salah
Memohon ampunan dosa

Panca Lautang, 14 april 2020

Profil Penulis



Lukman, lahir di Wanio, Kabupaten Sidrap pada tanggal 10 oktober 1971. Ia menamatkan pendidikan SD tahun 1984. M.Ts DDI Wanio tahun 1987. PGAN 80 Pare-Pare tahun 1990. Kemudian S1 Tadris Inggris IAIN Alauddin Makassar 1997, S2 UNM 2014. Pengalaman mengajar di M.Ts dan MA DDI Wanio, SMPN 4 Pitu Riawa tahun 2008-2011, SMPN 2 Panca Lautang 2011 hingga sekarang, dan diperbantukan mengajar di STAI DDI Pare-Pare 2015 hingga sekarang. Pengalaman menulis dengan judul *The influence of grammar method towards the student's performance to use demonstrative adjective at SMP Negeri 2 Panca Lautang* tahun 1997 (skripsi), dan Penerapan model pembelajaran Discovery untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen di SMP Negeri 2 Panca Lautang tahun 2014 (tesis) serta beberapa puisi dan Khutbah Jumat.

Garda Terdepan

Sidi Tasrif

Tak kenal lelah
Tanpa pamrih merekat
Dalam kemanusiaan
Suasana genting tak pandang waktu
Tetap berjuang untuk keselamatan
Tetap berjiwa sosial dalam kondisi riskan
Tak ada yang ditakuti
Hanya berharap kepada Illahi Rabbi

Demi kemanusiaan, demi generasi
Mencerdaskan anak bangsa
Rasa solidaritas tetap dipupuk
Untuk mencurahkan segala perhatian
Mencurahkan tenaga
Mencurahkan ilmu pengetahuan
Mencurahkan kebaikan
Untuk mengabdikan
Dalam suasana duka dan senang
Dalam keadaan yang tak menentu
Hanya berharap ada sebuah
Ketenangan bathin
Menjadi insan yang manusiawi
Memanusiakan manusia
Yang penuh metaforana

Kaulah, pejuang medis
Tak kenal lelah
Mengabdikan untuk negeri
Dalam musibah menanti
Kau tetap berjuang untuk kemanusiaan
Memberikan kebaikan
Dalam hati yang paling dalam
Demi menjaga diri
Untuk tetap bersemi
Agar jiwamu tetap dikenang
Sepanjang hayat, engkaulah yang dinanti?
Demi untuk membawa diri
Agar terhindar dari segala musibah
Agar badai berlalu
tetap selalu berada di garda terdepan?

Dengan ikhlas, tetap yakin!!
Hidup tetap selalu memberi manfaat
Bagi diri dan orang lain
Agar selalu dikenang selagi
Hayat dikandung badan

Pariaman, 25-3-2020

Lumpuh

Keinginan selalu dituruti
Segala kemauan yang hanya
Memperturutkan selera nafsunya
Tanpa lagi merenung
Hanya angan-angan belaka
Tak lagi memandang mana yang terjadi?

Tapi, segala yang tak diharapkan
Tak tercapai segalanya
Hilang kekuatan yang ada

Tak berdaya dan tak ada harapan
Kaku dalam getaran
Yang tak merasa apa yang dirasa

Hanya diam termenung
Menyendiri tak karuan
Hilang segala harapan
Hilang segala keinginan
Teringat akan diperbuat?
Mungkin banyak salah dan khilaf
Karena sering durjana
Dalam tak sadarkan jiwa yang nestapa

Hanya angan-angan melayang
Ingin keinginan yang tercapai

Tapi, kekuatan semakin menipis
Tak ada lagi kebanggaan
Takut hanya menunggu?
Waktu yang berjalan
Tak lama lagi tinggal di depan
Ingin bangkit dari kelemahan?
Tak berdaya dalam kekuatan
Dibalik itu ada harapan

Ingin bangkit dalam kesalahan
Untuk tetap semangat
Dalam alam yang fana
Yang hanya tempat percaturan
Tempat saling menggugat
Hanya takut kelumpuhan
Menunggu jiwa yang diam
Redup tak bercahaya...

Pariaman, 4 April 2020

Menjauhlah Engkau, Corona?

Engkau tak dapat dilihat dengan kasat mata
Sebuah serangan secara lahiriah
Menyusup dalam jiwa yang tak menentu
Tak terduga, begitu banyak terkena sasaran
dari virus yang mematikan

Insan menjadi takut dan gemetar
Menyusup dari tangan ke tangan
Dari benda ke benda
Dari udara yang tak menentu?
Membungkam orang dalam berdiam diri
Bersemedi, takut entah kemana?
Engkau, penyakit yang mewabah
Membuat gemetar tubuh yang lemas
Demam dan kaku
Rusak seluruh jiwa yang ada
Tapi, jangan engkau seperti itu?
Menjauhkah..
Dengan menjaga kebersihan jiwa
Menjaga tubuh dari makanan yang haram
Menjaga fisik dari virusmu
Hanya dengan ikhtiar dilakukan
Tetap selalu di rumah saja
Dalam beribadah dan bermunajat
yang biasa di rumah-Mu
Tapi, pelan dan hilang

Bertukar tempat dan suasana
Rasa menyepi menyendiri
Semuanya berharap
Engkau menjauh, jangan kau keropos
Jiwa-jiwa yang termenung
Karena kerasukan tak menentu
Karena ketakutan
Yang sangat berlebihan
karena engkau membuat
Suasana sunyi dan hening
Semuanya menjaga diri
Dari serangan senyapmu
Yang entah siapa yang akan menemuimu
Kadang terkapar
Jasad tak menentu..
Menjauhlah, dengan kekuatan iman dan taqwa
Senantiasa sabar dan tawakkal
Hanya kepada-Mu Ya..Rabb
Yang menguasai alam semesta
Hanya kepada-MU
Berharap memohon pertolongan
semoga badai ini berlalu
Untuk senantiasa meramaikan rumah-Mu...

Pariaman, 17-04-2020

Merana

Sidi Tasrif

Tiada ungkapan kata yang tertutur
Jauh dari khayalan
Menukik pandangan meratap
Sunyi dalam keheningan
Tak ada yang dituturkan dengan kasat mata
Hanya dunia maya yang berinteraksi
Gelak dan senyum sendiri
Berebekas tanda menjadi

Entah apa yang di bayangkan
Terbalik dari yang nyata
Menerawang kata bersuara
Hanya dengan sandiwara
Bersedih dengan jiwa
Yang merana entah kemana?

Jauh pandangan ingin disampaikan
kepada suara angin sepoi-sepoi
Memandang alam yang asri
Hanya dalam imajinasi semata
Menjemur terik matahari
Di tengah hari panas menanti
Tersengat jatuh menyendiri
Bagaikan disambar petir yang menjadi
Tersesat jiwa yang menyendiri

karena tersenyum jiwa yang rapuh
Terjadi hanya galauan yang menanti....

Inilah khayalan yang terjadi?
Membuat jiwa mengasingkan diri
Jauh dari suara bersorak-sorai
karena debu yang kotor menghembusi
Entah dari mana menanti...

Tapi, tetap dihadapi dengan ikhlas
Biarkan berjalan sendiri
Hanya rintangan yang dihadapi
Dengan penuh ketenangan yang hakiki
Hanya bersuara dalam menyendiri
Demi menjaga jiwa yang sunyi
dalam gelapnya derita yang menanti...

Pariaman, 1-4-2020

Malapetaka

Di sudut kampung yang elok dan asri
Udara yang segar, asri dan berseri
Bunyian suara ayam berkokok di waktu fajar
Memberi isyarat untuk bangun di waktu pagi
Semuanya berjalan sendiri
Untuk beribadah dan berusaha
Dengan segala aktifitas yang dilakukan
Untuk mencari tujuan hidup

Tapi, saat ini mereka pada ditimpa akan ketakutan
Yang sangat membayangi pada dirinya
Serba waspada dan selalu mawas diri
Akan menimpa pada dirinya
Bersuara untuk bertegur sapa rasa malu?
Karena kena sebaran tak menentu
Takut kena hinggap akan apa yang terjadi
Menemui khalayak di luar sana
Tak berkutip
Karena ketakutan sudah terjadi?

Apa yang sesungguhnya terjadi?
Pasti akan terjadi, karena kita lupa diri.....
Memperbanyak mendekatkan diri
Dengan membersihkan diri sendiri
Dengan bertaubat akan kesalahan yang terjadi
Karena ancaman itu terjadi?

Ulah tangan kita sendiri

Tak mau lagi bertafakkur

Tak mau lagi berserah diri

Kepada penguasa alam semesta

Yang memberikan pertolongan

Dan petunjuk kepada hamba-Nya

Yang ingin berserah diri?

Pariaman, 15-03-2020

Profil Penulis



Tasrif dilahirkan di Pariaman, Sumatra Barat pada tanggal 10 Maret 1977. Sekarang mengajar di MTsN 1 Kota Pariaman.

No. WA. 081374131460, *e-mail* sidi tasrif@gmail.com, *facebook*: Tas Rif.

Corona

Syaiful Arifin

Kau datang tak diundang
Kau merayap tak kasat mata
Kau jangkiti umat manusia
Corona, engkau pasti tentara Yang Mahamulia
Kau diciptakan untuk menyadarkan
Kau dilahirkan untuk mengembalikan
Kau diperintahkan tuk beri hukuman
Kau jadi mesin pembunuh

Corona,,,,,,,,

Kau hancurkan jiwa-jiwa yang rapuh
Kau musnahkan hati yang angkuh
Kau luluh lantakkan mulut yang sombong

Corona...oh corona
Kau rumbuhkan rasa
Kau munculkan karsa
Kau lahirkan cinta sesama
Kau pupuk jiwa saling berbagi

Corona ...

Ternyata kau juga bermakna
Kau juga memberikan harapan baru
Kau tutuntun kami kembali pada Ilahi Rabbi
Kau jadikan kami manusia yang tahu diri...

Senandung Doa untuk Corona

Syaiful Arifin

Ketika pekik histeris menyembur keangkasa
Ketika kesedihan melambung keawan yang tinggi
Ketika sayup-sayup terdengar isak tangis mendayu
Engkau bersorak diatas penderitaan kami.
Kejam.....kejam... tak berprikemanusiaan

Memang kau bukan manusia ...
Kau hanyalah makhluk halus yang nyaris tak nampak
Kau bikin ilmuan pusing tujuh keliling
Kau bunuh rakyat dan paramedis yang berjasa
Kau memang tidak punya welas asih
Kau munculkan ketakutan di mana-mana

Karenamu corona ... Para ulama harus berbeda
Karenamu corona rakyat kami jadi sengsara
Corona, hari ini cuma doa yang kami punyai.....

Wahai Rabb, pulangkanlah corona kembali keasalnya.
Wahai Rabb telah hilang asa dan harapan kami
Ya Rabb, dengan doa kami ketuk pintu langit-Mu....

Angkatlah wabah ini dari negeri kami
Kembalikanlah ceria anak-anak kami...
Karena Engkaulah tempat kami bermunajat
Mengharap tentaramu segera pergi
Berharap datangnya harapan baru di esok pagi

Kidung Ramadan

Mentari muncul malu diufuk timur
Cahayanya lembut menyejukkan jiwa
Membangunkan kupu-kupu malam dari tidur nyenyaknya
Merenggut kebersamaan rayap
dengan santapan nikmatnya.
Mentari berjalan menuju ufuk barat nan jauh
Menyurukkan kepenatan menyinari bumi,
Rembulan berlonjak menyambut datangnya malam
Berbagi tugas dengan mentari yang telah tenggelam.
Wahai rembulan, dipunggungmu bergayut sang Ramadan

Bulan Mulia yang kami rindukan...
Bulan yang lebih baik dari seribu bulan
Bulan yang di dalamnya ada ampunan...
Tapi corona datang menghalang....
Membuat kami tidak bisa saling menjelang
Ramadan tahun ini engkau berbeda
Tak ada lagi tausiah Ramadan
Tak adalagi tarawih berjamaah
Tak ada lagi canda ria anak-anak dihalaman surau kami
Tak adalagi lentera menari ditiup angin malam
Ramadan kami tak ingin engkau jadi kenangan yang diam
Ramadan tahun ini kami harus dirumah
Mengagungkan mu dengan cara yang sederhana
Seraya merangkai doa untuk menggusur corona..

Corona Bencana

Jeritan tangis bayi terasa pilu
Meratap nasib yang semakin yang semakin tersudut
Bertarung dengan haus yang kian menggerus
Membuat fisik semakin kurus
Kucoba berjalan menyusuri lorong...
Tampak wajah-wajah bengong

Wajah yang menggambarkan keputusasaan
Karena bayang-bayang PHK sudah menjelang
Corona bencana mu membuat kami lumpuh
Menjadikan jiwa kami menjadi rapuh
Hilang sudah semua yang kami banggakan
Hanya tertinggal penyesalan
Hanya tersisa kesedihan yang mendalam

Corona kau renggut orang-orang yang kami cintai
Kau pisahkan kami dari orang yang kami kasihi
Kau cerai-beraikan motivasi hidup kami
Kau lenyapkan semua impian kami
Kau hentakkan kami kembali ke bumi...
Kau buat saudara kami tersungkur dan terbujur
Kau paksa kami mengumumkan
bahwa engkau adalah pandemic
Kau haruskan kami mengakui
engkau adalah bencana dunia
Kau jelajahi seantero bumi
dengan membawa bencana
Kau kalahkan kami yang selama ini berjaya...

Home Stay

Tak ada lagi bunyi klakson yang memekakkan pagi

Tak ada lagi riuh suara kondektur angkot memanggil

Tak ada lagi macet panjang dilampu merah

Tak ada lagi bunyi pluit polisi lalu lintas.

Tak ada lagi derap kaki-kaki kecil ASN mengejar absen pagi

Tak ada lagi wajah-wajah ketakutan pelajar

mengejar pintu gerbang sekolah.

Tak ada lagi lagu-lugu lucu anak Teka

Tak ada lagi senandung doa anak-anak PAUD

Tak ada lagi warga yang bergelantungan di kereta.

Taka ada lagi suara pedagang asongan

menjajakan dagangannya.

Taka ada lagi tubuh terjepit dalam sempitnya lift

Tak ada kegiatan rapat dan pertemuan

Taka da lagi konser dan pameran

Bahkan tak ada lagi tabligh akbar dan pengajian....

Semuanya berhenti.....

Seolah-olah bumi berhenti berputar

Jam berhenti berdetak Matahari berhenti bersinar .

Rembulan menutup sinarnya untuk bumi,,,,,

Semua *lockdown*

Semuanya bekerja dari rumah

Semuanya belajar dari rumah,,,,,

Tidak keluar rumah

Tidak kekantor, tidak ke sekolah, tidak ke pasar.....

Semua *Stay at home* mengkarantina diri....

Profil Penulis



Syaiful Arifin dilahirkan di Koto Baru Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat 10 Oktober 1971. Menikah dengan Wismar S.Pd dan dikarunia tiga orang Putra dan Putri (Hasnul Rafiq.SW, Andini Amalia Putri, SW, dan Muhammad Rayhan As-Shiddiq.SW). Saat ini bertugas di Kantor Kementerian Agama Kota Padang Panjang sebagai Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, Penulis merupakan Alumni MAN/MAPK Koto Baru Padang Panjang Sumatera Barat. Alumni pertama Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah IAIN IMAM Padang, dan menamatkan S.2 di Pasca Sarjana IAIN Batusangkar 2016. Memiliki hobi olah raga, membaca dan berdakwah

Semasa sekolah dan mahasiswa aktif sebagai ketua MPK (Majelis Perwakilan Kelas) MAN Koto Baru. Menjadi ketua Kosma Jurusan PMH selama 4 tahun 1990-1994 dan menjadi Ketua Cabang Termuda Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, saat ini aktif sebagai wakil Ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Padang Panjang periode 2019-2024, Sekum MUI Kota Padang Panjang dua periode 2010-2020 sekum FKUB Kota Padang Panjang 2009 sampai sekarang, Penulis juga ikut sebagai Badan Pengelola Islamic center Kota Padang Panjang. Sekarang penulis bekerja pada Kantor Kementerian Agama

Kota Padang Panjang sebagai kepala seksi Bimbingan Masyarakat Islam.

Penulis juga seorang pembimbing manasik haji bersertifikat Kementerian Agama RI. Aktif menjadi pembimbing manasik di KBIH Al-Mabrur dan KBIH Armina Kota Padang Panjang dan Pembimbing manasik haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Padang Panjang.

Puisi Cinta Buat Corona

Yenti Murni

Corona....

Semula aku tak tau dan tidak mau tau dengan mu
Namun semua media sudah membicarakan dirimu
Karena kau telah membuat semua orang menjadi ragu
Aku menjadi diam dan duduk termangu menatap sendu

Corona ...

Aku begitu terkejut dengan kedatanganmu
Kau datang tanpa memberi aba aba kepada semua orang
Dunia seakan tersentak karena namamu menjulang
Menjulang tinggi karena derapmu yang menghadang

Corona...

Ku tak tau akibat kedatanganmu yang tiba tiba
Semua rencana indah berubah menjadi sirna
Kau luluh lantakkan semua angan angan yang menggoda
Hingga harapan semuanya menjadi hampa

Corona...

Sampai kapan kau akan tetap di sini
Aku dan temanku sudah mulai resah dan benci
Emosi diri sudah mulai tak terkendali
Semoga kau cepat berlalu dari negeri ini

Duhaai...Corona

Tlah bergema namamu di seluruh bumi ini
Tlah lelah para insan berpikir tentangmu
Tlah terkuras keringat para pejuang kesehatan
Tlah banyak kau minta korban tak berdaya

Duhai...corona
Namamu telah banyak menuai dilema
Dilema yang belum jua menemui arah
Arah yang masih jua terus mencari
Mencari ntuk bisa menghilangkan dirimu

Karena dirimu kami di isolasi
Karena dirimu kami harus tetap di rumah
Karena dirimu kami menjadi ODP dan PDP
Karena dirimu kami menemui Sang Khalik

Duhaai.. corona
Kami tak ingin menjadi korban yang terabaikan
Kami tak ingin hilang rasa kemanusiaan
Kami tak ingin saudara kami pergi hanya dari kejauhan
Kami tak ingin semuanya terus berjalan tak terhentikan

Duhai....corona
Sudahilah pertemuanmu dengan kami
Sudahilah kunjunganmu kepada kami
Pergilah dengan membawa seribu cerita
Cerita yang banyak membawa sengsara

Hanya kepada Sang Pencipta tempat kami meminta
Kami meminta dengan penuh kerendahan hati
Memohon agar derita yang di bawa corona
Segera menghilang pergi dari bumi kami

Tlah bergema namamu di seluruh bumi ini
Tlah lelah para insan berpikir tentangmu
Tlah terkuras keringat para pejuang kesehatan
Tlah banyak kau minta korban tak berdaya

Duhai...corona
Namamu telah banyak menuai dilema
Dilema yang belum jua menemui arah
Arah yang masih jua terus mencari
Mencari ntuk bisa menghilangkan dirimu

Karena dirimu kami di isolasi
Karena dirimu kami harus *stay at home*
Karena dirimu kami menjadi ODP dan PDP
Karena dirimu kami menemui Sang Khalik

Duhaai. corona
Kami tak ingin menjadi korban yang terabaikan
Kami tak ingin hilang rasa kemanusiaan
Kami tak ingin saudara kami pergi hanya dari kejauhan
Kami tak ingin semuanya terus berjalan tak terhentikan

Duhai....corona
Sudahilah pertemuanmu dengan kami

Sudahilah kunjunganmu kepada kami
Pergilah dengan membawa seribu cerita
Cerita yang banyak membawa sengsara

Hanya kepada Sang Pencipta tempat kami meminta
Kami meminta dengan penuh kerendahan hati
Memohon agar derita yang dibawa corona
Segera menghilang pergi dari bumi kami

Kreatifitas Karenamu

Setiap sudut negeri menyebut namamu
Setiap desah napas berujung namamu
Tak lepas untaian kata menyebut namamu
Seakan kehidupan ini selalu berada di dekatmu

Aneh memang pandemi yang kau datangkan
Semua insan dunia ini menjadi tersentak
Tak memandang dari mana saja kau datang
Membuat setiap jantung berhenti berdetak

Aku tertawa miris melihat perubahan yang terjadi
Kenapa tidak...kau datang tanpa dahulu membuat janji
Sehingga semua pakar pakar menjadi para ahli
Mencari solusi agar segera mengusirmu pergi

Bermunculan berbagai cara agar terhindar darimu
Tak satu dua yang memberi cara ampuh menjauhimu
Mulai cara sederhana sampai cara sulit dipahami
Namun, kini kau malah semakin sulit dimengerti

Kau memang hebat
Bisa membuat insan maramu berbagai obat
Agar terhindar dari seranganmu tanpa permisi
Namun sampai kini kreatifitas itu masih belum berhenti
Kau pun belum mati

Takut Corona?

Heeiii... kau siapa?
Sehingga semua orang lari menghindar
Seakan datangmu sejenak membawa gempar
Tak tau lagi harus mengadu kemana

Oooh. ternyata namamu corona
Semula dianggap tidak mengapa
Ternyata mempunyai sesuatu berbisa
Lebih berbisa dibanding binatang berbisa

Aneh memang melihat fenomena yang ada
Semua orang lebih takut pada dirimu
Orang kata namamu corona di mana-mana
Padahal engkau hanya makhluk kecil adanya

Wahai insan yang masih mempunyai iman di dada
Corona makhluk kecil menunggu perintah Tuhan nya
Corona datang membawa pesan cinta untuk manusia
Agar kembali beriman dan bertaqwa hanya kepada-Nya

Kecil Pembawa Mati


Segubris saja kau lewat
Tak berdaya insan dekatmu
Kau...kecil...remeh temeh dianggap
Yang takut...tak ada

Manusia tetap tenang
Itu...awalnya
Manusia tetap bekerja
Awalnya...

Kini tak tau pada siapa mengadu
Obat sakit berubah rindu
Siapa yang disalahkan
Semua manusia menuntut untuk makan

Banyak tenaga dikeluarkan
Demi menghapus kematian
Menunda...mungkin bisa
Tapi mati pasti tiba...

Semua tertuju hanya padamu
Bahkan agama kau buat menunggu
Hahaha...aku tertawa
Betapa lucu manusia berlari dan memohon do'a
Yang dulunya mereka pendosa

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen, writing on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Kini insan sadar
Kini insan gebyar
Gebyar bersatu atas nama...agama

Profil Penulis



Yenti Murni, lahir di Payakumbuh,
29 Juni 1974. Alumni S1 IAIN Imam
Bonjol Padang

Email: yentimurni29@gmail.com

WA : 081363598979

FB : Yenti Murni

Teruntuk Pejuang Berbaju Putih

Reni Elfida

Putih bersih pakaian yang setia melekat di tubuhmu
Putih bersih menyejukkan mata
Menggambarkan betapa amat mulia dan suci
Semua liku perjuanganmu di medan juang ini

Jiwa juang mu kini sedang di uji
Bekerja keras tak kenal henti
Menguras semua ingin, pemikiran, ilmu, dan hati
Bersaing keras mengunci diri untuk kami
Bertarung melawan amukan sang pengejar nyawa ini

Wahai pejuang... pilihan Sang Pemilik Bumi
Insan terbaik disiapkan sejak dini
Sedang diuji keluhuran jiwa dan nurani
Akan berhadiahkan mahkota mulia di sisi-Nya nanti

Banyak peran yang kau mainkan di panggung juang ini
Sebagai pengobat hati kami disesak ini
Sebagai pematik harapan jiwa jiwa kami ini
Sebagai penyejuk dikala tanya mulai menggerogoti
Sebagai tempat berbagi rasa peduli dan empati

Teruskan perjuangan ini wahai pahlawan...
Sekiranya diri kami tak bisa ikut dijajaranmu

Tapi satu hal yang pasti, kami mendengarkan dan melakukan anjuranmu

Untaian doa tak henti kami persembahkan untuk kekuatanmu
Karena kami yakin harapan itu masih ada...

Teruntuk pejuang yang telah menyelesaikan juang mulianya
Semoga gelar syuhada tersemat untukmu di sisi-Nya

Payakumbuh, 16 April 2020

Tepi Muara (I)

“Paham tidakkah kau Ayunda, Kita sedang berperang....”

Sayup sampai Ayunda akhirnya bersuara

“Tapi,,, tak pernah kudengar desingan peluru

Tak pernah kulihat pasukan terjaga siang

Tak ada pekik pilu menggema senja,

bak cerita kakek sewaktu berjuang dulu...”

“Apa yang kau takutkan sebenarnya Kakanda?

Sampai-sampai kau berlari dari tanah jawa

Kembali pulang ke tanah hina yang dari dulu kau bilang tak ada apa-apa

Tak ada impian dan kenangan yang dapat dijaga

Lari? Lari dari apa?

“Aduhai Ayunda, gelap malam memanglah pekat

Terik siang teramat terang

tebing tinggi tak mampu terdaki

Hingga kini tetap sepi begitupun pahammu Ayunda”

Kakanda kembali membara

Disana, para pahlawan sedang berjuang

Melawan pasukan musuh nan tak tampak,

datang pun tak berberita

Menyerang tak berbekas luka,

tapi memisahkan nyawa dari raga

Hanya hitungan detik, suka berganti duka memilukan jiwa

Aduhai Kakanda... darimana datangnya pasukan itu
Hingga mampu merenggut nyawa tak terkira berhabis harap
dan suka karenanya
Tapi, kenapa kau tak ikut jadi pejuang disana?
Seperti kakek kita dimasanya...

Terdiam menggugu Kakanda mendengar Ayunda
Menelisik benak mencari jawab untuknya
“Apalah daya Kakanda mu ini Ayunda,
karena pasukan itu tak dapat dibantai jua
Untuk mengubur duka nestapa kita....”

Payakumbuh, 18 April 2020

Tepi Muara (II)

Termenung Adinda di sudut lamunnya
Menimang nimang buah bibir dari Kakanda
Berkerut dahi ia coba memaksa
Menelan berita dari tanah jawa

Melirik Kakanda ke tepi muara
Nampak ikan berenang kian gembira
Menenangkan hati menyunggingkan tawa
Sejenak ia terlupa masa masa disana

Adinda berlari kecil ke arah Kakanda
Duduk menjantai di tepi muara
Menatap lamat ke arah Kakanda
Ia masih ingin mendengar cerita tadinya

Di sanapasar semula ramai kini senyap seketika
Deret mobil dulu bak semut beriring kini tak lagi bersua
Para muda dan tua, laki-laki dan wanita
Bak kembang desa tak boleh kemana-mana,
diam dirumah dipingit –sementara
Demi kelangsungan hidup bersama

Jabat tangan membuka gerbang luka
Tidak mengunjungi menjadi tindakan cinta
Menuntut ilmu bersama membawa maut belaka
Hanya pisah raga cara menjaga nyawa-nyawa

Kini hening keduanya.....
Adinda sibuk menata ulang pahamnya
Kakanda sendu mengingat teman juang disana
Memang patut Kakanda pulang,
Peluk Adinda berurai air mata, berharap tak kan apa
Tersapu bersama aliran muara..... kembali seperti semula
Gemilang harap di tanah jawa

Payakumbuh, 26 April 2020

Garis-garis Guratan

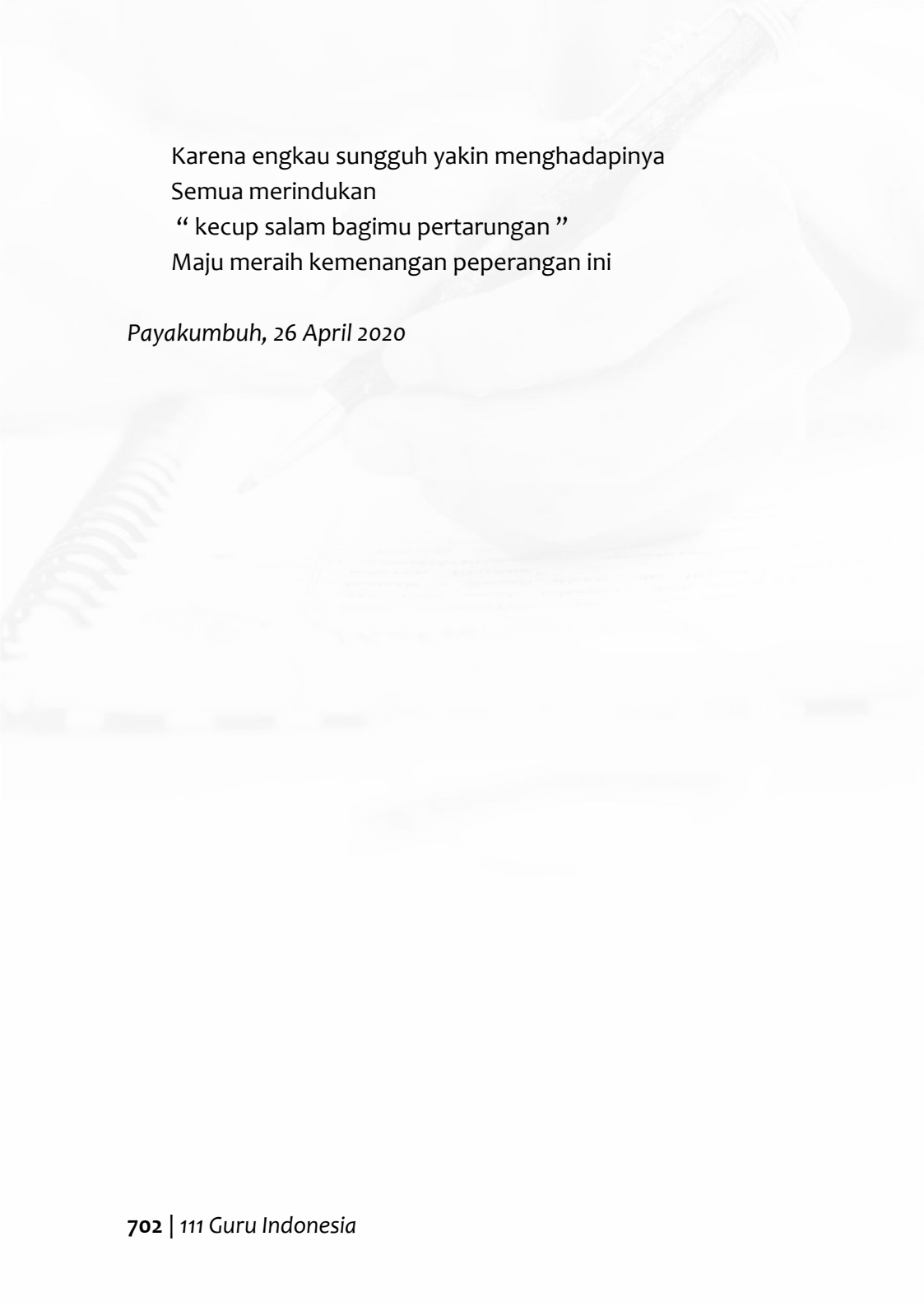
Mengamuk..... Covid-19
Wabah dari seberang sana
Waktu itu kulihat kabar yang kabur
Tapi kini kabar itu jadi kubur

Engkau para pejuang garda terdepan
Berjuang.... Mencegah..... Mengendalikan
Bertarung..... Bertempur
Telah engkau bangun pertahanan yang amat tinggi
Supaya mereka tak terjangkiti

Tapi, kenapa masih ada yang memungkiri
Kenapa masih banyak yang tak mengisolasi diri
Sepertinya semua ini adalah kata dengan makna
Kehampaan diri yang dapat menyakiti mulianya hati
Sang pejuang garda terdepan

Wahai para medis.... para pejuang garda terdepan
Engkau kesampingkan keselamatan dirimu
Engkau utamakan mereka yang terbaring di area isolasi
Pakaianmu.. maskermu... kacamatamu...
sepatumusarung tanganmu yang berlapis-lapis

Semoga garis-garis guratan bekasnya
Akan menjadi saksi di alam sana.... nantiknya
Dikala tanya malaikat berlabuh padamu



Karena engkau sungguh yakin menghadapinya
Semua merindukan
“ kecup salam bagimu pertarungan ”
Maju meraih kemenangan peperangan ini

Payakumbuh, 26 April 2020

Obat Penguat Jiwa

Corona.....

Engkau telah membuat kejutan dahsyat
Kejutan bumi, langit, petir menyambar
Menyerang tanpa pandang

Cemas, takut, tak terlihat namun menggemparkan dunia
Jam berhenti berdetak, roda-roda kehidupan berhenti
seketika
Keramaian jadi kepingan-kepingan sunyi
Engkau hadir dengan sejuta tanda tanya

Engkau dekatkan kami kepada-Nya
Engkau hadirkan rasa peduli akan sesama
Engkau eratkan keluarga sanak saudara

Istilah tentangmu bermunculan
Mengumpulkan abjad dari sisa sisa kata
Wabah, epidemi, pandemi, novel, suspect, PDP, ODP,
Lockdown, dan PPSB, hingga imunitas tubuh
Makanan, minuman, dan vitamin

Tapi ingatlah....

Allah SWT tidak menyia-nyiakan makhluk ciptaan-Nya
Qur'anic Immunity obat penawar penguat jiwa
Dengan masif, serentak, dan yakin
Menghadirkan dunia akan cerita yang berbeda...
Payakumbuh, 27 April 2020

Profil Penulis



Reni Elfida adalah penulis kelahiran Payakumbuh, 19 Agustus 1970. Anak kedua dari empat bersaudara yang tumbuh dalam keluarga yang sangat sederhana. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1995.

Penulis ditugaskan untuk mengajar di MAN 2 Payakumbuh Sumatra Barat tahun 2010 hingga sekarang.

Corona Mewarnai Bumi, Memberi Hikmah Sejati

Chalidah Melvi

Corona

Oh

Corona.....

Tiba-tiba kau datang...

Semua tersentak karna hadirmu...

Lidah tersekat...tak mampu berkata..

Dunia seolah terdiam...

Kesombongan terbungkam...

Kedigjayaan terbenam..

Corona...

Oh..

Corona...

Makhluk kecil yang tak tampak lewat kasat mata...

Namun keberadaanmu nyata...

Memberitahu semesta kau ada dimana-mana...

Corona...oh.. Corona...

Kau sengaja hadir mewarnai bumi..

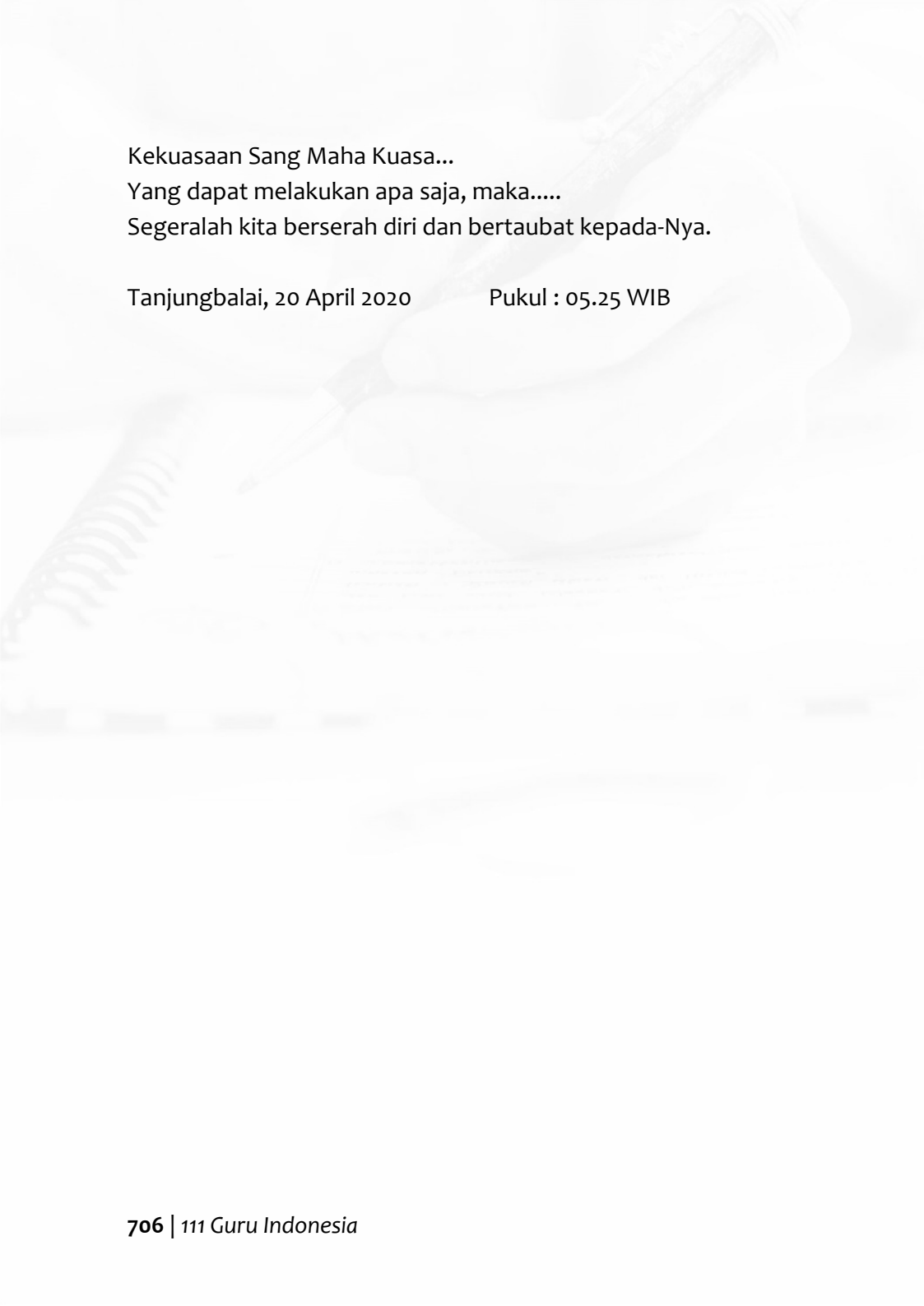
Banyak memberi hikmah sejati

Bagi seluruh penduduk bumi..

Corona...

Semoga semua sadar dan terbuka matanya, bahwa...

Tiada yang dapat menangkis



Kekuasaan Sang Maha Kuasa...

Yang dapat melakukan apa saja, maka.....

Segeralah kita berserah diri dan bertaubat kepada-Nya.

Tanjungbalai, 20 April 2020

Pukul : 05.25 WIB

Pulanglah Corona

Chalidah Melvi

Ia..makhluk kecil bernama corona...

Terbang bersama angin...

Masuk ke tubuh manusia..

Corona datang

Semua tungganglanggang karna kau ada..semua harus...

Stay at Home....Tetap di rumah saja..

Tapi..lakukanlah aktivitas seperti biasa..tetap...

Working From Home..Bekerja dari rumah..

Learning From Home...Belajar dari rumah...

Corona..

Engkau mengajari kami segalanya..

Mengajari arti kebersihan..

Mengajari kebersamaan ...

Mengajari untuk meningkatkan keimananan..

Corona..

Saat ini manusia tidak seperti biasanya..

Mereka sekarang harus...

Social Distancing...Menjaga jarak sosial ..tidak boleh bersama

Physical Distancing...Menjaga jarak fisik ..dengan sesama..

Ini adalah luar biasa...

Aku tahu semua berharap sementara...maka..
Tolong..pulanglah.. corona..
Kembalilah...ke tempat asalmu berada..
Terima kasih corona..
karena sudah membuka mata kami semua..
Semoga semua..... baik-baik saja....

Rumahku, 20 April 2020 Pukul : 09.05 WIB

Corona Mencuci Dunia

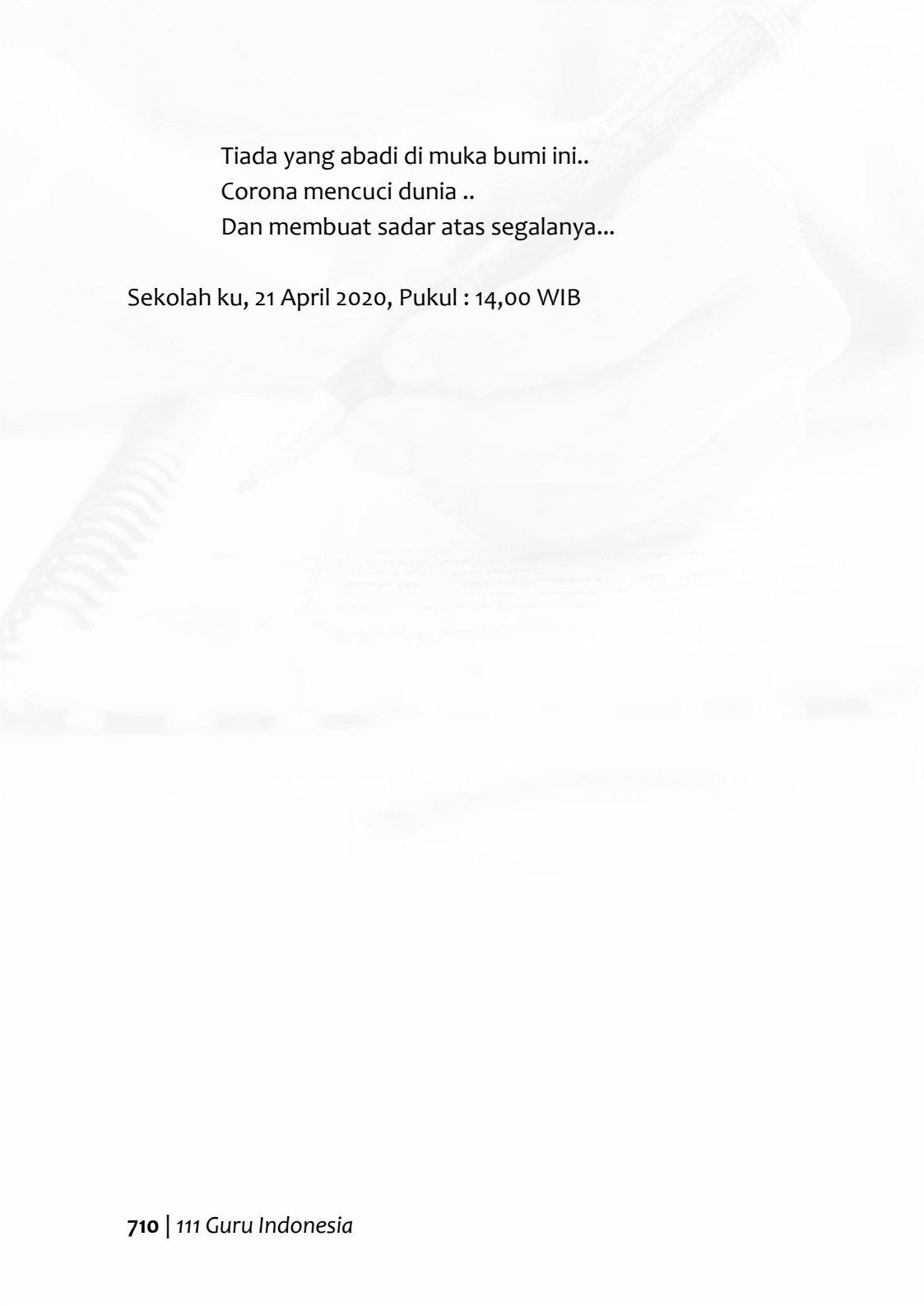
Chalidah Melvi

Ketika sekarang...jalan lengang..
Terasa hampa..tiada suara..
Seolah menutup diri..
Semua sembunyi..
Semua ingin menyelamatkan diri...

Ada apa?
Karena corona!
Semua seperti merana..
Merasa tidak bisa bebas ke mana-mana..
Mencari tahu..

Pada siapa?
Pada orang yang memahami .
Sebab corona..
Membuat orang sadar, tafakur dan berubah..

Sebab apa?
Sebab corona datang untuk memberi peringatan ..
Pada kita semua..bahwa..
Tuhan Yang Maha Kuasa sedang mencuci dunia..
Dari kekotoran bumi..dari sifat duniawi..
Mungkin untuk membuat manusia instropeksi..
Atas segala yang terjadi.. membuat kita mawas diri..
Yang pasti kita harus sadari bahwa ..



Tiada yang abadi di muka bumi ini..
Corona mencuci dunia ..
Dan membuat sadar atas segalanya...

Sekolah ku, 21 April 2020, Pukul : 14,00 WIB

Sang Pahlawan

Chalidah Melvi

Warna putih itulah bajumu
Selalu tersenyum penuh ketulusan
Meski lelah tak kau hiraukan
Demi menolong jiwa sesama

Engkau hadir saat dibutuhkan
Rela berkorban waktu dan tenaga
Saat pandemi covid-19 sedang melanda
Engkau tampil di garda terdepan

Sang Pahlawan

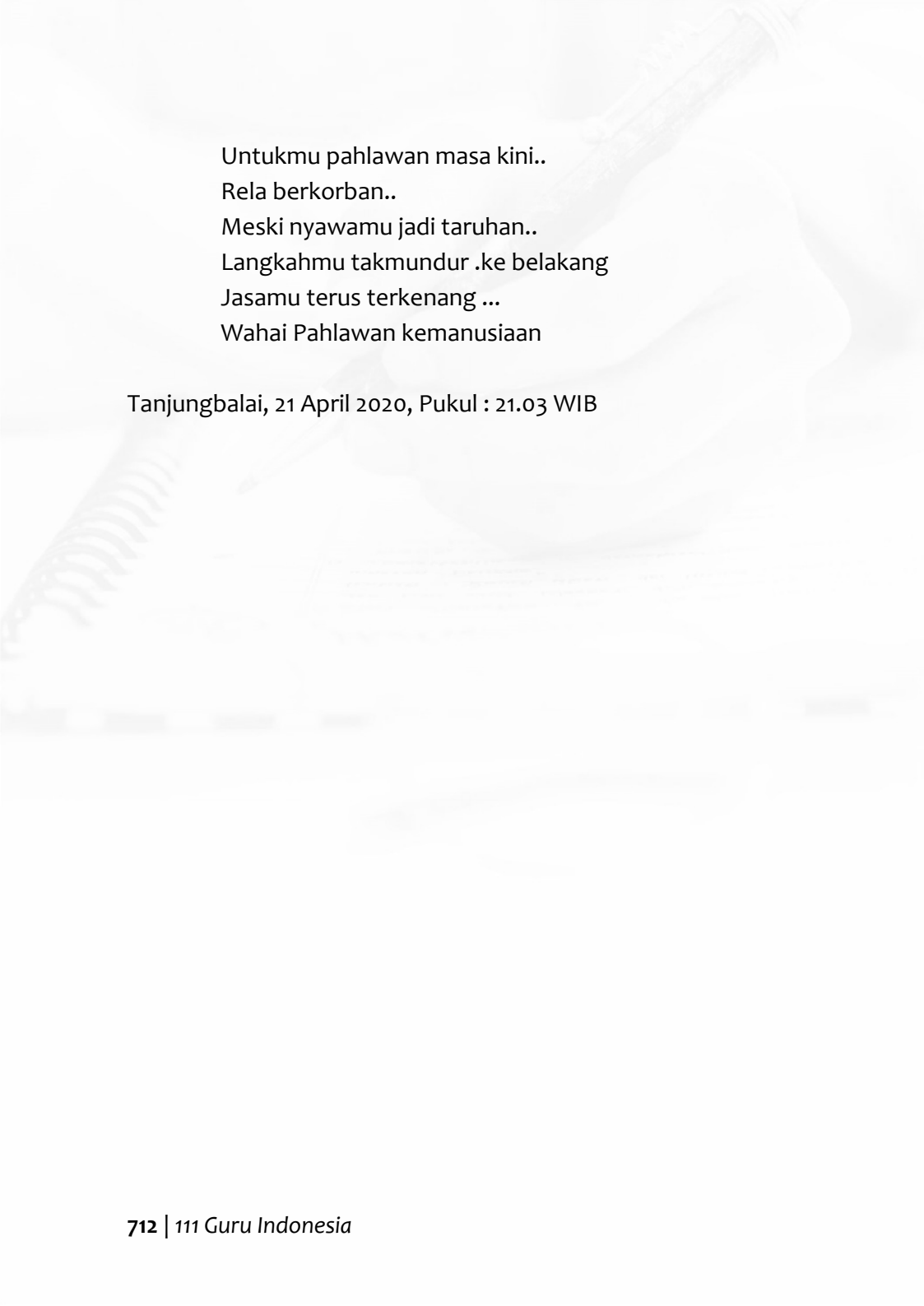
Pantas disematkan untukmu saat ini
Bagi ku kau adalah pahlawan Masa Kini
Demi negeri kau berbakti
Menjalankan tugas suci..

Sang pahlawan..

Meski korban sudah banyak berjatuhan..
Akibat corona mereka tiada..
Namun engkau tetap maju ke depan
Menolong tanpa pernah pamrih..

Sang pahlawan..

Sangat pantas disematkan



Untukmu pahlawan masa kini..
Rela berkorban..
Meski nyawamu jadi taruhan..
Langkahmu takmundur .ke belakang
Jasamu terus terkenang ...
Wahai Pahlawan kemanusiaan

Tanjungbalai, 21 April 2020, Pukul : 21.03 WIB

Pejuang Garda Depan

Chalidah Melvi

Corona datang dari Wuhan
Melanglang buana di dunia
Kini ada di Indonesia

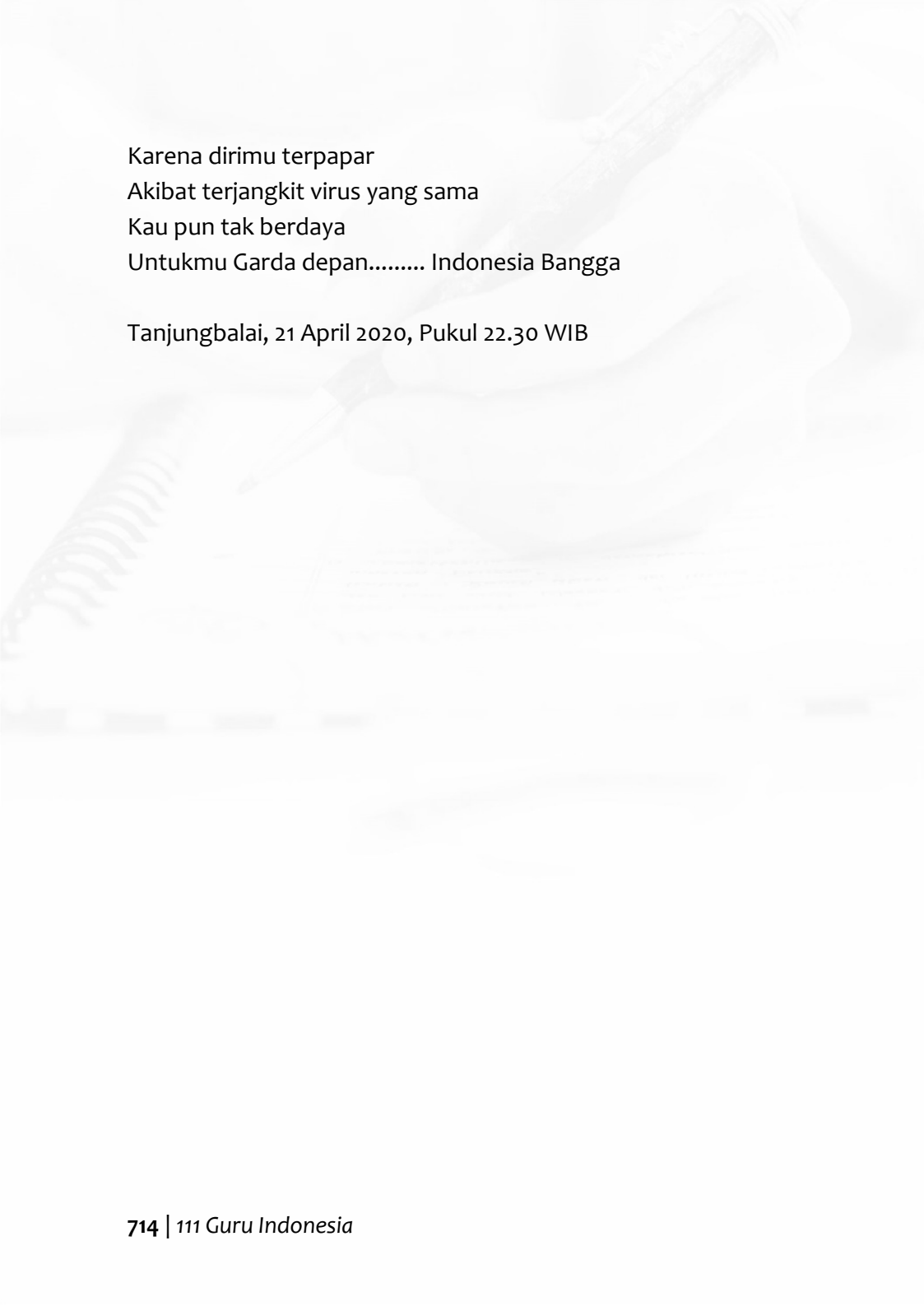
Seiring berjalanya waktu
Banyak korban berjatuhan
Para pejuang garda depan
Dengan sigap
Mengulurkan tangan

Engkau datang bahu membahu
Menyingsingkan lengan baju
Bekerja dengan hati

Dialah pejuang garda depan
Dia dokter
Perawat
Dan tenaga medis lainnya

Bersama melawan covid-19
Bagi korban yang terpapar
Berusaha membantu melewati
masa kritis korban

Engkau pejuang garda depan
Dengan penuh suka dan duka
Melawan virus bahkan nestapa melanda



Karena dirimu terpapar
Akibat terjangkit virus yang sama
Kau pun tak berdaya
Untukmu Garda depan..... Indonesia Bangga

Tanjungbalai, 21 April 2020, Pukul 22.30 WIB

Profil Penulis



Chalidah Melvi, merupakan putri bungsu dari lima bersaudara. Lahir di Pangkalanbrandan, Langkat , 24 Desember 1969. Saat ini, Ia bertugas sebagai guru (ASN) di SMA Negeri 4 Tanjungbalai Sumatra Utara. Hobi menulis sudah dilakoni sejak remaja sampai sekarang. Bergabung di Ikatan Pendidik Penulis Sumatra Utara dan dipercaya pada bidang Diklat untuk Kabupaten/ Kota. Melalui MediaGuru Indonesia penulis sudah mempunyai dua buku. Yakni *Merangkai Asa* (Sebuah Kisah Perjalanan) dan Buku Antologi *Yuk Meong Rame-Rame*.

Penulis dapat dihubungi melalui nomor WA. 082166349492 dan pada E-mai: chalidahmelvichalidahmelvi69@gmail.com.

Takzimku Bagimu, Wahai Superhero Vs Makhluk Nano

Syatria Adymas Pranajaya

Kudengar....

era Corona virus sang makhluk nano semakin merajalela,

Kubaca.... sebanyak dua ratus sepuluh negara

telah dikonfirmasi terkena,

Kudengar.... dua juta lima ratus ribu lebih manusia

telah terinfeksi di dunia,

Kubaca.... sudah seratus tujuh puluh delapan ribu lebih

telah menjadi korban jiwa.

Takjubku bagimu.... Wahai Superhero....

Wahai para dokter, perawat dan tenaga medis,

Wajib kalian rasa berjibaku

membantu pasien corona virus,

Wajar dikira sebagai tuntutan profesi

dan kewajiban bertugas,

Walaupun resiko di depan mata

membuat kerabat keluarga menangis.

Takzimku padamu.... Wahai Superhero....

A. Amanah moralmu tak terhingga pasrah,

B. Beban psikologismu adalah tambahan masalah,

- C. Corona virus menghantui kerabat keluarga di rumah,
- D. Dampak stigma negatif massa belum tentu dapat kau ubah.

Tadarusku untukmu.... Wahai Superhero....

- E. Entah, kau dianggap superhero atau hanya ancaman,
- F. Fasilitas untukmu dan keluarga terus dipertanyakan,
- G. Gugus terdepan di medan laga namun tak berarti aman,
- H. Harusnya kau berpasrah kepada Allah yang Maha Rahman.

Samarinda, 20/04/2020.

Harapan Dunia di Ramadan Tahun 2020

Marhaban Ya Ramadan... Marhaban Ya Ramadan...

Menenangkan relung jiwa dan pikiran,
Meningatkan nikmatnya ibadah tahunan,
Meresap syahdu dalam kegiatan tadarusan,
Mengikuti imam berjema'ah sebagai ma'muman

Marhaban Ya Ramadan... Marhaban Ya Ramadan...

Ya Malik,
mungkinkah semua itu kembali dapat dirasakan,
Ya Muaimin, mensyukuri tahun 2020 di bulan Ramadan,
Ya Mmit,
mengingat tentara Engkau masih bergentayangan,
Ya Muqtadir,
mencoba melawan wabah pengancam kesehatan,

Marhaban Ya Ramadan... Marhaban Ya Ramadan...

Merasa kecil dihadapan-Mu Wahai Tuhan,
Menyadari ciptaan lain Mu yang mencengangkan,
Manusia berakal sebaik-baik bentuk yang rupawan,
Menjadi terasa tak berdaya
apakah Engkau yang menakdirkan,

Marhaban Ya Ramadan... Marhaban Ya Ramadan...

Ya Malikul Mulki,
Maha Penguasa kerajaan dari semua kerajaan,
Ya Mu'akhir,
Mohon akhirilah wabah ujian ini sebelum Ramadan,
Ya Mu'min,
Mohon berilah keamanan pada bulan turunnya Al-Qur'an,
Ya Mujibas sailin, Mohon kabulkanlah doa kami wahai
yang Maha mengabulkan,

Samarinda, 20/04/2020.

Puisi untuk Kartini Kontemporer, Pejuang Garda Terdepan.

Ibu Kartini, pernahkah kau terbayang masa gelap dan kelam
yang kau lalui sebelumnya?

Pastilah tak terbayang, namun kau tetap berbuat.

Ibu Kartini, pernahkah kau terbesit menjadi pahlawan bagi
perempuan pada akhirnya?

Pastilah tak terbesit, namun kau telah diingat.

Perjuanganmu di masamu,
Adalah inspirasi perempuan setelah masamu,
Pemikiranmu di masamu,
Adalah motivasi perempuan generasi setelahmu,

Habis gelap terbitlah terang...

Inilah yang dinanti para Kartini di masa pandemi sekarang,
Habis corona virus dan wabahpun hilang...

Inilah harapan para Kartini pejuang medis di garda terdepan
sekarang,

Kartini yang berjuang di medan laga terdepan,
Kondisi dilapangan tak tentu aman dan nyaman,
Keluarga terpaksa sementara ditinggalkan,
Komitmen diri dan profesi yang penuh
pengorbanan.

Setiap perempuan adalah Kartini kontemporer pejuang garda
terdepan yang berperan ganda,
Setiap perempuan adalah Kartini kontemporer pejuang garda
terdepan apapun profesinya,

Setiap perempuan adalah Kartini kontemporer pejuang garda
terdepan sebagai ibu rumah tangga,
Setiap perempuan adalah Kartini kontemporer pejuang garda
terdepan yang harum namanya,

Samarinda, 21/04/2020.

ABCD (Aku Benci Coronavirus Disease)

ABCD, Aku Benci Coronavirus Disease,
Karena,,, telah mengancam stabilitas negaraku,
ABCD, Aku Benci Coronavirus Disease,
Karena,,, telah mengikis sosialita bangsaku,
ABCD, Aku Benci Coronavirus Disease,
Karena,,, telah memudahkan budaya tanah airku,
ABCD, Aku Benci Coronavirus Disease,
Karena,,, telah membiaskan iman dan logikaku.

ABC, Aku Benci Corona,
Lihatlah, negeriku seakan tak berdaya,
ABC, Aku Benci Corona,
Lihatlah, negerimu juga seakan senada,
ABC, Aku Benci Corona,
Lihatlah, narasinya menggemparkan mayapada,

A...B..., Aku Benci,
Bengap dalam *social distancing* seperti ini,
A...B..., Aku Benci,
Bengah berharap semua segera normal kembali,

A... Aku,
Aku... akan tetap berjuang dan berdoa demi
generasi duniaku.

Samarinda, 22/04/2020.

Syahidmu Doa Kami, Melati Putih Bangsa

Melati putih bangsa,
Baju kerjamu melambangkan ikhlasmu,
Korbankan segala potensi diri demi kemanusiaan.

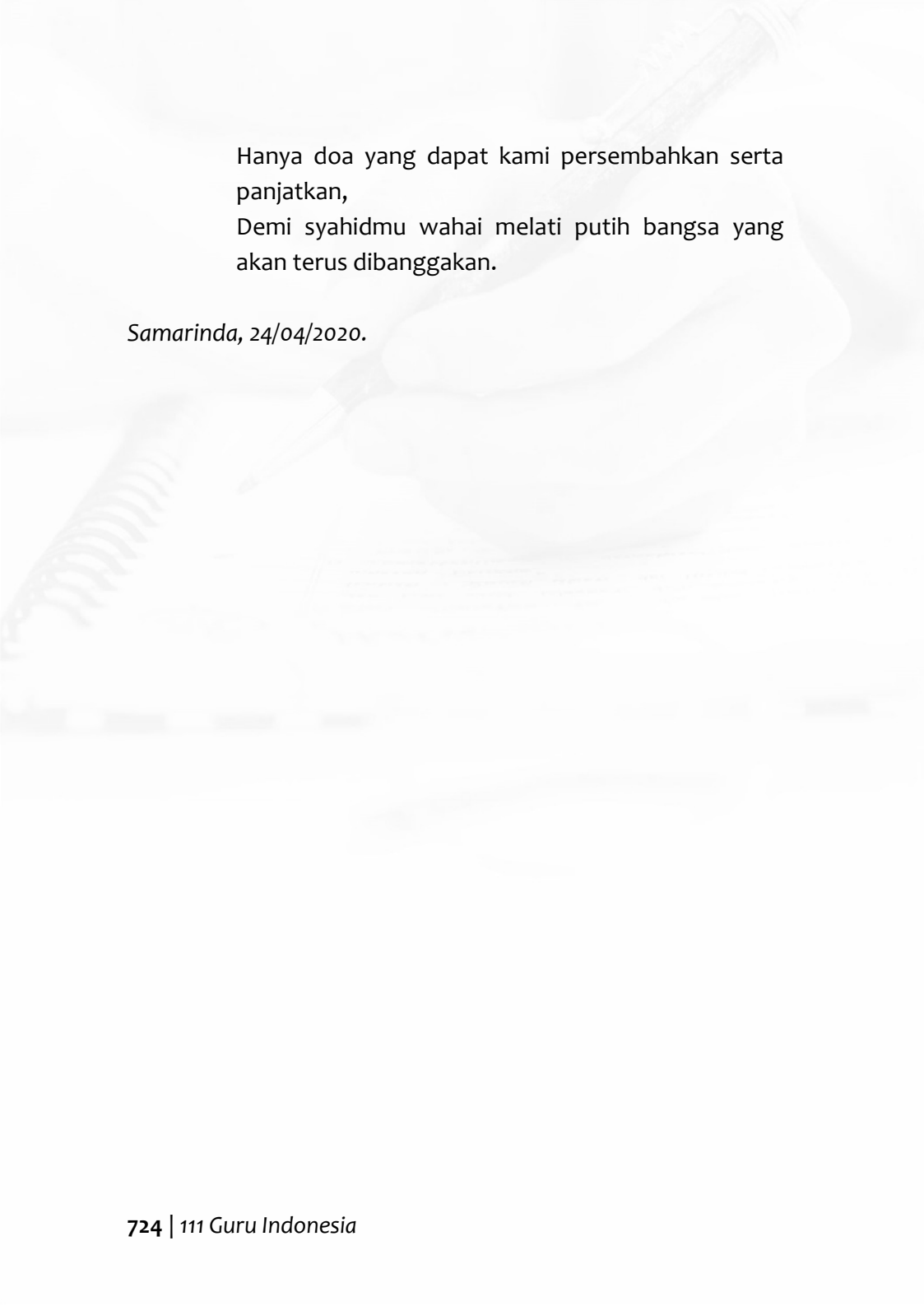
Melati putih negara,
Berjuang menggerak dengan merdu,
Kobarkan api semangat merangkul segala kemungkinan.

Melati putih nusantara,
Berjibaku kau dengan bom waktu,
Kapan pun kau terkena corona yang mematikan.

Melati putih Indonesia,
Berani dalam setiap keputusanmu,
Kau pahlawan dengan senjata-senjata kesehatan.

Wahai para pejuang kemanusiaan,
Kalian berjuang di medan terdepan,
Hingga nyawapun kalian korbankan,
Demi mengibarkan bendera kemaslahatan.

Wahai para pejuang kesehatan,
Kalian melati putih bangsa gugur dalam kemuliaan,



Hanya doa yang dapat kami persembahkan serta
panjatkan,
Demi syahidmu wahai melati putih bangsa yang
akan terus dibanggakan.

Samarinda, 24/04/2020.

Profil Penulis



Syatria Adymas Pranajaya, lahir di Kota Kandangan, 03 Desember 1987. Lulusan S2 Psikologi Pendidikan Islam Pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan sekarang bertugas sebagai dosen di IAIN Samarinda.

HP/WA: 0821 3415 3777.

E-mail: syatria.adymas@gmail.com dan syatriaadymaspranajaya@lpm-iainsamarinda.com

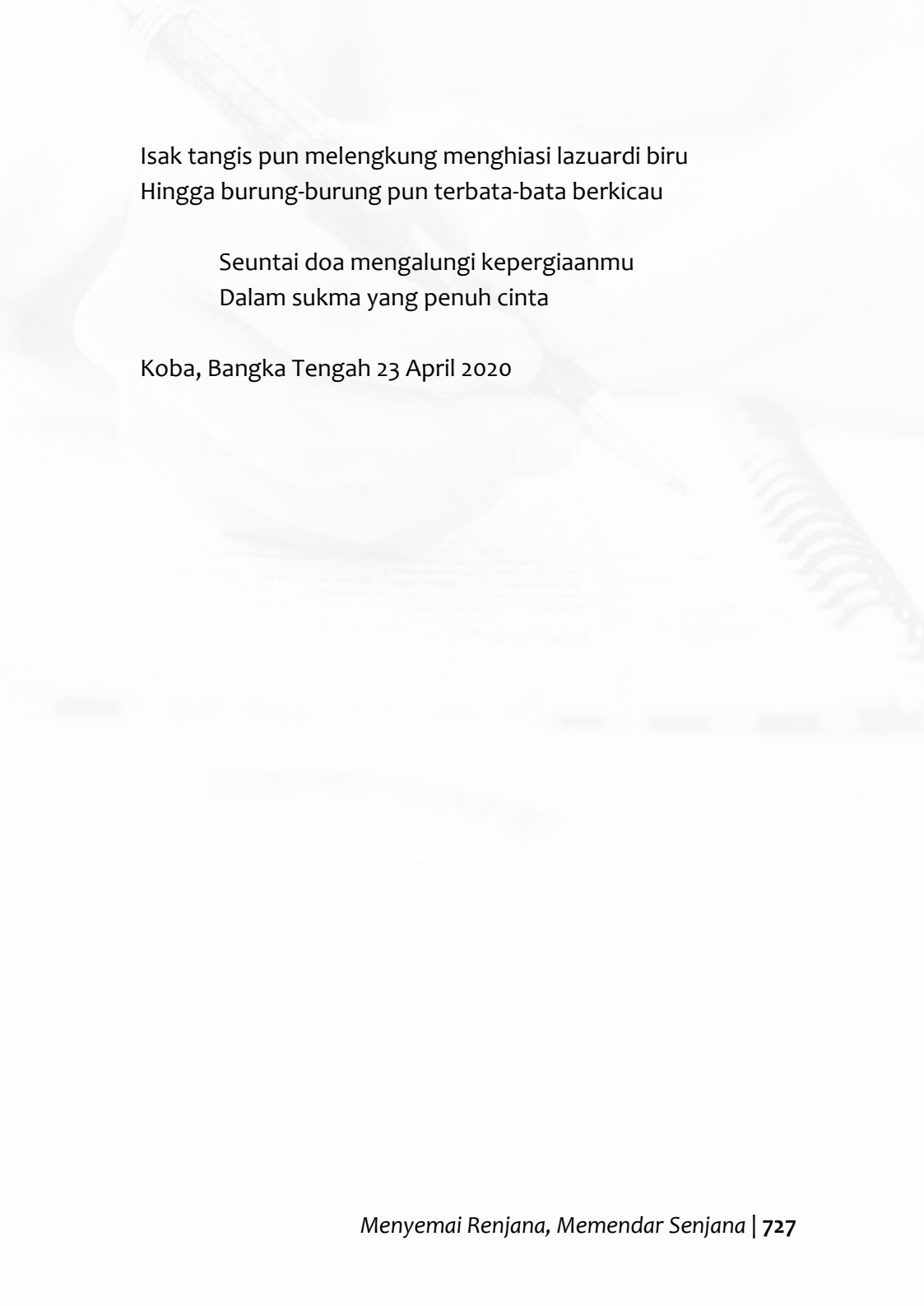
Di Balik Seragam Putihmu

Heriyawati

Langit bermuram durja
Meratapi bumi yang yang bersemedi
Sinar mentari memudar
Seolah-olah kehilangan raganya
Desiran angin kian melumpuh
Menepis daun yang berjuntai manja

Semua tertunduk
Melepas putra putri terbaik
Penghalau wabah yang bernama covid-19
Yang telah menjejalkan langkahnya di setiap
sudut kota
Tak terkecuali negeriku
Beringsut, berpendar, memutar
Tuk bertarung dengan sebuah nyawa

Putra putri terbaik negeriku,
Tak ada yang kau rasa keculi siap siaga
Keiklasan hatimu tak membuat langkah terhenti
Lelah tak membuat menyerah
Ngantuk tak membuat suntuk
Karena di balik raga ada kebesaran jiwa
Hingga kau menemukan titik nadirmu



Isak tangis pun melengkung menghiasi lazuardi biru
Hingga burung-burung pun terbata-bata berkicau

Seuntai doa mengalungi kepergiaanmu
Dalam sukma yang penuh cinta

Koba, Bangka Tengah 23 April 2020

Antara Corona, Aku, dan Sang Khalik

Gelap beringsut menghilang
Membiarkan lentera membuka cakrawala
Membisikkan sang fajar untuk menyingkap tabir kehidupan
Bersama desiran sang bayu
Bersama kicauan burung yang bersenandung rindu

Sang Khalik pun berseru, “Corona, berkunjunglah ke bumi
Aku sudah lama tak mengetuk pintu-pintu hamba-Ku.
Datanglah dengan perlahan
meskipun mereka masih mengurai mimpi.”

Corona pun berdalih, “Untuk apa aku ke sana?”
Sang Khalik pun berseru, “
Aku sudah lama tak mendengar isak tangis
Yang membelah langit.
Aku rindu mereka merengek-rengok seperti anak kecil,
Menumpahkan keluh kesahnya hingga
Air mata tumpah di pangkuannya.
Aku ingin hamba-hamba-Ku selalu membentangkan sajadah
Untukku, atas nama cinta
Bukan karena merana atau pun duka
Aku ingin hamba-hamba-Ku membasahi lisannya
Dengan segenap jiwanya tuk mengagungkan nama-Ku.”

Akhirnya Corona pun menerjunkan dirinya ke bumi
Menyebarkan dan menempelkan virusnya

Pada tiap sisi ruang tanpa sisa
Aku terkesiap
Luruh jiwaku
Nelangsa mendera

Bumi berguncang, bencana melanda
Hati porak poranda
Isak tangis merebak di sudut ruang dan relung hati
Hingga saat ini, semuanya seperti mimpi
Tapi itulah yang terjadi

Mengapa Masih Terlenna?

Lantunan ayat-ayat-Mu dapat dibaca
Lewat bulan yang mengerdipkan cahaya
Lewat sang bayu yang mendesirkan bisikannya
Lewat gunung yang memuntahkan isinya
Lewat laut yang menghempaskan ombaknya

Sukma masih bersemedi
Mengagungkan tirani
Sejuta alasan begitu menggoda
Makar kau katakan bagian dari pakar
Hukum kau negosiasi
Hingga kurafat berlindung di balik umat
Hilang martabat karena maksiat

Lalu, corona pun mendenguskan aromanya
Hingga sampai ke negeriku
Beragam rasa
Beragam aksi
Padahal, itu hanya sekelumit cerita dari-Nya
Mengapa kita masih terlenna?

Karena Kasih-Mu

Skenario hidup ini
Tak akan ada yang hilang dalam goresan-Nya
Telah dituangkan dalam kitab-Nya
Telah ditelusuri riwayatnya
Telah disandarkan segala amanah-Nya

Karena itu,
Lapangkan jiwamu untuk menerima Corona
Dalam sebagian kisah
Untuk kau jadikan album
Yang akan kau buka dalam lembaran kasih
Agar jiwa yang yang gersang kian tenang
Tak lagi terbang mengambang
Dalam kebimbangan
Dalam keputusan
Dalam kedukaan
Dalam kerapuhan jiwa

Duka nestapa adalah bagian kasih-Mu
Tuk meniti kembali hakikat diri
Sebelum tibanya nanti

Sampaikan Rinduku

Ya, Rabbi
Pemilik seluruh jiwa
Penguasa alam semesta
Dengarkanlah senandung rinduku
Buat ayahku

Malam kian gelap
Bumi pun sudah larut dalam keheningan
Tapi jiwaku masih mengembara
Mengenang lambaian terakhir ayahku
Pilu hatiku

Ku tahu
Corona adalah perantara
Tuk mengantarkan ayahku di sisi-Mu
Tapi biarkan air mataku luruh
Bukan aku menepis takdir-Mu
Tapi rinduku begitu menggebu
Sampaikan rinduku
Meskipun aku harus menunggu

Profil Penulis



Penulis bernama **Heriyawati**. Sekarang masih aktif sebagai pendidik di SMPN 1 Lubuk Besar, Bangka Tengah, Bangka Belitung. Selalu belajar, berdoa, dan bersyukur dijadikan penulis slogan dalam hidupnya. Semoga dengan menulis, kita dapat memberikan sesuatu yang berarti.

Salam literasi.

Hikayat Tanah Seberang

Muhammad Khairul Rijal

Betapa pilu engkau saksikan
Kala negeri bagai tak bertuan
saat wabah menebar ancaman
berdiri di tengah kemuraman

Pernah ada sebuah kisah
Yang abadi dicatat sejarah
Kala insan bukan sedarah
Berbagi roman dikala wabah

Indah nian yang dirasa
Kala engkau tak sendiri merasa
Bergandengan tangan bersama
Melewati badai duka nestapa

Inilah hikayat tanah seberang
Abadi dan tak kan hilang
Aku cinta tanah seberang
Cinta yang tak akan pernah lekang

Lembayung di Ufuk Barat

Cakrawala di ufuk barat,
menimbun baskara di tepi ujung senja.
Semburat meredup diselimuti gelap gulita
Aku, kamu, kita, dan mereka...
mengasakan asa pada sang pencipta.

Kala semesta dirundung sorai-sorai keangkuhan,
balada pandemi bergema bak fatamorgana.
Menyisakan panorama berkalang tanah.
Aku, kamu, kita, dan mereka ...
duduk bersimpuh di atas tanah.

Rintih gegap gempita menyurai sorak gembira.
Aku, kamu, kita, dan mereka...
Masih lagi di atas derita tak terkira.

Lembayung di akhir masa.
Kala nadi tak berasa.
Menyisakan adikuasa.
Yang begitu luasa merasa luar biasa.
Aku, kamu, kita, dan mereka ...
tak kuasa, bersujud pada Maha Kuasa.

Elegi Orang Desa

Dikala senja datang menyelimuti desa.
Bersama kawanan burung kembali ke peraduan.
Tak berbilang waktu kau belum juga pulang.
Membawa rindu terbang tinggi membuncah di angkasa.
Menyisakan sesak peluh kegelisahan.
Elusan dada tetesan air mata tiada terbilang.
Tak pernah terbayang, semua akan terlukis dalam goresan
Di sini menunggu dan tak kan pernah bosan
Bagaikan mimpi menguap dan hilang tanpa jejak
Meski kaki sudah tak mampu berpijak
Pilihan jiwa tak akan berkhianat
Kemuliaan yang akan didapat

Cerita kerinduan ini bagai bunga yang mekar
Teruslah dan berjuanglah engkau di jalan yang benar
Sajadah cinta akan kami hampar.
menyambut rindu yang datang dengan berpijar-pijar.
Sampai ... angin datang membawa kabar.
Engkau yang terpapar dan terdampar.

Keping Kehidupan

1.

Prasangka dan kebodohan tak mengalah
Menggema di negeri antah berantah
Sudahlah, cukup! Buang prasangka jahilmu!
Karena neraka semakin dekat denganmu!

2.

Tak pernahkah datang padamu?
Kisah dalam kitab sucimu ?
Mereka tidak mati! Mereka hidup disisi-Nya!
Mendapatkan rizki dari-Nya...

3.


Hari ini kubacakan padamu!
Agar kau camkan dalam hidupmu!
Bila ini terjadi padamu...
Sudikah kau menerima takdirmu?

4.

Tidak ... belum lagi kau sudah menaruh curiga.
Dari mimpimu kau belum terjaga
Hari ini kubawakan syair pujangga
Agar kepada mereka kau bisa berbangga.

5.

Mereka lah bunga bangsa.



Dan bukan menjadi mangsa.
Tapi mereka sungguh berjasa
Menyelamatkan jiwa tak berdosa

Corona dan Ramadan

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Antara cinta dan benci, antara suka dan duka, bersua dalam satu masa

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Bahagia dan nestapa bertumpu dalam satu titik nada.

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Baik dan buruk diciptakan untuk saling mengisi.

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Kita berada diantara jari-jari takdir-Nya.

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Dalam hidup kita harus memilih

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Kemuliaan dan kehinaan ada begitu dekat

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Antara keberanian dan ketakutan berada di garis bujur yang sama.

“Terkadang dari membandingkan kutemukan sebuah jawaban”.

Kita berdiri di atas ketidakpastian.

Balikpapan, 23 April 2020

Profil Penulis



Muhammad Khairul Rijal. Lahir di Balikpapan 9 September 1988. Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Diantara karyanya yang diterbitkan *Evaluasi Program Indonesia Pintar di Madrasah Kota Balikpapan* tahun 2018, *Efektifitas dan Efisiensi Pemberdayaan TNI Sebagai Guru di Daerah 3 T* tahun 2019, dan *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ayat Seruan (Wahai Manusia) di Dalam Al-Qur'an* tahun 2020.

Corona Mudik

Kutsiyah

Kecantikanmu meluluhlantahkan dunia
Lambaianmu menghanguskan sanubari
Embusan napasmu mematikan rasa
Langkahmu mengetarkan bumi pertiwi

Sudah sebulan kau menari-nari...
Merayu-rayu tiada henti...
Sudah banyak orang yang kau hantui
Sudah banyak korban yang kau nodai

Mbak corona...
Mudiklah ke kampungmu...
Pulanglah ke ibumu...
Kembalilah ke ayahmu...
Temuilah saudaramu...
Bermainlah dengan temanmu...
Dan jangan kembali lagi ke bumi ini

Dunia sudah tidak layak untukmu
Sudah ku haramkan bayanganmu...
Berkeliaran di bumi ini...
Sudah kuharamkan kakimu...
Menginjakkan di bumi ini...
Pergilah corona dan jangan kembali lagi.

Gresik, 10 April 2020

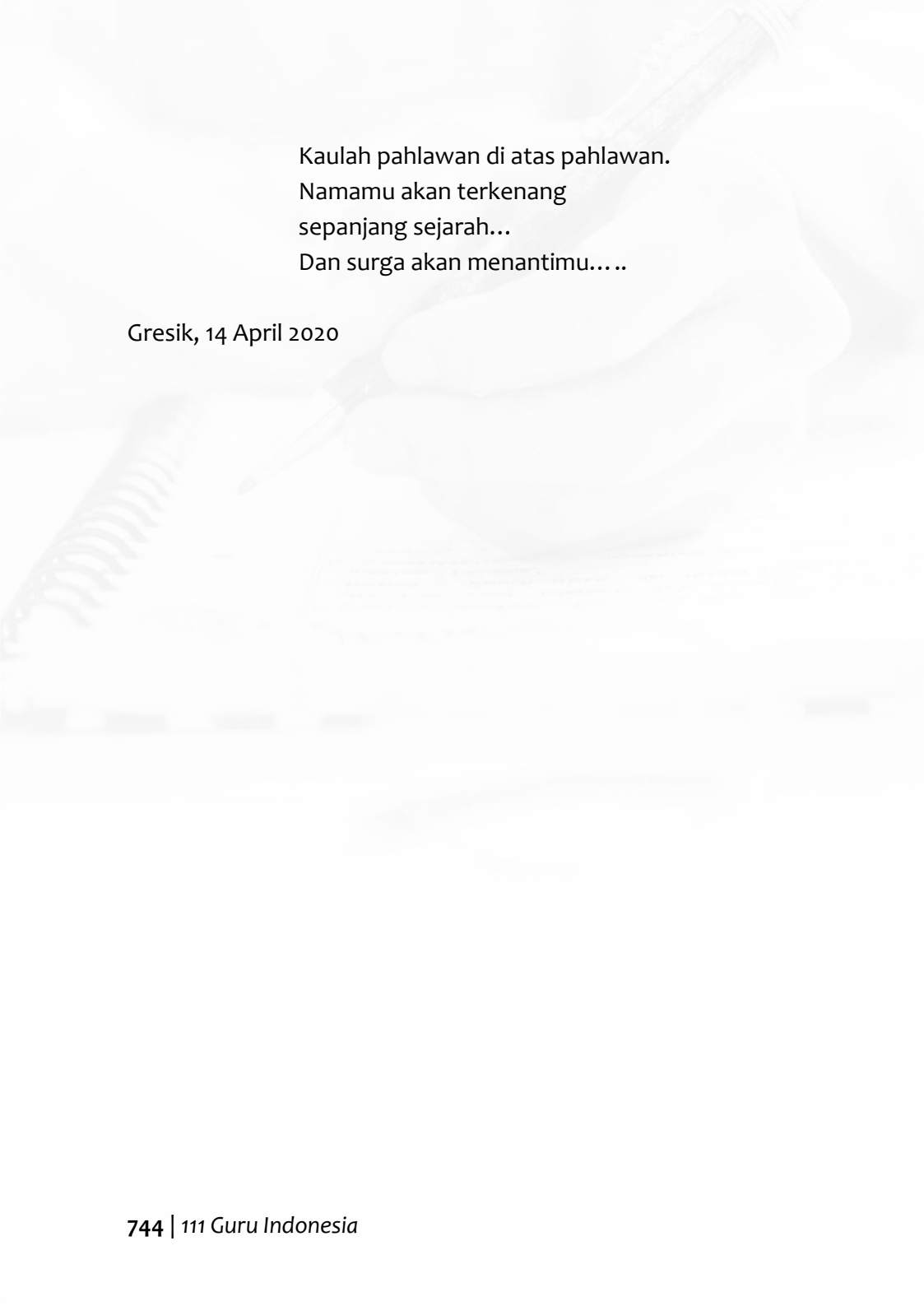
Surga Menantimu

Wahai para dokter dan para medis.
Jika Alat Pelindung Diri membalutmu.
Kau tahan rasa panas...
Kau tahan rasa haus...
Kau tahan rasa lapar...
Kau tahan rasa lelah...
Kau tahan rasa segalanya...

Bahkan...
Kau tahan rindumu ...
Pada ayah bundamu...
Pada anak-anakmu...
Pada saudarasaudaramu...
Pada sahabat-sahabatmu...

Bahkan...
Terkadang kau wafat dalam pelukan corona.
Tanpa pelukan ayah bundamu...
Tanpa pelukan anak-anakmu...
Tanpa pelukan sanak saudaramu..
Tanpa pelukan sahabat-sahabatmu.

Tapi yakinlah...
Kau adalah pahlawan kemanusiaan.
Kaulah pahlawan tanpa tanda jasa.
Kaulah pahlawan dunia.



Kaulah pahlawan di atas pahlawan.
Namamu akan terkenang
sepanjang sejarah...
Dan surga akan menantimu....

Gresik, 14 April 2020

Untukmu Corona

Wahai coronaku...
Jauhi aku...
Putuskan aku...
Bencilah aku...
Aku sudah tidak sanggup bersamamu.
Aku ingin hidup tanpa dirimu...

Aku ingin menikmati hidupku kembali.
Bersama keluargaku...
Bersama murid-muridku..
Bersama sanak saudaraku
Bersama sahabat-sahabatku
Bersama tetangga-tetanggaku.

Aku ingin menikmati hidupku kembali.
Berkumpul bersama...
Bekerja bersama...
Belajar bersama...
Bercanda bersama...
Ke pasar bersama...
Ke masjid bersama...
Taraweh bersama...
Dan berdoa bersama...

Gresik, 22 April 2020

Untaian Doa untuk Pejuang Covid-19

Terima kasih pada garda terdepan
Yang sedang berperang melawan pandemi
Yang sedang berjuang melawan virus corona
Yang sedang bertaruh nyawa melawan covid-19

Para tenaga kesehatan...
Para dokter, perawat, dan para medis.
Para supir ambulans...
Para penggali kubur..
Para pekerja laboratorium..
Bahkan para petugas kebersihan...
Di rumah sakit rujukan...

Hanya untaian doa yang aku persembahkan
Untuk para pejuang di garda terdepan
Semoga perjuanganmu membawa hikmah
Semoga perangnyamu membawa kemenangan
Semoga keihlasanmu membawa berkah
Semoga lelahmu menjadi ibadahmu
Semoga keringatmu menjadi pahalamu
Semoga Allah senantiasa melindungimu
Dan pandemi bisa berakhir.

Gresik, 4 April 2020

Work from Home

Sejak diumumkannya WFH...
Tanggal 24 Maret 2020...
Semua harus *stay at home*

Bekerja dari rumah...
Mengajar dari rumah...
Rapat dari rumah...
Belajar dari rumah...
Berdagang dari rumah...
Membeli dari rumah...
Berkarya dari rumah...
Ngerumpi dari rumah...
Bersilaturahmi dari rumah
Pengkukuhan wisuda dari rumah
Semuanya serba *online*...

Tapi bagaimana seandainya

Jika para dokter ...

Para medis ...

Para supir ambulan..

Para penggali kubur bekerja dari rumah...

Ya Allah Ya Rabb...

Akhirilah pandemi ini...

Musnahkanlah virus corona ini...

Agar kami bisa kembali

kepada kehidupan yang normal.

Gresik, 26 April 2020

Profil Penulis



Kutsiyah, Lahir di Sampang. 1 Oktober 1967. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Banyuates Kabupaten Sampang. Melanjutkan ke SMPN 1 Bangkalan dan SMAN 1 Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Kemudian menempuh studi S1 Pendidikan Geografi, IKIP Surabaya.

Ia mengajar di SMPN 1 Banyuates Kabupaten Sampang Jawa Timur.

Saat ini, ia tergabung dalam MGMP IPS Kabupaten Sampang dan menjadi anggota PGRI Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

Buku yang pernah dihasilkan: Antologi KBM Corona

HP: 082331731567

E-mail: kutsiyah2007@gmail.com

Menyapa Sepi

Elisabeth Risa Kurniastuti

Tak kulihat langkah kecil berjalan riang
Menuju bangku yang tertata rapi
Tak kudengar suara riuh nan lantang
Menghempas pagi nan sepi
Langit terlihat benderang
Namun hati terasa sunyi

Ke manakan anak-anak yang biasa berjuang
Meraih masa depan dan mimpi
Mereka biasa berbincang dengan girang
Mengisi hari penuh arti
Berharap kembali tanpa terhalang
Virus corona yang bergolak lihai

Anak-anak mari berjuang
Dalam doa meditasi
Naikkan hingga terus melayang
Kepada Tuhan sang pemberi

Semarang, 23 April 2020

Misteri Hidup

Hidup itu misteri
Tak ada yang mampu mengerti
Selain Tuhan Sang Mahakuasa
Membawa daulat penuh makna
Hari ini penuh ceria
Esok duka melanda

Virus corona membawa arti
Sarat pesan pada semua pribadi
Harta bukan segalanya
Miskin bukan berarti tak berkuasa
Jabatan tak ada artinya
Virus ini melebihi segalanya

Hanya kuasa Sang Illahi
Menyangga kita bertahan diri
Melewati segala peristiwa
Menjawab harap penuh tanya
Menjalani hari nyaris sempurna
Bersama pertolongan dan cinta-Nya

Semarang, 23 April 2020

Pejuang Tak Kenal Lelah

Sejenak kubertanya
Pada senja yang menganga merah
Pernahkah ia lelah
Memberi keindahan penuh pesona

Namun, tak pernah kujumpa
Senja tak merekah
Memberi semangat raga yang lelah
Selalu anggun membelah mata

Senja ini bagaikan para pejuang
Garda terdepan dunia kesehatan
Berperang karena virus mematikan
Covid-19 yang terus meraja

Sorot matanya penuh rasa
Berjaga meski lelah
Tak satu pun berkata meyerah
Terus bertahan demi sebuah raga

Semarang, 23 April 2020

Roda Terus Berputar

Suara gemuruh mesin mendadak sunyi
Asap mengepul tak lagi menghadang
Tenda biru di ujung jalan menutup diri
Dari pekerja yang menahan lapar

Jalur ramai kini sepi
Tak ada satu pun lalu lalang
Kendaraan besar hingga mini
Berhenti sejenak tuk berputar

Bangunan besar harus bertepi
Hanya seorang berjaga bimbang
Corona menjadi pandemi
Mudah berpindah hingga menular

Harus berjarak namun peduli
Memohon diri penuh berpantang
ingatlah ini bukan akhir
Roda hidup terus berputar

Hidup penuh doa dan mimpi
Pada Sang Khalik yang tak berutang
Jangan ada kata berhenti
Hingga tak ada lagi tersisa getar

Semarang, 23 April 2020

Bumiku Kini

Tak banyak jiwa bersolek
Melewati jalanan penuh sesak
Menuju tempat berkarya penuh raga
Semua karena pandemi corona

Besi jalanan manja bergolek
Dalam pusaran yang empunya
Tak lagi membawa jiwa
Pada tempat tujuannya

Udara berhenti merengsek
Karena polusi yang merebak
Alam kini makin beria
Tak menanggung duka derita

Kini saatnya bumi bersolek
Gunung menjulang terlihat nyata
Awan menari dengan cerianya
Mengawal hari penuh makna

Burung pipit bernyanyi ayam berkotek
Ikan berenang dengan bebasnya
Pohon berbuah sambil bercanda
Semua berkata ada maknanya

Semarang, 23 April 2020

Profil Penulis



Elisabeth Risa Kurniastuti, Kelahiran Semarang, 13 Agustus 1984. Profesi sebagai guru di SD Kristen 3 YSKI Semarang. Saya sudah berkeluarga, suami saya seorang anggota POLRI dan dikaruniai dua orang anak. Hobi saya adalah *travelling*, olahraga, dan tentu saja menulis.

Buku yang sudah pernah saya terbitkan: *Antologi Cerpen Tanya*, *Antologi Puisi 1000 Guru ASEAN Menulis Puisi*, *Antologi Cerpen “Guru Punya Cerita”*, *Antologi Puisi Menjemput Senja di Palu Donggala*, *Antologi Puisi Ayahku Pahlawanku*, *Antologi Cerpen About Love*, *Antologi Cerpen Bukan Guru Biasa*, dan karya tunggal saya berupa *Antologi Puisi Rindu Alam*.

Harapan saya terus menulislah karena hanya karya kita yang bisa abadi, jangan lelah melakukan segala sesuatu dengan maksimal, ikhlas meski orang tidak melihatnya, seperti kita melakukannya untuk pencipta kita. Alamat e-mail: elisabeth_risa@yski.or.id. Nomor WA. 08156519726.

Corona

Ria Oktavia Indrawati

Covid-19 telah mewabah ke berbagai penjuru dunia
Obat penawarnya belum ditemukan jua
Rakyat berlomba tuk membantu sesama
Oh Corona, lekaslah engkau sirna
Nun jauh ke tempat kau bermula
Agar kami dapat hidup kembali selayaknya

Depok, 22 April 2020

Di Balik Baju Pelindung

Ria Oktavia Indrawati

Rasa nyaman kau singkirkan
Demi sebuah bakti,
kau tunaikan Terkurung di dalam pelindung
Yang kadang kurang mendukung

Memburu lawan tak kasat mata
Yang bersembunyi entah di mana
Demi menyelamatkan sejumlah nyawa
Demi senyum rekah sesama

Depok, 24 April 2020

Kau Tak Berbeda

(Didedikasikan untuk dr.Yacob A.H.M, Sp.PD)

Ria OktaviaIndrawati

Sore itu kau nampak berbeda
Sekujur tubuhmu tertutup sempurna
Hanya netra terlihat di balik kaca mata
Namun, ada yang tak berubah
Kau tetap menyapa ramah
Kendati masker menutup wajah
Meski tlah banyak berita Banyak pasien tanpa gejala
Yang terpapar virus corona
Kau tetap memeriksaku dengan seksama Sedang jarak kita,
tak sampai sehasta
Tuk pastikan sebuah diagnosa
Terima kasih duhai pejuang bangsa
Tuk pengabdianmu pada sesama
Melawan musuh tak kasat mata

Semoga kau selalu dalam lindungan-Nya Pandemi corona
segera sirna Perjuanganmu takkan sia-sia

Depok, 24 April 2020

Tersadar

Ria Oktavia Indrawati

Sebelumnya, banyak manusia merasa jumawa
Beragam agenda telah direncana
Secara rinci, juga saksama
Waktu, dana, dan tempat tlah tersedia
Tinggal menunggu hari H tiba

Namun,
hanya Kaulah pemilik kuasa Lewat makhluk tak kasat mata
Kau sadarkan kami umat manusia
Tak ada daya upaya
Kecuali atas kehendak-Mu Sang Mahasegala

Depok, 24 April 2020

Bersatu Karena Corona

(Didedikasikan untuk Tim SATGAS RW-05 Kel. Duren Seribu)

Ria Oktavia Indrawati

Sebelumnya kita berjarak...
Namun, kini kita mendekat
Sebelumnya kita jarang bertegur sapa
Kini berbincang penuh makna

Kesibukan telah menyekat kita
Kini corona tlah member jeda Hingga kita dapat bersama
Tak hanya untuk bertegur sapa Tapi juga saling menjaga

Bahu membahu kita bersama Menjaga sesama di sekeliling
kita dari wabah yang tak kasat mata
Pun dari manusia yang durjana
Yang hendak mengganggu warga

Depok, 24 April 2020

Profil Penulis



Ria Oktavia Indrawati tinggal di Bojongsari–Depok. Dan alamat kantor di SMPIT–MAIT Darul Rahman, Depok STIE Manajemen Bisnis Indonesia, SMK Pembina Bangsa – Bogor.

Karya yang Dibukukan: Antologi Puisi 2 Bahasa – Spring Fiesta dan beberapa antologi lainnya.

Ibu Pertiwiku Lumpuh

Malida Firyal Kautsar

Ibu kita pertiwi sedang terisolasi
Bumiku sepi
Aku diisolasi sendiri tak ada yang menemani
Tapi mereka yang tak tahu diri
Malah asik ke sana kemari

Entah kita yang harus mengerti
Entah mereka yang tak tahu diri yang belum mengerti
Menghabiskan hari dengan happy happy

Sajak berupa sarkasme sudah banyak diunggah
dalam instrastory
Seperti ombak yang hanya lewat
Mereka bahkan tak tahu menahu
Bahwa masih banyak rakyat yang frustrasi
Bagaimana caranya agar semua bisa tercukupi
Tetap tinggal mengobati negeri
Atau tidak makan sama sekali

Sedang banyak anak bertanya-tanya
Perihal kapan ayah nya akan pulang?
Perihal bagaimana kabar sang ayah disana?
Sedang arloji tua ini terus berdetik
Bisa jadi banyak rakyat binasa dalam bilik
Karena mati menahan lapar ditengah pandemik

Ibu kita pertiwi sedang lumpuh
Makhluk tak kasat mata itu
Sudah berhasil melumpuhkan negeri
Orang-orang di rumah sakit membludak
Terkadang,
aku senang berdialog dengan diri sendiri
Terima kasih sudah kuat
Terima kasih sudah bertahan
untuk tidak keluar
Terima kasih sudah nyaman di zona aman

Aku yakin
Dan kamu juga harus yakin
Kita semua harus optimis
Untuk Indonesia yang lebih baik
Tetaplah berdiam diri
Dan doakan NKRI

Jasad Terbengkalai

Jasad- jasad itu sudah selesai
Dibalut kain putih tanda hidup telah usai
Ditutup rapat peti mati
Dikubur ke liang lahat nan abadi

Kiraku semua itu akan cepat berlalu
Ternyata masih berarak semu
Bumi terbelenggu
Tapi manusia tak mau tahu

Ketika semesta tak berpihak
Sedangkan batu nisan selesai dipahat
Namun, jasad itu terkapar
Diperlakukan tak wajar

Biarkan saja jasad-jasad tergeletak
Ruhnya tertolak
Bayangannya menerawang
Menjadi arwah yang penasaran

Korona

Makhluk yang sedang viral itu
Korona namanya
Indah bentuknya
Bak mahkota putri raja

Virus yang sedang menjadi buah bibir
Melumpuhkan apa yang harusnya mengalir
Memberhentikan apa yang sudah dimulai
Menunda apa yang seharusnya berakhir

Virus yang mematikan itu
Memisahkan apa yang seharusnya menyatu
Mengosongkan pikiran yang kaku
Menghilangkan upaya nan menggebu

Namun, di balik itu
Karenamu menjauhkan yang dekat
Menguraikan tirai yang lekat
Mematikan segala hakikat
Dengan keniscayaan penuh syarat

Semesta sedang Kalut

Semesta sedang kalut
Beberapa orang dirumah direnggut gabut
Sudah lelah menunggu meski hanya diam
Padamkan saja lampunya
Pecahkan bohlam nya

Jiwaku ini meronta-ronta
Aku tak suka berdiam diri
Tapi untuk negeri

Biarkan aku di sini
Menulis sampai waktuku habis
Membiarkan jari jemariku bergerak hingga memberontak
Memutar otak
Menulis ketikan yang terlintas

Ingin bumi kembali tapi nyatanya
Masih banyak yang ingin menang sendiri

Egois

Do'aku

Waktu, selalu berjalan tiap detiknya
Bumi, selalu berputar pada porosnya
Matahari, selalu memancarkan sinarnya
Rembulan, selalu memantulkan cahayanya

Sedang semesta?
Selalu saja tak terduga tiap kejadiannya
Pikiran ku ganas dibuatnya
Ketika rumah menjadi satu-satunya pelarian paling aman
Ketika itulah aku terbelenggu
Terbelenggu oleh rindu

Seringkali kudapati wajah kusut
Belum sempat bertempur
Tetapi sudah hancur

Sulit rasanya
Mengakhiri sesuatu yang baru saja kita mulai
Namun itu pilihan bukan diam
Upaya hati untuk negeri ini

Profil Penulis



Malida Firyal Kautsar. Lahir di Garut, 08 Mei 2003, pelajar kelas XI pada Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Kota Serang . Tinggal di Puri Krakatau Hijau Blok D5 No 18/19 Kelurahan Kotasari Kecamatan Gerogol Kota Cilegon.

No. HP. 08977785463,

E-mail : kautsaramel@gmail.com.

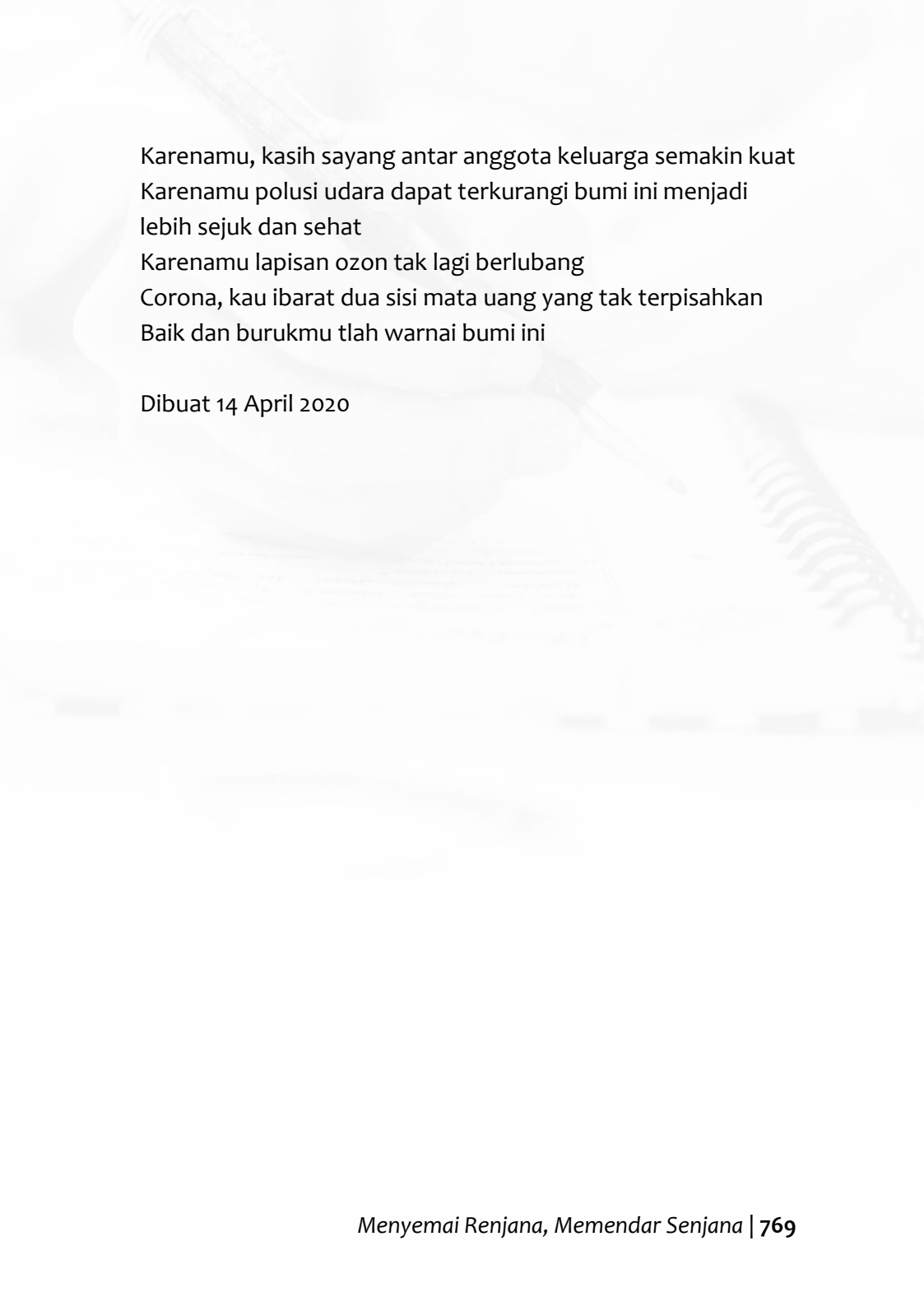
Dua Sisi Covid -19

Lisa Andriani

Hati ini serasa disayat sembilu
Manakala mata ini melihat negeriku
Wajah bangsaku tak lagi seperti dulu
Wajah kotaku pun tak seceria dulu
Geliat orang-orang serasa terpasung karena kehadiranmu

Aku, kamu, kita tak tahu lagi harus berbuat apa?
Bagai anak ayam kehilangan induknya
Ribuan tenaga medis berjuang tampil di garda terdepan
Bersatu padu tuk perangi dirimu
Namun,
kau begitu kuat hingga justru kami yang harus tunduk
Menyerah dan menyerah oleh ketangguhanmu
Kehadiranmu bagai petir di siang bolong
Perangaimu yang begitu kecil
dengan mudahnya merasuki manusia
Kau seperti ada dan tiada di antara berjuta mahluk Tuhan
Perlahan tapi pasti ribuan nyawa melayang dibuatmu
Perlahan tapi pasti kau lumpuhkan semua sendi
dan urat nadi kehidupan ini
Namun, geliatmu juga membuat kami dekat
dengan keluarga tuk bahu-membahu memerangimu

Karenamu, kami menjadi teratur berolahraga
dan menerapkan pola hidup sehat



Karenamu, kasih sayang antar anggota keluarga semakin kuat
Karenamu polusi udara dapat berkurang bumi ini menjadi
lebih sejuk dan sehat
Karenamu lapisan ozon tak lagi berlubang
Corona, kau ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan
Baik dan burukmu tlah warnai bumi ini

Dibuat 14 April 2020

Corona, Karenamu Bagai Hidup di Masa Penjajahan

Kulalui jalanan sepi tak berpenerang
Sepi seolah hidup tak segan mati pun tak mau
Orang-orang dibuat takut karenamu
Kami takut kau akan membius dan merasuki tubuh ini

Corona,
karenamu sudah beberapa hari kotaku tercinta begitu gelap
Gelapnya malam
seolah menambah kepiluan hati semua orang
Corona, karenamu raga ini tak sebebaskan dulu
Bagaikan merpati yang hidup terpenjara dalam sangkar
Jenuh ingin jiwa ini bebas terbang kemana saja
Kesal karena kau tlah renggut kebebasan kami
Kami heran kenapa mahluk sekecilmu berhasil menakuti
dan membunuh penghuni bumi ini

Tuhan, dulu kami pernah merasakan kejamnya jam malam
pada masa penjajahan
Kini, mengapa semuanya serasa berulang menimpa kami?
Kami tak bisa bebas keluar rumah, tak bisa bebas beribadah,
tak bisa bebas menuntut ilmu di sekolah, tak bisa berkumpul
dengan teman di tempat umum

Ya Tuhan, ampunilah dosa-dosa kami
Kembalikanlah kehidupan ini seperti dulu
sebelum mahluk kecil itu hadir di muka bumi ini
Kuatkanlah hati kami tuk jalani semua ini
Smoga badai ini segera berlalu dan berakhir
Segeralah kau enyah dari dunia ini
Kembalikan semua hak kami tuk hidup bebas
tanpa rasa takut terpenjara dijajahmu

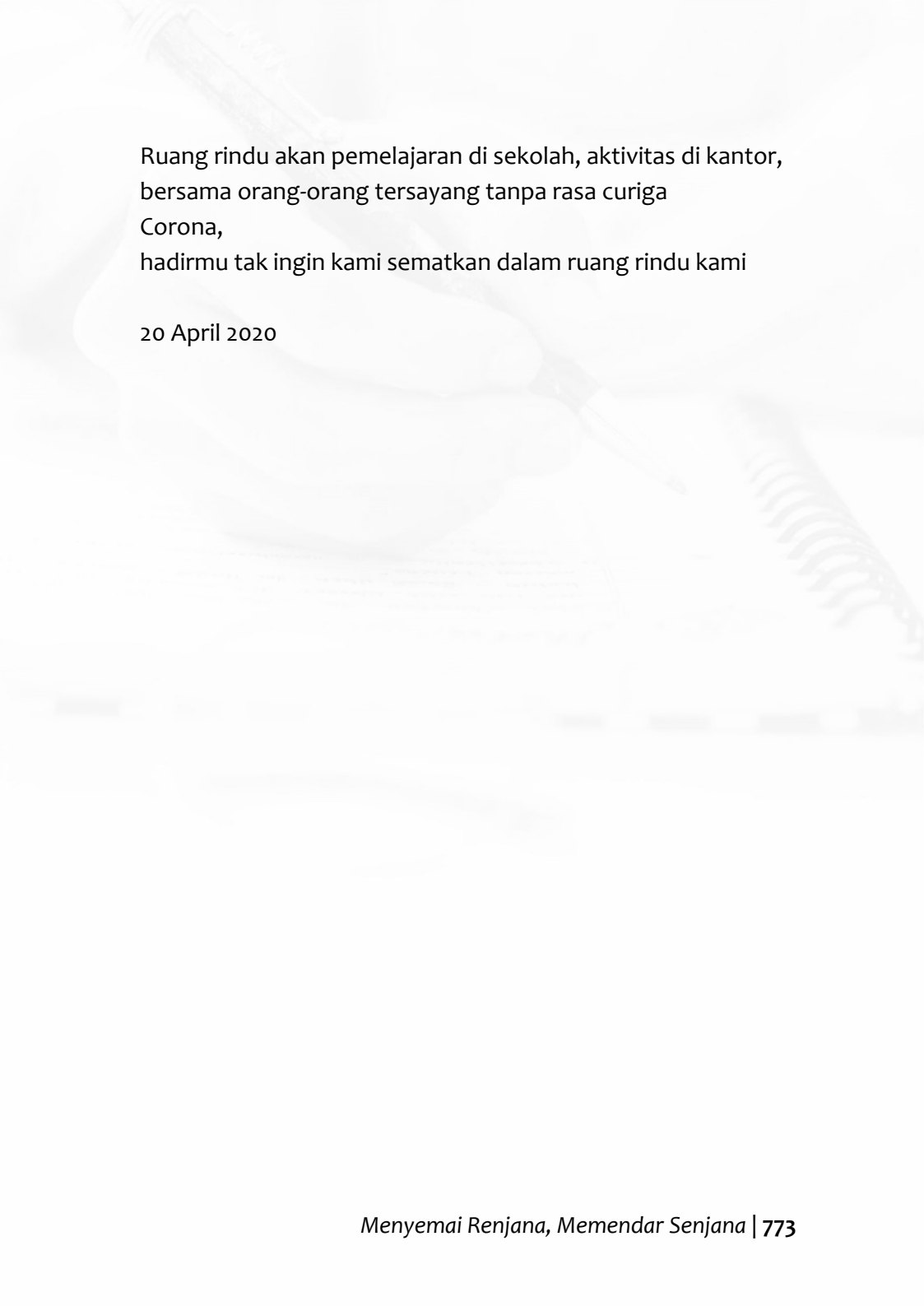
Dibuat 16 April 2020

Ruang Rindu

Ruang kelas ini terasa kosong bagai tak bernyawa
Sudut-sudut sekolahku tampak sepi
Tak terdengar lagi keriwahan saat jam istirahat
Suara riuh dan gaduh tiap kelas terasa asing di telingaku
Bangku-bangku itu pun seolah-olah rindu akan penunggunya
Suara derap langkah kaki-kaki itu pun tak terdengar lagi
menuruni anak tangga sekolah
Denting jarum jam dinding terasa begitu peka di telingaku
Bel sekolah pun tak mengeluarkan suara khasnya.
Apalagi bunyi finger print di ruang guru

Rindu dengan semua tingkah laku siswa-siswiku
Terkadang menyebalkan
tapi ternyata rindunya sewindu rasanya
Merebahnya covid 19,
buat kami tak dapat bersua tuk sementara waktu
Aku sangat rindu dengan kepolosan dan keluguan mereka
Rindu dengan senyum ceria anak-anak

Corona, pergilah kau sejauh mungkin dari muka bumi ini
Corona, bawalah sekutumu lenyap dari tubuh insan
Corona, kami takkan merindukanmu
Merindumu sangat berat hingga banyak korban berguguran
di muka bumi ini
Corona, kembalikan ruang rindu kami



Ruang rindu akan pembelajaran di sekolah, aktivitas di kantor,
bersama orang-orang tersayang tanpa rasa curiga
Corona,
hadirmu tak ingin kami sematkan dalam ruang rindu kami

20 April 2020

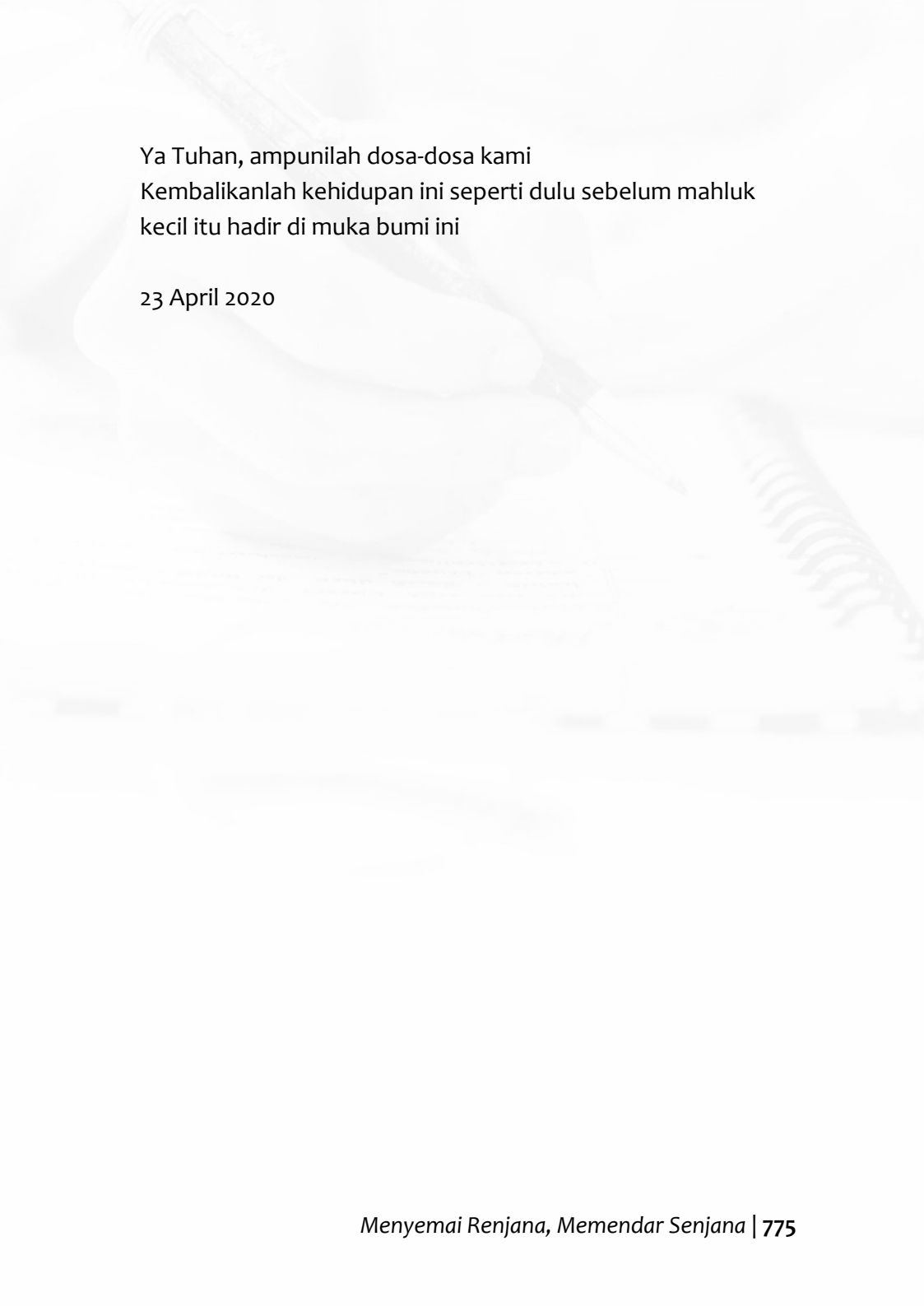
Corona, Lockdown, dan PSBB

Dunia serasa terguncah gempa saat kau mulai hadir
Awalnya tak ada yang peduli kehadiranmu
Diam perlahan tapi pasti kau babat massal insan di dunia
tanpa terkecuali
Tua, muda, remaja, anak-anak bahkan bayi
Tak berdaya dan bertekuk lutut karenamu

Corona, mahluk sangat mungil tak kasat mata
yang maha dasyat
Corona, karenamu semua cemas dan saling was-was
Corona, bagai penjagal masal era milenial
Corona, semua lini kehidupan kau lumpuhkan
Corona, segeralah enyah dari muka bumi ini

Bagaikan merpati yang hidup terperjara dalam sangkar
Jenuh ingin jiwa ini bebas terbang kemana saja
Kesal karena kau tlah renggut kebebasan kami
Kami heran kenapa mahluk sekecilmu
berhasil menakuti dan membunuh penghuni bumi ini

Tuhan, dulu kami pernah merasakan kejamnya jam malam
pada masa penjajahan
Kini, mengapa semuanya serasa berulang menimpa kami?
Kami tak bisa bebas keluar rumah, tak bisa bebas beribadah,
tak bisa bebas menuntut ilmu di sekolah, tak bisa berkumpul
dengan teman di tempat umum



Ya Tuhan, ampunilah dosa-dosa kami
Kembalikanlah kehidupan ini seperti dulu sebelum mahluk
kecil itu hadir di muka bumi ini

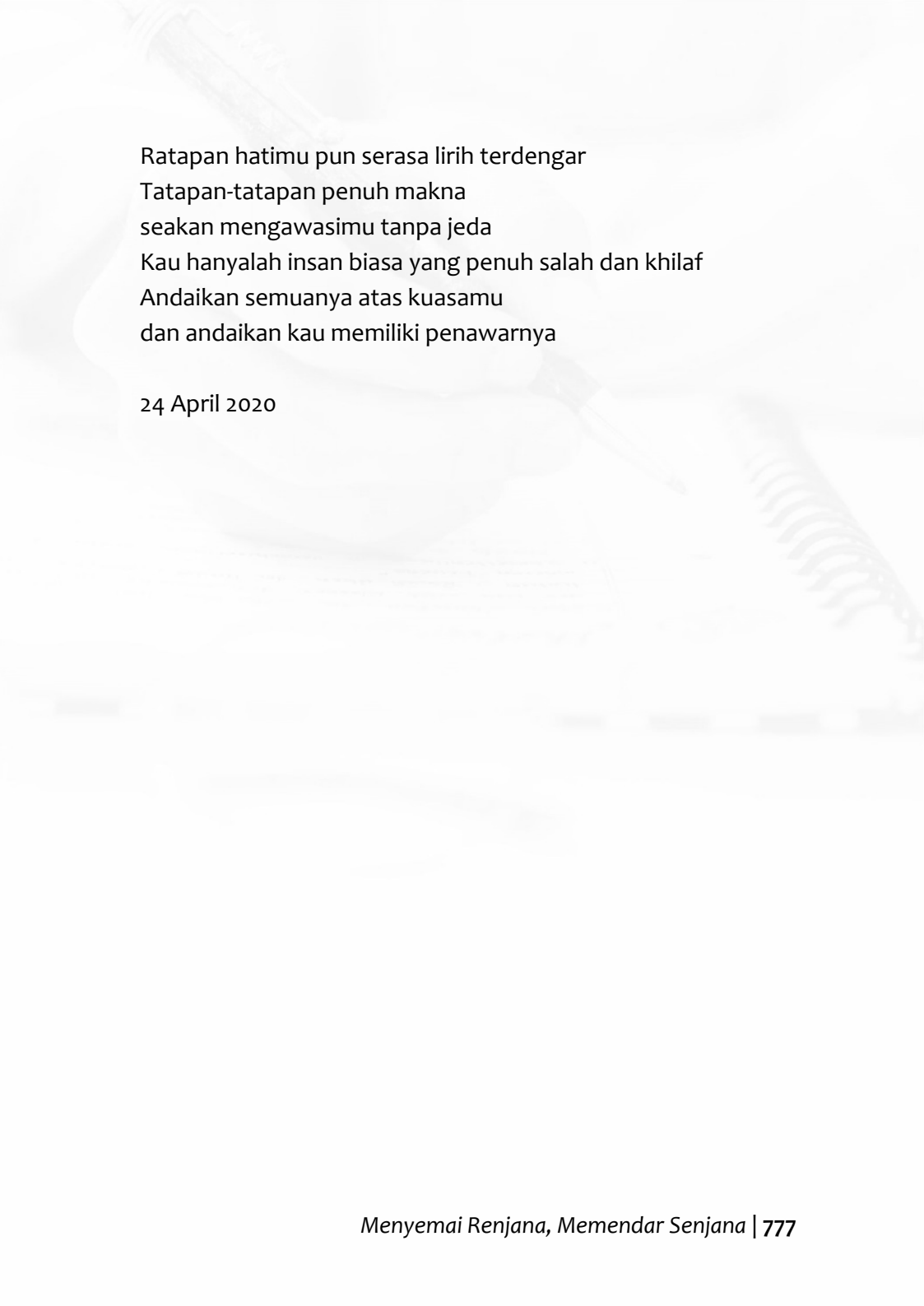
23 April 2020

Panji Putih di Persimpangan

Sigapmu takkan pernah pudar
Semangatmu pantang menyerah
Tanpa pandang bulu kau rawat semua tanpa pamrih
Letih, lelah tak kau hiraukan lagi
Peluhmu pun tak kau rasakan lagi
Kau ibarat malaikat tak bersayap
Dewa penolong tuk sesama yang terasingkan

Kau sebagai garda terdepan menghadapi pandemi corona
Putihmu melenggang suci setulus melati
tebarkan aroma pengharapan kami
Panji Putih, bebanmu begitu berat seperti rindumu
tuk orang-orang terkasihmu
Relanya kau tinggalkan orang-orang terkasih
demi tugaskan janji atas nama pengabdian tuk ibu pertiwi

Panji Putih, mana yang harus kau pilih ?
keluarga atau tugas muliamu?
Di persimpangan jalan kau pun berdiri seolah ingin teriak,
kami akan kebingunganmu
Berdiri pada persimpangan yang buatmu dilema
Hasrat hatimu pun terabaikan
demi bebaskan corona dari para korban
Selaksa rindu pun tak cukup sampaikan jeritan hatimu
Telah habis rasanya masamu kau pertaruhkan
demi selamatkan jiwa-jiwa pengharap



Ratapan hatimu pun serasa lirih terdengar
Tatapan-tatapan penuh makna
seakan mengawasimu tanpa jeda
Kau hanyalah insan biasa yang penuh salah dan khilaf
Andaikan semuanya atas kuasamu
dan andaikan kau memiliki penawarnya

24 April 2020

Profil Penulis



Lisa Andriani Terlahir di kota kecil Tegal, 18 Juni 1982 merupakan anak bungsu dari enam bersaudara pasangan Bapak Karnawi dan Ibu Kusweri. Istri dari Widji Sulistyio sekaligus ibu dari 2 bidadari shaliha Irene Juwita Sari dan Khoirun Nissa Azzahra. Saya menamatkan pendidikan dari SD Debong Kulon 2 tahun 1995, SMP 7 Tegal tahun 1998, SMAN 1 Tegal tahun 2001, Pendidikan Guru Bahasa Inggris di Universitas Pancasakti Tegal tahun 2005, dan PGSD Universitas Terbuka tahun 2014. Tahun 2002-2014. mengajar di SD Tunon 1 yang beralamat di Jalan Sutan Syahrir No. 1 Kota Tegal. Pernah juga menulis artikel populer pembelajaran dan dimuat Jateng Pos tahun 2019. Pemenang Terbaik IV Lomba Menulis Cerpen anak yang diadakan oleh Perputakaan daerah Kota Tegal tahun 2019. Termasuk dalam 52 pemenang lomba menulis buku Antologi Internet Pendidikan. Menulis juga buku antologi *101 Kuliner Nusantara Penggoda Selera*, buku antologi KBM Corona.

Semoga ke depan, saya dapat menciptakan karya-karya tulisan yang lebih menarik, menginspirasi, dan bermanfaat bagi semua...aamiin. Dengan senang hati pintu rumah saya terbuka lebar di jalan Dr. Samadikun no. 16 RT 4/2 Desa Debong kulon Kota Tegal Kecamatan Tegal Selatan, Provinsi Jawa Tengah, bagi siapa saja yang ingin bertamu atau *sharing* ilmu dan pengalaman. *E-mail*: Andrianilisa32@gmail.com, WA. 085742523474.

Salam Hormat Untukmu Para Pejuang

Norma Dewi

Salam hormat untukmu para pejuang
Petugas kesehatan yang bertarung tanpa kenal rasa lelah
Yang tidak mundur walau bahaya mengancam
Menjaga masyarakat agar hidup damai dan tentram

Salam hormat untukmu para pejuang
Yang selalu siaga dalam medan pertempuran
Saat kami merasa waspada
untuk berdekatan apalagi bersentuhan
Dirimu hadir memberikan secercah harapan

Salam hormat juga kami persembahkan
Untuk orang-orang terkasih yang sama hebatnya
Ikhlas dan berjiwa pejuang ke medan laga
Tunaikan tugas mulia atas nama pengabdian

Duhai Sang Pelindung
Duhai Sang Penjaga
Duhai Sang Penyayang
Mohon balaskan mereka dengan kebaikan

Wahai kawan-kawan
Mari bantu para pahlawan
Tahanlah dirimu dari bepergian
Tinggalah di rumah
demi meringankan tugas mereka
Tebing Tinggi, 18 Maret 2020

Cinta Sedang Diuji

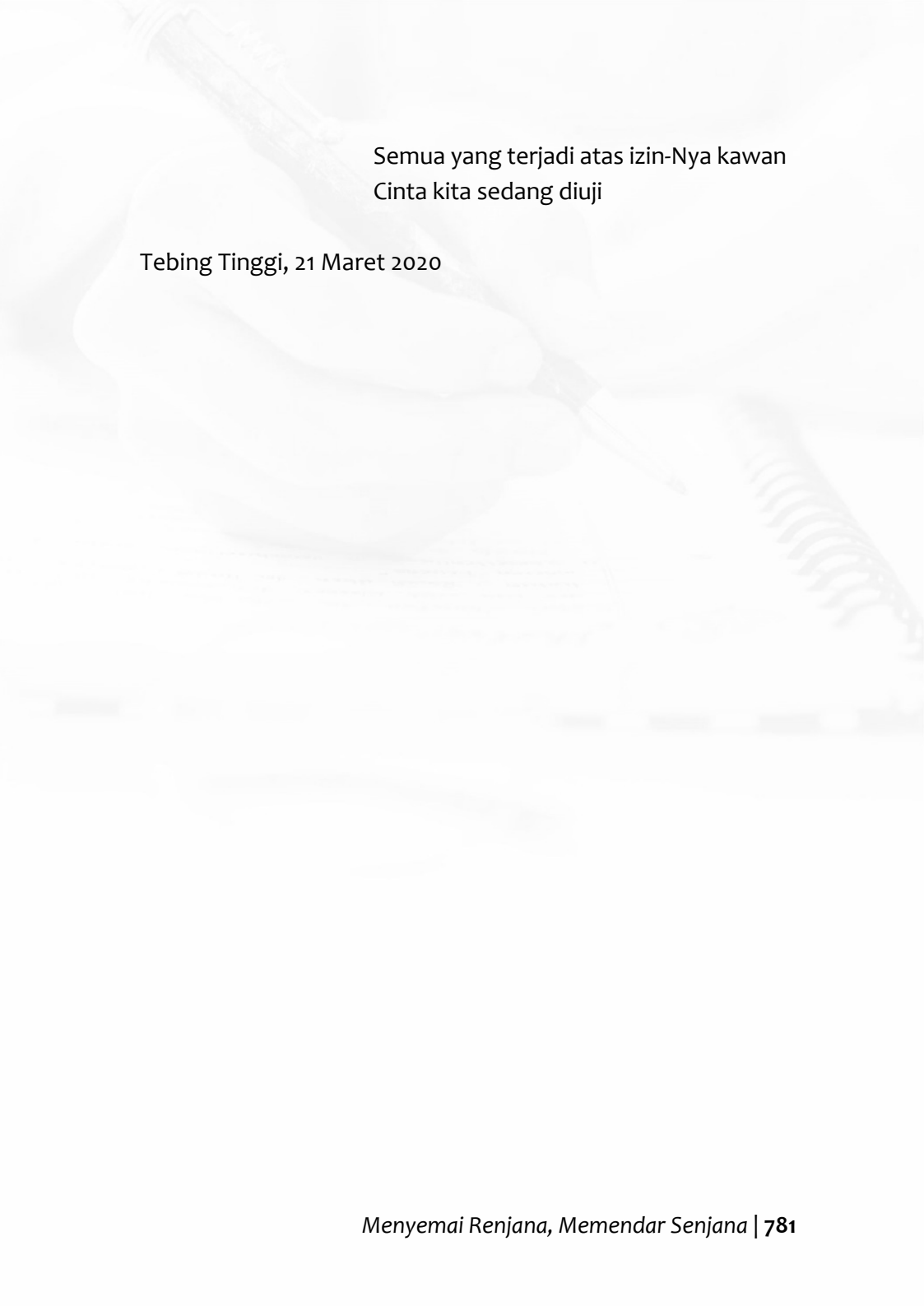
Tinggal di rumah saja
Bukan karena takut mati
Karena mati itu pasti
Tapi penularan bisa dihindari

Berdiam di rumah saja
Himbauan yang harus kita taati
Usaha kecil yang bisa dilakukan
Semoga member arti

Jaga jarak dalam setiap kesempatan
Keramaian mari hindari
Jangan sembarang sentuh wajahmu kawan
Cucilah tangan dengan baik

Bijaklah membeli barang
Ambil secukupnya biarkan sisanya untuk yang lain
Kita tidak bisa hidup sendirian kawan
Jaga kewarasan sebagai tanda kita peduli

Bumi sedang diistirahatkan
Kita perlu merenung diri
Tetap berpikir positif kawan
Moga badai segera menjauh

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen, poised to write on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Semua yang terjadi atas izin-Nya kawan
Cinta kita sedang diuji

Tebing Tinggi, 21 Maret 2020

Untukmu Pahlawan

Untukmu yang merindukan peraduan
Untukmu yang ingin bercengkrama bersama keluarga
Untukmu yang ingin bertegur sapa dengan tetangga
Tetapi tak mampu melakukannya...
Terima kasih kami haturkan

Untukmu yang ingin menyelamatkan diri
dan orang-orang terkasih
Untukmu yang ingin menonton acara kesayangan
Untukmu yang merindukan kelezatan masakan rumah
Tetapi tidak memiliki kesempatan...
Doa dan harapan terbaik kami panjatkan

Untukmu yang menomorduakan
Keinginan diri dan belahan jiwa
Demi tunaikan janji mulia
Menghormati setiap kehidupan

Hanya Tuhan yang sanggup membalaskan
Segala kebaikanmu wahai pahlawan
Semoga kesehatan dan kebahagiaan
Selalu menyertaimu dan orang-orang tersayang

Tebing Tinggi, 25 Maret 2020

Kehadiranmu...

Kehadiranmu
Menyadarkanku tentang arti keangkuhan
Ia bukanlah kepunyaan siapa pun
Kecuali Sang Raja semata

Kehadiranmu
Menyadarkanku akan arti ketidakberdayaan
Tiada kekuasaan atau kekuatan apapun
Kecuali milik-Nya Sang Penguasa

Kehadiranmu
Menyadarkanku tentang arti kesendirian
Berpisah dari segala bentuk kesenangan
Agar tersadar akan khilaf dan alpa

Kehadiranmu
Mengembalikan sebuah kesadaran
Bahwa manusia bisa saja kehilangan
nyawanya
Tetapi bukan rasa kemanusiaannya

Kehadiranmu
Terjadi atas sebuah alasan
Duhai Sang Penyayang
Kami mohonkan pengampunan
Duhai Sang Penyayang
Kami mohonkan belas kasihan
Tebing Tinggi, 24 Maret 2020

Kita Pasti Menang...

Dunia sedang berperang
Melawan musuh tak kasat mata, tetapi nyata adanya
Yang bersertanya membawa pelajaran berharga
Bahwa hidup ini tidak hanya tentangaku, dan orang-
orang yang kucinta

Akan tetapi ada kita... kita semua
Ayo singsingkan lengan baju
Bersama bahu membahu, saling menjaga, saling berbagi
Campakkan ego dan segala wujud keakuan
Pertempuran ini tak akan bisa dimenangkan
Jika hati kita tidak disatukan

Ingatlah, kita juga para pejuang
Yang kebetulan harus bertahan di rumah,
Yang harus mencari Tuhan dalam keheningan,
Serta terisolasi dengan segudang mimpi
Teruslah berharap... perbanyaklah doa

Dan tak lupa sebarkan benih kasih dengan sesama
Bertahanlah, babak ini akan kita lewati
Pertarungan akan kita menangkan

Dunia akan kembali berseri
dengan mekarnya bunga-bunga silaturrahmi

Tebing Tinggi, 24 Maret 2020

Profil Penulis



Perempuan bernama lengkap **Norma Dewi, S.S, M. Humini** lahir di Tebing Tinggi pada tanggal 08 Oktober 1972. Dia adalah anak bungsu dari Sembilan bersaudara. Alumni dari Universitas Sumatera Utara ini menyukai kegiatan menulis dan *travelling*. Gelar *Master of Humaniora* (M.Hum) Jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris diperolehnya dari Universitas Negeri Medan pada tahun 2013.

Kini dia mengabdikan sebagai PNS di SMPN 1 Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara sebagai guru bahasa Inggris.

1000 Puisi

Raja Khamsatun

Kubaca berita untaian kata
Menulis 1000 puisi harapan dipinta
Tema Corona cerita ditata
Inginku ikut sebagai peserta
Tentang Corona kurangkai kata
Berharap kata bermaknakan tercipta
Harapan dan doa turut menyerta

Corona.....

Engkau hadir mengukir berita
Menutup jalan berpariwisata
Meski jarak diatur berhasta-hasta
Ada saja caramu sebagai senjata
Datang dengan serta merta
Membuat kami berduka cita
Merata hadirmu dalam semesta
Tak peduli kaya maupun terlunta

Corona.....

Dengan temamu kami menata
Merangkai kata puisi tercipta
Penuh harapan do'a dipinta
Agar kesehatan tetaplah bertahta

Dompok, 12 April 2020

Yang Terdepan

Dia yang terdepan.....
Yang jauh dalam pandangan
Sebagai petugas kesehatan
Ayah, bunda, panggilan sayang
Kami menanti ayah dan bunda pulang

Jarak yang membentang
Aturan berkumandang memberi pantang
Tak boleh untuk bertandang
Membuat hati menjadi bimbang
Semoga tetap dalam lindungan yang Maha Penyayang
Abi, umi panggilan yang merindu
Berada jauh berbatu-batu
Melawan kondisi sudahlah tentu
Hanya berharap pada yang satu

Ayah, Bunda, Abi, Umi.....
Kami yang jauh dimata
Di rumah saja tempat bertahta
Tak banyak bicara tak banyak meminta
Rindu yang belum terkota

Corona.....
Enyahlah engkau dari semesta
Agar rindu tak jadi derita
Agar sua menjadi nyata
Dompok, 14 April 2020

Bukan Undangan

Kehadiranmu tidak diinginkan
Kepergianmu menjadi harapan
Engkau datang membawa kegundahan
Kepada makhluk yang bernama insan
Karena belum tahu makna dari pesan
Pembenahan terjadi di dunia pendidikan
Mengatur strategi agar tidak ketinggalan
Tetap belajar walau dalam kurungan
Meski kepunyaan dan jaringan jadi permasalahan

Namun itu bukanlah alasan
Penuh harapan
Penuh tantangan
Penuh perjuangan
Perlu keikhlasan
Karena ianya juga makhluk Tuhan

Wahai pejuang pendidikan
Tetaplah bangkit dari kegundahan
Ciptakan strategi walau penuh tantangan
Di antara harapan dan kesenjangan
Pasti ada hikmah yang kita temukan
Pastilah ada jalan kebaikan

Wahai Covid- 19 engkau bukanlah tamu
yang menjadi undangan
Dompak, 15 April 2020

Anak Kampungku

Keceriaan wajah-wajah mungil itu tetap nampak
Mereka bermain tergelak-gelak
Tertawa riang tak menghiraukan jarak
Sambil bermain lawak melawak
Kadang bermain di dalam semak
Mencari sesuatu yang belum nampak

Kadang berdiri tegak
Bertolak-tolak
Berteriak-teriak
Adapula yang terisak-isak
Terkadang sampai memekak
Padahal berita Corona sudah menapak
Bahkan banyak yang kena dampak
Korbanpun tak dapat dielak
Karena Corona sudah menggasak
Dunia anak-anak di tempat tinggalku namanya Dompok
Jauh dari keramaian terasa enak
Mereka tak takut dimarah apalagi digertak
Mungkin karena Corona tak Nampak

Oh Corona.....
Segeralah engkau beranjak
Agar tak risau Emak dan Bapak

Dompok, 17 April 2020

Di Rumah Saja

Hari ini hari Kartini
Tak terlihat kontes kebaya mini
Tak ada tepuk tangan menemani
Tak ada barisan sang putri di sana sini
Wahai Kartini-Kartini
Berdiamlah di rumah tanpa terbebani
Tetap berjuang dengan nurani
Biar keringat menghujani

Tak usah bermalas
Tak perlu memelas
Kerjakan dengan tangkas
Dirimu tetaplah cerdas
Meski Corona tetap dibahas
Baca dan tulis diatas kertas

Dengan niat dan hati yang ikhlas
Sehingga menjadi kata yang berkualitas
Hari kehari usiamu bertambah
Tetap bejuang melawan corona yang mewabah
Berharap corona segera enyah
Menghibur hati yang sedang gundah

Semoga sisa hidup menjadi berkah

Dompak, 21 April 2020

Profil Penulis



Raja Khamsatun lahir di Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Menyelesaikan Pendidikan S2 di Surabaya tahun 2008 jurusan Teknologi Pembelajaran.

Tahun 1988 bertugas sebagai guru SD, tahun 2007 kepala sekolah. Penulis bertugas sebagai Pengawas SD/ MI tahun 2009 sampai sekarang di Dinas Pendidikan Kabupaten Bintan. Penulis juga saat ini sebagai Pengurus Dewan Pendidikan Kabupaten Bintan, Badan Akreditasi Sekolah/ Madrasah (BAN S/ M) dan APSI Provinsi Kepulauan Riau.

Prestasi yang pernah diraih adalah sebagai guru dan pengawas berprestasi. Karya yang telah dipublikasikan berupa cerpen, PTS, jurnal dan juga buku. Penerima Satya lencana dari Presiden RI tahun 2013. Penulis bisa dihubungi di No. WA. 08127071154.

Musuh yang Tak Kasat Mata

Mona


Sejak pasien pertama ditemukan
Pemerintah mengambil keputusan
Melalui jubar yang berkompeten
Kumandangkan bahaya Covid-19 ke penjuru negeri kepulauan

Social Distancing dan *Physical Distancing* diberlakukan
Siswa dan Mahasiswa pun diliburkan
Namun itu tak cukup untuk bertahan
Pembatasan Sosial Berskala Besar pun dilaksanakan

Kondisi bangsa dan negara makin mencekam
Mereka yang berada di usia rentan
Tak kuasa melawan
Serangan Covid – 19 yang tak tertahankan

Satu persatu nyawa melayang
Mengusik nurani tenaga medis dan relawan
Anak istri mereka tinggalkan
Demi panggilan Ibu Pertiwi, tuk berada di garis depan
Selamatkan bangsa dari serangan Covid-19 yang mematikan

Tiap jam data berubah
Pasien meninggal terus bertambah
Team medis dan relawan
Tak gentar terus melawan
Walau nyawa jadi taruhan



Wahai pejuang Corona di garis depan
Kau layak menyandang predikat pahlawan
Semoga kalian dilindungi Tuhan

Bondowoso, 11 April 2020

Panggilan Hati Seorang Dokter

Wajah kusut nan sayu
Melangkah gontai dilorong waktu
Sudah sebulan berkutat di RSU
Mengurus pasien yang terkulai layu
Dengan penuh kasih menahan pilu

Pakaian lengkap APD Corona
Tetap dipakainya
Walau terasa berat, tetap ditahannya
Demi jaga daya tahan tubuh dari virus Corona

Berjalan kesana kemari mengejar warna
Warna kehidupan yang lebih bermakna
Satu-persatu pasien korona terselamatkan
Senyum pun tersungging di bibirmu
Rasa syukur terucap untuk Rabbmu

Kadang perjuangan menuntut kesabaranmu
Keluarga pasien tak pernah mau tahu
Tetap menerobos ruang di RSU
Teriakanmu tak digugu

Betapa dahsyat serangan korona
membunuh pasienmu
Bahkan kau rela mempertahankan nyawamu
Demi sumpah mulia yang terpatri didadamu
Berharap Rabb menerima keikhlasanmu

Bondowoso, 29 April 2020

Untukmu Sahabat

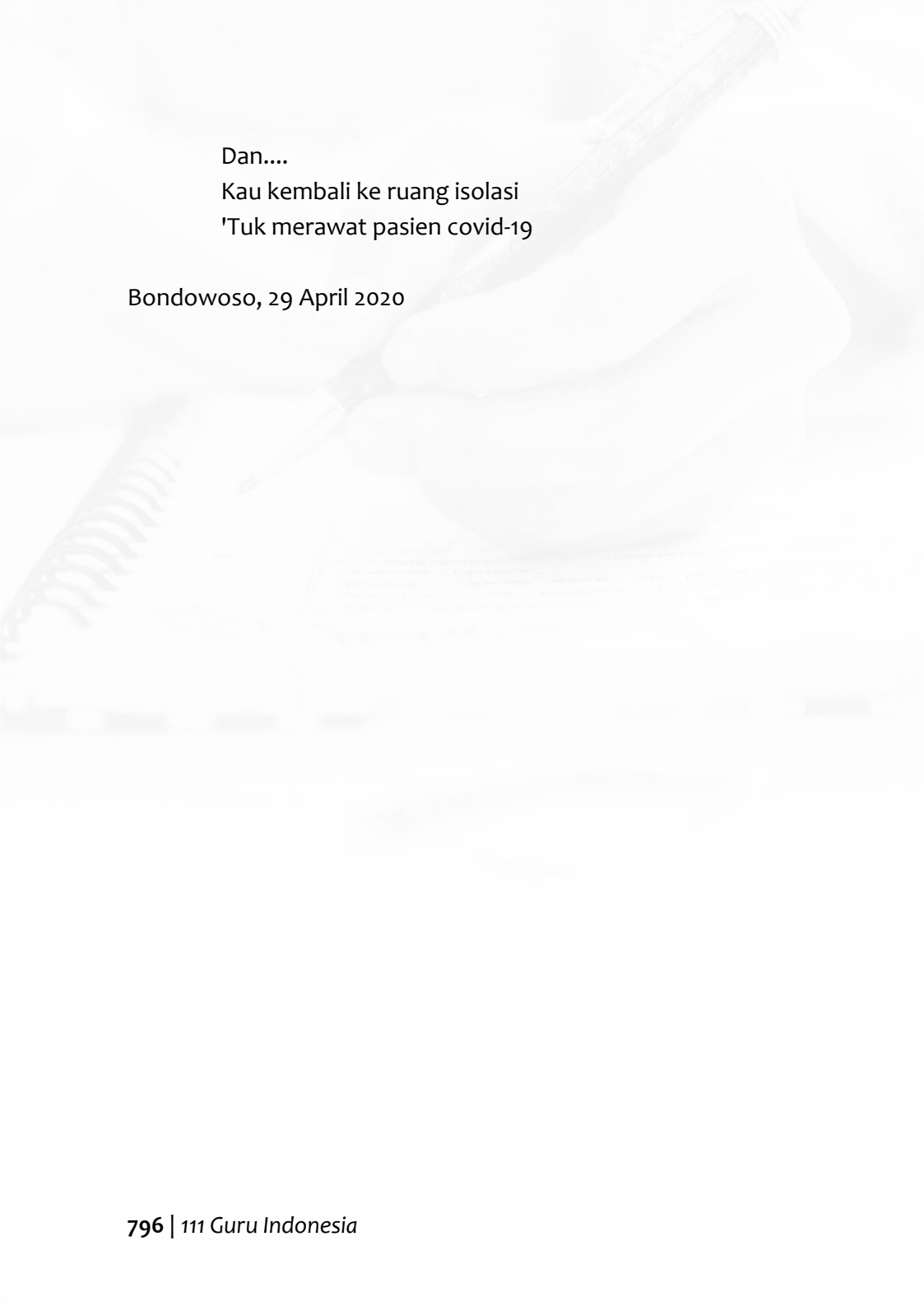
Sobat..... Belum kering air matamu
Suami tercinta berpulang keharibaan-Nya
Karena sebuah kecelakaan lalin

Tak cukup waktu bagimu
Untuk larut dalam duka
Panggilan tugas memanggilmu
Tuk berjibaku dengan corona

Di RSUD Koesnadi kau mengabdikan
Sebagai seorang perawat di ruang Melati
Tapi....
Karena serangan covid-19 bertubi-tubi
Kau bertugas di ruang Isolasi

Sobat..... Tak cukup sekali hatimu terkoyak
Telepon dari bunda membuatmu tersentak
Putra sulungmu harus kembali ke meja operasi
Patah tulang yang dialami
Saat kecelakaan bersama suami
Terbentur dinding bak mandi

Antara tugas dan keluarga
Kau hanya sempat menandatangani
Surat perjanjian operasi
Untuk ananda terkasih



Dan....
Kau kembali ke ruang isolasi
'Tuk merawat pasien covid-19

Bondowoso, 29 April 2020

Hati Yang Tergores

Suara azan subuh memanggilku
Untuk bermunajat pada Pemilikku
Tapi.....
Kali ini menyesakkan dada
Karena syahdunya diliputi duka

Kuawali subuhku dengan tetesan airmata
Putraku ikut tunaikan subuh
Dibelakangnya putri kecilku turut serta
Tunaikan subuh untuk berlabuh

Sambil dzikir kupangku putri kecilku
Duduk bermanja-manja di hadapan Pemilikku
Walau seakan teriris sembilu
Kukuatkan hati sekeras batu

Duhai zat yang Maha Pengasih
Lindungilah ibu dari putra putriku
Yang sedang berjuang di Rumah Sakit Budi Asih
Merawat pasien korona yang mewabah
Dan....
Tlah mencabik-cabik hati keluarga kecilku

Bondowoso, 29 April 2020

Nyanyian Malam

Jalan terasa lengang
Dari lalu lalang kendaraan
Beberapa muda mudi menunggu malam
Tak peduli panggilan Tuhan
Pohon Akasia tersenyum sinis menyaksikan

Pedagang asongan berjalan lesu
Andong yang biasa mangkal pun membisu
Sepi...
Sunyi...

Masjid At Taqwa yang biasa ramai
Oleh jama'ah sholat taraweh yang tak kalah dengan pawai
Kini semua tinggal kenangan
Hanya beberapa orang mencoba bertahan
Melaksanakan sholat dengan shaf yang diregangkan

Corona telah merubah segalanya
Nyanyian malam tak lagi membahana
Hanya samar samar terdengar juga
Diantara gubuk yang dilantunkan penghuninya

Sungguh miris hati ini
Menyaksikan keanehan disana sini
Ramadan ku kini sunyi
Tlah terlepas dari nyanyian malam nan merdu
dan menggugah hati nurani
Bondowoso, 29 April 2020

Profil Penulis

Penulis bernama **Maimuna**, lahir di Bondowoso, 27 Juli 1969 adalah mantan aktifis Himpunan Mahasiswa Penulis di IKIP Negeri Malang tahun 1989-1993. Saat ini berprofesi sebagai Guru BK di SMPN 2 Tamanan dan, tercatat sebagai salah satu Pembina majalah AKSI DUTA di SMPN 2 Tamanan.

Corona Minta

Yiyis Siti Bur'aidah



Apakah yang corona minta
Corona memina rasa
Corona meminta hati
Corona meminta kita peka
Corona rindu manusia peduli

Apakah yang corona cari
Rasa yang tak mendewakan dunia
Hati yang tidak pernah menyakiti
Jiwa yang peka derita sesama

Sanubari peduli pada Illahi
Hanya itu yang kucari dari penghuni bumi
Masihkah belum memahami

Fokuslah katanya generasi teknologi
Yang kucari tersembunyi
Maka bukalah kunci karena kau kemudi

Cerdaslah menyikapi
Jangan saling salahkan sana-sini
Introspeksi diri jauh lebih berarti
Agar kau mengerti semua yang terjadi

Ini bukan rahasia dari tabir mimpi
Pantaskan diri sesuai syariat Illahi
Itu cukup jadi solusi untuk terorku di bumi

Kota Resik, 27032020
#Izhatunnajah_721072

Hati yang Bertakta



Kepada pahlawangarda terdepan
Aku acukan jempol penghargaan
Kau tak hiraukan amukku yang garang

Kepada pahlawan garda terdepan
Maaf aku datang jelas tak diundang
Aku corona pamit pulang
Aku malu pada hati bertakta ikhlas yang berjuang

Kutipikan cendreramata untukmu
Ikhlas jadikan pesona tugasmu
Jangan penah bedakan si sakit yang dihadirkan Robbmu

Di sanalah uji nyali telaga hatimu
Dan
Pastikan semua tertuju pada Rabb-Mu
Bukan pada kemilau pengenyah rasamu
Agar kau selalu di rindu sesama dan Rabbmu

Selamat tinggal pejuangku garda terdepan
Akau selalu rindu ikhlasmu
Akan kutayangkan di hadapan Rabbku dan Rabbmu
Aku bersaksi kau layak dapat surga tanpa antre terlebih dulu

Baiti Jannati, 29042020

#Izhatunnajah_721017

Surat Cinta Corona




Jangan khawatir aku pasti pulang
Saat keangkuhan tak lagi meradang

Aku berjanji tak lagi menyelinap sisakan nyeri
Bila semua hati terpaut pada Illahi
Tak perlu lagi kau sembunyi

Sambung kembali silaturahmi
Tebarkan kebeningan hati
Guncang bumi dengan peduli yang mengakar di diri
Di bumi yang semakin menua kini

Enyahkanlah rasa cinta duniawi
Yang membuat kau lupa diri
Merasa hidup seribu tahun lagi

Percayalah akan kutepati janjiku

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen, poised to write on a spiral-bound notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Aku corona pamit darimu
Tugasku telah usai
Melangitkan doamu jadi perisai

Baiti Jannati, 29-04-2020
#Izhatunnajah_721017

Cenderamata Corona



Selamat tinggal untuk semuanya
Kenanglah aku corona
Yang membawa surat cinta
Untukmu yang sering alfa

Kutip cernderamata tanda cinta
Di antara kerlap-kerlip dunia
Istikamahlah tegakan syariat-Nya

Agar Rabbmu selalu menaburkan berkah
Hingga
Duniamu kembali sumringah

Baiti Jannati, 29-04-2020
#Izhatunnajah_721017

Bisik Mesra Corona



Kesumat menghajarku kesurupan
Timur barat utara selatan
Teriakan cacian
bak genderang perang
Penghuni bumi lemas mengerang
Jiwa-jiwa melayang
ibroh untukmu terrpajang

Kau ingin aku hilang
Kau usir aku pulang
Hingga kau pusing bukan kepalang
Kau panggil mesra aku corona
Kau lupa aku sepertimu jua
Mahluk yang bisa apa

Hey, terus kerahkan kekuatanmu
Habiskan aneka ilmumu
Kemarilah
Sini kubisikan padamu

Cara cantik mengusirku
Ayo bergegaslah pinta aku
Pada Rabbku dan Rabbmu

Kan kupatuhi titah-Nya
Meskipun
Aku bahagia saat melihatmu meronta
Sungguh aku tak berdaya di hadapan-Nya

Baiti Jannati, 29 Maret 2020
#izhatunnajah-721017

Profil Penulis



Yiyis Siti Bur'aidah. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Manangga Pratama Kota Tasikmalaya dengan nama pena **Izhatunnajah** yang lahir di Tasikmalaya, 17 Oktober 1972. Aktif di forum kepenulisan: Majelis Guru Indonesia, Gurusina, Media Guru Indonesia. Beberapa karyanya yang diterbitkan, di antaranya Catatan Inspirasi Pendidikan Indonesia dalam *Buku Guru Story 2019*, puisi *Memeluk Senja dalam Kumpulan Puisi Para Guru Indonesia 2019*.

Email : yiyissitiburaidah@gmail.com

WhatsApp: 085223052580

Corona, Sejarah Dunia

Devika Puspa Andriani

Berjalan mengitari waktu,
entah sampai kapan badai ini berlalu
Hari demi hari kian tak pasti, membelenggu hati dan nurani
Seakan dia tak mau pergi dan menguasai dunia ini
Mengapa kau belum menyerah juga, corona covid-19

Mereka bilang kau datang dari Wuhan
Melalui beberapa hewan
yang tak lazim untuk dimakan
Namun sebagian dari mereka itu hal yang biasa
Sampai akhirnya hewan yang bernama kelelawar
awal penyebabnya

Seakan tidak percaya dengan kehadirannya
Semua abai dan tak memperdulikannya sampai yakin
menyatakan tak mungkin sampai ke bumi pertiwi tercinta
Kesombongan manusia membuat virus ini marah
Lewat mulut, hidung dan sentuhan dia menyusup
menyebarkan virus- virus nyata

Satu persatu pahlawan di garda terdepan harus
menghadap sang Illahi Rabbi
Pasien Covid-19 semakin tak terkendali ibarat air
menerobos tanggul dan mengalir sesuka hati

Mereka yang berjuang menjadi mangsa bagi para
corona yang meradang
Tiada yang dapat menghentikannya kecuali sang
Pencipta Semesta Alam

Terperangkap, tak berdaya dan tak percaya
Kini si mungil corona menyerang ke pelosok dunia tanpa
mengenal siapa
Nyaris membunuh puluhan, ratusan, bahkan jutaan jiwa
Corona, kini kau menjadi sejarah dunia

Italia, Amerika, Singapura,
tak terkecuali Indonesia bahkan seluruh dunia
Tuhan, berikanlah kami waktu untuk bertaubat
Ampunkan kami jika kami terlupa
Izinkan kami berinsyaf di jalan-Mu
sebelum nyawa menjemput

TanjungMorawa, 29 April 2020

Pergilah Corona

400 mikrometer, sungguh tak terlihat
Namun kau mengguncang dunia
Kau menyusup lewat mulut dan sentuhan
Selama 9 jam kau bisa menempel di suatu benda

Corona, sungguh kini kau tersohor
hingga ke pelosok dunia
Mematikan mereka yang lemah dan lanjut usia
bahkan siapa saja
Para garda terdepan telah banyak yang kau lumpuhkan
Sungguh kau virus yang menggelisahkan

Corona oh Corona kapan engkau pergi
dan meninggalkan kami selamanya
Sungguh kehadiranmu tidak kami harapkan
Namun apalah daya, semua kehendak Pencipta
Sang Maha Esa ingin kau tetap berkeliaran
tanpa batas waktu yang tak dapat ditentukan

Karenamu kami tak dapat bersilaturahmi
Namun,
karenamu pula kami lebih menjaga kebersihan diri
Karenamu kami tak dapat bekerja
Namun, karenamu pula kami dapat berkumpul
bersama keluarga tercinta

Corona, seandainya saja aku dapat berbicara padamu
Lewat kata ataupun bisikan kalbu
Aku akan memintamu untuk meninggalkan kami
yang dilanda pilu
Tapi aku hanya bisa memohon kepada Tuhan agar
membawamu jauh dan melepaskan kami yang terbelenggu
oleh waktu

Jangankan untuk berbicara lewat bahasa kalbu,
bahkan kau datang tanpa permisi
Cukuplah sudah kami menderita
atas segala kesombongan kami
Maafkan kami ya Rabbi yang tak peduli
dengan kebersihan diri
Ampunkan kami ya Rabbi
yang tak ingin berbagi kepada saudara-saudara kami

Kini, kami mohon pada-Mu bawalah dia pergi
dan jangan kembali
Kami tak ingin korban bertambah lagi dan lagi
Agar kami bisa bekerja dan berjumpa anak-anak didik kami
Pintaku semoga Corona-covid 19 ini musnah dari muka bumi

Tanjung Morawa, 28 April 2020
Salam Literasi

Dunia Menangis

Corona, meski tak terlihat tapi semua orang mengenalmu
Begitu kecilnya engkau, namun kau virus yang menyebarkan
Meski bentukmu indah seperti matahari
Namun kau jahat bagai penyusup setiap hari

Di mana sih sebenarnya sarangmu?
Mengapa dengan mudahnya
kau masuk ke dalam tubuh kami
Apa sebenarnya yang kau mau?
Sehingga orang-orang membatasi diri
untuk bersilaturahmi

Kami mulai bosan berada di rumah
Serasa terpenjara membelenggu jiwa
Kami sudah rindu canda tawa anak-anak kami
Kami sudah rindu dengan anak-anak kami
Kami sudah rindu tempat ibadah kami

Namun, apalah daya kami
Bukan hanya kami yang menangis,
tapi bumi pertiwi pun menangis karena ulahmu
Corona, cepatlah engkau pergi
Segeralah angkat kaki dari muka bumi ini
Agar bumi tersenyum sumringah
tak lagi beselimut duka

Ya Tuhan, bawalah makhluk ciptaan-Mu
Cukuplah sudah dia menguasai bumi ini
Ampunkanlah kami bila ini adalah ujian dari-Mu
Maafkanlah kami bila kami lupa kepada-Mu
Tuhan, dengarkanlah pinta kami dari hati yang terdalam

TanjungMorawa, 29 April 2020

Pejuang Tangguh Kemanusiaan

Indahnya silaturahmi, tapi tak dapat kami lakukan
Indahnya berbagi, tapi kami lupa sesama
Indahnya hidup bersih, tapi kami tak peduli
Indahnya menutup aurat, namun banyak yang tak memahami

Dahulu, tidak ada batasan apapun
untuk melakukan kebaikan
Namun kini, seakan Engkau tutup segalanya
Sungguh ketakutan,
kecemasan dan ketidakberdayaan yang melanda
Nikmat Tuhanmu yang mana yang Engkau dustakan

Lihatlah para pejuang tangguh negeri ini
Satu persatu dijemput Sang Illahi Rabbi
Demi menyelamatkan nyawa sesama
rela berkorban tanpa pamrih
Tahukah kami? Sadarkah kami?
Atau memang tak peduli dengan semua ini

Di saat mereka mengorbankan keluarga
dan nyawanya
Tapi apa yang kami lakukan,
seakan menutup mata pada suatu peristiwa
Kami masih saja tidak mendengar, kami tidak peka
pada mereka yang berada di garda terdepan
Kami masih saja berkeliaran di mana-mana

Namun, bagi mereka yang tak berdaya dengan kemiskinan
Mereka tidak merasa takut dengan virus yang mematikan
Tapi mereka takut dengan perut yang kelaparan
Ya Tuhan ampunkanlah kami dari segala kesombongan

Tanjung Morawa, 27 April 2020

Pulanglah Corona

Bangunku di pagi hari, melihat langit
yang dulu cerah tersenyum indah kini tiada lagi
Sekadar berjalan-jalan ke taman untuk menikmati sejuknya
hari, kini hanya semu dan tinggallah mimpi
Ingin bercengkrama bersama saudara-saudara kami,
bahkan tak bisa lagi
Pulanglah Corona

Kami tak pernah melihatmu
tapi kami begitu menakutimu
Kau seakan seperti hantu
yang tak tampak dengan kasat mata
Saat ini kami hanya mampu mengunci diri
di dalam rumah
Pulanglah Corona

Kau datang dengan sangat tiba-tiba
bagai pasukan yang ingin berperang
Kau lumpuhkan kami hingga puluhan
bahkan ratusan garda terdepan berpulang
Berita ini membuat kami tak surut ingin melawan
Pulanglah Corona

Pasar, Sekolah, bahkan tempat-tempat ibadah
tak dapat lagi kami kunjungi
Masih inginkah Engkau melumpuhkan

manusia-manusia di muka bumi ini hingga tak tersisa?
Kami berdiam bukan karena kalah, tapi kami
menguatkan imun tubuh untuk bertahan, agar kau tak
bisa menyusup ke dalam tubuh kami
Pulanglah Corona

Tuhan, selamatkanlah kami dari makhluk ciptaan-Mu
Ampunkanlah kami yang penuh dosa-dosa
Sesungguhnya Engkau Maha berkehendak
Kini kami pasrahkan semuanya pada-Mu

TanjungMorawa, 29 April 2020

Profil Penulis



Devika Puspa Andriani. Anak ke-2 dari tiga bersaudara yang dilahirkan di Medan, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1985. Berkecimpung di dunia taman kanak-kanak sejak tahun 2003 hingga sekarang. Dia menjadi guru TK mulai tahun 2003 hingga 2013. Di tahun 2014 menjadi kepala sekolah di sekolah yang sama yaitu di TK. RAHMI Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumut.

Bersyukur sampai saat ini masih diberi kepercayaan menjadi ketua IGTKI di Kecamatan Tanjung Morawa. Dia sangat suka menulis sejak duduk di bangku SD. Buku pertama saya berjudul *Tunggu Bunda di Surga* yang diterbitkan oleh Media Guru tahun 2018. Saat ini saya sedang menyelesaikan buku ke-3 dan ke-4 saya. Bagi para pembaca dapat menghubungi saya lewat E-mail: tkrahmi.2002@gmail.com dan di No. WA. 085767701944/ HP. 081263784409 Salam Literasi.

Corona Sang Mahkota

Sri Suhartinah

Begitu indah namamu
Begitu bagus artinya
Corona Sang mahkota
Terdengar halus dan lembut

Namun, kenyataan berbeda
Kau begitu berbahaya
Merenggut jiwa setiap manusia
Namun, kau tak pernah peduli

Tua, muda, kaya, atau miskin
Laki-laki atau pun perempuan
Anak-anak, remaja, atau dewasa
Bahkan orang renta pun tak kau pedulikan

Wahai, Corona sang mahkota
Tak perlu kau kembali ke muka bumi
Tak ingin kau ada di sini lagi
Kami telah penat dan letih menunggumu pergi

Wahai, Corona sang mahkota
Segeralah berlalu dari hidup kami
Sirna bersama lautan senja
Berganti dengan bulan Ramadan nan suci

Titimangsa: Jakarta, 18 April 2020

Untukmu Paramedisku

Dalam pekat malam
Dalam derasnya hujan
Di bawah teriknya sang mentari
Kalian tak peduli

Meski penat melanda tubuh
Meski jiwa telah letih
Meski raga telah lelah
Namun, kalian selalu dapat bertahan

Bahkan dengan APD yang sekadarnya
Kalian berusaha menyelamatkan jiwa
Walau pun banyak yang tak peduli pengorbanan kalian
Tapi, tetap saja jiwa kemanusiaan terpanggil

Untukmu paramedisku
Kami tak dapat memberikan apapun padamu
Hanya doa yang bisa kami berikan
Semoga kesehatan kalian tetap terjaga

Bertaruh nyawa demi jiwa raga orang lain
Meski keluarga tak lagi kalian temui
Hanya Allah SWT yang dapat membalasnya
Dengan menempatkanmu di Jannah-Nya yang indah

Titimangsa: Jakarta, 20 April 2020

Langkah yang Terenggut Corona

Saat perjuangan hidup baru mulai
Saat pengorbanan hati telah terurai
Namun, tiba-tiba semuanya sirna sekejap
Hanya karena makhluk kecil tak kasat mata

Langkah kaki yang letih dan tertatih
Semakin lemah tak berdaya
Kala makhluk kecil itu berada dalam raga
Lalu merenggut jiwa sedikit demi sedikit

Sementara, anak istri harus terus dinafkahi
Namun, tubuh tak sanggup lagi menopang
Jasmani tak mampu untuk bertahan
Ketika segalanya hilang dan sirna

Langkah kaki lelaki itu terenggut sudah
Hanya karena sosok makhluk kecil
Corona nama yang indah di telinga
Tapi mampu merenggut paksa
masa depannya dan keluarga

Lelaki itu tak sanggup bertahan
Usai sudah perjuangan dan pengorbanannya
Terenggut paksa oleh corona
Jiwanya telah hilang seiring tangis keluarga

Titimangsa: Jakarta, 22 April 2020

Rindu Tak Bertepi

Begitu lamanya waktu berjalan
Tak terasa sekian lama kita tak jumpa
Rindukah kalian padaku
Seperti rinduku pada kalian

Hari demi hari kita lewati bersama
Dalam suka dan duka
Tawa dan tangis
Menyatu dengan kalian

Muridku, rinduku tak bertepi
Betapa kangennya aku pada kalian
Kalian selalu mengisi hari-hariku
Dengan gelak tawa dan canda yang ceria

Muridku, rinduku tak bertepi
Entah kapan semua akan berlalu
Hanya karena corona makhluk tak kasat mata
Kita tak dapat bertemu dan belajar

Muridku, rinduku tak bertepi
Untuk merajut masa depanmu
Kini harus tertunda waktu
Semoga si corona cepat berlalu

Titimangsa: Jakarta, 24 April 2020

Titik Nisbi Karena Corona

Dalam untaian waktu yang berlalu
Telah lama rasanya makhluk itu di sini
Hingga membuat dunia gempar
Sosok kecil yang membuat porak-poranda bumi

Kapankah semua akan berlalu
Mungkinkah akan tiba saatnya
Titik nisbi bagi manusia karena corona
Tapi, haruskah kita menyerah?

Percayalah, ini bukan akhir segalanya
Hanya sedikit Allah SWT menguji keimanan kita
Sampai dimana ketaqwaan hamba-Nya
Dalam menghadapi cobaan hidup

Hanya Allah tempat kita kembali
Berpasrah diri mengharap rida-Nya
Berikhtiar dan bertawakal
Memohon untuk keselamatan dunia

Titimangsa: Jakarta, 29 April 2020

Profil Penulis



Sri Suhartinah, lahir di Jakarta pada tanggal 29 Agustus 1973. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Semper 23 Pagi, Jakarta Utara. Dan menamatkan pendidikan menengahnya di SMPN 231 dan SMAN 52 Jakarta Utara. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta Timur, dan lulus pada

tahun 1997.

Awal karirnya, ia mulai dengan mengajar privat siswa sekolah dasar. Namun, setelah diangkat menjadi PNS pada tahun 2005, ia menjadi tenaga pendidik di MIN 5 Jakarta Utara sampai sekarang.

Ia mempunyai hobi membaca dan menulis sejak remaja. Awal kegemarannya menulis dengan mulai menggoreskan pena di buku diary dan menulis beberapa puisi sederhana. Namun, kegemarannya menulis muncul kembali ketika ia mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga di Jakarta. Dan ia telah menghasilkan beberapa karya dengan menjadi salah satu penulis buku Antalogi di antaranya, *Bait-bait Berbisik*, *Menggapai Asa di Sudut Kota*, *Sri Sedunia Pendidik*, *Galau Melanda*, *Gamang Merasuk Karya*, *Sajak untuk Indonesia*, *Rindu Baitullah*, *Masih Tentangmu Sahabat*, *Akrostik Senja*, *Hasrat Temu Harap Diri Bertempat di Hatimu*.

Menunggumu Pulang

F4

Para pejuang garis depan
Yang tak ragu untuk berkorban
Menyelamatkan nyawa yang terancam
Dari virus yang mematikan

Mereka terus bergerak maju
Bergerak untuk membantu
Mengobati siapa saja
Tanpa peduli siapa itu

Meski hati menjadi sedih
Meninggalkan keluarga terkasih
Meski pekerjaanmu membawa letih
Kau tetap membantu tanpa pamrih

Jangan menyerah wahai pejuang
Hingga dimasa yang akan datang
Virus itu akan hilang
Dan keluargamu,
Tetap menantimu kembali pulang

Kehancuran dan Harapan

Virus tak terlihat mata
Yang muncul tanpa sengaja
Menyebar melalui manusia
Membawa kematian tanpa suara

Kau buat dunia hancur
Mayat mayat berserak tak terkubur
Membuat keberanian,
keangkuhan menjadi luntur
Menyadarkan manusia
untuk lebih bersyukur

Wahai musuh dunia
Jangan pernah kau merasa senang
Kami tetap melawanmu meski kelelahan

Hingga kau sirna dari bumi ini
Sirna dari negeri pertiwi
Dan berharap,
Kau takkan kembali
Meskipun hanya untuk sekali

Perdamaian Abadi

Bumi telah sampai pada ujungnya
Sumber daya alam terkuras habis manusia
Peperangan, perkelahian, tak mengubah hasil yang ada
Namun, menambah penderitaan tak terhingga

Kini, bumi mulai memperbaiki diri
Mengurangi populasi,
Menggunakan virus,
Yang sangat membahayakan diri ini

Manusia pun mulai bersatu
Saling berbagi dan saling membantu
Tak ada perpecahan, peperangan,
dan saling melempar batu
Semua bekerja sama, tolong menolong tanpa pandang bulu

Mereka sadar,
Setelah kesulitan yang melanda ini,
Akan datang perdamaian abadi

Penyesalan Tak Terhingga

Keangkuhan telah melemahkan mereka
Ketika yang lain berjaga-jaga
Mereka malah menentang peraturan yang ada
Hingga bencana itu terjadi,
Hanya dalam kedipan mata

Kini, ketika bencana itu menimpa diri
Mereka menyesal setengah mati
Mengapa tak mengikuti
Peraturan yang harus mereka taati

Ragapun merasakan sakit tak tertahankan
Tanda terserang virus yang mereka remehkan
Dan hanya memohon bantuan pertolongan

Hingga, kini mereka sadar
Keangkuhannya
Membawa diri mereka
Pada penyesalan tak terhingga

Dalam Mimpi

Tak pernah hati terlintas prasangka
Akan musibah yang datang menimpa
Meninggalkan saudara, kerabat, dan keluarga tercinta
Untuk mengobati virus yang bersarang pada raganya

Semua orang pun sudah tahu
Virus yang banyak memakan korban itu
Membuat semangat,
dan harapan hidup menjadi luntur
Hanya menunggu diri masuk ke dalam-kubur

Namun, jangan menyerah wahai pejuang
Harapan akan terus bersinar terang
Jangan biarkan semangatmu tercerabut hilang
Bangkit, dan berikan perlawanan

Kami tetap menunggumu disini
Bersujud, di sepertiga malam yang sepi
Berdoa, agar dapat berkumpul kembali
Meski hanya berkumpul di dalam mimpi

Profil Penulis



“F4’ merupakan nama pena dari **Ahmad Umar Kholifaturrahman**. Ia lahir di Bondowoso, 25 Mei 2005. F4 menjalani pendidikan dasarnya di SD Muhammadiyah 1 Bondowoso, dan sekarang duduk di kelas 8 SMP Muhammadiyah 1 Bondowoso. F4 merupakan penggiat literasi di Bondowoso dalam bimbingan Kak Ridho. Kini F4 menuangkan karyanya pada media social yang sedang dikembangkannya. F4 dapat dihubungi melalui *channel* youtubanya. F4 Ahmad Umar K, dan Email: ahmadumarknu1@gmail.com.

Corona

Hayyu Salsabila

Dunia masih tak mengerti kau ini siapa
Kau diutus untuk apa
Sebagian besar orang itu masih tak mengerti
Seberapa kuat dirimu
Seberapa bahayanya dirimu

Sampai akhirnya mereka sadar
Ini adalah teguran dari yang Mahakuasa
Bahwa bumi kecil sekali
Kalah indah, luas, nyaman, dengan surga

Entahlah,
Masihkah orang-orang itu tetap dongkol?
Setelah serangan bertubi-tubi
Masihkah mereka berpaling dari kebenaran?
Bukankah azab akhirat lebih menakutkan?
Kenapa mereka tetap tak sadar diri?
Bahwa korona mengintai kematiannya
Maka sebaik-baiknya umat
Patuhilah ulama dan pemimpin bangsanya

Aila, 29 April 2020

Semangatmu

Dalam malam sepi
Kau terjaga untuk membantu pasien korona
Kau korbakan waktu dan tenaga mu
Berjuang tanpa mencari untung

Semangatmu,
Bagai api yang menyala-nyala.....
Dari dalam hatimu,
Berkobar semangat membantu tanpa mengharap
balas.....
Berkorban meninggalkan kebersamaan dengan
keluarga
Makan dan tidurmu tak teratur
Hidupmu pun jadi taruhan

Ya kau rela.....
Untuk mereka.....
Hidup mereka adalah nomor satu
Itu cukup bagimu
Tetaplah berjuang para medisku
Semangatmu berkobar sepanjang waktu

Aila, 12 April 2020
Jam 17.25 WIB

Rindu Seorang Putri Dokter Corona

Ayah.....

Semula aku membencimu

Kau dingin.... kau memang orang yang dingin, Ayah

Kau sibuk dengan urusanmu

Mengurus pasien pasienmu

Hai ayah aku membencimu

Aku menuntut banyak padamu

Sampai akhirnya aku memahamimu

Aku berdiam diri di penjara suci

Kabar darimu sungguh kunanti

Tak banyak yang bisa kulakukan

Hanya doa yang bisa kukirimkan

Masih segar dalam ingatanku

Tatkala kau datang menjemputku

Kulihat pakaian hijau muda membalut tubuhmu

Lengkap dengan tutup kepala dan masker mu

Belakangan kutahu

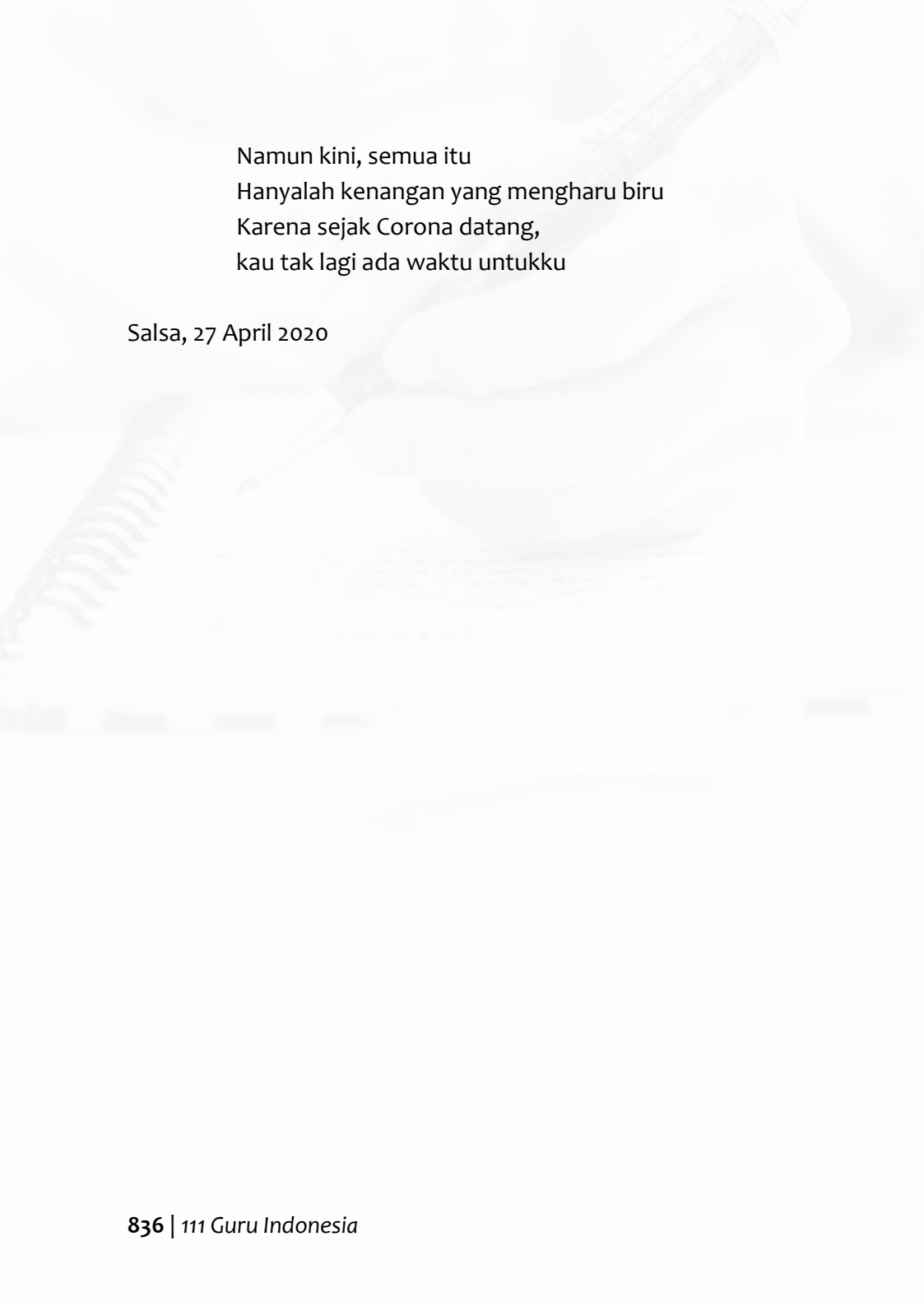
Kau baru selesai mengoperasi pasien mu

Langsung menuju penjara suciku

Mengejar jam kunjung yang memburumu

Mengingat itu,

Betapa bahagia hatiku



Namun kini, semua itu
Hanyalah kenangan yang mengharu biru
Karena sejak Corona datang,
kau tak lagi ada waktu untukku

Salsa, 27 April 2020

Sadarilah Duhai Saudaraku

Garis merah di sekitar mata
Sebagai bukti nyata
Atas segala perjuangan
Mengerahkan segala kemampuan

Tak sadarkah kalian?
Apa yang mereka korbakan?
Keluarga tercinta ditinggalkannya
Nyawa masyarakat prioritasnya

Tak sadarkah kalian?
Apa yang kalian lakukan?
Aturan telah kalian abaikan
Ocehan di media sosial tak terpedulikan

Tak sadarkah kalian?
Dengan apa yang kalian lakukan
Mereka semakin menderita
Semakin lama menahan pahitnya realita
Hidup di tengah keluhan penderita Corona

Bantulah mereka, hai saudaraku..
Dengan mematuhi aturan yang ada
Serta doa untuk mereka
Semangatlah garda terdepanku!

Salsa, 29 April 2020

Pahlawan Corona

APD Senantiasa kau pakai
Menahan lapar dan haus
Hingga satu shift kerja usai

Kau menangani para pasien
Dengan cara kerja yang sungguh efisien
Berada di garis terdepan
Demi sebuah kehidupan

Kau tinggalkan keluargamu
Menuju tempat tempurmu
Kau relakan nyawamu
Untuk mereka yang membutuhkanmu

Apapun yang terjadi
Kau akan hadapi
Walau dengan syahid kau akhiri ini
Jihadlah terus di jalan Ilahi
Memerangi si tak kasat mata ini

Bersabarlah pahlawan kami
Balasan melimpah untukmu telah menanti
Teruslah berjuang untuk negri ini
Doa kami selalu menyertai

Salsa, 29 April 2020

Profil Penulis



Penulis adalah kakak adik. **Hayyu Salsabila Hanna Rabbani** lahir di Bondowoso pada tanggal 12 Agustus 2003. Bermula sebagai penggiat literasi di kota kelahirannya, akhirnya di Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Wuluhan Jember dia mengemban amanah sebagai ketua penggiat literasi. Saat ini Salsa (panggilan akrabnya) duduk di bangku madrasah Aliyah kelas 11.

Sementara itu, sang adik Aila Arofah Qotrunnada lahir di Bondowoso pada tanggal 18 Desember 2007. Aila juga penggiat literasi di Bondowoso, Saat ini duduk di bangku kelas 6 SD Muhammadiyah Bondowoso. Salah satu karyanya dimuat di harian Kabar Madura tertanggal 12 Oktober 2018.

Keduanya aktif sebagai penghafal Al-Qur'an. Jika ingin berkenalan lebih lanjut hubungi kami di:

E-mail: hayyutsalsabila@gmail.com

E-mail: ailaarofah036@gmail.com

Lena

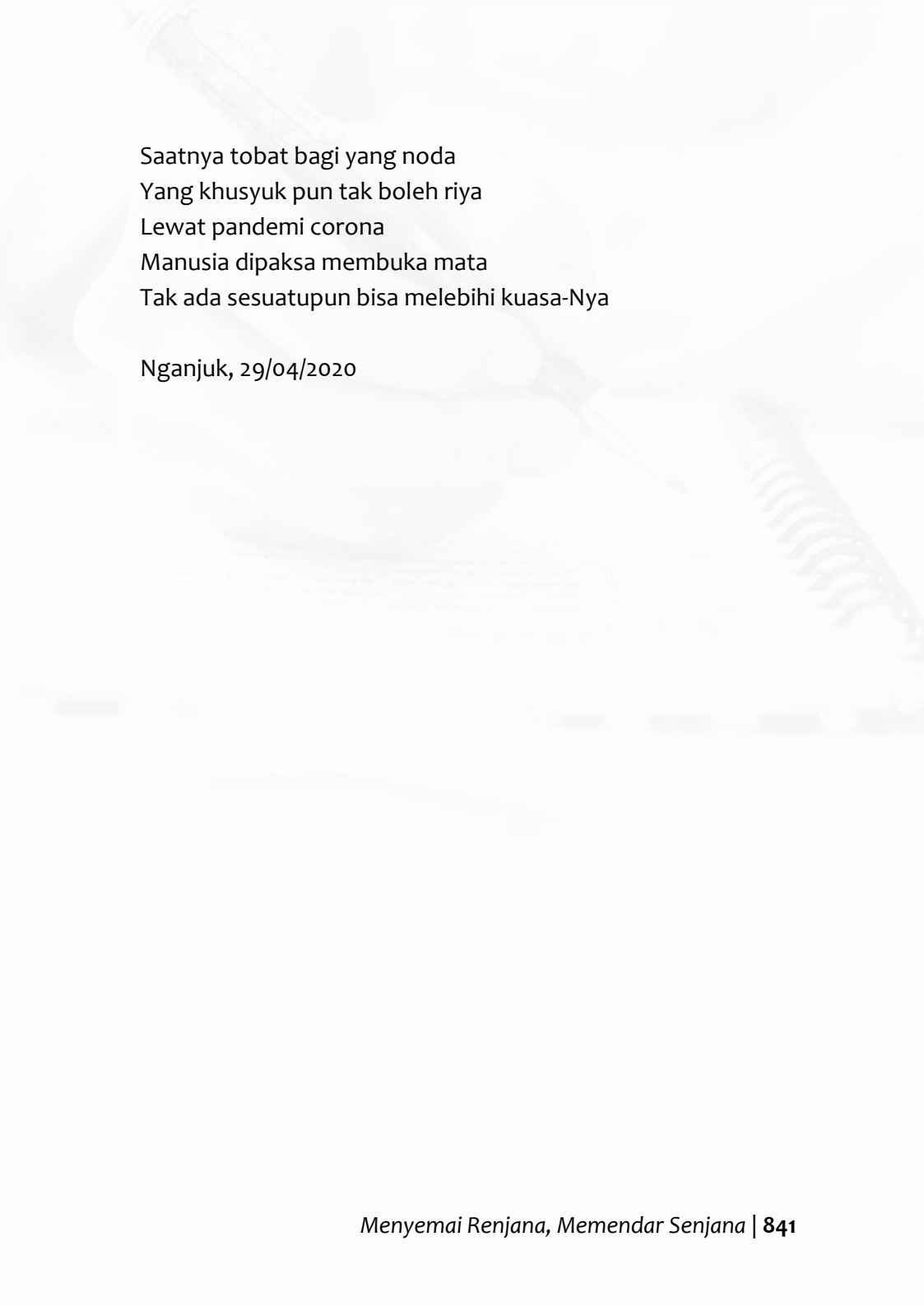
Tutik Andayani

Dalam lena sesaat kita terjaga
Entah apa gerangan menjelma
Tak terlihat oleh mata biasa
Sesuatu yang tiada terduga datang melanda
Mendera tanpa ampun tanpa jeda

Apakah dia musuh
Yang menyergap dengan angkuh
Memporak porandakan yang sudah kukuh
Hingga lunglai rapuh
Kehidupan seakan runtuh

Satu dengan yang lain harus menjauh
Suatu ketetapan yang angkuh
Apa daya itulah jalan yang harus ditempuh
Mau tidak mau kita harus patuh
Demi kita bisa kembali utuh

Tetapi dia ketuk hati manusia
Yang tenggelam dalam lena
Terlalu hanyut dengan fana
Mengingatkan kita kepada Sang Pencipta
Segala tiada arti tanpa Dia



Saatnya tobat bagi yang noda
Yang khusyuk pun tak boleh riya
Lewat pandemi corona
Manusia dipaksa membuka mata
Tak ada sesuatupun bisa melebihi kuasa-Nya

Nganjuk, 29/04/2020

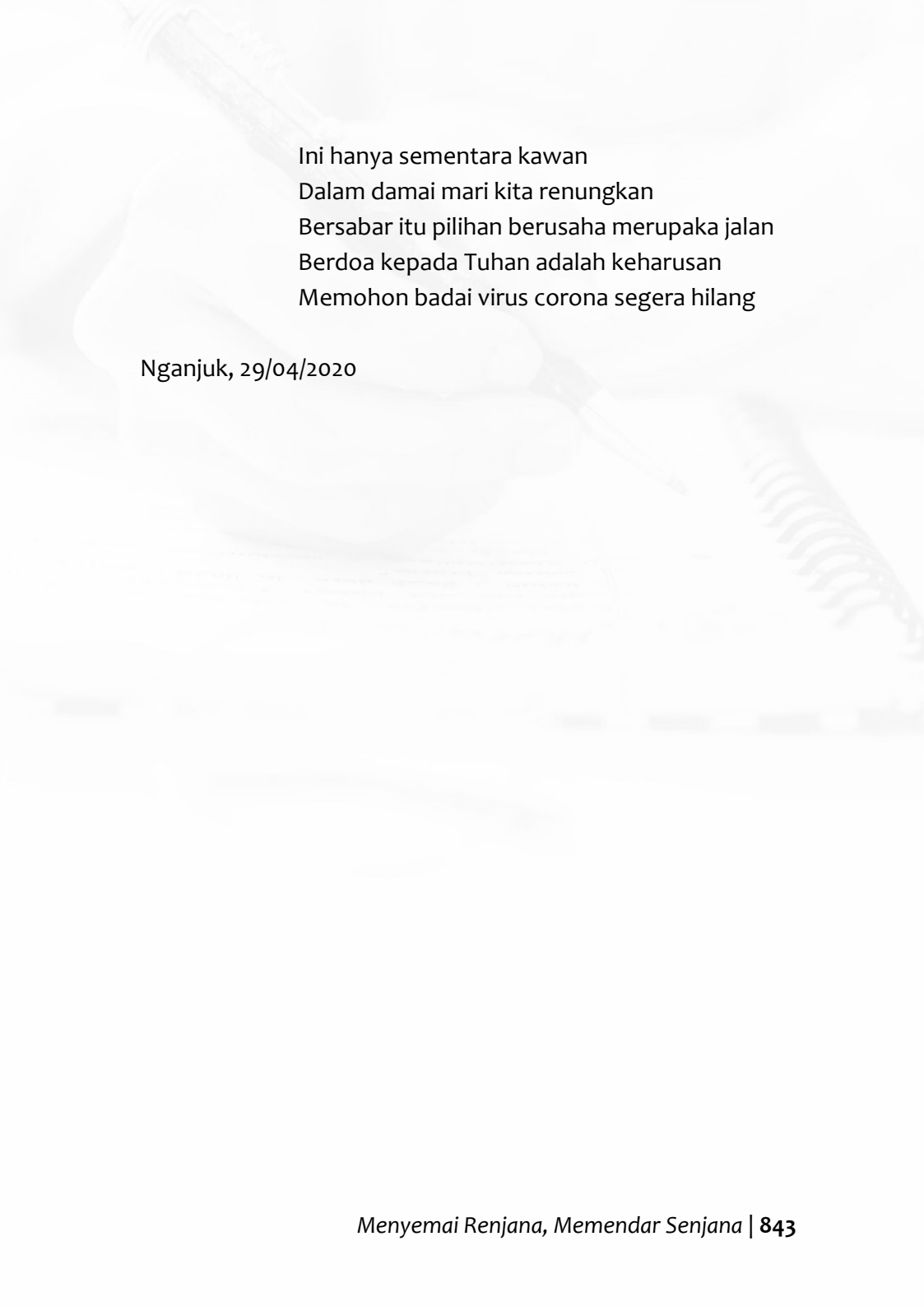
Kepada Kawan

Kuatkan hati kawan
Ini adalah cobaan
Bagi seluruh umat manusia
Baik miskin atau kaya
Tak ada batasan

Bukan hanya disini kawan
Di seberang sana juga merasakan
Beratnya penanggungan
Atas musibah nan melanda
Bumi yang kita pijak sedang lara

Menangislah kawan
Mungkin bisa mengurangi beban
Sulitnya mencari solusi
Dilematik kehidupan
Harus diam atautakah tetap jalan

Taukah engkau kawan
Jika diam bagaimana bisa makan
Jika jalan di luar pandemi menghadang
Oh Tuhan beri kami pilihan
Kasihnilah anak kami yang kelaparan



Ini hanya sementara kawan
Dalam damai mari kita renungkan
Bersabar itu pilihan berusaha merupaka jalan
Berdoa kepada Tuhan adalah keharusan
Memohon badai virus corona segera hilang

Nganjuk, 29/04/2020

Surga Menantimu

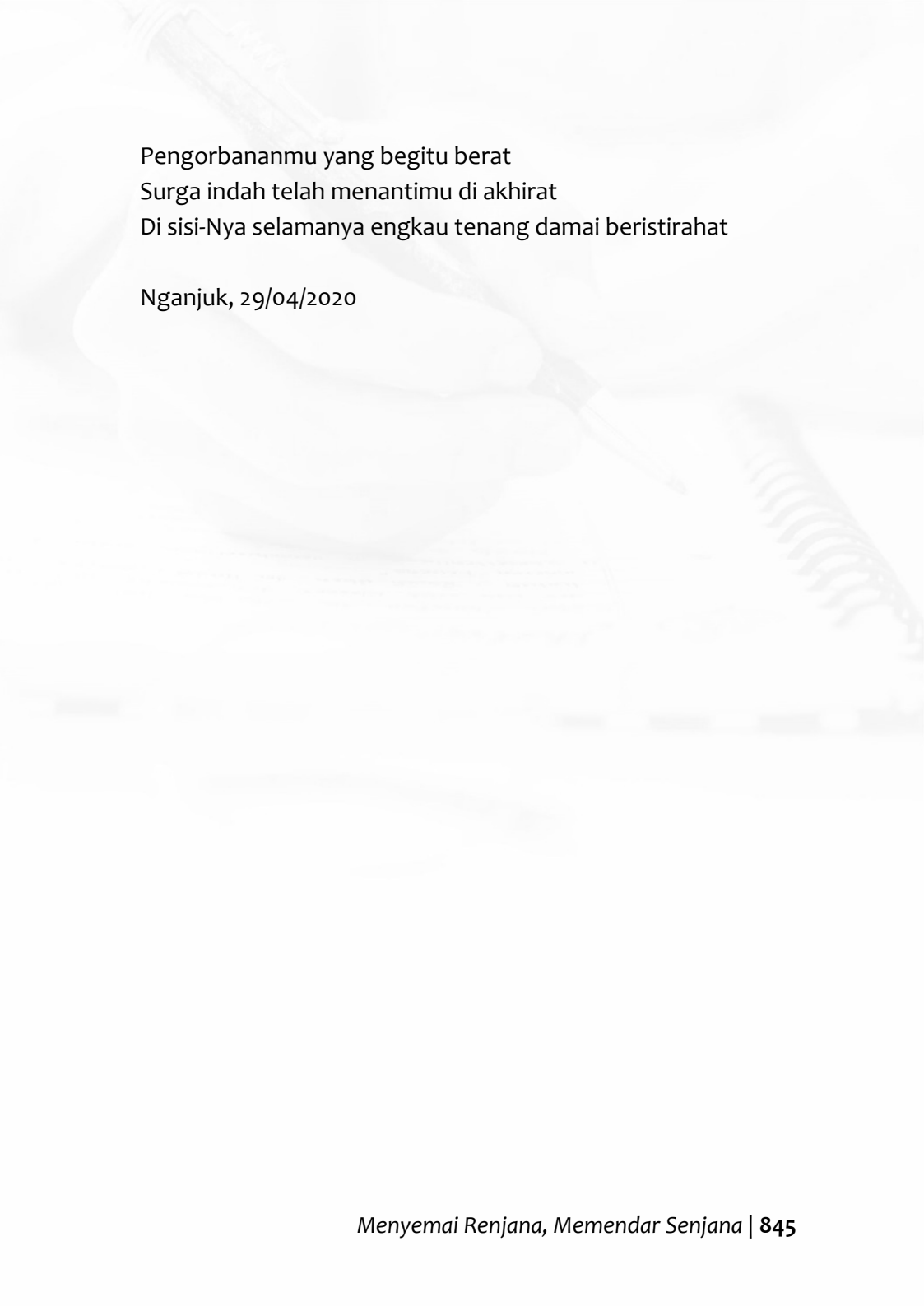
Pagi siang malam seakan tak hirau
Menahan penat letih perih dan parau
Yang dia tau tugas mulia demi engkau
Abaikan semua rasa rindu dan galau
Keluarga di rumah menunggu dengan risau

Bukan hanya fisik yang payah
Batinpun menangis lemah
Pengorbanan yang tak kenal lelah
Tapi mengapa tak diterima sesampainya di rumah
Terusir terhina bagaikan sampah

Kemanakah perginya sang nurani
Manusia tiba-tiba berubah keji
Kejam bagai tak punya hati
Menjadi paranoid karena takut pandemi
Sampai lupa ada Zat yang melindungi

Tangis sanak kerabat merebak tertahan
Mengantar perginya sang pujaan
Sosok yang berhati baja berjiwa rupawan
Dia yang bertugas di garda depan
Gugur demi kemanusiaan

Jasadmu ditolak bagaikan penjahat
Namun, janganlah bersedih wahai sahabat



Pengorbananmu yang begitu berat
Surga indah telah menantimu di akhirat
Di sisi-Nya selamanya engkau tenang damai beristirahat

Nganjuk, 29/04/2020

Rindu

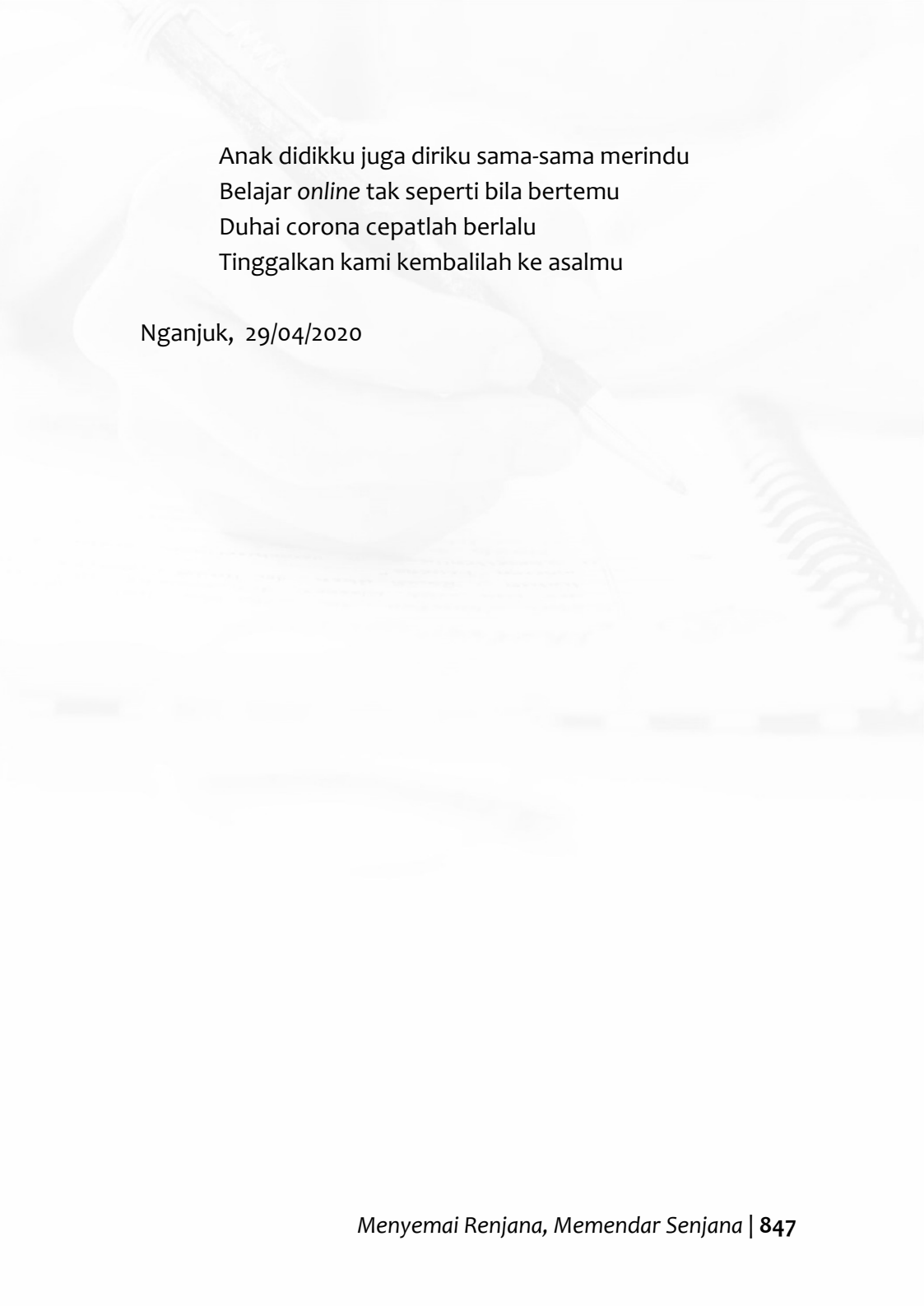
Bu aku rindu ingin bertemu
Belajar bersama lagi seperti dulu
Aku bosan Bu di rumah melulu
Ke sana kemari hanya di sini dilanda jemu

Bu mengapakah terjadi
Kita terpisah karena pandemi
Bersama kawan tak bisa bercanda lagi
Bisa bertegur sapa cuma lewat gawai

Bu sungguh aku capai
Kini harus belajar sendiri
Lewat gawai ibu berikan materi
Tugas bejibun tak henti-henti

Bu mohon maafkan kami
Belum bisa upload hasil tugas hari ini
Karena aku tak punya gawai
Kuharus tunggu teman, Bu titip kirim tugasku ini

Sabarlah nak ini hanya sementara
Belajarlah berlapang dada
Di rumah bersama ayah ibu juga saudara
Nikmati nak bahagialah bersama mereka

A faint, artistic background image showing a hand holding a pen over an open notebook. The image is light and serves as a backdrop for the text.

Anak didikku juga diriku sama-sama merindu
Belajar *online* tak seperti bila bertemu
Duhai corona cepatlah berlalu
Tinggalkan kami kembalilah ke asalmu

Nganjuk, 29/04/2020

Pilu

Membawa gerobak kecil
Berkeliling dari satu desa ke desa lain
Wajah letih keringat bercucuran
Berharap pembeli mau datang
Segera dapat uang agar bisa cepat pulang

Bapak tua menjajakan dagangan
Namun, tak satu pun dijumpai pelanggan
Jalan sunyi sepi lengang
Hati merintih tak tertahan
Sungai kecil tergambar di pipi tua
keriput sungguh riskan

Mengapa sepi pembeli
Takutkah mereka tertulari pandemi
Sementara nafkahku hanya ini
Lihatlah aku sehat bisa sampai di sini
Dengan doa dan pengharapan semalam kucetak kue ini

Duduk termenung di pinggir jalan
Jiwa melayang jauh menerawang
Entah kemana kan kucari uang
Anak istri di rumah belum makan
Juga janji pada tetangga buat bayar hutang

Karena virus corona pedagang kecil menangis
Kejahatan merajalela bahkan tega dan bengis
Tuhan ampuni atas kesalahan kami
Mohon terang jalan ini untuk bisa meniti
Beraktifiti normal kembali tuk mencari rejeki

Nganjuk, 29/04/2020

Profil Penulis



Tutik Andayani. Tinggal di Dusun Pesu Lor RT 011/RW 003, desa pesu Dukuh, Kec. Bagor, Kab. Nganjuk, Jawa Timur. Guru Matematika di SMA Negeri 1 Loceret 6. Dapat dihubungi di No HP : 081335757876

Sama

Embun pagi ini,
Menceritakan wabah yang tak ingin dimiliki
Tidak di mengerti sebab
Atau pun cerita selanjutnya

Disini, keinginan kita sama
Jelata atau pun terpandang tahta tidak bisa lari
Seperti terpenjara tapi tidak terasa
Ribuan raga lenyap secepat ini

Sepi, bosan, amarah yang ingin berdemokrasi
Memberontak tapi terhalang
Hanya mendengarkan pejabat dan kabar dunia
Dengan diam dan mentaati
Dan menunggu indahny bintang yang dinanti

Terlihat, Corono mengajak mengerti
Akan hidup yang harus bertoleransi
Dan mengikuti interfensi
Dan memberikan jawaban
Akankah kita berdiri atau terjatuh menepi

Pergilah Keji

Kusambut hitam menerka-nerka
Sontak inginku berteriak! Tapi tak bisa
Hari demi hari kau ikuti raga ini
Lantas, Di mana kita akan bersembunyi? Keji?

Kapan kamu akan lenyap dan tidak tertinggal
Dan bebaskan makhluk sosial dengan nafas
Pergilah cepat, agar cepat reda
Terdengar pengemis pun tak dapat mencicipi satu beras
Kau berikan buka gulungan
Yang memberikan sosiolog ini tidak bekerja

Oh..Hewan Keji
Tak tampak tapi menakutkan
Dirimu terlalu hebat
Sampai tak ada yang terkalahkan

Corona, Lenyaplah..
Dan bersahabatlah dengan alammu
Kami Lelah
Dan hanya menunggu pergimu

Duka

Jas putih, kini penyelamat umat
Yang berperang melawan penyakit
Ribuan jiwa ingin dimengerti
Tapi perlu berani untuk isolasi

Bukan hanya sembuhkan raga
Tapi juga dengan batin jiwa
Corona membabi buta
Hingga negeri pun tak berdaya

Kembalinya era kemiskinan
Dan hancurnya kejayaan
Yang belum bisa terlewati

Hanya Jas putih, yang memberanikan duka
Dikala pagi dan senja
Hingga berguguran raga-raga
Yang tak bias lagi bernyawa
Tapi alam semesta tak pernah lupa
Akan kegigihanmu yang luar biasa

Jarak

Kampung asriku memanggilku
Hasrat ingin pulang, hanya tangis rindu yang kurasa
Jarak yang tidak bisa ditembus
Hanya waktu yang mengajak bersabar

Ramadan akan tiba
Dan Jabodetabek yang menemaniku
Idul fitriku kini sunyi tanpa keluarga
Dan hanya menunggu takbir tiba

Kebiasaan yang tidak bisa dirasa
Hanya satu kue yang menunggu kehadiran
Peci dan Sajadah bersujud kabulkan do'a
Tertuju pada satu poros Ka'bah Mekkah

Tidak bisa salahkan wabah ini
Hanya berjuang dan tidak lemah
Terus bangkit dari ego ini
Dan hidup yang terarah

Maya

Sekolahku sepi
Bangku tak diduduki lagi
Aku belajar dirumah dengan si Maya
Aku rindu dengan temu guru

Ilmuku antara komunikasi
Yang bersajak tuk telepati
Yang melangkah kearah rumahku
Dengan menyambung angan ku

Tak pernah terlintas bayang
Momok ujian yang selalu bertemu
Mereda bantuan si Maya
Dan lulus dengan predikat corona

Sisi lucu dan duka menghampiri
Sejak datang dan belum pergi
Tapi animo selalu menemani
Hingga terwujud cita-cita yang dinanti

Profil Penulis



Fauziah Fatimah Azzahro, lahir di Jepara, 9 oktober 1997 dan sekarang saya berusia 23 tahun.

Dengan pendidikan terakhir di D3 Politeknik Bumi Akpelni, saat ini saya bekerja di

Politeknik Bumi Akpelni

Sebagai Sekretaris Direktur, Sebelum ini saya pernah memenangkan Juara 1 lomba cipta puisi tingkat Kabupaten Jepara dan Juara 2 Lomba Cipta Puisi antar Siswa di SMA N 1 Bangsri.

Antara Sedih dan Gembira

Amini

Paras ayu dan gantengmu
Terlihat lesu tak berdaya
Matahari pagi tak kau sapa
Hari ini mulai libur sekolah

Dengan apa harus belajar
Jika hanya di rumah saja
Ke rumah teman dilarang
Bertemu guru pun tak boleh

Hati bimbang
Sedih atau bahagiakah
Seragam biru putih tak dipakai lagi
Tugas dan PR tak dijumpai lagi

Angan pun melayang tentang liburan
Ingin rekreasi ke semua tempat
Tapi apa daya semuanya melarang
Semuanya tak memperbolehkan

Wabah corona yang datang
Menggerus sebagian impian
Harus bisa menahan diri
Besok tak bisa ke sekolah lagi

Nganjuk, 30/4/2020

Corona Telah Datang

Melanda negeriku
Melanda kotaku
Melanda sekolahku
Korban pun berjatuhan
Sedih pun tak berkesudahan

Di seantero nusantara raya
Corona telah menghentikan semua
Tawa dan canda di setiap sudut kota
Tak terdengar lagi

Corona menggerogoti nyali kami
Mampu membungkam kemauan kami
Hingga kami pun terkikis jati diri
Merejam duka di hati kami

Negara tak tinggal diam
Melindungi warga dengan segala upaya
Himbauan pun disampaikan
Agar kiranya dilaksanakan

Corona yang datang harus dihentikan
Agar tak sampai panjang lebar

Nganjuk, 30/4/2020

Corona Musuh Kita

Corona datang
Dia musuh kita
Membawa petaka
Musuh yang tidak tampak ini
sudah menginvasi kita..

Sekolah sekolah dikosongkan..
Masjid masjid dikosongkan
Gereja gereja disenyapkan
Kampus kampus ditutup
Jamaah dibubarkan..

Kantor-kantor menutup pintu .
Kota menjadi sepi seperti kota mati..
Dan penduduknya dipaksa jadi tawanan..
Tahanan rumah..
Di rumahnya masing-masing...

Dan kita masih berdiam
Menanti keajaiban..

Nganjuk, 30/4/2020

Kalahkan Virus Corona

Sejatinya sifat bangsa Indonesia itu patriotik..
Ketika perang kemerdekaan,
dengan komando ulama mereka berkorban jiwa raga..

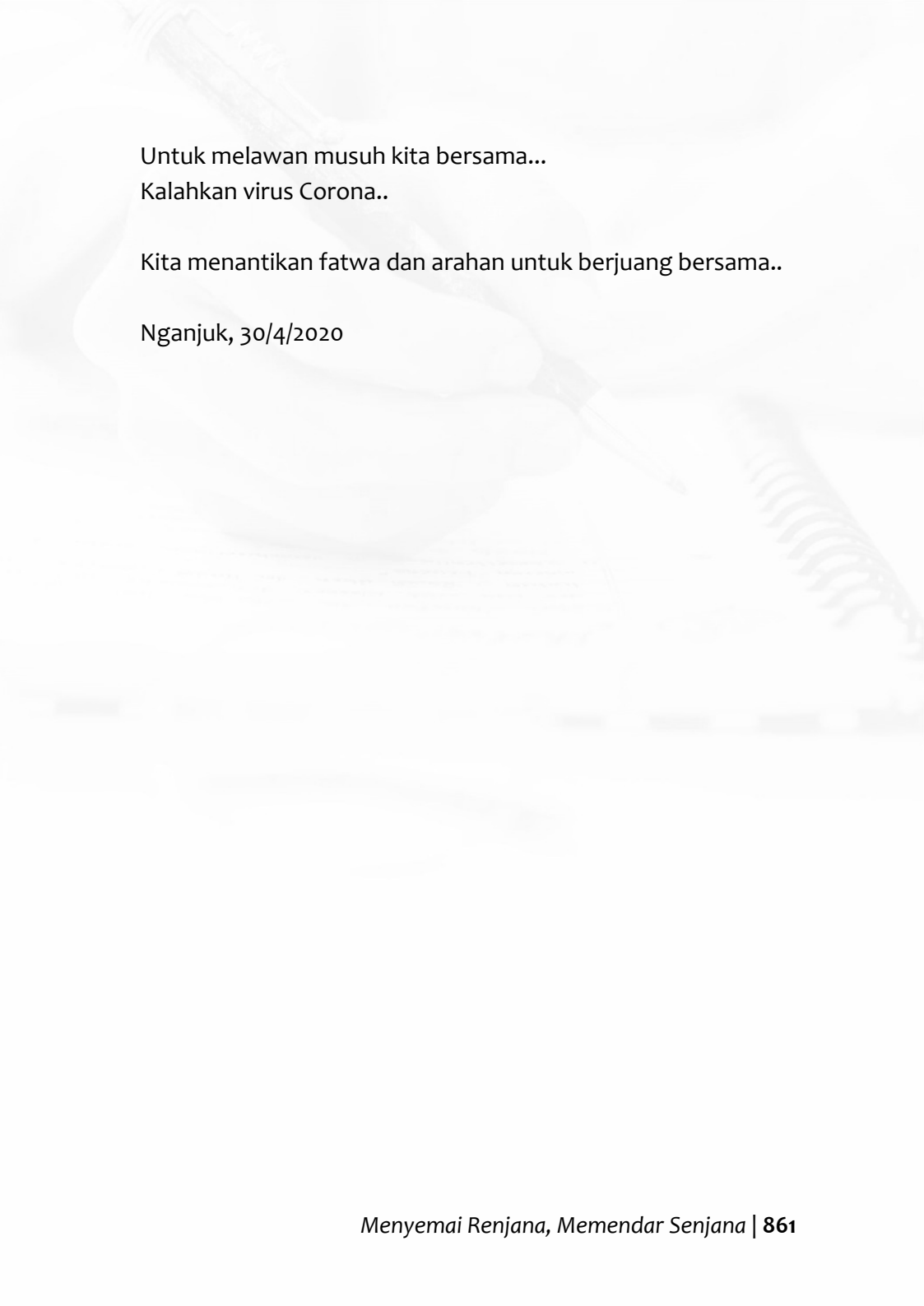
Sesungguhnya sifat bangsa ini sangat ringan tangan..
Ketika tsunami di Aceh
Ketika ratusan ribu korban terjadi.
Relawan setanah air datang membantu
dengan harta dan tenaganya..

Ketika musuh yang tampak datang,
bangsa ini akan bangkit melawan..

Tapi musuh kita yang datang saat ini tidak terlihat...
Virus kecil ukurannya nano..
Kita gagap..
Kita mau melawan tapi kita tidak tahu...

Wahai para pemimpin.
Wahai para ulama
Wahai para cerdik cendekia..

Gelorakan semangat rakyat mu
Modali pengetahuan
Dan keyakinan...



Untuk melawan musuh kita bersama...
Kalahkan virus Corona..

Kita menantikan fatwa dan arahan untuk berjuang bersama..

Nganjuk, 30/4/2020

Harapan itu Tetap Ada

Mentari pun tersenyum
Menyambut wajah-wajah merekah
Yang tersembul di antara kuncup melati dan tunas kelapa

Indonesia telah berada di tepi
Perlahan dan pasti
Virus corona pun mati
Allah Maha Pengasih

Di ujung tombak yang perkasa
Serta cengkeraman Sang Garuda
Corona lemah dan binasa
Esok hari bisa tersenyum lagi

Semoga Allah Yang Mahakuasa
Melindungi kita semua
Dari segala jenis virus corona dan wadyabalanya
Aamiin Yaa Rabbalalamiin

Nganjuk, 30/4/2020

Profil Penulis



Amini, lahir di Nganjuk pada 8 Juni 1971. Lulusan Fakultas Sastra Universitas Jember ini mengabdikan sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Nganjuk Jawa Timur. Dia mulai menulis puisi, cerpen, dan beberapa artikel yang berhubungan dengan profesinya. Semua itu tergabung dalam wadah grup Media Guru Indonesia. Puisinya yang telah terbit tergabung dalam antologi 99 Puisi Karya Kami (2020). Dua buah artikelnya *Ide Gila Mereka* adalah *Merdeka Belajar* (Maret 2020) dan *Guru Penggerak adalah Pengukir yang Hebat* (April 2020) berhasil terpilih bersama 100 Penulis Gurusiana lainnya. Alamat *E-mail*: aminiparwoto76@gmail.com. Alamat rumah: Jalan Letjen S. Parman X No. 11 Nganjuk Jawa Timur 64416.

Corona Sayang

Suprihatin

Ketika semua insan menghardikmu
Kuakui kau ajari kebaikan diriku
Kau suruh menoleh puluhan tahun berlalu
Kau telah meninabobokan diriku
Hingga aku terlena padamu

Kebersihan...
Kebersamaan... tlah lama kunanti
Hingga sebuah mimpi terjadi

Ketika kau suruh berdiam diri
Singgasana selalu menanti dalam mimpi
kutempati selama ini

Semua siswaku kau ajak berdiam diri
Dalam terali cuci

Kini kuharus akui
Dirimu kuingat slalu dalam setiap waktu
Dalam setiap derap langkahku

Kau ubah diriku separuh ruang
Hingga aku melayang
Pikiran terbng ke awan
Kini kuharus belajar di awan bergelayutan

Jombang, 30 April 2020 (9.40WIB)

Elegi Rinduku

Keberadaanmu dalam dunia semu
Sepuluh nano ukuranmu
Hingga kau tak nampakkan dirimu

Kehebatanmu spektakuler
Kau tak mengenal konglomerat
Tak mengenal duafa

Lihatlah mereka
Tangisan, rintihan, jeritan membelah angkasa
Akan kau dengar semua

Ketika derap langkah menyatu
Tuk menghadapi dirimu
Namun semua sia-sia tiada guna
Kau dikehendaki dari-Nya

Jombang, 30 April 2020(WIB)

Ora Bisa Muli

Kini kusentuh ponselku
Kubuka info darimu
Kupurtar simponi itu
Kupasang telinga tuk mendengarkan nada Arda

Untaian kata tlah menyatu
Masuk dalam relung hatiku

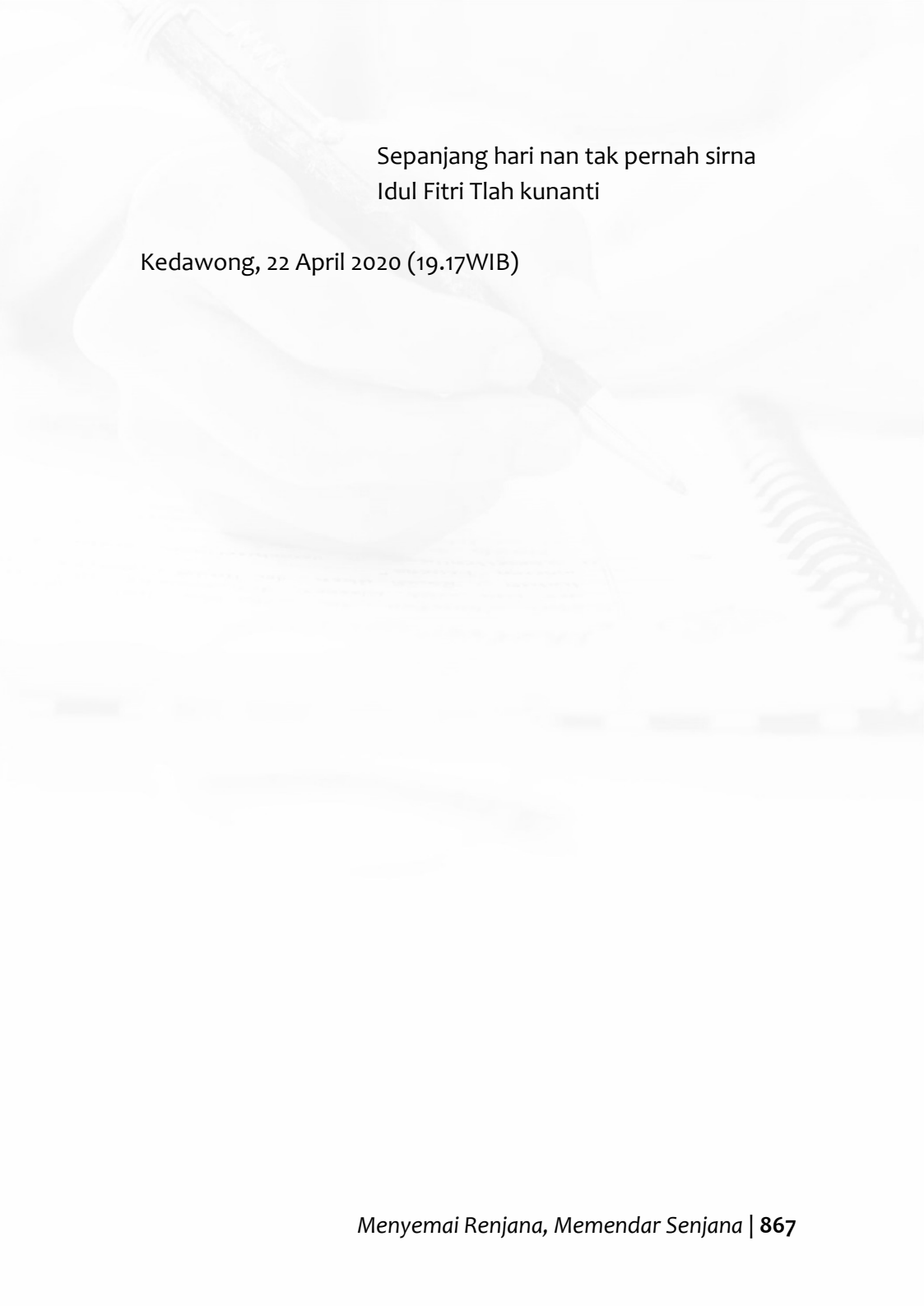
Kubayangkan diriku tatkala hari itu
Kau tak bisa pulang tuk bersujud

Hari demi hari slalu kunanti
Kehadiran saudaraku tambatan hati
Walau kau tak begitu jauh dariku
Aku slalu menanti kehadiran ini

Kebersamaan slalu kuharapkan
Kebahagiaan slalu kunantikan

Keceriaan sirna sedikit demi sedikit
Akan sirna ditelan waktu
Tapi...
Tak kuharapkan semua itu

Ya Allah, jangan biarkan semua terjadi
Sungkemku kepada ibu slalu kunanti



Sepanjang hari nan tak pernah sirna
Idul Fitri Tlah kunanti

Kedawong, 22 April 2020 (19.17WIB)

Covid-19

Kau tak kasat mata
Kehadiranmu tak pernah diundang setiap insan
Kau dikehendaki oleh-Nya
Namun tak sanggup bertutur kata

Sekejap mata membabi buta
Kau serang tanpa memandang
Kau cari mangsa siapa dusta
Siapa yang tak menjaga kebersihannya

Corona,,,,
Kau sudah lama di negeriku
Kau tamu pulanglah keperaduanmu
Lihatlah... saudara kami...
Merintih, meradang, dan tidakkah kau tahu?
Perut-perut tidak terurus lagi

Lihatlah semua kau gadaikan
Si abang Betor mengais rezeki
Berangkat secercah harapan

Corona pulanglah
Tidakkah kau menaruh iba
Pada setiap insan yang meronta
Munajatku tak kan sirna
Tuk mohon belas kasihan pada-MU
Dalam simpuh terpatri

Kedawong. 25 April 2020. 09.23

Dengarkan Daku

Ketika kuterpaku
Dalam kelamnya malam
Bayangkan dirimu seorang

Kini Corona datang melayang
Bersanding denganmu di setiap waktu
Sirnalah pencaharianmu
Tuk hidupi anak-anakmu

Wahai saudaraku
Walau ku disini bisa mengais rizqi
Kutetap terbayang dirimu
Bagaimana kabarmu

Mulut terkatup tapi...
Derasnya airmata tak terbendung
Bayanganmu selalu di matakmu
Akankah semua itu...

Tergorokan tersumbat
Serasa sebulir nasi tidak mau mengisi perut ini
Hanya teringat dirimu

Corona pulanglah segera
Kasihilah mereka yang bernyawa

Jombang, 30 April 2020. 22.45

Profil Penulis



Suprihatin lahir di Jombang, 19 Mei 1968. Anak pertama dari tiga bersaudara ini lulusan Strata 1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Jombang. Profesi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jogoroto Jombang. Kegiatan tulis menulis mulai digelutinya melalui kegiatan *online*. Guru berputra dua semuanya laki-laki ini berdomisili di desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Email; hartinisuprihatin@gmail.com

WA; 081217774550

Corona 1

Rodijatmodjo

Sekian hari

Dalam cengkeram suasana yang tiada nyaman

Apapun senantiasanya mesti hati-hati

Siapun selalu harus hati-hati

Mulai saat mentari menyapa pagi

Manakala merambat terik memancar hari

Di kala sore saat rehat diri

Tatkala Rembang petang hampir menutup hari

Hingga kelam malam penuh misteri

Tanpa ada beda rasa

Mencekam

Senantiasanya mencekam

Rasa itu...konon...muncul...

Dari.makhluk mungil yang entah dari mana ?

Bersama merajalela menyelimuti atmosfer Bumi.

Caruban, Kamis dini hari, 29.04.'20, 01.10.

Corona 2

Jujur...

Indah wujudmu

Walau mata telanjang tiada mampu merekam jejakmu

Konon...

Kau dicipta dengan sengaja demi sebuah kepentingan

Namun entah...?

Namun...

Namun pasti...!

Engkau patut mendapat julukan ngeri...

Engkau pembunuh keji...

Engkau Raja Tega...

Engkau Ratu haus darah...

Tiada pernah memilih...

Yang kau anggap korban...siap atau tidak...

Manakala kau telah putuskan hinggap

Dan menempel rasa nyaman hidupmu

Malaikat Maut siap melaksanakan tugas suci.

Caruban, Kamis 1/3 malam dini hari, 29.04.'20, 01.26.

Corona 3

Corona

Karena

Corona

Karena

Corona

Karena

Corona

Karena

Corona

Karena

Corona

Karena

Corona

Datang tiba tiba

Ada yang katakan

Ujian...

Hukuman...

Cobaan...

Bencana...

Namun, adakah yang membidik nya dengan satu kata indah...?

Anugerah...

Caruban, Kamis saat embun turun ke Bumi, 29.04.'20, 01.32.

Corona 4

Sungguh sukses kehadiranmu
Nyata berhasil keberadaanmu
Di sudut beda

Di sisi lain
Ada duka
Ada derita
Ada nestapa
Ada nelangsa

Damai hijau terusik
Laras merdu terasa sumbang
Nikmat pertemanan...entah ke mana pergi
Anjangsana silaturahmi...bak hal tabu...kini

Tatanan rusak
Aturan hancur binasa
Betapa kau Corona...berkuasa dan mendunia.

Caruban, Kamis luruh embun pagi, 29.04.'20, 02.00.

Corona 5

Undangan tersebar

Sanak saudara

Handai taulan

Teman karib

Kawan akrab

Kenalan

Sahabat

Sejawat

Semua terinci rapi

Hari

Tanggal

Jam

Tempat

Akurat

Menunggu

Detik

Berlalu

Saat pun tiba

Semua ambyar

Segala bubar

Gara gara Corona tiba.

Caruban, Kamis tengah hari, 30.04.'20, 12.16.

Profil Penulis



Rodijatmodjo, Lahir di RSAL Surabaya, delapan Februari Seribu Sembilan Ratus Enam Puluh Delapan, nomor lima dari enam saudara kandung. Program Strata satu di UNIPRA SBY dan Strata dua di STIE MAHARDHIKA SBY. Ia adalah guru mata pelajaran Fisika SMA Sejahtera Surabaya. Hobi: menulis dan terapi Al Hijamah khususnya. Berdomisili di P. Sudirman 29 Caruban-Madiun.

E-mai:l tintamas786@gmail.com

WA.: 085332506098.

Garda terdepan

Suharningsih

Lorong sunyi sepi
Mencekap desau angin tak bersuara
Menunggu di pembatas pintu ruang isolasi
Bersekat tegak tembus pandang
Di sana ... garda terdepan menunggu gelap dan terangnya
alam
Berharap hal yang tak diinginkan

Mereka tidak takut
Mereka tidak gentar
Prosedur tetap mereka kerjakan
Protokol medis tetap mereka jalankan
Fikirkan pelindung diri mereka
Mereka, kita, dia ingin hasil efektif

Garda terdepan
Tak memikirkan diri sendiri
Di ruang karantina terisolasi bakkan pasien
Mencekam ...
Keluarga tak terbayang karena sayang
Rasa rindu dibendung sampai nanti

Medan, 30 April 2020

Kota Mati

Hilir mudik tak lagi dijumpai
Hiruk pikuk tak lagi terdengar
Gemerlap malam berganti temaram
Suara tawa berganti sunyi senyap

Tangan-tangan besi siap menghadang
Melawan menembus gelapnya malam
Melawan, menghadang dan menerjang
Berjaga dibatas kota mati
Berharap Covid-19 teratasi

Kotaku kota mati
Tak ada lagi gairah
Kotaku kota mati
Tak ada lagi suka
Kotaku kota mati
Sadar diri melawan pandemi ini
Kotaku kota mati
Alunan merdu memecah keheningan menghadap Ilahi
Kotaku kota mati
Hanya Tuhan yang bisa menghidupkan kembali

Medan, 30 April 2020

Lawan Covid-19

Biar mereka bekerja dengan aman
Menjadi garda terdepan
Bantu tangan-tangan dingin mereka
Malaikat-malaikat penolong
Garda terdepan
Berjibaku menyehatkan

Biar mereka bekerja dengan aman
Menggunakan tangan besi karena sayang
Tak kenal menembus gelapnya malam
Tak kenal teriknya surya menghujam kulit
Tak kenal butiran dingin menyerbu alam
Terus tak kenal lelah mendisiplinkan masa
Menegakkan pembatasan sosial berskala besar

Biar mereka bekerja dengan aman
Kita di rumah saja
Pola hidup bersih sehat amalkan
Covid-19 tak tampak ada di mana-mana

Biar mereka bekerja dengan aman
Mereka ...
Kita ...
Bersama lawan covid-19
Pasti bisa
Medan, 30 April 2020

Si Cantik

Bulat ... bulat ... bulat
Bentukmu bulat seperti bola bekel
Kakimu banyak tak terhitung jumlahnya
Parasmu cantik

Aduh ...
Tergoda mata memandang
Tergoda hati terpanah
Tergoda untuk memiliki
Si cantik menawan hati
Membuat terkesima

Aduh ...
Ternyata si cantik
Oh ... si cantik
Si cantik tak secantik rupamu
Si cantik tak bermoral
Tak berperasaan
Tak punya hati
Tak punya malu
Tak pandang bulu

Aduh ...
Ternyata si cantik bernama corona
Ternyata virusmu berbahaya
Ternyata ... oh ... ternyata...
Kamu mematikan
Medan, 30 April 2020


Tamu Tak Diundang

Februari 2020 kau hadir di bumi pertiwi
Menginjakkan kaki dibumi tak berdosa ini
Sadis
Kejam
Tak berprasaan

Satu ke dua dari dua ketiga
Terus ...
Terus ...
Dan terus merajalela

Satu demi satu berguguran
Kau renggut...
Kau rampas putra-putri terbaik
Hilang jiwa ...
Hilang raga ...
Hilang anak
Hilang saudara
Hilang orang tua
Engkau ambil dengan kesombonganmu

Bumi pertiwi berduka
Bumi pertiwi menangis
Bumi pertiwi terseok-seok
Bumi pertiwi lumpuh terjatuh



Engkau tamu tak diundang di bumi pertiwi
Kapankah engkau pulang?

Medan, 30 April 2020

P

Profil Penulis



Suharningsih lahir di Medan, 24 Juli 1971. Pendidikan penulis Magister Pendidikan (S-2) Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan Prodi Pendidikan Dasar lulus tahun 2016. “Ibu Guru, Aku Malu” karya penulis bimbingan MediaGuru. Penulis pernah bertugas di SD Swasta Hasanuddin Medan, UPT.SD Negeri 067248 Medan, pada saat ini penulis bertugas sebagai kepala UPT.SD Negeri 060903 Medan. Prestasi yang pernah diraih penulis, tiga tahun berturut-turut 2012 – 2014 peringkat 2 Guru Berprestasi Kota Medan, 2016 peringkat 2 baca puisi HUT hari guru ke 71. Bertempat tinggal JL. Amal Luhur No.36 Medan, nomor WA penulis 081351297283, alamat *e-mail*: suharningsihmh@gmail.com .

Kabut Hitam di Negeriku

Surya Dwi Soekarman

"Gugur lagi seorang pejuang corona"

Berita duka bagai sembilu, mengiris nadi,
hentikan detak satu-satu pergi tanpa teman,
tanpa kerabat, bahkan orang yang dicintainya sekalipun

Sendiri menapak jalan lain yang menjadi takdirnya
Tuhan pasti punya cara menyambutnya di sorga-Nya
sebagai penghormatan untuk pengabdianya

Lalu, bisakah dimengerti peringatan ini?

Kala manusia harus terkurung di rumah
terbelenggu oleh keadaan yang fana

Kala rumah-rumah ibadah menjadi sunyi

Kala jiwa-jiwa mulai kerontang

Tidakkah seharusnya dapat memaknai kode
yang dikirim Tuhan?

Ah, apa mau dikata bila jiwa tetap sunyi tanpa penyesalan

Hati akan tetap kering sampai akhirnya keranda yang kan
bawa jasad tanpa kerabat pada kesunyian hakiki.

Bondowoso, 28 April 2020

Ketika Dunia Harus Terhenti Sejenak

Duhai,

Apa yang terjadi sesungguhnya?

Berita kehadiran corona mengguncang dunia

Tak ada yang bisa lari bila Tuhan berkehendak

Pun yang berteknologi canggih, sang kapitalis, sang atheis,
bahkan yang mengaku bertaqwa

Semua terhenti pada satu titik, "panik"

Tuhan tahu mana yang sesungguhnya bertaqwa,

mana yang sekedar basa-basi,

mana pula yang benar-benar pahlawan.

Semua terdiam, tanpa ekspresi

Lalu, Tuhan tunjukkan kuasa-Nya

Tak ada yang mampu bergerak tanpa izin-Nya

Rumah-rumah ibadah sunyi,

Pasar sepi tanpa pembeli

Hiruk-pikuk menjadi senyap

semua kehilangan makna masihkah tetap jumawa, Duhai?

Bondowoso, 1 April 2020

Bukan Tuhan Tak Sayang Lagi

Barangkali Tuhan jengah karena kecongkaan kita
Bisa jadi Tuhan sedih atas kelalaian kita
yang terlena pada dunia, sampai mengingat akhirat pun,
tak sempat
Boleh juga Tuhan marah atas perilaku kita yang tak beradap
Tuhan menegur kita dengan cukup sopan

Adakah kita sadar?

Ketika tak ada lagi rasa hormat kepada ulama

Ketika pakaian sari menjadi momok

Ketika suara adzan tak lagi menggetarkan kalbu ketika mata,
telinga, dan hati tertutup

Tuhan mengabarkan bahwa ada Pencipta
yang bisa tentukan takdir kita...

Baru disadari bahwa kita hanya setitik debu,
tak berarti apa-apa atas takdir-Nya

Mengapa harus menunggu ajal untuk sadar
bahwa Dia Mahakuasa

Maafkan, Tuhan atas lalai ini atas kecongkakan ini,
atas durhaka ini

Maafkan, Tuhan...

karena sesungguhnya tak ada jalan kembali selain pada-Mu
Maafkan, Tuhan Maafkan.....

Bondowoso, 22 Maret 2020

Cahaya Dikala Corona

Andai kita tahu
Allah SWT tak pernah salah tentukan takdir bagiku,
kau, dan kita
Terasa tak beralasan dan tak tepat waktu
Berseru ragu akan kasih sayang-Nya

Renungkan sejenak segala pilu
Sadarkan kembali diri yang tak tahu malu
Bukankah nikmat ini nyata?
Berkumpul bersama keluarga yang sebelumnya sulit diminta
Menikmati setiap gerik dan senyuman
Mendengarkan tawa dan candaan
Berbagi cerita dan kenangan
Yang dulunya hanya impian
Bersyukurkan impian menjadi nyata
Rumah menjadi surga

Sujud pun mengalir pahala walau dengan tetap di rumah,
bersama yang tercinta Cahaya Allah SWT selalu ada
menyinari hati yang selalu bersyukur
atas ujian corona yang datang.

Bondowoso, 29 April 2020

Doa untuk Para Pejuang Corona

Dada bergetar atas teguran Allah SWT
Musibah ini begitu nyata,
membuka mata setiap insan yang beriman
Allah SWT tanpa basa-basi memberi teguran
pada kecongkaan hamba-Nya

Yaa Robb,
Dalam kepanikan dan ketakberdayaan selalu ada orang-orang
bernurani tulus dan ikhlas, mereka paramedis yang berjibaku
dengan waktu berkompromi dengan keterbatasan obat dan
alat, bahkan bertaruh dengan nyawa mereka
Tak banyak yang mereka harapkan kecuali menyelamatkan
jiwa yang lain

Sementara keluarga dan jiwanya sendiri
mereka serahkan kepada-Mu
Sungguh, aku tak bisa berucap kecuali mendoakan mereka
mendapat tempat terbaik di sisi-Mu

Dan Kau, pasti meyiapkan surga untuk mereka
atas pengabdianya
Aamiin Allahumma Aamiin

Duka untuk paramedis yang gugur sebagai Kusuma Bangsa

Bondowoso, 23 Maret 2020

Profil Penulis



Surya Dwi Soekarman, lahir di Jember, 5 Agustus 1963. Sampai sekarang masih tercatat sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Bondowoso. Suka menulis sejak masih duduk di bangku SMP. Karya terbanyak yang dihasilkan adalah puisi. Karyanya dimuat dalam Antologi Puisi Penyair Tujuh Kota "Merupah Tanah di Timur Jawa" dan Antologi Puisi Sastra Timur Jawa "Risalah Tubuh di Ladang Kemarau", cerpennya berjudul "Pelangi di Bulan Desember" masuk lima besar dalam lomba cerpen antarguru dalam rangka Gebyar Kreativitas Sastra yang diadakan oleh MGMP BIN Kab. Bondowoso tahun 2019

Corona

Asmiati

Namamu indah..

Tampangmu memesonakan...

Tubuhmu kecil, seukuran zahra

Tapi di balik itu, kau bubarkan semua rencana

Kau balikkan fakta di dunia, kau ubah adat manusia

Pergi sekolah, belajar bersama, wisata ke luar kota

Berganti dengan belajar dan beraktivitas di rumah saja

Makan di kafe, belanja di mall, jalan-jalan di taman bunga

Tak pernah tampak di pandangan kita

Mudik, pulang kampung, berkunjung ke sanak saudara

Sekarang dilarang dan dijaga

Pesta nikah, ulang tahun, perayaan wisuda dan sejenisnya

Semua jadi sirna,

semua hanyalah angan yang tak akan terlaksana

Kini yang tersisa adalah sebuah asa

Asa 'tuk bersua dengan teman,

sahabat, handai taulan dan kerabat lainnya

Asa 'tuk bercengkerama dan bercanda dengan sesama

Asa 'tuk meneguk udara bebas di luar sana

Dan juga asa 'tuk hidup sehat bebas Corona

Semua sudah meluap diubun-ubun kepala

Oh....Corona...Sinalah dari dunia

Corona

Corona ...

Makhluk tak kasat mata

Mampu memporak-porandakan Jagad Raya

Manusia banyak binasa

Aktivitas jadi tak biasa

Corona ...

Kau adalah makhluk kecil

Mampu membikin nyali ini kerdil

Jiwa raga tercungkil

Badanpun menggigil

Corona...

Kau tumpahkan air mata duka

Pada sebagian insan mayapada

Persahabatan dunia sirna

Karena nafas sudah purna

Corona...

Enyallah segera dihadapan kami semua

Agar kami bisa hidup seperti sedia kala

Bebas menghirup udara segar di luar sana

Bahagia, aman, dan sentausa

Covid-19

Covid-19...

Kau datang begitu cepat...

Jelajahi seantero jagad

Ulahmu sungguh hebat

Mengusik keberadaan umat

Covid-19...

Ingin aku berdoa sambil menghadap kiblat

Sekedar bermunajat

Memohon kepada Sang Khalik dengan hikmat

Agar kau segera lewat

Covid-19...

Karena kau banyak orang sekarat..

Ajalpun kian mendekat

Lalu lepas tak lagi melekat

Dunia bagai kiamat

Covid-19...

Janganlah kau terus bermaksiat

Walau dunia penuh tipu muslihat

Corona, Kapan Engkau Pergi

Corona...

Kapankah engkau pergi

Hentikan seluruh pandemi

Biarkan kami di sini bersuka hati

Corona...

Kapankah engkau pergi

Agar hati tak lagi benci

Akibat belenggu rindu yang semakin meninggi

Rindu bertemu Sang kekasih

Rindu bercengkerama dengan suami

Rindu bercanda dengan istri

Atau pun rindu memeluk Sang buah hati

Corona...

Kapankah engkau pergi

Bebaskan kami dari jeruji besi

Keterbatasan yang merenggut diri

Agar kami leluasa mengabdikan

kepada ibu pertiwi

Dengan hati tulus dan suci

Berjuang Melawan Covid-19

Sahabat...

Perjuanganmu sungguh berat
Melawan Covid-19 nan jahat
Pagi hingga malam tak terlewat
Meski tubuh terbungkus baju hazmat
Namun semangat tetap melekat

Sahabat...

Kau layak disebut pahlawan
Walau tak berada di medan pertempuran
Panas...pengab...sesak tak tertahan
Demi menolong sesama,
agar tak jatuh banyak korban
Tanpa peduli kawan ataupun lawan

Sahabat...

Rindu dan derita tetap kau pendam
Di lubuk hati yang paling dalam
Satu pesan yang sempat kau ucapkan
Di rumah saja agar hidup aman

Profil Penulis



Asmiati adalah guru IPA sekaligus waka akademik di MTsN 1 Kota Surabaya. Lahir di Surabaya, 20 Mei 1969. Memperoleh gelar sarjana pada tahun 1992 di IKIP Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Biologi. Lalu melanjutkan studi pascasarjana di UNIPA Surabaya dan lulus tahun 2016. Pengalaman sebagai guru diawali dengan mengajar di MTs Daarul Falah Sukorame Lamongan dan MA Ma'arif Sukorame, Lamongan, pada tahun 1993-1997. Tahun yang sama beliau juga mengajar di SMA PGRI Bluluk, Lamongan, SMA Kosgoro, Sukorame lamongan dan SMPN Bluluk II, Sukorame Lamongan. Pada tahun 1997 diangkat sebagai guru PNS di MTsN Panglungan, Wonosalam Jombang. Selain di MTsN Panglungan beliau juga mengajar di MA Faser Wonosalam, Jombang. Tahun 1999, mutasi ke MTsN 1 Kota Surabaya sampai sekarang.

Melawan Corona

Sri Sunarti

Kuhitung langkah dalam jarak
di antara kecemasan rasa
di antara kerumunan menyeruak
serasa virus ada di mana-mana

lalu orang-orang kembali bergerak
dalam suasana diam
tangis tertahan hingga suara serak
mengisi keheningan malam
kembali korban berjatuhan
yang menjaga di garda terdepan

perang belum usai digelar
melawan corona yang semakin liar
tapi semua harus dimenangkan
sebelum datang ramadhan

lalu doa-doa dipanjatkan
di setiap detak napas insan
berharap corona segera pergi
dari hamparan bumi Indonesia

Indramayu, 7 April 2020

Di Rumah Saja

Sri Sunarti

deret angka-angka dalam data
kasus kian meningkat tajam
dalam hitungan hari hasil berbeda
hingga keputusan dibuat
bekerja dan belajar di rumah saja

lalu orang-orang tengadah dalam doa
mengetuk langit alam semesta
semoga Tuhan mendengar suara yang ada
tentang epedemi wabah corona

hingga belajar sistem daring
belanja dan rapat juga *online*
walaupun masih banyak yang berjuang
pekerja harian dan ojek *online*
aparap keamanan dan garda terdepan
selebihnya tetap di rumah saja

Indramayu, April 2020

Wabah Corona

serasa tiada, tapi ada
awal kejadian di Kota Wuhan
hingga menyebar seluruh dunia
virus berbahaya bernama corona
memakan banyak korban
termasuk garda terdepan
entah berakhir sampai kapan
padahal sebentar lagi Ramadan
tapi kami yakin akan menang

Indramayu, April 2020

Masker

Sri Sunarti

penutup hidung dan mulut di antara muka
sempat dicari sebagai barang langka
ditimbun pedagang yang tak beretika
di antara gencarnya wabah corona
yang melanda seluruh dunia
penutup hidung dan mulut di antara muka
peruntukannya tentu berbeda-beda
tujuannya sama mencegah droplet
memutus rantai penularan corona

Indramayu, April 2020

Garda Terdepan

Sri Sunarti

langkah-langkah jiwa nan tulus
dengan pakaian pelindung khusus
penuh resiko di garis depan
paramedis yang berkompeten
merawat pasien ODP dan PDP
hingga diusir dari kontrakan
bahkan ditolak di pemakaman

langkah-langkah jiwa nan tulus
mengorbankan nyawa dan keluarga
demi pasien tercinta pengidap corona
menjadi garda terdepan
hingga korban berjatuhan
menjadi pahlawan kemanusiaan

Indramayu, April 2020

Profil Penulis



Sri Sunarti Lahir di Indramayu 24.Mei 1965. Alumni Pascasarjana UPI Bandung, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dia sebagai Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kab. Indramayu dan Fasilitator Nasional PPK ,GTK Kemendikbd. Selain itu, Dia juga Pegiat Literasi, menjadi Pengurus KoLiDer (Komunitas Literasi Dermayu). Beberapa karyanya seperti puisi, cerpen, dan ilmiah, dibukukan sebanyak 22 buku bersama penulis lain serta 2 buku tunggal.Dia kepek Berperestasi Juara II Tk Jawa Barat 2014, Motivator Sanitasi Jawa Barat 2013, dan Penghargaan Nasional *Educatin Award* 2013. Alamatnya Simpang Lima Regency D/3A Rt 037 Rw 013 Pekandangan Indramayu Kde Ps 45216 , Jawa Barat. Email: srisunartie245@gmail.com No. HP: 081324600493

Semua Karna Corona

Titik Royani

Sekolah pinggir sawah kehilangan wajah
Sunyi sepi menyelimuti
Hanya ruang kosong tak berpenghuni

Tak ada lagi lari kecil bocah mengejar bel sekolah
Tak ada jabat tangan
Mengucap salam
Tak ada anak kecil merajuk
Tak mau sekolah sebab teman usil mengganggu
Tak ada senda guraumu
Tak ada semuanya
Ke mana mereka?

Mereka di rumah
Belajar dari rumah
Sebab corona mewabah
Semua karna Corona

Madiun, 1 Mei 2020

Social Distancing

Social distancing

Apakah itu?

Pembatasan diri

Berdiam diri di rumah

Untuk apa?

Memutus penyebaran virus

Virus?

Ya, virus Covid -19

Waspadalah!

Madiun, 1 Mei 2020

Garda Terdepan

Mandi keringat
Tak dihiraukan
Keluarga dinomor duakan
Semua demi tugas mulia
Mengabdikan pada negara
Menyelamatkan nyawa manusia

Dari apa?
Virus Corona
Hidup dan mati manusia
Hanyalah Allah SWT penentunya
Manusia hanya berusaha
Meski nyawa taruhannya

Ketika pasien bebas dari cengkeraman virus Corona,
Lega rasanya
Bisa menangkan pertarungan dengan sempurna
Tapi terkadang benteng itu lemah
Kesehatan pribadi tergadaikan
Nyawa taruhannya

Gugur dalam bertugas
Jasadnya tak diterima
Prihatin dibuatnya
Jerih payah tak lagi berharga
Bukankah mereka garda terdepan

Yang berperang melawan Corona?
Lalu, ke mana hati nurani mereka?
Sungguh tidak adil perlakuannya

Dari jauh
Hanya bisa ucap do'a
Semoga mereka Garda Terdepan
yang gugur dalam bertugas
Diterima di sisi-Nya

Madiun, 1 Mei 2020

Belajar dari Rumah

Kutatap ruang kelas
Hanya pajangan kreativitas tersenyum
di dinding sudut literasi

Bangku ini,
Sudah sekian lama kau tinggalkan
Semua belajar dari rumah
Menyelesaikan tugas ditemani ayah
Ibu turut membantu
Begitu ceritamu

Belajar dan terus belajar
Lewat *gadget* mencari ilmu

Ada rindu yang biru
Berjumpa denganmu
Sayanganku

Madiun, 1 Mei 2020

Ramadan yang Kunanti

Marhabban Ya Ramadhon
Bulan yang kami nanti
Melaksanakan ibadah suci
Berpuasa menahan diri

Bersyukur Alhamdulillah
Desa kami tak zona merah
Smoga menambah khusuk kami beribadah
Mengharap ridho dan berkah
Hanya pada Allah SWT

Tak lupa do'a kami panjatkan
Untuk negeri tercinta
Semoga virus Corona segera sirna
Agar kami kembali beraktivitas seperti semula
Ya Illahi Robbi
Kabulkan do'a kami

Madiun, 1 Mei 2020

Profil Penulis



Titik Royani, lahir di Kabupaten Madiun, 17 Maret 1972. Sehari hari bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri. Menamatkan kuliah S1 dan S2 di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Study Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Madiun(sekarang UNIPMA).

Hasil karya yang pernah diterbitkan

1. Buku Kumpulan Puisi Sebaris Do'a Untuk Ayah (karya tunggal perdana). Penerbit pustaka Media Guru Tahun 2018
2. Buku Antologi Puisi Arunika Sang Dwija. Penerbit Pustaka Media Guru tahun 2019
3. Buku Antologi puisi Kepahlawanan "Arunika Sang Dwija". Penerbit pustaka Media Guru tahun 2019

Penasaran dengan dengan karya-karyanya hubungi:

Nomor WA.: 081216178 777

E-mail :royanititik1972@gmail.com

Hampa yang Tak Bertuan

Kristina Chandra R.

Tatapan itu tak seperti dulu lagi..
Kini kosong dan tak berarti
Jiwa yang tadinya dipenuhi dengan semangat tuk mengabdikan
Kini lunglai dan hampir tak berdaya lagi...
Begitu banyak yang telah pergi
Dan iapun tak mampu tuk mengiringi

Fikirannya kalut penuh dengan keraguan
Angannya melayang tapi tak bertujuan
Entah sampai kapan dia sanggup tuk bertahan
Meninggalkan semua dalam kesendirian...

Terdengar lirih sebuah bisikkan ...
Memaksanya untuk mengucap kata kata perpisahan
Menggodanya untuk segera pulang
Dan bercengkrama dengan sang pujaan
Sungguh ... Hatinya tak sanggup lagi tuk menahan
Rasa rindu yang entah sampai kapan akan terlampiaskan

Bayangan kecil menari-nari di depan mata
Dengan senyuman manis yang sangat menggoda
Memanggil dengan tangan terbuka
Berharap pelukan yang sudah sekian lama dinantinya
Namun

Suara rintihan membangunkannya
Mengingatkan kembali akan tugas mulia,
Yang kini ada di pundaknya

Walau tak sanggup namun ia akan terus bertahan
rasa kemanusiaan membuatnya teguh tak tergoyahkan

Nuraninya tak mampu meninggalkan semua
Meski dia harus rela mengorbankan segalanya...
Sebuah sumpah telah diucapkannya..
Meski nyawa menjadi taruhannya.

Seuntai Kata untuk Ananda

Keadaan memaksa kita hingga tak dapat bersua
Namun, keadaan pula yang memaksa kita
untuk tetap menatap dunia
Menggapai cita... menggantung asa...
Meraih masa depan dengan tenaga yang tersisa

Waktu tak dapat dihentikan
Kewajiban harus tetap dilaksanakan..
Butuh semangat dan kepasrahan...
Namun, yakin semua dapat terselesaikan...

Rencana manusia memang rapuh adanya...
Hanya sang Penguasa yang mampu menjadikannya realita...
Putus asa bukan pilihan yang bijaksana
Kala semua berjalan tidak semestinya....

Yang terjadi mungkin sudah menjadi suratan-Nya
Berbaik sangka harus jadi pedomannya
Torehkan goresan manis disetiap lembaran yang ada
Dan jangan biarkan penyesalan datang mendahuluinya...

Mulai hari ini tataplah indahnya biru langit diangkasa
Yakinlah kalian mampu mendakinya dengan doa dan usaha

Teguran Manis dari Sang Pencipta

Ketika kita terlena akan indah dan gemerlapnya dunia
Membuat kita lupa pada sang Pencipta
Allah menegur dengan cara yang luar biasa
Mengirimkan bencana dengan cara yang tak terduga
Kecil namun sangat berbahaya
Mematikan dan tidak bisa dipandang sebelah mata

Satu persatu pergi meninggalkan
Menyisakan kepedihan yang tak berkesudahan
Meninggalkan kenangan terakhir yang sangat menyakitkan

Sungguh.... kita lalai mengikuti anjurannya
Menahan diri untuk tak kemana mana
Bencana yang kini melanda seluruh dunia
Betapa kita dibuat susah olehnya....
kini tercipta jarak antara kita semua
Sedih rasanya karena kini tak mampu berjumpa
Tertawa bercanda menikmati warna warni dunia

Marilah kita sama sama berbenah dan berdoa
Demi keselamatan dan kesehatan kita bersama
Wahai insan insan penghuni dunia
jadikan semua ini pelajaran berbahagia
Bahwa kita harus saling menjaga
Jangan berputus asa....
Karena.....
Kita pasti bisa

Lelah

Senja pun mengeluh...

Menatap dengan jenuh...

Tubuh yang sudah mulai rapuh

Termakan waktu dan berharap tak kan pernah tersentuh

Sungguh dunia mampu membuatnya berpeluh

Pelan-pelan memporak porandakan prinsip

yang selalu dipegangnya teguh...

Kekuatan hatinya mulai runtuh

Idealismenya tergerus dan pertahanannya pun perlahan luruh...

Kewajiban memaksanya untuk tidak mengeluh

Meski kini banyak yang menjauh....

Dalam do'a ia berharap jiwa dan raganya tetap utuh....

Perlahan dan pasti ia akan tetap mengayuh...

Walau kadang terasa jauh

Namun tetap akan ia tempuh...

Sungguh harus mampu dan bersungguh-sungguh

Walau kadang hati ini merasa trenyuh.....

Kala satu persatu pergi menjauh

Meninggalkan semua dalam pilu

Tatap Sendu, Jiwa yang Layu

Sekelebat bayang datang...
Mengusik jiwa yang mulai tenang
Ingatannya kembali ke masa lalu
Mungkin karena rindu yang enggan tuk berlalu

Sendiri berusaha tuk sembunyi
Berlari namun tetap terus mengikuti
Begitu kuat sosoknya terpatri
Jauh di dalam relung hati

Sosoknya sederhana...
Tapi penuh dengan cita cita
Tatapannya selalu diselimuti asa
Walau raganya tak mampu mengimbanginya

Kedaaan memperburuk segalanya
Untuk dia yang butuh semua usaha
Mungkin ini cara yang bijaksana
Untuknya pergi meninggalkan semua

Untaian kata terbungkus rapi dalam doa
Berharap mampu tersampaikan meski tahu
tak kan pernah lagi bersua
Kita mungkin sudah tak berada di dunia yang sama
Terpisah karena takdir yang menginginkannya
Tenanglah disana jiwa yang selalu ku puja
Berdamailah selalu dengan Sang Pencipta

Profil Penulis



Kristina Chandra R., seorang guru yang lahir di Jakarta empat puluh dua tahun silam. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Ekonomi, Program Studi Administrasi Perkantoran pada tahun 2000. Mempunyai hobi berolahraga dan *travelling*. Menjadi seorang ibu yang mampu menginspirasi anak-anaknya adalah cita citanya. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail* kristinachandra78@gmail.com





Merebaknya virus corona benar-benar menjadi ujian mendalam bagi negara kita, termasuk dalam dunia pendidikan. Situasi ini berpengaruh secara langsung terhadap proses belajar mengajar. Kegiatan belajar siswa harus dilakukan di rumah dan guru mengajar dari rumah. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona tanpa meniadakan kegiatan pembelajaran. KBM jarak jauh adalah pilihan yang harus dilakukan.

Di tengah kegiatan pembelajaran jarak jauh (daring), guru sebagai insan cendekia senantiasa melahirkan karya dengan menerjemahkan situasi dan kondisi pandemi. Momentum pandemi pun layak diabadikan dalam beberapa bentuk karya. Salah satunya adalah aktualisasi imajinasi berbentuk puisi.

Karya bersama guru Indonesia. 111 penulis yang luar biasa dengan 555 karya puisi yang mewakili isi hati. Nikmati karya yang penuh doa dan motivasi dalam Menyemai Renjana, Memendar Senjana. Antologi Ungkapan Perasaan dan Doa Guru Semasa Corona.

